IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH
MANAJEMEN
QALBU
MELUMPUHKAN
SENJATA SYETAN
DARUL
FALAH

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

MANAJEMEN

Melumpuhkan Senjata Syetan

Penerbit Buku Islam Kaffah

KATA PENGANTAR PENERJEMAH

Segala puji bagi Allah, *Rabb* semesta alam. Shalawat dan salam mudah-mudahan senantiasa Allah karuniakan atas penutup dan nabi paling mulia, Muhammad, juga atas segenap keluarga, para sahabat, para tabi'in dan tabi'it tabi'in serta para pengikut setianya hingga akhir zaman.

Kitab yang ada di tangan pembaca ini adalah terjemahan dari karya monumental ulama besar yang terkenal dengan nama Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. Nama lengkap beliau adalah Muhammad bin Abi Bakr bin Ayyub bin Sa'd bin Haris Az-Zar'i Ad-Dimasyqi Al-Faqih Al-Ushuli Al-Mufassir An-Nahwi Al-Aris Syamsuddin Abu Abdillah Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. Dilahirkan pada tahun 691 H, dan *Rahimahullah* wafat pada akhir waktu isya', malam Kamis 13 Rajab 752 H.

Beliau menguasai berbagai disiplin ilmu ke-Islaman. Pandai di bidang tafsir dan jarang yang menandinginya, demikian pula di bidang: Ushuluddin, Hadits, Fiqh, *Istimbath* (kesimpulan hukum), Ushul Fiqh, Bahasa Arab, Nahwu, Sya'ir, Ilmu Kalam, Ilmu Suluk dan sebagainya.

Di samping sibuk menuntut dan menyebarkan ilmu, Ibnu Qayyim juga dikenal seorang pekerja keras, sangat tekun beribadah dan kuat sekali melakukan shalat, tahajud dan membaca Al-Qur'an, senantiasa berdzikir kepada Allah, rendah hati dalam pergaulan, tetapi amat keras dalam menentang berbagai kebatilan dan kezaliman.

Di antara lebih dari enam puluh enam karya beliau, kitab *Ighatsatul Lahfan min Masyayidisy Syaithan* ini -yang kitab aslinya terdiri lebih dari dua ribu halaman- termasuk karya beliau yang mendapat sambutan secara luar biasa di segenap penjuru dunia. la adalah karya yang amat baik dan bermanfaat, bahkan termasuk di antara karya terbaik yang pernah dilahirkan manusia.

Mengingat begitu panjangnya pembahasan kitab ini, seorang ulama kontemporer, masih muda, sangat produktif dan dikenal karena keluasan ilmunya, Syaikh Ali Hasan Abdul Hamid, dengan sangat hati-hati berinisiatif meringkas sekaligus memberinya catatan kaki, sampai kemudian terbitlah ringkasan itu menjadi sebuah kitab yang beliau beri

judul *Mawaridul Aman Al-Muntaqa min Ighatsatul Lahfan min Masyayidisy Syaithan.* Ia berisikan inti serta pilihan-pilihan dari kandungan kitab aslinya. Jika kitab *Ighatsatul Lahfan min Masyayidisy Syaithan* itu diibaratkan lautan yang menyimpan begitu banyak kekayaan, maka *Mawaridul Aman Al-Muntaqa min Ighatsatul Lahfan min Masyayidisy Syaithan* adalah kumpulan mutiara-mutiaranya.

Dengan begitu lengkaplah daya tarik kitab ini, padahal hanya dengan menyebut nama pengarangnya saja, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, para ulama dan penuntut ilmu sudah serta-merta akan memburunya untuk mengobati dahaga ilmu mereka. Apatah lagi jika ia termasuk karya terbaiknya dan disajikan dalam ringkasan, sehingga runutan bahasan demi bahasan benar-benar laksana untaian mutiara mutu manikam.

Dan itulah yang kemudian saya terjemahkan dengan judul *Melumpuhkan Senjata Syetan.* Sungguh suatu kesyukuran dan kehormatan tersendiri bisa menghadirkan terjemahan kitab ini ke hadapan pembaca. Karena di samping kitab aslinya merupakan karya besar, ia juga sarat dengan manfaat bagi kaum Muslimin. Selain itu, penerjemah juga memanjatkan puji syukur kepada Allah, di mana saat kunjungan editor kitab ini, Syaikh Ali Hasan bin Abdul Hamid ke Indonesia pada tahun 1995, penerjemah sempat mengikuti majlis ilmunya, beliau menyampaikan salam dari syaikhnya -setelah sebelumnya beliau menghubungi via telepon-, seorang ahli hadits kontemporer, Syaikh Nashiruddin Al-Albani. "Syaikh berkali-kali menyampaikan salam bagi segenap ikhwah di Indonesia", kata beliau. Dan *alhamdulillah,* tiga tahun kemudian hubungan batin itu terajut kembali, meski hanya dengan mediasi karya.

Terus terang, meski telah menerjemahkan lebih dari lima puluh judul buku, kami tetap ekstra hati-hati dalam menerjemahkan karya besar ini. Meskipun demikian, kami yakin masih akan ada saja kekurangan-kekurangan dan kesalahan-kesalahan dalam penerjemahan ini. Maka dengan rendah hati dan lapang dada kami mengharapkan tegur sapa dan kritik membangun dari para pembaca yang budiman.

Akhirnya, kepada Allahlah kita kembalikan segala urusan. Dan semoga kitab ini ikut membimbing kita menuju keridhaan-Nya. Amin.

Jakarta, 4 Dzulhijjah 1418 H.
1 April 1998 M.

Ainul Haris Umar Arifin Thayib, Lc.

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN EDITOR

Segala puji bagi Allah, kita memuji-Nya, meminta pertolongan pada-Nya dan memohon ampunan dari-Nya. Kita berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kita dan berbagai keburukan perbuatan kita. Siapa yang ditunjuki Allah niscaya tak seorang pun yang menyesatkannya, dan siapa yang disesatkan Allah niscaya tak seorang pun yang dapat menunjukinya. Aku bersaksi bahwa tidak adaTuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.

Amma ba'du.

Sesungguhnya syetan telah memancangkan senjata-senjatanya bagi segenap anak Adam, sejak ia mendapatkan penangguhan dari Tuhan semesta alam, sebagai fitnah bagi orang-orang kafir dan ujian bagi orang-orang yang mengesakan Tuhan *(muwahhidin).*

Allah befirman,

> *"Iblis menjawab, 'Beri tangguhlah saya sampai waktu mereka dibangkitkan.' Allah befirman, 'Sesungguhnya kamu termasuk mereka yang diberi tangguh'."* (Al-A*raaf: 14-15).

Dalam ayat selanjutnya, Allah mengisahkan tekad makhluk terlaknat tersebut,

> *"Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus."* (Al-A'raaf: 16).

Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang memperingatkan kita dari bahaya syetan. Demikian pula halnya dengan Al-Hadits. Sehingga hal tersebut bermanfaat bagi orang yang diberi taufiq oleh Allah pada kebaikan, sehingga ia menjauhi berbagai perangkapnya, sebagai bentuk kewaspadaan dari setiap bahaya yang bakal menimpanya.

Para ahli ilmu dan pemimpin agama senantiasa terus-menerus menjelaskan berbagai *talbis* (perancuan) yang dilakukan oleh syetan, juga senantiasa memperingatkan dari penyesatannya. Karena itu, mereka mengarang banyak karya, sehingga orang-orang terdahulu banyak me-

ngambil manfaat darinya, demikian pula orang-orang yang akan datang kemudian.

Di antara berbagai karya yang bermanfaat tersebut, yang kejelasannya bagai cahaya yang terang-benderang, adalah kitab *Ighatsatul Lahfan min Mashasyidisy Syaithan,* ini adalah sebuah kitab yang lebih manis dan lebih memikat daripada sesuatu yang paling disukai manusia. la dikarang oleh seorang *imam Ahlus-Sunnah An-Nabawiyah.* Beliau adalah Syamsyuddin Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. Beliau seorang imam besar yang masyhur*). Karya-karya beliau tetap beredar sepanjang zaman. Sedang kitab ini *(Ighatsatul Lahfan min Mashasyidisy Syaithan)* adalah termasuk karya beliau yang paling baik dan paling bermanfaat. Bahkan termasuk di antara karya-karya terbaik dan paling utama *(yang* pernah dilahirkan oleh manusia sepanjang masa).

Hanya saja beliau *Rahimahullah,* terlalu luas membahas bab-bab dalam beberapa persoalan fiqh**', padahal menurut pendapat saya, itu kurang sesuai. Demikian pula, beberapa hadits yang beliau nukil di antaranya ada yang *dha'if.* Karena itu, ia sangat perlu untuk dijelaskan. Dan dikarenakan kitab ini pembahasannya sangat luas, dalam beberapa hal terkadang terjadi pengulangan.

Untuk menghindari hal-hal di atas, maka saya berpendapat, jalan terbaik adalah meringkasnya. Lalu hal tersebut saya mintakan pendapat dari teman-teman, dan mereka berpendapat ini adalah sesuatu yang benar. Sungguh saya memuji kepada Allah atas taufiq ini, seraya mengharap kepada-Nya agar Ia memudahkan jalan bagi saya, dan semoga Ia menjauhkan pekerjaanku dari sesuatu yang menyalahi kejelian dan ketelitian.

Karena itu, saya melakukan pekerjaan ini dengan pelan-pelan dan hati-hati. Dan akhirnya, *alhamdulillah,* terbitlah kitab ini, yang mengandung inti kitab (aslinya) serta pilihan-pilihannya, dan ia saya beri judul *Mawaridul Aman Al-Muntaqa min Ighatsatil Lahfan,* semoga isi buku ini sesuai dengan judul yang diberikan.

Pada akhirnya saya katakan, -dan hanya dengan kekuatan Allahlah asal segala sesuatu- inilah kemampuan *(yang* ada pada) saya, dan hasil

*) Beliau meninggal tahun 752 H. Saya telah menulis biografinya dalam *muqaddimah* saya terhadap kitab *Ar-Risalah At-Tabukiyah* yang beliau tulis, karena itu saya tidak mengulanginya, sebab beliau telah begitu masyhur. Dan Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid telah mengumpulkan pendapat-pendapat para ulama tentang kehidupannya, juga karya-karyanya, dalam tulisannya yang berjudul *Ibnul Qayyim, Hayatuhu wa Atsaruhu.*

**) Seperti masalah thalak, *hiyal* (pemindahan hutang) dan lainnya.

dari pekerjaan ini telah ada di hadapan pembaca. Jika ia baik, maka pujilah Allah atasnya, dan jika yang ada adalah sebaliknya, maka ia adalah dari diriku dan keburukan itu tidaklah daripada-Nya.

Semoga shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada nabi dan Rasul-Nya, juga kepada segenap keluarga, para sahabat dan delegasinya.

Ditulis oleh seorang yang mengharap
rahmat Tuhannya Yang Mahatinggi,
Abul Hari Al-Halabi Al-Atsari
Ali bin Hasan bin Ali bin Ali bin Abdul Hamid
Az-Zarqa', Yordania Medio
Jumadal Ula, 1411 H.

NILAI DAN PUJIAN ULAMA TERHADAP KITAB IGHATSATUL LAHFAN

Kitab ini terbilang sebagai karya Ibnu Qayyim *Rahimahullah* yang paling bermanfaat dan paling bagus.

Al-Alusi dalam *Ghayatul Amani* berkata, "Kitab ini adalah kitab terkenal di antara kitab-kitab Sunnah. Di dalamnya sang pengarang meletakkan berbagai pasal yang amat penting dan dengannya ia menghancurkan tali-tali syetan, berbagai senjata, bisikan dan tipu dayanya. Karena itu tentara syetan akan terbirit-birit karenanya, dan akan gelisah para penolong dan wali syetan, dan Allah tidak akan memperbaiki perbuatan orang-orang yang merusak."

Sebagian ahli ilmu telah menulis di catatan pinggir naskah manuskrip kitab ini*) di antaranya,

"Jika engkau ingin selamat dari syetan
maka tetaplah bersama kitab Ighatsatul Lahfan.
Di dalamnya terdapat obat hati dari penyakitnya
dan itulah jalan menuju keridhaan Yang Maharahman.
Demi Allah, ia adalah jemari-jemari penata kalung
yang betapa banyak dideretkan padanya mutiara-mutiara pilihan.
Berbagai hikmah, dan ia adalah mutu manikam murni, demikian
jika mata man memandang dan telinga mau mendengarkan."

Dalam bait lain**' disebutkan,

"Wahai orangyang takut dari perdayaan syetan

*) *Ighatsatul Lahfan* (1/36), *tahqiq* Muhammad Afifi.
**) Op. cit.

dan menghendaki jalan-jalan keimanan yang murni.
Bersiap siagalah dengan penuh kerendahan,
sehingga engkau melihat sunnah-sunnah petunjuk
dalam isi dan intisari Ighatsatul Lahfan."

Yang jelas, kitab ini adalah di antara kitab-kitab beliau yang paling besar dan bermanfaat*'.

Kitab ini telah dinisbatkan kepada pengarangnya (Ibnu Qayyim) oleh semua orang yang menulis biografi tentang Ibnu Qayyim, seperti Ibnu Rajab dalam *Dzailu Thabaqatil Hanabilah,* Ibnul Ammad Al-Hanbali dalam *Syadzaratudz Dzahab,* Asy-Syaukani dalam *Al-Badruth Thali',* Haji Khalifah dalam *Kasyfudz Dzunun,* Shiddiq Hasan Khan dalam *At-TajAl-Mukallil* dan lainnya. Di antara mereka menyebutkan nama kitab tersebut secara lengkap dan sebagian lain menyebutnya dengan nama *Masyayidisy Syaithan.*

Ibnu Qayyim menghimpun dalam kitab ini berbagai bidang ilmu.

Maka Anda melihat dalam (1/32) **' beliau mengupas tentang Ushul Fiqh.

Dalam (1/45) beliau membantah orang-orang *mutakallimin.*

Dalam (1/32,50) tentang Ilmu Tafsir.

Dalam (1/50) tentang Ilmu Nahwu.

Dalam (1/46) tentang makna-makna bahasa.

Dalam (1/28) keterangan tentang sebagian hadits-hadits.

Dalam (1/55) tentang sifat-sifat Allah.

Dalam (1/56) tentang qadar.

Demikianlah, kitab ini memiliki manfaat ilmiah yang sangat banyak, tidak mengetahui seberapa kualitas kemanfaatannya kecuali orang yang memahami ilmu dan nilainya.

Selanjutnya Anda melihat pada (1/57) beliau bertanya kepada syaikhnya, lalu beliau meringkaskan jawabannya kepadanya.

Dalam (1/17) beliau menyebutkan beberapa diskusinya dengan para dokter kepala dalam berbagai persoalan.

Semua ini menunjukkan keluasan wilayah keilmuan dan pengetahuan beliau *-Rahimahullah-,* juga menunjukkan kejelian beliau dalam menulis dan mengarang.

*) *Ibnu Qayyim, Hayatuhu wa Atsaruhu* (hal. 184). Dirujukkan kepada cetakan oleh Syaikh Hamid Al-Faqi dalam dua jilid.

**) *Ibnu Qayyim, Hayatuhu wa Atsaruhu* (hal. 184).

Dan karena begitu bernilainya kitab ini dan untuk memudahkan orang yang memanfaatkannya, maka tak sedikit ulama yang meringkas-kannya. Di antara ringkasan-ringkasan penting itu adalah:

1. *Mukhtashar Ighatsatil Lahfan,* oleh Syaikh Abdullah bin Abdirrahman Ababathin, meninggal tahun 1282 H.
2. *Mukhtashar Ighatsatil Lahfan,* oleh Ibnu Ghanim Al-Maqdisi, mening gal tahun 1004 H, dicetak di Maktabah Al-Qur'an dengan *tahqiq* Ibrahim bin Muhammad Al-Jamal.

Bahkan beberapa pembahasan tertentu dalam kitab ini juga diring-kaskan dan disendirikan. Seperti pembahasan tentang *Ziarah Kubur Yang Disyariatkan dan Yang Musyrik,* oleh Al-Barkuy, meninggal tahun 981H, dan ia telah dicetak ulang berkali-kali. Para ulama kontemporer juga ada yang melakukan hal yang sama.

Adapun yang saya lakukan -dan segala puji bagi Allah semata-, maka ia tak keluar sedikit pun dari apa yang dilakukan oleh para ahli ilmu terdahulu, bahkan saya meniti jalan mereka dan menempuh sebagaimana yang telah mereka lakukan.

Semoga shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada nabi dan Rasul-Nya, juga kepada segenap keluarga, para sahabat dan delegasinya.

MANHAJ DALAM MERINGKAS KITAB INI

Adapun *manhaj yang* saya tempuh dalam meringkas kitab *Ighatsatul Lahfan min Mashasyidisy Syaithan* adalah sebagai berikut:

1. Saya membuang berbagai persoalan fiqh yang banyak dibahas dalam kitab ini, sebab tampaknya ia lebih cocok ditulis dalam kitab-kitab *furu'*.
2. Saya membuang beberapa ungkapan atau persoalan yang diulang-ulang.
3. Saya membuang hadits-hadits *dha'if* 0emah) dan *maudhu'* (palsu), kecuali hadits yang mesti dijelaskan perihalnya, atau untuk menghubungkannya dengan permasalahan tertentu atau sejenisnya.
4. Saya *men-takhrij* hadits-hadits *shahih* dengan *takhrij* secara ilmiah dan ringkas.
5. Saya cocokkan *nash-nash* Al-Qur'an, dan saya tertibkan alineanya, juga saya beri sub-sub judul (sehingga lebih memudahkan pembaca).

KATA PENGANTAR SYAIKH MUHAMMAD HAM ID AL-FAQI

"Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Penguasa di Hari Pembalasan. Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami mohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus. (Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat." Amin. (Al-Fatihah: 1-7).

Amma ba'du.

Inilah kitab *Ighatsatul Lahfan min Masyayidisy Syaithan (Melumpuhkan Senjata Syetan).* Saya persembahkan untuk saudara-saudaraku kaum Muslimin, yang mereka itu sangat membutuhkan padanya disebabkan oleh begitu banyaknya gelombang fitnah yang merobohkan -atau hampir merobohkan- tiang-tiang penyangga perbaikan, kebajikan serta kesentosaan hidup, sehingga seluruh kehidupan atau sebagian besarnya menjadi sulit. Hal mana terjadi karena segenap hati telah kehilangan hubungannya yang kuat dengan Tuhannya, Penciptanya Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Di lain pihak, telah terjadi hubungan yang demikian kokoh antara segenap hati dengan musuh bebuyutannya, yakni syetan terkutuk. Syetan itu tak henti-hentinya melancarkan makar dan tipu daya, menyerang segenap hati dengan senjata dan kelompoknya, sehingga berhasil dan menelan segenap hati di belalainya, lalu ia menghembuskan di dalamnya tipu daya dan racunnya, keburukan dan kejahatannya sesuai dengan selera permusuhan, kedengkian dan kebenciannya kepada anak Adam. Sebagian mereka mengira bahwa mereka selamat dari musuhnya dan merasa berada dalam hubungan yang kuat dengan Tuhan mereka. Yang demikian itu tidak terjadi kecuali karena mereka mencampuradukkan antara kebenaran dan kebatilan, ilmu dan kebodohan, cahaya dan kegelapan, kekasih dan musuh. Semua terjadi karena demikian jauh keterlibatan syetan dalam kehidupan mereka dengan segala permusuhan-

nya, sehingga mematikan cahaya hidayah Al-Qur'an dari hati mereka, menghalanginya dari makanan yang bermanfaat serta obat penyembuh yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya, yang dipilihkan oleh Yang Maha Pengasih di antara yang pengasih. Itulah obat dan makanan had yang sesungguhnya, bukan yang lain. Dan pada sebagian mereka begitu sangat mudahnya syetan mengisi segenap hati mereka dengan berbagai racun dan penyakitnya. Syetan menuangkan pada segenap hati itu berbagai perkataan palsu, kalimat-kalimat tipuan serta menamakan sesuatu tidak dengan namanya, nama-nama yang tidak pernah diturunkan oleh Allah.

Hawa nafsu, fitnah dan berbagai kebodohan telah begitu menguasai, sehingga menghiasi kebatilan menjadi begitu indahnya, membuat citra kebenaran menjadi begitu buruknya. Bahkan cengkeraman kekuasaan mereka itu telah sampai pada tingkat penamaan syirik dengan tauhid, kufur dengan iman, peniadaan sifat-sifat Allah dan nama-nama-Nya Yang Mahaindah dari hakikat sesungguhnya yang diturunkan Allah dengan pe-Mahasucian. Dan benang hawa nafsu serta fitnah itu terus membentang sehingga syetan mampu menjaring semua had manusia, kecuali orang-orang yang dikehendaki Allah, dan mereka itu sangat jarang dan sedikit sekali. Yakni orang-orang yang syetan tak berdaya menguasai mereka, dari golongan hamba-hamba-Nya yang ikhlas. Dan semuanya adalah milik Allah, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dari-Nya. Wahai yang mengharapkan kebahagiaan buat dirinya, baik di dunia maupun di akhirat, yang mencintai keselamatan dari keganasan Hari Pembedaan, yang berkeinginan kuat untuk bersama sebaik-baik teman, di bawah bendera tuan bagi setiap yang mendapat petunjuk, pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa, penutup segenap rasul, *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Ketahuilah, sekali lagi ketahuilah bahwasanya tidak ada jalan lain bagimu untuk hal itu kecuali engkau harus kembali sebagaimana keadaan generasi pertama, baik dalam ilmu, amal, kepercayaan, akhlak dan kepribadian. Karena itu bersegeralah, dan bersegeralah menuju mata air yang berada di hadapanmu, yaitu: *Al-Kitabul Karint* dan *As-Sunnah An-Nabawiyah* yang murni. Dan kitab ini, *Ighatsatul Lahfan* adalah sebaik-baik penolongmu, yang paling dekat menyampaikan kepada maksudmu, yang membinarkan cahaya hidayah untukmu, yang menguakkan untukmu tempat masuknya syetan, lalu meletakkan di tanganmu tali-tali yang dengannya ia menjaring kelompoknya yang merugi, juga pisau tajam yang dengannya engkau memutuskan tali-tali itu dari hatimu, sehingga engkau membebaskan dirimu dari belenggunya, lalu engkau kembali bebas merdeka berada di tengah-tengah Sunnahnya Muhammad, dengan hati yang selamat sentosa, keyakinan yang kuat dan keimanan terhadap Pencipta dan Pemberi Nikmat atasmu. Engkau pun akan menjadi demikian sangat cinta kepada

orang yang keselamatanmu berada di tangannya, yaitu Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Juga kepada mereka yang Allah terangi *bashirah-nya* dengan cahaya kebenaran dan Allah tunjuki dengan petunjuk keadilan dan kesadaran, dan yang Allah utamakan dengan keutamaan kecintaan kepada Islam dan yang tenggelam di dalamnya dengan cinta yang sesungguhnya. Mereka mengetahui nikmat Allah atas mereka pada setiap yang menegakkan hak Allah dan Rasul-Nya secara benar. Berjihad di jalan Allah, mempertahankan agama dari musuh-musuh Allah, meletakkan ilmu, *bashirah* dan keikhlasannya yang benar sesuai ukurannya. Dan sebenar-benar orang yang melakukan hal tersebut pada abad ketujuh dan kedelapan adalah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan muridnya Ibnul Qayyim. Merekalah dua imam yang mengangkat bendera iman pada masa keduanya, juga pada masa sesudah mereka. Keduanya berjuang di jalan Allah dengan sebenar-benar jihad, disertai kesabaran dan mengharap ridha Allah. Mereka tidak mempedulikan ejekan orang-orang yang mengolok-oloknya, kekuatan mereka tidak melemah karena kekejaman orang-orang yang sombong yang mempertahankan bid'ah dan khurafat syaithaniyah. Pena keduanya tidak menjadi berhenti menulis, tidak pula membuat mereka diam tak berbicara disebabkan oleh kekuatan yang dikumpulkan oleh kelompok syetan dan berbagai fitnah serta gangguan yang ditimpakan kepada mereka, sebagai bentuk peneladanan keduanya terhadap tuan dari *Ulul Azmi,* sebaik-baik mujahid dan penghulu dari orang-orang yang sabar, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Tidak membahayakan keduanya, dan tidak akan pernah membahayakan keduanya ketidak mengertian sebagian besar orang-orang awam dan yang sejenisnya terhadap keutamaan dan jihad keduanya. Tidak pula membahayakan keduanya dan tidak akan pernah membahayakan keduanya permusuhan yang dilancarkan oleh kelompok syetan kepada keduanya dan kepada orang-orang yang meniti jalan mereka, berjihad dengan jihad mereka dan bersabar dengan kesabaran mereka. Juga tidak akan membahayakan penghulu dari segenap nabi, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan saudara-saudaranya sebelumnya, serta para pengikutnya sesudahnya berbagai permusuhan yang dilancarkan oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani, serta setiap orang kafir dari musuh-musuh Allah. Dan tidaklah membahayakan matahari dan bulan kebutaan orang-orang yang tak bisa melihat dan tak bisa memanfaatkan cahayanya.

> *"Dan sesungguhnya telah didustakan (pula) para rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami kepada mereka. Tak seorang pun yang dapat mengubah kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Dan sesungguhnya telah datang kepadamu sebagian dari berita rasul-rasul itu."* (Al-An'am: 34).

Dan masih akan tetap ada di dalam umat Muhammad sekelompok orang yang menegakkan kebenaran, tak membahayakan mereka orang-orang yang menyelisihi mereka, tidak pula orang yang menghinakan mereka, sampai datang keputusan Allah dan mereka tetap dalam keadaan demikian. Kelompok inilah yang mencari cahaya dari lampu keduanya (Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim), menghormati kedudukan keduanya, memahami keutamaan dan nikmat Allah atas keduanya, lalu mereka bersyukur dengan menghidupkan peninggalan-peninggalan keduanya, serta berbagai peninggalan orang-orang terdahulu dari *para As-Salafush Shalih* dan para pemimpin agama yang benar. Dan *alhamdulillah,* jumlah mereka dalam umat ini cukup banyak.

Kitab *Ighatsatul Lahfan* ini adalah karya terbaik Ibnu Qayyim, buah penanya yang istimewa dan hasil dari sumber hatinya yang jernih, suci dan cerdas. Semua orang mengetahui keutamaan kitab ini, para ulama pun telah mencicipi manisnya, sehingga mereka begitu antusias padanya dengan membaca, menyebarkan dan mencetaknya. Kitab ini dicetak pertama kali oleh para sayyid di Halaba. Dan karenanya, merekalah orang-orang yang pertama kali memperoleh kebajikan dan amal shalih, semoga Allah memberkahi mereka. Hanya saja, cetakan yang ada itu kualitasnya sesuai dengan masa dicetaknya kitab tersebut, cetakannya sangat sederhana, meskipun telah menggunakan kertas, huruf dan editing. Tetapi itu tak mengurangi minat orang untuk menelaahnya sehingga kitab cetakan sangat sederhana itu cepat habis. Para penuntut ilmu masih terus mencari kitab ini, tetapi sangat sulit mendapatkannya. Jiwa mereka haus dan penasaran, tetapi tak juga menemukannya. Saya sendiri termasuk orang yang sangat berminat dengan karya-karya dua imam ini, juga saudara-saudaranya dari ulama *salaf dan khalaf.* Saya sangat ingin mencetak dan menyebarluaskannya. Karena itu saya mengajukan kepada putera-putera keturunan Almarhum Sayyid Mushthafa Al-Halaby untuk mencetak ulang kitab *Ighatsatul Lahfan* dengan cetakan yang baru dan lebih bagus, baik dari jenis kertas, seni perwajahan, terutama jenis cetakannya. Mereka ternyata menyambut antusias. Maka saya pun segera mempersiapkan segala sesuatunya. Saya lalu mencari naskah manuskripnya (tulisan tangan) di beberapa toko buku di Mesir, tetapi saya tidak berhasil mendapatkannya. Kemudian dalam salah satu perjalanan ke beberapa wilayah Hejaz, saya menemui Al-Allamah Asy-Syaikh Abdullah bin Sulaiman bin Bulaihid, salah seorang qadhi negara Saudi Arabia. Kepada beliau saya sampaikan maksud saya. la begitu sangat gembira dan mendukung bagi dicetaknya kitab *Ighatsatul Lahfan.* Bahkan beliau mengatakan bahwa ia memiliki satu naskah manuskrip yang telah diteliti di hadapan para ulama. Beliau pun dengan segera -semoga Allah membalasnya dengan kebaikan- meng-

ambil kitab tersebut dan memberikannya kepada kami. Dan ternyata benar, kitab itu sesuai benar dengan apa yang beliau katakan, ia benar-benar telah dikoreksi dan diteliti secara cermat dan mendetail. Dengan membacanya lalu membandingkannya dengan naskah hasil cetakan, saya memang mendapatkan perbedaan yang sangat jauh. Naskah cetakan itu bahkan banyak kekurangannya, di beberapa tempat ada yang kurang hingga dua halaman. Pembaca yang mulia akan melihat hal itu dan mengetahuinya jika meneliti dan membandingkan antara keduanya. Dengan segenap kemampuan yang ada saya berusaha mengoreksi hal-hal yang prinsip, mengoreksi ayat-ayatnya dengan memberikan nomor surat dan ayat, juga meletakkan *harakat* secara sempurna. Demikian pula saya meneliti hadits-haditsnya, mengoreksi lafadz-lafadznya dan melakukan *takhrij* hadits sesuai dengan kemampuan dan kerja keras saya.

Saya juga memperhatikan masalah penertiban isi kitab. Kalimat-kalimat panjang saya usahakan diperpendek dengan alinea yang jelas, juga titik dan komanya, sehingga memudahkan pembaca dan lebih mendekatkan pada pemahaman makna serta lebih memudahkan pemanfaatannya. Meskipun begitu, saya mengakui masih banyak kekurangan dan kelemahan untuk bisa menghadirkan kitab ini secara sempurna. Karena itu saya mengharap kepada pembaca untuk berlapang dada, memaafkan kesalahan-kesalahan yang ada, serta mendoakan saya agar diampuni dan tetap afiat, baik dalam masalah agama, dunia atau pun akhirat Pembaca, berikut ini biografi singkat Ibnu Qayyim *Rahimahullah.*

Al-Allamah Al-Hafidz Abdurrahman Ibnu Rajab Al-Hanbali dalam penutupan kitabnya, *Thabaqat Al-Hanabilah* yang terdapat di toko-toko buku Mesir mengatakan, "Beliau adalah Syaikh kami Muhammad bin Abi Bakr bin Ayyub bin Sa'd bin Hariz Az-Zar'i Ad-Dimasyqi Al-Faqih Al-Ushuli Al-Mufassir An-Nahwi Al-Aris Syamsudin Abu Abdillah Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. Di lahirkan pada tahun 691 H, belajar kepada Asy-Syihab An-Nablusi Al-Abid, juga kepada Al-Qadhi Taqiyuddin Sulaiman, Fathimah binti Jauhar, Isa Al-Muth'im, Abu Bakr bin Abdud-Da'im dan masih banyak lagi. Beliau sangat menguasai dalam madzhabnya sehingga memberikan fatwa tentangnya. Selalu menyertai dan belajar kepada Syaikh Taqiyuddin Ibnu Taimiyah. Banyak menguasai berbagai disiplin ilmu ke-Islaman. Pandai di bidang tafsir dan tak ada yang menandinginya, demikian pula di bidang: Ushuluddin, Hadits, Fiqh, *Istinbath* (kesimpulan hukum), Ushul Fiqh, BahasaArab, Ilmu Kalam dan sebagainya. Termasuk di dalamnya Ilmu Suluk, ucapan para ahli tasawuf, isyarat dan berbagai detailnya. Dalam berbagai disiplin ilmu tersebut beliau menguasainya secara sangat mendalam dan terinci. Adz-Dzahabi berkata dalam kitabnya *Al-Mukhtashar,* beliau sangat *concern* dengan masalah hadits, baik dari

segi *matan* (isi) maupun *rijal* (pembawanya), sibuk dalam masalah fiqh sehingga sangat baik dalam kesimpulan hukumnya, juga di bidang nahwu, Al-Qur'an dan As-Sunnah. Beliau pernah ditahan sebentar karena menentang orang yang berwisata ke kuburan *Al-Khalil,* Ibrahim. Dan di samping bekerja, beliau juga menyibukkan diri di bidang penyebaran ilmu. Saya berkata bahwa Imam Ibnu Qayyim sangat tekun beribadah, bertahajud dan kuat sekali melakukan shalat. Beliau senantiasa berdzikir, sangat cinta untuk selalu kembali kepada Allah, merendahkan diri dan merunduk di pintu penghambaan di hadapan-Nya. Saya tidak pernah menyaksikan orang yang semisalnya dalam hal yang sama. Saya juga tidak pernah melihat orang yang lebih luas ilmunya dari beliau. Juga tidak orang yang lebih mengerti tentang makna-makna Al-Qur'an dan As-Sunnah serta hakikat keimanan melebihi beliau. Beliau memang bukan maksum (terlepas dari dosa dan salah), tetapi saya belum pernah menyaksikan orang yang semisal beliau dalam makna itu. Beliau telah berkali-kali diuji dan diganggu. Beliau ditahan bersama Syaikh Taqiyuddin Ibnu Taimiyah di Al-Qal'ah. Dan pada masa-masa akhirnya beliau dipisahkan dari Syaikh Taqiyuddin. Beliau baru dikeluarkan dari tahanan setelah Syaikh Taqiyuddin wafat. Selama ditahan, beliau menyibukkan diri dengan membaca Al-Qur'an dengan tadabur dan tafakur. Dan karenanya Allah membuka ba-nyak kebaikan untuknya. Beliau memperoleh insting dan perasaan yang lurus. Dari situ beliau kemudian menguasai ilmu orang-orang ahli *ma'rifat* dan membicarakannya, juga masuk dalam berbagai kemusykilannya. Karya-karya beliau banyak membicarakan masalah itu. Beliau menunaikan haji berkali-kali, dan tinggal dekat Makkah. Penduduk Makkah selalu membicarakannya karena kuatnya beliau dalam beribadah. Seringnya beliau melakukan thawaf sampai menjadikan orang-orang heran karenanya. Saya mengikuti majlis-majlisnya selama lebih dari setahun sebelum kemudian beliau meninggal. Saya mendengarkan *qasidah* (syair) *nuniyah*-nya (yang berakhir dengan *nun)* sepanjang satu tahun, juga beberapa karya beliau dan hal lainnya.

Banyak orang yang belajar dan mengambil manfaat kepada beliau, sejak syaikhnya masih hidup sampai sang syaikh meninggal. Para ulama besar sangat mengagungkan beliau dan selalu menyampaikan salamnya, seperti Syaikh Ibnul Hadi dan lainnya.

Al-Qadhi Burhanuddin Az-Zar'i mengomentari tentang beliau, "Sangat sedikit orang di kolong langit yang memiliki ilmu seluas beliau", beliau mengajar di Ash-Shadriyah, dan dalam waktu yang cukup lama menjadi imam di Al-Jauziyyah. Beliau menulis buku dengan tulisan tangannya sendiri dalam jumlah yang sangat banyak, mengarang dalam banyak disiplin ilmu. Beliau sangat cinta kepada ilmu, menulis, menelaah dan mengoleksi

buku-buku. Koleksi buku-bukunya sangat banyak, sehingga tak ada yang menandinginya. Adapun di antara karya beliau:

1. *Ijtima'ul Juyusy Al-Islamiyah,* dicetak di India tahun 1304 H, di Mesir tahun 1350 H.
2. *Akhbarun Nisa',* cetakan lama.
3. *I'lamul Muwaqqi'in an Rabbil 'Alamin,* dicetak di India tahun 1313 H,di Mesir tahun 1325 H.
4. *Ighatsatul Lahfan fi Hukmi Thalaqil Ghadhban,* dicetak di Al-Manar tahun 1322 H.
5. *Ighatsatul Lahfan min Masyayidisy Syaithan,* dicetak pertama kali tahun 1320 H.
6. *Amtsalul Qur'an.*
7. *Bada 'i'ul Fawa 'id,* dicetak di Muniriyah.
8. *Buthlanul Kimia min Arba'iina Wajhan.*
9. *Bayanud Dalil 'ala Itighna'il Musabaqah anit Tahlil.*
10. *At-Tibyan fi Aqsamil Qur'an,* dicetak di Makkah tahun 1321 H, di Mesir tahun 1352 H, pada percetakan At-Tijariyah.
11. *At-Tahrirfi ma Yahillu wa Yahrumu minalHarir.*
12. *At-Tuhfatul Makkiyyah.*
13. *Tuhfatul Wadud fi Ahkamil Maulud,* dicetak di India tahun 1339 H.
14. *Tafsirul Fatihah.*
15. *Tafsirul Mu'awwadzatain,* dicetak bersama *Bada'i'ul Fawa'id.*
16. *Tafdhilu Makkah alal Madinah.*

Yl. *Tahdzib Mukhtashar Sunan Abi Daud wa Idhahu Musykilatihi, wal kalam 'ala ma Fihi.* Kitab ini berupa manuskrip ada di tangan saya dari naskah Madinah, mudah-mudahan Allah menolong untuk pence-takannya.

18. *Jala'ul Afham fish Shalati 'ala KhairilAnam,* dicetak di India dan Al-Muniriyah
19. *Jawabu 'Abidish Shulban wa Anna Mahum 'alaihi Dinusy Syaithan.*
20. *Al-Jawabul kafi liman Sa'ala 'anid Dawa'isy Syafi,* dicetak dua kali.
21. *Hadil Arwah ila Biladil Afraah,* dicetak dalam catatan kaki *Ilamul Muwaqqi'in,* dan ada yang dicetak terpisah.
22. *Hurmatus Soma'.*
23. *Hukmu Ighmami Hilali Ramadhan.*
24. *Hukmu Tarikish Shalah.*

25. *Ar-Risalah Al-Jaliyyah fith Thariqatil Muhammadiyah,* syair.
26. *Rafut-Tanzil.*
27. *Raful Yadain fish Shalah.*
28. y4r-/?«/i, dicerak di India tahun 1318 H.
29. *Raudhatul Muhibbin wa Nuzhatul Musytaqin,* dicetak oleh Ahmad Ubaid Afandi di Damaskus.
30. *Zadul Musafirin ila Manazilis Su'ada'fi Hadyi Khatamil Anbiya'.*
31. *Zadul Ma 'adfi Hadyi Khairil 'Ibad,* dicetak di India dan Mesir berkali-kali.
32. *As-Sunnah wal Bid'ah.*
33. *Syarhu Asma'il Kitab Al-Aziz.*
34. *Syarhul Asma'Al-Husna.*
35. *Syifa'ul 'Alii,* dicetak oleh Almarhum Sayyid Amin Al-Khanji.
36. *Ash-Shabru was Sakan.*
37. *Ash-Shiratul Mustaqim fi Ahkami Ahliljahim.*
38. *Ash-Shawa'iqul Munazzalah 'alal Jahmiyyah wal Mu'aththilah,* ring-kasannya dicetak di Makkah.
39. *Ath-Tha'un.*
40. *Thabibul Qulub,* Al-Ma'luf menginformasikan bahwa di Berlin, Jerman terdapat satu naskah daripadanya.
41. *Ath-Thuruqul Hukmiyyah fis Siyasatisy Syar'iyyah,* dicetak di Mesir, dan di Madinah terdapat satu naskah manuskrip lama yang telah di-koreksi.
42. *Thariqul Hijratain,* dicetak di Mesir dan dalam perpustakaan Dahiri-yah terdapat naskah tulisan tangan oleh pengarangnya sendiri.
43. *'Iddatush Shabirin wa Dzakhiratusy Syakirin,* dicetak di Salafiyah Mesir.
44. *'Aqdu Mukamil Ahibba' bainal Kalimith Thayyib wal Amalish Shalih Al-Marfu'Ila Rabbis Sama'.*
45. *Al-Fathul Qudsi.*
46. *Al-Farqu bainal Khullah wal Mahabbah wa Munadharatul Khalil li Qaumihi.*
47. *Fadhlul Ilmi.*
48. *Al-Furusiiyatul Muhammadiyyah,* ada di perpustakaan Adz-Dzahiri-yah, termasuk dalam kitab *Al-Kawakib Ad-Darari.*
49. *Al-Fawa'id,* dicetak di Al-Muniriyah.

50. *Al-Fawa'id Al-Masyuq ila 'Ulumil Qur'an wa 'Ilmil Bayan.*
51. *Al-Kafiyatusy SyafiyatufilFirqatin Najiyah, Qashidah Nuniyah,* dicetak di Mesir, diterangkan oleh Al-Allamah Ahmad bin Isa An-Najdi, ada di Syaikh Fauzan As-Sabiq, semoga Allah memperkenankan pencetakannya.
52. *Al-Kafiyatush Syafiyahfin Nahwi.*
53. *Al-Kaba'ir.*
54. *Al-Kalimut Thayyib walAmalush Shalih.*
55. *Madarijus Salikin,* dicetak di Al-Manar.
56. *Al Masa'ilut Tharablusiyah.*
57. *Ma'anil Adawat wal Huruf.*
58. *Miftahu Daris Sa'adah,* dicetak oleh Almarhum Al-Khanji.
59. *Al-Mahdi.*
60. *Al-Muhadzdzab.*
61. *Naqdul Manqul wal Mahkul Mumayyaz bainal Mardudi wal Maqbul.*
62. *Nikahul Muhrim.*
63. *Nurul Mu'min.*
64. *Hidayatul Hayara minal Yahudi wan Nashara,* dicetak oleh Al-Khanji.
65. *Al-Wabilus Shabab minal Kalimith Thayyib,* dicetak di India, dan di Mesir di Al-Manar dan Al-Muniriyah.
66. *Ar-Risalah At-Tabukiyah,* dicetak di Makkah tahun 1349 H.

Selain yang disebutkan di atas, Imam Ibnu Qayyim *Rahimahullah* masih memiliki karangan-karangan lain yang jumlahnya sangat banyak. Tetapi saat ini sangat sulit ditemukan, sebagiannya terlupakan. Padahal karya-karyanya disenangi oleh semua pihak.

Ibnu Rajab berkata, "Beliau *Rahimahullah* wafat pada akhir waktu isya', malam Kamis 13 Rajab 752 H. Beliau dishalatkan keesokan harinya, setelah zhuhur di Masjid Jami' Al-Jarrah. Beliau dimakamkan di pemakaman Al-Babus-Shaghir. Banyak orang yang mengantarkan jenazahnya. Banyak pula orang yang mimpi baik tentang beliau *Radhiyallahu Anhu.* Dan sebelum meninggal, beliau mimpi bertemu dengan syaikhnya, Syaikh Taqiyuddin Ibnu Taimiyah. Saat itu ia bertanya tentang kedudukannya. Lalu Syaikh Taqiyuddin mengisyaratkan ke atas, di atas para pembesar. Beliau berkata, 'Engkau hampir saja sampai kepada (derajat) kami, tetapi kamu sekarang berada pada tingkatan Ibnu Khuzaimah *Rahimahullah'."*

Demikian biografi singkat yang ditulis oleh Asy-Syaikh Al-Hafizh Abdurrahman bin Rajab tentang syaikhnya, Al-Allamah Al-Muhaqqiq Ibnu Qayyim, semoga Allah merahmati dan meridhai mereka semua, dan semo-

ga Allah meridhai kita pula dengan mengikuti dan mengambil petunjuk mereka. Sebagai catatan, kami juga menambahkan beberapa karya Ibnu Qayyim dari apa yang disebutkan oleh Ibnu Rajab, sebatas yang kami ketahui. Kami menyusunnya sesuai dengan susunan Ahmad Afandi Ubaid dalam mukadimah kitab *Raudhatul Muhibbin* yang dicetak di Damaskus.

Semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada makhluk yang paling utama, nabi yang paling mulia dan penutup para rasul, Muhammad dan segenap keluarga, serta sahabatnya. Semoga Allah meridhai setiap orang yang menghidupkan sunnah-sunnah nabi yang mulia tersebut, serta yang mengeluarkan potensinya untuk menunjuki manusia dan membersihkannya dari ateisme, penyesatan orang-orang batil, keterlaluannya orang-orang ekstrim dan kebodohannya orang-orang yang bodoh.

Segala puji bagi Allah, pada awal dan akhirnya, lahir dan batin.

Kairo, 18 Jumadal Akhirah 1358 H.

***Al-Faqir ila 'Afwi Rabbih* Muhammad Hamid Al-Faqi**

MUKADIMAH PENGARANG

Segala puji bagi Allah yang telah menampakkan sifat-sifat keagungan-Nya kepada para kekasih-Nya, yang menyinari segenap hati mereka dengan persaksian sifat-sifat kesempurnaan-Nya, dan yang memperkenalkan kepada mereka melalui kucuran nikmat dan anugerah-Nya. Sehingga mereka mengetahui bahwa Dia adalah Yang Tunggal dan Mahaesa, satu-satunya tempat bergantung, yang tidak ada sekutu bagi-Nya, baik dalam Dzat, sifat maupun perbuatan-Nya. Dialah yang berada sebagaimana sifat yang la sandangkan pada diri-Nya, dan berada di atas sifat-sifat yang diberikan oleh siapa pun dari makhluk-Nya, baik yang menambah atau yang mengurangi. Tak seorang pun bisa menghitung pujian atas-Nya, bahkan Dia adalah sebagaimana yang la pujikan atas diri-Nya melalui lisan orang-orang yang la muliakan dan la utus. Yang Awal yang tak ada suatu apa pun sebelum-Nya, Yang Akhir yang tak ada suatu apa pun sesudah-Nya, Yang Batin yang tak ada di bawah-Nya suatu apa pun, tak ada makhluk yang tersembunyi daripada-Nya karena berlindung di balik Jubah-Nya, Yang Mahahidup dan Berdiri Sendiri, Yang Mahatunggal dan Esa, satu-satu-Nya tempat bergantung, yang kekal sendiri-Nya, sedang segenap makhluk berakhir pada kebinasaan, Yang Maha Mendengar, yang mampu mendengar gelegak suara-suara dengan beragam bahasa dan kebutuhan yang dipanjatkan. Tak membuat-Nya bising suatu suara oleh suara-suara yang lain. Tidak pula suatu permintaan oleh permintaan-permintaan yang lain. Tidak bosan karena sering dan berkali-kalinya permintaan para hamba. Yang Maha Melihat, sehingga melihat tapak kaki semut hitam di atas batu licin hitam di pekatnya gelap malam, baik di lembah maupun di gunung-Nya. Dan lebih lembut dari itu, pandangan-Nya terhadap berbolak-

baliknya hati hamba-Nya, dan kesaksian-Nya atas berbagai keadaannya. Jika ia datang kepada-Nya, niscaya Ia akan menerima. Kedatangan hamba pada-Nya itulah kedatangan-Nya kepada hamba. Jika ia berpaling daripada-Nya, maka Ia tidak menyerahkannya kepada musuh-Nya dan tidak pula meninggalkannya terlunta. Bahkan Dia lebih sayang padanya daripada seorang ibu terhadap anaknya yang paling dikasihinya, pada saat dikandungnya, disusui dan disapih. Dan jika sang hamba bertaubat maka Dia lebih gembira dengan taubatnya itu daripada gembiranya orang yang kehilangan tunggangannya yang membawa semua makanan dan minumannya di sebuah gurun sahara yang ganas, saat menemukannya kembali, sedang dia sudah hampir mati tak menemukan jalan keluar.*) Jika ia tetap bersikeras untuk berpaling dan tidak mau lagi mencari sebab-sebab turunnya rahmat, bahkan malah terus-menerus melakukan maksiat dalam segala peri kehidupannya, berdamai dengan musuh Allah dan memutuskan hubungan dengan Nabi-Nya maka dia memang benar-benar pantas binasa. Dan tidak seorang pun yang binasa karena Allah kecuali orang yang celaka dan hancur, sebab Allah begitu agung rahmat-Nya, amat luas karunia-Nya.

Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Tuhan Yang Mahaesa, Tunggal, satu-satunya tempat bergantung, Mahamulia dari segenap keserupaan (dengan makhluk-Nya), Mahasuci dari segala lawan, sekutu dan bentuk. Tidak ada yang menolak apa yang Dia berikan dan tidak ada yang memberi apa yang Ia tolak, tidak ada yang dapat menolak ketetapan dan perintah-Nya

> *"Dan bila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia."* (Ar-Ra'd: 11).

Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, yang menunaikan hak-hak-Nya, orang kepercayaan-Nya dalam wahyu,

*) Dari Al-Harts bin Suwaid, dari Abdillah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Sungguh Allah lebih gembira dengan taubat hamba-Nya yang beriman daripada laki-laki yang singgah di sebuah wilayah padang pasir yang ganas, bersama tunggangannya yang membawa makanan dan minumannya, lalu ia meletakkan kepalanya dan tidur sejenak, tiba-tiba saat ia bangun tunggangannya telah tiada. Lalu ia mencarinya, hingga jika terik panas telah menyengat dan dahaga memuncak atau (terjadi) apa yang dikehendaki Allah (yang lain) lalu ia berkata, Aku akan datang ke tempatku semula dan aku akan tidur hingga mati.' Kemudian ia meletakkan kepalanya di atas tangannya agar mati, lalu ia terbangun. Tiba-tiba tunggangannya berada disisinya, bersama bekaldan minumannya. Sungguh, Allah lebih gembira dengan taubat hamba-Nya daripada orang ini dengan tunggangannya'.*" (Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim).

orang pilihan di antara hamba-hamba-Nya. Dia mengutusnya sebagai rahmat bagi segenap alam, imam bagi orang-orang bertakwa, sesalan bagi orang-orang kafir dan *hujjah* atas segenap hamba-Nya. Allah mengutusnya beberapa waktu setelah para rasul, sehingga menunjuki ke jalan yang lurus dan jelas, lalu mewajibkan segenap hamba agar mentaati dan men-cintainya, mengagungkan dan menghormatinya serta memberikan hak-haknya. Allah menutup segenap jalan ke surga-Nya dan tak membuka jalan bagi siapa pun kecuali melalui jalannya. Maka Dia melapangkan dadanya, melepaskan dosa-dosanya dan meninggikan dzikir baginya. Allah menjadikan kehinaan dan kekerdilan bagi siapa saja yang menyalahi pe-rintahnya. Di dalam Kitab-Nya Dia bersumpah dengan kehidupannya,^ dan Dia menyandingkan asma-Nya dengan namanya. Asma-Nya tidak disebut kecuali disebut pula namanya. Seperti dalam *tasyahud,* khuthbah dan adzan. Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* senantiasa menjalankan perintah Allah dan tak seorang pun yang dapat mencegahnya, selalu bega-dang untuk mencari ridha Allah dan tak seorang pun yang dapat mengha-langinya, sampai dunia bersinar penuh cahaya dan suka cita dengan risa-lahnya, dan manusia berbondong-bondong masuk ke dalam agama Allah. Lalu dakwahnya terus berjalan sebagaimana perjalanan matahari di berba-gai negeri, dan agamanya yang lurus akan sampai kepada manusia seba-gaimana sampainya malam dan siang kepada mereka. Selanjutnya Allah mengutamakannya sehingga merealisasikan janji-Nya sebagaimana yang

*) Sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Hijr dalam kisah Luth bersama kaumnya, saat ia kedatangan beberapa utusan Allah yang terdiri dari para malaikat. *"Dan datanglah penduduk kota itu (ke rumah Luth) dengan gembira (karena) kedatangan tamu-tamu itu. Luth berkata, 'Sesungguhnya mereka adalah tamuku maka janganlah kamu memalukan-(ku), dan bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu membuat aku terhina .'Mereka berkata, 'Dan bukankah kami telah melarangmu dari (melindungi) manusia?' Luth berkata, 'Inilah puteri-puteri (negeri)-ku (kawinlah dengan mereka), jika kamu hendak berbuat (secara halal).' Allah befirman, 'Demi umurmu (Muhammad), sesungguhnya mereka terombang-ambing dalam kemabukan (kesesatan). Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur, ketika matahari akan terbit'."* (Al-Hijr: 67-73).

Secara zhahirnya, *dhamir "ka"* pada kalimat *"la'amruka"* adalah kembali kepada Luth, sebab kisah tersebut tentang dirinya. Demikian seperti disebutkan oleh Az-Zamakhsyari dan Abu Hayyan. Pendapat lain mengatakan, "Firman itu ditujukan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Dan *"lam"* pada kalimat tersebut adalah *"HI ibtida'"*. Dalam Al-Qur'an, dengan secara jelas Allah banyak bersumpah dengan matahari, bulan, malam, siang, buah tin dan zaitun, negeri yang aman dan sebagainya. Hal tersebut sebagai bentuk pemberitahuan tentang ayat-ayat Allah sekaligus menunjukkan berbagai nikmat yang Ia anugerahkan atas segenap hamba-Nya. Karena itu, salah besar jika ayat-ayat tersebut dijadikan dalil atas dibolehkannya bersumpah dengan makhluk, dari apa yang Allah bersumpah dengannya. Pendapat ini tidak dilontarkan oleh seorang pun kecuali oleh orang-orang awam dan kaum *muta'akhirin* dari umat ini.

termaktub dalam Kitab-Nya, setelah ia menyampaikan risalah, mengemban amanat, menasihati umat, berjihad di jalan Allah dengan sebenar-benar jihad dan menegakkan agama sehingga ia meninggalkan umatnya dalam keadaan terang-benderang bagi orang-orang yang menempuh jalan tersebut. Beliau bersabda bahwa Allah befirman,

"Inilah jalan (agama)-ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata. Mahasuci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik." (Yusuf: 108).

Amma ba'du.

Sesungguhnya Allah tidak menciptakan manusia dengan sia-sia dan diacuhkan, tetapi Ia membebani kewajiban kepada mereka, memberikan perintah dan larangan. Lalu Dia mewajibkan mereka memahami petunjuk-Nya, baik secara terinci maupun global. Dia membagi mereka kepada orang-orang yang celaka dan orang-orang yang bahagia. Menempatkan untuk masing-masing kelompok suatu *manzilah* (kedudukan/tempat). Memberikan kepada mereka bahan untuk ilmu dan amal; hati, pendengaran, penglihatan dan anggota tubuh lain, sebagai bentuk nikmat dan anugerah dari-Nya. Maka siapa yang menggunakannya untuk ketaatan pada-Nya, dan dengannya ia melalui jalan sehingga memahami petunjuk-Nya serta tidak mendurhakai-Nya maka dia berarti bersyukur atas berbagai pemberian di atas, dan dia telah berjalan menuju keridhaan Allah. Sebaliknya, siapa yang menggunakannya sesuai dengan kehendak dan hawa nafsunya, tidak memelihara hak Pencipta-Nya di dalamnya, niscaya dia merugi saat ditanya tentangnya, ia akan bersedih selamanya. Sebab, hak-hak anggota tubuh ini pasti akan dihisab.

Allah befirman,

"Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya." (Al-Israa': 36).

Karena hati bagi segenap anggota tubuh laksana raja yang mengatur bala tentaranya, yang semua perbuatan berasal dari perintahnya, lalu ia gunakan sekehendaknya, sehingga semua berada di bawah kekuasaan dan perintahnya, dan daripadanya sebab istiqamah dan kesesatan, serta daripadanya pula niat termotivasi atau pudar. Maka, karena itu semualah sehingga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal daging, jika ia baik maka baiklah seluruh tubuh.[m)]

*) Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim dari An-Nu'man bin Basyir *Radhiyallahu Anhu* dalam hadits, *'Yang halal itu telah jelas dan yang haram juga telah jelas dan antara keduanya adalah perkara-perkara syubhat."*

Jadi, hati itulah rajanya. Dialah pelaksana dari apa yang diperintahkan, yang menerima hidayah-Nya, dan tidaklah suatu amalan menjadi lurus dan benar kecuali bersumber dari tujuan dan maksudnya. Hati inilah yang paling bertanggung jawab terhadap semuanya ini, sebab setiap pemimpin akan ditanya tentang apa yang dipimpinnya. Oleh sebab itu, perhatian untuk meluruskan dan membenarkan hati merupakan sesuatu yang diprioritaskan oleh para *salik* (pencari kebenaran) dan mendeteksi serta mengobati berbagai penyakitnya merupakan prioritas menurut para *nasik* (ahli ibadah).

Ketika musuh Allah, iblis mengetahui bahwa poros dan sandarannya adalah hati maka ia membisik-bisikinya, menawannya dengan berbagai bentuk syahwat, menggodanya dalam berbagai keadaan dan amalan yang menghalanginya dari jalan yang benar, menghamparkan sebab-sebab kesesatan yang memutuskannya dari sebab-sebab taufiq dan memasang untuknya jaring-jaring dan tali-tali yang jika ia selamat dari terjerumus ke dalamnya ia tidak akan selamat dari menemui berbagai rintangan. Dan tidak ada keselamatan dari perangkap jaring-jaringnya dan berbagai tipu dayanya kecuali dengan senantiasa memohon pertolongan kepada Allah, mencari sebab-sebab keridhaan-Nya, menyandarkan dan menghampiri-Nya dalam setiap gerak diamnya had dan menegaskan hinanya kehambaan diri di hadapan-Nya, hal yang ia merupakan sesuatu yang paling utama untuk disandang manusia sehingga ia masuk dalam jaminan ayat,

> *"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka."* (Al-Hijr: 42).

Inilah yang akan memutuskan antara hamba dengan syetan. Dan bila itu terjadi maka merupakan sebab bagi terealisirnya *maqam ubudiyah* (kehambaan) kepada Tuhan semesta alam serta merupakan manifestasi kebaikan hati, keikhlasan amal dan keyakinan yang terus-menerus. Jika hakikat *ubudiyah* dan keikhlasan telah merasuk ke dalam had maka orang itu di sisi Allah termasuk orang-orang yang dekat dengan-Nya, dan dengan demikian ia akan termasuk pada pengecualian ayat,

> *"Kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka."* (Shaad: 83).

Dan atas karunia Allah Yang Maha Pemberi, saya mengetahui beberapa penyakit hati dan obatnya serta berbagai bisikan syetan padanya yang merupakan musuhnya, juga berbagai tindakan yang bakal terjadi karena bisikan tersebut, dan berbagai keadaan hati tersebut yang merupakan ekses daripadanya, karena sesungguhnya perbuatan buruk itu berasal dari tujuan hati yang buruk, lalu karena perbuatan buruk itu hati menjadi keras, dan penyakit itu bertambah di atas penyakitnya hingga ia meninggal. Tinggallah ia tanpa kehidupan dan cahaya. Dan semua itu terjadi ka-

rena pengaruh bisikan syetan serta oleh keberpihakannya kepada musuh yang tidak akan beruntung kecuali orang-orang yang secara tegas-tegas menentangnya. Berbagai hal di atas, ingin saya tulis dalam kitab ini sebagai peringatan dengan mengakui bahwa yang saya lakukan ini tak lain adalah karena karunia dan kebaikan Allah, dan semoga orang yang membacanya dapat mengambil manfaat daripadanya seraya mendoakan kepada pengarangnya agar mendapat ampunan, rahmat dan ridha Allah. Kitab ini saya beri judul *Ighatsatul Lahfan min Mashasyidisy Syaithan (Melumpuhkan Senjata Syetan).*

Kitab ini saya bagi menjadi tiga belas bab:

Bab Pertama	:	Pembagian Hati Menjadi Hati Yang Baik, Sakit dan Mati.
Bab Kedua	:	Hakikat Hati Yang Mati.
Bab Ketiga	:	Pembagian Obat Penyakit Hati Menjadi Obat Alami dan Obat Syar'i.
Bab Keempat	:	Hidup dan Bercahayanya Hati Adalah Bahan Segala Kebaikan, sedang Mati dan Gelapnya Hati Adalah Bahan Segala Kejahatan dan Fitnah.
Bab Kelima	:	Hidup dan Sehatnya Had Tidak Didapatkan Kecuali dengan Mengetahui Kebenaran, Mengharapkannya dan Lebih Terpengaruh dengannya daripada Yang Lain.
Bab Keenam	:	Tidak Ada Kebahagiaan, Kenikmatan dan Kebaikan Hati Kecuali dengan Menjadikan Allah, Tuhan Satu-satunya sebagai Sembahan, Puncak Pencarian serta Yang Paling Dicintai daripada Yang Lain.
Bab Ketujuh	:	Al-Qur'anul Karim Mengandung Berbagai Obat Hati dan Pengobatannya dari Segala Macam Penyakit.
Bab Kedelapan	:	Zakatnya Hati
Bab Kesembilan	:	Kesucian Hati dari Berbagai Kotoran dan Najis
Bab Kesepuluh	:	Tanda-tanda Hati Yang Sakit dan Yang Sehat
Bab Kesebelas	:	Pengobatan Hati Yang Sakit Karena Penguasaan Nafsu
Bab Kedua Belas	:	Pengobatan Hati Yang Sakit Karena Syetan
Bab Ketiga Belas	:	Berbagai Jenis Tipuan Syetan Terhadap Anak Adam

Dan bab terakhir inilah yang karenanya kitab ini ditulis. Di dalamnya terdapat beberapa pasal yang banyak manfaatnya dan baik maksudnya. Semoga Allah menjadikannya ikhlas karena-Nya semata, sebagai penga-

man dari ulangan yang merugikan, bermanfaat untuk pengarang, penulis dan pembacanya, di dunia maupun di akhirat. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui, tidak ada daya dan kekuatan kecuali karena Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

BAB PERTAMA ;

PEMBAGIAN HATI MENJADI HATI YANG SEHAT, SAKIT DAN MATI

Hati Yang Sehat

Karena ada hati yang disifati hidup dan sebaliknya maka keadaan hati dapat dikelompokkan menjadi tiga macam. *Pertama*, hati yang sehat yaitu hati yang bersih yang seorang pun tak akan bisa selamat pada Hari Kiamat kecuali jika dia datang kepada Allah dengannya, sebagaimana firman Allah,

يَوْمَ لاَ يَنْفَعُ مَالٌ وَلاَ بَنُوْنَ، إِلاَّ مَنْ أَتَى اللهَ بِقَلْبٍ سَلِيْمٍ ﴿الشعراء: ٨٨-٨٩﴾

"(Yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tiada lagi berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih." (Asy-Syu'ara': 88-89).

Disebut *qalbun salim* (hati yang bersih, sehat) karena sifat bersih dan sehat telah menyatu dengan hatinya, sebagaimana kata *Al-Alim, Al-Qadir* (Yang Maha Mengetahui, Mahakuasa). Di samping, ia juga merupakan lawan dari sakit dan aib.

Orang-orang berbeda pendapat tentang makna *qalbun salim.* Sedang yang merangkum berbagai pendapat itu ialah yang mengatakan *qalbun salim* yaitu hati yang bersih dan selamat dari berbagai syahwat yang menyalahi perintah dan larangan Allah, bersih dan selamat dari berbagai syubhat yang bertentangan dengan berita-Nya. Ia selamat dari melakukan penghambaan kepada selain-Nya, selamat dari pemutusan hukum oleh selain Rasul-Nya, bersih dalam mencintai Allah dan dalam berhukum kepada Rasul-Nya, bersih dalam ketakutan dan berpengharapan pada-Nya, dalam bertawakal kepada-Nya, dalam kembali kepada-

Nya, dalam menghinakan diri di hadapan-Nya, dalam mengutamakan mencari ridha-Nya di segala keadaan dan dalam menjauhi dari kemungkaran karena apa pun. Dan inilah hakikat penghambaan *(ubudiyah)* yang tidak boleh ditujukan kecuali kepada Allah semata.

Jadi, *qalbun salim* adalah hati yang selamat dari menjadikan sekutu untuk Allah dengan alasan apa pun. la hanya mengikhlaskan penghambaan dan ibadah kepada Allah semata, baik dalam kehendak, cinta, tawakal, *inabah* (kembali), merendahkan diri, *khasyyah* (takut), *raja'*(pengharapan), dan ia mengikhlaskan amalnya untuk Allah semata. Jika ia mencintai maka ia mencintai karena Allah. Jika ia membenci maka ia membenci karena Allah. Jika ia memberi maka ia memberi karena Allah. Jika ia menolak maka ia menolak karena Allah. Dan ini tidak cukup kecuali ia harus selamat dari ketundukan serta berhukum kepada selain Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Ia harus mengikat hatinya kuat-kuat dengan beliau untuk mengikuti dan tunduk dengannya semata, tidak kepada ucapan atau perbuatan siapa pun juga; baik itu ucapan hati, yang berupa kepercayaan; ucapan lisan, yaitu berita tentang apa yang ada di dalam hati; perbuatan hati, yaitu keinginan, cinta dan kebencian serta hal lain yang berkaitan dengannya; perbuatan anggota badan, sehingga dialah yang menjadi hakim bagi dirinya dalam segala hal, dalam masalah besar maupun yang sepele. Dia adalah apa yang dibawa oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* sehingga tidak mendahuluinya, baik dalam kepercayaan, ucapan maupun perbuatan, sebagaimana firman Allah,

يَآ أَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لاَ تُقَدِّمُوْا بَيْنَ يَدَيِ اللهِ وَرَسُوْلِهِ ﴿الحجرات: ١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya." (Al-Hujurat: 1).

Artinya, janganlah engkau berkata sebelum ia mengatakannya, janganlah berbuat sebelum dia memerintahkannya. Sebagian orang *salaf* berkata, "Tidaklah suatu perbuatan -betapa pun kecilnya- kecuali akan dihadapkan pada dua pertanyaan: Kenapa dan bagaimana?" Maksudnya, mengapa engkau melakukannya dan bagaimana kamu melakukannya? Soal pertama menanyakan tentang sebab perbuatan, motivasi atau yang mendorongnya; apakah ia bertujuan jangka pendek untuk kepentingan pelakunya, bertujuan duniawi semata untuk mendapatkan pujian orang atau takut celaan mereka, agar dicintai atau tidak dibenci ataukah motivasi perbuatan tersebut untuk melakukan hak *ubudiyah* (penghambaan), mencari kecintaan dan kedekatan kepada Tuhan *Subhanahu wa Ta'ala* dan mendapatkan *wasilah* (kedekatan) dengan-Nya.

Inti pertanyaan yang pertama adalah apakah kamu melaksanakan perbuatan itu untuk Tuhanmu atau engkau melaksanakannya untuk kepentingan dan hawa nafsumu sendiri? Sedang pertanyaan yang kedua merupakan pertanyaan tentang *mu taba'ah* (mengikuti) Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallant* dalam soal ibadah tersebut. Dengan kata lain, apakah perbuatan itu termasuk yang disyariatkan kepadamu melalui lisan Rasul-Ku atau ia merupakan amalan yang tidak Aku syariatkan dan tidak Aku ridhai? Yang pertama merupakan pertanyaan tentang keikhlasan dan yang kedua pertanyaan tentang *mutaba'ah* kepada Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* karena sesungguhnya Allah tidak menerima suatu amalan pun kecuali dengan syarat keduanya.

Jalan untuk membebaskan diri dari pertanyaan pertama adalah dengan memurnikan keikhlasan dan jalan untuk membebaskan diri dari pertanyaan kedua yaitu dengan merealisasikan *mutaba'ah,* selamatnya hati dari keinginan yang menentang ikhlas dan hawa nafsu yang menentang *mutaba'ah.* Inilah hakikat keselamatan hati yang menjamin keselamatan dan kebahagiaan.

Hati Yang Mati

Tipe hati yang *kedua* yaitu hati yang mati, yang tidak ada kehidupan di dalamnya. Ia tidak mengetahui Tuhannya, tidak menyembah-Nya sesuai dengan perintah yang dicintai dan diridhai-Nya. Ia bahkan selalu menuruti keinginan nafsu dan kelezatan dirinya, meskipun dengan begitu ia akan dimurkai dan dibenci Allah. Ia tidak mempedulikan semuanya, asalkan mendapat bagian dan keinginannya, Tuhannya rela atau murka. Ia menghamba kepada selain Allah; dalam cinta, takut, harap, ridha dan benci, pengagungan dan kehinaan. Jika ia mencintai maka ia mencintai karena hawa nafsunya. Jika ia membenci maka ia membenci karena hawa nafsunya. Jika ia memberi maka ia memberi karena hawa nafsunya. Jika ia menolak maka ia menolak karena hawa nafsunya. Ia lebih mengutamakan dan mencintai hawa nafsunya daripada keridhaan Tuhannya. Hawa nafsu adalah pemimpinnya, syahwat adalah komandannya, kebodohan adalah sopirnya, kelalaian adalah kendaraannya. Ia terbuai dengan pikiran untuk mendapatkan tujuan-tujuan duniawi, mabuk oleh hawa nafsu dan kesenangan dini. Ia dipanggil kepada Allah dan ke kampung akhirat dari tempat kejauhan. Ia tidak mempedulikan orang yang memberi nasihat, sebaliknya mengikuti setiap langkah dan keinginan syetan. Dunia terkadang membuatnya benci dan terkadang membuatnya senang. Hawa nafsu membuatnya tuli dan buta selain dari kebatilan. Keberadaannya di dunia sama seperti gambaran yang dikatakan kepada Laila, "Ia musuh bagi orang yang pulang dan kedamaian

bagi para penghuninya. Siapa yang dekat dengan Laila tentu ia akan mencintai dan mendekati."

Maka membaur dengan orang yang memiliki hati semacam ini adalah penyakit, bergaul dengannya adalah racun dan menemaninya adalah kehancuran.

Hati Yang Sakit

Tipe hati yang *ketiga* adalah hati yang hidup tetapi cacat. Ia memiliki dua materi yang saling tarik-menarik. Ketika ia memenangkan pertarungan itu maka di dalamnya terdapat kecintaan kepada Allah, keimanan, keikhlasan dan tawakal kepada-Nya, itulah materi kehidupan. Di dalamnya juga terdapat kecintaan kepada nafsu, keinginan dan usaha keras untuk mendapatkannya, dengki, takabur, bangga diri, kecintaan berkuasa dan membuat kerusakan di bumi, itulah materi yang menghancurkan dan membinasakannya. Ia diuji oleh dua penyeru: Yang satu menyeru kepada Allah dan Rasul-Nya serta hari akhirat, sedang yang lain menyeru kepada kenikmatan sesaat. Dan ia akan memenuhi salah satu di antara yang paling dekat pintu dan letaknya dengan dirinya.

Hati yang pertama selalu *tawadhu'*, lemah lembut dan sadar, hati yang kedua adalah kering dan mati, sedang hati yang ketiga hati yang sakit; ia bisa lebih dekat pada keselamatan dan bisa pula lebih dekat pada kehancuran.

Allah menjelaskan ketiga jenis hati itu dalam firman-Nya,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَّسُوْلٍ وَلاَ نَبِيٍّ إِلاَّ إِذَا تَمَنَّى أَلْقَى الشَّيْطَانُ
فِيْ أُمْنِيَّتِهِ فَيَنْسَخُ اللهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ ثُمَّ يُحْكِمُ اللهُ آيَاتِهِ وَاللهُ عَلِيْمٌ
حَكِيْمٌ. لِّيَجْعَلَ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ فِتْنَةً لِّلَّذِيْنَ فِيْ قُلُوْبِهِمْ مَرَضٌ
وَالْقَاسِيَةِ قُلُوْبُهُمْ وَإِنَّ الظَّالِمِيْنَ لَفِيْ شِقَاقٍ بَعِيْدٍ، وَلِيَعْلَمَ الَّذِيْنَ أُوْتُوا
الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَيُؤْمِنُوْا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوْبُهُمْ وَإِنَّ اللهَ لَهَادِ
الَّذِيْنَ آمَنُوْا إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ ﴿الحج: ٥٢-٥٤﴾

"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasulpun dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan apabila dia mempunyai sesuatu keinginan, syetan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh syetan itu

dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana, agarDia menjadikan apa yang dimasukkan oleh syetan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang kasar hatinya. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu, benar-benar dalam permusuhan yang sangat, dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu meyakini bahwa Al-Qur'an itulah yang haq dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya, dan sesungguhnya Allah adalah Pemberi Petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus." (Al-Hajj: 52-54).

Dalam ayat ini Allah membagi hati menjadi tiga macam: Dua hati terkena fitnah dan satu hati yang selamat. Dua hati yang terkena fitnah adalah hati yang di dalamnya ada penyakit dan hati yang keras (mati), sedang yang selamat adalah hati orang Mukmin yang merendahkan dirinya kepada Tuhannya, dialah hati yang merasa tenang dengan-Nya, tunduk, berserah diri serta taat kepada-Nya.

Yang demikian itu karena hati dan anggota tubuh lainnya diharapkan agar selamat dan tidak ada penyakit di dalamnya, dan melaksanakan tujuan dari penciptaannya. Adapun penyimpangannya dari jalan lurus mungkin karena ia kering dan keras serta tidak melaksanakan apa yang semestinya diinginkan daripadanya. Seperti tangan yang putus, hidung yang bindeng, dzakar yang impoten dan mata yang tak bisa melihat sesuatu. Atau karena terdapat penyakit dan kerusakan yang menghalanginya melakukan pekerjaan secara sempurna dan berada dalam kebenaran. Oleh sebab itu, hati terbagi menjadi tiga macam:

Pertama: Hati yang sehat dan selamat, yaitu hati yang selalu menerima, mencintai dan mendahulukan kebenaran. Pengetahuannya tentang kebenaran benar-benar sempurna, juga selalu taat dan menerima sepenuhnya.

Kedua: Hati yang keras, yaitu hati yang tidak menerima dan taat pada kebenaran.

Ketiga: Hati yang sakit, jika penyakitnya sedang kambuh maka hatinya menjadi keras dan mati, dan jika ia mengalahkan penyakit hatinya maka hatinya menjadi sehat dan selamat.

Apa yang diperdengarkan oleh syetan dari kata-kata dan yang dibisikkannya dari berbagai keragu-raguan dan syubhat adalah merupakan fitnah terhadap dua hati tersebut. Adapun hati yang hidup dan sehat maka dia tetap tegar. Ia selalu menolak berbagai ajakan syetan itu. Ia membenci dan mengutuknya. Ia mengetahui bahwa kebenaran adalah yang sebaliknya. Ia tunduk pada kebenaran, merasa tenang dengannya

dan mengikutinya. la mengetahui kebatilan apa yang dibisikkan syetan. Karena itu iman dan kecintaannya pada kebenaran semakin bertambah, sebaliknya ia semakin mengingkari dan membenci kebatilan. Hati yang terfitnah dengan bisikan-bisikan syetan akan terus berada dalam keraguan, sedang hati yang selamat dan sehat tak pernah terpengaruh dengan apa pun yang dibisikkan syetan.

Hudzaifah bin Al-Yamani *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

تُعْرَضُ الْفِتَنُ عَلَى الْقُلُوْبِ كَعَرْضِ الْحَصِيْرِ عُوْدًا عُوْدًا، فَأَيُّ قَلْبٍ
أُشْرِبَهَا نُكِتَتْ فِيهِ نُكْتَةٌ سُودَاءُ، وَأَيُّ قَلْبٍ أَنْكَرَهَا نُكِتَتْ فِيهِ نُكْتَةٌ
بَيْضَاءُ، حتّى تَعودَ الْقُلُوْبُ عَلَى قَلْبَيْنِ: قَلْبٍ أَسْوَدَ مُرْبَادًّا كَالكُوزِ
مُجَخِّيًا، لاَيَعْرِفُ مَعْرُوْفًا وَلاَ يُنْكِرُ مُنْكَرًا، إلاَّ مَا أُشْرِبَ مِنْ هَوَاهُ،
وَقَلْبٍ أَبْيَضَ، فَلا تضُرُّهُ فِتنةٌ مَا دَامَتِ السَّماوَاتُ وَالأَرْضُ.

"Fitnah-fitnah itu menempel ke dalam hati seperti tikar (yang dianyam), sebatang-sebatang. Hati siapa yang mencintainya, niscaya timbul noktah hitam dalam hatinya. Dan hati siapa yang mengingkarinya, niscaya timbul noktah putih di dalamnya, sehingga menjadi dua hati (yang berbeda). (Yang satunya hati) hitam legam seperti cangkir yang terbalik, tidak mengetahui kebaikan, tidak pula mengingkari kemungkaran, kecuali yang dicintai oleh hawa nafsunya. (Yang satunya hati) putih, tak ada fitnah yang membahayakannya selama masih ada langit dan bumi." (Diriwayatkan Muslim).

Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyamakan hati yang sedikit demi sedikit terkena fitnah dengan anyaman-anyaman tikar, yakni kekuatan yang merajutnya sedikit demi sedikit. Beliau membagi hati dalam menyikapi fitnah menjadi dua macam: Pertama, hati yang bila dihadapkan dengan fitnah serta merta mencintainya, seperti bunga karang menyerap air, sehingga timbullah noktah hitam di dalamnya. Demikianlah, ia terus menyerap setiap fitnah yang dihadapkan padanya, sampai hatinya menjadi hitam legam dan terbalik. Inilah makna sabda beliau *"cangkir yang terbalik"*. Jika hati telah hitam legam dan terbalik maka ia akan dihadapkan pada dua bencana dan penyakit yang membahayakannya serta melemparkannya pada kebinasaan. *Pertama,* ia memandang sesuatu yang baik sama dengan sesuatu yang buruk. Ia menjadi tidak tahu mana yang baik, tidak pula mengingkari kemung-

karan. Bahkan mungkin karena sangat kronisnya penyakit ini, sehingga ia mempercayai bahwa yang baik itulah yang mungkar dan yang mungkar. itulah yang baik, yang haq adalah batil dan yang batil adalah haq. *Kedua*, ia menjadikan hawa nafsu sebagai pedoman apa yang dibawa oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ia senantiasa tunduk dan mengikuti hawa nafsunya.

Kedua, hati putih yang memancarkan cahaya iman, di dalamnya terdapat pelita yang menerangi. Jika fitnah dihadapkan padanya ia mengingkari dan menolaknya, sehingga hatinya pun menjadi semakin bercahaya, memancarkan sinar dan semakin kokoh.

Fitnah-fitnah yang menimpa hati itulah penyebab timbulnya penyakit hati. Di antara fitnah-fitnah itu adalah fitnah syahwat dan syubhat, fitnah kesalahan dan kesesatan, fitnah maksiat dan bid'ah, fitnah kezaliman dan fitnah kebodohan. Fitnah-fitnah yang pertama mengakibatkan rusaknya tujuan dan keinginan, sedang fitnah-fitnah kedua mengakibatkan rusaknya ilmu dan i'tiqad (kepercayaan).

Para sahabat *Radhiyallahu Anhum* membagi hati menjadi empat macam. Demikian seperti disebutkan dalam riwayat yang *shahih* dari Hudzaifah bin Al-Yaman, "Hati itu ada empat macam: *Pertama,* hati murni yang di dalamnya ada pelita yang menyala, itulah hati orang Mukmin. *Kedua,* hati yang tertutup, itulah hati orang kafir. *Ketiga,* hati yang terbalik, itulah hati orang munafik, ia mengetahui (kebenaran) tetapi mengingkarinya, ia melihat tetapi membuta. Dan terakhir hati yang terdiri dari dua materi: Iman dan kemunafikan, mana yang menang dalam pergulatan itulah yang menguasai."*)

Adapun yang dimaksud dengan hati murni yaitu hati yang bebas dari selain Allah dan Rasul-Nya. Ia bebas dan selamat dari selain kebenaran. Di dalamnya ada pelita yang menyala. Itulah pelita iman. Disebut murni karena ia selamat dari berbagai syubhat batil dan syahwat sesat, juga karena di dalamnya ia memperoleh pelita yang menyinarinya dengan cahaya ilmu dan iman. Hati orang kafir disebut sebagai hati yang tertutup karena hati itu ada di dalam sampul dan penutup, sehingga tidak ada cahaya ilmu dan iman yang sampai padanya, sebagaimana firman Allah mengisahkan tentang orang-orang Yahudi,

"Mereka berkata, 'Hati kami tertutup'." (Al-Baqarah: 88).

Penutup itu Allah letakkan di atas hati mereka sebagai siksaan karena penolakan mereka terhadap kebenaran dan kecongkakan mereka sehingga tak mau menerima kebenaran. Ia adalah hati yang mati, pendengaran yang tuli, penglihatan yang buta. Dan semua itu adalah dinding

*) Lihat *Musnad Imam Ahmad,* 3/17.

yang menutupinya dari penglihatan.

وَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ الَّذِيْنَ لاَ يُؤْمِنُوْنَ بِـالْآخِرَةِ حِجَابًا مَّسْتُوْرًا، وَجَعَلْنَـا عَلَـى قُلُوْبِهِـمْ أَكِنَّـةً أَنْ يَفْقَهُـوْهُ وَفِـيْ آذَانِهِـمْ وَقْـرًا ﴿الإسراء: ٤٥-٤٦﴾

"Dan bila kamu membaca Al-Qur'an, niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup dan Kami adakan tutupan di atas hati mereka dan sumbatan di telinga mereka agar mereka tidak dapat memahaminya." (Al-Isra': 45-46).

Bila disebutkan pengesaan tauhid dan pengesaan *mutaba'ah* (ketaatan) maka orang-orang yang memiliki hati ini akan segera lari menjauhinya.

Hati orang munafik disebut sebagai hati yang terbalik, sebagaimana firman Allah,

"Maka mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik, padahal Allah telah membalikkan mereka kepada kekafiran disebabkan oleh usaha mereka sendiri." (An-Nisa': 88).

Maksudnya Allah membalikkan dan mengembalikan mereka pada kebatilan yang dahulu mereka berada di dalamnya, disebabkan oleh usaha dan perbuatan mereka yang salah. Inilah sejahat-jahat dan seburuk-buruk hati. la mempercayai bahwa yang batil adalah benar dan setia kepada para pengikut kebatilan. Sebaliknya, ia mempercayai bahwa yang haq itulah yang batil dan memusuhi orang-orang yang meng-ikuti kebenaran. *Wallahul musta'an* (hanya kepada Allah kita memohon pertolongan).

Hati yang di dalamnya terdapat dua materi adalah hati yang imannya belum mantap dan pelitanya belum menyala. Ia belum memurnikan dirinya untuk kebenaran yang karenanya Allah mengutus para rasul. Ia adalah hati yang berisi materi kebenaran dan hal yang sebaliknya. Terkadang ia lebih dekat dengan kekafiran daripada dengan keimanan. Dan pada kali lain, ia bisa lebih dekat dengan keimanan daripada dengan kekafiran. Karena itu, ia akan dikuasai oleh yang memenangkan pergulatan antara keduanya.

BAB KEDUA:

HAKIKAT HATI YANG SAKIT

Allah befirman,

فِيْ قُلُوْبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللهُ مَرَضًا ﴿البقرة: ١٠﴾

"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya. (Al-Baqarah: 10).

لِيَجْعَلَ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ فِتْنَةً لِّلَّذِيْنَ فِيْ قُلُوْبِهِمْ مَّرَضٌ ﴿الحج: ٥٣﴾

"Agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh syetan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit." (Al-Hajj: 53).

يَا نِسَآءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَآءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلاَ تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِيْ فِيْ قَلْبِهِ مَرَضٌ ﴿الأحزاب: ٣٢﴾

"Hai istri-istri nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginan orang yang ada penyakit dalam hatinya." (Al-Ahzab: 32).

Allah memerintahkan para istri nabi agar tidak melemah-lembutkan ucapan mereka, sebagaimana yang biasa dilakukan kebanyakan wanita karena hal itu akan merangsang orang yang dalam hatinya ada penyakit syahwat. Meskipun demikian, mereka juga tidak boleh melontarkan ucapan secara kasar sehingga akan menimbulkan keburukan. Yang diperintahkan adalah agar mereka menyampaikan ucapan-ucapan yang baik.

Allah befirman,

لَئِنْ لَّمْ يَنْتَهِ الْمُنَافِقُوْنَ وَالَّذِيْنَ فِيْ قُلُوْبِهِمْ مَّرَضٌ وَالْمُرْجِفُوْنَ فِي الْمَدِيْنَةِ لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ ﴿الأحزاب: ٦٠﴾

"Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka." (Al-Ahzab: 60).

وَمَا جَعَلْنَا أَصْحَابَ النَّارِ إِلاَّ مَلاَئِكَةً وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلاَّ فِتْنَةً لِّلَّذِينَ كَفَرُوْا لِيَسْتَيْقِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَيَزْدَادَ الَّذِينَ آمَنُوا إِيمَانًا وَلاَ يَرْتَابَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْمُؤْمِنُونَ وَلِيَقُوْلَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ وَالْكَافِرُونَ مَاذَا أَرَادَ اللهُ بِهَذَا مَثَلاً ﴿المدثر: ٣١﴾

"Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat, dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk jadi cobaan bagi orang-orang kafir, supaya orang-orang yang diberi Al-Kitab menjadi yakin dan supaya orang-orang yang beriman bertambah imannya dan supaya orang-orang yang diberi Al-Kitab dan orang-orang Mukmin itu tidak ragu-vagu dan supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (mengatakan), 'Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai suatu perumpamaan?" (Al-Muddatstsir: 31).

Allah mengabarkan tentang hikmah dijadikannya bilangan malaikat penjaga neraka sebanyak sembilan belas. Allah menjelaskan ada lima hikmah. *Pertama*, sebagai cobaan bagi orang-orang kafir, sehingga hal itu menjadikan mereka bertambah kufur dan sesat. *Kedua*, untuk lebih meyakinkan orang-orang yang diberi Al-Kitab, keyakinan mereka akan semakin menguat karena kesesuaian kabar tersebut dengan apa yang disampaikan oleh para nabi mereka, padahal Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mendengarnya dari mereka. Dan hal itu akan menjadi *hujjah* atas penentang-penentang mereka, lalu akan tunduk beriman orang yang dikehendaki Allah mendapat petunjuk. *Ketiga*, bertambahnya iman orang-orang yang beriman karena kesempurnaan kepercayaan dan pengakuan mereka terhadap hal tersebut. *Keempat*, hilangnya keragu-raguan orang-orang Mukmin dan orang-orang yang

diberi Al-Kitab. Di atas itulah keempat hikmah yang dimaksud, yakni; sebagai cobaan bagi orang-orang kafir, memantapkan keyakinan orang-orang yang diberi Al-Kitab, menambah keimanan orang-orang beriman, dan hilangnya keragu-raguan orang-orang Mukmin dan Ahli Kitab.

Dan hikmah *kelima*, kebimbangan orang-orang kafir dan mereka yang di dalam hatinya terdapat penyakit serta mereka yang buta hatinya dari maksud diciptakannya hal tersebut, sehingga mengatakan, *"Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai suatu perumpamaan?"*

Inilah keadaan hati saat kebenaran disodorkan padanya. Ada yang mendapat cobaan karenanya sehingga ia kafir dan menentang, ada yang bertambah kepercayaan dan keimanannya, ada yang meyakininya sehingga benar-benar menjadi *hujjah* baginya, ada pula had yang ragu dan buta terhadapnya sehingga ia tidak mengetahui apa yang dikehendaki dengannya.

"Yakin dan tidak adanya keraguan" dalam hal ini, jika kembali pada satu hal maka penyebutan "tidak adanya keraguan" adalah peneguhan dan penguat akan keyakinan tersebut, serta menafikan berbagai hal yang berlawanan dengannya, apa pun bentuknya. Tetapi jika kembali pada dua hal yang berbeda, maka "keyakinan" itu kembali pada berita tentang bilangan malaikat, sedang "tidak adanya keraguan" kembali pada semua yang diberitakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Karena berita itu tidak diketahui kecuali dari para rasul yang dikenal kejujurannya. Maka tidak akan ragu-ragu orang yang mengetahui kebenaran berita ini, setelah mengetahui kejujuran Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Dengan demikian tampaklah manfaat diceritakannya hal tersebut, yakni penyakit hati dan hakikatnya.

Allah befirman,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿يونس: ٥٧﴾

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman." (Yunus: 57).

Ia adalah penyembuh apa yang ada di dalam hati dari berbagai penyakit kebodohan dan kesesatan. Karena sesungguhnya kebodohan adalah penyakit, obatnya ilmu dan petunjuk. Kesesatan adalah penyakit, obatnya kebenaran. Dan Allah telah membersihkan Nabi-Nya dari dua penyakit tersebut.

Allah befirman,

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَى، مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَى ﴿النجم: ١-٢﴾

"Demi bintang ketika terbenam, kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru." (An-Najm: 1-2).

Dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyifati para khalifah sesudahnya dengan hal yang merupakan lawan dari keduanya, beliau bersabda,

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ مِنْ بَعْدِيْ.

*"Hendaknya kalian (berpegang teguh) dengan Sunnahku dan Sunnah Para khalifah yang mengikuti jalan yang benar dan mendapat petunjuk sesudahku."**)

Dan Allah menjadikan kalam-Nya sebagai pelajaran bagi segenap manusia pada umumnya dan secara khusus sebagai petunjuk serta rahmat bagi orang-orang beriman, juga obat paripurna bagi apa yang ada di dalam dada. Siapa yang berobat dengannya niscaya akan sehat dan sembuh dari sakitnya, dan siapa yang tidak berobat dengannya maka ia seperti yang dikatakan dalam syair,

*"Jika ia sembuh dari sakit yang menimpanya ia mengira telah selamat padahal dalam dirinya terdapat penyakit yang membunuh."***)

Allah befirman,

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَاهُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِيْنَ وَلاَ يَزِيْدُ الظَّالِمِيْنَ إِلاَّ

*) Diriwayatkan oleh Abu Daud dan At-Tirmidzi, dan ia berkata, "Hadits ini *hasan shahih."* Juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Ibnu Hibban dalam *Shahih-nya* dari Al-'Irbadh bin Sariyah ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menasihati kami dengan suatu nasihat yang membuat hati bergetar dan menjadikan air mata mengalir. Kami berkata, 'Wahai Rasulullah, seakan-akan ini nasihat perpisahan, karena itu berilah kami wasiat.' Beliau bersabda, *'Aku wasiatkan kepada kalian agar bertakwa kepada Allah, mendengarkan dan mentaati, bahkan meskipun yang memerintah kalian adalah seorang hamba sahaya. Dan sungguh orang yang masih hidup di antara kalian (sesudahku) akan menyaksikan perselisihan yang banyak. Karena itu hendaknya kalian berpegang teguh dengan Sunnahku dan Sunnah para khalifah yang mengikuti jalan kebenaran dan mendapat petunjuk, peganglah ia kuat-kuat, dan jauhilah oleh kalian perkara-perkara baru (dalam agama), karena setiap perkara baru (dalam agama) adalah sesat'." LihatAt-Targhiub mat Tarhib,* (cet. Halaba, 1/41).

**) Syair ini berbicara tentang penyakit tua. Sebab orang yang usianya telah udzur jika sembuh dari sakit yang menimpanya maka sesungguhnya ia tidak akan sembuh dari kelemahan akibat usianya yang sudah senja.

خَسَارًا ﴿الإسراء: ٨٢﴾

"Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian." (Al-Isra': 82).

Kata *min* dalam ayat tersebut bukanlah menunjukkan arti *sebagian daripada,* tetapi untuk menerangkan jenis *(libayanil jins).* Seluruh Al-Qur'an adalah obat dan rahmat bagi orang-orang beriman.

Sebab-sebab Timbulnya Penyakit Tubuh dan Hati

Sakitnya tubuh adalah saat ia tidak dalam keadaan sehat dan baik. Ketika itu tubuh berada di luar kenormalannya disebabkan oleh kerusakan yang menimpanya sehingga fungsi indera dan gerak motoriknya terganggu. Tentang fungsi indera, ia bisa hilang sama sekali misalnya menjadi buta, tuli atau lumpuh. Atau mungkin melemah kekuatannya meskipun semua alat inderanya tetap masih utuh. Atau ia mengindera sesuatu dan tampak hal yang sebaliknya, misalnya manis dirasakannya pahit, jeleknya dipandangnya baik atau baik dipandangnya jelek.

Adapun kerusakan yang menimpa gerak motorik misalnya adalah melemahnya daya kunyah, daya pegang, daya dorong atau daya tarik. Dengan demikian ia merasakan sakit sesuai dengan tingkat ketidaknormalannya. Meskipun demikian, ia belum sampai pada tingkat binasa dan kematian, ia masih memiliki kekuatan mengindera dan gerak meskipun lemah sekali.

Adapun sebab ketidaknormalan tersebut, bisa dikarenakan rusaknya kadar tertentu atau cara. Yang *pertama,* mungkin karena kekurangan materi, sehingga perlu ditambah, atau mungkin karena kelebihan sehingga perlu dikurangi. Yang *kedua,* mungkin karena kelebihan suhu panas, dingin, lembab atau suhu kering. Atau ia kekurangan dari kadar normal. Untuk itu ia perlu diobati sesuai dengan ukurannya.

Kesehatan akan diperoleh dengan menjaga kekuatan, memelihara diri dari gangguan dan menghilangkan sumber-sumber kerusakan. *Ketiga,* hal prinsip inilah yang menjadi konsentrasi para dokter dalam analisis diagnosanya. Dan semua itu telah terkandung dalam Al-Qur'anul Karim. Dzat yang menurunkannya juga menganjurkan agar ia dijadikan sebagai obat dan rahmat.

Dalam hal menjaga kekuatan, Allah memerintahkan orang musafir dan orang sakit agar berbuka puasa di bulan Ramadhan.* Orang musafir wajib menggantikan puasanya saat ia datang, sedang orang sakit menggantikannya saat ia sudah sembuh dari sakitnya. Yang demikian itu agar kekuatan keduanya tetap terjaga, sebab puasa akan menambah lemah bagi orang yang sakit dan bepergian akan membutuhkan kekuatan ganda karena kesukaran dalam perjalanan, dan tentu puasa akan membuatnya lemah.

Sedangkan memelihara dari gangguan, Allah menganjurkan orang sakit agar tidak menggunakan air dingin dalam berwudhu dan mandi, jika hal itu memang membahayakannya. Allah hanya memerintahkan mereka bertayamum, sebagai bentuk tindakan *preventif* agar jasmaninya yang kasat mata tidak terserang bahaya.** Jika demikian perhatian Allah terhadap hal yang bersifat lahiriah, apatah lagi terhadap hal yang bersifat batiniah.

Adapun dalam hal menghilangkan mated yang rusak, maka Allah membolehkan kepada muhrim (orang yang sedang ihram) yang memiliki penyakit di kepalanya untuk mencukur rambutnya,*** sehingga ia menghilangkan bau busuk yang mengganggunya. Dan mencukur adalah salah satu cara yang paling mudah dalam menghilangkan gangguan ter-sebut. Karena itu Allah mengingatkannya, sebab itulah yang paling ia butuhkan.

Suatu ketika, masalah di atas pernah saya beritahukan kepada para dokter senior di Mesir, serta merta mereka berkomentar, seandainya saya harus pergi ke barat untuk mengetahui faidah tersebut tentu ia merupakan perjalanan yang ringan.

Jika diketahui demikian, maka hati membutuhkan sesuatu yang menjaganya agar tetap kuat. Dan itu adalah iman dan ketaatan. Juga membutuhkan pemeliharaan dari gangguan yang membahayakannya yaitu dengan menjauhi dosa-dosa, maksiat dan berbagai hal penyimpangan. Termasuk perlu pula dihilangkan setiap hal yang rusak dari-

*) Allah befirman, *"Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka) maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu."* (Al-Baqarah: 185).

**) Allah befirman, *"Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan lalu kamu tidak memperoleh air maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih), sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu."* (Al-Ma'idah: 6).

***) Allah befirman, *"Jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur) maka wajiblah atasnya berfidyah, yaitu berpuasa atau bershadaqah atau berkorban."* (Al-Baqarah: 196).

padanya. Dan hal itu dengan taubat nashuha dan memohon ampun kepada Dzat Yang Maha Mengampuni dosa-dosa. Sakitnya hati yaitu berupa kerusakan yang menimpanya, sehingga merusak pandangan dan keinginannya terhadap kebenaran. la lalu tidak melihat kebenaran sebagai kebenaran, atau ia melihatnya sebagai sesuatu yang lain dari hakikat sebenarnya, atau pengetahuannya tentang kebenaran menjadi berkurang, sehingga merusak keinginannya terhadapnya. Akhirnya ia membenci kebenaran yang bermanfaat atau mencintai kebatilan yang membahayakan, atau malah kedua hal tersebut secara bersama-sama melekat pada dirinya, dan inilah pada galibnya yang terjadi. Karena itu, penyakit yang menimpa hati terkadang ditafsirkan dengan keraguan dan kebimbangan, seperti menurut penafsiran Mujahid dan Qatadah tentang firman Allah, *"Dalam hati mereka ada penyakit."* (Al-Baqarah: 10). Maksudnya keragu-raguan. Terkadang pula, penyakit hati itu ditafsirkan dengan nafsu berzina, sebagaimana penafsiran firman Allah, *"Sehingga berkeinginan orang yang ada penyakit dalam hatinya."* (Al-Ahzab: 32). Pada ayat pertama adalah penyakit syubhat dan pada ayat kedua adalah penyakit syahwat.

Kesehatan dijaga dengan hal-hal yang sehat pula, sedangkan penyakit ditolak dengan sesuatu yang berlawanan dengannya. Kesehatan akan semakin kuat dengan sesuatu yang sejenis dengan sebab timbulnya kesehatan dan akan hilang dengan sesuatu yang berlawanan dengannya. Kesehatan dijaga dengan hal sejenis dengan sebab timbulnya kesehatan itu, dan akan lemah atau hilang sama sekali dengan adanya sesuatu yang berlawanan dengannya.

Ketika tubuh yang sakit merasa terganggu dengan sesuatu yang bila menimpa tubuh yang sehat tidak berpengaruh apa-apa; misalnya sedikit panas, dingin, gerakan atau lainnya maka demikian pula dengan hati yang sakit, ia akan merasa terganggu dengan sesuatu yang amat remeh, baik berupa syubhat atau syahwat. Ia tidak akan kuat bila kedua hal tersebut menimpanya. Sedangkan hati yang sehat, berkali lipat ditimpa hal yang sama ia masih kuat menolaknya dengan kekuatan dan kesehatan yang ada pada dirinya.

Secara ringkas dapat dikatakan, jika orang yang sakit tertimpa dengan sesuatu yang sama dengan sebab penyakitnya maka penyakitnya akan bertambah, kekuatannya akan melemah bahkan akan menghantarnya pada kematian, jika ia tidak segera mendapatkan sesuatu yang dapat memulihkan kekuatannya dan menghilangkan penyakitnya.
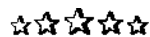
BAB KETIGA ;

PEMBAGIAN OBAT PENYAKIT HATI: ALAMIAH DAN SYA'IYAH

Penyakit hati itu ada dua macam: *Pertama,* orang yang bersangkutan seketika itu tidak merasakan sakit apa-apa, dan inilah jenis penyakit terdahulu, seperti: Penyakit kebodohan, penyakit syubhat dan keraguan serta penyakit syahwat. Penyakit hati ini adalah jenis penyakit yang paling besar, tetapi karena hati telah rusak maka ia tidak merasakan sakit apa-apa. Sebab mabuk kebodohan dan hawa nafsu telah menghalanginya dari mengetahui penyakit. Jika tidak, tentu ia akan merasakannya, sebab penyakit itu ada pada dirinya. Tetapi ia tidak mempedulikannya karena sibuk dengan hal lain yang tak ada sangkut pautnya dengan masalah yang ia hadapi. Inilah jenis penyakit had yang paling berbahaya dan paling sulit. Yang bisa melakukan pengobatannya hanyalah para rasul dan pengikutnya, merekalah dokter-dokter dari jenis penyakit ini.

Kedua, penyakit hati yang menimbulkan sakit seketika, seperti: Sedih, gundah, resah dan marah. Penyakit ini terkadang bisa hilang dengan obat-obat alamiah. Seperti dengan menghilangkan sebab-sebabnya, atau mengobatinya dengan sesuatu yang berlawanan dengan sebab-sebab yang dimaksud atau dengan sesuatu yang bisa menyehatkannya. Dan, sebagaimana hati terkadang merasa sakit dengan sakit yang dirasakan oleh badan, demikian pula badan, ia sering merasa sakit dengan sakit yang dirasakan oleh hati, ia menjadi malang karena kemalangan yang dirasakan oleh hati.

Beberapa penyakit hati yang bisa dihilangkan dengan obat-obat alamiah adalah termasuk jenis penyakit badan. Dan hal itu terkadang tidak menjadi faktor satu-satunya yang menyebabkannya celaka atau disiksa setelah ia mati. Adapun penyakit-penyakit hati yang tidak bisa sembuh kecuali dengan obat imaniyah Nabawiyah maka itulah yang menjadi faktor penentu bagi kecelakaan dan siksa kekal, jika ia tidak

mendapatkan obat-obat yang merupakan lawan daripadanya. Jika ia menggunakan obat-obatan itu maka penyakitnya akan sembuh. Karena itu dikatakan, "Ia telah sembuh dari marahnya." Bila musuh had sedang menguasai maka hal itu akan menyakitkannya dan bila ia sadar daripadanya maka hatinya akan sembuh.

Allah befirman,

قَاتِلُوْهُمْ يُعَذِّبْهُمُ اللهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِهِمْ وَيَنْصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ، وَيُذْهِبْ غَيْظَ قُلُوبِهِمْ وَيَتُوبُ اللهُ عَلَى مَن يَّشَاءُ

﴿التوبة: ١٤-١٥﴾

"Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman dan menghilangkan kemarahan orang-orang Mukmin. Dan Allah menerima taubat orang yang dikehendaki-Nya." (At-Taubah: 14-15).

Allah memerintahkan agar mereka memerangi musuh-musuh mereka, dan Dia memberitahukan bahwa di dalamnya ada enam manfaat.

Marah adalah menyakitkan had, obatnya dengan meredakan kemarahan itu, jika ia mengobatinya dengan yang haq, niscaya ia akan sembuh, tetapi jika ia mengobatinya dengan kezaliman dan kebatilan maka penyakit itu akan semakin bertambah, sedang dia menyangka bahwa hal itu akan menyembuhkannya. Ia laksana orang yang mengobati penyakit rindu dengan melakukan maksiat bersama orang yang dirindukannya, padahal itu akan menambah penyakitnya, akan timbul penyakit lain yang lebih sulit dari sekedar rindu. Hal ini *insya Allah* akan kita bahas kemudian secara rinci. Kegundahan, kegelisahan dan kesedihan juga merupakan penyakit-penyakit hati, dan untuk mengobatinya yaitu dengan mencarikan hal yang berlawanan dengannya yakni kesenangan dan kegembiraan. Jika hal itu ia obati dengan haq maka had akan menjadi sembuh dan sehat dari penyakitnya. Dan jika diobati dengan yang batil niscaya penyakit itu akan tetap bersembunyi dan menyelinap, ia akan tetap ada bahkan menyebabkan penyakit-penyakit lain yang lebih sulit dan lebih berbahaya.

Demikian pula kebodohan, ia adalah penyakit yang menyakitkan had, dan di antara manusia ada yang mengobatinya dengan ilmu-ilmu yang tidak bermanfaat, sedang dia mempercayai bahwa dengan ilmu-ilmu tersebut maka penyakitnya telah hilang. Padahal yang sesungguh-

nya, hal itu hanya malah menambah penyakit lain atas penyakitnya, tetapi hati tidak mau mempedulikan sakit yang dikandungnya, disebabkan oleh kebodohannya dengan ilmu-ilmu yang bermanfaat, yang ia merupakan syarat bagi kesehatan dan kesembuhannya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda tentang orang-orang yang berfatwa dengan kebodohannya, sehingga menjerumuskan orang-orang yang meminta fatwa padanya, beliau bersabda,

قَتَلُوْهُ قَتَلَهُمُ اللهُ، أَلاَ سَأَلُوا إِذْ لَمْ يَعْلَمُوا؟ فَإِنَّمَا شِفَاءُ الْعِيِّ السُّؤَالُ.

"Mereka membunuh orang tersebut, semoga Allah membunuh mereka, mengapa mereka tidak bertanya saat mereka tidak mengerti? Sesungguhnya sembuhnya penyakit adalah dengan bertanya. "*'

Demikian pula dengan orang yang ragu dan bingung, hatinya akan merasa sakit sampai ia mendapatkan ilmu dan keyakinan. Dan karena keraguan membuat hati menjadi panas maka kepada orang yang mendapatkan keyakinan dikatakan, hatinya sejuk, keyakinan membuatnya sejuk. Juga seseorang akan merasa sempit dengan kebodohan dan ketersesatannya dari jalan kebenaran. Sebaliknya, akan merasa lapang dengan petunjuk dan ilmu.

Allah befirman,

فَمَنْ يُرِدِ اللهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلإِسْلاَمِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ
يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَاءِ ﴿الأنعام: ١٢٥﴾

"Siapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscayaDia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan siapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seakan-akan ia sedang mendaki ke langit." (Al-An'am: 125).

*) Abu Daud dan Daruquthni meriwayatkan dari Jabir, ia berkata, "Kami keluar dalam suatu perjalanan, lalu seorang dari kami tertimpuk batu sehingga ia terluka kepalanya, kemudian ia mimpi basah, lalu ia bertanya kepada para sahabatnya, 'Apakah kalian mendapatkan *rukhshah* untukku sehingga aku bertayamum?' Mereka menjawab, 'Kami tidak mendapatkan *rukhshah* untukmu, sedangkan engkau bisa menggunakan air.' Orang itu lalu mandi dan kemudian meninggal. Ketika kami menghadap Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, kepada beliau dikisahkan peristiwa tersebut. Maka beliau bersabda, *'Mereka telah membunuhnya, semoga Allah membunuh mereka. Mengapa mereka tidak bertanya saat mereka tidak mengetahui?" (Lihat Muntaqal Akhbar*, 1/161, no.452).

Pembahasan mengenai sesak dada, sebab dan pengobatannya *insya Allah* akan kita kaji kemudian.

Maksudnya, di antara penyakit hati ada yang hilang dengan obat-obatan alamiah, tetapi ada pula di antaranya yang tidak dapat hilang kecuali dengan obat-obatan syariat dan iman. Dan hati memiliki kehidupan dan kematian, sakit dan sehat, dan itulah sesuatu yang paling agung yang dimiliki oleh badan.

BAB KEEMPAT ;

HIDUP DAN BERSINARNYA HATI ADALAH MODAL SEGALA KEBAIKAN DAN MATI SERTA GELAPNYA HATI ADALAH MODAL SEGALA KEBURUKAN

Dasar segala kebaikan dan kebahagiaan hamba, bahkan setiap makhluk hidup adalah kesempurnaan hidup dan cahayanya. Hidup dan cahaya adalah modal segala kebaikan.

Allah befirman,

أَوَمَنْ كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَن مَّثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا ﴿الأنعام: ١٢٢﴾

"Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan kami berikan kepadanya cahaya yang terang yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya?" (Al-An'am: 122).

Allah menghimpun dua dasar fundamental: Kehidupan dan cahaya. Hidup akan melahirkan kekuatan; kekuatan pendengaran, penglihatan, malu, *'iffah* (menahan diri dari yang diharamkan), keberanian, kesabaran dan segenap akhlak mulia lainnya. Juga ia akan melahirkan kecintaan pada kebaikan dan benci keburukan. Semakin kuat hidup seseorang semakin kuat pula sifat-sifat di atas. Sebaliknya, jika hidupnya lemah maka lemah pula sifat-sifat itu pada dirinya. Tingkat malunya dari berba-gai keburukan adalah sebanding dengan kehidupan yang ada pada diri-

nya. Hati yang sehat dan hidup secara naluriah akan lari dan membenci jika disodorkan padanya berbagai keburukan, ia tidak akan menoleh sedikit pun padanya. Ini tentu berbeda dengan hati yang mati, ia tidak bisa membedakan antara kebaikan dan keburukan. Dalam hal ini Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Binasalah orang yang dengan hatinya tidak mengetahui kebaikan dan tidak mengingkari kemungkaran."

Demikian pula hati yang mengidap penyakit syahwat, karena kelemahannya ia condong pada apa yang disodorkan padanya, dan itu tergantung stadium penyakit yang dideritanya.

Jika cahaya dan sinar hati kuat maka terbukalah baginya pengetahuan dan hakikatnya. Tampaklah baginya kebaikan sebagai kebaikan, karena cahayanya lalu ia mengedepankannya dalam kehidupan. Demikian pula dengan keburukan, ia akan tampak buruk baginya. Tentang dua dasar fundamental ini, Allah telah menyebutkannya dalam banyak ayat, di antaranya,

وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَٰكِنْ جَعَلْنَاهُ نُورًا نَهْدِي بِهِ مَنْ نَشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿الشورى: ٥٢﴾

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab (Al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus." (Asy-Syura: 52).

Dia menghimpunkan antara ruh yang menghasilkan kehidupan dengan cahaya yang menghasilkan sinar dan pancaran. Ia juga mengabarkan bahwa Al-Qur'an yang Dia turunkan kepada Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengandung dua hal: Ruh yang dengannya hati menjadi hidup dan cahaya yang dengannya didapatkan penerangan dan pancaran, sebagaimana firman Allah,

"Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan padanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya?" (Al-An'am: 122).

Artinya, apakah orang kafir yang hatinya mati, tenggelam dalam gelapnya kebodohan, lalu Kami tunjuki jalan kebenaran, Kami beri taufiq pada keimanan dan Kami jadikan hatinya hidup setelah ia mati, bercahaya dan memancar setelah kegelapannya? Dia menjadikan orang kafir -karena membelot dari ketaatan, karena kebodohannya tentang Allah, tauhid dan syariat agama-Nya, serta tidak berusaha mendapatkan ridha-Nya, juga tidak beramal demi keselamatan dan kebahagiaannya- seumpama mayit yang tidak memberi manfaat sedikit pun pada dirinya, tidak pula menolak apa yang dibencinya, lalu ia Kami beri petunjuk kepada Islam dan Kami hidupkan dia dengannya, sehingga ia mengetahui apa yang berbahaya dan bermanfaat untuk dirinya, lalu berusaha menghindar dari kemurkaan dan siksa Allah, ia dapat melihat kebenaran setelah sebelumnya buta tentangnya, dapat mengetahuinya setelah dahulunya bodoh, mengikutinya setelah dahulunya berpaling daripadanya, ia akhirnya mendapat cahaya dan sinar yang menerangi dirinya, sehingga ia berjalan dengan cahayanya di tengah-tengah masyarakat manusia, sedang mereka masih dalam pekatnya kegelapan. Seperti dikatakan dalam syair,

"Malamku karena wajahmu tampak bercahaya, sedang gelapnya malam di tengah manusia masih terns menyelimuti.

Orang-orang masih dalam gelap pekatnya malam, sedang kita berada di bawah cahaya siang."

Karena itu Allah melukiskan perumpamaan air dan api untuk wahyu dan hamba-Nya.

Perumpamaan air dan api bagi wahyu adalah sebagaimana firman Allah,

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَآءِ مَآءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَّابِيًا وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حِلْيَةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِّثْلُهُ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللهُ الْأَمْثَالَ ﴿الرعد: ١٧﴾

"Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya maka arus itu membawa buih yang mengembang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang batil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai

sesuatu yang tak ada harganya, adapun yang memberi manfaat kepada manusia maka ia tetap dibumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan." (Ar-Ra'd: 17).

Allah mengumpamakan wahyu-Nya dengan air karena dengannya didapatkan kehidupan dan dengan api karena dengannya didapatkan cahaya dan pancaran. Allah mengabarkan bahwa air mengalir di lembah-lembah sesuai ukurannya. Lembah luas akan menampung air yang banyak dan lembah sempit hanya menampung air yang sedikit pula. Lalu Allah mengumpamakan apa yang dikandung hati dari berbagai syubhat dan syahwat karena kerancuannya menyikapi wahyu dengan buih yang dibawa oleh air, dan mengumpamakan kebatilan berbagai syubhat itu karena tak adanya ilmu bermanfaat di dalam hati dengan buih yang hilang serta yang dilemparkan oleh lembah, dan hanya air yang bermanfaatlah yang tetap mengendap di dalamnya. Demikian pula dengan perumpamaan selanjutnya, akan hilang sesuatu yang jelek dari mutiara itu dan yang murni daripadanya akan tetap tinggal.

Adapun perumpamaan dua hal di atas bagi hamba maka sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Baqarah,

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لاَ يُبْصِرُوْنَ، صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لاَ يَرْجِعُوْنَ ﴿البقرة: ١٧-١٨﴾

"Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya, Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (kejalan yang benar)." (Al-Baqarah: 17-18).

Ini adalah perumpamaan dengan api. Selanjutnya Allah befirman,

أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيْهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُوْنَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِّنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ ﴿البقرة: ١٩﴾

"Atau spertt (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati." (Al-Baqarah: 19).

Ini adalah perumpamaan dengan air.

Kami telah menjelaskan tentang rahasia-rahasia dua perumpamaan ini berikut sebagian hukum-hukum yang dikandungnya dalam kitab *Al-Ma'alim* dan lainnya.*)

Maksudnya, kebaikan hati, kebahagiaan dan kemenangannya tergantung pada dua hal pokok tersebut

Allah befirman,

إِنْ هُوَ إِلاَّ ذِكْرٌ وَقُرْآنٌ مُّبِيْنٌ، لِّيُنْذِرَ مَنْ كَانَ حَيًّا ﴿يس: ٦٩-٧٠﴾

"Al-Qur'an itu tidak lain adalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan, supaya dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya)." (Yasin: 69-70).

Allah memberitahukan bahwa mengambil manfaat dari Al-Qur'an berikut peringatannya hanyalah bisa diperoleh orang yang hatinya hidup. Seperti disebutkan pula dalam ayat lain,

إِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَذِكْرٰى لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ ﴿ق: ٣٧﴾

"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat peringatan bagi orang yang memiliki hati." (Qaaf: 37).

يَآ أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا اسْتَجِيْبُوْا لِلّٰهِ وَلِلرَّسُوْلِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيْكُمْ ﴿الأنفال: ٢٤﴾

"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan rasul, apabila rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepadamu." (Al-Anfal: 24).

Allah mengabarkan bahwa kehidupan kita hanyalah dengan memenuhi apa yang diserukan oleh Allah dan Rasul-Nya, baik berupa ilmu maupun iman. Dari sini diketahui, mati dan binasanya hati adalah dengan hilangnya hal tersebut.

Allah menyamakan orang yang tidak memenuhi seruan Rasul-Nya dengan para penghuni kubur. Ini adalah sebaik-baik perumpamaan. Sesungguhnya, tubuh-tubuh mereka adalah kuburan bagi hati mereka. Hati mereka telah mati dan dikubur dalam tubuh-tubuh mereka.

*) Dalam kitab *Ijtima'ul Juyusy Al-Islamiyah* terdapat keterangan yang sangat baik tentang dua perumpamaan ini.

Allah befirman,

إِنَّ اللَّهَ يُسْمِعُ مَنْ يَشَاءُ وَمَا أَنْتَ بِمُسْمِعٍ مَّنْ فِي الْقُبُورِ ﴿فاطر: ٢٢﴾

"Sesungguhnya Allah memberikan pendengaran kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar." (Faathir: 22).

Sungguh sangat tepat apa yang diungkapkan seorang penyair,

"Dan dalam kebodohan, sebelum kematian adalah kematian bagi pemiliknya.

Jasad-jasad mereka, sebelum kuburan adalah kuburan.

Ruh-ruh mereka berada dalam kebuasan tubuh-tubuh mereka dan mereka tidak memiliki kebangkitan, meskipun pada saat Hari Kebangkitan."

Karena itu Allah menjadikan wahyu yang disampaikan-Nya kepada para nabi sebagai ruh, seperti dalam firman-Nya,

يُلْقِي الرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ﴿المؤمن: ١٥﴾

"la menyampaikan ruh (wahyu) atas perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya." (Al-Mu'min: 15).

Dan itu terdapat dalam dua tempat dalam Kitab-Nya.*' Dan Allah befirman,

وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ﴿الشورى: ٥٢﴾

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur'an) dengan perintah Kami." (Asy-Syuura: 52).

Sebab kehidupan segenap ruh dan hati adalah dengan wahyu itu dan kehidupan yang baik inilah kehidupan yang diberikan Allah secara khusus kepada orang yang mau menerima wahyu-Nya, serta mengamalkannya.

Allah befirman,

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً

*) Ayat yang lain yaitu pada surat An-Nahl, *"Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya."* (An-Nahl: 2).

وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ﴿النحل: ٩٧﴾

"Siapa yang mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perem-ption dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (An-Nahl: 97).

Allah mengkhususkan mereka dengan kehidupan yang baik di kam-pung dunia dan akhirat. Dalam ayat senada Allah befirman,

وَأَنِ اسْتَغْفِرُوْا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوْبُوْا إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُمْ مَتَاعًا حَسَنًا إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ ﴿هود: ٣﴾

"Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertaubat kepada-Nya. Jika kamu mengerjakan yang demikian, niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus-menerus) kepadamu sampai pada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberi kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaan-nya." (Huud: 3).

Allah iuga befirman,

لِلَّذِيْنَ أَحْسَنُوْا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ وَلَنِعْمَ دَارُ الْمُتَّقِيْنَ ﴿النحل: ٣٠﴾

"Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini mendapat (pembalasan) yang baik. Dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik dan itulah sebaik~baik tempat bagi orang yang bertakwa." (An-Nahl: 30).

Allah menjelaskan bahwa kebaikan yang dilakukan orang yang ber-buat baik itu sungguh akan membahagiakannya, baik di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana Allah juga memberitahukan bahwa orang yang berbuat jahat akan sengsara dengan kejahatannya, baik di dunia maupun di akhirat.

Allah befirman,

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِيْ فَإِنَّ لَهُ مَعِيْشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى ﴿طه: ١٢٤﴾

"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada Hart Kiamat dalam keadaan buta." (Thaha: 124).

Dan Allah menghimpun keduanya dalam firman-Nya,

فَمَنْ يُرِدِ اللهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلإِسْلاَمِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَاءِ كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِيْنَ لاَ يُؤْمِنُوْنَ ﴿الأنعام: ١٢٥﴾

"Siapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman." (Al-An'am: 125).

Orang yang beriman dan memperoleh petunjuk akan mendapatkan kelapangan dan keluasan dada, sedang orang yang sesat akan sempit dan sesak dadanya.

Allah befirman,

أَفَمَنْ شَرَحَ اللهُ صَدْرَهُ لِلإِسْلاَمِ فَهُوَ عَلَى نُوْرٍ مِّنْ رَّبِّهِ ﴿الزمر: ٢٢﴾

"Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya) ?" (Az-Zumar: 22).

Orang-orang yang beriman berada dalam cahaya dan kelapangan dada, sedangkan orang-orang yang sesat berada dalam kegelapan dan kesempitan dada. *Pada Bab Kebersihan Hati, insya Allah* akan dibicarakan lebih luas. Maksudnya adalah, kehidupan dan bercahayanya hati merupakan modal bagi segala kebaikan, sedang kematian dan kegelapan hati merupakan modal bagi segala keburukan.

BAB KELIMA ;

KEHIDUPAN DAN SEHATNYA HATI TIDAK AKAN DIDAPAT KECUALI DENGAN MENGETAHUI, MENGINGINKAN DAN MENGUTAMAKAN KEBENARAN DARIPADA YANG LAIN

Had memiliki dua kekuatan: *Pertama,* kekuatan ilmu dan pembeda. *Kedua,* kekuatan keinginan dan cinta. Kesempurnaan dan kebaikan hati bisa dicapai dengan menggunakan dua kekuatan tersebut untuk hal-hal yang bermanfaat baginya, ser ta untuk kebaikan dan kebahagiaannya. Jadi, kesempurnaan hati terletak pada kekuatan ilmu dalam mengetahui dan memahami kebenaran, serta dalam membedakan antara kebenaran itu dengan kebatilan. Juga dengan menggunakan kekuatan keinginan dan cinta dalam mencari dan mencintai kebenaran serta dalam mengutamakan kebenaran daripada kebatilan.

Siapa yang tidak mengetahui kebenaran maka dia tersesat. Siapa yang mengetahui kebenaran tapi mengutamakan yang lain daripadanya maka dia adalah orang yang mendapat murka. Dan siapa yang mengetahui kebenaran lalu mengikutinya maka dia adalah orang yang mendapat kenikmatan.

Allah memerintahkan kita agar memohon kepada-Nya dalam shalat kita, supaya Dia menunjuki kita pada jalan orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, bukan jalan orang-orang yang dimurkai dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat.

Karena itu, orang-orang Nasrani disebut sebagai orang yang sesat sebab mereka adalah umat yang bodoh terhadap ajarannya. Dan orang-

orang Yahudi disebut sebagai orang-orang yang dimurkai karena mereka adalah umat yang durhaka dan menentang. Adapun umat ini (umat Islam) adalah umat yang mendapat anugerah nikmat.

Karena itu, Sufyan bin Uyainah berkata, "Siapa yang rusak dari orang-orang yang ahli ibadah di antara kita maka dia menyerupai orang-orang Nasrani. Dan siapa yang rusak dari ulama-ulama kita maka dia menyerupai orang-orang Yahudi."

Sebab orang-orang Nasrani menyembah Allah tanpa ilmu, dan orang-orang Yahudi mengetahui kebenaran tetapi mereka menyimpang daripadanya.

Dalam *Al-Musnad* dan *Sunan Tirmidzi* dari hadits Adi bin Hatim, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* beliau bersabda,

اَلْيَهُوْدُ مَغْضُوْبٌ عَلَيْهِمْ، وَالنَّصَارَى ضَالُّوْنَ.

"Orang-orang Yahudi itu dimurkai, dan orang-orang Nasrani itu sesat." (Diriwayatkan Tirmidzi, Ath-Thayalisi dan selain keduanya, dengan *sanad hasan).*

Allah telah mengumpulkan (penyebutan) dua hal pokok tersebut dalam banyak Al-Qur'an, di antaranya,

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِيْ عَنِّيْ فَإِنِّيْ قَرِيْبٌ أُجِيْبُ دَعْوَةَ الدَّاعِي إِذَا دَعَانِيْ فَلْيَسْتَجِيْبُوْا لِيْ وَلْيُؤْمِنُوْا بِيْ لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُوْنَ ﴿البقرة: ١٨٦﴾

"Dan bila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segalaperintah)Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran." (Al-Baqarah:186).

Dalam ayat di atas Allah mengumpulkan masalah pengabulan doa dengan keimanan terhadap-Nya. Ayat senada adalah firman-Nya tentang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

فَالَّذِيْنَ آمَنُوْا بِهِ وَعَزَّرُوْهُ وَنَصَرُوْهُ وَاتَّبَعُوا النُّوْرَ الَّذِيْ أُنْزِلَ مَعَهُ أُولَـئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ ﴿الأعراف: ١٥٧﴾

"Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya

(Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Al-A'raaf: 157).

الم. ذٰلِكَ الْكِتَابُ لاَ رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ، الَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلاَةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُوْنَ، وَالَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالآخِرَةِ هُمْ يُوْقِنُوْنَ، أُولَـئِكَ عَلَى هُدًى مِّنْ رَّبِّهِمْ وَأُولَـئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ ﴿البقرة: ١-٥﴾

"Aliflaam miim. Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi orang yang bertakwa. (Yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka, dan mereka yang beriman kepada kitab (Al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung." (Al-Baqarah: 1-5).

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوْا وُجُوْهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَالْمَلاَئِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّيْنَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِيْنَ وَابْنِ السَّبِيْلِ وَالسَّائِلِيْنَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلاَةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوْفُوْنَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوْا وَالصَّابِرِيْنَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِيْنَ الْبَأْسِ أُولَـئِكَ الَّذِيْنَ صَدَقُوْا وَأُولَـئِكَ هُمُ الْمُتَّقُوْنَ ﴿البقرة: ١٧٧﴾

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timurdan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anakyatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan), dan orang-orang yang meminta-minta, dan (memerdeka-kan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, dan orang-orang yang menepati janjinya bila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan.

Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya) dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa." (Al-Baqarah: 177).

Dan Allah juga befirman,

وَالْعَصْرِ، إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِيْ خُسْرٍ، إِلاَّ الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿العصر: ١-٣﴾

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dan nasihat-menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasihat-menasihat supaya menetapi kesabaran." (Al-'Ashr: 1-3).

Dalam ayat di atas Allah *Ta'ala* bersumpah dengan masa yakni waktu dilakukannya perbuatan-perbuatan yang menguntungkan atau merugikan. Dan bahwa setiap manusia akan berada dalam kerugian, kecuali orang yang sempurna kekuatan ilmunya dengan beriman kepada Allah dan sempurna kekuatan amaliahnya dengan melakukan ketaatan kepada-Nya. Dan ini adalah kesempurnaan yang ada pada dirinya.

Lalu dia menyempurnakan orang lain dengan menasihatkan hal tersebut kepada mereka, memerintahkan untuk menetapinya serta agar menguasai hal tersebut, yakni dengan kesabaran. Maka, dia menyempurnakan dirinya dengan ilmu yang bermanfaat dan amal shalih, dan menyempurnakan orang lain dengan mengajarkan hal tersebut kepada mereka serta menasihatkan kesabaran atasnya. Karena itu Imam Syafi'i *Rahimahullah* berkata, "Seandainya manusia memikirkan tentang surat *wal 'Ashri* tentu sudah cukup buat mereka."

Al-Qur'an banyak membicarakan masalah ini. Allah mengabarkan bahwa orang-orang yang bahagia adalah orang yang mengetahui kebenaran lalu mengikutinya, dan orang yang celaka adalah orang yang tidak mengetahui kebenaran serta tersesat daripadanya, atau dia mengetahuinya tetapi ia menyelisihi dan mengikuti yang lain.

Dan wajib Anda ketahui, dua kekuatan ini tidak akan pernah berhenti dalam hati. Jika dia tidak menggunakan kekuatan ilmiahnya untuk mengetahui dan memahami kebenaran maka ia akan menggunakannya untuk mengetahui kebatilan. Jika dia tidak menggunakan kekuatan keinginan beramal untuk mengamalkan ketaatan maka dia akan menggunakan untuk yang sebaliknya. Manusia itu adalah senantiasa berkeinginan *(hammam)* secara naluriah. Sampai-sampai Nabi *Shallallahu Alaihi voa Sallam* bersabda,

أَصْدَقُ ٱلأَسْمَاءِ: حَارِثٌ وَهَمَّامٌ.

"Sejujur-jujur nama adalah Harits (yang giat bekerja) dan Hamntam (yang berkeinginan kuat). "*'

Al-Harits adalah orang yang bekerja dan membanting tulang, sedangkan Al-Hammam yaitu orang yang berkeinginan kuat. Setiap manusia selalu bergerak dengan keinginan, dan pergerakannya dengan keinginan itu merupakan sesuatu yang lazim ada dalam dirinya. Dan keinginan itu mengharuskan adanya gambaran jelas tentang sesuatu yang diinginkannya, juga keistimewaan-keistimewaannya menurut dirinya. Jikayang tergambar, yang dicari dan yang diinginkannya itu bukan suatu kebenaran maka yang tergambar, yang dicari dan yang diinginkannya pasti akan berupa kebatilan.
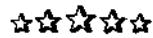
*) Diriwayatkan oleh Ibnu Wahab dalam *Al-Jami',* hal. 7. la berkata, "Ibnu Luhai'ah mengabarkan kepadaku dari Ja'far bin Rabi'ah dari Rabi'ah bin Yazid dari Abdullah bin Amir Al-Yahshibi secara *mursal,* bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sebaik-baik nama adalah Abdullah dan Abdurrahman, dan yang sejenisnya, dan sejujur-jujur nama adalah Al-Harits dan Hammam." Sanad* hadits ini *shahih mursal.* la memiliki *syahid* (penguat) yang dikeluarkan oleh Ahmad (19054), Abu Daud (4950), Nasa'i dalam *Sunan-nya* (6/218) dari Uqail bin Syabib dari Abi Wahb Al-Jusyami bin Al-Yahshiti, dan *sanad-nya dha'if tetapi* ia menguatkan hadits ini dalam *Majmu' Fatawa* (1/379) dan beliau menisbatkan kepada *Shahih Muslim* dari Ibnu Umar. Ini adalah suatu kealpaan beliau *Rahimahullah,* sebab dalam hadits Ibnu Umar tidak disebutkan Al-Harits dan Hammam.

BAB KEENAM ;

TIDAK ADA KEBAHAGIAAN, KELEZATAN, KENIKMATAN DAN KEBAIKAN HATI MELAINKAN JIKA ALLAH SEBAGAI TUHANNYA, PENCIPTANYA YANG MAHAESA, SEMBAHANNYA, PUNCAK TUJUANNYA DAN YANG PALING DICINTAINYA DARIPADA YANG LAIN

Semua mengetahui bahwa setiap yang hidup -selain Allah *Subhanahu wa Ta'ala*-, baik malaikat, manusia, jin atau hewan sangat menghajatkan untuk mendapatkan apa yang bermanfaat baginya serta menolak apa yang membahayakan dirinya. Dan itu tidak akan bisa dicapai secara sempurna kecuali dengan memiliki gambaran yang jelas tentang apa yang bermanfaat dan apa yang membahayakan tersebut. Manfaat adalah suatu jenis kenikmatan dan kelezatan, sedang bahaya adalah suatu jenis dari kesakitan dan siksa.

Dan untuk itu perlu adanya dua hal:

Pertama: Mengetahui apa yang dicintai dan dicari, sehingga dengan mengetahuinya, ia bisa dimanfaatkan dan dinikmati.

Kedua: Mengetahui sarana pencapaian untuk mendapatkan maksud tersebut.

Di samping hal di atas, masih ada dua perkara lain yang perlu diketahui:

Pertama: Sesuatu yang dibenci dan membahayakan.

Kedua: Sarana dan yang mendorong ke arah tersebut.

Inilah empat hal:

1. Sesuatu yang dicintai dan diinginkan keberadaannya.
2. Sesuatu yang dibenci dan diharapkan ketiadaannya.
3. Sarana mendapatkan yang dicintai.
4. Sarana menolak dari yang dibenci.

Empat hal ini sangat penting bagi setiap hamba, bahkan penting pula untuk binatang. Karenanya, keberadaan dan kebaikannya tak akan tercapai kecuali dengan hal tersebut.

Jika demikian halnya, maka Allah *Ta'ala* adalah Dzat yang wajib menjadi tujuan, yang diminta dan yang dicari, yang diharapkan Wajah-Nya, yang dicari kedekatan-Nya, yang diminta keridhaan-Nya dan Dialah yang menolong mendapatkan semua hal tersebut

Dan menyembah kepada selain-Nya, berpaling serta menggantungkan diri padanya adalah sesuatu yang dibenci dan berbahaya, dan Allahlah yang menolong untuk menolak daripadanya. Allahlah yang mengumpulkan empat perkara ini, dan tidak yang lain. Allahlah yang disembah, yang dicintai dan diingini. Dan Dia pula yang menolong hamba-Nya untuk sampai kepada-Nya dan hanya beribadah kepada-Nya. Dan bahwa yang dibenci itu hanyalah terjadi karena kehendak dan kekuasaan-Nya. Dan Dialah yang menolong hamba-Nya untuk menolaknya. Sebagaimana yang dikatakan oleh seorang hamba yang paling mengetahui tentang-Nya,

أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ، وَأَعُوذُ بِمَعَافَاتِكَ مِن عُقُوبَتِك، وَأَعُوذُ بِكَ مِنكَ.

"Aku berlindung kepada-Mu dengan ridha-Mu dart kemurkaan-Mu, dan aku berlindung kepada-Mu dengan ampunan-Mu dari siksa-Mu, dan aku berlindung dengan-Mu dari (siksaan)-Mu." (Diriwayatkan Muslim dari Aisyah).

Beliau juga berdoa,

اللّهُمَ إِنّي أَسْلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ، وَوَجَّهْتُ وَجْهِيَ إِلَيْكَ، وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ، وَ أَلْجَأْتُ ظَهْرِيْ إِلَيْكَ، رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ، لاَ مَلْجَأَ وَلاَ مَنْجَى مِنكَ إِلاّ إِلَيْكَ.

"Ya Allah sesungguhnya aku serahkan jiwaku pada-Mu, aku hadapkan wajahku pada-Mu, aku serahkan urusanku kepada-Mu, aku sandarkan

punggungku kepada-Mu,: dengan penuh harap dan takttt kepada-Mu, tidak ada tempat berlindung dan tempat mencari keselamafan daripada-Mu kecuali kepada-Mu jua." (Diriwayatkan Al-Bukhari, Muslim dari AI-Barra' bin 'Azib).

Daripada-Nyalah keselamatan itu, kepada-Nyalah tempat berlindung, dan dengan-Nya kita mohon perlindungan dari kejahatan yang ada karena kehendak dan kekuasaan-Nya. Memberikan perlindungan adalah perbuatan-Nya, dan yang diminta daripada-Nya perlindungan adalah perbuatan-Nya juga. Dengan kata lain, ia adalah perbuatan yang Dia ciptakan dengan kehendak-Nya.

Semua perkara adalah milik-Nya, segala puji adalah milik-Nya, semua kebaikan ada di kedua Tangan-Nya, tak seorang pun dari makhluk-Nya yang dapat menghitung pujian ata&-Nya, bahkan la adalah s-ebagaimana yang Ia pujikan atas Diri-Nya, dan di atas apa yang pernah dipujikan oleh setiap orang dari makhluk-Nya.

Dan karenanya, kebaikan dan kebahagiaan hamba adalah kemampuanriya merealisasikan firman-Nya,

"Hanya kepada-Mulah kami menyembah dan hanya kepada-Mulah kami mohon pertolongan." (Al-Fatihah: 5),

Penyembahan *(ubudiyah)*^ mengharuskan adanya sesuatu yang diminta, tetapi dalam bentuknya yang sempurna, dan yang dimohon pertolongan adalah yang dengannya dimohon untuk mendapatkan apa yang dicari:

Masalah Pertama: Tentang makna *Uluhiyah-Nyb.*

Masalah Kedua: Tentang makna *Rububiyah-Nya.*

Makna Uluhiyah Allah

Sesungguhnya *Hah* adalah yang disembah oleh segenap hati, dicintai, dijadikan tempat kembali, yang ditinggikan, dimuliakan, diagungkan, tempat merendahkan diri, menghinakan diri, yang ditakuti, tempat berharap dan bertawakal. Adapun *Rabb* yaitu yang mengurus hamba-Nya, yang memberikan penciptaannya, lalu memberinya petunjuk pada apa yang merupakan maslahat baginya. Maka tidak ada *Ilah* selain daripada-Nya, juga tidak ada *Rabb* selain daripada-Nya. Dan sebagaimana

*) Pengarang kitab ini *Rahimahullah* memiliki karya besar yang beliau beri judul *Madaarijus Salikin fi Manazili Iyyaka Na'budu wa Iyyaaka Nasta'ain,* dalam tiga jilid.

Rububiyah untuk selain-Nya adalah batil, maka batil pula *Uluhiyah* untuk selain-Nya.

Allah telah mengumpulkan dua prinsip ini di banyak tempat dalam Kitab Suci-Nya. Allah befirman,

﴿فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ﴾ هود: ١٢٣

"Maka sembahlah Dia, dan bertawakallah kepada-Nya." (Huud: 123).

Firman Allah tentang Nabi-Nya Syu'aib,

﴿وَمَا تَوْفِيقِي إِلاَّ بِاللهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ﴾ هود: ٨٨

"Dan ttdak ada taufiq bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakal dan hanya kepada-Nyalah aku kembali." (Huud: 88).

﴿وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لاَ يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ﴾ الفرقان: ٥٨

"Dan bertawakallah kepada Allah Yang Hidup (Kekal) yang tidak matt, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya." (Al-Furqaan: 58).

﴿وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلاً، رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلاً﴾ المزمل: ٨-٩

"Dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan. (Dialah) Tuhan masyrik dan maghrib, tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, maka ambillah Dia sebagai pelindung." (Al-Muzzammil: 8-9).

﴿قُلْ هُوَ رَبِّي لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ مَتَابِ﴾ الرعد: ٣٠

"Katakanlah, 'Dialah Tuhanku, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia; hanya kepada-Nya aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku bertaubat." (Ar-Ra'd: 30).

Dan firman Allah tentang orang-orang yang lurus dari para pengikut Ibrahim *AlaihisSalam,*

﴿رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ﴾ الممتحنة: ٤

"Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkaulah kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali." (Al-Mumtahanah: 4).

Di atas itulah tujuh ayat Al-Qur'an yang merangkaikan dua pokok (prinsip) yang menghimpun makna tauhid, yang tak ada kebahagiaan hidup seorang hamba tanpa keduanya.

Makna Rububiyah Allah

Allah menciptakan makhluk agar mereka menyembah kepada-Nya, yang di dalamnya mengandung pengetahuan tentang-Nya, kembali, cinta dan ikhlas kepada-Nya. Dengan mengingat Allah maka menjadi tenanglah hati, menjadi tentramlah jiwa, dan dengan melihat-Nya kelak di akhirat maka menjadi sejuklah pandangan mereka dan menjadi sempurnalah nikmat yang mereka terima. Allah tidak memberikan sesuatu kepada hamba di akhirat yang lebih mereka cintai, yang lebih menyejukkan pandangan dan yang lebih nikmat bagi segenap hati mereka selain dari melihat kepada-Nya, mendengarkan firman-Nya tanpa perantara. Dan tidaklah Allah memberi sesuatu kepada manusia di dunia yang lebih baik bagi mereka, yang lebih mereka cintai, yang lebih menyejukkan pandangan mereka, selain dari beriman kepada-Nya, mencintai-Nya, rindu untuk bertemu dengan-Nya, senang dengan kedekatan dengan-Nya dan menikmati dengan dzikir kepada-Nya.

Nabi *ShallallahuAlaihi wa Sallam* telah mengumpulkan dua perkara di atas dalam sebuah doa yang diriwayatkan Nasa'i, Imam Ahmad dan Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih-nya*, juga diriwayatkan oleh selain mereka,** dari hadits Ammar bin Yasir, bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdoa,

اللَّهُمَّ بِعِلْمِكَ الْغَيْبَ، وَقُدْرَتِكَ عَلَى الْخَلْقِ، أَحْيِنِي مَا عَلِمْتَ الْحَيَاةَ خَيْرًا لِي، وَتَوَفَّنِي إِذَا كَانَتِ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِي، وَأَسْأَلُكَ خَشْيَتَكَ فِي الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، وَأَسْأَلُكَ كَلِمَةَ الْحَقِّ فِي الْغَضَبِ وَالرِّضَى، وَأَسْأَلُكَ الرِّضَى بَعْدَ الْقَضَاءِ، وَأَسْأَلُكَ بَرْدَ الْعَيْشِ بَعْدَ الْمَوْتِ، وَأَسْأَلُكَ لَذَّةَ النَّظَرِ إِلَى وَجْهِكَ، وَأَسْأَلُكَ الشَّوْقَ إِلَى لِقَائِكَ، فِي غَيْرِ ضَرَّاءَ مُضِرَّةٍ،

*) Dikeluarkan Nasa'i (3/54), Ibnu Hibban (1971), Ibnu Khuzaimah (hal. 12), Al-Hakim (1/524-525) dari jalur Hammad bin Yazid dari Atha' bin Sa'ib dari ayahnya dari Amar dan *sanad-nya shahih,* karena riwayat Hammad dari Atha' adalah sebelum ia mengalami kerancuan. Hadits ini memiliki jalan lain, seperti ada dalam *Al-Musnad,* pembahasan lebih lanjut bisa dilihat dalam *Al-Itmam* (18351).

وَلاَ فِتْـنَةٍ مُضِلَّةٍ، اللّٰهُمَّ زَيِّنَّا بِزِيْنَةِ اْلإِيْمَانِ، وَاجْعَلْـنَا هُدَاةً مُهْتَدِيْنَ.

"Ya Allah dengan ilmu gaib-Mu, dan kekuasaan-Mu atas makhluk, hidupkanlah aku selama Engkau ketahui hidup itu lebih baik bagiku, dan matikanlah aku selama kematian itu lebih baik bagiku. Aku mohon pada-Mu khasyyah (rasa takut) kepada-Mu dalam keadaan sunyi maupun terang-terangan, aku mohon pada-Mu perkataan yang benar baik di waktu marah atau di waktu ridha, aku mohon pada-Mu tujuan permohonan baik di waktu miskin atau kaya, aku mohon pada-Mu kenikmatan yang tiada habisnya, aku mohon pada-Mu kesayangan yang tiada terputus, aku mohon pada-Mu kerelaan setelah (menerima) qadha' (ketentuan-Mu), aku mohon pada-Mu kemudahan hidup setelah kematian, aku mohon pada-Mu kelezatan melihat Wajah-Mu, aku mohon pada-Mu kerinduan bertemu dengan-Mu, dengan tanpa kesengsaraan yang membahayakan dan fitnah yang menyesatkan. Ya Allah hiasilah kami dengan hiasan iman, dan jadikanlah kami pemberi petunjuk orang-orang yang mendapat petunjuk."

Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menghimpun dalam doa yang agung ini antara sesuatu yang terbaik di dunia, yaitu kerinduan bertemu dengan Allah, dengan sesuatu yang terbaik di akhirat yaitu melihat kepada Wajah Allah Yang Mahamulia. Dan tatkala kesempurnaan dan kelengkapan hal tersebut terletak pada ketiadaan sesuatu yang membahayakan di dunia dan yang mengakibatkan fitnah dalam agama maka beliau berdoa, "*... kesengsaraan yang membahayakan dan fitnah yang menyesatkan."*

Ketika kesempurnaan hamba terletak pada pengetahuannya terhadap kebenaran, lalu ia mengikutinya dan mengajarkannya dan menunjukkannya kepada orang lain maka beliau berdoa, "...den *jadikanlah kami orang-orang yang memberi petunjuk yang mendapat petunjuk."*

Ketika ridha yang bermanfaat dan menghasilkan maksud adalah ridha setelah terjadinya qadha' bukan sebelumnya; dan itu berarti keinginan hati untuk ridha sehingga tatkala qadha' telah terjadi maka lapanglah hatinya dan terwujudlah keinginan itu, maka beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memohon ridha setelah terjadinya qadha'. Dan sesungguhnya yang ditakdirkan itu dilindungi karena dua perkara: Memohon kepada Allah agar memilihkan yang sesuai untuknya dan ridha setelah terjadinya qadha'. Dan sungguh termasuk kebahagiaan hamba yaitu bila bisa mengumpulkan dua hal tersebut.[4)]

*) Diriwayatkan, *"Termasuk kebahagiaan anak Adam adalah memohon kepada Allah agar memberikan pilihan yang sesuai baginya...",* tetapi hadits ini *dha'if,* tidak *shahih,* dan saya telah sebutkan masalah hal ini dalam mukadimah kitab ini.

Ketika takut kepada Allah baik di waktu sunyi maupun di waktu terang-terangan adalah puncak dari segala kebaikan maka beliau memohon agar diberi rasa takut, baik di waktu sunyi maupun terang-terangan.

Ketika kebanyakan manusia bicara soal kebenaran hanya di waktu ridha, tetapi saat dia marah, kemarahannya mengeluarkan kebenaran itu dari dirinya sehingga berbicara kebatilan, bahkan terkadang waktu ridhanya masih menyeretnya pada kebatilan maka beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memohon kepada Allah agar memberinya taufiq terhadap kebenaran, baik di waktu marah maupun ridha. Karena itu sebagian orang sc/c/berkata, "Janganlah kamu termasuk orang yang waktu ridhanya, keridhaannya menyeretnya pada kebatilan dan waktu marahnya, kemarahannya memisahkannya dari kebenaran."

Ketika kefakiran dan kekayaan merupakan cobaan dan ujian, yang dengan keduanya Allah menguji hamba-Nya, sehingga di antara manusia ketika dalam keadaan kaya menghamburkan hartanya dan ketika jatuh miskin begitu kikir, maka beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memohon kepada Allah kesederhanaan di antara dua keadaan, yaitu jalan tengah; tidak terlalu boros dan tidak terlalu kikir.

Ketika kenikmatan ada dua macam: Kenikmatan fisik dan kenikmatan hati (jiwa), dan ia merupakan kesayangan sedangkan kesempurnaannya adalah dengan kelangsungan dan kesinambungannya maka beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menghimpun keduanya dalam doa, *"Aku mohon pada-Mu kenikmatan yang tiada habisnya, dan kesayangan yang tiada terputus."*

Ketika perhiasan ada dua macam: Perhiasan fisik dan perhiasan jiwa (hati), dan bahwa perhiasan hati adalah yang lebih agung dan lebih berbahaya, dan jika memperoleh perhiasan hati maka pada akhirnya diperoleh pula perhiasan fisik secara sempurna maka beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memohon kepada Tuhannya perhiasan batin, beliau pun berdoa, *"Hiasilah kami dengan perhiasan iman."*

Ketika hidup di dunia ini tidaklah mudah bagi siapa pun, bahkan ia dipenuhi dengan kehausan dan keletihan, dikelilingi dengan kesakitan baik lahir maupun batin, maka beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memohon agar diberi kemudahan hidup setelah kematian.

Maksudnya, beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam doa tersebut menghimpun antara sesuatu yang terbaik di dunia dengan sesuatu yang terbaik di akhirat.

Sesungguhnya hajat segenap hamba kepada Tuhannya dalam ketundukan dan menyembah kepada-Nya adalah sama dengan hajat mereka kepada-Nya dalam hal penciptaan, pemberian rezki, kesehatan tubuh,

penutupan aurat, pengamanan dari ketakutan, bahkan hajat mereka pada penyembahan, cinta dan penghambaan lebih besar, karena hal itulah sesungguhnya maksud dan tujuan mereka (diciptakan). Dan sama sekali tidak ada kebaikan, kenikmatan, kemenangan, kelezatan dan kebahagiaan bagi mereka tanpa penyembahan, penghambaan dan cinta kepada Allah. Karena itu *laa ilaaha illallaah* (tiada yang berhak disembah kecuali Allah) adalah sebaik-baik kebaikan dan bahwa tauhid *Uluhiyah* adalah puncak segala perkara.

Adapun tauhid *Rububiyah* yang diakui oleh orang Muslim dan kafir, bahkan diakui pula oleh orang-orang *Ahlul Kalam* (ahli filsafat) dalam karya-karya mereka, maka ia tidak cukup dengan pengakuan itu saja,** bahkan ia malah menjadi bumerang bagi mereka, sebagaimana yang banyak ditegaskan Allah dalam Kitab Suci-Nya. Karena itu hak Allah atas segenap hamba-Nya yaitu hendaknya mereka menyembah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Hal itu berdasarkan hadits *shahih* yang diriwayatkan oleh Mu'adz bin Jabal *Radhiyalla.hu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bertanya,

أَتَدْرِي مَا حَقُّ اللهِ عَلَى عِبَادِهِ، قُلْتُ: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: حَقُّهُ عَلَى عِبَادِهِ أَنْ يَعْبُدُوْهُ وَلاَ يُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا، أَتَدْرِي مَاحَقُّ الْعِبَادِ إِذَا فَعَلُوْا ذٰلِكَ؟ قُلْتُ: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: حَقُّهُمْ عَلَيْهِ أَنْ لاَّ يُعَذِّبَهُمْ بِالنَّارِ.

"Tahukah kamu, apakah hak Allah atas para hamba-Nya?" Saya menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui. "Beliau bersabda, "Hak Allah atas segenap hamba-Nya yaitu hendaknya mereka menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan tahukah kamu apakah hak segenap hambajika melakukan hal tersebut?" Aku menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Beliau bersabda, "Hak mereka terhadap Allah adalah Dia tidak menyiksa mereka dengan neraka." (Diriwayatkan Al-Bukhari, Muslim dari Mu'adz).

Karena itu Allah mencintai hamba-hamba-Nya dari orang-orang Mukmin yang mengesakan penyembahan Diri-Nya dan bahwa Ia juga gembira dengan taubat mereka, sebagaimana hal tersebut merupakan

*) Dari sini dapat kita ketahui kekeliruan sebagian kelompok dakwah kontemporer yang merasa cukup dengan tauhid *Rububiyah* dan mengkonsentrasikan pada pokok-pokok tauhid *Rububiyah*, tanpa menoleh pada masalah tauhid *Uluhiyah* atau tauhid *Asma' was Shifat.*

sesuatu yang paling besar kelezatan, kenikmatan dan kebahagiaannya bagi setlap hamba. Tidak ada sesuatu pun di alam semesta raya ini selain Allah yang bisa menentramkan hati, menenangkan, membahagiakan dan memberikan kenikmatan dengan menghadap kepada-Nya. Dan siapa yang menyembah kepada selain Allah, lalu mendapatkan semacam manfaat dan kenikmatan maka sungguh kemadharatan dan bahayanya lebih berlipat-lipat daripadanya, ia bahkan seperti makan-makanan yang lezat tapi beracun.

Sebagaimana langit dan bumi, manakala pada keduanya terdapat tuhan lain selain Allah maka akan terjadi kerusakan, sebagaimana difirmankan Allah,

لَوْ كَانَ فِيْهِمَا آلِهَةٌ إِلاَّ اللهُ لَفَسَدَتَا ﴿الأنبياء: ٢٢﴾

"Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa." (Al-Anbiyaa': 22).

Maka demikian pula had, jika di dalamnya terdapat sembahan selain Allah maka rusaklah hati itu dengan kerusakan yang tidak bakal bisa diharapkan kebaikannya, kecuali dengan mengeluarkan sembahan itu dari dalam hatinya, dan hanya Allah saja sebagai Tuhan dan sembahannya semata, yang ia cintai dan ia harapkan, yang ia takuti, yang kepada-Nya ia bertawakal dan kembali.

Masalah Ketiga: Hajat hamba untuk menyembah Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun adalah suatu hajat yang tidak ada tandingannya, sehingga tak bisa diukur, tetapi dalam beberapa segi, ia menyerupai hajat tubuh kepada makanan, minuman dan napas, maka bisa diukur dengannya, meskipun antara keduanya terdapat banyak perbedaan.

Sesungguhnya hakikat hamba adalah hati dan jiwanya, dan tak ada kebaikan baginya kecuali dengan mengakui Tuhan yang benar, yang tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Dia. Dan ia tidak akan bisa tenang kecuali dengan mengingat-Nya, ia tidak akan bisa tentram kecuali dengan mengetahui dan mencintai-Nya. Dia bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhannya, maka ia akan menemui-Nya, ia pasti akan menemui-Nya. Tiada kebaikan baginya kecuali dengan mengesakan kecintaan pada-Nya, mengesakan ibadah, takut dan harap hanya kepada-Nya. Jika pun ia mendapatkan kenikmatan dan kebahagiaan dengan selain-Nya maka hal itu tidak akan kekal baginya, tetapi ia akan berpindah-pindah dari satu macam (kenikmatan) kepada macam yang lain, satu orang kepada orang lain, dan seseorang menikmati suatu hal dalam kesempatan

tertentu, dan kenikmatan lainnya pada kesempatan yang lain pula. Dan kebanyakan, yang mendatangkan kenikmatan semacam itu adalah sebab terbesar bagi kesakitan dan kemadharatannya.

Adapun Tuhannya yang haq, maka kenikmatan itu pasti datang daripada-Nya, pada setiap waktu dan keadaan, dan di mana saja, ia akan tetap beriman kepada-Nya; cinta, ibadah, pengagungan dan dzikir adalah makanan, kekuatan, kebaikan dan nilai dirinya, seperti yang terjadi pada para ahli iman, dan yang ditunjukkan oleh Sunnah serta Al-Qur'an, juga dikuatkan oleh pengakuan fitrah dan hati.

Tidak seperti yang dikatakan oleh orang yang dangkal penelitian dan pengetahuannya dan sedikit bagiannya dari kebaikan: Sesungguhnya beribadah kepada Allah, dzikir dan bersyukur adalah beban dan tugas berat. Ia hanya sekedar ujian dan cobaan, atau untuk tujuan mendapatkan nilai tukar berupa pahala tersendiri, seperti menukar barang dengan barang. Atau ia hanyalah latihan dan pendidikan jiwa untuk menaikkannya dari derajat hewan dan binatang, seperti yang banyak ditulis dalam makalah-makalah** orang yang sedikit pengetahuannya tentang *Ar-Rahman*, dan sedikit cita rasanya tentang hakikat iman. Mereka bersuka cita dengan apa yang mereka miliki dari buih pemikiran dan sampah perenungan. Sungguh, hanya dengan menyembah, mengetahui, mengesakan dan bersyukur kepada-Nyalah kesayangan setiap orang, seutama-utama kelezatan ruh, hati dan jiwa, dan sesuatu nikmat yang terbaik bagi orang yang menerimanya dan berhak kepadanya. Hanya kepada-Nyalah tempat memohon pertolongan dan bertawakal.

Tidaklah tujuan utama ibadah dan berbagai perintah itu sebagai beban dan tugas berat, tetapi sebagai muatan dan konsekwensi pada sebagian ibadah dan perintah-perintah itu, disebabkan oleh hal-hal yang memang mengharuskan demikian.

Perintah-perintah Allah dan hak-Nya yang Ia wajibkan atas segenap hamba-Nya, juga syariat-syariat-Nya yang telah Ia gariskan adalah merupakan kesayangan hamba, kelezatannya hati, kenikmatan dan kebahagiaannya jiwa, bahkan semua itu menjadi obat penawar, penyebab kebahagiaan, kemenangan dan kesempurnaannya dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Justru sesungguhnya tidak ada kesenangan, keba-

*) Seperti yang dikatakan oleh orang-orang sufi pada zaman dahulu dan kaum Mu'tazilah kontemporer, di mana mereka mendahulukan akal mereka daripada syariat Allah, mereka menjadikan akal sebagai dasar bagi diterimanya syariat dan aqidah, sehingga apa yang sesuai dengan akal mereka diterima, dan apa yang ditolak oleh akal mereka, serta-merta tidak diterima. Dalam kitab saya yang berjudul *Ushulul Bida'* dapat dibaca pembahasan masalah ini secara lebih luas.

hagiaan, kelezatan dan kenikmatan kecuali dengan hal itu. Sebagaimana firman Allah,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَّوْعِظَةٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُوْرِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِيْنَ، قُلْ بِفَضْلِ اللهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوْا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُوْنَ ﴿يونس: ٥٧-٥٨﴾

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dart Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. Katakanlah, 'Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira, karunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan'." (Yunus: 57-58).

Abu Sa'id Al-Khudri berkata, "Karunia Allah adalah Al-Qur'an dan rahmat-Nya adalah bahwa la menjadikan kalian termasuk sebagai ahli-Nya."

Hilal bin Yisaf*) berkata, "Islam yang kalian mendapat petunjuk kepadanya, dan Al-Qur'an yang diajarkan kepada kalian adalah lebih baik dari apa yang kalian kumpulkan; baik emas atau perak."

Ibnu Abbas, Al-Hasan dan Qatadah berkata, "Karunia-Nya adalah Islam dan rahmat-Nya adalah Al-Qur'an."

Sebagian orang *salaf* berkata, "Karunia-Nya adalah Al-Qur'an dan rahmat-Nya adalah Islam." **)

Kesimpulannya, masing-masing dari keduanya (Islam dan Al-Qur'an) memiliki dua sifat yaitu karunia dan rahmat. Dan keduanya adalah dua hal yang dianugerahkan Allah kepada Rasul-Nya *Alaihis-Shalatu was Salam,* sebagaimana firman-Nya,

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوْحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِيْ مَا الْكِتَابُ وَلاَ الإِيْمَانُ ﴿الشورى: ٥٢﴾

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab (Al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu." (Asy-Syuura: 52).

*) Seorang tabi'in yang terpercaya, termasuk rijal *At-Tahdzib.*

**) *UhatAd-Durrul Mantsur* (4/367).

Dan Allah hanya meninggikan orang yang menjunjung tinggi Al-Qur'an dan iman dan merendahkan orang yang merendahkan keduanya.

Jika dikatakan, "Iman dalam Al-Qur'an ada juga yang disampaikan dengan penyebutan *taklif* (pembebanan), sebagaimana firman-Nya,

لَا يُكَلِّفُ اللهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ﴿البقرة: ٢٨٦﴾

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. * (Al-Baqarah: 286).

لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ﴿الأنعام: ١٥٢﴾

"Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya." (Al-An'aam: 152).

Kita katakan, "Benar, tetapi ia dalam bentuk ungkapan negatif. Bahkan Allah *Subhanahu wa Ta 'ala* tidak menamakan berbagai perintah, wasiat dan syariat-Nya dengan *taklif* saja, tetapi Dia juga menamakannya dengan ruh, cahaya, obat, petunjuk, rahmat, kehidupan, janji, wasiat dan yang sejenisnya."*

Masalah Keempat: Kenikmatan yang paling utama, paling agung dan paling puncak secara umum di akhirat yaitu melihat kepada Wajah Allah *Azza wa Jalla* serta mendengarkan langsung firman-firman-Nya, sebagaimana disebutkan dalam *Shahih Muslim* dari Shuhaib *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ نَادَى مُنَادٍ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ! إِنَّ لَكُمْ عِنْدَ اللهِ مَوْعِدًا يُرِيْدُ أَنْ يُنجِزَكُمُوْهُ، فَيَقُوْلُوْنَ: مَاهُوَ؟ أَلَمْ يُبَيِّضْ وُجُوْهَنَا، وَيُثَقِّلْ مَوَازِيْنَنَا، وَيُدْخِلْنَا الْجَنَّةَ، وَ يُجِرْنَا مِنَ النَّارِ؟ قَالَ: فَيَكْشِفُ الْحِجَابَ، فَيَنْظُرُوْنَ إِلَيْهِ، فَمَا أَعْطَاهُم شَيْئًا أَحَبَّ إِلَيْهِم مِنَ النَّظَرِ إِلَيْهِ.

"Jika telah masuk penduduk surga ke dalam surga (terdengarlah) suara yang memanggil, Wahai penduduk surga! Sesungguhnya kalian mendapat janji di sisi Allah dan Dia ingin merealisasikan janji-Nya untuk kalian .'Mereka bertanya, Apakah janji itu?Bukankah Dia telah me-

*) Lihat penjelasan pengarang tentang masalah ini dalam kitabnya *Madaarijus Saalikin,* 1/91; *Ilaamul Muwaqqi'iin,* 3/171.

mutihkan wajah-wajah kami, memberatkan timbangan-timbangan kami, memasukkan kami ke dalam surga dan menyelamatkan kami dari neraka?" Beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Maka Dia membuka tabir, dan merekapun melihat kepada-Nya, dan tidaklah Dia memberikan suatu pemberian yang lebih mereka cintai daripada melihat kepada Wajah-Nya." Dalam hadits lain disebutkan,

فَلاَ يَلْتَفِتُوْنَ إِلَى شَيْءٍ مِنَ النَّعِيْمِ مَا دَامُوْا يَنْظُرُوْنَ إِلَيْهِ.

"Mereka tidak berpalingpada suatu kenikmatan yang lain sepanjang mereka melihat kepada (Wajah Tuhan)-nya.[m]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan, betapa pun kenikmatan yang mereka terima dari Allah berupa surga, tetapi Allah tidak memberikan sesuatu yang lebih mereka cintai dari melihat kepada (Wajah)-Nya. Dan itu menjadi yang paling mereka cintai karena kelezatan, kenikmatan, kesenangan, kegembiraan dan kesayangan yang mereka peroleh dengan melihat Wajah Allah di atas dari apa yang mereka peroleh dari bernikmat-nikmat dengan makanan, minuman dan para bidadari, keduanya sangat berbeda dan tak dapat diprosentasikan sama sekali.

Karena itu Allah befirman dalam kaitannya dengan hak orang-orang kafir,

كَلاَّ إِنَّهُمْ عَنْ رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوْبُوْنَ، ثُمَّ إِنَّهُمْ لَصَالُو الْجَحِيْمِ

﴿المطففين: ١٥-١٦﴾

"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka. Kemudian, sesungguhnya mereka benar-benar masuk neraka." (Al-Muthaffifin: 15-16).

i Dikeluarkan oleh Ibnu Majah (no. 184), Al-Bazzar (2253), Al-Lalika'i dalam *As Sunnah* (836), Ibnu 'Adi (6/2039-2040), Al-'Uqaili dalam *Adh Dhu'afaa'* (2/274-275), Abu Nu'aim dalam *Shifatul Jannah* (no. 91) dan dalam *Al-Hilyah* (6/208), Al-Ajri dalam *Fit-Thashdiq bin Nadhar* (no. 48) dan dalam *Asy-Syari'ah* (hal. 267) dari jalan Abi Ashim Al-Ubbadani dari Al-Fadhl Ar-Raqasyi dari Muhammad bin Al-Munkadir dari Jabir dalam suatu hadits yang panjang. *Sanad* hadits ini *dhaifjiddan* (lemah sekali), sebab Al-Ubbadani adalah seorang pelupa dan Ar-Raqasyi seorang yang *munkirul* hadits. Ibnul Jauzi meriwayatkan hadits ini dalam AI-La'ali' (2/460-461) melalui jalan lain, yakni dari Tarikh Ibn Najjar dari Abu Hurairah, tetapi hadits itu lemah juga. Adapun komentar Al-Akh Samir Az-Zuhairi atas masalah *Ath-Thashdiq bin Nazhar* (hal.68) bahwa hadits ini *maudhu'* (palsu) adalah kurang tepat. Potongan hadits yang dinukil oleh *pengarang Rahimahullah* adalah merupakan makna hadits Shuhaib yang telah dikemukakan sebelumnya.

Allah menghimpunkan bagi mereka dua adzab sekaligus; adzab neraka dan adzab terhalang dari melihat Allah *Subhanahu voa Ta'ala,* sebagaimana Allah juga menghimpun bagi para kekasih-Nya dua nikmat sekaligus; bersenang-senang dengan apa yang ada di dalam surga, dan kenikmatan bersuka cita dengan melihat Tuhan mereka.

Allah menyebutkan keempat macam perkara tersebut dalam surat ini (Al-Muthaffifin). Adapun tentang hak orang-orang yang berbakti maka Allah befirman pada ayat selanjutnya,

﴿إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ لَفِيْ نَعِيْمٍ، عَلَى ٱلْأَرَائِكِ يَنْظُرُوْنَ﴾ المطففين: ٢٢-٢٣

"Sesungguhnya orang-orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar (surga). Mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang." (Al-Muthaffifin: 22-23).

Dan sungguh berarti melumatkan makna ayat ini orang yang berkata, "Orang-orang yang berbakti itu melihat kepada musuh-musuh mereka yang tengah disiksa, atau melihat kepada istana-istana dan taman-taman mereka, atau sebagian mereka melihat kepada sebagian yang lain." Semua ini menyimpang dari maksud ayat yang sebenarnya.* Adapun makna yang sesungguhnya adalah, "Mereka melihat kepada Wajah Tuhan mereka, yang hal ini merupakan kebalikan dari keadaan orang-orang kafir yang terhalang dari melihat Tuhannya, *(Kemudian, sesungguhnya mereka benar-benar masuk neraka)."*

Lalu renungkanlah bagaimana Allah membalas apa yang dikatakan oleh orang-orang kafir terhadap musuh-musuhnya di dunia serta penghinaan mereka dengannya, dengan sesuatu yang merupakan kebalikannya di akhirat. Orang-orang kafir itu, manakala orang-orang beriman lewat di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan matanya dan menertawakan orang-orang beriman,

﴿وَإِذَا رَأَوْهُمْ قَالُوْا إِنَّ هٰؤُلَاءِ لَضَالُّوْنَ﴾ المطففين: ٣٢

"Dan apabila mereka melihat orang-orang beriman, mereka berkata, 'Sesungguhnya mereka itu benar-benar orang-orang yang sesat'." (Al-Muthaffifin: 32).

Maka Allah befirman, *"Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir."* (Al-Muthaffifin: 34), sebagai balasan

*) Seperti yang dilakukan oleh Ibadhiyyah (suatu golongan dari aliran Khawarij) dalam beberapa makalah dan kaset mereka. Karena itu, hendaknya *orang-ormgAhlus-Sunnah* berhati-hati dari mereka. Mereka itu tidak memiliki ilmu, kecuali kepandaian berkomunikasi dan berkata-kata.

dari kerlingan mata dan penertawaan mereka, lalu Allah befirman, *"Mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang."* Memandang di sini adalah mutlak, Allah tidak mengikatnya dengan suatu pemandangan tertentu dari yang lainnya. Dan sesuatu yang paling tinggi, paling agung dan paling mulia dari yang mereka pandang adalah Allah *Azza tva Jalla.* Memandang kepada Allah adalah sesuatu yang paling utama dan mulia, dan ia adalah suatu hidayah yang paling tinggi. Hal itu Allah hadapkan dengan ucapan mereka, *"Sesungguhnya mereka itu benar-benar orang-orang yang sesat."* Jadi, melihat kepada Tuhan adalah yang dimaksud oleh dua ayat di atas, baik secara khusus, umum atau secara mutlak. Dan siapa yang merenungkan konteks kedua ayat tersebut, niscaya akan menyimpulkan bahwa kedua ayat itu tidak mengandung pengertian yang lain, baik secara khusus atau umum.

Kenikmatan Melihat Wajah Allah pada Hari Kiamat Adalah Penyerta dari Kenikmatan Mengetahui dan Mencintai Allah di Dunia

Sebagaimana tak ada bandingnya kenikmatan apa yang ada di surga jika diukur dengan kenikmatan melihat Wajah Tuhan Yang Mahatinggi; maka demikian pula tak seukuran kenikmatan dunia jika dibanding dengan kenikmatan mencintai, mengetahui, rindu dan suka cita dengan-Nya, bahkan kenikmatan melihat Wajah Allah adalah penyerta dari pengetahuan dan kecintaan mereka kepada-Nya. Kenikmatan selalu mengiringi perasaan dan cinta; manakala orang yang mencintai amat mengetahui dan sangat mencitai Dzat yang dicintainya maka kenikmatan dalam kedekatan, melihat dan sampai kepada-Nya tentu akan lebih agung.

Masalah Kelima: Sesungguhnya makhluk tidak bisa memberikan manfaat atau mudharat kepada hamba; tidak pemberian atau penolakan, petunjuk atau penyesatan, kemenangan atau kehinaan, perendahan atau peningkatan, kemuliaan atau kenistaan, tetapi hanya Allah sematalah yang memiliki semuanya itu.

Allah befirman,

مَا يَفْتَحِ اللهُ لِلنَّاسِ مِنْ رَّحْمَةٍ فَلاَ مُمْسِكَ لَهَا وَمَا يُمْسِكْ فَلاَ مُرْسِلَ لَهُ مِنْ بَعْدِهِ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ ﴿فاطر: ٢﴾

"Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat maka tidak ada seorangpun yang dapat menahannya; dan apa saja

yang ditahan oleh Allah maka tidak seorang pun yang sanggup untuk melepaskannya sesudah itu. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Mahabijaksana." (Faathir: 2).

وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللهُ بِضُرٍّ فَلاَ كَاشِفَ لَهُ إِلاَّ هُوَ وَإِنْ يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلاَ رَادَّ لِفَضْلِهِ يُصِيْبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَهُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ ﴿يونس: ١٠٧﴾

"Jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu maka tak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Yunus: 107).

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللهُ فَلاَ غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِيْ يَنْصُرُكُمْ مِنْ بَعْدِهِ ﴿آل عمران: ١٦٠﴾

"Jika Allah menolong kamu maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan) maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu?" (AH Imran: 160).

أَأَتَّخِذُ مِنْ دُوْنِهِ آلِهَةً إِنْ يُرِدْنِ الرَّحْمٰنُ بِضُرٍّ لاَ تُغْنِ عَنِّيْ شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا وَلاَ يُنْقِذُوْنِ ﴿يس: ٢٣﴾

"Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain-Nya, jxka (Allah) Yang Maha Pemurah menghendaki kemudharatan terhadapku, niscaya syafa'at mereka tidak memberi manfaat sedikit pun bagi diriku, dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkanku?" (Yasin: 23).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اذْكُرُوْا نِعْمَةَ اللهِ عَلَيْكُمْ هَلْ مِنْ خَالِقٍ غَيْرُ اللهِ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ فَأَنَّى تُؤْفَكُوْنَ ﴿فاطر: ٣﴾

"Hai manusia, ingatlah akan nikmat Allah kepadamu. Adakah Pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezki kepada kamu dari

langit dan burnt? Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, maka mengapakah kamu berpaling (dari ketauhidan) ?" (Faathir: 3).

أَمَّنْ هٰذَا الَّذِيْ هُوَ جُنْدٌ لَّكُمْ يَنْصُرُكُمْ مِّنْ دُوْنِ الرَّحْمٰنِ إِنِ الْكَافِرُوْنَ إِلاَّ فِي غُرُوْرٍ، أَمَّنْ هَذَا الَّذِيْ يَرْزُقُكُمْ إِنْ أَمْسَكَ رِزْقَهُ بَلْ لَّجُّوْا فِي عُتُوٍّ وَنُفُوْرٍ ﴿الملك: ٢٠-٢١﴾

"Atau siapakah dia yang menjadi tentara bagimu yang akan menolong-mu selain daripada Allah Yang Maha Pemurah? Orang-orang kafir itu tidak lain hanyalah dalam (keadaan) tertipu. Atau siapakah dia iniyang memberi kamu rezkijika Allah menahan rezki-Nya? Sebenar-nya mereka terus-menerus dalam kesombongan dan menjauhkan diri." (Al-Mulk: 20-21).

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menghimpun antara kemenangan dan rezki; sebab setiap hamba sangat memerlukan seseorang yang membela dan menolongnya dari musuh, serta memberikan manfaat dengan rezki-nya. Karena itu harus ada yang menolong dan memberi rezki, dan hanya Allah sajalah yang dapat menolong dan memberi rezki itu, Dialah Allah Yang Maha memberi rezki dan memiliki kekuatan yang tangguh.

Dan termasuk kesempurnaan pengetahuan dan kecerdikan hamba yaitu pemahamannya bahwa manakala Allah menimpakan suatu bahaya baginya maka tak akan mampu orang lain menghilangkannya kecuali Dia, dan manakala ia mendapatkan suatu nikmat, maka tak seorang pun yang memberikan rezki kenikmatan tersebut padanya kecuali Dia. Allah befirman,

وَمَا هُمْ بِضَارِّيْنَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ بِإِذْنِ اللهِ ﴿البقرة: ١٠٢﴾

"Dan mereka itu tidak memberi mudharat kepada seorang pun kecuali dengan izin Allah." (Al-Baqarah: 102).

Karena itu, hanya Allah sematalah yang mencukupi hamba-Nya, yang menolong, memberi rezki dan menjaganya. Dan konsekwensi dari semua ini yaitu bertawakal kepada Allah, memohon pertolongan, berdoa dan meminta hanya kepada-Nya, tidak kepada yang lain. Juga berkonsekwensi adanya kecintaan dan penyembahan karena kebaikan-kebaikan-Nya kepa-da hamba-Nya, serta curahan nikmat-Nya atasnya. Jika hamba itu mencin-tai, menyembah dan bertawakal kepada-Nya (realisasi dari pemahaman masalah kelima), maka dia telah merealisasikan makna *Uluhiyah* secara

sesungguhnya (masalah pertama).

Perumpamaan dari hal tersebut adalah seperti orang yang terkena musibah besar atau ditimpa ketakutan yang sangat, lalu ia berdoa kepada Allah dan merendahkan diri kepada-Nya, sampai Allah membukakan bagi-Nya pintu kenikmatan karena munajatnya kepada-Nya dan disebabkan oleh besarnya keimanan yang dimilikinya. Kembali kepada-Nya itu akhirnya menjadi lebih ia cintai daripada hajat yang dimaksudkan pada pertama kalinya, tetapi sebelumnya ia tidak tahu, sehingga ia mencari dan merindukannya.

Masalah Keenam: Bahwa ketergantungan hamba dengan selain Allah adalah membahayakan dirinya, sebab ia mengambil sesuatu dari-padanya lebih dari hajat yang diperlukannya, yang tidak menolongnya untuk melakukan ketaatan pada-Nya. Jika ia makan, minum, menggauli istri, dan berpakaian lebih dari kebutuhannya bisa membahayakan dirinya maka demikian pula halnya dalam hal kecintaan kepada selain Allah. Jika ia mencintai selain Allah, maka pasti suatu ketika ia akan berpisah dengan-nya, jika ia mencintainya bukan karena Allah, maka kecintaannya tersebut akan membahayakannya, bahkan ia akan disiksa dengan kekasihnya, baik di dunia maupun di akhirat, dan biasanya ia akan disiksa di dua alam tersebut.

Allah befirman,

وَالَّذِيْنَ يَكْنِزُوْنَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلاَ يُنْفِقُوْنَهَا فِي سَبِيْلِ اللهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيْمٍ. يَوْمَ يُحْمَى عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَى بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوْبُهُمْ وَظُهُوْرُهُمْ هَذَا مَا كَنَزْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ فَذُوْقُوْا مَا كُنْتُمْ تَكْنِزُوْنَ ﴿التوبة: ٣٤-٣٥﴾

"Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menaf-kahkannya pada jalan Allah maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih, pada hari dipanas-kan emas dan perak itu dalam Neraka jahannam, lalu dibakar dengan-nya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka, 'Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu'." (At-Taubah: 34-35).

فَلاَ تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلاَ أَوْلاَدُهُمْ إِنَّمَا يُرِيْدُ اللهُ لِيُعَذِّبَهُمْ بِهَا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنْفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُوْنَ ﴿التوبة: ٥٥﴾

"Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir." (At-Taubah: 55).

Tafsir yang terbaik dan paling sesuai untuk ayat ini adalah: Bahwasanya penyiksaan terhadap mereka itu adalah sesuatu yang nyata. Orang-orang pencari dunia, pecinta dunia dan yang lebih mengutamakan dunia daripada akhirat itu disiksa dengan ambisiusnya terhadap dunia juga dengan kelelahannya yang luar biasa dalam mengumpulkan harta benda serta berbagai kekerasan dari berbagai kendala dalam mendapatkannya. Anda tidak akan menemukan orang yang lebih lelah daripada orang yang menjadikan dunia sebagai ambisinya yang terbesar, ia demikian mati-matian untuk mendapatkan harta benda. Dan adzab di sini yaitu kesakitan, kesulitan dan kelelahannya, sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

السَّفَرُ قِطْعَةٌ مِنَ الْعَذَابِ.

"Bepergian adalah sebagian daripada adzab." (Diriwayatkan Al-Bukhari, Muslim dari Abu Hurairah).

Dan sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

إِنَّ الْمَيِّتَ لَيُعَذَّبُ بِبُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ.

"Sesungguhnya mayit itu diadzab karena tangisan keluarganya atas dirinya." (Diriwayatkan Al-Bukhari, Muslim dari Ibnu Umar).

Maksudnya, mayit itu merasa sedih dan sakit, tidak karena dia disiksa oleh amal perbuatannya. Demikian pula halnya orang yang menjadikan dunia sebagai obsesi dan keinginan besarnya, sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hadits yang diriwayatkan At-Tirmidzi dan lainnya dari hadits Anas *Radhiyallahu Anhu,*

مَنْ كَانَتِ الآخِرَةُ هَمَّهُ، جَعَلَ اللهُ غِنَاهُ فِي قَلْبِهِ، وَجَمَعَ لَهُ شَمْلَهُ،

وَأَتَتْهُ الدُّنْيَا وَهِيَ رَاغِمَةٌ، وَمَنْ كَانَتِ الدُّنْيَا هَمَّهُ، جَعَلَ اللهُ فَقْرَهُ بَيْنَ
عَيْنَيْهِ، وَفَرَّقَ عَلَيْهِ شَمْلَهُ، وَلَمْ يَأْتِهِ مِنَ الدُّنْيَا إِلاَّ مَا قُدِّرَ لَهُ.

"Siapa yang obsesinya adalah akhirat, niscaya Allah menjadikan kekayaannya ada dalam hatinya dan Allah akan menghimpunkan kekuatannya, dan dunia akan menghampirinya sedang dia membencinya. Dan siapa yang obsesinya adalah dunia, niscaya Allah menjadikan kefakirannya ada dipelupuk matanya, dan menceraiberaikan kekuatannya dan dunia tidak akan datang padanya kecuali sekedar yang ditentukan untuknya.")*

Dan siksa yang paling berat di dunia adalah berceraiberainya kekuatan, terkoyak-koyaknya hati, dan kefakiran yang selalu tampak di pelupuk mata hamba dan tak pernah meninggalkannya. Dan kalaulah bukan karena mabuknya pemburu dunia karena kecintaan mereka terhadapnya, tentu mereka akan meminta pertolongan dari adzab ini. Dan kebanyakan mereka masih mengeluh dan meronta karenanya.

Dalam *Sunan At-Tirmidzi***, yang diriwayatkan Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* bahwa beliau bersabda,

يَقُولُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: اِبْنَ آدَمَ! تَفَرَّغْ لِعِبَادَتِي أَمْلأْ صَدْرَكَ غِنًى،
وَأَسُدَّ فَقْرَكَ، وَإِنْ لاَ تَفْعَلْ مَلأْتُ يَدَيْكَ شُغْلاً، وَلَمْ أَسُدَّ فَقْرَكَ.

"Allah Ta'ala befirman, '(Wahai) anak Adam! Beribadahlah sepenuh-nya kepada-Ku, niscaya Aku isi hatimu dengan kekayaan dan Aku bayar kefakiranmu. Dan jika tidak kamu lakukan, niscaya Aku isi kedua tanganmu dengan kesibukan dan tidak Aku hilangkan kefakiranmu'."

*) Hadits riwayat Tirmidzi (2587), Al-Baghawi (4142), Ibnu Abi Dunya dalam *Dzammud Dunya* (353) dari jalan Yazid Ar-Ruqasyi dari Anas. Dan Yazid adalah *dha'if,* tetapi ia memiliki *syahid* (penyerta) yang dikeluarkan oleh Ahmad (5/183), Ibnu Majah (4105), Ibnu Hibban (72), Ad-Darimi (1/75) dari jalan Syu'bah dari Amr bin Sulaiman dari Abdurrahman bin Abban dari ayahnya dari Zaid bin Tsabit, lalu ia menyebutkan hadits itu. Dan *sanad* hadits ini adalah *shahih.* Hadits tersebut juga punya *syahid* lain yang tidak pada tempatnya jika kita deretkan di sini, *]ihat Al-Itmam* (21630).

**) (no. 2466), dikeluarkan pula oleh Ibnu Majah (4107), Ibnu Hibban (2477) dan pada hadits tersebut terdapat kelemahan, tetapi ia memiliki *syahid* (penyerta) yang menguatkannya. Saya telah membicarakannya dalam *Al-Itmam li Takhriji Ahaadiitsil Musnad Al-Imam* (8671), pembaca bisa merujuk ke sana.

Dan ini pula merupakan bentuk adzab, yakni kesibukan hati dan badan menanggung kesulitan dunia, peperangan yang dilancarkan oleh penduduknya terhadap dirinya serta kekerasan permusuhan mereka, seperti dikatakan sebagian orang *salaf,* "Siapa yang mencintai dunia maka hendaknya ia mempersiapkan dirinya menanggung berbagai musibah."

Sedang pecinta dunia tidak bisa lepas dari tiga hal: Kesedihan yang senantiasa menyertainya, kelelahan yang terus-menerus, dan kerugian yang tiada hentinya.

Dan hal itu disebabkan karena, tidaklah pecinta dunia itu mendapatkan sesuatu daripada dunia kecuali ia menginginkan lebih dari apa yang ia dapatkan. Sebagaimana disebutkan dalam hadits *shahih* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

لَوْكَانَ لِابْنِ آدَمَ وَادِيَانِ مِن مَالٍ، لَابْتَغَى لَهُمَا ثَالِثًا.

"Seandainya anak Adam itu memiliki dua lembah yang berisi harta benda, niscaya ia menginginkan tambahan lembah yang ketiga." (Diriwayatkan Al-Bukhari, Muslim dari Anas bin Malik).

Ibnu Abi Dunya* menyebutkan, bahwasanya Al-Hasan Al-Bashri menulis surat kepada Umar bin Abdul Azis,

"Ammo ba'du, sesungguhnya dunia adalah kampung perjalanan, (bagi musafir), bukan kampung kediaman. Sesungguhnya Adam *Alaihis-Salam* diturunkan ke dunia tiada lain adalah karena hukuman, karena itu waspadalah wahai Amirul Mukminin! Sesungguhnya bekal daripadanya adalah dengan meninggalkannya, dan kekayaan di dalamnya adalah dengan kefakiran, setiap saat di dalamnya terdapat korban pembunuhan, yang menghinakan orang yang memuliakannya dan memiskinkan orang yang mengumpulkannya. Dunia adalah laksana racun yang dimakan oleh orang yang tidak mengetahuinya, dan itulah yang mematikannya. Karena itu, jadilah engkau di dalamnya seperti orang yang mengobati lukanya, pantang sebentar terhadap yang membahayakan, karena takut apa yang dibenci bakal melanda sepanjang masa, sabar terhadap pahitnya obat, karena takut menderita sakit panjang. Karena itu, waspadalah terhadap kampung yang mempedaya ini, yang penipu dan pengkhianat ini, yang menghiasai dirinya dengan berbagai aibnya, yang memberikan ujian dengan perdayaannya, yang menipu dengan angan-angannya, yang ber-hias untuk peminangnya, sehingga tampak seperti pengantin yang dipertontonkan, segenap mata memandang kepadanya, segenap hati menjadi terpana, segenap jiwa pun tampak terbuai, sementara dunia itu adalah pembunuh

*) Dalam kitabnya *Dammud Dunya,* terdapat banyak teks-teks dalam masalah ini.

terhadap semua suaminya, orang yang kasmaran dengannya telah beruntung dengan terpenuhinya sebagian hajatnya darinya, sehingga ia terpedaya dan melampaui batas, lalu melupakan tempat kembali, hatinya selalu sibuk dengannya, sehingga langkahnya tergelincir, akhirnya menjadi besarlah penyesalannya terhadapnya, kerugiannya menjadi banyak, dan berkumpullah padanya *sakaratul maut* berikut rasa sakitnya, dan kerugian atas kehilangannya, ia adalah seorang pecinta yang belum mendapatkan apa yang dicarinya, sehingga ia hidup dengan penuh rasa sesak, ia pun pergi dengan kedukaannya, dan belum mendapatkan apa yang ia cari, jiwanya belum beristirahat dari kelelahannya, lalu ia pun keluar dengan tanpa bekal, menghadap dengan tanpa landasan. Karena itu, hendaknya yang paling membahagiakanmu di dunia adalah dengan waspada terhadapnya. Sungguh pemburu dunia itu, setiap kali hatinya tenang dan bahagia karenanya, akan kembali pada kebencian, kelapangan daripadanya selalu diperantarai oleh cobaan, dan kekekalan di dalamnya akan dijadikan kefanaan, kebahagiaannya bercampur dengan kesedihan, angan-angannya kosong, cita-citanya adalah kebatilan, kejernihannya adalah kekeruhan, hidupnya adalah kesusahannya. Meskipun seandainyaTuhan kita belum mengabarkan tentang dunia, juga belum memberikan perumpamaan baginya, tetapi tentu dunia telah mampu membangunkan orang yang tidur serta mengingatkan orang yang lalai. Bagaimana pula jika Allah telah memberikan pelajaran tentangnya serta memperingatkan kita daripadanya? Sungguh dunia ini di sisi Allah tidak ada timbangan dan harganya, bahkan Dia tidak pernah melihat kepadanya sejak Dia menciptakannya. Dan bahwa Nabi kita *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah ditawari kunci dan perbendaharaan dunia,[0] dan tidak dikurangi oleh Allah seberat sayap nyamuk pun, tetapi beliau enggan menerimanya, beliau takutkalau-kalau mencintai sesuatu yang dibenci oleh Sang Pencipta, atau meninggikan orang yang direndahkan oleh Sang Maha Penguasa, Allah menjauhkan hamba-hamba-Nya yang shalih dari dunia atas usaha mereka sendiri, dan Allah melapangkan dunia bagi musuh-musuhnya sebagai perdayaan, lalu orang-orang yang tertipu olehnya dengan mendapatkan serba kecukupan dunia mengira bahwa ia dimuliakan dengannya, ia lupa terhadap apa yang dilakukan Allah terhadap Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* saat beliau mengikatkan batu di atas perutnya (karena kelaparan)." **>

*) Berdasarkan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Dan sesungguhnya aku telah diberikan kunci-kunci perbendaharaan bumi..."* (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim dari Uqbah bin Amir).

**) *UhatFathutBari* (4/208,11/284).

Al-Hasan juga berkata, "Sesungguhnya pernah suatu kaum memuliakan dunia, lalu dunia menyalib mereka di pohon. Karena itu rendahkanlah dunia itu, karena ketenangan yang sesungguhnya diperoleh jika engkau menghinakan dunia."

Dan perbincangan masalah ini sungguh sangat luas.

Para pemburu dan pecinta dunia lebih mengetahui kerasnya siksaan dan bermacam-macamnya penderitaan ketika mencarinya.

Ketika dunia menjadi obsesi terbesar bagi orang-orang yang tidak beriman dengan akhirat dan yang tidak mengharapkan perjumpaan dengan Tuhannya maka siksaan mereka dengan dunia itu tergantung seberapa besar ketamakannya terhadap dunia dan kekerasan usaha mereka dalam mencarinya.

Jika Anda ingin tahu tentang siksaan pemburu dunia, maka renungkanlah keadaan orang yang sedang didera rasa cinta; ia binasa karena orang yang dicintainya. Dan setiap kali ia ingin mendekat dengan kekasihnya, sang kekasih menjauh daripadanya, tidak menanggapinya, meninggalkannya bahkan menghubungi musuh-musuhnya. Maka dengan kekasihnya, ia hidup tambah lebih merana, hampir saja ia memilih untuk mati, kekasihnya jarang menetapi janji, selalu tampil dingin, memiliki banyak sekutu, cepat berubah, mudah berkhianat, banyak bersikap mendua, kekasihnya tidak merasa aman dengannya, baik atas diri atau hartanya, padahal ia tidak memiliki kesabaran terhadapnya, tidak pula menemukan jalan buat kesenangan yang menghiburnya, tidak juga hubungan yang langgeng. Seandainya pecinta ini tidak mendapatkan siksa kecuali siksa yang disegerakan itu, tentu cukup baginya, bagaimana pula jika ditambah dengan dihalanginya antara dia dengan berbagai kenikmatan semuanya, dan ia menjadi tersiksa dengan sesuatu yang ia merasa menikmati dengannya, sesuai dengan kadar kenikmatan yang dirasakannya, yang menghalanginya dari mencari perbekalan dan kemaslahatan bagi kampung tempatnya kembali?

Maksudnya, ini adalah penjelasan bahwa siapa yang mencintai selain Allah, sedang cintanya itu tidak karena Allah, tidak pula bisa membantu bagi ketaatan kepada Allah, maka ia akan diadzab di dunia sebelum datangnya Hari Kiamat. Sebagaimana dikatakan oleh penyair,

> *"Engkau adalah korban pembunuhan oleh setiap orang yang engkau cintai. Karena itu bercintalah semaumu, terserah siapa yang engkau pilih?"*

Dan kelak pada Hari Pembalasan, Allah Dzat Yang Mahabijaksana dan Mahaadil menguasakan orang-orang yang mencintai kepada apa yang dicintainya di dunia. Dan bersamanya, pecinta itu bisa mendapatkan

nikmat atau siksa. Karena itu Allah menggambarkan harta bagi pemilik harta benda sebagai seekor ular yang sangat beracun. Sambil membelit kedua sudut mulut tuannya berkata,

أَنَا مَالُكَ، أَنَا كَنْزُكَ، وَيُصَفَّحُ لَهُ صَفَائِحَ مِن نَارٍ يُكْوَى بِهَا جَبِيْنُهُ وَظَهْرُهُ.

"Saya adalah hartamu, saya adalah simpananmu, lalu ia dipukul dengan beberapa kali pukulan dari api neraka, dan dengan api neraka pula, orang itu disetrika kening, lambung dan punggungnya." (Diriwayatkan Al-Bukhari, Muslim dari Abu Hurairah).

Demikian pula dengan pecinta gambar-gambar, jika keduanya berkumpul dengan yang dicintainya tidak atas ketaatan kepada Allah, kelak Allah akan mengumpulkan keduanya di dalam neraka. Dan keduanya akan disiksa disebabkan oleh kawannya.

Allah befirman,

﴿الأَخِلاَّءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلاَّ الْمُتَّقِيْنَ﴾ الزخرف: ٦٧

"Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orangyang bertakwa." (Az-Zukhruf: 67).

Dan Allah mengabarkan bahwa orang-orang yang saling mencintai di dunia atas dasar syirik, masing-masing mereka mengingkari yang lain pada Hari Kiamat, masing-masing melaknati yang lain, dan tempat mereka adalah neraka, serta mereka tidak memiliki seorang penolong pun.*

Jadi, seseorang akan senantiasa bersama yang dicintainya, di dunia maupun di akhirat. Dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ.

"Seseorang itu bersama orang yang dicintainya." (Diriwayatkan Al-Bukhari, Muslim dari Abu Musa Al-As/ari). Dan dalam masalah yang senada diriwayatkan pula oleh banyak sahabat yang lain.

*) Allah befirman, *"Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah adalah untuk menciptakan perasaan kasih sayang di antara kamu dalam kehidupan dunia ini kemudian di Hari Kiamat sebagian kamu mengingkari sebagian (yang lain) ..."* (Al-Ankabut: 25).

Allah befirman,

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُوْلُ يَا لَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُوْلِ سَبِيْلاً، يَا وَيْلَتَا لَيْتَنِيْ لَمْ أَتَّخِذْ فُلاَنًا خَلِيْلاً، لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلإِنْسَانِ خَذُوْلاً ﴿الفرقان: ٢٧-٢٩﴾

"Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orangyang zalim menggigit dua tangannya, seraya berkata, 'Aduhai kiranya (dulu) aku mengambiljalan bersama-sama rami. Kecelakaan besarlah bagiku, kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si Fulan itu teman akrab(ku). Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al-Qur'an ketika Al-Qur'an itu telah datangkepadaku. Dan adalah syetan itu tidak mau menolong manusia'." (Al-Furqan: 27-29).

Dan Allah befirman,

احْشُرُوْا الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا وَأَزْوَاجَهُمْ وَمَا كَانُوْا يَعْبُدُوْنَ، مِنْ دُوْنِ اللهِ فَاهْدُوْهُمْ إِلَى صِرَاطِ الْجَحِيْمِ، وَقِفُوْهُمْ إِنَّهُمْ مَسْئُوْلُوْنَ، مَا لَكُمْ لاَ تَنَاصَرُوْنَ ﴿الصفات: ٢٢-٢٥﴾

"(Kepada malaikat diperintahkan), 'Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka ***dan*** *sembahan-sembahan yang selalu mereka sembah selain Allah, maka tunjukkanlah kepada mereka kejalan neraka. Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian) karena sesungguhnya mereka akan ditanya, 'Kenapa kamu tidak tolong-menolong?"* (Ash-Shaffat: 22-25).

Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu* berkata, *"Azwajuhum* berarti *asybahuhum wa nuzhara'uhum* (orang-orang yang semisal dan sepadan dengan mereka) ."*)

Allah befirman,

وَإِذَا النُّفُوْسُ زُوِّجَتْ ﴿التكوير: ٧﴾

"Dan apabila ruh-ruh dipertemukan." (At-Takwir: 7).

*) Dikeluarkan oleh Abdurrazzak, Al-Faryabi, Ibnul Mundzir, Ibnu Abi Syaibah dan lainnya, *Ad-Durrul Mantsur* (7/83).

Maka digandengkan suatu bentuk dengan yang sebentuknya, dan dijadikan teman baginya. Yang baik dengan yang baik, yang pendosa dengan yang pendosa.

Maksudnya, bahwa siapa yang mencintai sesuatu selain Allah *Azza wajalla,* maka ia akan mendapat bahaya disebabkan oleh yang dicintainya itu, entah ia mendapatkan cintanya atau tidak.

Jika tidak mendapatkan cintanya, maka ia disiksa karena kehilangan apa yang dicintainya itu, sedang sakit yang ia derita sesuai dengan tingkat ketergantungan hatinya pada yang dicintainya itu.

Jika ia mendapatkan cintanya, maka ia sudah menderita sakit sebelum mendapatkannya, juga kesusahan saat mendapatkannya dan penyesalan saat kehilangan darinya; sakit dan penderitaannya justru berkali lipat dari kenikmatan yang dirasakannya.

"Tidaklah di dunia ini ada orang yang lebih menderita dari pecinta

meski ia mendapatkan cinta itu manis rasanya.

Engkau lihat ia selalu menangis pada setiap keadaan, karena takut berpisah atau karena rindu dendam.

Ia menangis jika mereka jauh, sebab didera kerinduan.

Ia menangis pula saat berdekatan, sebab takut perpisahan.

Air matanya mengalir saat bertemu.

Air matanya mengalir saat berpisah."

Ini adalah sesuatu yang diketahui umum, berdasarkan pengalaman penelitian dan pengambilan pelajaran. Karena itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dan lainnya,

الدُّنيَا مَلْعُونَةٌ، مَلْعُوْنٌ مَافِيْهَا إِلاَّ ذِكْرَ اللهِ وَمَا وَالاَهُ.

*"Dunia ini terlaknat, semua yang ada di dalamnya terlaknat kecuali dzikrullah dan apa yang wala' pada-Nya"**)

Dzikir kepada Allah artinya semua bentuk ketaatan kepada-Nya. Maka setiap orang yang berada dalam ketaatan kepada-Nya, maka dia

*) Dikeluarkan oleh Tirmidzi (2323), Ibnu Majah (4112),A1-Baghawi (4028), Ibnul Jauzi dalam *Al-Ilal Al-Mutanahiyah* (no. 1330) dari dua jalan, dari Atha' bin Qurrah dari Abdullah bin Dhamrah dari Abu Hurairah. *Sanad* hadits ini *hasan,* karena jama'ah meriwayatkan dari Ibn Dhamrah, dan Ibnu Hibban serta Al-'Ijli mengakuinya sebagai orang yang terpercaya *(mautsuq).* Hadits ini memiliki penyerta *(syahid)* dalam *Al-Hilyah* (3/157 dan 7/90) dari Jabir, sehingga menambahnya menjadi lebih kuat. Lihat *Takhriju Ahaditsil Ihya* (2937).

sedang dzikir (ingat) kepada Allah, meskipun lisannya tidak bergerak untuk mengucapkan dzikir, dan setiap orang yang *wala'* kepada Allah berarti ia mencinta dan dekat kepada-Nya. Maka laknat tidak akan diterimanya dari sisi mana pun, tetapi laknat itu diberikan kepada orang yang selainnya.

Masalah Ketujuh: Bahwa ketergantungan dan penyandaran hamba terhadap makhluk serta tawakalnya terhadap makhluk itu pasti mendatangkan bahaya, dan hasilnya akan berbeda sama sekali dengan harapannya semula, ia pasti terhina dari sisi yang dia perkirakan bakal mendapatkan pertolongan daripadanya, ia akan dicela dari sisi yang ia perkirakan bakal mendapat pujian. Ini sesuai benar dengan pernyataan Al-Qur'an dan As-Sunnah yang juga dikukuhkan melalui penelitian dan pengalaman.

Allah befirman,

وَاتَّخَذُوْا مِنْ دُوْنِ اللهِ آلِهَةً لِّيَكُوْنُوْا لَهُمْ عِزًّا، كَلاَّ سَيَكْفُرُوْنَ بِعِبَادَتِهِمْ وَيَكُوْنُوْنَ عَلَيْهِمْ ضِدًّا ﴿مريم: ٨١-٨٢﴾

"Dan mereka telah mengambil sembahan-sembahan selain Allah, agar sembahan-sembahan itu menjadi pelindung bagi mereka. Sekali-kali tidak. Kelak mereka (sembahan-sembahan) itu akan mengingkari penyembahan (pengikut-pengikutnya) terhadapnya, dan mereka (sembahan-sembahan) itu akan menjadi musuh bagi mereka." (Maryam: 81-82).

Allah befirman,

وَاتَّخَذُوْا مِنْ دُوْنِ اللهِ آلِهَةً لَّعَلَّهُمْ يُنْصَرُوْنَ، لاَ يَسْتَطِيْعُوْنَ نَصْرَهُمْ وَهُمْ لَهُمْ جُنْدٌ مُّحْضَرُوْنَ ﴿يس: ٧٤-٧٥﴾

"Mereka mengambil sembahan-sembahan selain Allah agar mereka mendapat pertolongan. Berhala-berhala itu tiada dapat menolong mereka, padahal berhala-berhala itu menjadi tentara yang disiapkan untuk menjaga mereka." (Yasin: 74-75).

Yakni sembahan-sembahan mereka itu marah dan memerangi mereka sebagaimana tentara yang marah dan memerangi terhadap kawan-kawannya, dan sembahan-sembahan itu tidak dapat menolong mereka, bahkan malah menjadi beban bagi mereka.

Allah befirman,

وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ وَلَكِنْ ظَلَمُوْا أَنْفُسَهُمْ فَمَا أَغْنَتْ عَنْهُمْ آلِهَتُهُمُ الَّتِي يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللهِ مِنْ شَيْءٍ لَّمَّا جَاءَ أَمْرُ رَبِّكَ وَمَا زَادُوْهُمْ غَيْرَ تَتْبِيْبٍ ﴿هود: ١٠١﴾

"Dan Kami tidaklah menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri, karena itu tiadalah bermanfaat sedikit pun kepada mereka sembahan-sembahan yang mereka seru selain Allah, di waktu adzab Tuhanmu datang. Dan sembahan-sembahan itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali kebinasaan belaka." (Huud: 101).

فَلاَ تَدْعُ مَعَ اللهِ إِلٰـهًا آخَرَ فَتَكُوْنَ مِنَ الْمُعَذَّبِيْنَ ﴿الشعراء: ٢١٣﴾

"Maka janganlah kamu menyeru (menyembah) tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang diadzab." (Asy-Syu'ara': 213).

لاَ تَجْعَلْ مَعَ اللهِ إِلٰـهًا آخَرَ فَتَقْعُدَ مَذْمُوْمًا مَّخْذُوْلاً ﴿الإسراء: ٢٢﴾

"Janganlah kamu adakan tuhan yang lain di samping Allah, agar kamu tidak menjadi tercela dan tidak ditinggalkan (Allah)."(Al-Israa': 22).

Orang musyrik terkadang mengharap pertolongan kepada sekutunya, terkadang pula mengharapkan pujian, maka Allah mengabarkan bahwa maksud mereka itu justru akan diberi kebalikannya, ia akan mendapatkan kehinaan dan cela.

Maksudnya, bahwa dua harapan yang dialamatkan kepada makhluk itu akan dibalas Allah dengan kebalikannya. Kebaikan, kebahagiaan dan kemenangan seseorang adalah dalam penyembahannya kepada Allah, dan permohonan pertolongannya pada-Nya. Adapun kehancuran, kebinasaan dan bahayanya, baik yang sekarang maupun yang kemudian adalah dalam penyembahannya kepada makhluk, dan permohonan pertolongannya padanya.

Masalah Kedelapan: Bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah Mahakaya dan Mulia, Maha Perkasa dan Maha Penyayang, Dia berbuat baik kepada hamba-Nya padahal Dia tidak membutuhkannya. Dia

menginginkan kebaikan bagi hamba-Nya serta menghilangkan bahaya yang menimpanya. Dan hal itu Dia lakukan tidak untuk mendapat manfaat dari hamba, juga tidak untuk menolak bahaya, tetapi semua itu adalah rahmat dan kebaikan-Nya semata. Jadi, tidaklah Allah menciptakan makhluk-Nya untuk membanggakan mereka karena jumlah mereka yang besar, tidak pula untuk mendapatkan kemuliaan karena mereka, juga tidak untuk mendapatkan rezki atau manfaat dari mereka, bukan pula agar mereka menolak bahaya dari-Nya, sebagaimana firman Allah,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ، مَا أُرِيْدُ مِنْهُمْ مِّنْ رِّزْقٍ وَمَا أُرِيْدُ أَنْ يُطْعِمُوْنِ، إِنَّ اللهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِيْنُ ﴿الذاريات: ٥٦-٥٨﴾

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan. Sesungguhnya Allah, Dialah Maha Pemberi rezki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh.' **(Adz-Dzariyat 56-58).**

Dan firman Allah,

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيْكٌ فِي الْمُلْكِ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ وَلِيٌّ مِّنَ الذُّلِّ وَكَبِّرْهُ تَكْبِيْرًا ﴿الإسراء: ١١١﴾

"Dan katakanlah, 'Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia bukan Pula hina yang memerlukan penolong dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya." **(Al-Israa': 111).**

Dan bahwa Allah tidak setia kepada orang yang setia kepada-Nya karena kehinaan, sebagaimana kesetiaan makhluk terhadap makhluk lainnya, tetapi Allah setia dan menyayangi para kekasih-Nya adalah karena kebaikan, rahmat dan cinta-Nya kepada mereka.

Adapun segenap hamba, maka mereka itu adalah sebagaimana firman **Allah *Ta'ala,***

وَاللهُ الْغَنِيُّ وَأَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ ﴿محمد: ٣٨﴾

"DanAllahlah YangMahakaya, sedangkan kamulah orang-orangyang membutuhkan-(Nya)." **(Muhammad: 38).**

Karena kefakiran dan keperluan mereka maka mereka saling berbuat baik kepada sesama agar bisa memenuhi hajat mereka, dan agar bisa mengambil manfaat daripadanya, baik dalam jangka dekat maupun panjang, Seandainya bukan karena adanya gambaran manfaat tersebut, tentu dia tidak akan berbuat baik kepada sesamanya. Dan pada hakikatnya, ia dengan demikian menginginkan kebaikan itu diberikan kepada dirinya. Karena itu, ia menjadikan kebaikannya kepada orang yang lain sebagai sarana dan jalan agar orang lain itu berbuat baik pula kepada dirinya. Entah ia berbuat baik kepada orang lain itu karena berharap mendapatkan balasan segera, dan ia sangat memerlukan balasan tersebut, atau sebagai imbalan dari kebaikannya, atau karena ia mengharap pujian atau ucapan terimakasih. Dalam hal ini, Juga berarti bahwa dirinya berbuat baik itu agar mendapatkan apa yang ia perlukan; berupa pujian dan sanjungan. Karena itu, ia berbuat baik kepada dirinya dengan berbuat baik kepada orang lain; atau entah ia menginginkan pahala dari Allah kelak di akhirat. Dengan hal tersebut berarti ia juga telah berbuat baik kepada dirinya. Hanya saja ia menunda dan mengakhirkan balasan itu hingga pada hari kefakiran dan kebangkrutannya. Dalam hal ini, ia tidak tercela karena maksudnya; karena pada hakikatnya; ia memang benar-benar memerlukan. Dan kefakiran serta keperluannya itu adalah sesuatu yang mesti ada pada dirinya. Karena itu, untuk kesempurnaan dirinya hendaknya ia berusaha keras mendapatkan apa yang bermanfaat baginya, dan hendaknya ia tidak putus asa. Allah befirman,

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ ﴿الإسراء: ٧﴾

"Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik kepada dirimu sendiri."(Al-Israa':7).

وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿البقرة: ٢٧٢﴾

"Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya secara cukup sedang kamu sedikit pun tidak akan dianiaya." (Al-Baqarah: 272). Allah befirman dalam sebuah hadits *qudsi,*

يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ لَنْ تَبْلُغُوا نَفْعِي فَتَنْفَعُونِي، وَلَنْ تَبْلُغُوا ضُرِّي فَتَضُرُّونِي، يَاعِبَادِي! إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُم أُحْصِيهَا لَكُمْ، ثُمَّ أُوَفِّيكُمْ

إِيَّاهَا، فَمَنْ وَجَدَ خيرًا فَلْيَحْمَدِ الله، وَمَن وَجَدَ غَيْرَ ذَلِكَ فَلاَ يَلُوْمَنَّ إِلاَّ نَفْسَهُ.

*"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian tidak akan sampai pada manfaat-Ku, sehingga kalian bermanfaat bagi-Ku. Kalian tidak akan sampai pada madharat-Ku, sehingga kalian bisa memberi mudharat pada-Ku. Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya ia hanyalah amalan-amalan kamu yang Aku hitung untukmu, lalu Aku sempurna-kan untukmu (balasan) amalan-amalan itu. Maka siapa yang mendapatkan kebaikan maka hendaklah ia memuji Allah dan siapa yang mendapatkan selain daripada itu maka janganlah ia mencela kecuali dirinya sendiri.**)

Jadi, makhluk itu tidaklah bertujuan pada pertama kalinya untuk memberikan manfaat padamu, tetapi ia bermaksud untuk kemanfaatan dirinya melalui kamu. Sedangkan Allah *Ta'ala* hanyalah menginginkan kemanfaatan bagimu dan tidak menginginkan kemanfaatan dengan melakukan hal itu, ia hanyalah kemanfaatan untuk dirimu saja yang betul-betul murni dari madharat apa pun. Ini jauh berbeda dengan keinginan makhluk untuk memberi manfaat bagimu, karena terkadang dalam manfaat itu terdapat madharat bagimu, meski terselubung.

Karena itu, renungkanlah hal ini! Sebab dengan memperhatikannya niscaya akan menghalangimu dari mengharap kepada makhluk atau bermuamalah dengannya dengan meninggalkan Allah *Azza wajalla.* Juga akan menghalangimu meminta manfaat daripadanya, atau agar ia menolak madharat daripadamu, serta akan menghalangi pula ketergantungan hatimu dengannya. Masalahnya, dia hanyalah ingin memanfaatkan dirimu, dan bukan sekedar memberi manfaat untukmu. Inilah kondisi makhluk yang sebenarnya antar sesama mereka. Dan demikian pulalah keadaan antara seorang anak dengan ayahnya, seorang suami dengan istrinya, hamba sahaya dengan tuannya, sekutu dengan sekutunya. Orang yang berbahagia adalah orang yang mempergauli mereka karena Allah dengan berbuat baik kepada mereka, dan ia tidak mengharapkan kepada mereka bersama harapannya kepada Allah, ia mencintai mereka karena kecintaannya kepada Allah, tetapi ia tidak mencintai mereka bersama kecintaannya kepada Allah, sebagaimana yang dikatakan oleh para kekasih-kekasih Allah,

*) Diriwayatkan Muslim (2577) dari Abu Dzar. Lihat *Nashihatul Malikil Asyraf* (19), Adh-Dhiya' AI Maqdisi serta komentar saya terhadap kitab tersebut.

﴿إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللهِ لاَ نُرِيْدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلاَ شُكُوْرًا﴾ (الإنسان: ٩)

"Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidakpula (ucapan) terimakasih." (Al-Insan: 9).

Masalah Kesembilan: Bahwasanya seorang hamba -yang dia adalah makhluk- tidak mengetahui maslahatmu kecuali setelah Allah memberitahu maslahat itu padanya, dan ia tidak mampu memberikannya padamu kecuali Allah mentakdirkan atasnya, dan ia tidak menginginkan maslahat itu untukmu kecuali setelah Allah menciptakan untuknya kehendak dan keinginan. Karena itu, segala masalah kembali kepada siapayang memulainya. Dan Dia adalah yang di Tangan-Nya segala kebaikan, dan kepada-Nya semua permasalahan dikembalikan. Karena itu, ketergantungan hati dengan selain-Nya, baik dalam bentuk harapan, takut, tawakal atau ibadah hanyalah mengakibatkan bahaya belaka, tidak ada manfaat di dalamnya, dan kalaulah ada manfaat padanya maka Allah *Ta'ala* sematalah yang mentakdirkannya, yang memudahkan dan menyampaikan manfaat itu untuknya.

Masalah Kesepuluh: Kebanyakan makhluk hanya menginginkan agar kebutuhan-kebutuhan mereka engkau penuhi, meskipun hal itu membahayakan agama dan duniamu. Tujuan mereka hanyalah terpenuhinya berbagai hajat mereka, meski hal itu memberi madharat bagimu. Adapun Allah *Ta'ala* maka Dia hanyalah ingin memberikan kemanfaatan untukmu, menginginkan kebaikan untukmu, dan tidak untuk kemanfaatan Diri-Nya, juga Ia menginginkan menolak bahaya dari-Mu. Lalu bagaimana Anda menggantungkan harapan dan ketakutan kepada selain-Nya? Dan inti dari masalah ini adalah hendaknya Anda pahami; jika seluruh makhluk berkumpul untuk memberikan manfaat bagimu maka sesungguhnya mereka tidak akan bisa memberimu manfaat kecuali dengan sesuatu yang telah dituliskan Allah untukmu. Dan jika seluruh makhluk berkumpul untuk memberikan madharat bagimu, maka tak suatu pun yang memudharatkanmu kecuali sesuatu yang telah ditulis oleh Allah *Ta'ala* buatmu.[4)]

*) Diriwayatkan Ahmad (1/293), At-Tirmidzi (2516), Abu Ya'la (2556) dari jalan Hanasy Asyh-Shan'ani dari Ibnu Abbas, dan *sanad* hadits ini *hasan.* Hadits ini juga memiliki jalan lain yang banyak yang telah dibahas oleh Al-Akh Muhammad bin Nashir Al-Ajami dalam *ta'liq-ny&* terhadap risalah Ibnu Rajab, *Nurul Iqtibas fi Misykaati Washiyyatin Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam ila Ibnu Abbas* (hal. 31-33), cet. 2.

Allah befirman,

قُلْ لَّنْ يُصِيْبَنَا إِلاَّ مَا كَتَبَ اللهُ لَنَا هُوَ مَوْلاَنَا وَعَلَى اللهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُوْنَ ﴿التوبة: ٥١﴾

"Katakanlah,'Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami dan hanyalah kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal'." (At-Taubah: 51).

Kesimpulan: Ketika manusia, bahkan setiap yang hidup dan bergerak dengan keinginan, tidak dapat dipisahkan dengan ilmu, keinginan dan usaha untuk keinginan itu. Dan bahwa dia memiliki sesuatu yang diingini dan dicari, memiliki jalan serta sebab yang menghantarkan pada keinginannya atau menolongnya sampai padanya. Dan suatu saat sebab itu dari dirinya, terkadang dari luar dirinya yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan dirinya, dan terkadang pula dari dirinya dan dari luar dirinya maka sesuatu yang hidup secara fitrah adalah selalu memiliki tujuan dan keinginan pada sesuatu, meminta pertolongan pada sesuatu dan bersandar padanya dalam menggapai apa yang diinginkannya.

Dan sesuatu yang diingini itu ada dua macam: *Pertama,* sesuatu itu diingini langsung pada sesuatu itu. *Kedua,* sesuatu itu diingini untuk sesuatu yang lain.

Dan sesuatu dimintai pertolongannya juga ada dua macam: *Pertama,* ia dimintai pertolongan langsung pada dirinya. *Kedua,* ia sekedar sebagai alat dan penyerta.

Empat hal inilah yang dimaksud; sesuatu yang diingini langsung pada sesuatu itu, sesuatu itu diingini untuk sesuatu yang lain, ia dimintai pertolongan langsung pada dirinya dan ia sekedar sebagai alat serta penyerta bagi sesuatu yang dimintai pertolongan.

Karena itu, hati harus memiliki sesuatu yang dicari sehingga menenangkannya sekaligus ia merupakan puncak kecintaannya. Lalu, ia harus memiliki sesuatu sebagai perantara, yang menolongnya mencapai apa yang ia cari. Yang menolongnya itu adalah yang diseru dan yang diminta. Dan ibadah serta permohonan pertolongan adalah dua hal yang sering bersamaan. Maka, siapa yang hati seseorang bergantung padanya dalam rezki, kemenangan dan kemanfaatannya, niscaya ia akan merendah, tunduk dan menghinakan diri padanya, dengan demikian ia mencintainya dari sisi ini, meskipun ia tidak mencintainya langsung padanya.

Akan tetapi, terkadang realita menunjukkan bahwa ia sampai mencintai-nya secara langsung, dan ia lupa maksud awal daripadanya. Adapun siapa yang hati seseorang mencintai, menginginkan dan menujunya, maka terkadang ia tidak meminta pertolongan padanya, tetapi ia meminta pertolongan kepada orang lain untuk sampai padanya. Seperti orang yang mencintai harta, kedudukan atau wanita. Jika ia mengetahui bahwa orang yang ia cintai itu mampu menghantarkannya pada maksudnya, maka ia meminta pertolongan padanya, sehingga berkumpullah padanya dua hal, kecintaan pada orang itu sekaligus permohonan pertolongan padanya.

Jadi, dalam hal ini ada empat macam: *Pertama*, yang dicintai karena diri dan dzatnya, ia pun sekaligus dimintai pertolongan, ini adalah tingkatan yang paling tinggi, dan itu tidak dimiliki kecuaH oleh Allah semata, dan segala sesuatu selain-Nya hendaklah dicintai karena kecintaan kepada-Nya, dan diminta pertolongan karena ia hanya sebagai alat dan sebab. *Kedua*, yang dicintai karena lainnya, tetapi ia dimintai pula pertolongan, seperti seseorang yang dicintai, sementara ia juga mampu mencapaikan maksud orang yang mencintainya. *Ketiga*, yang dicintai dan dimintai pertolongan dengan lainnya. *Keempat*, yang dimintai pertolongan, tetapi ia sendiri tidak dicintai.

Jika keempat hal ini telah diketahui, maka menjadi jelaslah siapa di antara keempat macam tersebut yang lebih berhak mendapatkan penyembahan dan permohonan pertolongan. Dia adalah Allah. Dan bahwa mencintai serta memohon pertolongan kepada yang lain, hanyalah sebagai perantara untuk mencintai atau memohon pertolongan pada-Nya. Jika tidak demikian, niscaya hal itu akan membahayakan hamba sendiri, dan bahwa kerusakannya jauh lebih besar daripada maslahatnya.

Hanya Allahlah sebagai tempat memohon pertolongan dan kepada-Nyalah kami bertawakal.

BAB KETUJUH ;

AL-QUR'AN MENGANDUNG OBAT DAN PENAWAR HATI DARI BERBAGAI PENYAKIT

Allah befirman,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُوْرِ

﴿يونس: ٥٧﴾

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalan dada." (Yunus: 57).

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِيْنَ ﴿الإسراء: ٨٢﴾

"Dan Kami turunkan dan Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman," (Al-Israa': 82).

Telah dijelaskan di muka bahwa penyakit-penyakit hati itu dapat disimpulkan berupa syubhat dan syahwat.

Al-Qur'an adalah obat dari kedua macam penyakit itu. Di dalamnya terdapat keterangan dan dalil yang menjelaskan tentang kebenaran dan kebatilan. Karena itu menjadi hilanglah penyakit-penyakit syubhat yang merusak ilmu, pandangan dan pengetahuan, kemudian menjadi tampak-lah segala sesuatu sesuai dengan hakikatnya.

Tidak ada suatu kitab pun di bawah kolong langit ini yang mengandung dalil-dalil dan ayat-ayat terhadap berbagai persoalan yang tinggi seperti tauhid, penetapan sifat-sifat Allah, penetapan Hari Kiamat dan kenabian serta penolakan berbagai kepercayaan batil dan pendapat-pendapat yang rusak selain Al-Qur'an. la mengandung semuanya itu secara sempurna dan sangat baik dari segala sisi, paling dekat kepada pemahaman akal dan paling fasih dalam penjelasannya. Karena itu, tepatlah dikatakan bahwa Al-Qur'an adalah obat yang sesungguhnya dari berbagai penyakit syubhat dan keraguan.

Tetapi itu semua tergantung pada pemahaman seseorang terhadap Al-Qur'an serta pengetahuannya terhadap maksud daripadanya. Karena itu, siapa yang dianugerahi Allah dengannya, niscaya dia bisa melihat kebenaran dan kebatilan secara nyata dengan hatinya, seperti ia melihat terhadap siang dan malam. Dan ia akan mengetahui bahwa kitab-kitab selain daripadanya yang merupakan hasil karya manusia, pandangan serta pemikiran mereka hanyalah mengandung antara ilmu-ilmu yang tidak terpercaya sepenuhnya -ia tidak lebih dari sekedar pandangan dan *taklid*-, antara dugaan-dugaan dusta yang tidak bermanfaat sama sekali bagi kebenaran, atau mengandung antara suatu kebenaran tetapi tidak bermanfaat bagi hati, antara ilmu-ilmu yang lurus tetapi sangat sulit didapatkan dan terlalu panjang untuk diperbincangkan dan ditetapkan, dengan manfaatnya yang sedikit. Maka ia seumpama,

"Daging unta yang kurus, yang berada di atas puncak gunung yang terjal dan sulit, tidak mudah sehingga bisa dipanjat, tidak pula gemuk sehingga perlu dipindahkan." *'

Dan sebaik-baik apa yang dimiliki oleh para ahli filsafat dan lainnya maka sesungguhnya di dalam Al-Qur'an ada yang lebih fasih dan lebih baik penjelasannya. Apa yang mereka miliki hanyalah keruwetan, kepura-puraan dan sesuatu yang bertele-tele. Seperti diungkapkan dalam bait syair,

"Andai bukan karena persaingan di dunia,
niscaya tidak dikarang buku-buku perdebatan, tidak Al-Mughni
tidak pula Al-'Umud. **'
Mereka mengaku menguraikan keruwetan,
padahal apa yang mereka karang itu menambah keruwetan."

*) Potongan dari hadits Ummu Zar' yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5189) dan Muslim (2448).

**) *Al-Mughni* dan *Al-'Umud* adalah di antara buku-buku Mu'tazilah.

Mereka mengaku menolak berbagai macam syubhat dan keraguan dengan apa yang mereka karang itu, padahal orang yang mulia dan cerdik cendekia mengetahui bahwa dengan karangan-karangan mereka itu berbagai syubhat dan keraguan semakin bertambah. Dan adalah mustahil jika tidak didapatkan kesembuhan dan petunjuk, ilmu dan keyakinan dari Kitabullah dan sabda Rasul-Nya, sementara hal yang sama didapatkan dari perkataan orang-orang yang bingung, bimbang dan ragu. Bahkan dikabarkan oleh orang yang telah sampai pada puncak petualangan pikiran, di mana ia berkata,**

"Akkir dari kemajuan akal adalah Hqal (belenggu).

Dan kebanyakan usaha para makhluk adalah kesesatan.

Ruh-ruh kita ketakutan dari jasad-jasad kita.

Dan hasil dari (upaya) duniawi kita adalah kehinaan dan bencana.

Kita tidak memanfaatkan dari penelitian kita sepanjang umur kita, selain kita mengumpulkan di dalamnya kata si Fulan dan kata mereka."

Saya telah mendalami alur pemikiran para ahli kalam dan metode para ahli filsafat. Tetapi saya tidak melihatnya mampu mengobati penyakit, tidak pula menghilangkan dahaga. Dan untuk hal yang sama, saya melihat bahwa jalan yang paling dekat adalah jalan Al-Qur'an. Saya membaca tentang penetapan dalam firman-Nya,

الرَّحْمَٰنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴿طه: ٥﴾

"Tuhan Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas 'Arasy." (Thalia: 5).

إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ ﴿فاطر: ١٠﴾

"Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amalyang shalih dinaikkan-Nya." (Faathir: 10).

Dan saya membaca tentang penafian dalam firman-Nya,

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ﴿الشورى: ١١﴾

Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. (Asy-Syura: 11).

*) Dia adalah Fakhrurrazi. Ucapan ini dimuat dalam *Aqsamul Ladzdzat,* seperti diberitakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam beberapa kitabnya. Seperti *Dar'u Ta'arudhilAqli wan Naqli* (1/160), *Majmu'Fatawa iMl\)* dan lainnya.

﴿وَلَا يُحِيطُونَ بِهِ عِلْمًا ﴾ طه: ١١٠

"Sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya." (Thalia: 110).

Dan siapa yang mencoba seperti pengalaman yang kualami, niscaya dia akan mengetahui sebagaimana apa yang kuketahui."

Inilah bait syairnya dan kata-kata terakhir yang ia tuliskan dalam bukunya, padahal Fakhrurrazi adalah orang yang secara umum paling terdepan dalam penguasaan ilmu kalam dan filsafat di zamannya.

Kata-kata yang senada juga dilontarkan oleh banyak ahli filsafat lainnya. Di antaranya, seperti dikatakan oleh sebagian orang yang mengerti tentang ucapan-ucapan para ahli filsafat dan kalam, "Akhir dari perkara orang-orang ahli kalam adalah keraguan dan akhir dari perkara orang-orang ahli tasawuf adalah ketidakjelasan."

Sedangkan Al-Qur'an menghantarkanmu pada keyakinan jiwa dalam berbagai pencarian tersebut, dan itulah pencarian tertinggi dari segenap hamba. Karena itu, ia diturunkan oleh Dzat yang berbicara dengannya, lalu ia dijadikannya sebagai obat apa yang ada di dalam dada, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Adapun pengobatannya terhadap penyakit syahwat, maka ia adalah hikmah dan pelajaran yang baik di dalam Al-Qur'an yang berupa *tarhib* dan *targhib* (pemberi kabar gembira dan ancaman), *zuhud* (berpaling dari kenikmatan dan glamour) dunia dan kecintaan terhadap akhirat, perumpamaan dan kisah-kisah yang di dalamnya mengandung berbagai macam pelajaran. Sehingga hati yang bersih menjadi senang jika melihat apa yang bermanfaat bagi dirinya, baik di dunia maupun di akhirat dan benci terhadap apa yang membahayakannya. Dari sini, hati kemudian cinta kepada petunjuk dan benci kepada kesesatan. Maka, Al-Qur'an adalah yahg menghilangkan berbagai penyakit yang mengantarkan pada keinginan yang rusak, sehingga ia memperbaiki hati tersebut, lalu menjadi baiklah keinginannya dan ia kembali kepada fitrahnya sebagaimana sediakala, dan berbagai usaha dan kerjanya pun menjadi baik. Seperti kembalinya badan pada kesehatan dan kenormalannya, maka ia akhirnya tidak menerima kecuali kebenaran, sebagaimana seorang bayi yang tidak menerima kecuali air susu.

Maka hati senantiasa memakan santapan iman dan Al-Qur'an yang membersihkan dan menguatkannya, meneguhkan dan menggembirakannya, menyenangkan dan menggiatkannya, serta mengokohkan kekuasaannya, sebagaimana tubuh yang senantiasa menyantap makanan yang membuatnya tumbuh berkembang dan kuat.

Masing-masing baik hati maupun badan membutuhkan pertumbuhan, sehingga terus berkembang dan bertambah, sehingga ia menjadi sempurna dan baik. Maka sebagaimana badan membutuhkan untuk tumbuh dengan makanan yang memperbaiki dan menjaganya dari bahaya, yang ia tidak akan tumbuh kecuali dengan pemberian makanan yang bermanfaat dan pencegahan terhadap apa yang membahayakannya. Demikian pula halnya dengan hati, ia tidak akan tumbuh berkembang, juga tidak akan sempurna kebaikannya kecuali dengan yang demikian. Dan tidak ada jalan lain untuk sampai ke sana kecuali dari Al-Qur"an. Jika sampai pada sebagiannya dengan selain Al-Qur'an, maka ia hanyalah sebagian kecilnya saja, ia tidak akan sampai pada maksudnya yang sempurna. Demikian pula dengan tanaman, ia tidak akan sempurna kecuali dengan dua hal ini (tumbuh dan berkembang), sehingga dikatakan tanaman itu tumbuh dan sempurna. Dan ketika hidup dan kenikmatannya tidak sempurna kecuali dengan zakat dan kebersihannya maka dalam bab berikut kami akan jelaskan hal tersebut, *insya Allah.*

BAB KEDELAPAN ;

ZAKATNYA HATI

Secara bahasa zakat berartP tumbuh dan bertambah dalam kebaikan, juga berarti kesempurnaan sesuatu. Dikatakan *zakasy syai'u,* jika sesuatu itu tumbuh.

Allah befirman,

﴿خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا ﴾(التوبة: ١٠٣)

"Ambillah zakat dari sebagian harta tnereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka." (At-Taubah: 103).

Dua hal, yakni pertumbuhan dan kebersihan dikumpulkan karena keterikatan satu dengan yang lain.

Sesungguhnya kotornya berbagai perbuatan keji dan maksiat dalam hati sama dengan berbagai adukan kotoran yang ada pada tubuh, atau sama dengan kerusakan yang terjadi pada tanaman, atau sama dengan dekil yang ada pada emas, perak, tembaga dan besi. Sebagaimana badan, jika ia dikosongkan dari berbagai kotoran akan menjadi murnilah kekuatan alamiahnya sehingga dia menjadi ringan, lalu ia mampu bekerja tanpa penghalang dan kendala, dan badan pun tumbuh sehat, maka demikian pula dengan hati jika ia bebas dari berbagai dosa dengan taubat, ia berarti bebas dari kotoran, sehingga menjadi murnilah kekuatan hati dan keinginannya pada kebaikan, ia menjadi leluasa tanpa godaan dari faktor-faktor perusak dan materi-materi yang rendah, ia pun tumbuh dan berkembang, kuat dan kokoh, duduk di atas singgasana kerajaannya, dan memerintahkan berbagai aturannyakepadarakyatnya (anggota tubuh). Semua mendengar dan taat padanya. Karena itu, tidak ada jalan bagi pertumbuhannya kecuali setelah ia bersih, sebagaimana firman Allah,

*) *Al-Qamusul Muhith* (hal. 1667), *Al-Mishbahul Munir* (hal. 254), *AshShihah* (hal. 273). **72**

قُلْ لِّلْمُؤْمِنِيْنَ يَغُضُّوْا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوْا فُرُوْجَهُمْ ذٰلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللهَ خَبِيْرٌ بِمَا يَصْنَعُوْنَ ﴿النور: ٣٠﴾

"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya, yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat'." (An-Nuur: 30).

Dalam ayat di atas, Allah menjadikan zakat (kesucian, pertumbuhan) itu setelah menahan pandangan dan memelihara kemaluan. Karena itu, menahan pandangan dari apa yang diharamkan Allah memberikan tiga manfaat yang sangat besar dan mulia.

Pertama: Manis dan lezatnya iman, yang ia lebih manis, lebih nikmat dan lebih lezat daripada sesuatu yang ia berpaling daripadanya, dan yang ia tinggalkan karena Allah *Ta'ala*. Karena,

مَنْ تَرَكَ شَيْئًا لِلّٰهِ عَوَّضَهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ خَيْرًا مِنْهُ.

"Siapa yang meninggalkan sesuatu karena Allah niscaya Allah Azza wajalla akan menggantinya dengan sesuatu yang lebih baik daripadanya. >

Dan jiwa manusia mempunyai kecintaan melihat pada gambar-gambar yang cantik, sedangkan mata adalah utusan hati. Ia mengutus utusannya untuk melihat apa yang ada di sana. Jika ia mengabarkan kejelitaan dan kecantikan pemandangan padanya, maka tergeraklah hati untuk rindu kepadanya, dan pada galibnya ia membuat letih dan payah utusannya. Seperti dikatakan penyair,

"Dan engkau, jika suatu hari mengutus pandanganmu sebagai utusan hatimu, niscaya berbagai pemandangan itu akan melelahkanmu.

Engkau melihat sesuatu yang tidak pada semuanya bahkan tidak pada sebagiannya engkau mampu bersabar. Padahal jika engkau menahan utusanmu (pandanganmu) dari membuka pandangan dan meneliti,

*) Hadits riwayatAhmad (5/363), Al-Marwazi dalam *Zawa'iduzZuhd* (412), Nasa'i dalam *Al-Kubra,* seperti disebutkan dalam *Tuhfatul Asyraf* (11/199) dari salah seorang sahabat bahwasanya ia berkata, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya engkau tidak meninggalkan sesuatu untuk Allah kecuali Allah menggantikannya dengan sesuatu yang lebih baik daripadanya."* Dan *sanad* hadits ini *shahih.* Dalam *Al-ltmam* (23124) terdapat penjelasan tambahan tentang masalah ini.

*niscaya hati akan istirahat dari lelahnya mencari dan mengingini. Siapa yang membiarkan detik-detiknya bergulir tak berguna, niscaya akan abadilah penyesalannya, karena sesungguhnya melihat melahirkan cinta. "**

Dari sini, berawallah hubungan antara hati dengan apa yang dilihatnya. Lalu hubungan itu menguat sehingga menjadi kerinduan yang tertuang ke segenap sisi hati. Kerinduan itu pun menguat hingga menjadi *gharam* (cinta membara), seperti *gharim* (orang yang berpiutang) yang tak pernah meninggalkan *gharim-nya* (orang yang berhutang padanya). Lalu *gharam* itu pun menguat hingga menjadi *Hsyq*, yaitu cinta yang berlebihan. Lalu ia pula menguat hingga menjadi *syaghaf,* yaitu cinta yang sampai menukik tajam dan menyatu dengan hati. Kemudian ia juga menguat hingga menjadi *tatayyum,* yakni penyembahan. Ia menyembah cinta, hatinya pun kemudian menjadi hamba bagi orang yang ia tidak layak menjadi hambanya. Dan ini semua adalah kejahatan karena melihat. Ketika itu hati kemudian menjadi tawanan. Ia menjadi tawanan setelah sebelumnya menjadi raja. Ia menjadi terpenjara setelah sebelumnya merdeka. Sang hati pun kemudian merasa dizalimi oleh mata dan ia mengeluh padanya, sedangkan mata menjawab, "Saya adalah utusan dan delegasimu, engkaulah yang mengutusku!"

Hati yang diuji dengan cobaan seperti ini adalah hati yang kosong dari kecintaan kepada Allah dan ikhlas kepada-Nya. Sesungguhnya hati mesti bergantung kepada sesuatu yang dicintainya. Dan barangsiapa yang bukan Allah semata sebagai yang dicintai, Tuhan dan yang disembahnya maka hatinya akan menyembah kepada selain-Nya.**

Allah befirman tentang Yusuf Ash-Shiddiq *Alaihis-Salam,*

كَذَٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوْءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِيْنَ

﴿يوسف: ٢٤﴾

*) Pengarang (Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah) telah menyebutkan dalam kitabnya *Raudhatul Muhibbin* (hal.16) lebih dari 60 sifat dan pengaruh cinta. Dan para ahli ilmu memasukkannya sebagai nama-nama dari cinta itu sendiri. Dan buku tersebut telah dialih bahasakan dengan judul, *"Taman Orang-orang jatuh Cinta dan Memendam Rindu",* oleh Penerbit Darul Falah (red).

**) Seperti dikatakan dalam bait syair,
"Cintanya datang kepadaku sebelum aku mengenal cinta Cinta itu lalu menyelinap ke dalam hati yang kosong sehingga ia melekat kuat." Silahkan menelaah apa yang dikatakan oleh pengarang tentang masalah ini pada lembaran berikut dan dalam *Ad-Da' wad Dawa* yang saya *tahqiq,* diterbitkan oleh Dar Ibnul Jauzi.

"Demikianlah agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih." (Yusuf: 24).

Adapun permaisuri raja, karena dia seorang wanita musyrik, maka terjadilah pada dirinya apa yang terjadi, padahal dia memiliki seorang suami. Sedangkan Yusuf *Alaihis-Salam,* karena dia seorang yang ikhlas kepada Allah *Ta'ala* maka ia pun selamat dari kekejian itu, padahal dia adalah seorang pemuda, belum menikah, terasing dan hamba sahaya.

Kedua: Dalam menahan pandangan tersimpan cahaya hati dan kebenaran firasat. Ibnu Syuja' Al-Kirman* berkata, "Siapa yang memakmurkan lahiriahnya dengan mengikuti Sunnah, memakmurkan batiniahnya dengan *muraqabah* (penjagaan kepada Allah), menahan nafsunya dari syahwat dan menahan pandangannya dari apa yang diharamkan, serta ia membiasakan diri makan yang halal, niscaya firasatnya tidak akan salah."

Allah menyebutkan kisah kaum Luth serta apa yang menimpa mereka, kemudian setelah itu Allah befirman,

إِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَآيَاتٍ لِلْمُتَوَسِّمِيْنَ ﴿الحجر: ٧٥﴾

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Kami) bagi para mutawassimin." (Al-Hijr: 75).

Mutawassimin yaitu para ahli firasat yang selamat dari pandangan yang diharamkan dan pandangan yang keji.

Setelah memerintah orang-orang beriman agar menahan pandangan dan menjaga kemaluan mereka, Allah lalu befirman,

اللهُ نُوْرُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴿النور: ٣٥﴾

"Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi." (An-Nuur: 35).

Rahasia semua ini adalah bahwasanya balasan itu sesuai dengan jenis amal perbuatan. Maka barangsiapa yang menahan diri dari memandang apa yang diharamkan Allah, niscaya Allah menggantinya dengan yang sejenis, yang lebih baik daripadanya. Sebagaimana ia menahan cahaya pandangannya dari hal-hal yang diharamkan, maka Allah mence-

*) Salah seorang yang dikenang karena *ke-zuhud-anaya.* Nama aslinya adalah Syah, ia dijuluki Abul Fawaris. Demikian seperti disebutkan dalam *Al-Hilyah* (10/228) dan *Ar-Risalah Al-Qusyairiyah* (hal. 29).

merlangkan cahaya pandangan dan hatinya, sehingga dengannya ia melihat apa yang tidak bisa dilihat oleh orang meliarkan pandangannya dan tidak menahannya dari apa yang diharamkan Allah *Ta'ala.*

Masalah ini dapat dirasakan oleh orang dalam dirinya sendiri. Hati adalah laksana cermin, sedangkan hawa nafsu laksana karat di dalamnya. Jika cermin itu terbebas dari karatan maka gambar-gambar di dalamnya akan seperti aslinya, dan jika cermin itu karatan maka ia tidak akan bisa menampakkan gambar ilmu pengetahuan yang sebenarnya, sehingga ilmu dan pembicaraannya hanyalah praduga dan perkiraan belaka.

Ketiga: Timbulnya kekuatan hati, keteguhan dan keberaniannya. Dengan kekuatan hati, Allah memberinya kekuasaan dan kemenangan, sebagaimana dengan cahaya hati Ia memberikan kekuatan *hujjah.* Maka dihimpunkan untuknya dua kekuatan, sehingga syetan pun lari daripadanya, seperti disebutkan dalam *atsar,*

> *"Sesungguhnya orang yang menyelisihi hawa nafsunya syetan takut dan lari dari naungannya."*^

Karena itu, orang yang mengikuti hawa nafsunya akan mendapatkan bahwa jiwanya hina, rendah dan nista. Demikianlah yang dikehendaki Allah terhadap orang yang maksiat kepada-Nya. Allah hanya menjadikan kemuliaan pada orang yang mentaati-Nya dan kehinaan kepada orang yang mengingkari-Nya.

Allah befirman,

وَلاَ تَهِنُواْ وَلاَ تَحْزَنُواْ وَأَنْتُمُ الأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِيْنَ ﴿آل عمران: ١٣٩﴾

> *"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang yang beriman."* (Ali Imran: 139).

Dan Allah befirman,

مَنْ كَانَ يُرِيْدُ الْعِزَّةَ فَلِلّٰهِ الْعِزَّةُ جَمِيْعًا ﴿فاطر: ١٠﴾

> *"Barangsiapa menginginkan kemuliaan maka sesungguhnya kemuliaan itu adalah milik Allah semuanya."* (Fathir: 10)

*) *Atsar* ini tidak *marfu' (kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam).*

Artinya, siapa yang mencari kemaksiatan bagi hatinya maka Allah enggan kecuali menjadikan hina orang yang mendurhakai-Nya.

Sebagian orang sc/a/berkata, "Orang-orang mencari kemuliaan di pintu-pintu kerajaan, dan mereka tak akan mendapatkannya kecuali dalam ketaatan kepada Allah."

Al-Hasan berkata, "Meskipun kuda-kuda berjalan bagus bersama mereka, keledai-keledai berjalan berkelotek bersama mereka, tetapi sungguh kehinaan maksiat berada dalam hati-hari mereka, Allah *Azza via Jalla* enggan kecuali la menjadikan hina orang yang mendurhakai-nya."

Hal itu karena orang yang taat kepada Allah berarti Allah telah mengasihinya. Dan tidak akan dihinakan orang yang dikasihi Tuhannya, seperti disebutkan dalam doa qunut,

إِنَّهُ لاَ يَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ، وَلاَيَعِزُّ مَن عَادَيْتَ.

*"Sesungguhnya tidaklah hina orang yang Engkau kasihi dan tidaklah mulia orang yang Engkau musuhi."**)

Maksudnya, zakat (pertumbuhan)-nya hati tergantung pada kebersihannya. Sebagaimana pertumbuhan badan tergantung pada kekosongannya dari berbagai penyakit dan kejahatan yang merusak.

Allah befirman,

وَلَوْلاَ فَضْلُ اللهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَى مِنْكُمْ مِّنْ أَحَـدٍ أَبَـدًا وَلَكِـنَّ اللهَ يُزَكِّي مَنْ يَشَاءُ وَاللهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ ﴿النور: ٢١﴾

"Sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu sekalian, niscaya tidak seorangpun darikamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (An-Nuur: 21).

Allah menyebutkan ayat di atas setelah pengharaman zina, menuduh zina tanpa bukti dan menikahi wanita pezina, maka hal itu menunjukkan bahwa membersihkan diri adalah dengan menjauhi segala hal ter-

*) Ini adalah potongan dari hadits doa qunut, dikeluarkan oleh Abu Daud (1425), Nasa'i (3/248).Tirmidzi (464),Ibnu Majah (1178), Darimi (1/311-312), Ahmad (1/199-300), Ibnu Khuzaimah (2/151-152), dari Al-Hasan bin Ali *Radhiyallahu Anhuma.* Hadits ini *shahih. Sanad* hadits ini telah banyak dibicarakan, tetapi semuanya tertolak. Lihat *Nashbur Rayah* (2/125), *Talkhishul Habir* (1/247).

sebut.

Demikian pula dengan firman Allah tentang meminta izin kepada penghuni rumah. Allah befirman,

﴿وَإِنْ قِيْلَ لَكُمُ ارْجِعُوْا فَارْجِعُوْا هُوَ أَزْكَى لَكُمْ﴾ النور: ٢٨

"Dan jika dikatakan kepadamu, 'Kembali (saja)-lah', maka hendaklah kamu kembali. Itu lebih bersih bagimu." (An-Nuur: 28).

Sesungguhnya jika mereka diminta untuk pulang agar tidak mengetahui rahasia yang tidak disukai penghuni rumah jika diketahui maka hal itu lebih bersih bagi mereka, sebagaimana menahan pandangan dan menundukkannya, lebih bersih bagi pemiliknya.

Allah befirman tentang Musa *Alaihis-Salam* dalam ucapannya terhadap Fir'aun,

﴿فَقُلْ هَلْ لَّكَ إِلَى أَنْ تَزَكَّى﴾ النازعات: ١٨

"Dan katakanlah (kepada Fir'aun), 'Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)?" (An-Nazi'at: 18).

﴿وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِيْنَ، الَّذِيْنَ لاَ يُؤْتُوْنَ الزَّكَاةَ﴾ فصلت: ٦-٧

"Dan kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang menyekutukan-(Nya), (yaitu) orang-orang yang tidak menunaikan zakat." (Fushshilat: 6-7).

Sebagian besar ahli tafsir dari orang-orang *salaf* dan orang-orang sesudah mereka*[5] berkata, "la adalah tauhid, yakni bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan beriman yang dengannya hati menjadi bersih. Dan sungguh yang demikian itu menjamin penafian ketuhanan selain daripada Allah dari dalam had, dan dengan cara itulah kebersihan hati itu, serta penetapan ketuhanan Allah *Ta'ala,* dan itulah pokok dari kesucian dan pertumbuhan."

Sesungguhnya *tazakki* -meskipun asalnya berarti pertumbuhan, tambahan dan barakah- ia hanya bisa diperoleh dengan menghilangkan keburukan. Karena itu *tazakki* mengandung dua hal tersebut (pertama: Pertumbuhan, tambahan dan barakah; kedua: Penghilangan keburukan). Maka sesuatu yang dengannya pertama kali hati dan ruh menjadi bersih adalah tauhid. Dan *tazkiyah* adalah menjadikan sesuatu agar bersih, baik dalam dzatnya maupun dalam kepercayaan dan berita tentang-

*) Lihat *Ma'alimut Tamil* (5/57) dan *Tafsir Ibnu Katsir* (4/139).

nya. Seperti dikatakan, *"Addaltuhu wafassaqtuhu"*, jikaAndamenjadikan-nya adil dan fasik di luar atau di dalam kepercayaan dan berita.

Dalam hal ini maka firman Allah, *"Karena itujanganlah kamu mensucikan dirimu sendiri"*, tidaklah sama dengan makna firman Allah, *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu."* (Asy-Syams: 9).

Karena makna ayat yang pertama adalah janganlah kamu mengabarkan tentang kesucian dirimu dan kamu berkata bahwa kamu adalah orang-orang yang suci, shalih dan bertakwa. Karena itu pada penghujung ayat disebutkan,

"Dia lebih mengetahui tentang siapa yang lebih bertakwa (di antara kamu)."

Dahulunya, nama Zainab adalah Barrah (orang yang baik). Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya heran, "Apakah dia mensucikan dirinya sendiri?" Akhirnya beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberinya nama Zainab, seraya bersabda, *"Allah lebih mengetahui tentang para ahli kebaikan di antara kalian.*[m)]

Demikian pula dengan firman Allah,

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِيْنَ يُزَكُّوْنَ أَنْفُسَهُمْ ﴿النساء: ٤٩﴾

"Apakah engkau tidak memperhatikan orang-orang yang menganggap dirinya suci?" (An-Nisa': 49).

Artinya, mereka mempercayai tentang kesucian dirinya dan mengabarkan hal itu kepada orang lain, seperti orang lain yang memberikan kesaksian suci atas dirinya, lalu dia bercerita tentang dirinya sebagaimana yang biasa dikatakan oleh orang yang memberikan kesaksian suci. Lalu Allah befirman,

بَلِ اللهُ يُزَكِّي مَنْ يَشَاءُ ﴿النساء: ٤٩﴾

"Padahal Allahlah yang mensucikan siapa yang dikehendaki-Nya." (An-Nisa': 49).

Artinya, Dialah yang menjadikan dia orang yang suci. Dan ini berbeda dengan firman-Nya,

*) Dikeluarkan oleh Muslim (2142) (19) dari Zainab binti Abi Salamah, di dalamnya disebutkan, *"Allah lebih mengetahui siapa yang ahli kebaikan di antara kamu.* "Demikian juga tentang pengubahan nama. Dan Al-Bukhari mengeluarkan pula (13/196), Muslim (2141) dari Abu Hurairah, sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "la mensucikan dirinya."*

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿الشمس: ٩﴾

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu." (Asy-Syams: 9).

Sebab ayat ini (Asy-Syams: 9) semakna dengan firman-Nya,

فَقُلْ هَلْ لَّكَ إِلَى أَنْ تَزَكَّى ﴿النازعات: ١٨﴾

"Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesat-an)?' (An-Nazi'at: 18).

Artinya, engkau melakukan ketaatan kepada Allah sehingga engkau menjadi orang yang bersih.

Ayat yang sejenis adalah firman Allah, *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri."* (Al-A'la: 14). Dan firman Allah, *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu."* (Asy-Syams: 9).

Makna yang benar dari kedua ayat di atas menurut *jumhur* para ahli tafsir[0] adalah sebagaimana yang dikatakan oleh Qatadah, "Siapa yang melakukan amal kebaikan maka berarti ia membersihkan dirinya dengan ketaatan kepada Allah *Azza wa Jalla."* Ia juga berkata, "Beruntunglah orang yang membersihkan dirinya dengan beramal shalih."

Al-Hasan berkata, "Beruntunglah orang yang membersihkan dirinya, memperbaikinya dan membawanya pada ketaatan kepada Allah. Dan merugilah orang yang menghancurkan dirinya dan membawanya pada kemaksiatan kepada Allah *Ta'ala."*

Ibnu Qutaibah berkata"[5], "Maksud kalimat, *'Beruntunglah orang yang membersihkan dirinya'*, adalah ia menumbuhkannya dan meninggikannya dengan ketaatan, kebaikan dan shadaqah serta dengan berbuat yang ma'ruf. Dan firman-Nya, *'Dan merugilah orang yang mengotori jiwanya',* artinya, orang yang mengurangi jiwanya dan menyembunyikannya dengan meninggalkan perbuatan baik dan melakukan berbagai maksiat"

Orang yang pendosa senantiasa tersembunyi tempatnya, kemanusiaannya sakit, kepribadiannya tak jelas,*"[5] kepalanya terbalik, maka

*) Iihat *Tafsir Ibnu Katsir* (4/616).

**) Dalam *Ta'wilu Musykilil Qur'an* (hal. 344-345).

***) Adapun orang Muslim yang jujur, yang melihat (kebenaran) dan mengikutinya adalah orang yang kepribadiannya jelas, mu'amalahnya tampak, demikian pula perilakunya, tidak ada yang tersembunyi, tidak ada yang ditutup-tutupi, terutama di antara para saudara dan orang-orang yang dicintainya. Ia tidak memiliki dua wajah atau dua lisan.

orang yang melakukan berbagai kekejian telah mengotori dan menghanguskan jiwanya. Sedang orang yang berbuat kebajikan dia telah membuka jiwanya dan meninggikannya.

Sebagian ahli tafsir berkata, "Merugilah orang yang menyelinap di antara orang-orang shalih sementara ia tidak termasuk golongan mereka."

Al-Wahidi berkata, "Dan itu berarti, ia menyembunyikan dirinya di tengah-tengah orang-orang shalih, tampak oleh manusia bahwa ia di antara mereka, padahal ia tidak berlaku seperti perilaku orang-orang shalih."

Pengertian ini -meskipun maknanya benar-, tetapi perlu dikaji lagi jika yang dimaksud adalah pengertian ayat di atas. Hanya saja, ia bisa masuk dalam pengertian ayat secara umum. Karena setiap orang yang mengotori jiwanya dengan berbagai kekejian, manakala ia berkumpul dengan orang-orang ahli kebaikan maka ia mengotori dirinya di antara mereka. *Wallahu alam.*

BAB KESEMB1LAN :

KEBERSIHAN HATI DARI KOTORAN DAN NAJIS

Meskipun bab ini merupakan bagian dari bab terdahulu, -sebagaimana telah kita jelaskan bahwa zakat (pertumbuhan) tidak akan tercapai kecuali dengan kebersihan-, tetapi kita jadikan bab tersendiri agar dapat dijelaskan lebih luas tentang makna *thaharah* (kebersihan), disamping karena mendesaknya kebutuhan kita terhadapnya, juga untuk mengetahui dalil-dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah tentangnya.

Allah befirman,

يَآ أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ، وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ، وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿المدثر: ١-٤﴾

"Hai orang yang berselimut, bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Tuhanmu agungkanlah dan pakaianmu bersihkanlah." (Al-Muddatstsir: 1-4).

أُولَئِكَ الَّذِيْنَ لَمْ يُرِدِ اللهُ أَنْ يُطَهِّرَ قُلُوْبَهُمْ. لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَلَهُمْ فِي الآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيْمٌ ﴿المائدة: ٤١﴾

"Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak mensucikan hati mereka. Mereka peroleh kehinaan di dunia dan di akhirat mereka peroleh siksaan yang besar." (Al-Ma'idah: 41).

Jumhur para ahli tafsir *salaf* dan orang-orang sesudah mereka* mengatakan bahwa yang dimaksud dengan pakaian pada ayat di atas adalah hati, sedang yang dimaksud dengan membersihkannya yaitu perbaikan amal dan akhlak.

*) Lihat tafsir *Ath-Thabari* (19/59-66).

Al-Wahidi berkata, "Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang makna ayat di atas. Atha' meriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma,* maksudnya yaitu membersihkan diri dari dosa dan apa-apa yang diboleh-kan pada saat Jahiliyah."

Dan itu pula pendapat Qatadah dan Mujahid, dimana keduanya ber-kata, "Hendaknya jiwamu engkau bersihkan dari dosa." Pendapat yang sama juga dilontarkan oleh Asy-Sya'bi, Ibrahim, Adh-Dhahhak dan Az-Zuhri.*

Berdasarkan pendapat di atas, maka pakaian adalah ibarat jiwa, dan memang orang-orang Arab menyindir jiwa dengan pakaian. Sa'id bin Jubair berkata, "Jika seseorang suka ingkar janji maka kepadanya dikatakan, 'Pakaiannya kotor, pakaiannya buruk'."

As-Suddy berkata, "Jika seseorang itu baik maka dikatakan, 'Orang itu pakaiannya bersih'. Tetapi jika ia seorang pendosa maka dikatakan, 'Orang itu pakaiannya buruk'."

Sebagaimana mereka menyifati orang yang ingkar janji dan pendosa dengan pakaian yang kotor, maka demikian pula orang yang baik disifati dengan kebersihan pakaian. Imru'ul Qais berkata,

ثِيَابُ بَنِي عَوْفٍ طَهَارٌ نَقِيَّةٌ.

"Pakaian Bani Auf adalah bersih suci."

Ia maksudkan bahwa mereka adalah orang-orang yang tidak suka ingkar janji, tetapi selalu menepatinya.

Al-Hasan berkata, "Perbaikilah akhlakmu!**) Dan demikian pula yang dikatakan oleh Al-Qurthubi. Berdasarkan hal ini, maka pakaian adalah ibarat akhlak, karena akhlak seseorang meliputi seluruh keadaannya sebagaimana pakaian meliputi dirinya.

Sebagian ulama ada yang menafsirkan ayat-ayat di atas secara lahiri-ah. Mereka berkata, "Ia (Muhammad) diperintahkan agar membersih-kan pakaiannya dari berbagai najis yang tidak sah shalat dengannya." Dan ini adalah pendapat Ibnu Sirin dan Ibnu Zaid.

Abu Ishak berkata, "Dan pakaianmu hendaklah kamu pendekkan!" Sebab memendekkan pakaian lebih jauh dari terkena najis, sebab jika ia menyeret pakaiannya di tanah, maka hal itu tidak menjamin akan bersih dari najis. Ibnu Thawus juga berpendapat demikian.

*) *Ad-Durrul Mantsur* (8/325).
**) Dalam *Al-Jami'liAhkamil Qur'an* (19/66).

Ibnu Arafah berkata, "Maknanya, istri-istrimu hendaklah kamu bersihkan." Karena, terkadang wanita juga disindir dengan pakaian dan baju. Allah befirman,

أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَآئِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ ﴿البقرة: ١٨٧﴾

"Dihalalkan bagimu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan istri-istrimu; mereka itu adalah pakaian bagimu dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka." (Al-Baqarah: 187).

Saya (Ibnu Qayyim) berkata, "Ayat di atas mengandung semua makna yang disebutkan, dan hal itu ditunjukkan dengan jalan peringatan dan kelaziman, meskipun tidak ditunjukkan secara *lafzhi* (ungkapan). Karena jika yang diperintah adalah kebersihan hati, maka kebersihan pakaian dan kebaikan penghasilan merupakan penyempurna. Sebab pakaian yang buruk (tidak bersih) menjadikan hati berkeadaan buruk pula,*' sebagaimana makanan yang buruk juga mengakibatkan yang demikian. Maka karenanya, diharamkanlah memakai kulit singa dan binatang buas oleh larangan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagaimana banyak disebutkan dalam hadits *shahih.***' Sebab hal itu mengakibatkan hati akan memiliki keserupaan dengan karakter-karakter hewan, karena percampuran secara lahir akan mengalir hingga ke batin. Dan untuk itulah sehingga diharamkan pemakaian sutra dan emas bagi laki-laki,***' sebab hal itu akan mengakibatkan hati pemakainya berkarakter seperti karakter perempuan, orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Maksudnya, bahwa kebersihan pakaian serta cara memperolehnya secara baik adalah merupakan penyempurna dan pelengkap kebersihan hati. Walaupun kebersihan pakaian serta cara memperolehnya secara baik yang diperintahkan, tetapi itu hanyalah sebagai perantara bagi

*) Dalam kitab saya *Tabshirun Nas bi Ahkamil Libas* terdapat penjelasan yang baik dalam masalah ini.

**) Di antaranya diriwayatkan oleh Abu Daud (4032), Tirmidzi (1771), Nasa'i (7/176), Ath-Thahawi dalam *Musykilul Atsar* (4/264), Hakim (1/148), Ahmad (5/74,75) dari jalur Abul Mulih bin Usamah dari ayahnya, ia berkata, *"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang (memakai) kulit binatang buas sebagai alas tidur." Sanad* hadits ini *shahih.* Tetapi hadits ini dikatakan terdapat *illat* (cacat) di dalamnya, seperti yang bakal pembaca ketahui dan jawabannya ada dalam *Al-Itmam* (20725).

***) Sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Sutra dan emas haram bagi kaum laki-laki dari umatku..."* Dikeluarkan oleh Tirmidzi (1720) dan lainnya, dan ia adalah hadits *shahih* karena jalurnya yang banyak. Iihat *Al-Itmam* (19533).

terwujudnya tujuan yang lain. Meskipun demikian, kedua hal tersebut tetap diperintahkan, walaupun yang ditekankan kebersihan had dan kesucian jiwa, dan bahwa itu tidak terjadi kecuali dengan kedua hal sebelumnya. Karena itu, jelaslah penjelasan Al-Qur'an meliputi semuanya.

Firman Allah,

﴿أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يُطَهِّرَ قُلُوبَهُمْ﴾ ﴿المائدة: ٤١﴾

"Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak mensucikan hati mereka." Setelah firman-Nya,

سَمَّاعُونَ لِلْكَذِبِ سَمَّاعُونَ لِقَوْمٍ آخَرِينَ لَمْ يَأْتُوكَ يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ مِنْ بَعْدِ مَوَاضِعِهِ ﴿المائدة: ٤١﴾

"Mereka amat suka mendengar (berita-berita) bohong dan amat suka mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu, mereka mengubah perkataan-perkataan dari tempat-tempatnya." (Al Ma'idah: 41).

Ini menunjukkan bahwa seseorang yang membiasakan mendengar dan menerima sesuatu yang batil, maka hal itu akan menjadikannya mengubah kebenaran dari yang semestinya. Jika dia sudah menerima kebatilan, mencintai serta meridhainya maka jika datang kebenaran yang berbeda dengannya, serta-merta ia menolak dan mendustakannya, jika ia mampu. Jika tidak, maka ia akan mengubahnya, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Jahmiyah tentang ayat-ayat dan hadits-hadits masalah sifat-sifat Allah. Mereka menolaknya dengan melakukan takwil yang itu berarti mendustakan hakikat yang sesungguhnya. Mereka juga menolak hadits-hadits *ahad*[*)] sebagai dalil dan sandaran dalam mengetahui Allah *Ta'ala,* nama-nama dan sifat-sifat-Nya.

Orang-orang tersebut, juga orang-orang seperti mereka itulah yang Allah tidak hendak mensucikan hati mereka. Karena, seandainya hati mereka bersih tentu tidak akan berpaling dari kebenaran, serta tidak akan menggantikan firman Allah dan sabda Rasul-Nya dengan kebatilan. Sebagaimana orang-orang yang sesat, saat hati mereka tidak lagi bersih maka mereka mengganti dari mendengar ayat-ayat Al-Qur'an dengan

*) Dan ini adalah filsafat yang dari mereka orang-orang Hizbiyyin pada zaman sekarang merujuk, melambungkannya serta mereka menolak dengan hadits-hadits *ahad* itu berbagai Sunnah dan aqidah. Untuk mengungkap kesesatan mereka pembaca bisa melihat kitab *Ash-Shawa'iqul Mursalah* (2/332-446), oleh pengarang kitab ini (Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah).

mendengar sesuatu yang bersifat syaithani.^

Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Seandainya hati kita bersih, niscaya tidak akan pernah kenyang dengan firman-firman Allah."

Karena itu, hati yang bersih -karena kesempurnaan kehidupan, cahaya dan bersihnya dari berbagai kotoran dan keburukan-, tidak akan pernah kenyang dengan Al-Qur'an. la tidak akan makan kecuali dengan hakikat-hakikatnya, tidak akan berobat kecuali dengan obat-obatan yang telah disediakannya. Ini berbeda dengan hati yang belum dibersihkan oleh Allah. la akan menyantap makanan yang sesuai dengan dirinya, yang di dalamnya terdapat kotoran dan najis. Sebab, hati yang kotor sama dengan badan yang sakit. la tidak bisa menyantap makanan seperti makanan yang disantap oleh orang yang sehat.

Ayat di atas juga menunjukkan bahwa kebersihan hati tergantung pada kehendak Allah *Ta'ala.* Dan manakala Allah tidak menghendaki untuk membersihkan hati orang-orang yang berbicara tentang kebatilan, yang menyimpang dari kebenaran maka mereka tidak akan mendapatkan kebersihan hati.

Ayat di atas juga menunjukkan bahwa orang yang hatinya tidak dibersihkan Allah maka ia akan mendapatkan kehinaan di dunia dan siksa di akhirat, sesuai dengan tingkat kekotoran dan keburukan hatinya. Karena itu, Allah mengharamkan surga bagi orang yang di dalam hatinya terdapat najis dan kotoran, dan ia tidak masuk surga kecuali setelah bersih dan baik hatinya, sebab surga adalah kampung bagi orang-orang yang baik. Karena itu, dikatakan kepada mereka,

سَلاَمٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوْهَا خَالِدِيْنَ ﴿الزمر: ٧٣﴾

"Engkau telah ada dalam kebaikan, karena itu masuklah surga ini sedang kamu kekal di dalamnya." (Az-Zumar: 73).

Maksudnya, masuklah kamu ke dalam surga disebabkan oleh kebaikan kalian, dan ini merupakan berita gembira bagi mereka saat kematian, yang tidak didapatkan oleh orang-orang selain mereka, sebagaimana firman Allah,

الَّذِيْنَ تَتَوَفَّاهُمُ الْمَلاَئِكَةُ طَيِّبِيْنَ يَقُوْلُوْنَ سَلاَمٌ عَلَيْكُمُ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ﴿النحل: ٣٢﴾

*) Pengarang kitab ini dalam halaman-halaman berikutnya akan menjelaskan tentang kebatilan mereka, juga kebatilan perbuatan-perbuatan mereka.

"(Yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat dengan mengatakan (kepada mereka), 'Salamun 'alaikum' (Selamat sejahtera bagimu), masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan oleh apa yang telah kamu kerjakan." (An-Nahl: 32).

Maka surga tidak dapat dimasuki oleh orang yang kotor, bahkan tidak oleh orang yang di dalam dirinya ada sedikit kotoran. Karena itu, orang yang membersihkan dirinya di dunia dan berjumpa dengan Allah dalam keadaan bersih dari najis dan kotoran, niscaya ia akan masuk surga dengan tanpa ada halangan. Sebaliknya, siapa yang belum membersihkan dirinya di dunia; jika najisnya adalah najis *'ainP* seperti orang kafir, maka ia sama sekali tidak akan masuk surga, dan jika najisnya adalah karena dosa-dosa dan maksiatnya maka ia akan masuk surga setelah ia dibersihkan terlebih dahulu dari kotoran-kotoran itu di dalam neraka, lalu ia masuk ke dalam surga yang selanjutnya tidak akan pernah keluar daripadanya selama-lamanya. Dan orang-orang beriman jika melewati *shirath,* mereka ditahan di suatu jembatan antara surga dan neraka, di sana mereka dibersihkan dan disucikan dari kotoran-kotoran yang masih menempel pada mereka, mereka belum mencapai syarat masuk surga, tetapi hal itu juga tidak menjadikan mereka masuk neraka, hingga jika mereka telah dibersihkan dan disucikan, barulah mereka diizinkan masuk surga.

Dengan hikmah-Nya, Allah menjadikan masuk surga tergantung pada kebersihan. Tidak boleh seseorang masuk melakukan shalat kecuali dalam keadaan suci, demikian pula Allah menjadikan kebaikan dan kesucian sebagai kelaziman untuk masuk surga. Tidak ada yang masuk surga kecuali dalam keadaan baik dan bersih.

Maka ada dua kebersihan: Bersih badan dan bersih hati. Karena itu disyariatkan bagi setiap orang yang berwudhu agar seusai wudhu berdoa,

شْهَدُ أَنْ لاَ إِلَـهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، اللَّهُمَّ
جْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِيْنَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِيْنَ.

"Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Ya Allah jadikanlah aku di antara orang-orang yang taubat dan jadikanlah aku di antara orang-orang yang suci." (Diriwayatkan Muslim dari Uqbah bin Amir).

*) Najis itu senantiasa bersama dirinya, tetapi maksudnya bukan najis secara hakikat, namun secara hukum.

Jadi, kebersihan hati adalah dengan taubat, sedangkan kebersihan badan dengan air. Dan ketika seseorang telah bersih dengan keduanya maka ia layak untuk masuk, menghadap dan munajat kepada Allah.

Saya bertanya kepada Syaikhul Island tentang makna doa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallatn,*

اللّٰهُمَّ طَهِّرْنِي مِنْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ.

*"Ya Allah, bersihkanlah aku dari dosa-dosaku dengan air, salju dan embun.'**)*

Beliau menjawab, "Dosa-dosa itu membuat hati menjadi panas, najis dan lemah, hati lalu menjadi lunak, kemudian api syahwat menyala dan menajisinya. Dosa-dosa bagi hati adalah laksana kayu bakar yang menyalakan dan mengobarkan api. Karena itu semakin banyak dosa-dosa semakin besar pula api dalam had sehingga menjadikannya lemah. Sedangkan air itu membersihkan kotoran dan memadamkan api. Jika air itu dingin maka akan menguatkan dan mengeraskan badan. Jika dengan salju dan embun maka pendinginan itu semakin mantap dan tubuh menjadi lebih kuat. Dan yang demikian itu lebih mampu menghilangkan dosa-dosa." Demikian penjelasan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah.

Dalam keterangan di atas ada empat unsur; dua unsur inderawi dan dua unsur maknawi.

Najis yang dapat dihilangkan dengan air dan air itu sendiri adalah dua unsur inderawi. Dan dosa-dosa yang bisa dihilangkan dengan taubat dan istighfar serta yang menghilangkannya adalah dua unsur maknawi.

Kebaikan had, kehidupan dan kenikmatannya tidak akan bisa dicapai kecuali dengan keempat unsur tersebut. Maka ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengingatkan suatu bagian maka beliau juga mengingatkan bagian lain. Dan sabda beliau itu mencakup keempat unsur itu dengan sangat ringkas dan penjelasan yang amat baik, seperti yang kita dapati dalam doa sehabis wudhu,

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنِيْ مِنَ التَّوَّابِيْنَ وَاجْعَلْنِيْ مِنَ الْمُتَطَهِّرِيْنَ.

*) Beliau adalah Imam Al-Allamah Ibnu Taimiyah, yang memiliki gelar Syaikhul Islam, sebagai predikat dan pertanda di hadapan orang-orang yang membencinya.

**) Diriwayatkan Muslim (204) dari Ibnu Abi Aufa. Lihat pula *Musnad Abdullah bin Abi Aufa* (hal. 19) dan catatan Al-Akh Syaikh Sa'd Al-Humaid terhadapnya. Bagaimana bisa dosa-dosa itu dibersihkan dengan hal-hal tersebut? Dan sabda beliau dalam lafadz lain,*"...dengan air dingin",* padahal air panas lebih membersihkan?

"Ya Allah, jadikanlah aku di antara orang-orang yang taubat dan jadikanlah aku di antara orang-orang yang suci."

Doa di atas mencakup keempat unsur tersebut.

Dan di antara bukti kesempurnaan penjelasan beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* serta kuatnya pendukung terhadap apa yang beliau kabarkan dan beliau perintahkan adalah beliau mengumpamakan perintah yang maknawi dengan sesuatu yang bersifat inderawi. Dan ini banyak kita jumpai dalam sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Seperti sabda beliau dalam hadits Ali bin Abi Thalib,

سَلِ اللهَ الْهُدَى وَالسَّدَادَ، وَاذْكُرْ بِالْهُدَى هدَا يَتَكَ الطَّرِيقَ، وَبِالسَّدَادِ سَدَادَ السَّهْمِ.

"Mintalah petunjuk dan kebenaran kepada Allah. Dan ingatlah terhadap petunjuk (seperti saat) kamu mendapat petunjuk jalan, dan dengan kebenaran (seperti saat) anakpanah tepatpada sasarannya." (Diriwayatkan Ahmad, Al-Humaidi, Nasa'i, dan Muslim).

Ini adalah metode pengajaran dan nasihat yang paling jitu. Di mana beliau memerintahkan agar mengingat-ingat ketika meminta petunjuk kepada Allah pada jalan yang diridhai dan surga-Nya seperti saat dia sedang dalam perjalanan, lalu saat itu ia tersesat dari jalan, tidak tahu harus ke mana ia menghadap, tiba-tiba datang seorang mengetahui benar terhadap jalan (yang hendak ditempuhnya), lalu ia meminta agar ditunjuki terhadap jalan itu. Demikianlah dengan keadaan jalan akhirat, yang diumpamakan dengan jalan yang sesungguhnya bagi musafir. Dan kebutuhan musafir kepada Allah agar menunjukinya pada jalan-Nya jauh lebih besar daripada kebutuhan musafir kepada orang yang menunjukinya jalan ke negeri yang ditujunya.

Demikian pula halnya dengan kebenaran -yakni kebenaran yang dituju, baik dengan ucapan maupun perbuatan. Perumpamaannya adalah laksana orang yang melemparkan anak panah dan tepat pada sasaran yang ditujunya, jika tidak tepat pada sasaran maka berarti salah dan meleset. Demikian pula halnya dengan orang yang benar dalam perkataan dan perbuatannya, ia laksana orang yang tepat pada sasaran dalam lemparannya.

Dalam Al-Qur'an, sering dikaitkan antara kedua hal tersebut (antara yang inderawi dan maknawi). Di antara firman Allah,

وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى ﴿البقرة: ١٩٧﴾

"Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa." (Al-Baqarah: 197).

Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan orang-orang yang menunaikan haji agar membawa bekal dalam perjalanannya, mereka tidak boleh pergi tanpa membawa bekal. Lalu Allah mengingatkan mereka dengan bekal perjalanan menuju akhirat, yaitu takwa. Maka, sebagaimana musafir tidak dapat sampai kepada maksudnya kecuali dengan bekal yang dibawanya, demikian pula halnya dengan musafir kepada Allah dan ke kampung akhirat, ia tidak akan sampai kecuali dengan bekal takwa, dan Allah menghimpun antara dua bekal tersebut.

Dan firman Allah,

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُوَارِي سَوْآتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَى ذَٰلِكَ خَيْرٌ ﴿الأعراف: ٢٦﴾

"Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik." (Al-A'raaf: 26).

Allah menghimpunkan antara dua perhiasan: Perhiasan badan dengan pakaian dan perhiasan hati dengan takwa, dan itulah perhiasan serta kesempurnaan lahir batin.

Dan firman-Nya,

فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى ﴿طه: ١٢٣﴾

"Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka." (Thaha: 123).

Allah menghilangkan kesesatan dari orang yang mengikuti petunjuk-Nya, yang ia merupakan siksaan hati dan jiwa, juga menghilangkan kecelakaan yang ia merupakan siksaan badan dan jiwa juga. Maka, dia mendapatkan kenikmatan hati dan badan dengan petunjuk dan kemenangan.

Lalu firman-Nya yang lain dalam hal ucapan istri raja tentang Yusuf *Alaihis-Salam* saat ia memperlihatkan Yusuf kepada wanita-wanita yang mencelanya karena kecintaannya kepada Yusuf, *"Itulah dia orang yang kamu cela aku karena (tertarik) kepadanya."* (Yusuf: 32). Maka wanita itu memperlihatkan pada mereka ketampanannya secara lahiriah. Lalu ia juga berkata, *"Dan sesungguhnya aku telah menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku) akan tetapi dia menolak."*(Yusuf: 32).

Ia mengabarkan kepada mereka tentang kecantikan batin Yusuf *Alaihis-Salam* dengan *iffah-nya* (menahan diri dari perbuatan dosa). Jadi, ia mengabarkan kecantikan batin Yusuf, lalu memperlihatkan kepada mereka ketampanan lahiriahnya.

Karena itu, beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memperingatkan dengan sabdanya, *"Ya Allah, sucikanlah aku dari dosa-dosaku dengan air, salju dan embun"*, karena kebutuhan badan dan hati kepada sesuatu yang membersihkan keduanya, yang mendinginkan serta yang menguatkan keduanya. Dan doa tersebut mengandung keduanya sekaligus. *Wallahu a'lam.*

Dan masih dekat dengan masalah ini, bila Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* keluar dari WC, beliau berdoa,

غُفْـرَانَـكَ.

*"Ya Allah, kumohon ampunan-Mu."**)

Dalam doa tersebut tersimpan rahasia -*wallahu a'lam*- bahwa kotoran tinja adalah memberatkan badan serta menyakitkannya jika tetap berada di dalam perut. Sedangkan dosa-dosa memberatkan hati dan menyakitkannya jika tetap bersemayam. Keduanya menyakitkan dan membahayakan badan dan hati. Maka beliau memuji kepada Allah saat kotoran itu keluar, karena berarti terbebas dari yang menyakitkan badannya, dan menjadikan badannya ringan dan nikmat. Lalu beliau meminta agar dibebaskan pula dari hal lain yang menyakitkannya, sehingga hatinya menjadi tenang dan ringan.**)

Sungguh rahasia ucapan-ucapan dan doa-doa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah di atas apa yang kita bayangkan.***

*) Diriwayatkan Tirmidzi (no.7), Abu Daud (no. 30), Ibnu Majah (300), Darimi (1/174), Ahmad (6/155), Ibnu Khuzaimah (1/48) dari jalur Yusuf bin AbiBurdah dari ayahnya dari Aisyah. Ada dua orang yang meriwayatkan dari Yusuf bin Abi Burdah, dan dikuatkan oleh Al-'Ajli dan Ibnu Hibban. Adz-Dzahabi berkata, *"Tsiqah!"* Ibnu Hajar berkata, *"Maqbul."* Dan beberapa ahli ilmu telah *men-shakih-ltan* hadits tersebut *Wallahu a'lam.*

**) Hadits-hadits tentang membaca pujian kepada Allah setelah dari kamar WC adalah *dhd'if.* Demikian seperti yang dijelaskan oleh syaikh kita Al-Albani dalam *Al-Irwa'* (53) dan dalam *Tamamul Minnah* (hal. 66).

***) Dari sini kita ketahui kesalahan para ahli fiqh pada zaman sekarang yang senantiasa mencari hikmah dibalik setiap syariat yang diperintahkan. Mereka melakukannya dengan menghalalkan segala macam dan cara, mencari-cari yang dipaksakan dan penuh dengan dalih serta alasan. Dan banyak di antaranya yang tidak kita ketahui dan tersembunyi oleh kita.

Najisnya Syirik

Allah menandai perbuatan syirik, zina dan homosexual dalam Kitab Suci-Nya dengan najis dan keji, yang tidak ditandai demikian dosa-dosa selainnya, meskipun pada hakikatnya juga mengandung yang demikian. Dan itu sebagaimana firman Allah,

يَـآ أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا إِنَّمَا الْمُشْرِكُوْنَ نَجَسٌ ﴿التوبة: ٢٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis." (At-Taubah: 28).

Dan tentang orang-orang homosexual, Allah befirman,

وَلُوْطًا آتَيْنَـاهُ حُكْمًـا وَعِلْمًـا وَنَجَّيْنَـاهُ مِـنَ الْقَرْيَـةِ الَّتِـي كَـانَتْ تَعْمَـلُ الْخَبَائِثَ إِنَّهُمْ كَانُوْا قَوْمَ سَوْءٍ فَاسِقِيْنَ ﴿الأنبياء: ٧٤﴾

"Dan kepada Luth, Kami telah berikan hikmah dan ilmu, dan telah Kami selamatkan dia dari (adzab yang telah menimpa penduduk) kota yang mengerjakan perbuatan keji. Sesungguhnya mereka adalah kaum yangjahat lagifasik." (Al-Anbiya': 74).

Sedangkan orang-orang homosexual itu berkata sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,

أَخْرِجُوْا آلَ لُوْطٍ مِّنْ قَرْيَتِكُمْ إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُوْنَ ﴿النمل: ٥٦﴾

"Usirlah Luth beserta keluarganya dari negerimu; karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang (mendakwakan dirinya) bersih." (An-Naml: 56).

Mereka mengakui, di samping kesyirikan dan kekafiran mereka, bahwa mereka adalah orang-orang yang keji dan najis. Dan bahwa Luth beserta keluarganya adalah orang-orang yang bersih karena mereka menjauhi hal-hal tersebut.

Dan Allah befirman tentang para pezina,

الْخَبِيْثَاتُ لِلْخَبِيْثِيْنَ وَالْخَبِيْثُوْنَ لِلْخَبِيْثَاتُ ﴿النور: ٢٦﴾

"Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula)." (An-Nuur: 26).

Adapun najisnya syirik maka terbagi menjadi dua macam: Najis *mughallazhah* dan najis *mukhaffafah.* Najis *mughallazhah* adalah syirik besar yang tidak akan diampuni Allah, sebab Allah tidak akan mengampuni dosa syirik. Adapun najis *mukhaffafah* adalah syirik kecil, seperti *riya',* pamer kepada makhluk, bersumpah dengannya,*' takut dan mengharap kepadanya.

Dan najisnya syirik adalah *'ainiyah,* karena itu Allah menjadikan syirik sebagai *najas* (bukan najis). Allah tidak befirman, *"Innamal musyrikuuna najisun",* (dengan *kasrah,* tetapi *dengan fathah najasun),* sebab *najasun* adalah materi najis itu sendiri, sedangkan *najisun* adalah sesuatu yang kena najis. Maka, jika baju terkena kencing ia menjadi najis, sedangkan kencing adalah mated najisnya. Dan sesuatu yang paling najis adalah syirik, sebagaimana ia adalah kezaliman yang paling zalim. Secara bahasa dan syara', *najas* adalah sesuatu yang jijik yang harus dijauhi, ia tidak dipegang, dicium baunya atau dilihat, apatah lagi untuk dicampurkan, karena ia sangat menjijikkan, naluri yang normal akan lari daripadanya. Dan semakin sempurna kehidupan dan rasa malu seseorang, maka semakin tinggi dan kuat keinginannya untuk lari dan jauh daripadanya.

Materi-materi najis itu bisa membahayakan badan atau hati, atau bisa pula membahayakan kedua-duanya. Dan najis itu bisa membahayakan dan mengganggu dengan baunya, atau bisa juga melalui bercampur dengannya, jika ia tidak memiliki bau tak sedap. Maksudnya, najis itu terkadang tampak dan bisa dirasakan, tetapi terkadang pula maknawi dan tersembunyi. Jiwa dan hati pun bisa dikalahkan oleh keburukan dan najis itu. Bahkan hingga orang yang memiliki hati yang hidup akan bisa mencium bau dari jiwa dan hati yang buruk itu sebagaimana orang yang mencium bau busuk. Dan itu kebanyakan tampak dari keringatnya, bahkan keringatnya berbau busuk. Karena kebusukan jiwa dan hati mengalir lebih banyak ke dalam batin jiwa daripada kepada lahiriahnya, dan keringat itu mengalir dari dalam batin. Sebab itu, orang yang shalih memiliki keringat yang baik (tidak berbau), dan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah orang yang paling baik dan wangi keringatnya.

Ummu Sulaim pernah menanyakan hal itu langsung kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan ia mencium sendiri bau

*) Syaikh Muhammad Hamid Al-Faqi mengomentari masalah ini dengan berkata, "Hal ini jika dilakukan dengan tidak mengagungkan dan takut kepada makhluk tersebut, seperti yang dilakukan oleh banyak orang-orang awam dengan bersumpah atas nama wali-wali dan nabi-nabi jika mereka tidak menginginkan melanggar sumpahnya, sebaliknya mereka bersumpah atas nama Allah untuk dusta dengan tidak takut kepada-Nya."

keringat beliau, ia pun berkata,

> *"Keringatnya adalah lebih harum daripada minyak wangi yang terbaik."**

Jadi, jiwa yang najis dan keji, karena kuatnya pengaruh keji dan keburukannya, sehingga sampai tampak pada tubuhnya. Adapun jiwa yang baik, maka yang terjadi adalah sebaliknya. Jika najis dan kekejian itu tidak ada dalam jiwa, maka keringat yang keluar daripadanya adalah seperti wanginya minyak kesturi yang terbaik di muka bumi. Adapun yang sebaliknya, maka seperti bau bangkai yang paling busuk yang pernah ditemukan di atas bumi.**

Maksudnya, ketika syirik adalah suatu kezaliman yang paling zalim, keburukan yang paling buruk dan kemungkaran yang paling mungkar, maka ia menjadi sesuatu yang paling dibenci Allah dan yang paling dimurkai-Nya. Karena itu, Dia memberikan siksa dunia dan akhirat untuknya, yang tidak pernah Dia berikan kepada dosa selainnya. Ia juga mengabarkan bahwa Ia tidak akan mengampuninya, orang-orang yang melakukannya adalah najis, Ia melarang hamba-hamba-Nya mendekati tempat-tempat mereka, mengharamkan sembelihan dan menikah dengan mereka, memutuskan pertalian kesetiaan antara mereka dengan kaum Mukminin, dan Ia menjadikan mereka sebagai musuh-Nya, musuh malaikat-malaikat-Nya, para Nabi-Nya dan segenap orang-orang beriman, Ia menghalalkan untuk ahli tauhid, harta, wanita-wanita dan anak-anak mereka dan juga dihalalkan untuk dijadikan hamba sahaya.

Hal itu karena syirik menceraiberaikan hak *Rububiyah* Allah, mengurangi keagungan-Nya dan suatu prasangka buruk terhadap Tuhan semesta, sebagaimana firman-Nya,

وَيُعَذِّبَ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ الظَّانِّينَ بِاللَّهِ ظَنَّ السَّوْءِ عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ السَّوْءِ وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴿الفتح: ٦﴾

*) Hadits riwayat Muslim (2331) dari Anas. Lihat pula *Al-Anwarfi Syama'ilin Nabi Al-Mukhtar* (1/157-160), oleh Imam Al-Baghawi.

* *) Demikian seperti yang dikeluarkan oleh Abu Daud (4727), Ibnu Majah (1548), Nasa'i (4/78), Ath-Thayalisi (753), Ahmad (4/287 dan 288), Hakim (1/37-40) dari Al-Barra' bin 'Azib, ada yang secara detail dan ada yang ringkas. Dan *sanad-nya* adalah *shahih.* Sedang dalam *Ahkamul Jana'iz* (156-159) terdapat teks-teks panjangnya, dengan disebutkan pula tambahan dan rinciannya, pembaca bisa melihatnya.

"Dan supaya Dia mengadzab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah. Mereka akan mendapat giliran (kebinasaan) yang amat buruk dan Allah memurkai dan mengutuk mereka serta menyediakan bagi mereka Neraka jahannam. Dan (Neraka Jahannam) itulah sejahat-jahat tempat kembali." (Al-Fath: 6).

Allah tidak pernah menghimpun ancaman dan siksa kepada seorang pun (seberat) ancaman dan siksa yang dihimpunkan buat orang-orang musyrik, sebab mereka telah berprasangka buruk kepada Allah, sehingga mereka menyekutukan-Nya, jika mereka berbaik sangka kepada Allah, tentu mereka akan benar-benar mengesakan-Nya.

Karena itu Allah mengabarkan tentang orang-orang musyrik itu bahwa mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya dalam tiga ayat dalam Kitab Suci-Nya.* Bagaimana mungkin bisa menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya orang yang menjadikan untuk-Nya tandingan dan sekutu, yang ia cintai, ia takuti, ia harapkan, ia pun merendahkan diri kepadanya,** takut dari kemurkaannya dan menginginkan ridhanya?

Allah befirman,

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُوْنِ اللهِ أَنْدَادًا يُحِبُّوْنَهُمْ كَحُبِّ اللهِ ﴿البقرة: ١٦٥﴾

"Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah, mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah." (Al-Baqarah: 165).

Dan Allah befirman,

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّوْرِ ثُمَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُوْنَ ﴿الأنعام: ١﴾

"Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi, dan mengadakan gelap dan terang, namun orang-orang yang kafir menyekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka." (Al-An'am: 1).

*) Ayat pertama pada surat Al-An'am: 91, kedua pada surat Al-Hajj: 74, dan ketiga pada surat Az-Zumar:67.

**) Lihat *Tajridut Tauhid Al-Mufid* (hal. 49-52), oleh Al-Maqrizi, serta komentar saya terhadapnya.

Artinya, mereka menyekutukan Allah dalam hal ibadah, cinta dan pengagungan. Dan itulah penyamaan yang diakui oleh orang-orang musyrik antara Allah dengan tuhan-tuhan mereka, dan mereka mengetahui -sedang saat itu mereka berada dalam neraka- bahwa hal itu adalah sesuatu yang sesat dan batil. Maka mereka berkata kepada tuhan-tuhan mereka sedang mereka berada di dalam neraka bersama tuhan-tuhan tersebut,

تَاللهِ إِنْ كُنَّا لَفِيْ ضَلاَلٍ مُّبِيْنٍ، إِذْ نُسَوِّيْكُمْ بِرَبِّ الْعَالَمِيْنَ ﴿الشعراء: ٩٧-٩٨﴾

"Demi Allah, sungguh kita dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata, karena kita menyamakan kamu dengan Tuhan semesta alam." (Asy-Syu'ara': 97-98).

Dan semua mengetahui, mereka tidaklah menyamakan tuhan-tuhan itu dengan Allah dalam hal Dzat, sifat-sifat dan perbuatan, mereka juga tidak berkata bahwa tuhan-tuhan mereka yang menciptakan langit dan bumi, yang menghidupkan dan mematikan, tetapi mereka menyamakan tuhan-tuhan itu dengan Allah dalam hal kecintaan, pengagungan dan ibadah, seperti yang kita ketahui dari orang-orang musyrik yang mengaku Islam.

Yang mengherankan lagi, mereka menuduh para ahli tauhid mengecilkan para syaikh, nabi-nabi dan orang-orang shalih,*' padahal dosa mereka tiada lain karena mereka mengatakan bahwa para syaikh, nabi-nabi dan orang-orang shalih itu tidak memiliki manfaat atau madharat sedikit pun bagi diri mereka, juga tidak bagi orang lain, tidak pula mereka memiliki kematian, kehidupan atau kebangkitan, mereka tidak dapat memberi syafa'at kepada orang-orang yang menyembah mereka, bahkan Allah mengharamkan syafa'at mereka itu terhadap para penyembahnya, dan mereka tidak dapat memberi syafa'at kepada para ahli tauhid kecuali setelah mendapatkan izin dari Allah, mereka tidak memiliki sesuatu perkara pun, tetapi semuanya adalah milik Allah, semua syafa'at dan pertolongan adalah milik Allah, tak seorang pun dari makhluk-Nya yang

*) Demikianlah pada setiap zaman dan tempat, mereka melakukan dan mengulang-ulang hal itu, dengan tanpa perasaan dan hati nurani. Pada setiap zaman, julukan-julukan mereka pun berganti baru, tetapi pada hakikatnya adalah satu belaka. Pada saat sekarang, orang-orang tersebut mereka namakan Wahabi. Mereka juga menuduh, orang-orang Wahabi tersebut tidak mencintai Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam!* Semua itu agar orang-orang lari dari mereka, juga untuk menjauhkan orang-orang yang sadar dari mereka. Demi Allah, ini hanyalah kedustaan belaka.

memiliki pertolongan dan syafa'at (kecuali dengan izin-Nya).*'

Jadi syirik dan atheisme adalah berdasarkan persangkaan buruk kepada Allah *Ta'ala*. Karena itu Ibrahim, imam bagi segenap orang-orang yang lurus berkata kepada para musuhnya dari kalangan orang-orang musyrik,

أَئِفْكًا آلِهَةً دُونَ اللهِ تُرِيْدُوْنَ، فَمَا ظَنُّكُمْ بِرَبِّ الْعَالَمِيْنَ ﴿الصفات: ٨٦-٨٧﴾

"Apakah katnu menghendaki sembahan-sembahan selain Allah dengan jalan berbohong? Maka apakah anggapanmu terhadap Tuhan semesta alam?" (Ash-Shaffat: 86-87).

Meskipun ayat ini maknanya, apa anggapanmu terhadap Tuhan tentang yang akan dilakukan dan dibalaskan-Nya terhadapmu, sementara kalian telah menyembah tuhan lain selain-Nya, dan kalian menjadikannya tandingan bagi-Nya?

Betapa pun begitu, Anda juga akan mendapatkan dalam ancaman ini makna, apa anggapan buruk kalian terhadap Tuhan sehingga kalian menyembah yang lain di samping menyembah Allah? Karena orang musyrik mungkin mengira bahwa Allah memerlukan seseorang yang mengatur urusan alam semesta ini bersama-Nya, baik seorang menteri, pendukung, atau pembantu. Dan ini adalah pelecehan terhadap Dzat Yang Mahakaya, yang tidak membutuhkan kepada yang lain, sedang selain-Nya sangat membutuhkan terhadap-Nya. Atau mungkin juga orang musyrik itu mengira bahwa kekuasaan Allah akan sempurna dengan ditambah kekuasaan sekutu-Nya. Atau bisa juga ia mengira bahwa Allah tidak mengetahui sehingga ada perantara yang memberitahu kepada-Nya, atau tidak mengasihi sampai ia menjadikan perantara yang mengasihi, atau Ia tidak melakukan apa yang diingini hamba-Nya sehingga ada yang menjadi penolong dan perantara di sisi-Nya, sebagaimana makhluk menjadi perantara kepada makhluk yang lain. Karena itu ia membutuhkan diterimanya perantara tersebut karena ia memerlukan dan ingin memanfaatkannya, dan karena ia ingin memperbanyak dengannya atas sesuatu yang sedikit, dan menjadi mulia dengannya setelah hina. Atau bahwa Allah tidak menerima doa hamba-hamba-Nya sehingga mereka mencari perantara yang memohonkan berbagai hajat dan

*) Iihat *Hadzihi Mafahimuna* (hal. 129-149), oleh Al-Akh Al-Fadhil Asy-Syaikh Shalih bin Abdil Azis Ali Syaikh. Demikian pula kitab *Al-Qaulul Jali fi Hukmit Tawassul bin Nabi wal Wall* oleh Syaikh Asy-Syuqairi, serta komentar saya terhadapnya.

keperluan mereka, hal yang sebagaimana terjadi pada raja-raja di dunia. Dan inilah asal dari kesyirikan makhluk.

Atau orang musyrik itu mengira bahwa Allah tidak mendengar doa mereka karena begitu jauhnya, sehingga ia perlu mengangkat perantara-perantara kepada-Nya. Atau ia mengira bahwa makhluk mempunyai hak atas Allah, sehingga dia bersumpah kepada Allah atas nama hak makhluk tersebut kepada-Nya. *) Lalu ia menjadikan makhluk tersebut sebagai perantara kepada-Nya, sebagaimana orang kebanyakan menggunakan perantara orang-orang yang mulia dan yang tak mungkin diselisihi ketika menghadap kepada orang-orang besar dan raja-raja.

Dan semua ini merupakan pelecehan terhadap *Rububiyah* Allah serta menghilangkan hak-Nya. Seandainya yang terdapat pada orang musyrik itu hanya berupa kurangnya kecintaan mereka kepada Allah, kurangnya ketakutan, pengharapan, tawakal dan penyerahannya kepada-Nya, disebabkan oleh pembagiannya antara Allah dengan orang yang ia sekutukan dengan-Nya, sehingga menjadi berkurang dan melemah pengagungan, kecintaan, ketakutan dan pengharapannya kepada Allah, disebabkan ia memalingkan sebagian besar atau sebagiannya kepada orang yang disembahnya selain-Nya, niscaya hal itu telah cukup menunjukkan kekejiannya.

Maka syirik senantiasa disertai oleh pelecehan terhadap Tuhan, dan pelecehan selalu menyertai syirik, tidak mungkin tidak, baik diakui oleh orang yang musyrik atau tidak.

Karena itu, sesuai dengan Maha Terpujinya Allah dan kesempurnaan *Rububiyah-Nya.*, Dia tidak mengampuni dosa syirik dan pelakunya Dia kekalkan di dalam siksa yang pedih, serta Dia menjadikannya sebagai orang yang paling celaka. Anda tidak mendapatkan seorang musyrik pun kecuali dia melecehkan Allah *Ta'ala,* meskipun dia mengaku mengagungkan Allah dengan perbuatannya itu. Sebagaimana Anda tidak mendapatkan seorang ahli bid'ah kecuali dia melecehkan Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* meskipun dia mengaku bahwa dengan bid'ahnya itu dia mengagungkan beliau. Dia mendakwakan, bid'ah tersebut lebih baik daripada Sunnah bahkan lebih mendekati kebenaran, terkadang juga dia mendakwakan bahwa ia adalah Sunnah, jika dia

*) Sebagian mereka membawa riwayat hadits, *"Ya Allah, aku memohon kepadamu dengan hak orang-orang yang memohon atas-Mu...!"* Ini adalah hadits *dha'if,* sebagaimana yang *di-tahqiq* dalam *Al-Kasyfu wat Tabyin li 'Ilali hadits, "Allahumma inni as'aluka bihaqqis sa'ilin."* Dan seandainya pun hadits *shahih,* ia tidaklah merupakan dalil dari *tawassul* yang disyariatkan, karena hak orang-orang yang meminta kepada Allah adalah dikabulkan dan diberi pahala. Dan sungguh hanya Allahlah yang memberi taufiq pada kebenaran.

seorang jahil dan taklid buta. Padahal kalau dia mengetahui tentang bid'ahnya, tentu akan ia ketahui bahwa dirinya adalah musuh Allah dan Rasul-Nya.

Orang-orang yang melecehkan, yang mereka itu adalah orang-orang yang rendah di sisi Allah dan Rasul-Nya terdiri dari para ahli syirik dan bid'ah. Terutama orang yang membangun agamanya atas dasar bahwa firman Allah dan sabda Rasul-Nya hanyalah dalil-dalil *lafzhiyah* belaka, tidak mengharuskan adanya keyakinan.** Bahkan tidak memberikan keyakinan dan ilmu sama sekali. Wahai, sungguh tak ada lagi sesuatu yang tertinggal (dari berbagai kenistaan) dalam pelecehan ini.

Demikian juga dengan orang yang menafikan sifat-sifat kesempurna-an Allah. Karena menurut dugaan mereka, ditakutkan terjerumus pada *tasybih* (penyerupaan) dan *tajsim* (penggambaran secara mated) akan Dzat Allah, maka sungguh mereka telah melecehkan Allah dengan se-suatu yang bertentangan dengan apa yang Allah sifatkan atas Diri-Nya dari berbagai kesempurnaan.

Maksudnya, dua kelompok itu (ahli syirik dan bid'ah) adalah orang-orang yang benar-benar melakukan pelecehan, bahkan mereka adalah orang-orang yang paling besar pelecehannya. Syetan telah memperdaya mereka sehingga mereka mengira bahwa pelecehan mereka itu meru-pakan kesempurnaan. Karena itu, bid'ah disebutkan beriringan dengan syirik, sebagaimana dalam firman-Nya,

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿الأعراف: ٣٣﴾

Katakanlah.Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak atau pun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) menyekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui'." (Al-A'raf: 33).

Perbuatan dosa dan melanggar hak manusia adalah seiring, sebagai-mana seiringnya perbuatan syirik dan bid'ah.

*) Maksudnya adalah hadits-hadits *ahad,* dan kita telah membahas di muka tentang batilnya pendapat mereka tersebut.

Najisnya Dosa-dosa dan Maksiat

Adapun najisnya dosa-dosa dan maksiat maka ia adalah dari sisi lain, sebab keduanya tidak mengharuskan adanya pelecehan terhadap *Rububiyah,* juga tidak purbasangka buruk kepada Allah. Karena itu, Allah tidak memberikan siksa dan hukuman sebagaimana yang diberikan kepada perbuatan syirik. Dan syariat menetapkan bahwa najis *mukhaffafah* (yang ringan) dimaafkan, seperti najis yang masih tertinggal di bagian bawah karena cebok dengan batu.* Demikian pula dengan bagian bawah dari *khuf* dan sepatu,** atau kencing bayi yang masih menyusu,*** dan lainnya selama tidak merupakan najis *mughallazhah.* Demikian pula dengan dosa-dosa kecil, ia dimaafkan selama tidak termasuk dosa-dosa besar. Dan para ahli tauhid yang tidak mencampurinya dengan syirik dimaafkan dosa-dosanya, yang hal itu tidak berlaku untuk selain mereka.

Seandainya seorang yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun bertemu Allah dengan membawa dosa-dosa sepenuh bumi, niscaya Allah akan memberinya ampunan sepenuh bumi pula,**** dan itu tidak akan didapatkan oleh orang yang tauhidnya kurang serta bercampur dengan syirik. Sebab tauhid yang murni, yang tidak bercampur dengan syirik, tidak akan membawa dosa. Karena ia mengandung kecintaan kepada Allah, pemuliaan, pengagungan, takut dan berharap hanya kepada-Nya yang hal itu mengharuskan dibasuhnya dosa, bahkan meskipun dosa itu sepenuh bumi. Najisnya itu adalah datang kemudian, sedangkan yang menolaknya begitu kuat, sehingga ia tak akan tetap bersamanya.

Adapun najisnya zina dan homosexual maka adalah lebih berat dari najis-najis yang lain. Karena ia merusak hati dan merupakan faktor yang sangat melemahkan tauhid. Oleh sebab itu, orang yang paling banyak memiliki najis jenis ini adalah orang yang paling banyak syiriknya. Dan

*) Imam Al-Bukhari meriwayatkan (156), Muslim (262) dari Ibnu Mas'ud, *"Bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi via Sallam cebok dengan tiga batu, dan beliau melarang mereka cebok dengan batu yang kurang dari itu.*" Seperti ini akan meninggalkan sedikit kotoran, tetapi hal itu dimaafkan.

**) Sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* *"Jika salah seorang dari kamu menginjak kotoran, maka sungguh debu (tanah berikutnya) merupakan penyuci baginya."* (Hadits riwayat Abu Daud (386), Ibnu Khuzaimah (292), Al-Baihaqi (2/430) dan lainnya dari Aisyah dengan *sanad shahih).* Dan dalam hal tersebut, tentu juga masih meninggalkan bekas.

***) Dikeluarkan oleh Al-Bukhari (223), Muslim (287) dari Ummu Qais binti Mihshan, *"Bahwasanya ia datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan bayi laki-lakinya yang belum makan makanan, lalu dia meletakkannya di pangkuan beliau, kemudian bayi itu mengompol, dan beliau tidak lebih dari memerciki-(nya) dengan air."*

****) Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Tirmidzi (3534) dari Anas. Dan dalam *sanad*-nya terdapat sedikit kelemahan. Tetapi ia memiliki jalur lain yang saya muat dalam *Mausu'atul Ahadits Al-Qudsiyyah* (Q.88), dan ia adalah *shahih.*

semakin banyak syirik pada diri seorang hamba maka semakin banyak pula najis dan kekejian jenis ini pada dirinya. Sebaliknya, semakin besar keikhlasan pada diri hamba, maka semakin jauh najis dan kekejian jenis itu pada dirinya, sebagaimana firman Allah tentang Yusuf Ash-Shiddiq *Alaihis-Salam,*

كَذٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوْءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِيْنَ ﴿يوسف: ٢٤﴾

"Demikianlah agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang ikhlas." (Yusuf: 24).

Kecintaan yang dalam *Cisyq)* terhadap gambar-gambar yang diharamkan adalah salah satu bentuk penyembahan padanya, bahkan ia merupakan bentuk penyembahan yang paling tinggi, apalagi jika hal itu menguasai dan menghunjam kuat di hati, ia akan menjadi *tatayyum* (penyembahan). Sehingga seorang *'asyiq* (pecintayang membara) akan menjadi penyembah apa yang dicintainya. Dan banyak terjadi ia terkalahkan oleh kecintaan, ingatan dan kerinduannya, terkalahkan oleh usaha untuk mendapatkan keridhaannya. Ia mengutamakan kecintaannya pada sesuatu itu daripada kecintaannya kepada Allah, dzikir dan mencari keridhaan-Nya.

Bahkan kebanyakan segenap hatinya terbawa bersama apa yang dicintainya itu, menjadilah ia senantiasa bergantung dengan yang dicintainya, yang terdiri dari gambar-gambar, sebagaimana yang banyak terjadi, dan jadilah apa yang dicintainya itu *(al-ma'syuq)* sebagai tuhannya selain Allah. Ia mendahulukan keridhaan dan kecintaan *al-ma'syuq* daripada ridha dan kecintaan Allah. Ia mendekatkan diri padanya dan tidak mendekatkan diri kepada Allah, mengeluarkan harta demi keridhaannya dan tidak mengeluarkan harta demi keridhaan Allah, ia menjauhkan diri dari murkanya dan tidak menjauhkan diri dari murka Allah, maka menjadilah *al-ma'syuq* itu lebih utama di sisinya daripada Tuhannya, baik dalam kecintaan, merendahkan diri, kehinaan, mendengar dan mentaati.

Karena itu *al-'isyq* (kecintaan yang sangat) dan *asy-syirk* (menyekutukan Allah) adalah senantiasa bersamaan, sehingga Allah mencontohkan kecintaan orang-orang musyrik dari kaum Luth dan juga istri Al-Azis (raja) yang waktu itu masih musyrik. Maka, ketika syirik seorang hamba kuat, ia akan ditimpa dengan kecintaan kepada gambar-gambar, dan ketika kuat tauhid hamba, maka ia akan dipalingkan daripadanya.

Adapun zina dan homosexual, maka kesempurnaan kenikmatannya adalah dengan cinta, dan orang yang melakukan keduanya tak akan lepas daripadanya. Hanya saja, karena ia senantiasa berganti-ganti pasangan, maka kecintaannya tidak saja terpaku pada seorang saja, tetapi ia terbagi-bagi pada banyak orang, dan setiap yang dicintainya mendapatkan bagian dari penyembahannya.

Dari sinilah, sehingga tidak ada dosa yang lebih merusak hati dan agama daripada dua kekejian tersebut, apatah lagi keduanya memiliki kiat khusus sehingga bisa menjauhkan hati daripada Allah. Keduanya adalah sungguh-sungguh dosa yang paling keji. Dan jika hati telah ter-celup dan terwarnai dengannya, ia akan jauh dari kebaikan apa pun, dan tidak akan lari daripadanya kecuali sesuatu yang baik. Semakin ber-tambah kekejiannya, maka semakin jauh pula dirinya dari Allah.

Dan orang musyrik membenci orang-orang yang bertauhid dengan melepaskan dirinya sama sekali dari tauhid, bahkan ia tidak mencampur sedikit pun syiriknya dengan tauhid. Demikian pula dengan ahli bid'ah, ia membenci orang-orang yang melakukan Sunnah dengan melepaskan dirinya sama sekali dari mengikuti rasul. Dan ia tidak mencampurnya sedikit pun dengan pendapat-pendapat manusia,** bahkan tidak dengan sesuatu yang bertentangan dengannya. Tetapi kesabaran para ahli tauhid yang mengikuti rasul atas berbagai kebencian ahli syirik dan bid'ah kepada mereka sungguh lebih baik, lebih bermanfaat dan lebih ringan daripada kesabaran terhadap kebencian Allah dan Rasul-Nya atas dirinya karena menyepakati ahli syirik dan ahli bid'ah.

"Jika tak ada lagi atas hal apa bersabar maka bersabarlah atas kebenar-an, karena itulah kesabaran yang terpuji pada akhirnya."

*) Karena itu Anda lihat mereka mendengki para ahli tauhid, serta menjauhi mereka. Bahkan di antara mereka ada yang memperingatkan kaum Muslimin dari pengaruh para ahli tauhid, dikarenakan kedengkian dan iri hati mereka.

BAB KESEPULUH ;

TANDA-TANDA HATI YANG SAKIT DAN YANG SEHAT

Ketahuilah, hati yang sakit adalah hati yang mengelak dari penciptaannya semula, yakni untuk mengetahui Allah, mencintai-Nya, rindu bertemu dengan-Nya, kembali kepada-Nya dan mengutamakan semuanya itu atas segala syahwat. Seandainya seorang hamba mengetahui segala sesuatu, tetapi dia tidak mengetahui Tuhannya, maka seakan-akan dia tidak mengetahui sesuatu. Seandainya ia mendapatkan semua dunia, kenikmatan dan syahwatnya, tetapi tidak memiliki cinta kepada Allah dan rindu kepada-Nya, maka seakan-akan ia tidak mendapatkan kelezatan, kenikmatan dan penyejuk hati sama sekali. Bahkan jika hati kosong dari hal itu maka berbagai kenikmatan dan kelezatan dunia itu akan berbalik menjadi siksa baginya. Ia menjadi tersiksa dengan sesuatu yang ia diberi nikmat dengannya dari dua sisi:

Dari sisi penyesalan karena kehilangan cinta-Nya, dan bahwa ia dihalangi daripada-Nya, sementara ruhnya demikian kuat bergantung pada-Nya. Juga dari sisi kehilangan sesuatu yang lebih baik, lebih bermanfaat dan lebih kekal baginya. Ia tidak mendapatkan apa-apa; yang dicintainya sekarang hilang dan yang mesti ia cintai, yang ia lebih agung, ia tidak mendapatkan.

Setiap orang yang mengetahui Allah pasti mencintai-Nya, serta mengikhlaskan ibadah kepada-Nya. Tidak akan berpengaruh kecintaannya kepada hal-hal lain. Sebab, siapa yang mengutamakan kecintaan kepada sesuatu yang lain, maka berarti hatinya sakit. Sebagaimana lambung, jika ia membiasakan dan mengutamakan makanan-makanan yang buruk daripada yang baik maka seleranya kepada makanan yang baik akan hilang dan akan berganti dengan kecintaan kepada selainnya.

Terkadang hati sakit parah, tetapi pemiliknya tidak sadar diri, karena dia sibuk dan berpaling dari mengetahui kesehatan hati dan sebab-

sebab penyakitnya. Bahkan terkadang hati itu telah mati dan pemiliknya tidak menyadari kematiannya. Dan tanda-tanda hal demikian adalah, ia tidak merasa sakit dengan luka-luka keburukannya, juga tidak menyakitkannya kebodohannya terhadap kebenaran dan aqidahnya yang batil. Sebab jika hati memiliki kehidupan akan merasa sakit dengan datangnya keburukan, akan sakit karena kebodohannya terhadap kebenaran, sesuai dengan tingkat kehidupan hatinya.

"Dan tidaklah mayat merasa sakit karena terluka."[*)]

Terkadang, ia merasakan hatinya sakit, tetapi ia tidak kuat menanggung pahitnya obat serta untuk bersabar atasnya, sehingga ia lebih memilih tetap berada dalam sakitnya daripada menanggung beratnya obat. Obatnya adalah menyelisihi hawa nafsu, dan itu merupakan sesuatu yang paling sulit bagi jiwa, padahal tidak ada sesuatu yang lebih bermanfaat dari melakukan hal itu.

Terkadang pula, ia berusaha keras untuk bersabar, tetapi keinginannya yang kuat itu kemudian hilang, dan ia pun tidak melanjutkan niatnya karena lemahnya ilmu, pengetahuan dan kesabarannya. Seperti orang yang masuk dalam suatu jalan yang menakutkan yang mengantarkannya pada keamanan. Dan dia mengetahui, jika ia bersabar atasnya, maka ketakutan itu akan segera berakhir dan berganti dengan keamanan. Dia menghajatkan pada kekuatan kesabaran dan keyakinan terhadap apa yang dijalaninya. Dan ketika kesabaran dan keyakinannya melemah, maka dia pun akan kembali dari jalan tersebut, dan tak kuat menanggung kesulitannya, apalagi jika tidak ada kawan yang mengiringinya, ia ngeri dengan kesendiriannya, sehingga menjadikannya bertanya-tanya, "Ke manakah orang-orang itu? Saya ingin mengikuti jejak mereka!" Demikianlah yang terjadi pada kebanyakan makhluk, dan itulah yang menghancurkan dirinya.

Orang yang berilmu dan jujur tidak merasa ngeri karena sedikitnya teman, juga tidak merasa kehilangan mereka, jika hatinya telah merasa ditemani oleh orang-orang *salaf* terdahulu, yang Allah telah memberi nikmat atas mereka yang terdiri dari para nabi, orang-orang yang jujur, para syuhada' dan orang-orang shalih lainnya, dan mereka itulah sebaik-baik teman. Bahkan kesendirian seorang hamba di jalan pencariannya,

*) Lengkapnya, bait syair Mutanabbi itu adalah,
"Siapa yang lemah maka kelemahan itu gampang menguasainya.dan tidaklah mayat merasa sakit karena terluka." Lihat *Diwan Al-Mutanabbi,* (4/92-101, dengan *syarh* Al-'Akbari).

menunjukkan kejujuran apa yang dicarinya.

Suatu kali, Ishak bin Rahuyah ditanya tentang suatu masalah, dan beliau pun menjawab, lalu dikatakan kepadanya, "Sesungguhnya saudaramu Ahmad bin Hambal mengatakan dalam masalah tersebut sama dengan apa yang Anda katakan." Beliau lalu menjawab, "Saya tidak memperkirakan (sebelumnya) bahwa seseorang menyepakatiku dalam hal tersebut."

la tidak merasa ngeri, setelah tampak baginya kebenaran hanya karena tidak ada yang menyepakatinya. Sebab kebenaran itu jika sudah tampak dan jelas, ia tidak memerlukan orang yang menjadi saksi atasnya. Dan hati melihat kebenaran sebagaimana mata melihat matahari. Jika seseorang dengan ilmu dan keyakinannya melihat matahari maka ia tidak memerlukan orang yang bersaksi dan menyepakati atas hal tersebut.

Dan alangkah baik apa yang dikatakan oleh Abu Muhammad Abdurrahman bin Ismail yang terkenal dengan nama Abu Syamah dalam *latabnya Al-Hawadits walBida'p*

"Kita diperintahkan untuk menetapi jama'ah. Dan maksudnya adalah menetapi dan mengikuti kebenaran, meskipun yang berpegang teguh dengannya hanya sedikit dan yang menentangnya sangat banyak. Karena kebenaran adalah apa yang ada pada jama'ah yang pertama pada masa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para sahabatnya. Dan tak menjadikan masalah banyaknya para ahli bid'ah sesudah mereka."

Amr bin Maimun Al-Audi berkata, "Saya berteman dengan sahabat Mu'adz di Yaman. Aku tidak pernah berpisah dengannya hingga aku ikut menguburkannya di Syam. Setelah itu, aku berteman dengan seorang yang paling dalam ilmunya, Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu.* Aku pernah mendengar beliau berkata, 'Hendaknya kalian senantiasa bergabung dengan jama'ah, karena sesungguhnya Tangan Allah bersama jama'ah.' Lalu suatu hari, aku juga mendengar beliau berkata, 'Akan datang pada kalian para pemimpin yang mengakhirkan shalat dari waktunya. Tetapi shalatlah kalian tepat pada waktunya, dan itulah shalat wajib bagimu, kemudian shalatlah bersama mereka, karena yang itu adalah *nafilah* (sunat).' Ia berkata, 'Aku bertanya, Wahai para sahabat Muhammad! Kami tidak mengerti apa yang kalian bicarakan pada kami.'

*) Judulnya adalah *Al-Ba'its 'ala InkarilBida'walHawadits wal Qaulufihi,* (hal. 19-20). Kemudian dinukil oleh Ibnu Abil 'Izz Al-Hanafi dalam *Syarh Ath-Thahawiyah,* (hal. 362). Abu Syamah meningeal pada tahun 665 H. Biografinya ada dalam *Tadzkiratul Huffazh,* (4/1460).

la bertanya, 'Masalah apakah?' la berkata, 'Kalian memerintahkan kami bergabung dengan jama'ah padahal dia adalah *nafilah?'* la berkata, Wahai Amr bin Maimun, dahulunya aku kira kamu adalah orang yang paling dalam ilmunya di negeri ini. Tahukah kamu apakah jama'ah itu?' Aku menjawab, Tidak.' la berkata, 'Sesungguhnya/Kwi/wr jama'ah adalah orang-orang yang memisahkan diri dari jama'ah. Jama'ah adalah mereka yang sesuai dengan *al-haq,* meskipun Anda sendirian'."*'

Dan di suatu jalan lain, "la memukul pahaku seraya berkata, 'Celakalah kamu! Sesungguhnya jumhur manusia memisahkan diri dari jama'ah. Dan sesungguhnya jama'ah adalah yang sesuai dengan ketaatan kepada Allah *Azza wa Jalla'."*

Nu'aim bin Hammad berkata, "Yakni, jika jama'ah telah rusak maka hendaknya kamu bersama jama'ah yang sebelum rusak, meskipun engkau sendirian, karena waktu itu engkau adalah jama'ah."

Al-Hasan Al-Bashri berkata, "As-Sunnah -demi Dzat yang tiada Tuhan yang berhak disembah selain-Nya- adalah antara yang berlebihan dan yang meremehkan. Karena itu bersabarlah kalian atasnya, semoga Allah merahmati kalian. Karena sesungguhnya *Ahlus-Sunnah* adalah golongan yang minoritas pada masa lampau, dan mereka juga golongan minoritas pada masa yang akan datang. Yaitu orang-orang yang tidak hanyut bersama orang-orang yang boros dengan keborosan mereka, juga tidak bersama para ahli bid'ah dengan bid'ah mereka. Mereka bersabar atas Sunnah mereka hingga bertemu dengan Tuhan mereka. Demikianlah *insya Allah,* karena itu hendaknya kalian seperti demiki-an."

Dan Muhammad bin Aslam Ath-Thusi,** seorang imam yang disepakati keimamahannya -dengan segala tingkatannya- adalah seorang yang paling dekat mengikuti Sunnah pada zamannya, bahkan hingga ia berkata, "Tidaklah sampai kepadaku suatu Sunnah dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kecuali aku mengamalkannya. Dan aku telah berusaha keras untuk bisa thawaf di Ka'bah dengan menunggang, tetapi aku belum bisa melakukannya."

Sebagian ahli ilmu ditanya pada zamannya tentang *as-sawadul a'zham* (golongan terbanyak), sebagaimana disebutkan dalam hadits, *"Jika orang-orang berselisih maka hendaknya kalian bersama golongan yang*

*) Diriwayatkan oleh Al-Lalika'i dalam *As-Sunnah* (no. 160). Lihat pula kitab saya *Ad-Da'watu ila Allah...,* (hal. 89-95). Pasal*Al-Jama'atuMushthalahun waBayan.*

**) Meninggal pada tahun 242 H, biografinya dalam *Siyaru A'lamin Nubala'* (12/195).

*terbanyak. "** Maka Muhammad bin Aslam Ath-Thusi berkata, "la adalah *as-sawadul a'zham."***

Dan demi Allah, itu adalah benar. Karena suatu zaman jika di dalamnya terdapat orang yang mengetahui Sunnah serta mengajak kepadanya maka itu adalah *hujjah,* dan itu adalah *ijma',* dan itulah *as-sawadul a'zham,* itu pulalah jalan orang-orang Mukmin yang jika seseorang memisahkan diri daripadanya dan mengikuti selainnya, niscaya Allah akan memalingkannya sesuai dengan yang dikehendakinya dan memasukkannya ke dalam Neraka Jahannam, dan itulah seburuk-buruk tempatkembali.***

Maksudnya, di antara tanda-tanda hati yang sakit yaitu ia berpaling dari makanan yang bermanfaat dan sesuai kepada makanan yang membahayakan, serta ia berpaling dari obat yang bermanfaat kepada penyakit yang berbahaya. Dari sini kita dapatkan empat unsur: Makanan yang bermanfaat, obat yang menyembuhkan, makanan yang membahayakan, dan obat yang menghancurkan.

Hati yang sehat akan mengutamakan sesuatu yang bermanfaat dan menyembuhkan daripada sesuatu yang membahayakan, sedangkan hati yang sakit akan memilih hal yang sebaliknya.

Dan makanan yang paling bermanfaat adalah makanan iman, dan obat yang paling bermanfaat adalah obat Al-Qur'an. Dan pada keduanya terdapat makanan dan obat.

Dan di antara tanda-tanda sehatnya hati juga adalah ia berpindah dari dunia ini hingga singgah di akhirat dan diam di dalamnya. Bahkan seakan-akan ia adalah penduduk dan putera akhirat. Ia datang ke dunia ini sebagai orang asing yang mengambil keperluannya, lalu kembali lagi ke tanah airnya, sebagaimana disabdakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Abdullah bin Umar,

كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ، وَعُدَّ نَفْسَكَ مِنْ أَهْلِ الْقُبُوْرِ.

*) Diriwayatkan Ibnu Majah (3950), Ibnu Abi Ashim (84), Al-Lalika'i (153) dari Anas dan *sanad-nya dha'if sekali,* di dalamnya terdapat Abu Khalaf Al-Makfuf, namanya Hazim bin Atha', ia tidak dianggap oleh segolongan ahli ilmu, dan Ibnu Ma'in mendustakannya.

**) *KhilyatulAuliya',* (9/238-239), dan dari jalan Adz-Dzahabi dalam *As-Siyar'* (12/196).

***) Sebagaimana yang diisyaratkan oleh ayat Al-Qur'anul Karim dalam surat An-Nisa': 15.

"Jadilah kamu di dunia ini seakan-akan orang asing atau orang yang berada dalam perjalanan, dan anggaplah dirimu (salah seorang) di antara penduduk kuburan. "*)

"Marilah singgah ke surga-surga 'Aden, sesungguhnya ia adalah tetnpat-tempat persinggahanmu yang pertama, dan di dalamnya kamu berteduh.

Tetapi kita ini adalah tawanan musuh, apakah engkau mengira bahwa kita akan kembali ke tanah air kita dan kita selamat?"")

Dan setiap kali hati sembuh dari sakitnya maka ia akan berpindah ke akhirat dan dekat dengannya, sehingga ia menjadi di antara penduduknya. Sebaliknya, setiap kali hati sakit maka ia akan mengutamakan dunia dan menjadikannya sebagai tanah airnya, sehingga ia menjadi di antara penduduknya.

Dan di antara tanda-tanda sehatnya hati adalah ia senantiasa menyadarkan pemiliknya agar kembali kepada Allah, merendahkan diri di hadapan-Nya serta bergantung kepada-Nya sebagaimana bergantungnya pecinta kepada yang dicintainya, yang tiada kehidupan baginya, tidak pula kemenangan, kenikmatan dan kebahagiaan kecuali dengan ridha, kedekatan dan kasih sayang-Nya. Dengan-Nya ia menjadi tenang dan sentosa, kepada-Nya ia berteduh, dengan-Nya ia gembira, kepada-Nya ia bertawakal, dengan-Nya pula ia percaya, kepada-Nya ia mengharap dan karena-Nya ia takut.

Maka mengingat-Nya adalah makanan dirinya, sedang kecintaan dan kerinduan pada-Nya adalah kehidupan, kenikmatan, kelezatan dan kebahagiaannya. Sebaliknya, berpaling kepada selain-Nya adalah penyakitnya dan kembali kepada-Nya adalah obatnya.

Jika ia telah mencapai kepada Tuhannya maka ia tenang dan tentram, sirnalah kegundahan dan kesedihannya, dan keperluannya pun menjadi terpenuhi. Karena sesungguhnya di dalam hati terdapat hajat yang tidak dapat dipenuhi oleh sesuatu pun kecuali oleh Allah. Di dalamnya terdapat ketidak teraturan, dan tak ada yang dapat menyatukannya kembali kecuali dengan menghadap kepada-Nya. Di dalamnya terdapat penyakit yang tidak dapat disembuhkan kecuali dengan ikhlas dan beribadah kepada-Nya semata.

*) Hadits riwayat Al-Bukhari (11/199), dan baris kedua adalah lafazh Imam Ahmad (4764) dan lainnya.

**) Dari qasidah pengarang kitab ini *Rahimahullah,* terdapat dalam kitabnya yang bermanfaat *Hadil Arwah ila Biladil Afrah,* (hal.7). Sebagian penuntut ilmu telah membukukannya secara tersendiri, kemudian menjelaskannya, dan kini telah dicetak di Mesir.

Maka hati yang sehat akan senantiasa mengingatkan pemiliknya sehingga ia bisa tenang dan tentram bersama Tuhan, Dzat yang disembahnya. Dan kala itu ia pun bisa mengendalikan ruh kehidupannya, merasakan nikmatnya, dan ia selanjutnya memiliki kehidupan yang lain dari kehidupan orang-orang yang lalai dan berpaling dari masalah ini, yang karenanya ia diciptakan, surga dan neraka dijadikan, dan para rasul diutus serta kitab-kitab diturunkan. Dan seandainya tidak ada sesuatu balasan apa pun bagi manusia kecuali keberadaan hati yang sehat maka cukuplah hal itu sebagai balasan, dan cukuplah dengan kehilangannya sebagai suatu penyesalan dan siksaan.

Abul Hasan Al-Warraq berkata, "Kehidupan hati adalah dengan mengingat Dzat Yang Mahahidup yang tidak mati. Dan kehidupan yang sentosa adalah kehidupan bersama Allah, lain tidak."

Karena itu, kehilangan hidupnya hati bagi orang-orang yang mengetahui Allah 64/ *'Arifin bi Allah)* adalah lebih dahsyat daripada kematian. Karena kehilangan hidupnya hati berarti terputusnya diri dari kebenaran, dan kematian adalah terputusnya seseorang dari makhluk, maka berapa masa keterputusan itu?

Yang lain berkata, "Siapa yang bergembira karena Allah maka setiap mata yang memandangnya akan gembira, dan siapa yang tidak bergembira karena Allah maka hatinya akan mengiris-iris urusan dunianya dengan berbagai penyesalan."

Yahya bin Mu'adz berkata, "Siapa yang senang dengan pengabdian kepada Allah maka segala hal akan senang mengabdi kepadanya. Dan siapa yang bergembira karena Allah maka setiap mata akan gembira memandang kepadanya."

Di antara tanda-tanda sehatnya hati yaitu, ia tidak terputus dari mengingat Tuhannya, tidak bosan mengabdi kepada-Nya, dan tidak senang kepada yang lain, kecuali terhadap orang yang menunjukinya ke jalan-Nya, mengingatkan dirinya serta mengulang-ulang perkara ini.

Termasuk tanda-tanda sehatnya hati adalah ia rindu untuk mengabdi kepada-Nya sebagaimana seorang yang lapar rindu kepada makanan dan minuman.

Di antara tanda-tanda sehatnya had juga adalah jika ia telah masuk shalat maka hilanglah kesedihan dan kegundahannya dalam urusan dunia, dan selesai daripadanya merupakan tekanan baginya, di dalamnya ia menemukan ketenangan dan kenikmatan, kegembiraan dan kesenangan hatinya.

Termasuk tanda-tanda sehatnya hati adalah keinginannya hanya •satu, yaitu berada dalam ridha Allah. Di antara tanda-tandanya pula

yaitu, ia lebih kikir dalam soal waktu jika ia terbuang percuma daripada orang yang paling kikir dalam urusan harta.

Termasuk tanda-tanda sehatnya hati yaitu, perhatiannya terhadap pelurusan amal lebih besar daripada perhatiannya terhadap amal itu sendiri. Karenanya, ia begitu tamak terhadap keikhlasan dalam amalnya, juga nasihat, *mutaba'ah* (peneladanan) rasul dan ihsan (berbuat baik). Dan itu ia barengi dengan persaksiannya atas karunia Allah yang agung terhadap dirinya, serta kekurangannya dalam memenuhi hak-hak Allah. Inilah enam perkara yang tidak akan dialami kecuali oleh hati yang hidup dan bersih.

Secara umum, had yang sehat yaitu had yang segenap keinginannya hanya untuk Allah, segenap cinta dan tujuannya hanya untuk Allah. Ia serahkan jiwa raganya untuk Allah, demikian pula dengan pekerjaan, tidur dan bangunnya untuk Allah. Pembicaraan-Nya *(Kalamullah)* dan berbicara tentang-Nya adalah sesuatu yang paling ia ingini dari semua bentuk pembicaraan, dan dalam benak dan pikirannya penuh dengan keridhaan dan kecintaan pada-Nya.

Khalwat (menyendiri) lebih ia utamakan daripada bercampur-baur dengan masyarakat, kecuali jika hal itu merupakan sesuatu yang dicintai, diridhai dan disayangi-Nya. Ketenangan dan ketentramannya adalah dengan-Nya. Maka setiap kali ia mendapatkan dirinya berpaling kepada selain-Nya, ia akan segera membaca firman-Nya,

يَـآ أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ، ارْجِعِي إِلَـى رَبِّـكِ رَاضِيَـةً مَرْضِيَّـةً ﴿الفجر: ٢٧-٢٨﴾

"Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya." (Al-Fajr: 27-28).

Ia mengulang-ulang *khithab* (panggilan) itu agar ia mendengarnya dari Tuhannya kelak pada hari bertemu dengan-Nya. Maka menjadi terceluplah hatinya di hadapan Tuhan dan Sembahan-Nya dengan celupan penyembahan. Sehingga menyembah baginya merupakan sifat dan kenikmatan baginya, tidak merupakan beban. Maka ia melakukan ibadah itu dengan penuh cinta, kasih sayang dan *taqarrub,* sebagaimana seorang pecinta terhadap orang yang dicintainya dalam memberikan pelayanan dan menyelesaikan pekerjaan-pekerjaannya.

Setiap kali datang perintah atau larangan dari Tuhannya, ia merasakan suara hatinya berkata, "Aku sambut panggilan-Mu dan dengan setia menerima perintah-Mu, aku mendengar dan mentaati, dan dengan demikian Engkau telah memberikan anugerah kepadaku, dan segala

puji kembali jua kepada-Mu."

Jika suatu kali musibah menimpanya, maka suara hatinya berkata, "Aku adalah hamba yang miskin dan fakir kepada-Mu, aku adalah hamba-Mu yang fakir, lemah dan miskin, sedangkan Engkau adalah Tuhanku yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. Tidak ada kesabaran bagiku jika Engkau tidak memberiku kesabaran. Tidak ada kekuatan bagiku kecuali jika Engkau menguatkanku, tidak ada tempat berlindung dari-Mu kecuali kepada-Mu jua, tidak ada tempat memohon pertolongan kecuali kepada-Mu, aku tidak bisa keluar dari pintu-Mu, dan tidak ada tujuan bagiku untuk lari dari sisi-Mu."

Maka semuanya terlemparkan di hadapan-Nya, bergantung sepenuhnya kepada-Nya, jika ia tertimpa sesuatu yang dibencinya ia berkata, "Ini adalah rahmat yang dihadiahkan kepadaku, dan obat bermanfaat dari Dokter yang mengasihi." Dan jika ia dipalingkan dari sesuatu yang dicintai ia berkata, "Ini adalah kejahatan yang dipalingkan daripadaku."

"Berapa banyak aku inginkan suatu hal, lalu Engkau pilihkan aku agar berpaling darinya.

Dan Engkau masih senantiasa baik dan kasih sayang kepadaku."

Semua yang menimpanya, baik kesenangan maupun kesusahan membuatnya mendapat petunjuk jalan kepada-Nya, sehingga terbukalah pintu baginya untuk masuk kepada-Nya, seperti disebutkan dalam syair,

"Tidaklah menimpaku qadar yang kubenci atau kusenangi,

kecuali dengannya aku mendapat petunjuk jalan kepada-Mu.

Ketentuan-Mu itu berjalan bersama kerelaanku,

dan sungguh aku mendapatkan-Mu sebagai teman di dalam negeri."

Ya Allah, inilah segenap hati dan berbagai perasaan yang dikandungnya, serta berbagai simpanannya yang lain. Dan bagi Allah rahasia-rahasianya yang baik, apalagi saat yang tersembunyi sedang diuji.

Demi Allah, telah diangkat untuk segenap hati sebuah bendera agung yang kemudian semua menuju kepadanya, sehingga menjadi teranglah jalan yang lurus dan mereka pun berada dalam jalan itu. Dan telah menyeru mereka selain apa yang dicarinya dan mereka tak me nyahutinya. Mereka memilih selain hal itu dan mengutamakan apa yang ada pada sisi-Nya.

BAB KESEBELAS :

MENGOBATI HATI DARI KEKUASAAN NAFSU

Bab ini merupakan fondasi dan dasar dari bab-bab selanjutnya. Sesungguhnya seluruh penyakit hati berasal dari nafsu. Materi-materi yang rusak selalu bersumber darinya, lalu daripadanya menyebar ke seluruh anggota tubuh. Dan yang pertama kali diserang adalah hati. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam khutbah hajahnya ber-sabda,

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَهْدِيهِ، وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا.

"Segala puji bagi Allah, kita memohon pertolongan, petunjuk dan ampunan-Nya. Kita berlindung kepada Allah dari kejahatan-kejahatan nafsu kita dan keburukan-keburukan perbuatan kita." (Diriwayatkan At-Tirmidzi, Nasa'i, Abu Daud, Ibnu Majah, Ahmad dari jalur Ishaq dari Abul Ahwash dari Ibnu Mas'ud dan *sanad-nya. shahih).*

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah berlindung dari keja-hatan nafsu secara umum, dan dari apa yang lahir daripadanya berupa berbagai perbuatan, serta berlindung dari kejahatan berupa hal-hal yang dibenci dan siksa yang merupakan akibat daripadanya. Beliau meng-himpun antara permohonan pertolongan dari kejahatan nafsu dengan permohonan pertolongan dari keburukan-keburukan perbuatan. Kare-na itu, di dalamnya ada dua alternatif pengertian:

Pertama, ia merupakan masalah penyandaran macam kepada jenisnya. Artinya, aku berlindung kepada-Mu dari macam perbuatan-perbuatan ini.

Kedua, maksudnya adalah siksaan-siksaan karena berbagai per-buatan yang mengakibatkan buruk pemiliknya.

Pada pengertian pertama berarti ia berlindung dari sifat nafsu dan perbuatannya. Dan pada pengertian kedua berarti ia berlindung dari siksaan dan sebab-sebabnya. Dan perbuatan buruk termasuk dalam kejahatan nafsu, tetapi pertanyaannya adalah apakah pengertiannya, (aku berlindung kepada-Mu dari) keburukan yang menimpaku karena balasan dari perbuatanku atau karena perbuatanku yang buruk?

Kemungkinan yang kuat adalah pendapat pertama, karena ber-lindung dari perbuatan buruk setelah terjadinya perbuatan buruk itu tidak lain adalah memohon perlindungan dari balasan dan konsekwensi daripadanya, jika tidak, tentu tak mungkin sesuatu yang ada (perbuatan buruk) kemudian bisa dihilangkan wujudnya.

Orang-orang yang menuju jalan Allah, dengan berbagai perbedaan jalan dan cara mereka, sepakat bahwa nafsu adalah pemutus bagi ter-hubungnya hatiuntuk sampaikepada Allah. Allah tidak akan memasuk-kan dan menyambungkan hah' itu kepada-Nya kecuali setelah nafsu itu dibunuh, ditinggalkan, diselisihi dan dikalahkan.

Dan manusia terdiri dari dua macam: *Pertama,* orang yang dikalahkan nafsunya, sehingga ia bisa dikuasai dan dihancurkan nafsunya, ia pun tunduk pada perintah-perintah nafsunya. *Kedua,* orang yang bisa mengalahkan dan memaksakan nafsunya, sehingga nafsu itu pun tunduk pada perintah-perintahnya.

Sebagian orang-orang yang mengerti *(al-'arifin)* berkata, "Perjalan-an orang-orang yang mencari *(at-thalibin)* berakhir dengan mengalahkan nafsu, dan siapa yang mengalahkan nafsunya maka dia telah menang dan berhasil. Sebaliknya, siapa yang dikalahkan oleh nafsunya maka dia orang yang merugi dan hancur. Allah befirman,

فَأَمَّامَنْ طَغَى، وَآثَرَالْحَيَاةَ الدُّنْيَا، فَإِنَّ الْجَحِيْمَ هِيَ الْمَأْوَى، وَأَمَّامَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَى، فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَى

﴿النازعات: ٣٧-٤١﴾

"Adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehi-dupan dunia, maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggal-(nya). Dan adapun orang-orang yang takutkepada kebesaran Tuhannya dan menahan dirt dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal-(nya)." (An-Nazi'at: 3741).

Nafsu menyeru kepada kedurhakaan dan mengutamakan dunia, sedangkan Tuhan menyeru hamba-Nya agar takut kepada-Nya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. Dan hati di antara dua penyeru itu, terkadang ia condong kepada penyeru ini, dan terkadang pula condong kepada penyeru yang lain.

Dan inilah tempat ujian dan cobaan. Dan Allah telah menyifati nafsu dalam Al-Qur'an dengan tiga sifat: *Muthma'innah, al-ammarah bis suu'* dan *lawwamah.*

Jika nafsu tentram kepada Allah, tenang dengan berdzikir dan kembali kepada-Nya, rindu bertemu dengan-Nya, senang dekat dari-Nya maka ia adalah nafsu *muthma'innah.* Dan kepada nafsu inilah dikatakan,

يَـآ أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَى رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿الفجر: ٢٧-٢٨﴾

"Hat nafsu muthma'innah. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya." (Al-Fajr: 27-28).

Ibnu Abbas berkata, *"Hai nafsu muthma'innah".* Artinya, hai jiwa yang percaya." Qatadah berkata, "Ia adalah jiwa yang beriman, jiwanya tenang dengan apa yang dijanjikan Allah." Al-Hasan berkata, 'Tang merasa tenang dengan apa yang difirmankan Allah, dan percaya dengan yang difirmankan." Mujahid berkata, "Ia adalah jiwa yang kembali dan tunduk kepada Allah dan yakin bahwa Allah adalah Tuhannya, ia merasa tenang dengan perintah-Nya dan dengan mentaati-Nya, serta dia yakin pasti berjumpa dengan-Nya."*'

Adapun hakikat *thuma'ninah* (ketenangan) yaitu diam dan menetap, yakni ia benar-benar menetapi Tuhannya dengan mentaati perintah-perintah-Nya. Adapun lawan daripada itu maka ia adalah nafsu *ammarah bis suu'.* Ia memerintah kepada dirinya sesuai nafsunya, dengan berbagai keinginan sesat dan mengikuti kebatilan. Dan itulah tempat segala keburukan. Jika dia mentaatinya, maka akan menuntunnya pada setiap keburukan dan sesuatu yang dibenci.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengabarkan jenis nafsu itu sebagai nafsu *ammarah* (banyak memerintah) *bis suu',* Dia tidak mengatakan *amirah* (yang memerintah), karena begitu banyaknya keburukan yang diperintahkan.*** Dan itulah kebiasaan dan adatnya, kecuali jika Allah

*) *Ad-DurrulMantsur,* (8/513-514).

**) Dalam ilmu nahwu disebut *shighah mubalaghah* (ungkapan yang berlebih-lebihan).

merahmati dan menjadikannya bersih, sehingga memerintahkan pemiliknya pada kebaikan, dan itu adalah karena rahmat Allah, tidak karena nafsu itu, karena dia sendiri pada hakikatnya banyak memerintah pada keburukan. Sebab pada dasarnya, ia diciptakan dalam keadaan bodoh dan zalim, kecuali karena rahmat Allah. Adapun keadilan dan ilmu maka keduanya datang kemudian disebabkan oleh ilham Tuhan dan Penciptanya. Jika Allah tidak mengilhami kebenaran maka dia akan tetap berada dalam kezaliman dan kebodohannya. Karena tidaklah banyak memerintah pada keburukan kecuali akibat dari kebodohan dan kezalimannya. Dan kalau bukan karena karunia dan rahmat Allah atas orang-orang beriman, niscaya tak seorang pun yang memiliki jiwa yang bersih.

Jika Allah menghendaki jiwa baik maka Dia menjadikan di dalamnya sesuatu yang membersihkan dan memperbaikinya, baik berupa keinginan-keinginan dan gambaran-gambaran. Dan jika Dia tidak menghendaki bersihnya jiwa maka Dia membiarkan jiwa itu seperti keadaan ketika diciptakannya, dengan kebodohan dan kezalimannya.

Adapun sebab kezaliman, bisa karena kebodohan atau karena *ibahah* (membolehkan). Dan pada dasarnya ia adalah bodoh, dan kebodohan senantiasa bersamanya, karena itu perintah-perintahnya terhadap keburukan adalah suatu kemestian, jika ia tidak mendapatkan rahmat dan karunia Allah.

Dari sini kita ketahui, keperluan hamba kepada Tuhannya adalah di atas segala keperluan, tidak ada suatu keperluan pun yang bisa diukur dengan keperluan kepada Tuhan. Maka, jika Allah menahan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sekejap saja, niscaya ia akan merugi dan binasa.

Adapun kata *lawwamah,* ada perbedaan pendapat tentang akar katanya. Apakah ia dari kata *talawwum* (berubah-ubah dan ragu-ragu) atau dari kata *al-laum* (tercela)? Dan pendapat-pendapat *Salafunas-Shalih* antara dua makna tersebut.**

Sa'id bin Jubair berkata, "Aku bertanya kepada Ibnu Abbas, 'Apakah *al-lawwamah* itu?" Beliau menjawab, "Yaitu nafsu yang tercela."

Mujahid berkata, "Ia adalah nafsu yang sangat menyesali apa yang telah lalu dan mencela dirinya sendiri."

Qatadah berkata, "Ia adalah nafsu yang hanyut dalam kemaksiatan."

Ikrimah berkata, "Ia adalah nafsu yang mencela kepada kebaikan dan keburukan."

Atha' bin Abbas berkata, "Setiap nafsu mencela dirinya pada Hari Kiamat. Orang yang berbuat baik mencela nafsunya mengapa ia tidak

*) *Ad-Durrul Mantsur* (8/343).

menambah kebaikannya, sedangkan orang yang berbuat keburukan mencela nafsunya mengapa ia tidak berhenti dari kemaksiatannya."

Al-Hasan berkata, "Sesungguhnya seorang Mukmin itu -demi Allah-tidak Anda dapati kecuali dia mencela nafsunya pada setiap keadaan. Ia selalu merasa kurang dengan apa yang ia kerjakan, sehingga ia menyesal dan mencela nafsunya. Adapun orang yang tenggelam dalam maksiat, ia tetap melenggang terus dengan tidak mencela dirinya."

Demikianlah beberapa ungkapan dari para ulama yang berpendapat bahwa *al-lawwamah* berasal dari kata *al-laum.*

Adapun mereka yang berpendapat bahwa *al-lawwamah* berasal dari *talawwum* maka karena nafsu itu selalu ragu-ragu dan sering berubah-ubah, dan bahwa ia tidak tetap dalam satu keadaan.

Tetap tampaknya' pendapat pertama lebih mendekati kebenaran. Karena kalau makna kedua yang dimaksud, niscaya menjadi *al-mutalaw-wimah.* Seperti kata *al-mutalawwinah wal mutaraddidah* (yang berubah-ubah dan selalu ragu-ragu). Hanya ia selalu menyertai makna sebagai-mana disebutkan dalam pendapat pertama. Sebab begitu sering-nya ia berubah-ubah dan tidak tetap menjadikan dirinya melakukan sesuatu yang ia kemudian mencela perbuatan itu. Jadi, *at-talawwum* (selalu berubah dan ragu-ragu) merupakan sesuatu yang tak dapat dipisahkan dari *al-laum* (mencela).

Dan nafsu terkadang bersifat *ammarah* (banyak memerintah), *lawwamah* (banyakmencela) dan *muthma'innah* (tenang). Dalam sehari bahkan dalam satu jam bisa terjadi ketiganya saling bergantian pada diri seseorang. Hanya saja seseorang dihukumi dengan nafsu yang paling banyak menguasai dirinya.

Jika nafsu itu *muthma'innah* maka ia adalah sifat terpuji baginya. Jika nafsu itu *ammarah bis suu'* maka ia adalah sifat tercela baginya. Dan jika nafsu itu *lawwamah* maka ia terbagi menjadi sifat terpuji dan sifat tercela tergantung pada apa yang dicelanya.

Adapun maksudnya di sini adalah kita ingin menyebutkan peng-obatan penyakit hati dengan menguasai nafsu *ammarah bis suu'.* Dan untuk itu ada dua pengobatan: *(Pertama),* senantiasa melakukan *muhasabah* (penghitungan) atas nafsu. Dan *(kedua),* selalu menyelisihi nafsu. Karena kehancuran hati adalah dengan meremehkan masalah *muha-sabah* dan menyepakati serta mengikuti hawa nafsu.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu* bahwasanya ia berkata,

حَاسِبُوْا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوْا، وَزِنُوْا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُوْزَنُوْا، فَإِنَّهُ

١٢

أَهْوَنُ عَلَيْكُمْ فِي الْحِسَابِ غَدًا أَنْ تُحَاسِبُوا أَنْفُسَكُمُ الْيَوْمَ. وَتَزَيَّنُوا لِلْعَرْضِ الأَكْبَرِ.

"Hisablah diri kalian sebelum Anda sekalian dihisab, timbanglah (amal) kalian sebelum (amal) Anda sekalian ditimbang. Karena kalian akan lebih mudah (menghadapi) hisab kelak jika sekarang kalian menghisab diri kalian, dan berhiaslah kalian untuk (hari) menghadap paling agung. "*

يَوْمَئِذٍ تُعْرَضُوْنَ لاَ تَخْفَى مِنْكُمْ خَافِيَةٌ ﴿الحاقة: ١٨﴾

"Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Tuhanmu), tiada sesuatu pun dari keadaanmu yang tersembunyi (bagi Allah)." (Al-Haqqah: 18).

Disebutkan pula dari Al-Hasan bahwa beliau berkata, "Engkau tidak akan menjumpai seorang Mukmin kecuali ia menghisab atas dirinya: Apa yang hendak Anda lakukan? Apa yang hendak Anda minum? Sedangkan seorang tukang maksiat, ia terus saja berlalu tanpa mempedulikan dirinya."

Qatadah berkata tentang firman Allah,

وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا ﴿الكهفي: ٢٨﴾

"Dan adalah keadaannya (hawa nafsu) itu melewati batas." (Al-Kahfi: 28).

Artinya, ia menyia-nyiakan dan menipu nafsunya, tetapi meski demikian ia tetap menjaga harta bendanya dan melalaikan agamanya."

Al-Hasan berkata, "Sesungguhnya seorang hamba masih akan tetap baik selama dia memiliki penasihat dari dalam dirinya sendiri, serta menjadikan *muhasabah* sebagai capaiannya."

Maimun bin Mahran berkata, "Tidaklah seorang hamba bertakwa hingga ia lebih menghisab nafsunya daripada seorang teman kepada temannya. Karena itu dikatakan, nafsu adalah laksana seorang teman dekat, jika Anda tidak menghisabnya, niscaya hilanglah ia bersama hartamu."

*) Dalam *Az-Zuhd* (2/30), dan sebagian mereka menyebutkannya secara *marfu'* (kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam)* padahal tidak demikian.

Maimun bin Mahran juga berkata, "Seorang yang bertakwa lebih menghisab nafsunya daripada seorang penguasa penindas dan dari teman yang kikir."

Al-Ahnaf bin Qais mendatangi lampu, lalu ia meletakkan jarinya ke dalamnya seraya berkata, "Rasakanlah wahai Hunaif! Apa yang mendorongmu melakukan perbuatan tersebut pada hari anu? Apa yang mendorongmu melakukan perbuatan itu pada hari anu?"

Umar bin Khaththab menulis kepada sebagian pegawainya, "Hisablah dirimu di saat kamu dalam keadaan suka, sebelum datangnya hisab di waktu susah, karena siapa yang menghisab dirinya di waktu suka sebelum datang hisab di waktu susah maka ia akan rela dan suka (dengan hisabnya), sedang siapa yang dilalaikan oleh hidupnya dan disibukkan oleh hawa nafsunya maka ia akan menyesal dan merugi."

Muhasabah diri (nafsu) ada dua macam: *Muhasabah* sebelum melakukan suatu perbuatan dan *muhasabah* setelah melakukan suatu perbuatan.

Adapun yang pertama, maka ia berhenti di awal keinginannya dan tidak langsung melakukan keinginannya sehingga jelas baginya bahwa melangsungkannya lebih baik daripada meninggalkannya.

Al-Hasan *Rahimahullah* berkata, "Semoga Allah merahmati hamba-Nya yang berhenti di saat berkeinginan. Jika karena Allah maka ia laksanakan dan jika karena selain-Nya maka ia tinggalkan."

Sebagian orang menjelaskan arti ungkapan di atas dengan mengatakan, "Jika diri bergerak untuk melakukan suatu perbuatan, dan ia pun sudah berkeinginan melakukannya maka ia berhenti dan merenungkan, apakah perbuatan tersebut sanggup ia lakukan atau tidak? Jika tidak sanggung ia lakukan maka ia tidak melanjutkannya. Tetapi jika sanggup ia lakukan maka ia merenungkan hal lain, apakah melakukannya lebih baik daripada meninggalkannya atau meninggalkannya lebih baik daripada melakukannya? Jika jawabannya yang pertama, maka ia merenungkan hal ketiga, apakah yang mendorong perbuatan itu adalah keinginan mendapatkan keridhaan Allah dan pahala-Nya atau keinginan mendapatkan pangkat, pujian dan harta dari makhluk.[4)] Jika jawabannya yang kedua, maka ia membatalkan perbuatan itu, meskipun itu yang akan menghantarkan pada apa yang ia cari, agar ia tidak terbiasa dengan syirik, lalu menjadi ringan baginya melakukan perbuatan bukan karena

*) Pernik-pernik jiwa ini banyak tak dipahami oleh mayoritas manusia, sehingga mereka mengkalkulasi segalanya sesuai dengan teori-teori duniawi, berdasarkan penghasilan yang bakal diperoleh, karena itu tidak ada manfaat dari perenungan mereka, juga niat mereka tidak diperbaiki.

Allah. Karena setingkat dengan keringanan yang ia rasakan itu (dalam berbuat bukan karena Allah) maka setingkat itu pula beratnya untuk berbuat karena Allah, bahkan hingga ia menjadi sesuatu yang terberat baginya.

Tetapi jika jawabannya yang pertama, maka hendaknya ia merenungkan kembali, apakah ia akan ditolong dalam perbuatannya itu, dan ada orang-orang yang bersedia membantunya jika memang perbuatan itu membutuhkan pertolongan? Jika tidak ada yang menolongnya dalam perbuatan itu maka ia berhenti, sebagaimana Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berhenti dan menunda jihad di Makkah hingga beliau mendapatkan para penolong. *) Dan jika dia mendapatkan orang yang menolongnya maka ia pun melangsungkan pekerjaannya.

Dan tidaklah suatu keberhasilan luput kecuali bagi orang yang melengahkan salah satu dari *marhalah-marhalah* tersebut. Jika tidak, tentu dengan melakukan semua *marhalah* itu, keberhasilan tidak akan luput darinya.

Inilah keempat hal yang memerlukan *muhasabah* diri sebelum dilangsungkannya suatu pekerjaan. Karena, tidaklah setiap pekerjaan yang dikehendaki seseorang bisa ia lakukan, dan tidaklah setiap pekerjaan yang mampu ia kerjakan selalu melakukannya lebih baik daripada ia tinggalkan, dan tidaklah setiap pekerjaan yang jika dilakukan lebih baik daripada ditinggalkan selalu karena Allah, dan tidaklah setiap yang ia kerjakan karena Allah selalu mendapatkan para penolong. Jika ia menghisab dirinya dengan beberapa hal di atas maka akan jelaslah apa yang harus ia lakukan dan apa yang harus ia tinggalkan.

Jenis kedua yaitu *muhasabah* diri setelah selesainya pekerjaan. Dan ia terbagi menjadi tiga macam: *Pertama, muhasabah* atas ketaatan dirinya dari sisi kekurangan yang ia lakukan dari hak-hak Allah, sehingga ia melakukannya tidak sebagaimana mestinya. Adapun hak Allah dalam hal ketaatan ada enam: Ikhlas dalam berbuat, nasihat karena Allah dalam pekerjaan tersebut, mengikuti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di dalamnya, persaksian kebaikan yang ada pada pekerjaan tersebut dan persaksian atas karunia Allah dalam pekerjaan tersebut, serta persaksian atas segala kekurangan dirinya dalam pekerjaan tersebut.

*) Karena itu hendaknya orang-orang yang tergesa-gesa (menuai hasil) mengambil pelajaran dari peristiwa yang amat berharga ini. Dan agar mereka memahami bahwa ketergesaan mereka itu akan menjerumuskannya pada kehancuran jika mereka tidak bertakwa kepada Allah dan berjalan sesuai dengan *manhaj* Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Maka hendaknya ia menghisab dirinya, apakah ia telah memenuhi semua hak-hak tersebut? Dan apakah ia melakukan ketaatan tersebut?

Kedua: Hendaknya ia menghisab dirinya atas pekerjaan yang lebih baik ditinggalkan daripada dikerjakannya.

Ketiga: Hendaknya ia menghisab dirinya atas hal-hal yang mubah atau yang biasa (sehari-hari): Kenapa ia lakukan? Apakah ia lakukan itu karena Allah dan mengharapkan kampung akhirat, sehingga ia beruntung atau ia inginkan dengan itu dunia dengan segala ketergesaannya sehingga ia merugi dan tak mendapatkan kemenangan.

Bahaya Meninggalkan Muhasabah

Yang paling berbahaya bagi suatu pekerjaan adalah meremehkan, meninggalkan *muhasabah,* melepaskan begitu saja dan menggampangkan persoalan, sebab hal-hal itu akan menghantarkan pada kehancuran. Dan itulah keadaan orang-orang yang terperdaya, menutup mata dari segala akibat, menantang keadaan dan bersandar hanya pada ampunan. Ia melambatkan diri melakukan *muhasabah* dan melihat akibat yang bakal ia derita. Sungguh jika seseorang bersikap demikian, maka akan mudah baginya terjerumus pada dosa, ia akan senang bergumul dengannya bahkan akan sulit untuk berpisah dengannya. Seandainya saja ia mengikuti kebenaran, niscaya ia akan tahu bahwa penjagaan nafsu lebih mudah daripada meliarkannya.

Dan kesimpulan dari semuanya yaitu hendaknya ia menghisab dirinya pertama kali dalam hal-hal yang wajib, jika ia ingat ada yang ditinggalkan maka ia harus menyusulnya, baik dengan *qadha'* atau dengan perbaikan. Selanjutnya, hendaknya ia menghisab dirinya dalam hal-hal yang dilarang. Jika ia mengetahui ada sesuatu yang ia langgar maka hendaknya ia segera menyusulnya dengan taubat, istighfar dan berbagai kebaikan yang menghapus dosa. Kemudian hendaknya ia menghisab atas kelalaian dirinya. Jika ia lengah tentang untuk apa ia diciptakan maka hendaknya ia menyusulnya dengan dzikir dan menghadap kepada Allah. Lalu hendaknya ia menghisab apa yang telah ia bicarakan, atau ke mana kakinya melangkah, atau apa yang diambil oleh kedua tangannya, atau apa yang didengar oleh kedua telinganya, untuk apa ia lakukan semua itu dan untuk siapa? Dan atas dasar apa yang ia lakukan semua itu? Pertanyaan yang pertama adalah tentang ikhlas sedang yang kedua adalah tentang *mutaba'ah* (mengikuti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam).*

Allah befirman,

فَوَرَبِّكَ لَنَسْأَلَنَّهُمْ أَجْمَعِيْنَ، عَمَّا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ﴿الحجر: ٩٢-٩٣﴾

"Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang mereka kerjakan dahulu." (Al-Hijr: 92-93).

فَلَنَسْأَلَنَّ الَّذِيْنَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسْأَلَنَّ الْمُرْسَلِيْنَ، فَلَنَقُصَّنَّ عَلَيْهِمْ بِعِلْمٍ وَمَا كُنَّا غَائِبِيْنَ ﴿الأعراف: ٦-٧﴾

"Maka sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah di-utus rasul-rasul kepada mereka dan sesungguhnya Kami akan menanyai (pula) rasul-rasul (Kami) maka sesungguhnya akan Kami kabar-kan kepada mereka (apa-apa yang telah mereka perbuat) sedang (Kami) mengetahui (keadaan mereka), dan Kami sekali-kali tidakjauh (dari mereka)." (Al-A'raf: 6-7).

لِيَسْأَلَ الصَّادِقِيْنَ عَنْ صِدْقِهِمْ ﴿الأحزاب: ٨﴾

"Agar Dia menanyakan kepada orang-orang yang benar tentang kebe-naran mereka." (Al-Ahzab: 8).

Jika orang-orang yang benar ditanya dan dihisab atas kebenaran raereka maka bagaimana pula dengan orang-orang pendusta? Muqatil berkata, "Allah *Ta'ala* befirman, *'Kami telah mengambil perjanjian de-ngan mereka, agar Allah menanyakan kepada orang-orang yang benar yaknipara nabi tentang penyampaian risalah (yang dibebankan kepada mereka)'."*

Mujahid berkata, "Allah bertanya kepada orang-orang yang terha-dap mereka dakwah rasul disampaikan, apakah mereka melaksanakan ajaran rasul itu? Sebagaimana Allah juga bertanya kepada para rasul apakah mereka menyampaikannya sebagaimana yang diwahyukan Allah?"*)

Yang jelas, ayat di atas meliputi semua pengertian yang disebutkan. Orang-orang yang benar adalah para rasul serta mereka yang kepadanya dakwah disampaikan. Kepada rasul ditanyakan tentang *tabligh* (penyampaian dakwah), sedang kepada orang-orang yang kepadanya dakwah disampaikan ditanyakan tentang apa yang disampaikan oleh para rasul

*) Dikeluarkan oleh Al-Faryabi, Ibnu Jarir, Ibnul Mundzir, Ibnu Abi Hatim, seperti disebutkan dalam *Ad-Durrul Mantsur* (6/568).

kepada mereka, kemudian orang-orang yang telah sampai kepadanya
kepada mereka, kemudian orang-orang yang telah sampai kepadanya
dakwah ditanyakan tentang jawaban apa yang mereka berikan kepada para rasul, sebagaimana firman Allah,

﴿وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ مَاذَا أَجَبْتُمُ الْمُرْسَلِينَ﴾ القصص: ٦٥

"Dan (ingatlah) hari (di waktu) Allah menyeru mereka seraya berkata, Apakah jawabanmu kepada para rasul?" (Al-Qashash: 65).

Jika kelak hamba akan ditanya dan dihisab tentang segala sesuatu, bahkan hingga atas pendengaran, penglihatan dan hatinya, sebagaimana firman Allah,

﴿إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا﴾ الإسراء: ٣٦

"Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya." (Al-Israa': 36).

Maka ia mesti menghisab dirinya sebelum hisab itu datang kepadanya.*'

Adapun ayat yang menunjukkan wajibnya melakukan *muhasabah* terhadap diri adalah firman Allah,

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ﴾ الحشر: ١٨

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hen-daklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hart esok (akhirat)." (Al-Hasyr: 18).

Di sini Allah menegaskan, hendaknya setiap kamu memperhatikan amal-amal apa yang telah ia persiapkan untuk Hari Kiamat, apakah amal-amal baik yang bisa menyelamatkan dirinya atau amal-amal buruk yang bisa membinasakannya.

Qatadah berkata, 'Tuhanmu masih senantiasa mendekatkan Hari Kiamat, sehingga Dia menjadikannya seakan-akan terjadi besok." Mak-

*) Al-Bukhari (1/176), Muslim (2876) meriwayatkan dari Abu Mulaikah bahwasanya ia berkata, *"Sesungguhnya tidaklah Aisyah mendengar sesuatu yang tidak ia ketahui kecuali ia kembali sampai ia mengetahuinya. Dan bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Siapa yang diperbincangkan hisabnya maka ia disiksa.' Lalu Aisyah bertanya, 'Bukankah Allah befirman, Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah, dan dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira.' (Al-Insyiqaq: 7-9). Beliau menjawab, 'Sesungguhnya ia adalah 'ardh (memperlihatkan amalan, bukan hisab), dan tidaklah seorangpun yang dihisab pada Hari Kiamat kecuali ia akan binasa'."*

sudnya, kebaikan hati adalah dengan mengadakan *muhasabah* diri, sedang rusaknya hati adalah dengan meremehkannya serta melepaskan nafsu begitu saja.

Manfaat Muhasabah Diri

Muhasabah diri mendatangkan banyak manfaat, di antaranya bisa mengetahui aib diri sendiri. Orang yang tidak mengetahui aib dirinya dia tak akan mampu menghilangkannya. Tetapi jika dia mengetahui aib dirinya, maka ia akan membencinya karena Allah.

Imam Ahmad meriwayatkan*' dari Abu Darda' *Radhiyallahu Anhu*, "Tidaklah seseorang memiliki pemahaman yang dalam sampai ia membenci manusia karena Allah, kemudian ia kembali kepada dirinya sendiri, lalu ia lebih membenci terhadap dirinya."

Mutharrif bin Abdillah berkata, "Seandainya manusia itu tidak lebih mengetahui tentang diriku, niscaya aku jauhi mereka."

Ayub As-Sakhtiyani berkata, "Jika orang-orang shalih disebut maka aku adalah orang yang terasing."

Ketika Sufyan Ats-Tsauri dalam *sakaratul maut*, Abul Asyhab'" dan Hammad bin Salamah masuk kepadanya. Hammad berkata kepada Sufyan, "Wahai Abu Abdillah, bukankah engkau sudah merasa aman dari sesuatu yang engkau takuti? Dan engkau telah melakukan apa yang engkau harapkan, sedangkan Dia Maha Penyayang di antara para penyayang." Sufyan menjawab, "Wahai Abu Salamah, apakah engkau mengharapkan orang seperti aku ini bisa selamat dari neraka?" Ia menjawab, "Ya, demi Allah, sungguh aku mengharapkanmu demikian."

Yunus bin Ubaid berkata, "Sesungguhnya aku mendapatkan seratus ciri kebaikan, aku tidak tahu apakah dalam diriku terdapat satu daripadanya."

Muhammad bin Wasi' berkata, "Seandainya dosa memiliki aroma, tentu tak seorang pun yang kuat duduk bersamaku."**)

Pernah suatu ketika Daud Ath-Tha'i diceritakan di hadapan sebagian para raja, sehingga mereka pun memujinya, maka ia berkata, "Seandainya manusia mengetahui sebagian apa yang ada pada kami, tentu

*) Dalam kitab *Az-Zuhd*, tetapi tidak dalam cetakan yang beredar, karena di dalamnya ada kekurangan. * *) Dia adalah Ja'far bin Hayyan AI-Aththari, meninggal tahun 162 H, biografinya terdapat dalam *Siyaru A'lamin Nubala'* (7/268). ***) Lihatlah -semoga Allah merahmatimu- bagaimana mereka menghinakan dan menghancurleburkan diri mereka, dan bagaimana pula pengagungan kita terhadap diri kita!

tak sepatah pun lisan yang menyebutkan kebaikan kami selamanya."

Abu Hafsh berkata, "Siapa yang tidak berprasangka buruk kepada nafsunya sepanjang waktu, tidak menyelisihinya dalam setiap keadaan, serta tidak menyeretnya pada apa yang dibencinya sepanjang waktunya, maka orang itu telah terperdaya. Dan siapa yang melihat kepada nafsunya dan menganggap baik sesuatu daripadanya maka sesuatu itu telah menghancurkannya."

Nafsu senantiasa mengajak pada kehancuran, membantu para musuh, menginginkan setiap keburukan, mengikuti setiap yang jahat, dan secara tabi'at, ia senantiasa menyelisihi (kebaikan). Maka nikmat yang tak terbayangkan besarnya adalah keluar dari belenggu nafsu itu serta melepaskan diri dari perbudakannya. Sebab nafsu adalah pembatas antara hamba dengan Allah. Dan orang yang paling mengetahui tentang nafsu adalah orang yang paling menjauh dan paling benci padanya. Dan kebencian terhadap nafsu karena Allah adalah di antara sifat orang-orang yang benar. Dan dengan kebencian sekejap saja terhadap nafsu itu seseorang menjadi dekat kepada Allah *Ta'ala,* bahkan berlipat-lipat dari kedekatan karena beramal.

Termasuk manfaat *muhasabah* diri yaitu bahwa dengan *muhasabah* ia menjadi tahu hak Allah *Ta'ala.* Dan siapa yang tidak mengetahui hak Allah atas dirinya, maka ibadahnya kepada-Nya hampir tak bermanfaat sama sekali, ibadahnya sungguh sangat sedikit sekali manfaatnya. Dan sesuatu yang termasuk paling bermanfaat bagi hati adalah merenungkan hak Allah atas hamba-Nya. Karena hal itu akan mengakibatkan kebenciannya terhadap nafsunya, ia akan menjauhkan diri daripadanya, ia akan membersihkan diri dari *ujub* (bangga diri) dan *riya'.* Sebaliknya hal itu akan membukakan untuknya pintu rendah diri, kehinaan dan ketidak berdayaan di hadapan Tuhan, ia akan menyesalkan nafsunya, dan bahwa keselamatan tak akan ia dapatkan kecuali dengan ampunan, maghfirah dan rahmat Allah. Dan sungguh di antara hak-hak Allah adalah Dia wajib ditaati dan tidak diingkari, Ia wajib diingat tidak boleh dilupakan, wajib disyukuri dan tidak boleh dikufuri.

Siapa yang merenungkan hak-hak ini niscaya ia mengetahui dengan seyakin-yakinnya bahwa dia tidak mampu melakukannya sebagaimana mestinya. Dan bahwa tak ada lagi yang diharapkannya selain ampunan dan maghfirah Tuhannya, dan seandainya ia ditimbang sesuai dengan amalnya maka ia akan binasa.

Inilah yang menjadi perenungan para *ahli ma'rifat* (yang mengetahui) Allah *Ta'ala* dan diri mereka sendiri. Dan ini pula yang menjadikan mereka menyesalkan dirinya dan menggantungkan semua harapan mereka kepada ampunan dan rahmat Tuhannya.

Jika Anda melihat kondisi sebagian besar manusia, tentu keadaan mereka adalah kebalikannya. Mereka mempertanyakan hak mereka atas Allah, dan tidak mempedulikan hak Allah atas mereka. Dan dari sini kemudian mereka terputus dari Allah, dan hati mereka menjadi tertutup dari mengetahui, mencintai dan merindui pertemuan dengan-Nya, juga tidak bisa menikmati dzikir kepada-Nya. Dan yang demikian itu adalah puncak kebodohan manusia terhadap Tuhan dan dirinya.

Karena itu *muhasabah* diri adalah melihatnya hamba pertama kali terhadap hak Allah atas dirinya. Selanjutnya ia melihat apakah dirinya telah mewujudkan hak tersebut? Dan itulah sebaik-baik perenungan. Karena ia akan menghantarkan hati kepada Allah serta melemparkannya di hadapan-Nya sebagai seorang yang rendah dan nista tetapi dengannya ia mendapatkan penawarnya, menjadikannya sebagai seorang yang fakir dan papa tetapi dengan itulah kekayaannya, menjadikannya hina tetapi dengan itulah kemuliaannya.

Manfaat Perenungan Hamba terhadap Hak Allah atas Dirinya

Di antaranya yaitu ia akan membuat seseorang tak suka memperlihatkan amalnya kepada orang lain, apa pun yang terjadi. Sebab siapa yang menunjukkan amalnya, niscaya amal itu tak akan naik kepada Allah *Ta'ala*, sebagaimana yang disebutkan oleh Imam Ahmad dari sebagian ahli ilmu, bahwasanya seseorang berkata kepadanya, "Sesungguhnya aku berdiri dalam shalatku sampai aku menangis, bahkan hingga hampir-hampir saja tumbuh rumput karena air mataku." Maka ia menjawab, "Sesungguhnya jika engkau tertawa dan engkau mengakui kepada Allah akan kesalahan-kesalahanmu maka hal itu lebih baik daripada engkau menangis kemudian engkau menunjukkan amal shalihmu." Karena shalat orang tersebut tidak naik ke atasnya (tidak diterima Allah).

Lalu orang itu bertanya, "Berilah aku wasiat!" Ia menjawab, "Hendaknya engkau bersikap *zuhud* terhadap dunia, dan janganlah engkau melawan para penghuninya. Dan hendaklah kamu seperti lebah, jika ia makan maka hanya makan yang baik-baik, dan jika ia mengeluarkan sesuatu (dari dalam perutnya) maka ia hanya mengeluarkan yang baik-baik, jika ia bertengger di atas dahan maka tidak membahayakan, dan tidak pula mematahkannya. Saya menasihatimu karena Allah sebagaimana orang-orang yang ingin menjinakkan anjingnya. Mereka membiarkannya lapar dan mengusirnya, tetapi anjing itu enggan dan tetap mengelilingi serta berlaku jinak kepada mereka."

BAB KEDUA BE LAS ;

MENGOBATI PENYAKIT HATI DARI SYETAN

Ini adalah bab terpenting dan paling bermanfaat di antara bab-bab buku ini. Orang-orang *ahli suluk*)* tidak memperhatikannya sebagaimana perhatian mereka terhadap aib dan keburukan nafsu. Dalam bab tersebut mereka sangat mendalaminya, tetapi tidak dalam bab ini.

Orang yang merenungkan Al-Qur'an dan As-Sunnah tentu akan mendapatkan bahwa penyebutan keduanya terhadap masalah syetan, tipu daya dan untuk memeranginya lebih banyak daripada penyebutan-nya kepada masalah nafsu. Nafsu *madzmumah* (yang buruk dan jahat) disebutkan dalam firman-Nya,

إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوْءِ ﴿يوسف: ٥٣﴾

"Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan." (Yusuf: 53).

Nafsu *lawwamah* (yang suka mencela) disebutkan dalam firman-Nya,

وَلاَ أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ﴿القيامة: ٢﴾

"Dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)." (Al-Qiyamah: 2).

Demikian juga nafsu *madzmumah* disebutkan dalam firman-Nya,

وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَى ﴿النازعات: ٤٠﴾

*) Mereka adalah orang-orang sufi, dan inilah sebab kesesatan dan penyimpangan mereka, demikian pula dengan orang yang mengikuti dan menyerupai mereka.

"Dan (ia) menahan diri dari keinginan hawa nafsunya." (An-Nazi'at: 40).

Adapun masalah syetan, ia disebutkan dalam banyak tempat di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Peringatan Tuhan kepada hamba-Nya dari godaan dan tipu daya syetan lebih banyak daripada peringatan-Nya dari nafsu, dan itulah kelaziman yang sebenarnya. Sebab kejahatan dan rusaknya nafsu adalah karena godaannya. Maka godaan syetan itulah yang menjadi poros dan sumber kejahatan atau ketaatannya.

Allah memerintahkan hamba-Nya agar berlindung dari syetan saat membaca Al-Qur'an atau lainnya. Dan ini adalah karena betapa sangat diperlukannya berlindung diri dari syetan. Sebaliknya, Allah tidak memerintahkan, meski dalam satu ayat, agar kita berlindung dari nafsu. Berlindung dari kejahatan nafsu hanya kita dapatkan dalam *Khuthbatul Hajah* dalam sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا.

"Dan kami berlindung kepada ***Allah dari*** *kejahatan-kejahatan nafsu kami dan* ***dari*** *keburukan-keburukan* ***perbuatan kami."***

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menghimpun *isti'adzah* (permohonan perlindungan) dari kedua hal tersebut (syetan dan nafsu) dalam sebuah hadits riwayat Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* "Bahwasanya Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu Anhu* berkata, Wahai Rasulullah! Ajarilah aku sesuatu yang harus kukatakan jika aku berada pada pagi dan petang hari' Beliau meniawab. 'Katakanlah.

اَللّٰهُمَّ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ. فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ. رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيْكَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِيْ وَشَرِّ الشَّيْطَانِ وَشِرْكِهِ. وَأَنْ أَقْتَرِفَ عَلَى نَفْسِيْ سُوْءًا. أَوْ أَجُرَّهُ إِلَى مُسْلِمٍ.

"Ya Allah Yang Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Pencipta segenap langit dan bumi, Tuhan dan pemilik segala sesuatu, aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau, aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan nafsuku dan dari kejahatan syetan serta sekutunya, (aku berlindung kepada-Mu) dari melakukan kejahatan terhadap nafsuku atau aku lakukannya kepada seorang Muslim." Katakanlah hal ini jika engkau berada pada pagi dan petang hari dan saat engkau akan tidur. (Diriwayatkan At-Tirmidzi dan ia men-shahih-kannya, Abu Daud, Ad-Darimi dengan *sanad shahih).*

Hadits di atas mengandung *isti'adzah* dari semua kejahatan, sebab-sebab serta tujuannya. Dan bahwa semua kejahatan itu tak akan keluar dari nafsu atau syetan. Adapun tujuannya, ia bisa kembali kepada yang melakukannya atau kepada saudaranya sesama Muslim. Jadi hadits di atas menjelaskan dua sumber kejahatan yang dari keduanya semua kejahatan berasal dan menjelaskan dua macam tujuan kejahatan itu menimpa.

Berlindung kepada Allah dari Syetan

Allah befirman,

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْءَانَ فَاسْتَعِذْ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ، إِنَّهُ لَيْسَ لَهُ
سُلْطَانٌ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ، إِنَّمَا سُلْطَانُهُ عَلَى الَّذِيْنَ
يَتَوَلَّوْنَهُ وَالَّذِيْنَ هُمْ بِهِ مُشْرِكُونَ ﴿النحل: ٩٨-١٠٠﴾

"Bila kamu membaca Al-Qur'an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syetan yang terkutuk. Sesungguhnya syetan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhannya. Sesungguhnya kekuasaannya (syetan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang menyekutukannya dengan Allah." (An-Nahl: 98-100).

Memohon perlindungan kepada Allah maknanya meminta penjagaan-Nya serta bersandar dan mempercayakan kepada-Nya. Allah memerintahkan agar kita memohon perlindungan kepada-Nya dari syetan saat membaca Al-Qur'an karena beberapa hal:

Pertama: Al-Qur'an adalah obat bagi apa yang ada di dalam dada. Ia menghilangkan apa yang dilemparkan syetan ke dalamnya, berupa bisikan, syahwat dan keinginan-keinginan yang rusak. Maka Al-Qur'an adalah penawar bagi apa yang diperintahkan syetan di dalamnya. Karena itu ia diperintahkan mengusir hal tersebut dan agar mengosongkan had daripadanya, lalu obat itu mengisi tempat yang masih kosong sehingga teguh dan meresap, seperti diungkapkan penyair,

"Cintanya datang sebelum aku mengenal cinta

Cinta itu menemukan hati yang kosong sehingga ia meresap teguh."

Sehingga obat tersebut datang pada hati yang kosong dari hal-hal yang berlawanan dengannya maka ia pun menjadi menang.

Kedua: Para malaikat dekat dengan para pembaca Al-Qur'an dan mendengarkan bacaan mereka. Sebagaimana disebutkan dalam hadits Usaid bin Hudhair saat ia membaca Al-Qur'an, tiba-tiba ia melihat sesuatu seperti kemah yang di dalamnya terdapat lampu-lampu. (Mendengar hal tersebut) Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Mereka adalah malaikat."* (Diriwayatkan Muslim dari Abu Sa'id, dan Al-Bukhari memberikan *ta'liq* padanya).

Sedangkan syetan adalah lawan dan musuh para malaikat. Karena itu pembaca Al-Qur'an diperintahkan memohon kepada Allah agar dijauhkan dari musuhnya, sehingga didatangi oleh para malaikat. Dan dalam majlis tersebut tidak akan berkumpul antara para malaikat dengan syetan.

Ketiga: Syetan memperdaya pembaca Al-Qur'an dengan berbagai tipu dayanya sehingga membuatnya lupa dari maksud Al-Qur'an, yakni merenungkan, memahami dan mengetahui apa yang dikehendaki oleh yang befirman, Allah *Subhanahu wa Ta'ala.* Syetan berusaha keras menghalangi antara hati pembacanya dengan maksud Al-Qur'an, sehingga tidak sempurnalah pemanfaatan pembacanya terhadap Al-Qur'an, karena itu ketika hendak membaca, disyariatkan agar ia memohon perlindungan kepada Allah *Ta'ala.*

Keempat: Pembaca Al-Qur'an berdialog dengan Allah dengan firman-Nya. Diriwayatkan Al-Bukhari, Muslim dari Abu Hurairah bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Tidaklah Allah mengizinkan sesuatu sebagaimana Allah mengizinkan kepada Nabi-Nya untuk berlagu dengan Al-Qur'an."* Sedangkan syetan bacaannya adalah syair dan lagu. Karena itu pembaca diperintahkan agar mengusir syetan dengan memohon perlindungan saat bercengkerama dengan Allah dan ketika Allah mendengarkan bacaannya.

Kelima: Allah mengabarkan bahwasanya tidaklah Dia mengutus seorang rasul atau nabi pun kecuali jika ia mempunyai suatu keinginan, syetan memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan-keinginan itu.*' Para salaf sependapat bahwa maknanya yaitu, jika ia membaca Al-Qur'an maka syetan menggoda sepanjang bacaannya.

Jika demikian itu yang mereka lakukan terhadap para *rasul Alaihis-Salam* maka bagaimana pula dengan orang-orang selain mereka?**'

*) Berdasarkan firman Allah, *"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan jika ia mempunyai suatu keinginan syetan Pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu ....* * (Al-Hajj: 52-54).

**) Dalam kitab saya *Dala'ilut Tahqiq li Ibthali Qishshatil Gharaniq* terdapat keterangan panjang lebar dalam masalah ini. Di dalamnya juga terdapat bantahan kepada

Karena itu syetan membuat salah pembaca Al-Qur'an, merancukannya dan menggodanya sehingga lisannya keliru membaca atau mengusik akal dan hatinya. Maka jika ia membaca terjadilah bahwa dirinya meninggalkan ayat ini atau itu, atau mungkin mencampuradukkannya. Karena itulah, sesuatu yang terpenting adalah memohon perlindungan kepada Allah *Ta'ala* dari syetan.

Keenam: Syetan sangat bersungguh-sungguh sekali dalam menggoda manusia saat ia berkeinginan melakukan kebaikan, atau ketika berada di dalamnya, syetan berusaha keras agar hamba tersebut tidak melanjutkan perbuatan baiknya.

Dalam *Shahihain* disebutkan dari Nabi *ShallallahuAlaihi wa Sallam, "Bahwasanya syetan meloncat di atasku tadi malam. Ia ingin agar aku berhenti dari shalatku...."*

Karena itu semakin baik dan bermanfaat suatu perbuatan dan semakin dicintai Allah maka syetan semakin besar penentangannya padanya.

Dalam *Musnad Imam Ahmad"*[1] dari hadits Sabrah bin Abil Fakih, bahwasanya ia mendengar Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ الشَّيْطَانَ قَعَدَ لِابْنِ آدَمَ بِأَطْرُقِهِ، فَقَعَدَلَهُ بِطَرِيقِ الإِسْلَامِ، فَقَالَ: أَتُسْلِمُ وَتَذَرُ دِينَكَ وَدِيْنَ آبَائِكَ وَآبَاءِ آبَائِكَ، فَعَصَاهُ، فَأَسْلَمَ، ثُمَّ قَعَدَ لَهُ بِطَرِيقِ الْهِجْرَةِ، فَقَالَ: أَتُهَاجِرُ وَتَذَرُ أَرْضَكَ وَسَمَاءَكَ؟ وَإِنَّمَا مَثَلُ الْمُهَاجِرِ كَالْفَرَسِ فِي الطِّوَلِ، فَعَصَاهُ وَهَاجَرَ، ثُمَّ قَعَدَ لَهُ بِطَرِيقِ الْجِهَادِ، وَهُوَجِهَادُ النَّفْسِ وَالْمَالِ، فَقَالَ: تُقَاتِلُ فَتُقْتَلَ، فَتُنْكَحُ الْمَرْأَةُ وَيُقَسَّمُ الْمَالُ؟ قَالَ: فَعَصَاهُ فَجَاهَدَ.

"Sesungguhnya syetan menghadang anak Adam dengan berbagai jalan. Ia menghadangnya dengan jalan Islam, sehingga ia berkata, Apakah engkau masuk Islam dan meninggalkan agamamu serta agama bapak dan nenek moyangmu?' Lalu anak Adam itu menolaknya sehingga ia masuk Islam. Selanjutnya syetan menghadangnya dengan jalan hijrah seraya berkata, Apakah engkau akan hijrah dan meninggalkan tanah

sebagian orang-orang *zindiq* kontemporer yang mengkritik Al-Qur'an dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam. *)* (3/483), Nasa'i (6/21-22), Ibnu Hibban (1601) dengan *sanad hasan*. Terdapat perbedaan *sanad* dalam hadits ini, dan telah saya jelaskan dalam *Al- Itmam li Takhriji Ahaditsil Musnadil Imam* (16000), semoga Allah memudahkan penyelesaiannya.

air dan langitmu? Sesungguhnya perumpamaan orang yang hijrah adalah seperti kuda sepanjang masa.' Kemudian anak Adam itu menolaknya dan berhijrah. Lalu syetan menghadangnya (lagi) dengan jalan jihad, dan itu adalah jihad dengan jivoa dan harta. Syetan berkata, 'Engkau berperang dan engkau akan terbunuh, selanjutnya istrimu dinikahi (orang lain) dan harta-(mu) dibagi-bagi?' Beliau bersabda, 'la pun menolaknya dan pergi berjihad'."

Maka syetan senantiasa mengintai manusia pada setiap jalan kebaikan. Manshur berkata dari Mujahid *Rahimahullah,* "Tidaklah sekelompok kawan keluar ke Makkah kecuali Iblis berbekal seperti bekal mereka." (Diriwayatkan Ibnu Hatim dalam tafsirnya).

Dia senantiasa mengintai, apalagi saat membaca Al-Qur'an. Karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memerintahkan kepada hamba-Nya agar memerangi musuh yang menghalangi jalannya tersebut, dan pertama kali agar berlindung kepada Allah, lalu baru membaca. Sebagaimana seorang musafir, jika ada yang mencegatnya di jalan, ia akan berusaha menolaknya, baru kemudian meneruskan perjalanannya.

Ketujuh: Bahwa berlindung kepada Allah *(isti'adzah)* sebelum membaca adalah pertanda dan peringatan bahwa yang akan datang setelah itu adalah Al-Qur'an. Karena itu, tidak disyariatkan *isti'adzah* sebelum membaca bacaan-bacaan yang lain. Maka *isti'adzah* merupakan pendahuluan dan peringatan kepada para pendengar bahwa yang akan dibaca adalah Al-Qur'an. Jika seseorang mendengarkan *isti'adzah* maka ia dengan demikian bersiap-siap untuk mendengarkan Kalamullah, dan hal itu lalu disyariatkan kepada pembacanya. Seandainya ia disyariatkan untuk pembacanya saja, niscaya kita tidak menyebutkan beberapa hikmah dan lainnya. Demikianlah beberapa manfaat *isti'adzah.*

Dalam *Musnad Imam Ahmad')* ia berkata, "Jika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdiri untuk shalat, beliau membaca doa *iftitah*, lalu membaca,

أَعُوْذُ بِاللهِ السَّمِيْعِ الْعَلِيْمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ، مِنْ هَمْزِهِ وَنَفْخِهِ وَنَفْثِهِ.

"Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari syetan yang terkutuk, dari bisikan, tipuan dan hembusannya."

*) (3/50), Tirmidzi (242), Abu Daud (775), Ibnu Majah (804) dari jalur Ali bin Ali Ar-Rifa'i dari Abi Al-Mutawakkil An-Naji dari Abi Sa'id Al-Khudri dengan *sanad hasan.* Pembahasan lebih luas dapat dilihat dalam *Al-ltmam* (11491).

Tafsir hadits di atas dikatakan, *"Hamzihi (bisikannya) maknanya kegilaannya, nafkhihi (tiupannya) maknanya kesombongannya, naftsihi (hembusannya) maknanya syair."*^

Allah befirman,

وَقُـل رَّبِّ أَعُوْذُبِـكَ مِـنْ هَمَـزَاتِ الشَّـيَاطِيْنِ، وَأَعُوْذُبِـكَ رَبِّ أَن يَحْضُرُوْنِ ﴿المؤمنون: ٩٧-٩٨﴾

"Dan katakanlah, Ya Tuhanku, aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan syetan, dan aku berlindung (pula) kepada Engkau ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku." (Al-Mukminun: 97-98).

Hamazat adalah bentuk jama' dari kata *hamzatun* yang asal makna katanya mendorong. Dan yang sesungguhnya ia adalah mendorong dengan pukulan, yang menyerupai tikaman. Karena itu, ia adalah dorongan tertentu (bukan dorongan biasa). Maka, *hamazatusy syayathin* adalah dorongan para syetan dengan bisikan-bisikan dan penyesatan mereka ke dalam hati.

Ibnu Abbas dan Al-Hasan berkata, "*Hamazatusy syayathin* adalah berbagai godaan dan bisikan-bisikan mereka."

Kemudian *hamazat* di sini ditafsirkan dengan *nafkhun* (tiupan) dan *naftsun* (hembusan) mereka. Dan ini adalah pendapat Mujahid.

Lalu ditafsirkan pula dengan pencekikan, yakni hal yang menjadikan mereka seperti mengidap penyakit gila.

Dan secara lahiriah, makna *hamzun* dalam hadits di atas adalah suatu jenis (godaan) yang berbeda dengan *nafkhun* dan *naftsun.*

Bisa juga dikatakan, kalimat *hamazatusy syaithan* jika disebutkan sendirian maka termasuk di dalamnya semua bentuk godaan syetan kepada anak Adam, tetapi jika disebutkan bersama-sama dengan kata *nafkhun* dan *naftsun* maka ia adalah bentuk godaan khusus.

Kemudian Allah befirman,

وَأَعُوْذُ بِكَ رَبِّ أَنْ يَحْضُرُوْنِ ﴿المؤمنون: ٩٨﴾

*) Diriwayatkan Ath-Thayalisi (947), Abu Daud (714), Ibnu Majah (807) dari Arar bin Murrah dari perkataannya, lalu dikomentari oleh Ahmad (6/156) dari Abu Salamah yang disandarkan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* secara *mursal.* Dan ia termasuk *Marasil Al-Musnad* yang jumlahnya sedikit Lihat *Irwa'ul Ghalil* (341) oleh syaikh kami Al-Albani, dan *Al-ltmam* (25266).

"Dan aku berlindung (pula) kepada Engkau ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku." (Al-Mukminun: 98).

Ibnu Zaid berkata, "Maksudnya (datang) dalam segala urusanku."

Al-Kalbi berkata, "Maksudnya (datang) kepadaku saat aku membaca AI-Qur'an."

Ikrimah berkata, "Maksudnya (datang) kepadaku saat dalam *sakaratul maut* dan dalam kehidupan. Allah memerintahkan kita agar berlindung dari kedua macam godaan syetan, yakni bisikan mereka dan kedekatan mereka dari kita."

Dari sini maka *isti'adzah* mengandung permohonan agar segenap syetan tidak menggoda dan mendekat kepadanya.

Allah menyebutkan ayat tersebut (tentang perintah *isti'adzah)* setelah firman-Nya,

ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ السَّيِّئَةَ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَصِفُونَ ﴿المؤمنون: ٩٦﴾

Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan sesuatu yang lebih baik. Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan." (Al-Mukminun: 96).

Allah memerintahkan manusia agar menjaga diri dari kejahatan syetan-syetan manusia dengan menolak perbuatan buruk mereka kepadanya dengan sesuatu yang lebih baik, dan menolak kejahatan syetan-syetan dari golongan jin dengan *isti'adzah* (mohon perlindungan kepada Allah) dari mereka.

Senada dengan ayat di atas adalah firman Allah,

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿الأعراف: ١٩٩﴾

"Jadilah engkau pemaafdan suruhlah oran gmengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh." (Al-A'raaf: 199).

Allah memerintahkan kepada hamba-Nya agar menolak kejahatan orang-orang yang bodoh dengan berpaling dari mereka, kemudian memerintahkan mereka dalam menolak kejahatan syetan dengan *isti'adzah* daripadanya. Dan itu dapat kita baca pada kelanjutan ayat di atas,

وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿الأعراف: ٢٠٠﴾

"Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan syetan, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Al-A'raaf: 200).

Senada dengan ayat di atas pula yaitu firman Allah dalam surat Fushshilat,

وَلاَ تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلاَ السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِيْ هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيْمٌ ﴿فصلت: ٣٤﴾

"Dan tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia." (Fushshilat: 34).

Lemahnya Kekuasaan Syetan

Al-Qur'an memberikan petunjuk untuk menolak kedua musuh ini dengan cara yang paling mudah, yakni dengan memohon perlindungan kepada Allah *(isti'adzah)* dan dengan berpaling dari orang-orang yang bodoh, serta dengan menolak kejahatan mereka dengan kebaikan.

Lalu Allah mengabarkan tentang betapa besar keberuntungan orang yang melakukan hal tersebut. Dengan melakukan hal tersebut ia berarti mencegah keburukan musuhnya serta menjadikan musuh itu berbalik menjadi teman, lalu kecintaan manusia kepada dirinya, pujian mereka terhadapnya, penundukan terhadap hawa nafsunya, keselamatan hatinya dari dengki dan iri, ketenangan masyarakat -termasuk mantan musuhnya- dengan keberadaannya. Dan hal itu belum termasuk kemuliaan dari Allah dan pahala serta ridha-Nya. Ini tentu merupakan keberuntungan yang sangat besar, yang telah ia peroleh sejak di dunia hingga kelak di akhirat. Dan ketika hal tersebut tidak diperoleh kecuali dengan kesabaran maka Allah befirman,

وَمَا يُلَقَّاهَآ إِلاَّ الَّذِيْنَ صَبَرُواْ ﴿فصلت: ٣٥﴾

"Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar." (Fushshilat: 35).

Sebab orang yang terburu-buru dan kurang berfikir, serta orang yang suka menunda-nunda tak akan mampu bersabar menghadapi musuh.

Lalu, ketika marah merupakan kendaraan syetan, sehingga nafsu amarah bekeijasama dengan syetan menghadapi nafsu *muthma'innah* yang menolak keburukan dengan kebaikan maka Allah memerintahkan agar ia menolong nafsu *muthma'innah* dengan *isti'adzah* daripadanya. Lalu, *isti'adzah* tersebut menjadi penolong bagi nafsu *muthma'innah,* sehingga ia menjadi kuat menghadapi tentara nafsu amarah. Selanjutnya datang lagi pertolongan kesabaran yang dengannya kemenangan akan diperoleh. Kemudian datang pula pertolongan iman dan tawakal, sehingga melenyapkan kekuasaan syetan.

Allah befirman,

إِنَّهُ لَيْسَ لَهُ سُلْطَانٌ عَلَى الَّذِيْنَ آمَنُواْ وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ ﴿النحل: ٩٩﴾

"Sesungguhnya syetan itu tidak memiliki sultan (kekuasaan) atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhannya." (An-Nahl: 99).

Mujahid, Ikrimah dan para ahli tafsir mengatakan, "Maksudnya adalah syetan itu tidak memiliki *hujjah* (dalil)."

Tetapi lebih tepat dikatakan, "Syetan tidak memiliki jalan untuk menguasai mereka, baik dari segi *hujjah* maupun dari segi kekuasaan."

Qudrah (kemampuan) termasuk dalam pengertian *sultan* (kekuasaan). Adapun dikatakannya *hujjah* sebagai *sultan* karena orang yang menguasai *hujjah* seperti orang yang mampu melakukan sesuatu dengan tangannya.

Allah mengabarkan bahwa musuh-Nya tidak akan memiliki kekuasaan atas hamba-hamba-Nya yang ikhlas dan bertawakal kepada-Nya. Allah befirman dalam surat Al-Hijr,

قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِيْنَ، إِلاَّ عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِيْنَ، قَالَ هَـذَا صِرَاطٌ عَلَيَّ مُسْتَقِيْمٌ، إِنَّ عِبَادِيْ لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ إِلاَّ مَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْغَاوِيْنَ ﴿الحجر: ٣٩-٤٢﴾

"Iblis berkata, Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka. Allah befirman, 'Ini adalah jalan yang lurus, kewajiban Akulah (menjaganya). Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikuti

kamu, yaitu orang-orang yang sesat'." (Al-Hijr: 39-42).

Kemudian Allah befirman pula dalam surat An-Nahl,

إِنَّهُ لَيْسَ لَهُ سُلْطَانٌ عَلَى الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ، إِنَّمَا سُلْطَانُهُ عَلَى الَّذِيْنَ يَتَوَلَّوْنَهُ وَالَّذِيْنَ هُمْ بِهِ مُشْرِكُوْنَ ﴿النحل: ٩٩-١٠٠﴾

"Sesungguhnya syetan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhannya. Sesungguhnya kekuasaannya (syetan) hanyalah atas orang-orang yang mengambil-nya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang menyekutukannya dengan Allah." (An-Nahl: 99-100).

Ayat di atas mengandung dua perkara:

Pertama, penafian dan pembatalan kekuasaan syetan atas para ahli tauhid dan ikhlas. *Kedua,* adanya kekuasaan syetan atas para ahli syirik dan orang-orang yang setia kepadanya. Karena itu, ketika musuh Allah tersebut mengetahui bahwa Allah tidak akan memberikan padanya kekuasaan atas orang-orang ahli tauhid dan ikhlas maka ia berkata,

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِيْنَ، إِلاَّ عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِيْنَ ﴿ص: ٨٢-٨٣﴾

"Iblis berkata, Demi kekuasaan Engkau, aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka'." (Shaad: 82-83).

Musuh Allah tersebut mengerti bahwa siapa yang meminta perlindungan kepada Allah, ikhlas dan tawakal kepada-Nya, niscaya ia tidak akan mampu menyesatkan dan membelokkan mereka. Adapun kekuasa-annya hanyalah terbatas pada orang-orang yang setia kepadanya serta mereka yang menyekutukan Allah. Maka orang-orang itulah bawahan syetan. Syetan menjadi pemimpin, penguasa dan contoh bagi mereka.

Jika dikatakan, "Allah telah menetapkan kekuasaan syetan atas para kekasihnya dalam beberapa ayat di atas, tetapi bagaimana mungkin bisa terjadi Allah menafikannya dalam firman-Nya,

وَلَقَدْ صَدَّقَ عَلَيْهِمْ إِبْلِيْسُ ظَنَّهُ فَاتَّبَعُوْهُ إِلاَّ فَرِيْقًا مِّنَ الْمُؤْمِنِيْنَ، وَمَا كَانَ لَهُ عَلَيْهِمْ مِّنْ سُلْطَانٍ إِلاَّ لِنَعْلَمَ مَنْ يُؤْمِنُ بِالْآخِرَةِ مِمَّنْ هُوَ مِنْهَا فِيْ شَكٍّ ﴿سبأ: ٢٠-٢١﴾

"Dan sesungguhnya iblis telah dapat membuktikan kebenaran sangka-annya terhadap mereka lalu mereka mengikutinya, kecuali sebagian orang-orang yang beriman. Dan tidak adalah kekuasaan iblis terhadap mereka, melainkan hanyalah agar Kami dapat membedakan siapa yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat dari siapa yang ragu-ragu tentang itu." (Saba': 20-21).

Maka jawabannya adalah apa yang dikatakan oleh Ibnu Qutaibah, "Sesungguhnya ketika iblis memohon kepada Allah agar menangguh-kan kepadanya dan Allah memberinya tangguh, maka syetan pun ber-sumpah, 'Sungguh saya akan menyesatkan, membelokkan dan meme-rintahkan mereka dengan begini dan begitu, dan sungguh saya akan mengambil dari hamba-hamba-Mu bagian yang sudah ditentukan (untuk saya),"[5] dan ia pada waktu mengucapkan hal ini tidak merasa yakin bahwa apa yang ia tentukan itu bisa terlaksana, tetapi ia mengatakan hal tersebut secara perkiraan, dan ketika orang-orang mengikuti dan mentaatinya maka iblis dapat membuktikan kebenaran sangkaannya terhadap mereka. Maka Allah befirman, *'Tidaklah pemberian Kami kekuasaan kepada iblis melainkan agar Kami mengetahui antara orang-orang yang beriman dengan orang-orang yang ragu-ragu. Yakni Kami mengetahui mereka menolong iblis, sehingga telah pastilah ditetapkannya (siksa) dan ditimpakannya balasan atas mereka'."*

Berdasarkan hal di atas, maka kekuasaan tersebut maksudnya ada-lah kekuasaan atas orang yang tidak beriman kepada hari akhirat dan ragu-ragu tentangnya. Dan mereka adalah orang-orang yang setia kepa-da iblis serta menyekutukan Allah dengannya. Maka kekuasaan tersebut ada, bukan tidak ada, karena itu ayat ini sesuai dengan ayat-ayat senada yang lain.

Jika ditanyakan, "Apa komentar Anda terhadap firman Allah dalam surat Ibrahim, di mana Allah befirman kepada para penduduk neraka,

وَمَاكَانَ لِيَ عَلَيْكُمْ مِنْ سُلْطَانٍ إِلاَّ أَنْ دَعَوْتُكُمْ فَاسْتَجَبْتُمْ لِيْ ﴿ابراهيم: ٢٢﴾

"Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (se-kedar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku." (Ibrahim: 22).

Perkataan di atas, meskipun merupakan ucapan iblis, tetapi Allah mengabarkannya, sekaligus menetapkan (kebenarannya), dan tidak me-

*) Seperti disebutkan Allah dalam surat An-Nisa': 117-119.

ngingkarinya. Apakah bukan berarti demikian?

Kita katakan, "Ini adalah pertanyaan yang bagus. Adapun jawabannya yaitu, kekuasaan yang dinafikan dalam ayat di atas adalah kekuasaan *hujjah* dan dalil. Maknanya, aku tidak memiliki *hujjah* dan dalil yang dengannya aku beralasan di hadapan kalian. Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Abbas, 'Aku tidak memiliki *hujjah* yang bisa kuberikan kepada kalian.' Artinya, aku tidak menyampaikan *hujjah* kepada kalian, kecuali aku sekedar mengajak kepada kalian dan kalian mengikuti begitu saja, kalian membenarkan ucapanku, serta kalian mengikuti kami dengan tanpa dalil dan *hujjah."*

Adapun kekuasaan yang ditetapkan dalam firman Allah,

إِنَّمَا سُلْطَانُهُ عَلَى الَّذِيْنَ يَتَوَلَّوْنَهُ وَالَّذِيْنَ هُمْ بِهِ مُشْرِكُوْنَ

"Sesungguhnya kekuasaannya (syetan) hanyalah atas orang-orangyang mengambilnya sebagai pemimpin." (An-Nahl: 100).

Adalah kekuasaan atas mereka dalam membelokkan, menyesatkan dan mempengaruhinya, yakni dengan menganjurkan dan menggiringnya pada kekufuran dan kesyirikan, ia tidak akan meninggalkan mereka begitu saja, sebagaimana firman Allah,

أَلَمْ تَرَ أَنَّا أَرْسَلْنَا الشَّيَاطِيْنَ عَلَى الْكَافِرِيْنَ تَؤُزُّهُمْ أَزًّا ﴿مريم: ٨٣﴾

"Tidakkah kamu lihat, bahwasanya Kami telah mengirim syetan-syetan itu kepada orang-orang kafir untuk menghasung mereka berbuat maksiat dengan sungguh-sungguh." (Maryam: 83).

Inilah di antara kekuasaan syetan atas orang-orang yang setia padanya dan para ahli syirik, tetapi mereka tidak memiliki kekuasaan berupa *hujjah* dan dalil, mereka menjawab begitu saja saat mereka diseru. Karena semuanya sesuai dengan hawa nafsu dan tujuan mereka. Mereka sendirilah yang menolong untuk menghancurkan dirinya sendiri, serta memberikan keteguhan kepada musuh mereka untuk menguasai diri mereka, yakni dengan menyepakati dan mengikutinya. Dan ketika mereka menyerahkan tangan-tangan mereka dan lebih mengutamakan musuh maka mereka ditundukkan Allah di bawah kekuasaan musuhnya, sebagai bentuk siksaan terhadap mereka.

Dengan demikian menjadi jelaslah makna firman Allah,

وَلَنْ يَجْعَلَ اللهُ لِلْكَافِرِيْنَ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ سَبِيْلاً ﴿النساء: ١٤١﴾

"Dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman." (An-Nisa': 141).

Ayat di atas berlaku secara umum dan dipahami secara lahiriah. Karena itu, orang-orang beriman yang melakukan maksiat atau penyimpangan, maka hal itu akan menjadi sebab penguasaan orang-orang kafir atas mereka sesuai dengan tingkat penyimpangan yang mereka lakukan. Mereka sendirilah penyebab pemusnahan orang-orang kafir atas mereka, sebagaimana mereka menyebabkan hal tersebut saat perang Uhud karena berbuat maksiat dan menyimpang dari perintah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* (Diriwayatkan Al-Bukhari dari Al-Barra' bin Azib).

Allah tidak menjadikan syetan berkuasa atas hamba-Nya, sehingga hamba itu sendiri memberi jalan kepada syetan tersebut dengan mentaatinya dan menyekutukan Allah dengannya. Ketika itulah Allah menjadikan dia dikuasai dan dipaksa oleh syetan. Karena itu, siapa yang mendapatkan kebaikan maka hendaknya ia memuji Allah *Ta'ala,* dan siapa yangmendapatkan selain daripada itu maka hendaknya ia tidak mencela kecuali kepada dirinya sendiri.

Tauhid, tawakal dan ikhlas adalah yang menolak kekuasaan syetan atas hamba. Sebaliknya, syirik dan segala cabangnya mengakibatkan kekuasaan syetan atasnya. Dan semua tergantung pada qadha' Dzat yang di Tangan-Nya terletak segala urusan, semua kembali kepada-Nya, dan Dia memiliki *hujjah* yang sangat kuat. Dan seandainya Dia menghendaki, niscaya manusia akan menjadi umat yang satu. Hanya saja hikmah Allah, puji dan kerajaan-Nya tidak menghendaki yang demikian.

فَلِلَّهِ الْحَمْدُ رَبِّ السَّمَاوَاتِ وَرَبِّ الأَرْضِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَلَهُ الْكِبْرِيَاءُ فِي السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ ﴿الجاثية: ٣٦-٣٧﴾

"Maka bagi Allahlah segala puji, Tuhan langit dan Tuhan burnt, Tuhan semesta alam. Dan bagi-Nyalah keagungan di langit dan di bumi. Dialah YangMaha Perkasa lagi Mahabijaksana." (Al-Jatsiyah: 36-37).

BAB KETIGA BELAS*) :

MELUMPUHKAN SENJATA-SENJATA SYETAN TERHADAP MANUSIA

Allah *Ta'ala* befirman mengabarkan tentang musuhnya iblis saat Dia menanyakan padanya mengapa menolak bersujud kepada Adam serta alasannya bahwa dia lebih baik dari Adam, sehingga Dia mengusirnya dari surga lalu iblis meminta tenggang waktu, dan Allah pun memberikannya, kemudian berkatalah musuh Allah tersebut,

فَبِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ. ثُمَّ لَآتِيَنَّهُم مِّنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ ﴿الأعراف: ١٦-١٧﴾

"Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus, kemudian saya akan mendatangi mereka dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)." (Al-A'raaf: 16-17).

Makna bahwa saya akan menghalang-halangi mereka dari jalan Engkau yang lurus adalah seakan-akan syetan itu berkata, "Saya akan tekan mereka, saya akan terus mengintai mereka, dan saya akan senantiasa membelokkan mereka dan sebagainya."

Ibnu Abbas berkata, "Maksud dari jalan Engkau yang lurus adalah dari agama-Mu yang nyata."

*) Sebagaimana dikatakan oleh pengarang kitab, bab inilah yang mendorong sehingga ditulisnya kitab ini. Di dalamnya terdapat pasal-pasal yang amat bermanfaat dan bertujuan mulia.

Ibnu Mas'ud berkata, "la adalah Kitabullah."

Jabir berkata, "la adalah Islam." Mujahid

berkata, "la adalah kebenaran."

Semua yang dikatakan di atas, sesungguhnya kembali kepada satu makna, yaitu jalan yang menghubungkan kepada Allah *Ta'ala.*

Dan dalam hadits Sabrah bin Al-Fakih di muka telah disebutkan, *"Sesungguhnya syetan menghalang-halangi anak Adam dengan segala jalan.* " (Al-Hadits). Sehingga tidak ada suatu jalan kebaikan pun melainkan syetan menghalang-halangi dan memutuskan orang yang melaluinya.

Adapun firman Allah, *"Kemudian saya akan mendatangi mereka dart muka mereka",* menurut Al-Hasan maksudnya adalah dari sisi akhirat, dengan mendustakan Hari Kebangkitan, surga dan neraka.

Mujahid berkata, *"Dart muka mereka",* maksudnya ke mana saja mereka memandang."

"Dan dari belakang mereka", Ibnu Abbas berkata, "Saya akan membuat mereka cinta terhadap dunia." Al-Hasan berkata, "Saya akan menghiasi dunia mereka dan membuat mereka cinta kepadanya." Dan dalam riwayat Ibnu Abbas yang lain disebutkan, "Maksudnya dari sisi akhirat." Abu Shalih berkata, "Saya akan membuat mereka ragu-ragu dalam hal akhirat dan menjauhkan mereka daripadanya." Mujahid juga berkata, "Dari sisi mana mereka tidak mampu melihat."

"Dan dari kanan mereka", Ibnu Abbas berkata, "Saya akan samarkan atas mereka urusan agama mereka." Abu Shalih berkata, "Aku akan membuat mereka ragu-ragu dalam hal kebenaran." Dan riwayat lain dari Ibnu Abbas, "Dalam hal kebaikan-kebaikan mereka."

Abu Shalih juga berkata, *"Dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka."* Maksudnya aku akan membuat mereka bersikap munafik dan menjadikan mereka cinta kepadanya."

Al-Hasan berkata, *"Dan dari belakang mereka.* "Maksudnya keburukan-keburukan yang ia perintahkan dan anjurkan serta yang ia hiaskan dalam pandangan mereka."

Dan dalam riwayat *shahih* (oleh Al-Lalika'i dalam *Syarhu Ushulis Sunnah* dengan *sanad hasan)* dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu* disebutkan bahwa ia berkata, "Syetan tidak berkata dari atas mereka*

*) Kabar ini adalah di antara banyak dalil yang *mutawatir* yang menunjukkan bahwa Allah berada di atas makhluk-Nya, tidak sebagaimana yang disangka oleh orang-orang ahli *ta'thil* (penafian), ahli *tahrif* (pengubahan) dan para pendusta yang mengatakan bahwa Allah tidak berada di atas dan tidak di bawah, tidak berada di utara tidak juga di selatan, tidak di timur juga tidak di barat, tidak berada di dalam

karena ia tahu bahwa Allah ada di atas mereka." Asy-Sya'bi berkata, "(Karena) Allah *Azza wajalla* menurunkan rahmat dari atas mereka." Qatadah berkata, "Wahai manusia, syetan mendatangi kalian dari semua arah, hanya saja ia tidak mendatangimu dari atas, karena ia tidak dapat menghalang-halangi dirimu dari rahmat Allah."

Al-Wahidi berkata, "Orang yang mengatakan, kanan merupakan sindiran dari berbagai kebaikan dan kiri merupakan sindiran dari keburukan-keburukan adalah baik, karena kalau orang Arab berkata, 'Jadikanlah aku di sebelah kananmu dan jangan kamu jadikan aku di sebelah kirimu', maksudnya jadikanlah aku di antara orang-orang terdekatmu dan jangan engkau jadikan aku orang-orang yang jauh daripadamu."

Syaqiq berkata, "Tidaklah datang suatu pagi kecuali syetan mengintaiku dari empat arah: Dari arah muka, belakang, kanan dan kiri, lalu dia berkata, 'Janganlah kamu takut sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang', maka aku pun membaca ayat,

وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدَى ﴿طه: ٨٢﴾

"Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal shalih kemudian tetap dijalan yang benar." (Thalia: 82).

Adapun dari belakangku, maka syetan menakut-nakutiku akan terlantarnya orang yang aku tinggalkan maka aku membaca ayat,

وَمَامِنْ دَآبَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلاَّ عَلَى اللهِ رِزْقُهَا ﴿هود: ٦﴾

"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya." (Huud: 6).

Dan dari sebelah kananku, syetan mendatangiku melalui wanita, maka aku membaca ayat,

وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِيْنَ ﴿الأعراف: ١٢٨﴾

"Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa." (Al-A'raaf: 128).

alam juga tidak di luarnya! Demikianlah yang dikatakan oleh orang-orang yang tidak berakal itu!
Dalam kitab *Nashihatul Ikhwan* oleh Ibnu Syaikh Al-Hazzamin, dengan *ta'liq* (catatan kaki) dari saya terdapat pembahasan panjang dalam masalah yang oleh sebagian para penulis kontemporer sering rancu.

Dan dari sebelah kiriku syetan mendatangiku melalui berbagai syahwat dan keinginan, maka aku membaca ayat,

وَحِيلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَايَشْتَهُوْنَ ﴿سبا: ٥٤﴾

"Dan dihalangi antara mereka dengan apa yang mereka ingini." (Saba': 54).

Saya berkata, "Jalan-jalan yang dilalui oleh manusia hanya ada empat. la terkadang memilih jalan kanan, terkadang memilih jalan kiri, terkadang ia kembali ke belakang (di samping ia berjalan ke depan). Jalan mana saja yang ia tempuh dari berbagai jalan ini ia akan mendapati syetan senantiasa mengintai dirinya. Jika ia berjalan padanya dalam ketaatan, maka ia akan mendapati syetan berada padanya untuk merintangi, memutuskan, menghalang-halangi atau melambatkannya. Tetapi jika pada jalan itu ia melakukan maksiat, maka ia akan mendapati syetan tersebut mendorongnya, membantu, menolong dan memberinya angan-angan. Dan seandainya ia bisa berjalan ke bawah, niscaya syetan akan mendatanginya dari arah itu."

Di antara yang menjadi bukti kebenaran apa yang dikatakan para *salaf* di muka adalah firman Allah,

"Dan Kami tetapkan bagi mereka teman-teman yang menjadikan mereka memandang bagus apa yang ada di hadapan dan di belakang mereka." (Fushshilat: 25).

Al-Kalbi berkata, "(Maksudnya) Kami jadikan syetan-syetan sebagai teman-teman setia mereka."

Muqatil berkata, "Kami sediakan untuk mereka teman-teman dari bangsa syetan."

Ibnu Abbas berkata, "Apa yang ada di hadapan mereka berupa urusan dunia dan apa yang ada di belakang mereka berupa urusan akhirat." Dan maknanya adalah syetan-syetan itu menjadikan mereka memandang baik masalah dunia sehingga mereka mengutamakannya, serta mengakibatkan mereka mendustakan akhirat dan berpaling daripadanya. Karena itu ucapan musuh Allah, *"Kemudian saya akan mendatangi mereka dari arah muka dan belakang mereka"*, menghimpun urusan dunia dan akhirat.

Sedangkan maksud firman-Nya, *"Dari kanan dan kiri mereka"*, adalah bahwa malaikat kebaikan dari sisi kanan menganjurkan temannya agar melakukan kebaikan, lalu dari arah yang sama syetan datang untuk menghentikannya dari melakukan hal tersebut. Dan bahwa malaikat keburukan dari arah kiri melarang dari yang demikian, tetapi kemudian

syetan datang dari arah yang sama untuk menganjurkannya.

Hal ini merupakan keterangan rinci dari firman-Nya,

"Demi kekuasaan Engkau, aku akan menyesatkan mereka semuanya." (Shaad: 82).

Allah juga befirman,

إِنْ يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِهِ إِلاَّ إِنَاثًا وَإِنْ يَدْعُوْنَ إِلاَّ شَيْطَانًا مَرِيْدًا لَعَنَهُ اللهُ
وَقَالَ لأَتَّخِذَنَّ مِنْ عِبَادِكَ نَصِيْبًا مَفْرُوْضًا وَلأُضِلَّنَّهُمْ وَلأُمَنِّيَنَّهُمْ
وَلآمُرَنَّهُمْ فَلَيُبَتِّكُنَّ ءَاذَانَ الأَنْعَامِ وَلآمُرَنَّهُمْ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ اللهِ وَمَنْ
يَتَّخِذِ الشَّيْطَانَ وَلِيًّا مِنْ دُوْنِ اللهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرَانًا مُبِيْنًا يَعِدُهُمْ وَيُمَنِّيْهِمْ
وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلاَّ غُرُوْرًا ﴿النساء: ١١٧-١٢٠﴾

"Yang mereka sembah selain Allah itu, tidak lain hanyalah berhala, dan (dengan menyembah berhala itu) mereka tidak lain hanyalah menyembah syetan yang durhaka, yang dilaknati Allah dan syetan itu mengatakan, 'Saya benar-benar akan mengambil dari hamba-hamba Engkau bahagian yang sudah ditentukan (untuk saya), dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan akan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga unta), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan akan aku suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka mengubahnya. Barangsiapa yang menjadikan syetan menjadi pelindung selain Allah maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata. Syetan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal syetan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka." (An-Nisa': 117-120).

Adh-Dhahhak berkata, "Kata *mafrudha* dalam ayat di atas berarti yang telah diketahui." Az-Zajjaj berkata, "Maknanya, bagian yang saya haruskan untuk saya." Al-Farra' berkata, "Yaitu jalan yang diberikan untuknya oleh manusia, sehingga ia seakan-akan sesuatu yang diharuskan." Saya berkata, "Hakikat *al-fardh* adalah *at-taqdir* (ukuran)."

Maknanya, siapa yang mengikuti* dan mentaati syetan maka orang itu menjadi bagian yang diperoleh syetan. Setiap orang yang mentaati musuh Allah maka dia merupakan bagian musuh itu. Maka manusia terbagi menjadi dua: Bagian dan perolehan syetan, sedang yang lain kekasih dan golongan Allah.

Dan firman-Nya, *"Dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka* maksudnya dari kebenaran. Lalu firman-Nya, *"Dan aku akan membangkitkan angan-angan kosong bagi mereka",* menurut Ibnu Abbas yaitu syetan ingin membelokkan dari taubat serta mengakhirkannya. Kata *al-batku* dalam ayat di atas berarti *al-qath'u* (memotong). Dan dalam hal ini, para mufassir sepakat bahwa maksudnya adalah memotongi telinga-telinga *bahirah.* *'

Dari sini lalu para ahli ilmu membenci dilubanginya kedua telinga anak kecil untuk anting-anting, tetapi sebagian membolehkannya bagi perempuan dan bukan untuk laki-laki,"' karena dibutuhkan untuk perhiasan. Mereka mendasarkannya pada hadits Ummu Zar', yang di dalamnya disebutkan, *"Ada orang-orang yang memakai perhiasan di telinganya."* (Diriwayatkan Al-Bukhari, Muslim dari Aisyah). Dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Saya bagimu adalah seperti, Abu Zar' terhadap Ummu Zar'."*

Imam Ahmad *Rahimahullah* membolehkan hal tersebut bagi anak perempuan, dan tidak terhadap anak laki-laki.

Dan firman-Nya, *"Dan akan aku suruh mereka, lalu benar-benar mereka mengubahnya."* Ibnu Abbas berkata.'Tang dimaksudkan adalah agama Allah." Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Ibrahim, Mujahid, Al-Hasan, Adh-Dhahhak, Qatadah, As-Suddy, Sa'id bin Musayyib dan Sa'id bin Jubair.

Dan itu maknanya bahwa Allah telah menjadikan segenap hambanya di atas fitrah yang lurus, yaitu agama Islam, sebagaimana firman Allah,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّيْنِ حَنِيْفًا فِطْرَتَ اللهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لاَتَبْدِيْلَ لِخَلْقِ اللهِ ذَلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لاَيَعْلَمُوْنَ مُنِيْبِيْنَ إِلَيْهِ وَاتَّقُوْهُ ﴿الروم: ٣٠-٣١﴾

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, dengan

*) Yakni unta, pada zaman Jahiliyah jika ada unta telah melahirkan lima kali maka mereka memotong telinganya. **) Dalam *Tuhfatul Maurud* (130-131) karya pengarang kitab ini, terdapat keterangan
rinci dalam masalah tersebut. Lihat berikut *tahqiq* saya terhadapnya.

kembali bertaubat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya." (Ar Ruum: 30-31).

Karena itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَامِنْ مَوْلُوْدٍ إِلاَّ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَاتُنْتَجُ الْبَهِيْمَةُ بَهِيْمَةً جَمْعَاءَ، فَهَلْ تُحِسُّوْنَ فِيْهَامِنْ جَدْعَاءَ، حَتَّى تَكُوْنُوْا أَنْتُمْ تَجْدَعُوْنَهَا؟ ثُمَّ قَرَأَ أَبُوْهُرَيْرَةَ: فِطْرَةَ اللهِ الَّتِيْ فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا...

"Tidaklah seorang anak itu dilahirkan melainkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi, sebagaimana binatang dihasilkan dari binatang seluruhnya, apakah kalian melihat bagian tubuhnya terpotong, kecuali kalian sendiri yang memotongnya? Lalu Abu Hurairah membaca ayat, 'Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu'." (Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim) .*)

Dalam hadits di atas Nabi *Shallallahu Alaihi uia Sallam* menghimpun antara dua hal: Pengubahan fitrah dengan menjadikannya sebagai orang Yahudi dan Nasrani, dan pengubahan bentuk kejadian dengan memotong anggota badan.

Dan dua hal itulah yang dikabarkan iblis, yang benar-benar bakal ia lakukan. Maka ia pun mengubah fitrah Allah dengan kekafiran, dan itu berarti mengubah penciptaan yang di atasnya ia diciptakan. Lalu iajuga mengubah bentuk kejadian dengan memotong anggota tubuh. Fitrah ia ubah kepada kemusyrikan dan bentuk kejadian ia ubah dengan memotong anggota badan. Yang pertama pengubahan penciptaan ruh, dan yang kedua pengubahan penciptaan bentuk.

Kemudian Allah befirman, *"Syetan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka."* Janji

*) Dalam *Jami'ul Ushul* (1/371) Ibnul Atsir berkata, "Makna hadits ini adalah anak dilahirkan dengan suatu tabi'at, dan itu adalah fitrah yang diberikan Allah *Ta'ala,* ia siap menerima kebenaran secara tabiat dan keinginan. Bahkan meskipun syetan dari golongan manusia dan jin mengisinya dan ia harus memilih, maka ia tidak akan memilih kecuali kebenaran. Dan untuk itu dimisalkan dengan binatang yang dipotong sebagian anggota tubuhnya. Pada mulanya binatang itu dilahirkan dengan anggota tubuh yang sempurna, ia selamat dari pemotongan anggota tubuh atau sejenisnya, seandainya bukan karena ulah manusia, niscaya binatang itu akan selamat seperti sedia kala.

syetan adalah apa yang masuk ke dalam hati manusia, seperti umurmu akan panjang, engkau akan mendapatkan kenikmatan dunia, engkau akan melampaui kedudukan kawan-kawanmu, engkau akan menang atas musuh-musuhmu, dunia ini berputar karena itu ia akan menjadi milikmu sebagaimana telah menjadi milik orang lain dan sebagainya. Demikianlah, syetan terus memperpanjang angan-angan mereka, menjanjikan yang baik-baik kepada sekutunya dan para ahli maksiat, juga memberikan angan-angan kosong dengan segala macamnya.

Perbedaan antara janji dan angan-angan yang diberikan syetan adalah janji itu janji batil, dan ia memberikan angan-angan yang mustahil. Tetapi jiwa yang hina, yang tak kuasa melakukan sesuatu akan menelan saja janji dan angan-angan yang diberikan syetan, sebagaimana dikatakan,

مُنًى إِنْ تَكُنْ حَقًّا تَكُنْ أَحْسَنَ الْمُنَى

وَإِلاَّ فَقَدْ عِشْنَا بِهَا زَمَنًا رَغْدًا

"Angan-angan itu jika benar, maka ia adalah sebaik-baik angan-angan. Jika tidak, maka kami telah hidup bahagia dengannya beberapa saat."

Jiwa yang batil dan nista akan merasa nikmat dengan angan-angan yang batil dan janji-janji dusta. Ia akan senang dengannya sebagaimana para wanita (bodoh) dan anak-anak senang dengannya, bahkan berusaha menggapainya. Ucapan-ucapan yang batil sumbernya adalah janji-janji dan angan-angan kosong syetan. Syetan menjanjikan kepada orang-orang perdayaannya bahwa mereka bakal mendapatkan kebenaran, serta menjanjikan bahwa kebenaran itu bakal sampai kepadanya tanpa melalui jalannya. Maka, setiap kebatilan adalah masuk dalam firman-Nya,

"Syetan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal syetan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka." (An-Nisa': 120).

Termasuk di dalamnya adalah firman Allah,

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُمْ بِالْفَحْشَاءِ وَاللهُ يَعِدُكُمْ مَّغْفِرَةً مِّنْهُ وَفَضْلاً ﴿البقرة: ٢٦٨﴾

"Syetan menjanjikan kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan, sedang Allah menjanjikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia." (Al-Baqarah: 268).

Dikatakan, *"Syetan menjanjikan kamu dengan kemiskinan"*, maksudnya menakut-nakutimu dengan kemiskinan. Syetan itu berkata bahwa jika kamu menginfakkan hartamu maka kamu akan jatuh miskin. *"Dan menyuruh kamu berbuat kejahatan."* Kejahatan dalam ayat ini secara khusus maksudnya adalah perbuatan kikir.

Dan disebutkan dari Muqatil dan Al-Kalbi, "Setiap *fasya*' (kejahatan) dalam Al-Qur'an maksudnya adalah zina, kecuali yang ada dalam ayat ini, maksudnya adalah kekikiran."

Yang benar adalah kejahatan tergantung pada sebabnya. la berarti setiap kejahatan. la merupakan sifat bagi sesuatu yang tidak diketahui. Dan tidak diketahuinya sesuatu yang disifati adalah tanda keumumannya, yakni perbuatan jahat dan keinginan jahat, termasuk di dalamnya kekikiran. Maka Allah menyebutkan janji syetan dan perintahnya, yakni syetan itu memerintahkan mereka berbuat kejahatan dan menakut-nakuti mereka dari berbuat baik. Dan dua hal ini merupakan inti dari apa yang dicari syetan dari manusia. Sebab jika syetan menakut-nakuti manusia dari perbuatan baik maka ia akan meninggalkannya, dan jika ia memerintahkan manusia berbuat jahat dan menganggapnya sebagai hal yang baik maka manusia pun melakukannya. Dan Allah menamakan perbuatan syetan yang menakut-nakuti itu sebagai janji untuk menunggu terhadap sesuatu yang kepadanya seseorang ditakut-takuti itu, sebagaimana orang yang diberi janji menunggu terhadap apa yang kepadanya ia dijanjikan. Kemudian Allah menyebutkan janji-Nya bagi orang yang mentaati-Nya, menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dengan ampunan dan karunia. Adapun ampunan adalah penjagaan terhadap kejahatan sedang karunia adalah pemberian kebaikan.

Memperdayakan Yang Jahat sebagai Sesuatu Yang Baik

Di antara perdayaan syetan terhadap manusia adalah ia menampakkan berbagai macam perkara dan mengkhayalkannya di sana terdapat banyak kemanfaatan baginya. Selanjutnya ia memunculkan beberapa perkara yang di dalamnya terdapat kebinasaan manusia. Lalu ia meninggalkannya, membiarkannya dan senang dengan kebinasaan manusia itu, ia pun menertawakannya, kemudian memerintahkannya mencuri, berzina dan membunuh. Setelah semua kejahatan ditunjukkannya, ia pun mempermalukan manusia itu.

Allah befirman,

وَإِذْ زَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ وَقَالَ لاَغَالِبَ لَكُمُ الْيَوْمَ مِنَ النَّاسِ

وَإِنِّي جَارٌ لَكُمْ فَلَمَّا تَرَاءَتِ الْفِئَتَانِ نَكَصَ عَلَى عَقِبَيْهِ وَقَالَ
إِنِّي بَرِيءٌ مِنْكُمْ إِنِّي أَرَى مَا لَا تَرَوْنَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ
﴿الأنفال: ٤٨﴾

"Dan ketika syetan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan merekadan mengatakan, Tidak ada seorang manusiapun yang dapat menang terhadap kamu pada hari ini, dan sesungguhnya saya ini adalah pelindungmu.' Maka tatkala kedua pasukan itu telah dapat saling lihat-melihat (berhadapan), syetan itu balik ke belakang seraya berkata,' Sesungguhnya saya berlepas diri daripada kamu, sesungguhnya saya dapat melihat apa yang kamu sekalian tidak dapat melihat, sesungguhnya saya takut kepada Allah. 'Dan Allah sangat keras siksa-A^."(A1-Anfaal:48).

Al-Hasan berkata,

"la menunjukkan mereka dengan tipu daya lalu menelantarkan mereka. Sesungguhnya orang yang jahat itu memperdaya orang yang setia padanya."

Sebagaimana juga firman Allah,

"(Bujukan orang-orang munafik itu adalah) seperti (bujukan) syetan ketika ia berkata kepada manusia, 'Kafirlah kamu!' Maka tatkala manusia itu telah kafir ia berkata, 'Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu, karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan semesta alam'." (Al-Hasyr: 16).

Ungkapan ini tidaklah khusus bagi orang yang diceritakan dalam kisah,*[5] tetapi ia umum bagi setiap orang yang mentaati syetan dalam perintahnya terhadap kekufuran, agar membantunya dan memenuhi hajatnya; (setelah itu) syetan berlepas diri daripadanya, sebagaimana ia berlepas diri dari orang-orang yang setia padanya (ketika di dunia) di neraka, dan syetan berkata kepada mereka, *"Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu."* (Ibrahim: 22). Syetan memberikan seburuk-buruk sumber kejahatan, lalu ia berlepas diri sama sekali daripadanya.

Para ulama memperbincangkan tentang ucapan musuh Allah, *"Sesungguhnya aku takut kepada Allah.* "Qatadah dan Ibnu Ishaq berkata,

*) Yaitu seorang ahli ibadah yang bernama Barshisha. Kisahnya terdapat di antara kisah-kisah Bani Isra'il. Kisahnya disebutkan dalam banyak tafsir, padahal kisah itu tidak benar!

"Musuh Allah itu berkata jujur dalam ucapannya, *'Sesungguhnya aku dapat melihat apa yang kamu sekalian tidak dapat melihatnya',* tetapi ia berdusta saat berkata, *'Sesungguhnya aku takut kepada Allah.'* Demi Allah, ia tidak takut kepada Allah, tetapi ia mengetahui bahwa dirinya tidak memiliki kekuatan sama sekali di hadapan-Nya, tidak pula dapat menolak, maka ia pun membiarkan mereka. Demikian kebiasaan musuh Allah terhadap orang yang mentaatinya."

Segolongan lain berpendapat, "Syetan itu hanya takut siksaan Allah di dunia, sebagaimana orang kafir atau orang berdosa takut dibunuh atau dihukum karena dosanya. Jadi takut di situ, bukan takut terhadap siksa Allah kelak di akhirat." Pendapat terakhir inilah yang lebih benar, dan takut yang dimaksud tidak mengharuskan adanya iman dan keselamatan. Atha' berkata, "Maksud ucapan syetan itu adalah sesungguhnya aku takut kepada Allah, jika ia membinasakanku bersama orang yang binasa. Jadi, takutnya di sini adalah takut dari kebinasaan di dunia, sehingga takut seperti ini tidak ada manfaatnya."

Menakut-nakuti Orang-orang Beriman

Di antara tipu daya musuh Allah adalah ia menakut-nakuti orang-orang beriman melalui laskar dan pengikut-pengikutnya. Maka mereka tidak mengajaknya berjihad, tidak memerintahkan mereka kepada yang ma'ruf dan tidak mencegah mereka dari yang mungkar. Dan ini adalah di antara tipu daya syetan yang paling besar terhadap orang-orang beriman. Allah mengabarkan hal ini dalam firman-Nya,

إِنَّمَا ذَٰلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَآءَهُ، فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿آل عمران: ١٧٥﴾

"Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syetan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku jika kamu benar-benar orang yang beriman." (Ali Imran: 175).

Yukhawwifu awliyaa'ah dalam ayat di atas menurut semua ahli tafsir berarti menakut-nakutimu dengan kawan-kawannya. Qatadah berkata, "Ia membesar-besarkan mereka (kawan-kawannya) di dalam hatimu. Oleh sebab itu Allah befirman, *'Karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman.'* Maka setiap kali iman hamba bertambah kuat maka setiap itu pula hilang rasa takutnya kepada kawan-kawan syetan. Sebaliknya,

setiap kali imannya melemah, setiap itu pula bertambah kuat ketakutannya kepada mereka."

Dan di antara tipu dayanya juga adalah, ia senantiasa menyihir akal sehingga bisa memperdayanya, dan tak seorang pun yang dapat selamat dari sihirnya kecuali orang yang dikehendaki Allah. Ia mengelabui manusia sehingga menganggap baik perbuatan yang membahayakannya, bahkan begitu diperdayanya sehingga ia menganggap perbuatan yang membahayakan itu sebagai sesuatu yang paling bermanfaat. Sebaliknya, syetan menjauhkannya dari perbuatan yang paling bermanfaat baginya, bahkan dikelabuinya hingga ia mengira bahwa itu sebagai perbuatan yang membahayakannya.

La ilaaha illallah, berapa banyak manusia yang telah terkena fitnah sihir ini. Dan berapa banyak ia telah menghalangi dirinya dari hatinya, dari Islam, iman dan ihsan? Berapa banyak kebatilan yang nyata, lalu ia ditampakkan dalam sebuah bentuk yang dianggap baik. Sebaliknya, berapa banyak kebenaran yang dilecehkan, bahkan ditampakkan dalam suatu bentuk yang keji? Betapa banyak hiasan-hiasan palsu oleh para ahli kritik? Betapa laris penipuan oleh orang-orang yang mengerti? Maka syetan itulah yang menyihir segenap akal sehingga melemparkan pemiliknya pada berbagai macam hawa nafsu dan pendapat-pendapat yang berserakan, lalu bersama mereka, syetan melalui setiap jalan kesesatan. Selanjutnya melemparkan mereka pada kebinasaan di atas kebinasaan. Kemudian ia membuat mereka menganggap baik menyembah berhala-berhala, memutuskan tali persaudaraan, mengubur anak perempuan hidup-hidup, menikahi ibu sendiri, lalu menjanjikan mereka kemenangan mendapatkan surga melalui kekufuran, kefasikan dan kemaksiatan. Syetan menampakkan syirik pada mereka sebagai bentuk pengagungan. Sedangkan kufur terhadap sifat-sifat Allah, ketinggian-Nya, kalam-Nya dan kitab-kitab-Nya ia tampakkan sebagai bentuk penyucian pada-Nya. Lalu meninggalkan *amar ma'ruf nahi munkar* ditampakkan sebagai wujud kecintaan dan kasih sayang terhadap sesama manusia, manifestasi dari akhlak yang baik dengan mereka serta realisasi amal dari firman-Nya, *"Jagalah dirimu."* (Al-Ma'idah: 105)."> Kemudian berpaling dari apa yang dibawa Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ditampakkan sebagai bentuk *taklid* dan merasa cukup terhadap

*) Abu Daud (2338), At-Tirmidzi (2169), Ibnu Majah (4005), Nasa'i dalam *Al-Kubra*, sebagaimana dalam *Tuhfatul Asyraf* (5/303), Ahmad (1/2,5,7,9), Abu Ya'la (128), Ibnu Hibban (1837), Al-Marwazi dalam *Musnad Abi Bakar* (no. 86) telah meriwayatkan dari jalan Isma'il Ibn Abi Khalid dari Qais bin Abi Hazim dari Abu Bakar akan kisah tentang dirinya, di dalamnya terdapat keterangan yang menjelaskan makna ayat ini secara benar. Dan *sanad-nya* adalah *shahih.*

ucapan orang yang lebih mengerti di antara mereka. Bersikap munafik dan plin-plan dalam masalah agama ditampakkan sebagai suatu kecerdikan akal yang dinamis di tengah-tengah manusia.

Dia adalah teman kedua orangtua kita saat dikeluarkan dari surga, dan teman Qabil*' saat membunuh saudaranya, teman kaum Nuh saat mereka ditenggelamkan, teman kaum 'Aad saat mereka dibinasakan dengan angin puting beliung, teman kaum Shalih saat mereka dibinasakan dengan satu teriakan, teman umat Luth ketika mereka ditenggelamkan ke bumi lalu dilempari bebatuan, teman Fir'aun dan kaumnya saat mereka disiksa dengan siksaan yang membinasakan, teman para penyembah anak sapi saat terjadi pada mereka apa yang terjadi, teman orang-orang kafir Quraisy saat mereka diseru pada masa perang Badar, dan teman setiap orang yang binasa dan terkena fitnah.

Tipu Dayanya terhadap Adam dan Hawwa'

Awal tipu daya dan makarnya adalah penipuannya terhadap Adam dan Hawwa' dengan sumpah palsu; bahwa ia adalah orang yang memberi nasihat kepada keduanya, dan bahwa ia hanya menginginkan kekekalannya di surga. Allah befirman,

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْءَاتِهِمَا وَقَالَ
مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَٰذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ
الْخَالِدِينَ وَقَاسَمَهُمَا إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ فَدَلَّاهُمَا بِغُرُورٍ ﴿الأعراف:
٢٠-٢٢﴾

"Maka syetan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya dan syetan berkata, Tuhan kamu tidak melarangmu dari mendekati pohon ini melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga). Dan dia (syetan) bersumpah kepada keduanya, 'Sesungguhnya saya adalah termasuk orang yang memberi nasihat kepada kamu berdua', maka

*) Saya telah memberikan *ta'liq* dalam *Al-Muntaqa An-Nafis* (hal. 28) bahwa nama tersebut tidak ada di dalam Al-Qur'an, juga tidak dalam hadits-hadits *shahih*, ia hanyalah dari kisah *Isra'iliyat.* Kemudian lihat pula *taliq* yang diberikan oleh syaikh kami (Al-Albani) terhadap kitab *Bidayatus Saul* (hal. 70-72) oleh *Al-'lzz bin Abdis Salam,* demikian pula *Mu'jamul Manahi Al-Lafzhiyyah* (hal. 259) oleh Syaikh Bakar Abu Zaid.

syetan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya." (Al-A'raaf: 20-22).

Al-Waswasah (bisikan) adalah pembicaraan had dan suara yang perlahan. Seseorang disebut *muwaswis* karena hatinya membisiki kepadanya.

Allah befirman,

﴿وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ﴾ ق: ١٦

"Dan kami mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya." (Qaaf: 16).

Musuh Allah itu mengerti, jika keduanya memakan (buah) pohon itu, niscaya akan tampaklah aurat keduanya, sebab perbuatan tersebut adalah maksiat, dan maksiat mengoyak tabir antara Allah dan hamba-Nya. Ketika keduanya melakukan maksiat maka terkoyaklah tabir itu sehingga tampaklah aurat keduanya. Maksiat itu menampakkan aurat lahir dan batin. Karena itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihat dalam mimpinya, orang-orang pezina, laki-laki dan perempuan dalam keadaan telanjang dan terbuka aurat mereka. (Diriwayatkan Al-Bukhari dari Samurah bin Jundub).

Demikianlah, jika seorang laki-laki atau perempuan dilihat dalam mimpinya dalam keadaan terbuka auratnya, maka hal itu menunjukkan rusaknya agama orang itu.[1)] Seorang penyair berkata,

"Sesungguhnya aku, seakan-akan melihat orang yang tidak lagi punya malu, dan amanah di tengah manusia seakan seperti orang telanjang."

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menurunkan dua macam pakaian: Pakaian lahir yang menutupi aurat, dan pakaian batin yang berupa takwa. Takwa akan memperindah seorang hamba dan akan menutupinya. Sehingga, jika pakaian ini sirna dari dirinya maka menjadi terbukalah aurat batinnya. Sebagaimana auratnya yang lahiriah tampak terbuka dengan diambilnya pakaian yang menutupinya.

Kemudian Allah befirman,

"Tuhan kamu tidak melarangmu dari mendekati pohon inimelainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat." Maksudnya, Allah melarang kalian mendekati pohon itu karena ketidaksenangan-Nya kalian berdua menjadi malaikat, dan ketidaksenangan-Nya kalian tinggal di surga.

*) Untuk mengetahui secara mendetail tentang masalah tabir mimpi, silahkan membaca risalah saya *Tahqiqul Maram fir Ru'a walAhlam.*

Dari sini, syetan masuk kepada keduanya, setelah dia mengetahui bahwa keduanya menginginkan kelanggengan di surga. Dan inilah pintu perdayaan syetan yang paling agung, dan dari sanalah ia masuk kepada anak Adam. Sebab syetan bisa berjalan melalui aliran darah, hingga sampai ditemukan hatinya, lalu ia pun bercampur dengannya, ia pun menanyakan tentang kesukaan dan sesuatu yang diutamakannya. Jika syetan telah mengetahui hal tersebut maka dengan hal itulah ia meng-goda anak manusia, dan dari pintu itulah ia masuk kepada mereka.

Syetan juga mengajari teman-teman dan orang-orang yang setia padanya, jika ingin mewujudkan keinginan dan tujuan yang rusak ter-hadap sesama mereka hendaknya masuk melalui pintu yang mereka senangi dan cintai. Orang yang melalui pintu ini pasti tidak dikecewakan hajatnya. Sebaliknya, siapa yang masuk melalui selain pintu ini, maka pintu tersebut tertutup baginya dan jalan untuk mencapai maksud terhalang pula baginya.

Maka musuh Allah itu pun menguji kedua orangtua kita, Adam dan Hawwa'. Dan syetan merasakan keduanya ada kecenderungan dan keinginan kekal di surga yang penuh dengan kenikmatan yang abadi itu. Karena itu, syetan mengetahui bahwa ia tidak bisa masuk selain dari pintu ini. Maka, ia pun bersumpah dengan nama Allah bahwa dirinya adalah orang yang memberi nasihat, selanjutnya ia berkata,

مَانَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هٰـذِهِ الشَّجَرَةِ إِلاَّ أَنْ تَكُوْنَا مَلَكَيْنِ.

"Tuhan kamu tidak melarangmu dari mendekati pohon ini melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat."

Ibnu Abbas membaca *malikain**' (dengan baris *kasrah* pada *lam),* lalu beliau berkata, "Keduanya tidak menginginkan menjadi malaikat, tetapi menginginkan menjadi raja, maka syetan mendatanginya dari arah kerajaan tersebut."

Bacaan Ibnu Abbas di atas ditunjukkan dalam ayat lain,

قَالَ يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لاَ يَبْلَى ﴿طه: ١٢٠﴾

'la (syetan) berkata, 'Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon kekekalan dan kerajaan yang tidak akan binasa?" (Thalia: 120).

Adapun berdasarkan bacaan yang terkenal *(malakain,* malaikat) maka dipertanyakan, "Bagaimana mungkin musuh Allah itu menginginkan

*) Demikian menurut *qira'at* Yahya bin Abi Katsir dan Adh-Dhahhak, seperti disebutkan dalam tafsir *Al-Qurtkubi* (7/178).

Adam *Alaihis-Salam* menjadi malaikat dengan memakan (buah) pohon itu, padahal dia sendiri melihat malaikat itu tidak makan dan minum, dan Adam *Alaihis-Salam* tentu lebih mengetahui tentang Allah, dirinya dan tentang malaikat, sehingga tak mungkin berkeinginan menjadi malaikat dengan makan (buah) pohon itu, apalagi dengan sesuatu yang dilarang oleh Allah *Azza wa Jalla?"*

Jawabannya adalah bahwa Adam dan Hawwa' tidak menginginkan hal itu sama sekali, tetapi musuh Allah itu berdusta kepada keduanya, memperdayakan dan menipu keduanya, sehingga ia menamakan pohon tersebut dengan pohon kekekalan *(syajaratul khuldi),* dan ini adalah bentuk perdayaan dan makar yang paling awal, lalu daripadanya para pengikut syetan mewarisi dengan menamakan perkara-perkara yang diharamkan dengan nama-nama yang disenangi oleh orang,* maka mereka menamakan khamr dengan *ummul afrah* (ibu kesenangan),** riba dengan mu'amalah,***) bea cukai dengan hak negara, bahkan mereka menamakan kezaliman yang paling keji dan nista sebagai peraturan dan undang-undang, mereka menamakan kekufuran yang paling nyata yakni pengingkaran terhadap sifat-sifat Allah dengan penyucian Tuhan, dan juga majlis-majlis yang penuh kefasikan dengan majlis-majlis kebaikan.

Maka ketika syetan menamakan pohon itu dengan pohon kekekalan ia berkata, *"Tidaklah Tuhanmu melarang dari pohon tersebut kecuali karena Dia tidak menginginkan kamu makan daripadanya yang menyebabkan kalian kekal di surga, dan menyebabkan kalian tidak mati sehingga kalian menjadi seperti malaikat yang mereka itu tidak mati."* Dan sebelumnya *Adam Alaihis-Salam* tidak mengetahui kalau kelak dia akan mati, lalu ia menginginkan kekal di surga. Dan dengan ucapan serta sumpahnya atas nama Allah, serta begitu meyakinkannya musuh Allah tersebut di hadapan keduanya sebagai seorang yang memberi nasihat, terjadilah syubhat. Maka, berkumpullah antara syubhat dan syahwat, sehingga menjadikan keduanya terlelap lengah, dan musuh itulah yang

*) Ini adalah kaidah yang penting, saya telah membahas masalah penting ini dalam karya saya yang baru *Ad-Da'watu Ilallah baina At-Tajammu'Al-Hizbi wat Ta'awun Asy-Syar'i* (hal. 109-112), kini sedang dicetak. Saya jelaskan di dalamnya bahwa penamaan (kelompok) *(amal jama'i) (jam'iyah)* ataulainnya tidak akan mengeluarkan mereka dari hakikat dan kandungan yang sebenarnya.

**) Pada zaman sekarang mereka memiliki nama-nama yang aneh dan mengagumkan karena semakin banyaknya barang-barang haram, hal itu agar bisa melengahkan umat manusia. *"Padahal mereka itu tidaklah menipu kecuali mereka menipu diri mereka sendiri."*

***) Bandingkan dengan *ta'liq* saya atas *Tasyabbuhul Khasis* (hal. 43) oleh Imam Adz-Dzahabi.

memperingatkan keduanya.

Musuh Allah ini mewariskan tlpu daya jenis ini kepada kawan-kawan setianya saat menipu orang-orang beriman. Sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang munafik yang berkata kepada Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* saat mereka datang kepada beliau, *"Sesungguhnya kami bersaksi bahwa Engkau adalah utusan Allah."* (Al-Munafiqun: 2). Mereka menekankan pernyataannya dengan syahadat (ikrar) dan dengan *inna* (sesungguhnya) serta *lam ta'kid* (penegasan). Demikian juga firman Allah yang lain, *"Dan mereka (orang-orang munafik) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa sesungguhnya mereka termasuk golonganmu, padahal mereka bukanlah dari golonganmu."* (At-Taubah: 56).

Kemudian Allah befirman,

"Maka syetan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya." (Al-A'raaf: 22).

Abu Ubaidah berkata, "Maknanya syetan menghinakan dan membiarkan keduanya. Dan kata *dallaa* dalam ayat tersebut berasal dari *tadliyatud dalwi* yang berarti mengulurkan ember ke dalam sumur.

Muthrif bin Abdullah berkata, "Syetan itu berkata kepada keduanya, 'Sesungguhnya aku diciptakan sebelum kalian berdua, saya lebih berpengalaman dari kalian, karena itu ikutilah aku, niscaya aku tunjukkan', lalu syetan itu bersumpah kepada keduanya, dan dengan (membawa) nama Allah itulah seorang Mukmin (bisa) tertipu."

Qatadah berkata, "Sebagian ahli ilmu berkata, 'Siapa yang menipu kita dengan (membawa) nama Allah maka kita akan tertipu.' Sebab *'Seorang Mukmin adalah tehormat dan mulia, sedang seorang pendosa adalah penipu dan hina'."* *)

Dalam kitab *Shahih* (dikeluarkan oleh Al-Bukhari, Muslim dari Abu Hurairah) disebutkan, *"Bahwasanya ha bin Maryam Alaihis-Salam melihat seorang laki-laki mencuri, lalu beliau bertanya, Apakah Anda mencuri?' Orang itu menjawab, 'Tidak, demi Allah yang tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain-Nya.' Maka Al-Masih berkata, 'Aku beriman kepada Allah dan aku dustakan penglihatanku'."*

*) Dikeluarkan oleh Al-Bukhari dalam *Al-Adabul Mufrad* (418), Abu Daud (4790), Tirmidzi (1964), Hakim (1/43) dari jalan Bisyr bin Rafi' dari Yahya bin Abi Katsir dari Abi Salamah dari Abu Hurairah. Dan Bisyr adalah *dha'if,* tetapi ia diikutkan, demikian seperti yang saya jelaskan dalam *Al-ltmam* (9107), dan hadits ini *hasan.*

Sebagian orang memberikan takwil bahwa saat bersumpah di hadapan Al-Masih, orang itu telah dibolehkan mengambil barang tersebut dan Al-Masih mengira itu adalah barang curian. Hanya saja takwil ini terlalu dipaksakan. Sebab dalam hati Al-Masih *Alaihis-Salam,* Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah lebih besar dan lebih agung untuk sekedar dibuat sumpah dusta. Dan ketika pencuri itu bersumpah kepadanya, maka persangkaan buruknya berputar antara kepada pencuri tersebut dengan kepada penglihatannya sendiri, lalu ia mengembalikan persangkaan buruknya kepada penglihatannya, sebab orang itu bersungguh-sungguh dalam sumpahnya, sebagaimana *Adam Alaihis-Salam* mengira kebenaran iblis saat ia bersumpah kepadanya dengan nama Allah *Azza wajalla,* lalu ia pun berkata, "Aku tidak mengira seorang pun yang bersumpah dengan nama Allah, dan ia berdusta."

Antara Berlebih-lebihan dan Meremehkan

Di antara tipu daya syetan yang menakjubkan adalah ia menguji nafsu manusia, manakah yang lebih dominan, kekuatan untuk maju dan berani atau kekuatan menolak, diam dan kehinaan?

Jika ia melihat yang dominan pada nafsu adalah diam, statis dan kehinaan, maka ia berusaha melemahkan keinginan dan kemauannya terhadap apa yang diperintahkan, ia menjadikan orang itu beranggapan berat terhadapnya, sehingga ia mudah meninggalkan perintah itu, bahkan hingga meninggalkannya sama sekali, atau paling tidak malas dan meremehkan hal tersebut.

Tetapi jika ia melihat yang dominan padanya adalah keinginan untuk maju dan motivasi kuat maka ia menjadikan perintah yang dilakukan itu terasa masih sedikit, sehingga dianggap masih kurang, lalu perlu ditingkatkan lagi dan ditambah. Sehingga golongan yang pertama meremehkan dan yang kedua berlebih-lebihan. Sebagaimana dikatakan oleh sebagian *salaf,* "Tidaklah Allah memerintahkan suatu perintah, kecuali syetan memiliki dua bujukan, baik kepada meremehkan dan menganggap enteng atau membujuknya kepada berlebih-lebihan dan melampaui batas, syetan tidak mempedulikan dengan yang mana ia beruntung."

Kebanyakan manusia terjerumus pada dua lembah ini kecuali sebagian kecil saja dari mereka; yang pertama adalah lembah meremehkan dan menganggap enteng dan yang kedua adalah lembah berlebih-lebihan dan melampaui batas. Ironinya, sedikit sekali orang yang tetap tegak pada jalan Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para sahabatnya.

Ada kaum yang meremehkan masalah kewajiban bersuci, tetapi sebagian kaum yang lain berlebih-lebihan hingga sampai mengeluarkan semua apa yang ada di tangannya dan menjadi beban bagi manusia.

Sebagian kaum meremehkan urusan kebutuhan makan, minum dan pakaian sehingga membahayakan badan dan had mereka. Sebaliknya ada kaum yang berlebih-lebihan dalam hal yang sama, sehingga membahayakan hati dan badan mereka.

Sebagian kaum meremehkan hak para nabi dan ahli waris mereka (ulama) bahkan hingga mereka membunuhnya, tetapi ada kaum lain yang melampaui batas terhadap mereka hingga sampai menyembah mereka.

Sebagian kaum meremehkan dalam hal mempergauli manusia, mereka mengasingkan diri dari manusia hingga dalam hal-hal ketaatan seperti shalat Jum'at, jama'ah, jihad dan mencari ilmu. Sebaliknya ada yang melampaui batas dalam hal pergaulan sampai mereka mempergauli manusia dalam kezaliman, kemaksiatan dan dosa.

Sebagian kaum menolak mencari ilmu yang bermanfaat, tetapi ada yang melampaui batas hingga menjadikan ilmu semata sebagai tujuannya tanpa mengamalkan ilmu itu sendiri.*[1]

Sebagian kaum meremehkan hingga hanya memakan rumput serta makanan ternak lainnya dan bukan makanan manusia, sebaliknya ada yang berlebih-lebihan hingga mereka memakan barang yang haram.

Sebagian kaum meremehkan sehingga menganggap baik meninggalkan Sunnah Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hal pernikahan, lalu ia pun membencinya sama sekali, sebaliknya ada yang berlebih-lebihan sehingga mereka sampai melakukan hal-hal yang diharamkan.

Sebagian kaum meremehkan hingga bersikap keras kepada orang-orang yang taat menjalankan perintah agamanya, orang-orang shalih serta berpaling dari mereka dan tidak mau memenuhi hak-hak mereka, sebaliknya sebagian kaum berlebih-lebihan hingga menyembah mereka selain menyembah Allah.

Sebagian kaum meremehkan hingga melarang menerima perkataan para ahli ilmu serta agar berpaling sama sekali daripadanya, sebaliknya sebagian lain melampaui batas hingga mereka menjadikan halal apa yang dihalalkan oleh mereka dan haram apa yang diharamkan oleh mereka, mereka mendahulukan perkataan para ahli ilmu tersebut atas

*) Ya Allah, selamatkanlah kami dari yang demikian, selamatkanlah kami dari yang demikian.

Sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang benar dan jelas.*

Sebagian kaum meremehkan hingga mengatakan bahwa Allah tidak kuasa atas perbuatan hamba-hamba-Nya, sebaliknya sebagian kaum berlebih-lebihan hingga mengatakan bahwa mereka tidak mampu melakukan suatu perbuatan apa pun. Allahlah –menurut pandangan mereka-yang melakukan berbagai perbuatan manusia itu secara hakiki, perbuatan itu perbuatan-Nya, bukan perbuatan mereka dan hamba tidak memiliki kuasa atau perbuatan apa pun.

Sebagian kaum meremehkan hingga mengatakan bahwa sesungguhnya Tuhan semesta alam tidaklah berada di dalam makhluk-Nya, tidak pula jauh dari mereka, tidak di atas, di bawah, di belakang, di depan, di samping kanan atau di samping kiri mereka. Sebaliknya sebagian kaum melampaui batas hingga mengatakan bahwa Allah berada di setiap tempat dengan Dzat-Nya, sebagaimana angin yang berada di setiap tempat.**

Sebagian kaum meremehkan hingga mengatakan bahwa Tuhan tidak befirman meskipun dengan hanya satu kalimat, tetapi sebagian melampaui batas hingga mengatakan bahwa Dia masih tetap abadi dan azali befirman,

"Hai iblis, apakah yang menghalangimu sujud kepada yang telah Kuciptakan dengan kedua Tangan-Ku?" (Shaad: 75).

Dan beiirman kepada Musa *Alaihis-Salam,*

"Pergilah kepada Fir'aun." (Thaha: 24).

Firman ini -menurut mereka- masih tetap disampaikan dan terdengar daripada-Nya, sebagaimana sifat *hayat yang* senantiasa melekat pada-Nya.

Sebagian kaum berkata bahwa sesungguhnya Allah tidak memberi syafa'at kepada seorang pun, serta tidak pula mengasihi seseorang karena syafa'at orang lain, sebaliknya ada sebagian kaum yang menyangka bahwa ada makhluk yang bisa memberi syafa'at di sisi-Nya tanpa seizin-Nya, sebagaimana orang yang memiliki kedudukan memberi syafa'at (perantaraan, pertolongan) di sisi raja atau sejenisnya.

Sebagian kaum meremehkan hingga berkata bahwa iman orang yang paling fasik dan paling zalim sama dengan iman Jibril dan Mika'il,

*) Yang benar adalah pertengahan antara keduanya, sebab perkataan ahli ilmu adalah wasilah untuk memahami *nash-nash* Al-Kitab dan As-Sunnah. Jika terdapat perselisihan antara pendapat mereka dengan salah satu wahyu tersebut, maka yang diamalkan dan yang diberlakukan adalah Al-Kitab dan As-Sunnah.

**) Yang benar, dan tak mungkin dibantah adalah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berada di atas langit, di atas 'Arsy-Nya dan berada di atas semua makhluk-Nya.

apalagi dengan Abu Bakar dan Umar. Sebaliknya sebagian kaum melampaui batas hingga mengeluarkan mereka dari Islam karena satu perbuatan dosa besar.*'

Sebagian mereka menafikan dan membatalkan hak-hak nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya, tetapi sebagian lain melampaui batas sehingga mereka menyamakan dan menyerupakan-Nya dengan makhluk.

Sebagian kaum meremehkan sehingga memusuhi *Ahlul Bait* Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* membunuh mereka serta menghalalkan kehormatan mereka, namun sebagian kaum lagi berlebih-lebihan terhadap mereka sehingga mereka mengira bahwa *Ahlul Bait* tersebut memiliki keistimewaan-keistimewaan *nubuwah,* misalnya *maksum* (terbebas dari dosa) atau lainnya, bahkan mungkin ada yang mengira mereka memiliki sifat *Uluhiyah.'***

Orang-orang Yahudi meremehkan hak Al-Masih sehingga mereka mendustakan dan menfitnahnya berikut ibunya dengan sesuatu yang Allah mensucikan mereka daripadanya. Sebaliknya orang-orang Nasrani melampaui batas sehingga mereka menjadikannya sebagai putera Allah, bahkan sebagai Tuhan yang disembah bersama Allah.

Sebagian kaum meremehkan sehingga menafikan sebab, kekuatan, tabi'at dan naluri, di sisi lain ada kaum yang melampaui batas sehingga menjadikannya sebagai perkara yang mesti dan harus, yang tak mungkin diubah dan diganti, bahkan mungkin sebagian dari mereka ada yang menjadikannya memiliki pengaruh secara sendirinya.

Sebagian kaum ada yang meremehkan yakni menyembah dengan (mengenakan) barang-barang najis, mereka adalah orang-orang Nasrani dan yang sebangsanya, tetapi sebagian kaum ada yang dipenuhi oleh was-was hingga was-was itu membelenggu mereka, mereka adalah orang-orang sejenis Yahudi.

Sebagian kaum meremehkan hingga berhias untuk manusia dan menampakkan amal serta ibadahnya supaya mereka dipuji, tetapi sebagian kaum melampaui batas sampai menampakkan hal-hal yang jelek dan amal perbuatan yang buruk sehingga menjatuhkan kehormatan mereka di hadapan manusia, kelompok ini menamakan diri mereka dengan Al-Malamatiyah.***

*) Seperti *jama'ah takfir* dan *hijrah* pada zaman sekarang yang mereka itu adalah orang-orang bodoh. Mereka menghafal beberapa kalimat yang selalu mereka ulang-ulang seperti burung beo tanpa mereka pahami dan sadari akan maknanya. Tetapi sebagian dari orang-orang yang ikhlas dari mereka ada yang Allah selamatkan, sehingga mereka kembali kepada jalan kebenaran.

**) Sebagian kelompok Rawafidh melakukan lebih dari itu.

***) Mereka adalah dari kelompok sufi batiniah.

Sebagian kaum meremehkan hingga menganggap enteng perbuatan hati dan tak mau mempedulikannya, bahkan mereka menganggapnya terlalu mengada-ada, namun sebagian lain melampaui batas hingga hanya membatasi pandangan dan amal mereka pada amalan hati, dan tak mempedulikan terhadap perbuatan anggota badan.

Ini adalah bab yang amat luas sekali, seandainya kita telusuri lebih jauh, niscaya akan merupakan pembahasan yang panjang sekali, di sini kita hanya mengisyaratkannya saja.

Pendapat dan Hawa Nafsu

Termasuk tipu daya dan makar syetan yaitu perkataan yang batil, pendapat-pendapat yang rendah dan hayalan-hayalan yang bertentangan yang itu semua merupakan pemikiran sampah serta buih tak berguna yang dituangkan oleh hati yang gelap dan penuh keraguan, yang menyamakan antara yang hak dengan yang batil, dan yang salah dengan yang benar.

Dengan pemikiran-pemikiran tersebut gelombang syubhat menjadi saling bertabrakan, gelapnya hayalan-hayalan pun semakin pekat, yang menjadi sarananya adalah kata si Fulan dan si Fulan, juga keragu-raguan dan membikin ragu, memperbanyak perdebatan, tidak ada keyakinan yang mereka dapatkan sebagai sandaran, juga tidak ada keyakinan yang sesuai dengan kebenaran tempat mereka kembali, sebagian mereka mempengaruhi yang lain dengan ucapan-ucapan yang memperdayakan, dan untuk itu mereka tak segan-segan menjauhi Al-Qur'an, berpendapat menurut selera nafsunya, maka mereka mengucapkan kata-kata mungkar dan dusta, dan dalam keraguannya mereka buta, dalam kebingungannya mereka terus ragu-ragu, mereka melemparkan Kitabullah di belakang punggung mereka, seakan-akan mereka tidak mengetahui, mereka mengikuti apa yang dibacakan oleh syetan-syetan melalui lisan orang-orang sesat terdahulu, kepada orang-orang itulah mereka memutuskan perkaranya, dan atas dasar orang-orang itu pula mereka saling berselisih, mereka menjauhi dalil, mengikuti hawa nafsu kaum yang telah sesat terlebih dahulu dan telah menyesatkan banyak orang, sungguh mereka benar-benar tersesat dari jalan yang lurus.

Bersandar kepada Akal

Di antara tipu daya syetan yang lain untuk mengeluarkan manusia dari ilmu dan agama adalah ia menyulutkan pendapat bahwa firman Allah dan sabda Rasul-Nya hanyalah teks-teks verbal yang tidak mengandung keyakinan (kepastian). Selanjutnya syetan membisikkan bah-

wa hasil pemikiran yang pasti dan dalil-dalil yang meyakinkan hanyalah terdapat dalam metode filsafat dan para ahli kalam. Sehingga mereka pun terhalangi dari mengambil petunjuk dan keyakinan melalui cahaya Al-Qur'an, selanjutnya syetan membelokkan mereka pada logika Yunani, serta berbagai apa yang mereka miliki dari pengakuan-pengakuan dusta yang telanjang dari dalil. Syetan berkata kepada mereka bahwa itu adalah khazanah ilmu yang telah diuji oleh berbagai macam pemikiran, dan telah melalui ratusan abad dan zaman.

Perhatikanlah, betapa halus perdayaan dan makar syetan, hal yang kemudian mengeluarkan mereka dari iman, sebagaimana seseorang mengeluarkan seutas rambut dari adonan terigu.

Keanehan Orang-orang Sufi

Termasuk perdayaan syetan adalah berbagai keanehan dan kehancuran yang dilemparkannya kepada orang-orang sufi bodoh. Hal-hal itu dibungkusnya dalam bentuk *mukasyafah* (penyingkapan) terhadap hayalan-hayalan, sehingga menjerumuskan mereka ke dalam berbagai kebatilan dan kesesatan, membukakan untuk mereka pintu-pintu dakwaan yang besar, lalu membisikkan kepada mereka bahwa di balik ilmu ada jalan yang jika mereka lalui akan membuat mereka memperoleh *mukasyafah* secara nyata, dan membuat mereka tak lagi memerlukan serta terikat dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Selanjutnya syetan menjadikan mereka menganggap baik *riyadhah* (latihan) jiwa dan penyucian akhlak, tetapi dengan membenci dan keras terhadap penduduk dunia, para pemimpin, ahli fiqh dan para ulama. Mereka mengosongkan hati dari segala sesuatu, lalu daripadanya mereka mengambil kebenaran dengan tanpa melalui belajar. Maka tatkala ia telah kosong dari ilmu yang dibawa oleh Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, syetan lalu mengukirkan dalam hatinya sesuai dengan kesiapan hati itu untuk menerima berbagai kebatilan. Dan syetan mengkhayalkan hal itu pada jiwanya sehingga ia menjadi seakan suatu kenyataan yang kasat mata. Jika para ahli waris Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengingkarinya, mereka menjawab, "Kalian hanya memiliki ilmu zhahir, sedangkan kami memiliki *mukasyafah* batin, kalian hanya memahami syariat yang zhahir, sedangkan kami memiliki hakikat batin, kalian hanya tahu kulitnya, sedangkan kami mengetahui isinya."*[1]

*) Banyak para pengikut kelompok-kelompok modern yang mengingkari *Ahlus-Sunnah* dan para da'i tauhid karena mereka berpegang teguh kepada dakwah untuk menghilangkan bid'ah dan menolak *khurafat.* Para pengikut kelompok-kelompok modern itu mengira bahwa berbagai dakwah tersebut hanyalah kulit dan simbol, padahal

Jika hal-hal tersebut telah melekat kuat dalam hati mereka, maka semua itu akan mampu menanggalkan Al-Qur'an dan As-Sunnah dari diri mereka, sebagaimana malam menanggalkan siang. Lalu mereka akan berperilaku berdasarkan khayalan-khayalan mereka, dan syetan memperdaya mereka untuk mempercayai bahwa hal-hal itu adalah tanda-tanda kebenaran, dan bahwa ia dari Allah, sebagai suatu ilham dan *ma'rifat.* Ia tidak lagi dicocokkan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, ia langsung diterima tanpa *reserve.*

Padahal semua itu bukan dari Allah, berbagai khayalan dan kedunguan itu yang membukakan adalah syetan. Lalu, semakin mereka bertambah jauh dan berpaling dari Al-Qur'an serta apa yang dibawa oleh rasul maka terbukanya hal-hal tersebut buat mereka semakin lebar.

Menganggap Baik Perbuatan Mungkar

Termasuk tipu daya dan makar syetan adalah ia mengajak manusia untuk bersikap baik, senang dan berseri-seri terhadap berbagai bentuk dosa dan kemaksiatan. Karena itu, ia akan berpaling dan bermuka masam serta menekuk wajah terhadap orang yang tidak rela terhadap kejahatannya. Maka musuh menjadi baik karena ia diberi muka ceria, berseri-seri dan kata-kata yang manis, sehingga terjalinlah ikatan. Dan ketika orang itu ingin melepaskan diri dari musuhnya, ia tak mampu. Demikianlah, musuh terus berupaya sampai mendapatkan hajat yang diperlukannya. Maka dalam hal ini, syetan masuk kepada manusia melalui pintu perilaku yang baik dan keceriaan wajah.

Karena hal ini, maka para ahli tentang hati menganjurkan agar setiap hamba berpaling dari ahli bid'ah, tidak usah mengucapkan salam kepada mereka, tidak perlu menampakkan wajah ceria, bahkan agar tidak menemui mereka kecuali dengan menekuk wajah dan berpaling.*'

yang esensi -menurut pandangan mereka- adalah isi (subtansinya). Tetapi apakah yang mereka maksud dengan substansi menurut dakwaan mereka itu? Ia tidak lain adalah pendapat-pendapat subyektif yang tidak berguna sama sekali. Jadi, mereka tidak mentaati kulitnya, juga tidak terhadap substansi yang mereka gembar-gemborkan. Imam Al-'Izz bin Abdussalam dalam *Fatawihi* (hal. 71-72) memiliki perkataan yang amat bagus dalam mengkritik dan membatalkan dakwaan dusta tersebut. Silahkan pembaca merujuk padanya.

*) Demi Allah, ini adalah obat yang mujarab untuk mereka. Dengan disikapi seperti ini mereka akan mengetahui kebatilan mereka, dan karenanya pula mereka akan mengerti bahwa mereka telah tertipu. Imam As-Suyuti memiliki *risalah Az-Za;ru bil Hajri,* dan Ustadz Abu Bakar Abu Zaid menulis kitab *Hajrul Mubtadi'* serta saudara kita Masyhur Hasan juga memiliki karya berjudul *Al-Hajrufil Kitabi was Sunnah,* di samping masih banyak karya-karya lain dalam tema sejenis.

Mereka juga menganjurkan hal yang sama saat bertemu dengan orang-orang yang ditakutkan fitnah dari mereka seperti wanita dan pemuda yang tampan. Mereka berkata, "Manakala engkau menampakkan putihnya gigimu kepada wanita atau anak-anak tampan maka mereka akan menampakkan (fitnah) yang ada pada mereka, tetapi manakala engkau menemui mereka dengan muka masam maka engkau telah terjaga dari kejahatan mereka."*'

Lalu, termasuk tipu daya syetan adalah ia menganjurkanmu menemui orang-orang miskin dan mereka yang membutuhkan dengan muka masam, tidak dengan keceriaan dan muka yang berseri-seri, agar mereka tidak mengharapkan darimu, agar mereka tidak melonjak kepadamu, sehingga kewibawaanmu akan hancur dalam hati mereka. Sebab syetan menginginkan agar engkau tidak mendapatkan doa mereka yang baik, tidak pula kecenderungan hati dan kecintaan mereka kepadamu. Maka syetan menyuruhmu berperilaku buruk terhadap mereka, melarangmu ceria dan berseri-seri bersama mereka, juga mencegahmu berakhlak baik terhadap mereka, agar ia membukakan untukmu pintu kejahatan dan menutup bagimu pintu kebaikan.

Menganggap Diri Mulia

Termasuk makar syetan yaitu ia menyuruhmu menganggap dirimu mulia dan senantiasa menjaga perasaan itu pada dirimu, dan itu dengan meremehkan dan merendahkan keridhaan Tuhan, dari soal berjihad melawan orang-orang kafir dan munafik, memerintahkan orang-orang pendosa dan zalim berbuat baik dan melarang mereka berbuat mungkar. Syetan mengelabuimu bahwa hal-hal tersebut akan mencampakkan dirimu kepada kehinaan, penguasaan musuh terhadap dirimu serta melecehkanmu. Dari situ maka akan hilanglah kepangkatanmu, dan engkau tak akan lagi diterima serta suaramu tak akan pula didengar.

Maka syetan memerintahkanmu meremehkan masalah tersebut, sebab di situlah -menurut syetan- terdapat maslahat bagi kemuliaan dirimu sekaligus yang menjaga kemuliaan itu. Sebagaimana ia juga memerintahkanmu agar merendahkan diri dan menghinakan diri di hadapan para pemimpin dan penguasa, sebab dengan begitu -menurut syetan- engkau akan menjadi mulia, kedudukanmu akan ditinggikan karena sikapmu yang merendahkan diri itu, dan untuk itu ia mengingatkanmu dengan ungkapan penyair,

"Aku hinakan diriku di hadapan mereka untuk meninggikan derajatku dengannya.

*) Anda menjadi jauh dari kebinasaan.

Seseorang tak akan dimuliakan kecuali dengan menghinakan dirinya."

Padahal penyair itu keliru, sebab hal itu tidak akan terwujud kecuali jika menghinakan diri itu hanya untuk Allah semata. Sebab setiap kali hamba menghinakan dirinya di hadapan Allah maka setiap itu pula Allah memuliakan dan mengangkat derajatnya. Berbeda dengan makhluk, jika engkau menghinakan diri kepadanya maka engkau telah merendahkan dirimu di hadapan Allah dan di hadapan para kekasih-Nya, dan engkau pun menjadi hina dina.*'

Mengasingkan Diri dari Manusia

Di antara tipu daya syetan yang lain yaitu ia menyuruh orang agar senantiasa diam di masjid, di tempat khusus orang-orang miskin, di mushalla pribadi, di pemakaman. Syetan memerintahkan agar orang itu selalu menetap di sana dan melarangnya keluar daripadanya. Syetan berkata kepadanya, "Jika engkau keluar kepada manusia maka engkau hinakan dirimu di hadapan mereka, kehormatanmu akan jatuh dalam pandangan mereka, lalu wibawamu akan hilang dari segenap hati mereka. Dan mungkin, dalam perjalananmu menuju manusia engkau melihat kemungkaran, sementara musuh telah memiliki maksud-maksud jahat terselubung daripadanya. Seperti menimbulkan sifat sombong, meremehkan manusia, yang konon dengan dalih untuk menjaga syariat dan menegakkan kepemimpinan. Demikianlah yang terjadi jika engkau bergaul dengan manusia. Akhirnya, ia hanya ingin dikunjungi dan tak mau mengunjungi, orang-orang datang kepadanya dan ia tidak pernah datang kepada mereka. Ia senang dengan kedatangan pada penguasa kepada dirinya, serta berkumpulnya orang-orang di sisinya, juga senang karena tangannya dicium. Akhirnya ia meninggalkan hal-hal wajib dan sunat serta sesuatu yang bisa mendekatkan diri kepada Allah, dan ia mengganti semua itu dengan apa-apa yang membuat manusia mendekatkan kepada dirinya. **

Padahal Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* sering keluar ke pasar seraya membawa pakaian untuk dijual atau membeli yang lain. Suatu ketika, Abdullah bin Salam *Radhiyallahu Anhu* berlalu sedang di atas kepalanya

*) Maka hendaknya merenungkan hal ini orang-orang yang terpedaya dengan dunia dan berbagai hiasan, pangkat, kursi dan kedudukannya. Mereka menipu diri mereka sendiri dan menganggap hal itu mereka lakukan demi agama, demikian anggapan mereka, *laa haula walaa quwwata illaa billaah*.

**) Diriwayatkan Thabrani dalam *Al-Kabir* dan *sanad-nya hasan.* Demikian dikatakan Al-Haitsami dalam *Al-Mujamma'* (1/99), lalu dalam *Al-Mustadarak* (3/416). Dalam bab yang sama terdapat riwayat dari beberapa sahabat secara *marfu'*. Lihat *Al-Itmam* (17245).

terdapat satu ikatan kayu bakar. Seseorang bertanya, "Mengapa engkau lakukan ini, sementara Allah telah menganugerahimu kekayaan yang banyak?" la pun menjawab, "Dengan hal ini aku ingin menolak perasaan sombong, sungguh aku mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Tidak akan masuk surga hamba yang di dalam hatinya terdapat seberat atom dari perasaan sombong.*" *)

Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* juga membawa kayu bakar dan beberapa keperluan lainnya, padahal waktu itu ia menjabat sebagai gubernur Madinah, dan saat itu ia berkata, "Lapangkanlah jalan untuk gubernur kalian, lapangkanlah jalan untuk gubernur kalian."

Suatu hari, saat menjabat sebagai khalifah Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu,* berjalan kaki untuk suatu keperluan, hingga ia kelelahan. Lalu ia melihat seorang pemuda menunggang khimar. Umar pun berkata kepadanya, "Hai pemuda, bawalah aku, aku benar-benar kelelahan." Pemuda itu pun langsung turun dari kendaraannya seraya berkata, "Naiklah wahai Amirul Mukminin!" Umar menjawab, 'Tidak, naiklah Anda dan aku menumpang di belakangmu." Akhirnya Umar menunggang kendaraan di belakang pemuda itu, sampai masuk kota Madinah dan orang-orang melihatnya.

Mengagungkan Diri Sendiri

Termasuk tipu daya syetan adalah ia membujuk manusia agar mencium tangan orang lain, memujinya, meminta doa kepadanya atau yang sejenisnya, sehingga ia menganggap dirinya tehormat dan merasa ta'jub dengan kedudukannya. Bahkan seandainya dikatakan padanya, "Anda adalah salah satu *autad* (pasak) ** bumi. Dengan Anda berbagai bencana makhluk dapat dihalau", niscaya dia mengira itu benar. Bahkan mungkin dikatakan tentangnya, "Orang itu dijadikan *wasilah* (perantara) kepada Allah dan dengan kehormatannya, orang-orang memohon kepada Allah, lalu Allah mengabulkan hajat mereka." Lalu hal itu masuk dalam hatinya, dan ia senang serta mengira hal itu benar adanya. Padahal semua itu adalah bencana baginya. Sampai-sampai jika ia melihat salah seorang dari manusia berlaku kasar padanya atau kurang merendahkan diri di hadapannya maka ia menjadi marah dan disimpannya di dalam hati. Dikatakan padanya, "Anda adalah salah satu *autad* (pasak) bumi."

Hal ini sungguh lebih keji daripada orang yang terus-menerus melakukan dosa besar. Orang-orang tersebut lebih dekat pada keselamatan

*) Karena ia menganggap dirinya mulia dan tehormat.

**) Ia adalah istilah di kalangan orang-orang sufi, sebagaimana *al-abdal, al-aqthab* dan lainnya. Istilah-istilah tersebut tidak ada dasarnya dalam syariat.

daripada mereka.

Menganggap Baik terhadap Diri Sendiri

Termasuk tipu daya syetan adalah ia membuat orang-orang yang suka menyendiri dan *zuhud* serta melakukan *riyadhah* menganggap baik terhadap perasaan dan kenyataan mereka, tanpa mencocokkannya dengan perintah Pembuat Syariat. Bahkan mereka berkata, "Jika hati selalu menjaga bersama Allah maka apa yang terlintas di hatinya serta suara batinnya akan selamat dari kesalahan." Dan ini adalah tipu daya syetan yang paling nyata sekaligus berbahaya.

Sebab suara batin itu ada tiga macam: *Rahmaniyyah* (berasal dari Allah), *syaithaniyah* (berasal dari syetan) dan *nafsaniyah* (berasal dari keinginan nafsu), sebagaimana juga mimpi. Betapa pun seorang hamba sampai pada tingkat tertinggi dalam hal *zuhud* dan ibadah maka ia tetap disertai syetan dan nafsunya, yang keduanya tak akan pernah meninggalkannya hingga ia meninggal dunia. Sedangkan syetan masuk kepadanya melalui aliran darah. Dan bahwa kemaksuman itu hanyalah bagi para rasul Allah, yang mereka itu merupakan perantara antara Allah dan para makhluk-Nya, dalam hal penyampaian perintah dan larangan-Nya, janji dan ancaman-Nya. Sedangkan selain mereka, maka bisa benar dan bisa salah, serta tidak menjadi *hujjah* atas makhluk.

Dan adalah tuan dari orang-orang yang mendapat ilham Allah, Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu* mengatakan sesuatu lalu perkataannya ditolak oleh orang yang lebih rendah daripadanya, ia lalu mengetahui kesalahannya kemudian kembali pada kebenaran.* Beliau juga mencocokkan suara hatinya dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, beliau tidak berpaling kepada suara had, tidak juga berhukum dengannya atau mengamalkannya.

Sementara orang-orang bodoh tersebut, salah seorang dari mereka melihat sesuatu yang sederhana saja, maka ia mendahulukan suara dan bisikan hatinya daripada Al-Qur'an dan As-Sunnah, seraya mengatakan, "Hatiku telah membisikkan padaku dari Tuhanku. Kami mengambil dari Dzat Yang Mahahidup dan tidak mati, sedangkan kalian mengambilnya melalui perantara. Kami mengambil melalui hakikat, sedangkan kalian mengikuti tulisan-tulisan."

*) Adapun kisah wanita yang menyanggahnya dalam masalah mahar, sehingga Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Semua orang lebih memahami agama daripada Umar", maka ia adalah kisah yang lemah dan tidak kuat, meskipun sebagian ulama men-s/ia/H'/i-kannya. Saudara kita Nizaar 'Ur'ur memiliki risalah tersendiri yang menjelaskan tentang *dha'if-nya* kisah tersebut.

Dan masih banyak lagi kata-kata lain senada yang mengakibatkan kekufuran, yang memang karena kebodohan yang bersangkutan sehingga ia dimaklumi/[1] bahkan pernah dikatakan kepada sebagian mereka, "Apakah Anda tidak pergi sehingga bisa mendengarkan hadits dari Abdurrazak?" Ia pun menjawab, "Untuk apa mendengarkan (hadits) dari Abdurrazak bagi orang yang mendengarkan langsung (firman) Tuhan semesta alam?"

Dan ini adalah puncak kebodohan, sebab yang mendengarkan firman Allah secara langsung adalah Musa bin Imran, sehingga dijuluki *Kalimurrahman* (orang yang berbicara dengan Tuhan). Adapun orang tersebut atau yang sejenisnya, mereka belum mendengarkan pembicaraan dari sebagian para Rasul-Nya, maka bagaimana mungkin mereka mengaku mendengarkan pembicaraan dari Dzat yang mengutus para rasul itu, sehingga karenanya ia tidak merasa perlu kepada ilmu-ilmu yang nyata. Mungkin saja yang mengajak mereka bicara adalah syetan, atau nafsunya yang bodoh, atau mungkin kedua-duanya atau secara terpisah.

Barangsiapa mengira, ia tidak memerlukan apa yang dibawa oleh Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena merasa cukup dengan apa yang dituangkan dalam hatinya dari berbagai bisikan hati dan suara batin, maka ia termasuk orang yang paling besar kekafirannya kepada Allah. Demikian juga jika dia mengira bahwa suatu ketika ia merasa cukup dengan yang ini dan pada ketika yang lain ia merasa cukup dengan sesuatu yang lain.

Apa yang dibisikkan dalam hati sesungguhnya tidaklah berarti sama sekali jika tidak dicocokkan dengan apa yang dibawa oleh Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* lalu ia menguatkannya dalam bentuk kesepakatan. Jika tidak, maka ia adalah dari bisikan nafsu dan syetan.

Suatu ketika Abdullah bin Mas'ud ditanya tentang masalah orang yang meremehkan urusan mahar (dan ditunggu jawabannya) selama sebulan. Setelah sebulan ia berkata, "Yang saya sampaikan ini adalah pendapatku, jika benar maka dari Allah dan jika salah maka dari diriku sendiri dan dari syetan, dan Allah serta Rasul-Nya berlepas diri daripadanya." (Diriwayatkan Abu Daud dari Masruq dengan *sanad shahih).*

Seseorang menuliskan untuk Umar *Radhiyallahu Anhu* di hadapannya, "Ini adalah apa yang diperlihatkan Allah kepada Umar", lalu serta merta Umar memangkas, "Tidak, hapuslah, dan tulislah, 'Ini adalah pendapat Umar'."

*) Itulah yang benar, akan tetapi ia tidak dimaafkan dari dosa meremehkan dalam hal mencari ilmu dan mengetahui kebenaran.

Banyak para sahabat yang menuduh (salah) pendapat-pendapat mereka sendiri, padahal mereka adalah umat yang terbaik hatinya, yang paling dalam ilmunya dan paling jauh dari syetan. Mereka adalah orang-orang yang paling setia kepada Sunnah dan paling keras tuduhannya terhadap pendapat-pendapat mereka sendiri. Sementara orang-orang itu berbuat sebaliknya.

Para ahli istiqamah dari mereka meniti jalan dengan penuh kesungguhan. Mereka tidak berpaling kepada bisikan hati, suara batin atau ilham, kecuali dipersaksikan kebenarannya oleh dua saksi (Al-Qur'an dan As-Sunnah).

Al-Junaid berkata, "Abu Sulaiman Ad-Darani berkata, 'Mungkin pernah beberapa hari terlintas dalam hati saya sesuatu yang lembut sebagaimana yang terlintas pada hati beberapa kaum, tetapi aku tidak menerimanya kecuali dengan dua saksi yang adil, yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah."*)

Sary As-Saqathi berkata, "Siapa yang mengaku memiliki ilmu batin yang bisa membatalkan hukum zhahir maka dia telah keliru."

Al-Junaid berkata, "Madzhab kami ini terikat dengan dasar Al-Qur'an dan As-Sunnah. Siapa yang tidak hafal Al-Qur'an, tetapi menulis hadits serta belajar fiqh maka orang itu tidak perlu diikuti."

Abu Bakar Ad-Daqqaq berkata, "Barangsiapa meremehkan batasan perintah dan larangan secara lahir maka ia diharamkan dari kesaksian hati secara batin."

Abul Husain An-Nuri berkata, "Siapa yang Anda lihat mengaku bersama Allah dalam suatu keadaan yang mengeluarkannya dari batasan ilmu syariat maka janganlah Anda mendekatinya. Dan siapa yang Anda lihat mengaku berada dalam suatu keadaan yang tidak disaksikan penjagaan lahiriahnya maka tuduhlah ia dalam hal agamanya."

Abu Hafsh, seorang yang memiliki kedudukan tehormat berkata, "Siapa yang tidak menimbang keadaan dan perbuatannya dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta tidak menuduh terhadap bisikan-bisikan hatinya maka janganlah Anda memasukkannya di antara orang-orang besar."

Dan alangkah baik apa yang dikatakan Abu Ahmad Asy-Syirazi, "Dahulunya, orang-orang sufi mengolok-olok syetan, kini syetan balik mengolok-olok mereka. **

*) *SiyaruA'lamin Nubala'* (10/183), *Thabaqatush Shufiyyah* (hal-77).

**)Bagaimana dengan sekarang?! Sungguh kesesatan dan kemungkaran mereka mendorong dilakukannya berbagai kemungkaran dan kekejian lain. Di antaranya yaitu apa yang kami dengar dari orang yang kami percayai (mahasiswa fakultas

Syetan Membuat Manusia Berkelompok-kelompok

Termasuk tipu daya syetan yaitu ia memerintahkan manusia mengenakan pakaian yang satu, berseragam, berkeadaan dan berjalan dengan aturan tertentu, guru tertentu serta tarikat tertentu pula. Syetan menganjurkan mereka mentaati hal tersebut, sebagaimana ketaatan mereka terhadap hal-hal yang wajib. Maka mereka tidak keluar dari aturan main tersebut, lalu orang yang keluar daripadanya mereka sikapi dengan kejam dan mereka olok-olok,*' bahkan mungkin seseorang dari mereka menetapkan tempat tertentu untuk shalat, dan tidak mau shalat kecuali di tempat tersebut. Padahal Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang seseorang mengambil tempat tertentu untuk shalat sebagaimana unta mengambil tempat tertentu untuk dirinya. (Hadits *shahih).*

Demikian juga Anda melihat salah seorang dari mereka tidak shalat kecuali di atas sajadah, padahal Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah shalat di atas sajadah. Juga tidak pernah digelarkan sajadah di hadapan beliau, tetapi beliau shalat di atas lantai, dan mungkin sujud di atas tanah, beliau juga shalat di atas tikar.**' Jadi beliau shalat di atas sesuatu yang sesuai dan cocok sebagai hamparan, jika tidak ada, maka beliau shalat di atas lantai.

Orang-orang tersebut menyibukkan dirinya menghafal simbol-simbol daripada syariat dan hakikat. Maka mereka hanya menghadapi simbol-simbol yang diada-adakan itu, karenanya mereka bukanlah ahli fiqh, tidak pula ahli hakikat.

Barangsiapa merenungkan petunjuk Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan *sirah* (perjalanan hidup) beliau, niscaya ia akan mendapatinya berbeda dengan petunjuk yang dibawa oleh orang-orang terse-

syari'ah sebuah universitas) bahwasanya salah seorang dosen mereka, seorang doktor sufi yang terkenal dan amat masyhur, tetapi amat sedikit ilmunya, suatu ketika ia bertanya kepada mahasiswanya di kelas tentang laki-laki dari penduduk timur yang mewakilkan temannya untuk pernikahannya dengan seorang wanita Maghrib, dan itu telah dilaksanakan. Setelah enam bulan, sang wanita melahirkan anaknya. Apakah ini merupakan zina sehingga wanita itu harus dijatuhi hukuman *had* atau tidak? Para mahasiswa menjawab bahwa perbuatan itu adalah zina, sebab antara wanita dan suaminya (yang menikah berdasarkan perwakilan tersebut) jarak domisilinya adalah antara timur dan barat. Maka doktor yang sedikit ilmunya itu menolak, "Tidak, sebab di sana ada syubhat yang bisa menolak *had* tersebut, yakni kemungkinan laki-laki tersebut termasuk orang yang bisa berjalan seperti kilat *(ahlul khuthwah)."* Demikian itulah orang-orang sufi, fatwa dan ilmu mereka.

*) D emikianlah, bahkan para ahli *hizbiyah* (kelompok) pada masa sekarang melakukan lebih dari itu, meskipun dari segi bentuk, macam dan tampilannya berbeda-beda.

**) Semuanya ini adalah *shahih* dan banyak kita dapati dalam kitab-kitab *Syama'il* (Sifat-sifat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam).*

but. Terkadang Rasulullah mengenakan baju, jubah, sarung, atau selendang, dan beliau menunggang kendaraan yang datang, terkadang beliau duduk di atas lantai, di atas tikar atau terkadang pula di atas permadani, terkadang berjalan sendirian, terkadang pula bersama para sahabat beliau.*'

Dan petunjuk beliau adalah agar tidak memaksakan diri dan mengikatkan diri dengan sesuatu yang tidak diperintahkan Allah. Karena itu, antara petunjuk beliau dengan petunjuk mereka terdapat perbedaan yang sangat jauh.

Keragu-raguan dalam Bersuci

Termasuk tipu daya syetan yang menimpa orang-orang bodoh yaitu menimbulkan keragu-raguan pada mereka dalam bersuci dan shalat ketika hendak niat, sampai membuat mereka tertawan dan terbelenggu, serta mengeluarkan mereka dari mengikuti Sunnah Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Bahkan salah seorang dari mereka dijadikan beranggapan bahwa apa yang ada dalam Sunnah belumlah cukup, sehingga harus ditambah dengan yang lain.**' Maka syetan menghimpun bagi mereka antara anggapan yang rusak ini berikut kelelahan yang dirasakannya dengan hilang atau berkurangnya pahala.

Tidak syak lagi, syetanlah yang menyerukan pada keragu-raguan ini. Orang-orang yang terjerumus padanya telah mentaati syetan, mengikuti perintahnya dan benci untuk mengikuti Sunnah dan jalan Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Sampai-sampai salah seorang dari mereka berpendapat, jika ia berwudhu atau mandi sesuai dengan wudhu dan mandi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* maka ia belum suci dan hadatsnya belum terangkat!

Jika bukan karena alasan kebodohan, tentu ini merupakan permusuhan kepada rasul. Padahal Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah berwudhu dengan satu *mud* (air), yaitu seukuran dengan sepertiga liter Damaskus, dan beliau pernah mandi dengan satu *sha'(air),* seukuran dengan satu sepertiga liter. (Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim dari Anas).

*) Semuanya ini adalah *shahih* dan banyak kita dapati dalam kitab-kitab *Syama'il* (Sifat-sifatNabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam).*

**) Hendaknya hal ini direnungkan para penyeru kepada *hizbiyah* (kelompok dan golongan) yang batil dan ba'iat-bai'at yang rusak, mereka menolak manusia menjalankan agama dengan sesuatu yang bukan dari agama, seakan-akan agama itu kurang kemudian mereka menyempurnakannya dengan sesuatu di luar agama. Mahasuci Allah dari apa yang mereka katakan dan dari apa yang mereka perbuat!

Orang yang ragu-ragu berpendapat, kadar itu tidak cukup bahkan meski sekedar untuk mencuci tangannya. Maka orang yang ragu-ragu telah berbuatburuk, melampaui batas dan aniaya, lalu bagaimana mungkin ia mendekatkan did kepada Allah dengan sesuatu yang buruk, serta melampaui batasan-batasan-Nya?

Diriwayatkan secara *shahih* bahwa beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah mandi bersama Aisyah *Radhiyallahu Anha* dari mangkuk besar yang di dalamnya ada bekas adonan roti.*

Seandainya orang yang selalu was-was itu melihat seseorang melakukan hal tersebut, tentu ia akan secara keras mengingkarinya seraya berkata, "Bagaimana mungkin kadar air seukuran itu cukup untuk dua orang? Lalu, bukankah bekas adonan roti itu mengubah air?" Itulah mereka. Bahkan percikan air yang masuk lagi ke dalam air, oleh sebagian mereka dianggap menajiskan, dan oleh yang lain dianggap merusak air, sehingga tidak sah untuk dijadikan bersuci.

Diriwayatkan pula secara *shahih* dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhu* bahwasanya ia berkata, "Pada zaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dahulu, para laki-laki dan perempuan berwudhu dari satu bejana." (Diriwayatkan Al-Bukhari).

Bejana-bejana yang digunakan mandi oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersama para istrinya, juga yang digunakan para sahabat bersama para istri mereka bukanlah bejana-bejana yang besar, juga tidak ada sarana semacam selang atau sejenisnya (kran air misalnya, pen.). Mereka juga tidak memperhatikan limpahan air sehingga harus mengalir dari sisi-sisi bejana seperti perhatian orang-orang bodoh yang diuji dengan was-was soal bejana air.

Petunjuk Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* -di mana barangsiapa membencinya maka berarti ia membenci Sunnahnya- adalah diperbolehkan mandi dari kolam atau bejana, meskipun kurang dan tidak penuh. Barangsiapa yang menunggu kolam itu penuh dan hanya menggunakan untuk sendirinya, tidak membolehkan orang lain menggunakannya bersama dirinya maka dia telah melakukan bid'ah dan menyalahi syariat.

*) Dikeluarkan oleh Nasa'i (1/47), Ibnu Majah (378), Ibnu Hibban (227), Ahmad (6/342), dari jalur Mujahid dari Ummu Hani' dan kisahnya bersama Maimunah, dengan *sanad shahih.* Hadits ini dianggap cacat dengan sesuatu yang tidak menodainya, seperti yang pembaca ketahui, adapun jawabnya terdapat dalam *Al-Itmam* (26940). Adapun hadits tentang mandinya Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersama Aisyah, maka di dalamnya tidak disebutkan *qash'ah* (mangkuk besar), dan hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari (299) dan Muslim (319).

Syaikh kami (Ibnu Taimiyah) berkata, "Orang yang mencegah dari-padanya atau yang sejenisnya berhak mendapatkan hukuman, karena mereka telah mensyariatkan dalam agama sesuatu yang tidak diizinkan Allah, mereka menyembah Allah dengan bid'ah (mengada-ada) tidak dengan *ittiba'* (mengikuti petunjuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam)."*

Beberapa Sunnah yang *shahih* ini menunjukkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para sahabatnya tidak berlebih-lebihan dalam menuangkan air, demikian pula hal ini diikuti oleh para tabi'in secara baik.

Sa'id bin Musayyib berkata, "Sesungguhnya aku membersihkan diri dari buang air besar dengan air sebejana, lalu aku berwudhu dan menyisakannya untuk keluargaku."

Imam Ahmad berkata, 'Termasuk kecerdikan seseorang adalah kecintaan orang itu terhadap air."

Al-Marwazi berkata, "Aku membantu Abu Abdillah berwudhu saat bersama orang banyak, tetapi aku menutupinya dari orang-orang agar mereka tidak mengatakan, 'la tidak membaikkan wudhunya karena sedikitnya air yang dituangkan.' Dan jika Imam Ahmad berwudhu, hampir saja (air bekasnya) tidak sampai membasahi tanah."

Dan diriwayatkan secara *shahih* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwasanya beliau berwudhu dari satu bejana, kemudian raemasukkan tangannya ke dalam bejana itu, lalu beliau berkumur-kumur dan *ber-istinsyaq* (memasukkan air ke dalam hidung). (Diriwayatkan Al-Bukhari, Muslim dari Utsman). Demikian juga dalam membasuh (anggota wudhu), beliau memasukkan tangannya ke dalam bejana dan mengambil air daripadanya. Adapun orang yang selalu was-was, maka ia tidak akan membolehkan hal tersebut, bahkan mungkin ia menghukumi air itu telah najis, tidak suci lagi.

Secara umum, bagaimana mungkin (dengan sikap demikian) ia bisa mengikuti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan melakukan apa yang beliau lakukan? Bagaimana mungkin orang yang was-was itu menundukkan nafsunya sehingga mau mandi bersama istrinya dengan satu bejana seukuran *satu faraq* (lebih kurang lima liter Damaskus), memasukkan tangan mereka ke dalamnya dan menuangkan air dari-padanya? Orang yang ragu-ragu tersebut tentu akan merasa jijik dengan hal demikian, sebagaimana jijiknya orang musyrik ketika disebut nama Allah semata.

Beberapa Syubhat Orang-orang Yang Was-was

Orang-orang yang selalu was-was itu berkata, "Kami melakukan hal itu karena kami berhati-hati dalam urusan agama kami, serta untuk mengamalkan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Tinggalkan apa yang meragukanmu kepada apa yang tidak meragukanmu'."* (Diriwayatkan At-Tirmidzi, Nasa'i, Ahmad dari Al-Hasan bin Ali dengan *sanad shahih).* Dan sabda beliau, *"Siapa yang menjaga syubhat maka dia telah membebaskan dirinya (dari tuduhan) dalam hal agama dan kehormatannya."* (Diriwayatkan Al-Bukhari, Muslim dari Nu'man bin Basyir).

Dan sabda beliau, *"Dosa adalah apa yang terdetik (sebagai dosa) dalam hatimu."* (Diriwayatkan Muslim dari An-Nuwas bin Sam'an).

Dan sebagian *salaf*> berkata, "Dosa adalah *hawaz* hati."**)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah menemukan sebuah kurma, lalu beliau bersabda,

لَوْلاَ أَنِّيْ أَخْشَى أَنْ تَكُوْنَ مِنَ الصَّدَقَةِ لَأَكَلْتُهَا.

"Sungguh seandainya aku tidak takut ia dari shadaqah, tentu aku memakannya." (Diriwayatkan Al-Bukhari, Muslim dari Anas).

Bukankah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak memakannya karena kehati-hatian? Masalah ini masih panjang untuk diikuti.

Berhati-hati sesungguhnya tidak diingkari oleh syariat, meskipun kalian menamakannya sebagai keragu-raguan.*** Bahkan Abdullah bin Umar membasuh hingga ke dalam biji dua matanya sampai beliau buta.****) Dan jika Abu Hurairah berwudhu, beliau membasuh hingga ke lengan, dan bila membasuh kedua kakinya beliau membasuh hingga kedua betisnya.

Dengan demikian berarti kami berhati-hati untuk diri kami, kami mengambil sesuatu yang yakin dan meninggalkan sesuatu yang meragukan kepada yang tidak meragukan, kami meninggalkan yang meragukan kepada sesuatu yang yakin dan maklum, kami menjauhi hal-hal yang menyerupai, maka berarti kami tidak keluar dari syariat, juga tidak

*) Dia adalah Ibnu Mas'ud, Ath-Thabrani telah meriwayatkan daripadanya dalam *Al-Kabir* (8748), juga Al-'Adani dan lainnya, dan riwayat ini tidaklah *marfu'.* Lihat *Takhrij AkhaditsilIhya'* (no. 80) dan *Majma'uzZawa'id* (1/176).

**) Maksudnya, segala sesuatu yang tersimpan dalam hati, dan ditakutkan berupa maksiat yang dilakukan hamba.

***) Demikianlah syubhat mereka.

****) Lihat *Sunan Al-Baihaqi* (1/177) dan*Mushannaf Abdurrazak* (991).

masuk ke dalam bid'ah. Bukankah hal ini lebih baik daripada meremehkan dan menganggap mudah? Sehingga seseorang tak lagi mempedulikan dengan agamanya, tidak berhati-hati dengannya, malahan menggampangkan setiap perkara dan senantiasa bersikap demikian, sehingga tak mempedulikan bagaimana ia berwudhu? Di tempat mana ia shalat, tidak pula mempedulikan apa yang mengenai sarung dan pakaiannya, tidak menanyakan tentang janjinya, bahkan pura-pura lupa, dan senantiasa berbaik sangka, ia meremehkan agamanya, tidak mempedulikan hal-hal yang ia ragukan, dan menjadikan segala sesuatu ada dalam kesucian, padahal ia adalah najis yang paling keji, ia masuk dengan keragu-raguan dan keluar dengan keragu-raguan. Mana bukti bahwa ia begitu teliti dan sungguh-sungguh dalam hal apa yang diperintahkan, sehingga sama sekali tidak*menguranginya? Adapun yang ini, jika ia menambah lebih dari yang diperintahkan maka maksudnya adalah penambahan untuk menyempurnakan apa yang diperintahkan, dan tidak kurang sesuatu pun daripadanya.

Mereka juga berkata, "Inti dari apa yang mereka ingkari dari kami adalah karena kami berhati-hati dalam mengerjakan perintah dan berhati-hati dalam menjauhi larangan. Dan itu tentu lebih baik akibatnya daripada menggampangkan dalam dua urusan tersebut. Sebab hal itu biasanya menyebabkan kekurangan dari yang diwajibkan, dan tergelincir pada yang diharamkan.

Jika kami timbang antara kerusakan hal di atas dengan kerusakan karena was-was maka kerusakan karena was-was tentu lebih ringan. Ini jika kami membantu kalian dalam memberinya istilah was-was, padahal kami sendiri menamainya dengan kehati-hatian *(ihtiyathan).* Maka tidaklah kalian lebih berbahagia daripada kami dalam hal Sunnah, justru kami senantiasa mendengungkan Sunnah tersebut, dan penyempurnaannya jualah yang kami kehendaki!"

Timbangan Menurut Ahli Ittiba' (Mengikuti Rasul Shallallahu Alaihi wa Sallam)

Orang-orang yang mengambil jalan lurus dan *ittiba'* (mengikuti) Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, "Allah befirman,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ ﴿الأحزاب: ٢١﴾

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orangyang mengharap (rahmat) Allah dan

(kedatangan) Hari Kiamat." (Al-Ahzab: 21).

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللّٰهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللّٰهُ ﴿آل عمران: ٣١﴾

"Katakanlah, Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihimu'." (Ali Imran: 31). *"Dan ikutilah dia (Muhammad) supaya kamu mendapat petunjuk."* (Al-A'raaf: 158).

"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa." (Al-An'am: 153).

Dan *shirathal mustaqim* yang kita diperintahkan untuk mengikutinya adalah jalan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para sahabatnya, itulah jalan yang dituju, dan apa yang keluar daripadanya maka ia adalah jalan-jalan yang menyimpang, siapa pun yang mengatakannya. Penyimpangan itu bisa berupa penyimpanganyang jauh dari jalan yang benar, tapi terkadang berupa sedikit penyimpangan dan antara keduanya terdapat tingkatan-tingkatan penyimpangan yang tidak diketahui kecuali oleh Allah *Ta'ala.* Jalan kebenaran tersebut sebagaimana jalan yang sesungguhnya. Seorang pejalan terkadang menyimpang daripadanya, ada yang menyimpang sama sekali, dan ada pula yang tingkat penyimpangannya kurang dari itu.

Adapun timbangan yang dengannya diketahui jalan yang lurus dan yang menyimpang daripadanya adalah apa yang ada pada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para sahabatnya. Dan orang yang menyimpang daripadanya, entah karena berlebih-lebihan dan aniaya, atau karena berijtihad dan menggunakan takwil atau karena *ber-taklid* secara bodoh. Di antara mereka ada yang berhak mendapat hukuman, ada yang dimaafkan, dan ada pula yang mendapatkan satu pahala, sesuai dengan niat, tujuan dan ijtihad (kesungguhan) mereka dalam mentaati Allah dan Rasul-Nya atau dalam meremehkannya.

Di sini kami akan paparkan petunjuk Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para sahabatnya yang menjelaskan, manakah antara dua kelompok tersebut yang lebih pantas diikuti, lalu kami akan menjawab berbagai alasan mereka dengan pertolongan dan taufiq Allah.

Sebelumnya kami kemukakan larangan berlebih-lebihan dan melampaui batas dan bahwa jalan tengah dan berpegang teguh dengan Sunnah adalah poros agama.

.

Allah befirman,

"WahaiAhli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agama- m«."(An-Nisa': 171).

"Dan janganlah kamu berlebih-lebihan, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan." (Al-An'am: 141).

"Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya." (Al-Baqarah: 229).

"Dan janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (Al-Baqarah: 190).

"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (Al-A'raaf: 55).

Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* berkata, "Rasulullah -ketika hendak berangkat ke Aqabah sedang beliau berada di atas untanya- bersab- -da, 'Ambilkan untukku sebutir kerikil!' Maka aku mengambilkan buat beliau tujuh butir kerikil dari kerikil-kerikil untuk melempar, lalu beliau meletakkan di telapak tangannya kemudian mengibaskan debunya, seraya berkata, 'Seperti ini hendaknya kalian buang!' Lalu beliau bersabda, Wahai manusia, jauhilah oleh kalian berlebih-lebihan dalam agama, karena sesungguhnya telah rusak orang-orang sebelum kalian karena berlebih-lebihan dalam agama'." *

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang bersikap keras dalam agama, yakni dengan menambah apa yang telah disyariatkan, dan beliau mengabarkan bahwa sikap keras hamba atas dirinya itulah yang menyebabkan sikap keras Allah atas mereka, baik dengan qadar maupun dengan syara'.

Adapun dengan syara', maka sebagaimana ia bersikap keras atas dirinya dengan nadzar yang berat maka Allah mewajibkan agar ia memenuhi nadzarnya. Adapun dengan qadar, maka sebagaimana yang dilakukan orang yang selalu was-was, mereka bersikap keras atas diri mereka, maka Allah bersikap keras pula atas mereka dalam qadar-Nya, sehingga Dia menetapkan hal itu dan menjadikannya sebagai sifat yang senantiasa melekat pada mereka.

Al-Bukhari berkata, "Para ahli ilmu membenci berlebih-lebihan di dalamnya -yakni dalam berwudhu- dan dalam melampaui perbuatan

*) Diriwayatkan Ahmad (1851, 3248), Nasa'i (5/268), Ibnu Majah (3029), Ibnu Hibban (lOll).Thabrani dalam*Al-Kabir* (12747), Al-Hakim (1/466) darijalurAbil Aliyah dari Ibnu Abbas, dan *sanad-nya shahih.*

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*"

Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* berkata, "Menyempurnakan wudhu artinya membersihkannya."

Dan pemahaman yang sesungguhnya adalah sederhana dalam agama (tidak berlebih-lebihan, tidak pula meremehkan), juga berpegang teguh dengan As-Sunnah.

Ubay bin Ka'ab berkata, "Hendaknya kalian selalu berada di atas jalan (yang lurus) dan As-Sunnah, sebab tidaklah seorang hamba berada di atas jalan (yang lurus) dan As-Sunnah, lalu mengingat Allah *Azza wa Jalla* sehingga bergetar kulitnya karena takut kepada Allah kecuali berjatuhanlah dosa-dosanya sebagaimana berjatuhannya dedaunan dari pohon kering. Dan bahwasanya berlaku sederhana pada jalan (lurus) serta As-Sunnah adalah lebih baik daripada ijtihad yang menyalahi jalan dan As-Sunnah. Karena itu berusahalah keras jika amal perbuatanmu telah sederhana (tidak berlebihan dan tidak meremehkan) agar ia sesuai dengan jalan para nabi dan Sunnah mereka."

Syaikh Abu Muhammad Al-Maqdisi dalam kitabnya *Dzammul Wiswas*[*)] berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kita dengan nikmat-Nya, yang memuliakan kita dengan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan dengan risalahnya, yang memberi kita taufiq untuk meneladaninya dan berpegang teguh dengan Sunnahnya, yang menganugerahi kita untuk mengikutinya yang dengannya Allah menjadikan tanda bagi kecintaan terhadapnya dan keampunan dosa, serta sebab bagi ditulisnya rahmat-Nya dan pencapaian hidayah-Nya. Allah befirman,

> *"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintaiAllah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu."* (Ali Imran: 31).
>
> *"Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami. (Yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, nabi yang ummi."* (Al-A'raaf: 156-157).
>
> *"Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk."* (Al-A'raaf: 158).
>
> *Amma ba'du.*

*) Saya telah mencetaknya secara tersendiri pada tahun 1923 pada *Al-Mathba'atul Arabiyah,* Kairo.

Sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjadikan syetan sebagai musuh manusia, menghalang-halanginya dari jalan yang lurus, mendatanginya dari semua arah dan jalan, sebagaimana yang diberitakan Allah tentang perkataannya,

"Saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus, kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)." (Al-A'raaf: 16).

Allah memperingatkan kita agar tidak mengikuti syetan, memerintahkan kita agar memusuhi dan menyalahinya. Allah befirman,

"Sesungguhnya syetan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh-(mu)." (Faathir: 6).

"Hai anak Adam. Janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syetan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu-bapakmu dari surga." (Al-A'raaf: 27).

Allah juga memberitakan tentang apa yang diperbuat syetan terhadap kedua ibu bapak kita agar kita waspada dari mentaatinya, serta untuk mematahkan segala alasan dalam mengikutinya, selanjutnya Allah memerintahkan kita agar mengikuti jalan-Nya yang lurus, dan melarang kita mengikuti jalan-jalan yang banyak.

Allah befirman,

"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu menceraiberaikan kamu dari jalan-Nya." (Al-An'am: 153).

Jalan Allah yang lurus *(sirathal mustaqim)* adalah apa yang ada pada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para sahabatnya, hal ini berdasarkan firman Allah,

"Yaa siin. Demi Al-Qur'an yang penuh hikmah, sesungguhnya kamu salah seorang dari rasul-rasul (yang berada) di atas jalan yang lurus." (Yasin: 1-4).

"Dan sesungguhnya engkau berada di atas petunjuk yang lurus." (Al-Hajj: 67).

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk ke jalan yang lurus." (Asy-Syura: 52).

Maka barangsiapa mengikuti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam ucapan dan perbuatannya maka dia berada di atas jalan yang lurus, dan ia termasuk orang yang dicintai Allah dan diampuni

dosa-dosanya. Dan barangsiapa yang menyelisihi ucapan dan perbuatannya maka dia adalah ahli bid'ah, pengikut jalan syetan, tidak termasuk dalam kelompok orang yang dijanjikan Allah dengan surga, ampunan serta kebaikan.

Ketaatan Orang Yang Ragu-ragu kepada Syetan

Sesungguhnya orang-orang yang ragu-ragu itu telah mentaati syetan, hingga diri mereka menyatu dengan keragu-raguan dari syetan tersebut. Mereka menerima ucapan syetan, mentaatinya dan membenci mengikuti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para sahabatnya. Bahkan di antara mereka ada yang berpendapat, jika ia berwudhu dengan cara wudhu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atau shalat sesuai dengan shalatnya, maka wudhunya batal dan shalatnya tidak sah. Dia juga berpendapat, jika ia melakukan sebagaimana yang dilakukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam mewakilkan (suatu pekerjaan) kepada anak-anak, atau dalam memakan makanan umat Islam pada umumnya, ia berpendapat bahwa makanan itu najis dan wajib baginya membasuh tangan dan mulutnya sebanyak tujuh kali seperti jika tangan dan mulutnya dijilat oleh anjing atau dikencingi kucing.

Kekuasaan iblis terhadap mereka sampai pada tingkat mereka memenuhi perintah iblis laksana orang gila. Mereka lebih dekat kepada madzhab *Sujsatha'iyah** yang mengingkari hakikat yang *maujud* dan hal-hal yang nyata.

Dan pengetahuan seseorang tentang keadaan dirinya adalah sesuatu yang pasti dan berdasarkan keyakinan. Adapun mereka, salah seorang dari mereka membasuh anggota tubuhnya dengan disaksikan oleh mata kepalanya sendiri, kemudian bertakbir, dan ia membaca dengan lisannya sendiri, dengan didengarkan oleh kedua telinganya dan ia ketahui dengan hatinya, bahkan orang lain pun mengetahui daripadanya dan meyakininya, tetapi anehnya orang itu ragu-ragu: Apakah dia melakukan hal itu atau tidak? Demikian pula syetan membuatnya ragu-ragu dalam niat dan keinginannya yang dia ketahui sendiri secara yakin, bahkan orang lain mengetahuinya berdasarkan kenyataan yang dilihatnya. Meski demikian, ia tetap menerima ucapan iblis bahwa ia belum niat shalat, dan

*) Dalam *Ihsha'ul Ulum* (hal. 24) Al-Farabi berkata, "Ini adalah nama suatu keahlian yang dengannya seseorang mampu mencampuradukkan perkataan dan membuat suatu persangkaan." Lihat pula *Ash-Skufdiyah* (1/97-98) dan *Dar'u Ta'arudhil Aqli wan Naqli* (2/15) keduanya karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, dengan *tahqiq* Dr. Muhammad Rasyad Salim, dan juga *Al-Muntaqa An-Nafis min Talbisi Iblis* (hal. 65) karya saya.

belum menginginkannya. la tidak menerima kesaksian matanya sendiri, juga mengingkari keyakinan dirinya, sehingga engkau lihat ia selalu ragu-ragu dan bimbang, seakan-akan ia mengobati sesuatu dan mengeluarkannya, atau ia mendapatkan sesuatu dalam dirinya dan berusaha mengeluarkannya.

Semua itu adalah ketaatan kepada iblis yang berlebihan, menerima bisikan-bisikannya, dan siapa yang mentaati iblis hingga pada tingkat semacam ini, maka berarti ia telah mentaatinya dengan sepenuhnya.

Lalu, ucapan syetan itu diterima untuk menyiksa dirinya dan untuk mentaatinya dalam menimpakan bahaya kepada tubuhnya. Terkadang dalam bentuk menyelamkan diri dalam air yang dingin, terkadang pula dengan memperbanyak dan memperpanjang pijitan (saat berwudhu), atau mungkin ia membuka kedua matanya dan memasukkan air dingin ke dalamnya, lalu ia membersihkannya hingga membahayakan penglihatannya, bahkan mungkin mengakibatkan terbukanya aurat dirinya di hadapan manusia, atau bisa jadi ia malah menjadi bahan ejekan anak-anak kecil dan segenap orang yang melihatnya.

Saya berkata, "Abul Faraj Al-Jauzi* menyebutkan kisah dari Abil Wafa' bin Uqail, ada seorang laki-laki yang bertanya kepadanya, 'Saya menyelam dalam air berkali-kali tetapi saya ragu-ragu, apakah mandi saya telah sah atau belum, bagaimana menurut pendapatmu?"

Maka Syaikh menjawab, "Pergilah, kamu sudah tidak berkewajiban lagi menunaikan shalat." Ia bertanya, "Bagaimana bisa begitu?" Ia menjawab, "Karena Nabi *ShallallahuAlaihi wa Sallam* bersabda, *'Pena (catatan amal) diangkat dari tiga jenis manusia: Orang gila hingga sembuh dari kegilaannya, orang yang tidur hingga bangun dan anak kecil sampai ia baligh.'* (Hadits *shahih).* Dan siapa yang menyelam dalam air berkali-kali lalu ia ragu-ragu, apakah ia telah kena air atau belum, maka dia adalah orang gila!"

Ibnu Qudamah berkata, "Mungkin keragu-raguannya menyibukkan dirinya hingga ia ketinggalan berjama'ah, bahkan mungkin ia kehabisan waktu. Begitu sibuknya orang tersebut dalam niat sehingga menjadikannya ketinggalan *takbiratul ihram,* atau ketinggalan satu rakaat atau lebih. Di antara mereka ada yang bersumpah tak akan melebihi dari ini (ketinggalan satu rakaat, misalnya, pen.), tapi kemudian ia berdusta (sebab tak bisa menepati)."

Saya berkata, "Seorang yang terpercaya bercerita kepada saya tentang orang yang senantiasa ragu-ragu. Ia selalu mengulang-ulang niatnya

*) Dalam *Talbisu Iblis* (hal. 166-167, *Al-Muntaqa An-Nafis).*

beberapa kali, sehingga hal itu memberatkan para makmum. Lalu ia diminta agar bersumpah dengan thalak bahwa ia tidak akan melebihi dari itu. Akan tetapi iblis tidak membiarkannya sampai ia menambah dari yang ditetapkan. Maka ia pun dipisahkan dari istrinya, dan hal itu membuatnya dirundung duka yang amat mendalam. Keduanya berpisah hingga bertahun-tahun, dan wanita itu pun sampai menikah dengan laki-laki lain, dan daripadanya ia mendapatkan putera. Lalu suaminya melanggar sumpahnya sendiri sehingga ia dipisahkan dari istrinya. Wanita itu lalu dikembalikan kepada suaminya yang pertama, setelah hampir saja sang suami binasa karena berpisah dengan istrinya."

Saya juga mendengar cerita dari orang lain tentang seorang yang selalu memfasih-fasihkan niatnya. Suatu hari, ia begitu sangat memfasih-fasihkan niatnya hingga ia mengucapkan," *Ushalli, ushalli",* (berkali-kali) shalat ini dan itu, lalu ia ingin mengatakan *ada'an** tetapi ia keliru sehingga mengucapkan, *"Adza'an lillahi.* "Tiba-tiba orang lain menyerobot ke sampingnya dan menghentikan shalatnya seraya mengatakan, *"Wa lirasulihi wa mala'ikatihi wa jama'atil Muslimin!"*

Ia juga berkata, "Di antara mereka ada yang was-was dalam mengucapkan huruf, sehingga ia selalu mengulang-ulanginya." Ia melanjutkan, "Saya melihat di antara mereka ada yang mengucapkan, *'Allahu Akkkbar!"* Ia juga bercerita, "Seseorang berkata kepadaku, 'Saya tidak bisa mengucapkan, *'Assalamu'alaikum'."* Maka kukatakan padanya, "Ucapkanlah seperti yang baru saja Anda ucapkan, dan Anda pun tenang."

Di antara mereka ada yang disiksa syetan di dunia sebelum menerima siksaan akhirat, mereka dikeluarkan dari mengikuti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* lalu dimasukkan ke dalam golongan orang-orang yang berlebih-lebihan dan melampaui batas. Ironinya, mereka mengira telah berbuat dengan sebaik-baiknya.

Orang yang hendak melepaskan diri dari ujian ini, hendaknya ia yakin bahwa kebenaran adalah dengan mengikuti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam ucapan dan perbuatannya, lalu ia berkeinginan kuat untuk meniti jalannya, suatu keinginan yang tak dicampuri keraguan sedikit pun bahwa ia berada di jalan yang benar. Dan bahwa yang menyelisihi jalannya adalah dari godaan dan bisikan syetan. Lalu hendaknya ia meyakinkan dirinya, bahwa syetan adalah musuhnya dan ia tidak akan menyerunya kepada kebaikan.

*) Lafadz-lafadz yang selalu diulang-ulang oleh orang-orang awam ini: *Ada'an, iqtida'an, tnustaqbilal qiblah,* semuanya tidak ada dasarnya sama sekali. Dan niat adalah keinginan hati untuk mengerjakan sesuatu, untuk itu tidak ada kaitannya dengan lisan. *Insya Allah* pengarang akan menjelaskannya sebentar lagi.

Allah befirman,

"Sesungguhnya syetan-syetan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala." (Faathir: 6).

Kemudian hendaknya ia meninggalkan setiap yang menyelisihi jalan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* sebab tak diragukan lagi bahwa Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berada pada jalan yang lurus, dan siapa yang ragu-ragu tentang hal ini, maka dia bukanlah orang Muslim.

Jika telah mengetahui hal ini, ke mana lagi ia berpaling dari Sunnah-nya? Apalagi yang dicari hamba selain daripada jalan beliau? Selanjutnya ia harus berkata kepada dirinya sendiri, "Bukankah engkau tahu bahwa jalan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah jalan yang lurus?" Jika dirinya mengiakan, maka hendaknya ditanyakan, "Apakah orang tersebut melakukan hal itu?" Anda tentu menjawab, 'Tidak!" Maka katakanlah kepada dirimu sendiri, "Bukankah setelah kebenaran adalah kesesatan? Bukankah setelah jalan surga yang ada hanyalah jalan neraka? Bukankah setelah jalan Allah dan Rasul-Nya tidak ada lain kecuali jalan syetan? Jika engkau mengikuti jalan syetan, maka engkau akan menjadi teman setianya, dan pasti kelak engkau berkata,

"Aduhai, semoga (jarak) antaraku dan kamu seperti jarak antara timur dan barat, maka syetan itu adalah sejahat-jahat teman (yang menyertai manusia)." (Az-Zukhruf: 38).

Hendaknya ia melihat keadaan orang-orang *salaf* dalam mengikuti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* kemudian meneladani dan mengikuti jalan mereka.

Dan telah diriwayatkan kepada kami dari sebagian mereka yang berkata, "Telah berlalu suatu kaum yang seandainya mereka tidak melebihi seujung kuku (saja) dalam berwudhu tentu kami tidak akan melebihinya."

Saya berkata, "Dia adalah Ibrahim An-Nakha'i."

Suatu hari, Zainal Abidin berkata kepada puteranya, "Wahai puteraku, buatkanlah untukku sebuah baju yang khusus kukenakan ketika buang hajat besar, sebab aku melihat lalat jatuh di atas sesuatu, kemudian mengenai baju", tetapi kemudian ia tersadar lalu segera meralat, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para sahabatnya tidak memiliki kecuali satu baju",*' maka (keinginan itu pun) ditinggalkannya.

*) Dalam *Syama'ilut Tirmidzi* (hal. 46-51) terdapat keterangan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memiliki pakaian lebih dari satu, tetapi semuanya adalah sesuai dengan kebutuhan. *Wallahu a'lam.*

Jika Umar *Radhiyallahu Anhu* berkeinginan melakukan sesuatu, tetapi dikatakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah melakukannya maka ia akan membatalkannya. Bahkan suatu kali ia pernah berkata, "Aku pernah berkeinginan melarang dari memakai pakaian ini, karena kudengar ia dicelup dengan air kencing orang-orang jompo!" Tetapi kemudian Ubay berkata kepadanya, "Bagaimana kamu melarangnya, padahal Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mengenakannya dan aku juga mengenakannya pada zaman beliau, seandainya Allah mengharamkan penggunaan pakaian tersebut, tentu telah dijelaskan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam."* Lalu Umar berkata, "Anda benar." (Diriwayatkan Ahmad, Abdurrazak dengan *sanad munqathi'* sebagaimana dikatakan oleh Al-Haitsami).

Lalu hendaknya dicamkan, sesungguhnya para sahabat tidak ada yang ditimpa was-was, dan seandainya was-was suatu keutamaan, tentu Allah tidak akan menyembunyikannya dari rasul dan para sahabatnya, sebab mereka adalah sebaik-baik dan seutama-utama makhluk. Dan kalaulah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjumpai orang-orang yang selalu was-was tentu beliau membenci mereka. Dan seandainya Umar *Radhiyallahu Anhu* mengetahui mereka tentu ia akan memukul dan mendidik mereka, dan jika saja para sahabat mengetahui mereka tentu orang-orang tersebut akan dibid'ahkan (perbuatannya).

Di bawah ini akan saya jelaskan secara terperinci -sesuai dengan yang dimudahkan Allah untuk saya- apa yang menyelisihi jalan Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para sahabatnya:

1. NIAT DALAM BERSUCI DAN SHALAT

Niat adalah keinginan untuk melakukan sesuatu, dan tempatnya adalah di hati, ia sama sekali tidak ada kaitannya dengan lisan. Oleh karena itu tidak pernah diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, juga tidak dari para sahabat tentang lafazh niat, demikian pula kita tidak mendengar dari mereka tentang disebutkannya niat tersebut.

Adapun beberapa lafazh yang diadakan ketika di awal bersuci dan shalat, semakin dijadikan syetan sebagai senjata bagi orang-orang yang selalu was-was, syetan menyekap dan menyiksa mereka dengannya, syetan terus-menerus menekan mereka agar mencari pembenarannya. Karena itu engkau lihat salah seorang dari mereka selalu mengulang-ulang niat dan lafazh tersebut, padahal ia bukanlah bagian daripada shalat.

Niattidaklah lebih dari keinginan untuk melakukan sesuatu. Karena itu, setiap orang yang menginginkan melakukan sesuatu perbuatan berarti ia telah meniatinya, tidak terbayangkan jika hal itu dipisahkan dari

niat, karena justru itulah hakikat niat, ia mustahil tidak ada dalam keadaan ia ada, dan siapa yang bersiap untuk berwudhu, maka ia telah berniat wudhu, dan siapa yang berdiri untuk shalat, maka ia telah berniat shalat. Dan hampir dipastikan tidak ada orang berakal melakukan suatu ibadat atau lainnya tanpa niat.

Jadi, niat adalah perkara yang lazim bagi setiap perbuatan yang diinginkan orang, tidak dicari apalagi dengan kepayahan. Seandainya ia ingin membebaskan perbuatannya dari niat, tentu ia tak akan mampu melakukannya. Dan seandainya Allah membebani mereka agar berwudhu dengan tanpa niat, tentu ia adalah suatu beban yang di luar kemampuannya, dan ia bukan termasuk sesuatu yang bisa dikerjakannya. Jika demikian halnya, mengapa harus berpayah-payah dalam mendapatkannya?

Jika seseorang ragu-ragu terhadap niatnya maka ia adalah salah satu bentuk kegilaan. Jika ia mengetahui keadaan dirinya secara yakin, lalu bagaimana seorang yang berakal ragu-ragu terhadap dirinya? Jika ada orang yang berdiri untuk shalat zhuhur di belakang imam, bagaimana mungkin ia menyangsikan apa yang diperbuatnya? Seandainya ada orang yang memanggilnya untuk suatu pekerjaan, sedang ia dalam keadaan demikian, tentu ia akan berkata, "Saya sedang sibuk, saya ingin shalat zhuhur!" Dan seandainya ada yang bertanya saat ia keluar untuk shalat, "Kamu hendak ke mana?" Tentu ia akan menjawab, "Saya ingin shalat zhuhur bersama imam." Bagaimana seorang yang berakal ragu-ragu dalam hal ini dari dirinya, sementara ia mengetahuinya secara yakin? Bahkan lebih dari itu semua, orang lain saja mengetahui niatnya berdasarkan keadaan dan kenyataan yang disaksikan dari orang tersebut. Sebab jika ia melihat orang yang duduk di shaf sewaktu shalat saat berkumpulnya manusia, maka ia tahu bahwa orang tersebut sedang menunggu shalat. Jika ia melihat orang itu berdiri saat iqamat bersama orang-orang yang berdiri, maka ia mengetahui bahwa orang itu berdiri untuk shalat. Jika dia maju di hadapan para makmum maka ia mengetahui orang tersebut ingin menjadi imam, tetapi jika dilihatnya orang tersebut berada dalam shaf, berarti ia ingin menjadi makmum.

Jika orang lain mengetahui niatnya secara batin berdasarkan keadaan dan kenyataan yang dilihatnya, maka bagaimana mungkin ia tidak mengetahui tentang dirinya sendiri, sedangkan dia mengetahui apa yang ada dalam batinnya? Penerimaannya terhadap syetan bahwa dia belum berniat adalah suatu pembenaran terhadapnya dengan mengingkari indera penglihatannya, ia mengingkari hakikat yang meyakinkan, ia juga berarti menyalahi syara', membenci Sunnah dan jalan para sahabat.

Kemudian niat yang sudah ada tidak mungkin didapatkan dan diadakan lagi. Sebab sesuatu yang ada tak mungkin diadakan lagi, karena syarat mengadakan sesuatu adalah sesuatu itu harus tidak ada, mengadakan sesuatu yang sudah ada adalah mustahil. Jika demikian halnya, maka ia tidak akan mendapatkan sesuatu (dari niat tersebut), bahkan meski ia berdiri hingga seribu tahun.

Dan yang mengherankan pula, ia ragu-ragu saat berdiri (untuk shalat) hingga imam ruku', jika ditakutkan ketinggalan ruku' maka cepat-cepat ia bertakbir dan mendapatkannya. Maka, orang yang tidak mendapatkan niat dalam berdirinya yang panjang, saat pikirannya kosong, bagaimana mungkin ia mendapatkannya di waktu sempit dengan pikirannya yang sibuk karena takut ketinggalan rakaat?

Lalu, apa yang dicarinya itu, bisa berupa sesuatu yang mudah atau sulit. Jika ia sesuatu yang mudah, bagaimana mungkin ia mempersulitnya sendiri? Jika ia sesuatu yang sulit, bagaimana mungkin ia dengan mudah bisa ruku' bersama imam? Dan bagaimana mungkin hal tersebut tidak diketahui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para sahabatnya dari awal hingga akhir, serta tabi'in dan orang-orang sesudah mereka?

Dan hal itu tidak diperhatikan kecuali oleh orang yang dikuasai oleh syetan, apakah dengan kebodohannya ia mengira syetan itu memberikan nasihat kepadanya? Tidakkah ia tahu syetan itu tidak menyeru kepada petunjuk, juga tidak menunjuki kepada kebaikan. Bagaimana pendapat orang tersebut terhadap shalat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan segenap umat Islam yang tidak melakukan sebagaimana yang dilakukan oleh orang yang ragu-ragu? Apakah ia sesuatu yang kurang atau tidak utama? Atau justru mereka yang sempurna dan utama. Lalu, apa yang menyebabkan mereka menyerukan untuk menyelisihi mereka dan benci terhadap jalan mereka?

Jika dia berkata, "Ini adalah penyakit yang aku diuji dengannya." Maka kita jawab, "Benar, dan sebabnya adalah penerimaanmu terhadap syetan, padahal Allah tidak memberikan ampunan kepada seorang pun dalam hal tersebut. Bukankah engkau mengetahui, ketika syetan menggoda Adam dan Hawwa' lalu keduanya menerima daripadanya, serta merta hal itu mengeluarkan mereka dari surga, dan keduanya dipanggil sebagaimana yang telah engkau dengar, padahal keduanya lebih dekat kepada ampunan, sebab tak seorang pun sebelum keduanya yang bisa diambil pelajaran. Sedangkan Anda, maka Anda telah mendengarnya sendiri dan Allah memperingatkanmu dari fitnahnya, serta menjelaskan kepadamu permusuhannya, dan Ia menjelaskan untukmu jalan yang lurus, karena itu engkau tidak punya alasan dan *hujjah* untuk meninggalkan Sunnah dan menerima seruan syetan."

Syaikh kami berkata, "Di antara mereka ada yang membawa sepuluh bid'ah yang tidak pernah dilakukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* juga tidak salah seorang dari sahabatnya, sehingga berkata, 'Aku berlindung kepada Allah dari syetan yang terkutuk. Aku berniat shalat zhuhur, sebagai kewajiban waktu ini, dan kulakukan ini karena Allah *Ta'ala,* sebagai makmum atau sebagai imam, empat rakaat, dengan menghadap kiblat.' Selanjutnya ia menggemetarkan anggota tubuhnya, menundukkan keningnya dan mengeluarkan peluh lehernya, lalu ia berteriak bertakbir seakan-akan bertakbir untuk mengganyang musuh.

Seandainya salah seorang dari mereka diberi umur seperti Nuh *Alaihis-Salam* untuk meneliti, apakah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan hal tersebut, atau salah seorang dari sahabatnya, niscaya ia tidak akan menemukan yang dicarinya, kecuali jika ia terang-terangan berdusta. Dan seandainya hal tersebut baik, tentu mereka akan mendahului kita dalam mengerjakannya, dan tentu mereka akan menunjukkan kita. Lalu, seandainya yang itu adalah petunjuk, tentu mereka telah tersesat, dan jika yang ada pada mereka itu adalah petunjuk dan kebenaran, maka apa lagikah setelah kebenaran kecuali kesesatan?"

Beliau juga berkata, "Di antara bentuk was-was ada yang merusak shalat, seperti mengulang-ulang sebagian kalimat, seperti ucapannya dalam doa tahiyat, *Att tta tahiyy tahiyy',* dan dalam salam, *Ass ass',* lalu dalam takbir, *Akkkkbar',* dan sejenisnya."

Hal seperti ini, yang nyata adalah shalat itu batal, dan seandainya ia menjadi imam maka berarti ia merusak shalatnya makmum. Lalu, shalat yang pada dasarnya merupakan ketaatan yang paling agung, berubah menjadi penjauhan dari Allah yang termasuk dosa besar, dan jika dari hal demikian ada yang tidak membatalkan shalat maka shalat itu menjadi makruh, berpaling dari Sunnah dan benci terhadap jalan serta petunjuk Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* serta apa yang ada pada para sahabat beliau.

Mungkin ia mengeraskan suaranya, sehingga mengganggu orang yang mendengarnya memancing orang lain untuk mencela dan mengolok-oloknya. Maka, ia mengumpulkan pada dirinya; ketaatan kepada iblis dan menyalahi As-Sunnah serta melakukan sejahat-jahat perkara dan sesuatu yang diada-adakan. Itu juga berarti ia menyiksa dirinya sendiri, menyia-nyiakan waktu, menyibukkan diri dengan sesuatu yang mengurangi pahala dirinya, serta hilangnya sesuatu yang lebih bermanfaat bagi dirinya, ia menengadahkan diri untuk dicela manusia, tetapi juga memperdaya orang bodoh untuk mengikutinya. Seandainya hal

itu bukan sesuatu yang utama, tentu ia tidak akan memilihnya untuk dirinya sendiri, dan berburuk sangka kepada apa yang datang dari As-Sunnah, dan bahwa ia tidak cukup dengan sendirinya. Dan karena perasaan jiwa-nya serta kelemahannya di hadapan syetan, ia menjadi tamak kepada hal tersebut, orang itu lalu mempersulit dirinya sendiri, sebagai bentuk siksaan baginya, bukti kejahilannya serta kerelaannya terhadap akal yang kurang waras. Demikianlah, dan memang ada sekitar lima belas kerusakan disebabkan oleh was-was. Lalu kerusakan yang ditimbulkan-nya akan menjadi berlipat-lipat dari itu.

Imam Muslim meriwayatkan dalam *Shahih-nya* dari hadits Utsman bin Abil Ash, bahwasanya ia berkata, "Saya bertanya, 'Wahai Rasulullah! Sesungguhnya syetan telah menghalangi antara aku dengan shalatku, dan ia mencampuradukkannya terhadapku.' Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, 'Itulah syetan yang disebut khinzab. Jika kamu merasakannya maka berlindunglah kepada Allah daripadanya, dan meludahlah ke sisi kirimu sebanyak tiga kali.' Dan aku melakukan (nasihat) tersebut, dan Allah menghilangkannya daripadaku."

Orang-orang yang biasa was-was menjadi permata hati bagi khinzab dan kawan-kawannya. Kita berlindung kepada Allah dari hal yang demikian.

Berlebih-lebihan dalam Penggunaan Air

Termasuk di dalamnya berlebih-lebihan dalam penggunaan air wudhu dan mandi.

Imam Ahmad meriwayatkan dalam *Musnad-nya.* dengan *sanad hasan,* demikian seperti saya jelaskan dalam *Al-Muntaqa An-Nafis* dari hadits Abdillah bin Amr,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِسَعْدٍ وَهُوَ يَتَوَضَّأُ، فَقَالَ: لَاتُسْرِفْ. فَقَالَ: يَارَسُوْلَ اللهِ! أَوَفِي الْمَاءِ إِسْرَافٌ؟ قَالَ: نَعَمْ، وَإِنْ كُنْتَ عَلَى نَهْرٍ جَارٍ.

"Bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berlalu di samping Sa'd yang sedang berwudhu, maka beliau bersabda, 'Jangan berlebih-lebihan (dalam penggunaan air).' Ia bertanya, 'Wahai Rasulullah! Apakah berlebih-lebihan dalam (penggunaan) air (juga terlarang)?'Beliau menjawab, Ya, meskipun engkau berada di sungai yang mengalir'."

Dan dalam *Al-Musnad* serta *As-Sunan* dari hadits Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, ia berkata,

"Seorang Arab Badui datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya tentang wudhu. Lalu beliau memperlihatkan padanya tiga kali-tiga kali seraya bersabda, 'Inilah wudhu (yang sempurna) itu', maka siapa yang menambah lebih dari ini berarti ia telah melakukan yang buruk, melampaui batas dan aniaya."

Imam Ahmad meriwayatkan dalam *Musnad-nya,* dari Jabir ia berkata, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

يُجْزِىءُ مِنَ الْغُسْلِ الصَّاعُ، وَمِنَ الْوُضُوْءِ الْمُدُّ.

*"Telah cukup untuk mandi satu sha' (air) dan untuk wudhu satu mud (air)**

Dalam *Shahih Muslim* dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* disebutkan, *"Bahwasanya ia mandi bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dari satu bejana yang berisi tiga mud (air) atau dekat dengan itu."*

Abdurrahman bin Atha' berkata, "Aku mendengar Sa'id bin Musayyib berkata, *'Saya memiliki rikwah** atau gelas, yang berisi setengah mud atau semisalnya, aku buang air kecil dan aku berwudhu daripadanya, serta masih aku sisakan sedikit daripadanya'."*

Abdurrahman menambahkan, "Hal itu lalu kuberitahukan kepada Sulaiman bin Yasar, kemudian ia berkata, 'Ukuran yang sama juga cukup untukku'."

Abdurrahman juga berkata, "Hal itu kuberitahukan pula kepada Abu Ubaidah bin Muhammad bin Amar bin Yasir, lalu ia berkata, 'Demikianlah yang kami dengar dari para sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam'."* (Diriwayatkan Al-Atsram dalam *Sunan-nya).*

Ibrahim An-Nakha'i berkata, "Mereka (para sahabat) sangat merasa cukup dalam hal air daripada kalian. Dan mereka berpendapat bahwa seperempat *mud* telah cukup untuk wudhu." Tetapi ucapan ini terlalu

*) *Sha'* adalah suatu jenis takaran untuk biji-bijian atau yang semacamnya. Orang-orang penduduk Hijaz dahulu memperkirakannya sebanyak empat *mud.* Sedang penduduk Iraq dahulu memperkirakannya sama dengan delapan liter. Adapun *mud* adalah jenis takaran zaman dahulu, dan para ulama berselisih pendapat tentangnya. Para ulama Syafi'iyah memperkirakannya sekitar setengah gelas, demikian juga dengan para ulama Malikiyah. Menurut penduduk Hijaz ia seukuran satu sepertiga liter, sedang menurut penduduk Iraq ia seukuran dengan dua liter. (Lihat *Al-Mu'jamul Wasith,* hal. 528 dan 858, pen.).

**) *Rikwah* adalah bejana yang terbuat dari kulit, digunakan untuk tempat minum atau sejenisnya.

berlebihan, karena seperempat *mud* tidak sampai satu setengah *uqiyah*[*)] Damaskus.

Dalam *Shahihain* disebutkan, Anas berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berwudhu dengan satu *mud,* dan mandi dengan satu *sha'* hingga dengan lima *mud."*

Dan Al-Qasim bin Muhammad bin Abi Bakar Ash-Shiddiq berwudhu dengan sekitar setengah *mud* atau lebih sedikit dari itu.

Muhammad bin Ijlan berkata, "Paham terhadap agama (di antaranya ditandai dengan) menyempurnakan wudhu dan menyedikitkan penumpahan air."

Imam Ahmad berkata, "Dikatakan, termasuk sedikitnya pemahaman seseorang (terhadap agama) yaitu kecintaannya kepada air."

Al-Maimuni berkata, "Aku berwudhu dengan air yang banyak, lalu Imam Ahmad berkata kepadaku, Wahai Abul Hasan! Apakah kamu rela seperti ini?' Maka aku serta-merta meninggalkan (dari penggunaan air yang banyak)."

Abu Daud meriwayatkan dalam Sunan-nya dari hadits Abdillah bin Mughaffal, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

سَيَكُوْنُ فِيْ هٰـذِهِ الْأُمَّةِ قَوْمٌ يَعْتَدُوْنَ فِي الطَّهُوْرِ وَالدُّعَاءِ.

"Akan ada dalam umatku kaum yang berlebih-lebihan dalam soal bersuci dan berdoa."

Jika Anda membandingkan hadits di atas dengan firman Allah, *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."* (Al-A'raaf: 55).

Dan Anda mengetahui bahwa Allah mencintai hamba yang beribadah kepada-Nya, maka akan muncullah kesimpulan bahwa wudhunya orang yang was-was, tidaklah termasuk ibadah yang diterima Allah *Ta'ala,* meskipun hal itu telah menggugurkannya dari kewajiban tersebut, dan oleh sebab itu tidaklah akan dibukakan baginya pintu-pintu surga yang delapan karena wudhunya agar ia masuk darimana saja ia suka.

Di antara kejelekan was-was yaitu orang yang bersangkutan terbebani dengan tanggungan air yang lebih dari keperluannya, jika air itu milik orang lain, seperti air kamar mandi (umum). Ia keluar daripada-

*) Satu *uqiyah* adalah sekitar satu ons. (Uhat kamus *Al-Munawwir,* hal 1684, pen.).

nya dengan memiliki tanggungan atas apa yang lebih dari keperluannya. Lama-kelamaan hutangnya semakin menumpuk, sehingga membahayakan dirinya di Alam Barzah dan ketika Hari Kiamat.

Was-was terhadap Batalnya Wudhu

Termasuk berlebih-lebihan adalah was-was dan ragu-ragu terhadap batalnya bersuci, padahal itu tidak perlu.

Dalam *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا وَجَدَ أَحَدُكُمْ فِيْ بَطْنِهِ شَيْئًا، فَأَشْكَلَ عَلَيْهِ: أَخَرَجَ مِنْهُ شَيْءٌ أَمْ لاَ؟ فَلاَ يَخْرُجْ مِنَ الْمَسْجِدِ حَتَّى يَسْمَعَ صَوْتًا أَوْ يَجِدَ رِيْحًا.

"Jika salah seorang dari kamu merasakan sesuatu dalam perutnya, sehingga ia sulit (menentukan): Apakah telah keluar sesuatu daripadanya atau belum? Maka hendaknya ia tidak keluar dari masjid, sehingga ia mendengar suara atau mencium bau (kentut)."

Syaikh Abu Muhammad*' berkata, "Dianjurkan bagi setiap orang agar memercikkan air pada kelamin dan celananya saat ia kencing. Hal itu untuk menghindarkan was-was daripadanya, sehingga saat ia menemukan tempat basah (dari kainnya) ia akan berkata, 'Ini dari air yang saya percikkan'." Hal ini berdasarkan riwayat Abu Daud, Nasa'i, Ibnu Majah dan hadits ini *shahih.* Lihat *takhrij-nya* dalam *Al-Itmam* melalui *sanad-nya* dari Suryan bin Al-Hakam Ats-Tsaqafi atau Al-Hakam bin Sufyan ia berkata, "Bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* jika buang air kecil beliau berwudhu dan memercikkan air."

Dalam riwayat lain disebutkan, "Aku melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* buang air kecil, lalu beliau memercikkan air pada kemaluannya."

Sedangkan Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* beliau memercikkan air pada kemaluannya sehingga membasahi celananya.

Sebagian kawan Imam Ahmad mengadu kepada beliau bahwa ia mendapatkan (kainnya) basah setelah wudhu, lalu beliau memerintahkan agar orang itu memercikkan air pada kemaluannya jika ia kencing, seraya berkata, "Dan jangan engkau jadikan hal itu sebagai pusat perhatianmu, lupakanlah hal itu."

*) Beliau adalah Al-Maqdisi, penulis kitab *Dzammul Was-was*, seperti telah disebutkan di muka.

Al-Hasan dan lainnya ditanya tentang hal serupa, maka beliau menjawab, "Lupakanlah!" Kemudian masih pula ditanyakan padanya, lalu dia berkata, "Apakah engkau akan menumpahkan air banyak-banyak (untuk membasuh kencingmu)? Celaka kamu! Lupakanlah hal itu!"

Was-was setelah Kencing

Termasuk berlebih-lebihan adalah apa yang banyak dilakukan oleh orang-orang yang suka was-was dan ragu-ragu seusai kencing mereka. Dan hal itu ada sepuluh macam: *As-saltu/an-natru, an-nahnahatu, al-masyyu, al-qafzu, al-hablu, at-tafaqqudu, al-wajuru, al-hasywu, al-ishabatu, ad-darjatu.**

Adapun *as-saltu* yaitu ia menarik (mengurut) kemaluannya dari pangkal hingga ke kepalanya. Memang ada riwayat tentang hal tersebut, tetapi haditsnya *gharib* dan tidak diterima. *Dalam Al-Musnad* dan *Sunan Ibnu Majah*** dari Isa bin Yazdad dari ayahnya, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Jika salah seorang dari kamu buang air kecil, maka hendaklah ia menarik (mengurut) kemaluannya sebanyak tiga kali'."*

Mereka berkata, "Karena dengan *as-saltu* dan *an-natru* (keduanya bermakna menarik/mengurut, dalam hal ini mengurut kemaluan) maka akan bisa dikeluarkan sesuatu yang ditakutkan kembali lagi setelah bersuci."

Mereka juga berkata, "Jika untuk itu memerlukan berjalan beberapa langkah, lalu ia lakukan, maka itu lebih baik."

Adapun *an-nahnahatu* (berdehem) dilakukan untuk mengeluarkan (air kencing) yang masih tersisa. Demikian juga dengan *al-qafzu*, yang berarti melompat di atas lantai kemudian duduk dengan cepat.

Sedangkan *al-hablu* yaitu bergantung di atas tali hingga tinggi, lalu menukik daripadanya kemudian duduk.

*) Syaikh Mahmud Khathab As-Subki dalam *Ad-Dinul Khalish* (1/192, cet.4) berkata, "Hendaknya setiap orang membersihkan diri (dari kencingnya) sesuai dengan kebiasaannya seperti: Berjalan, berdehem, berlari atau tiduran. Demikianlah orang yang mengerti."

**) (no. 326), Ahmad, (4/347), Al-Baihaqi (1/113), Abu Daud dalam *Al-Maras.il* (no.3), Ibnu Abi Syaibah (1/161) dari jalur Zam'ah bin Shalih dan Zakaria bin Ishaq dari Isa bin Yazdad (bertambah), sehingga dikatakan, "Ia melebihi (bertambah) dari ayahnya karena hadits ini." *Sanad* hadits ini rf/ia'»/karena ke-»WKrsa/-annya (tidak bersambung hingga kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam).* Demikian seperti dikatakan oleh Abu Hatim, seperti yang dinukilkan oleh anaknya dalam *Al-Ilal* (1/42). Lihat *Al-Itmam* (19076).

At-tafaqqudu yaitu memegang kemaluan, lalu melihat ke lubang kencing, apakah masih tersisa sesuatu di dalamnya atau sudah habis

Al-wajur yaitu memegang kemaluan, lalu membuka lubang kencimg seraya menuangkan air ke dalamnya.

Al-hasywu yaitu orang tersebut membawa sebuah alat untuk meme riksa kedalaman luka yang dibalut dengan kapas (mungkin juga lidi atau sejenisnya yang dianggap aman), lalu lubang kencing itu ditutup dengan kapas tersebut, sebagaimana lubang bisul yang ditutup dengan kapas.

Al-ishabatu yaitu membalutnya dengan kain. *Ad-darjatu* yaitu naik ke tangga beberapa tingkat, lalu turun dari-padanya dengan cepat.

Al-masyyu yaitu berjalan beberapa langkah, kemudian mengulangi bersuci lagi.

Syaikh kami berkata, "Semua itu adalah was-was dan bid'ah." Saya kembali bertanya tentang menarik dan mengurut kemaluan (dari pangkal hingga ke kepala kelamin), tetapi beliau tetap tidak menyetujuinya seraya berkata, "Hadits tentang hal tersebut tidak *shahih."*

Dan air kencing itu sejenis dengan air susu, jika engkau membiarkannya maka ia diam (tidak mengalir), dan jika engkau peras maka ia akan mengalir. Siapa yang membiasakan melakukannya maka ia akan diuji dengan hal tersebut, padahal orang yang tidak memperhatikannya akan dimaafkan karenanya. Dan seandainya hal ini Sunnah, tentu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* serta para sahabatnya lebih dahulu melakukannya. Sedangkan seorang Yahudi saja berkata kepada Salman, "Nabimu telah mengajarkan kepada kalian segala sesuatu sampai dalam masalah *khira'ah* (buang air besar)." Salman menjawab, "Benar!" (Diriwayatkan Muslim). Lalu, adakah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mengajarkan hal-hal di atas kepada kita?

Keterlaluannya Orang Yang Senantiasa Was-was

Termasuk tindakan berlebih-lebihan adalah melakukan sesuatu secara ekstrim (melampaui batas) padahal Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang diutus dengan agama yang mudah telah memberi kemudahan di dalamnya.*

*) Sebagaimana disebutkan dalam sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Aku diutus dengan agama yang mudah.* "Ini adalah hadits *hasan,* memiliki banyak jalur, saya telah menjelaskannya dalam *Al-Jtmam* (24899), semoga Allah memudahkan penyempurnaannya.

Di antara kemudahan itu adalah berjalan tanpa alas kaki di jalan-jalan, kemudian shalat tanpa membasuh kakinya terlebih dahulu.

Abdullah bin Mas'ud berkata, "Kami tidak berwudhu karena menginjak sesuatu."*'

Dan dari Ali *Radhiyallahu Anhu,* bahwasanya ia menceburkan dirinya di lumpur hujan, kemudian masuk masjid dan shalat, tanpa membasuh kedua kakinya terlebih dahulu.

Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu* ditanya tentang seseorang yang menginjak kotoran manusia, beliau menjawab, "Jika kotoran itu kering maka tidak mengapa, tetapi jika basah maka ia harus membasuh tempat yang mengenainya."

Abu Asy-Sya'sya' berkata, "Suatu ketika Ibnu Umar berjalan di Mina dan menginjak kotoran ternak serta darah kering dengan tanpa alas kaki, lalu beliau masuk masjid dan shalat, tanpa membasuh kedua telapak kakinya."

Ashim Al-Ahwal berkata, "Kami datang kepada Abul Aliyah, kemudian kami meminta air wudhu. Lalu beliau bertanya, 'Bukankah kalian masih dalam keadaan wudhu?' Kami menjawab, 'Benar! Tetapi kami melewati kotoran-kotoran.' Ia bertanya, 'Apakah kalian menginjak sesuatu yang basah dan menempel di kaki-kaki kalian?' Kami menjawab, Tidak!' Dia berkata, 'Bagaimana dengan kotoran-kotoran kering yang lebih berat dari ini, yang diterbangkan angin di rambut dan di jenggot kalian?"

Bagaimana Hilangnya Najis Sepatu?

Jika *khuf* (sejenis sepatu bot) terkena najis di bagian bawahnya, maka akan menjadi suci lagi secara mutlak dengan menggosok-gosokkannya di tanah, serta boleh shalat dengannya berdasarkan hadits yang benar-benar diriwayatkan Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Jika salah seorang dari kamu sandalnya menginjak kotoran, maka sungguh debu bisa menjadi penyuci baginya."*
>
> Dalam lafazh lain disebutkan,
>
> *"Jika salah seorang dari kamu menginjak kotoran dengan kedua khufnya, maka penyuci keduanya adalah debu."* (Diriwayatkan Abu

*) Karena langkah-langkah berikutnya akan membersihkan kotoran sebelumnya yang mengenai kaki. Demikian seperti yang diriwayatkan Abu Daud (384) dengan *sanad shahih* (pen.).

Daud).*

*Abu Sa'idAl-Khudri meriwayatkan, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat, lantas beliau menanggalkan sandalnya, dan para sahabatpun menanggalkan sandal mereka, ketika selesai (shalat beliau bertanya, "Kenapa kalian menanggalkan sandal? "Mereka menjawab, "Wahai Rasulullah! Kami melihatmu menanggalkan sandal maka kamipun menanggalkannya pula. "Maka beliau bersabda, "Sesungguhnya Jibril datang kepadaku lantas mengabarkan bahwa pada kedua sandalku terdapat kotoran. Karena itu, jika salah seorang dari kalian datang ke masjid, hendaknya ia membalikkan sandalnya, lalu melihatnya, jika ia mendapatkan kotoran hendaklah ia mengesetkan nya ke tanah, lalu shalat dengan keduanya.***)

Tetapi penafsiran hal tersebut dengan sesuatu yang menjijikkan seperti ingus atau sejenisnya dari hal-hal yang suci adalah tidak benar karena beberapa alasan:

1. Hal itu (ingus dan sejenisnya) tidak dinamakan kotoran.
2. Hal itu tidak diperintahkan untuk dihilangkan ketika shalat.
3. Sandal tidak ditanggalkan ketika shalat karena terkena ingus atau sejenisnya, sebab ia termasuk pekerjaan yang tidak diperlukan Paling maksimal ingus dan sejenisnya itu hukumnya adalah maka ruh.

Lalu, dibolehkannya menghilangkan najis pada sepatu atau sandal dengan hanya mengesetkannya di tanah, karena ia adalah tempat yang sering bertemu dengan najis, oleh sebab itu ia menjadi sah dengan mengesetkannya pada barang padat, seperti halnya tempat membersihkan dari buang air besar (anus dan sekitarnya), bahkan ia lebih utama, karena tempat membersihkan dari buang air besar pasti terkena najis dalam sehari dua atau tiga kali.

Sucinya Pakaian Wanita

Termasuk hal di atas adalah pakaian wanita yang sampai menyentuh ke tanah. Ada seorang wanita bertanya kepada Ummu Salamah, "Sesungguhnya aku memanjangkan ekor pakaianku dan aku berjalan

*) (no. 387), Ibnu Khuzaimah (292), AI-Baghawi (300), Al-Hakim (1/166), Al-Baihaqi (2/430), dari jalur Sa'id A]-Maqbari dari ayahnya dari Abu Hurairah, dan *sanad-nya shahih. UhatpuhNashbur Rayah* (1/208).

**) Diriwayatkan Imam Ahmad dalam *Musnad-nya* (3/20, 92), dan dikeluarkan Abu Daud (650), Al-Baihaqi (2/431), Ad-Darimi dan lainnya dengan *sanad shahih.* Lihat *takhrij* dan pembicaraan tentangnya dalam *Al-Itmam* (11169).

di tempat yang kotor." Lalu beliau menjawab, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'la akan dibersihkan oleh tanah yang sesudahnya'." *

Dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberi keringanan kepada wanita untuk memanjangkan ekor (pakaiannya) hingga satu *dhira*** (dari kaki), dan untuk itu pasti terkena kotoran, tetapi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak memerintahkan agar pakaiannya itu dicuci, sebaliknya beliau memberikan fatwa bahwa pakaian itu akan dibersihkan oleh debu atau tanah (sesudahnya).***

Hukum Shalat dengan Memakai Sandal****

Sesuatu yang menurut hati orang-orang yang terbiasa was-was tidak baik adalah shalat dengan memakai sandal, padahal ia merupakan Sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada para sahabatnya, beliau melakukan hal yang sama, juga memerintahkannya.

Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* meriwayatkan, bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* shalat dengan kedua sandalnya. *(Muttafaq Alaih).*

Syaddad bin Aus berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Selisihilah orang Yahudi, sesungguhnya mereka tidak shalat dengan memakai khufdan sandal mereka."* *****

Imam Ahmad ditanya, "Apakah seseorang shalat dengan memakai kedua sandalnya?" Beliau menjawab, "Ya, demi Allah."

Sedangkan Anda melihat orang-orang yang terbiasa was-was, jika ia shalat jenazah dengan memakai kedua sandalnya, maka ia akan berdiri di atas kedua tumitnya, seakan-akan berdiri di atas bara api, bahkan hingga tidak shalat dengan keduanya.

*) Diriwayatkan Ahmad (6/290), Abu Daud (283), Ibnu Majah (531) dan dalam *sanad*-nya terdapat/aAate/j (sesuatu yang tak diketahui), tetapi ia punya penguat yang men-*shah*t'/i-kannya yaitu riwayat Abu Daud (384).

**) Satu *dhira'* adalah sama dengan satu hasta (ukuran panjang lebih kurang 18 inci), lihat kamus *Al-Munawwir,* hal. 479 (pen.).

***) Sebagaimana diriwayatkan oleh Malik (2/915), Abu Daud (4117), Ibnu Hibban (1451), Nasa'i (1399) dengan *sanad shahih.* Hadits ini juga memiliki jalur-jalur lain yang dapat Anda lihat dalam himpunan *Ash-Shahihah* (1864).

****) Syaikh Muqbil bin Hadi memiliki risalah khusus dalam hal ini.

*****) Diriwayatkan Abu Daud (9638), Al-Hakim (1/360), Ath-Thabrani dalam *AI-Kabir* (7164) dari Syaddad bin Aus, dan *sanad-nya* adalah *hasan.*

Tanah Yang Kering Berarti Suci

Para sahabat, tabi'in dan orang-orang sesudah mereka selalu datang ke masjid dalam keadaan tanpa alas kaki, sehingga mereka senantiasa menginjak tanah atau lainnya.

Yahya bin Watstsab berkata, "Saya katakan kepada Ibnu Abbas, 'Ada laki-laki yang berwudhu, lalu pergi ke masjid tanpa alas kaki, bolehkah demikian?' Beliau menjawab, Tidak apa-apa'."

Kumail bin Ziyad berkata, "Aku melihat Ali *Radhiyallahu Anhu* mencebur ke dalam lumpur hujan, lalu masuk masjid, dan shalat dengan tanpa membasuh kedua kakinya."

Ibrahim An-Nakha'i berkata, "Mereka (para sahabat) mencebur ke dalam air dan lumpur saat ke masjid, lalu shalat." Demikian seperti diriwayatkan Sa'id bin Manshur dalam *Sunan-nya*.

Ibnul Mundzir berkata, "Ketika di Mina, Ibnu Umar menginjak lumpur dalam keadaan tanpa alas kaki, lalu shalat dan tidak wudhu (lag!)."

Kemudian Ibnul Mundzir berkata, "Yang berpendapat demikian di antaranya adalah Alqamah, Al-Aswad, Abdullah bin Mughaffal, Sa'id bin Musayyib, Asy-Sya'bi, Imam Ahmad, Abu Hanifah, Malik, salah satu pendapat para ulama Syafi'iyah, dan itu pula pendapat para ahli ilmu pada umumnya. Sebab jika demikian itu menajiskan, niscaya akan memberikan kesulitan besar, dan itu tidak sesuai dengan syariat. Hal itu seperti makanan dan pakaian orang-orang kafir, pakaian orang-orang fasik yang suka minum khamar serta orang-orang sejenis mereka."

Abul Barakat Ibnu Taimiyah berkata, "Ini semua menguatkan pendapat tentang sucinya tanah jika ia kering, sebab pada umumnya orang masih menyaksikan najis-najis pada beberapa tempat di jalan-jalan yang sering ia lalui, seperti ketika ke pasar, ke masjid dan lainnya. Jika najis-najis itu tidak suci manakala kering telah menghilangkan bekasnya, tentu ia harus menghindari tempat najis yang ia saksikan itu setelah hilang bekasnya, dan tentu dengan demikian ia tidak boleh bertelanjang kaki, padahal diketahui para *Salafus-Shalih* tidak menjaga dari yang demikian."

Pendapat ini dikuatkan oleh perintah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang menganjurkan agar kedua sandal dikesetkan ke tanah bagi yang mendatangi masjid dan melihat kotoran pada keduanya. Seandainya tanah itu menjadi najis karena kotoran dan tidak suci dengan keringnya, tentu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* akan memerintahkan menjaga jalan masjid dari kotoran-kotoran tersebut, sebab jalan itu dilalui oleh orang yang tidak beralas kaki dan lainnya.

Abu Qilabah berkata, "Jika tanah kering, berarti ia suci."

Saya berkata, "Dan inilah pendapat yang dipilih oleh syaikh kami *Rahimahullah."*

Inilah sedikit dari yang kami sebutkan tentang Sunnah yang demikian banyak. Dan barangsiapa menelaah apa yang ada pada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para sahabatnya, tentu tidak akan tersembunyi hakikat yang ada.

Imam Ahmad meriwayatkan dalam *Musnad-nya* dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwasanya beliau bersabda, *"Aku diutus dengan agama yang mudah."*[*] Beliau menghimpun antara agama dengan kemudahannya. Ia adalah agama tauhid, dan mudah dalam pengamalannya. Sedang lawan dari keduanya adalah syirik dan pengharaman sesuatu yang halal. Keduanya itulah yang disebutkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagaimana yang beliau riwayatkan dari Tuhannya, bahwasanya Dia befirman,

إِنِّيْ خَلَقْتُ عِبَادِيْ حُنَفَاءَ وَإِنَّهُمْ أَتَتْهُمُ الشَّيَاطِيْنُ فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِيْنِهِمْ، وَحَرَّمَتْ عَلَيْهِمْ مَا أَحْلَلْتُ لَهُمْ، وَأَمَرَتْهُمْ أَنْ يُشْرِكُوْابِيْ مَالَمْ أُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا.

"Sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan lurus (cenderung pada agama Islam), lalu mereka didatangi oleh syetan-syetan, sehingga mencerabut mereka dari agamanya, mengharamkan atas mereka apa yang Aku halalkan untuk mereka, dan memerintahkan mereka agar menyekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak pernah Aku turunkan hujjah (keterangan) tentangnya." (Diriwayatkan Muslim dari Iyadh bin Himar Al-Mujasyi'i).

Syirik dan mengharamkan yang halal adalah dua hal yang saling bertemanan. Dan oleh karena kedua hal itulah Allah mencela orang-orang musyrik dalam Kitab Suci-Nya.

أَلاَ هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُوْنَ، أَلاَ هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُوْنَ، أَلاَ هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُوْنَ.

*) *Takhrij* hadits ini telah disebutkan di muka.

"Ketahuilah, telah binasa orang-orang yang berlebih-lebihan, telah binasa orang-orang yang berlebih-lebihan, telah binasa orang-orang yang berlebih-lebihan (dalam agamanya)." (Diriwayatkan Muslim dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu).*

Ibnu Abi Syaibah berkata, "Abu Usamah menceritakan kepadakami dari Mas'ar bahwasanya ia berkata, 'Ma'n bin Abdurrahman memperlihatkan kepada kami sebuah tulisan, dan ia bersumpah dengan nama Allah bahwa ia adalah tulisan ayahnya, dan di dalamnya terdapat bacaan,

وَاللهِ الَّذِيْ لاَ إِلٰهَ غَيْرُهُ مَا رَأَيْتُ أَحَدًا كَانَ أَشَدَّ عَلَى الْمُتَنَطِّعِيْنَ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلاَ رَأَيْتُ بَعْدَهُ أَحَدًا أَشَدَّ خَوْفًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَبِيْ بَكْرٍ، وَإِنِّيْ لَأَظُنُّ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ كَانَ أَشَدَّ أَهْلِ الأَرْضِ خَوْفًا عَلَيْهِمْ.

"Demi Allah yang tiada Tuhan yang berhak disembah selain-Nya, tidak ada seorangpun yang aku lihat lebih keras terhadap orang-orang yang berlebih-lebihan (dalam agama) dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Dan aku tidak melihat seorang pun sesudahnya yang lebih takut kepada (tindakan) mereka dari Abu Bakar Radhiyallahu Anhu. Dan sungguh aku mengira bahwa Umar Radhiyallahu Anhu adalah penduduk bumi yang paling takut kepada (tindakan) mereka." (Hadits *shahih,* lihat *takhrij-nya* dalam *Al-Muntaqa An-Nafis,* hal. 168).

Dan para sahabat adalah orang-orang yang paling tidak mengada-ada, sebagai bentuk peneladanan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Allah befirman,

قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِيْنَ ﴿ص: ٨٦﴾

"Katakanlah (hai Muhammad), Aku tidak meminta upah sedikitpun kepadamu atas dakwahku, dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-ada'." (Shad: 86).

Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Siapa di antara kalian ingin melakukan Sunnah maka hendaknya mengikuti Sunnah orang yang telah meninggal, sebab orang yang masih hidup tidak terjamin dari terkena fitnah, dan mereka (yang telah meninggal itu) adalah para sahabat Muhammad. Mereka adalah umat yang paling utama,

orang-orang yang paling baik hatinya, orang-orang yang paling dalam ilmunya, dan yang paling sedikit mengada-ada, maka ikutilah bekas dan perjalanan mereka, sesungguhnya mereka berada di atas petunjuk yang lurus." *

Anas *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Kami bersama Umar *Radhiyallahu Anhu,* dan kami dengar beliau berkata, 'Kami dilarang mengada-ada."**

Malik berkata, "Umar bin Abdul Azis berkata, 'Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para *waliyyul amri* setelahnya melakukan beberapa Sunnah, dimana mengikutinya berarti pembenaran terhadap Kitabullah, penyempurnaan terhadap ketaatan kepada Allah, serta kekuatan atas agama Allah. Tidak seorang pun boleh mengganti atau mengubahnya, juga tidak boleh menoleh kepada yang menyelisihinya. Siapa yang meneladaninya berarti ia mendapat petunjuk, siapa yang memohon pertolongan dengannya, niscaya ia mendapat pertolongan. Sebaliknya, siapa yang menyelisihi dan mengikuti selain jalan orang-orang beriman, niscaya Allah akan memalingkannya (dari jalan yang lurus) serta memasukkannya ke dalam Jahannam, dan itulah seburuk-buruk tempatkembali."

Malik berkata, "Sampai (berita) kepadaku bahwa Umar *Radhiyallahu Anhu* berkata, Telah di-Sunnahkan untuk kalian beberapa Sunnah, dan telah diwajibkan untuk kalian beberapa kewajiban, kalian ditinggalkan dalam keadaan terang benderang, kecuali jika kalian condong kepada manusia ke kiri dan ke kanan',"

Dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

يَحْمِلُ هٰذَا الْعِلْمَ مِنْ كُلِّ خَلَفٍ عُدُوْلُهُ، يَنْفُوْنَ عَنْهُ تَحْرِيْفَ الْغَالِيْنَ، وَانْتِحَالَ الْمُبْطِلِيْنَ، وَتَأْوِيْلَ الْجَاهِلِيْنَ.

*"Ilmu ini dibawa oleh orang-orang kemudian yang paling lurus, mereka meniadakan penyelewengan orang-orang yang melampaui batas, pengakuan orang-orang yang batil dan takwil orang-orang yang bodoh."***)*

*) Diriwayatkan oleh Abu Na'im dalam *Al-Hilyah* (1/159), juga oleh lainnya, tetapi dalam *sanad-nya* terdapat keterputusan, demikian seperti yang saya jelaskan dalam *Al-Kasyfush Sharih* (no. 41).

* *) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (7293), lihat *Takhrijul Arba'in As-Sulamiyah* (hal. 130) oleh As-Sakhawi, yang saya *takqiq.*

***) Hadits *hasan,* ia memiliki jalur yang banyak, saya telah menghimpunnya dalam satu juz tersendiri dengan judul *Ifadatu Dzawisy Syaraffi Thuruqi Hadits (Yahmilu*

Beliau mengabarkan bahwa orang-orang yang melampaui batas itu mengubah apa yang beliau bawa, sedangkan orang-orang yang batil memalsukan dengan kebatilan mereka apa yang bukan sebenarnya, adapun orang-orang yang bodoh mereka mentakwilkan ilmu tidak dengan takwil yang benar, dan bahwa kehancuran Islam berasal dari tiga kelompok manusia tersebut.

Seandainya Allah tidak menegakkan agamanya dengan orang-orang yang meniadakan hal-hal tersebut, tentu akan terjadi pada agama Islam, sesuatu yang telah terjadi pada agama-agama para nabi sebelumnya (diselewengkan dan diubah, tetapi tetap dengan menisbatkan agama yang telah diselewengkan dan diubah itu kepada agama aslinya, pen.).

Was-was dalam Masalah Makharijul Huruf

Termasuk berlebih-lebihan adalah was-was dalam masalah *makharijul huruf* (tempat keluarnya huruf) serta memfasih-fasihkannya.

Abul Farj Ibnul Jauzi*' berkata, "Iblis menggoda sebagian orang-orang yang shalat dalam hal *makharijul huruf*, sehingga Anda melihat ia mengucapkan, *'Alhamdu...alhamdu...'* la mengulang-ulang (pengucapan) kata sehingga mengeluarkannya dari ketentuan adab shalat."

Ia juga berkata, "Saya pernah melihat orang yang sampai menyemprotkan ludah, ketika mengucapkan huruf *dhad karena* saking kerasnya ia mengucapkan *tasydid."* Padahal tidak ada yang dimaksudkan kecuali membenarkan pengucapan huruf tersebut!

Iblis menjadikan mereka menambah-nambah dari ketentuan yang sebenarnya. Ia menggoda mereka agar berlebih-lebihan dalam pengucapan huruf sehingga melengahkan mereka dari memahami bacaannya. Dan semua keragu-raguan tersebut adalah dari iblis.

Muhammad bin Qutaibah dalam *Musykilil Qur'an***} berkata, "Dahulu, orang-orang membaca Al-Qur'an dengan dialek mereka masing-masing. Lalu datang sesudah mereka generasi penduduk kota dan ajam (non-Arab) yang tidak memiliki karakter bahasa, juga tidak mengetahui masalah *takalluf (mengada-ada)*, sehingga mereka sering salah dalam banyak huruf, mereka merendahkan dan merusak." Maksudnya, para imam membenci berlebih-lebihan dalam memfasih-fasihkan pengucapan huruf.

Hadzal lima min Kulli Khalafin), semoga Allah memudahkan penyempurnaan kitab ini, lihatpula komentar saya terhadap *Al-Hiththah* (hal. 70) oleh Shiddiq Hasan Khan.

*) *Talbisu Iblis* (hal. 171, *Al-Muntaqa An-Nafis).*

**) Dicetak dengan *tahqiq* Sayid Ahmad Shaqr *Rahimahullah.*

Barangsiapa merenungkan petunjuk Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* serta penetapannya terhadap dialek bacaan setiap kaum, tentu akan jelas bagi mereka bahwa berlebih-lebihan dalam memfasih-fasihkan pengucapan huruf serta was-was tentangnya adalah bukan dari Sunnahnya.

2. JAWABAN ATAS HUJJAH ORANG-ORANG YANG WAS-WAS

Adapun ucapan mereka, "Apa yang kami lakukan itu adalah karena kehati-hatian, bukan was-was."

Kami menjawab, "Namakan apa saja semau kalian,* kami hanya ingin bertanya kepada kalian, 'Apakah perbuatanmu itu sesuai dengan yang dilakukan dan diperintahkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* serta para sahabatnya atau malah bertentangan? Jika kalian mengaku, bahwa perbuatan kalian itu sesuai dengannya maka ini adalah kebohongan dan kedustaan yang nyata. Karena itu, kalian mau tidak mau harus mengakui bahwa ia tidak sesuai dengan yang dilakukan dan diperintahkan Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para sahabatnya, ia sama sekali bertentangan dengannya. Maka, tidak ada gunanya kalian menamakan hal itu dengan kehati-hatian. Ini sama dengan orang yang melakukan sesuatu yang dilarang lalu ia menamakannya dengan sesuatu yang bukan namanya.** Seperti mereka menamakan khamar dengan bukan namanya,*** riba dikatakan muamalah,****' *tahlil* (menghalalkan pernikahan yang diharamkan) yang pelakunya dilaknat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* disebut dengan pernikahan (yang sah) .*****)

*) Ini merupakan peringatan penting bahwa nama-nama itu tidak mengubah hakikat sesuatu, maka ingat-ingatlah selalu hal ini!

* *) Seperti yang dilakukan oleh orang-orang Hizbiyah (yang fanatik terhadap kelompok) pada saat ini. Mereka menamakan kelompok mereka dengan *"Atrial Jama'i"*, "Organisasi..." atau lainnya yang kedengarannya manis.

***) Mereka menamakannya dengan "minuman ruhani" Benar, karena khamar memang menghancurkan ruhani!

****) Sekarang ini riba juga disebut dengan "investasi" atau terkadang pula disebut dengan istilah "bisnis".

*****) Sebagaimana disebutkan dalam sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Allah melaknat orang yang menghalalkan dan yang dihalalkan (pernikahannya)."* (Hadits *shahih,* ia memiliki banyak jalur, lihat *At-Talkhishul Habir* (3/170), *Irwa'ul Ghalil* (1897), *Nashbur Rayah* (3/238). Dan *insya Allah* masalah ini akan dijelaskan kemudian.

Tahlilun nikah (menghalalkan nikah yang diharamkan) banyak bentuknya. Dan itu terjadi dalam thalak yang telah jatuh tiga kali, di mana sang suami tidak boleh menikahi istrinya lagi kecuali jika istrinya tersebut telah menikah dengan laki-laki lain dan bercampur dengannya, lalu ia diceraikan oleh suaminya yang kedua itu.

Lalu, mematuk dalam shalat (ketika sujud)*' yang diberitakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa pelakunya belum shalat, dan kewajiban shalatnya belum gugur, serta shalat itu tidak diterima Allah *Ta'ala,* ia sebut sebagai keringanan (dalam shalat)! Demikianlah, mereka menamakan berlebih-lebihan dan melampaui batas dalam agama sebagai bentuk kehati-hatian.

Perlu dicamkan, kehati-hatian yang bermanfaat bagi pelakunya dan yang Allah balas dengan pahala adalah kehati-hatian yang sesuai dengan Sunnah, serta meninggalkan hal-hal yang menyelisihinya. Inilah kehati-hatian yang sesungguhnya. Jika tidak, maka orang tersebut tidak berhati-hati untuk dirinya, karena ia telah keluar dari Sunnah dan tidak meninggalkan yang menyelisihinya.**'

Syaikh kami berkata, "Berhati-hati adalah baik, selama tidak mengakibatkan pelakunya menyalahi Sunnah. Namun jika mengakibatkannya menyalahi Sunnah, maka berhati-hati di sini adalah dengan meninggalkan kehati-hatian tersebut."

Dengan demikian terbantahlah dalil mereka, yang mengutarakan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Siapa yang meninggalkan syubhat maka dia telah membebaskan dirinya (dari tuduhan dalam hal) agama dan kehormatannya.* "Dan sabdanya, *Tinggalkan apayangmeragukanmu kepada apa-apa yang tidak meragukanmu."* Juga sabdanya, *"Dosa adalah apa yang terbetik dalam dadamu. "****>

Adapun bentuk *tahlilun nikah* di antaranya yaitu suaminya yang pertama berkata kepada orang yang menikahi mantan istrinya, "Jika engkau telah menghalalkan istriku untukku maka pernikahanmu dengan demikian telah batal." Atau ia berkata dalam akad, "Jika engkau telah menghalalkannya untukku maka thalaklah dia." Atau ia menyembunyikan niat saat akad bahwa ia sengaja untuk menghalalkan pernikahan temannya, dan ia menikahinya tidak dengan maksud untuk selamanya. Semua pernikahan semacam ini adalah tidak sah. (Lihat *Subulus Salam,* 3/127, pen.).

*) Sujud dengan cara mematuk maksudnya, sujud dengan cara tidak menempelkan hidung dengan lantai. Dengan kata lain, sujud itu tidak sempurna. Sujud yang sempurna adalah sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Ibnu Abbas, bahwasanya ia mendengar Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Jika seorang hamba sujud, maka ia sujud dengan tujuh anggota badan-(nya): Wajah, dua telapak tangan, dua lutut dan dua telapak kakinya.*" (Diriwayatkan Al-Jama'ah, kecuali Al-Bukhari). (Lihat *Fiqhus Sunnah,* Sayid Sabiq, 1/124).

**) Masalah kehati-hatian *(ihtiyath)* serta yang berkaitan dengannya adalah termasuk masalah hukum yang penting yang harus dijelaskan secara gamblang, baik bentuk maupun hakikatnya. Jika tidak, maka akan rancu, setiap orang akan memahami dengan semaunya. Perkataan pengarang tentangnya, adalah di antara penjelasan yang dimaksud.

***) Hadits-hadits ini telah *di-takhrij* di muka.

Semua hal di atas merupakan dalil-dalil yang paling kuat tentang salahnya was-was dan keragu-raguan. Dan bahwa syubhat adalah sesuatu yang di dalamnya terdapat kesamaran; apakah ia benar atau batil, halal atau haram, di mana tidak ada dalil yang menguatkan salah satu di antara keduanya, atau di dalamnya terdapat kontradiksi perintah, sehingga tidak ada yang tampak lebih kuat dalam anggapannya, sehingga yang ini serupa dengan yang itu, karena itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunjukkan agar kita meninggalkan yang samar untuk berpaling kepada yang nyata dan jelas.

Dan semua memaklumi, puncak dari was-was adalah kesamaran yang dirasakan oleh pelakunya; apakah ia merupakan ketaatan dan *qurbah* (mendekatkan diri kepada-Nya), ataukah ia maksiat dan bid'ah? Dan inilah sebaik-baik keadaan mereka. Adapun yang nyata dan jelas adalah dengan mengikuti jalan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* serta apa yang beliau gariskan bagi umatnya, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Maka, siapa yang ingin meninggalkan syubhat (kesamaran) hendaknya ia berpaling dari syubhat tersebut untuk menuju kepada yang terang. Bagaimana tidak, karena dengan segala puji bagi Allah, tidak ada syubhat di sana.

Masalahnya, telah tegas berdasarkan Sunnah, bahwa ia berlebih-lebihan dan melampaui batas. Ia telah meninggalkan Sunnah dan melakukan bid'ah. Ia meninggalkan apa yang dicintai dan diridhai Allah, sebaliknya ia mengambil apa yang dibenci dan dimurkai-Nya, dan dengan hal itu, tak mungkin ia *ber-taqarrub* kepada Allah. Sebab tidak ada sesuatu yang bisa mendekatkan diri kepada Allah kecuali dengan apa yang disyariatkan, tidak dengan hawa nafsu hamba, atau ia melakukannya berdasarkan kemauannya sendiri. Inilah yang senantiasa terbetik dalam dada dan selalu terbit tenggelam dalam hati.

Adapun masalah kurma yang tidak dimakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan beliau bersabda, *"Aku takut kalau-kalau ia berasal dari shadaqah",* maka ia termasuk dalam hal menjaga diri dari syubhat, serta meninggalkan sesuatu yang masih samar antara halal dan haramnya. Sebab sebelumnya, beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mendapati kurma dalam rumahnya. Lalu, beliau dikirimi kurma shadaqah agar dibagikan kepada orang yang berhak menerimanya. Padahal sebelumnya, telah ada kurma yang khusus buat makan keluarga beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di rumah. Dengan demikian, ada dua macam kurma di rumah beliau. Sehingga, ketika beliau mendapatkan kurma, dan tidak tahu dari macam yang mana kurma tersebut, beliau menahan diri dari memakannya. Jadi, hadits ini merupakan landasan dan dasar dalam hal *wara'* (menahan diri) dan menjaga diri dari syubhat.

Karena itu, ia tidak ada kaitannya sama sekali dengan orang yang suka was-was dan ragu-ragu.

Adapun yang kalian sebutkan dari Ibnu Umar dan Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhuma,* maka ia adalah sesuatu yang khusus buat mereka berdua, dan tidak pada sahabat yang lain. Bahkan para sahabat tidak ada yang menyetujui Ibnu Umar dalam hal tersebut. Lebih dari itu, Ibnu Umar sendiri berkata, "Saya memiliki was-was dan keragu-raguan, karena itu jangan ikuti aku!"

Dan menurut madzhab Syafi'i serta Ahmad, membasuh mata hingga pada kedalamannya ketika berwudhu adalah tidak dianjurkan, meskipun dirasa aman, sebab tidak diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau melakukan hal tersebut, juga tidak menganjurkannya. Para sahabat telah meriwayatkan tentang wudhu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* seperti: Utsman, Ali, Abdullah bin Yazid, dan Ar-Rubai' binti Mu'awwidz serta lainnya, tetapi tak seorang pun dari mereka yang mengatakan tentang membasuh hingga pada kedalaman kedua mata.

Adapun yang dilakukan Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* maka ia adalah berdasarkan takwilnya sendiri, yang sesungguhnya tidak disetujui dan diingkari oleh para sahabat lainnya. Persoalan ini kemudian disebut dengan istilah *"ithalatul ghurrah"** (memanjangkan *ghurrah),* meskipun *ghurrah* itu sendiri hanya khusus terdapat pada wajah.

Para ulama berbeda pendapat dalam masalah ini. Adapun Imam Ahmad, beliau memiliki dua riwayat:

Pertama, dianjurkan memanjangkan *ghurrah.* Pendapat ini juga dikatakan oleh Abu Hanifah dan Syafi'i, serta dipilih oleh Abul Barakat Ibnu Taimiyah dan lainnya.

Kedua, tidak dianjurkan. Ini adalah pendapat madzhab Malik, serta dipilih oleh Syaikh Abil Abbas.

Para ulama yang menganjurkannya mendasarkan pada hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* yang menyatakan, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَنْتُمُ الغُرُّ الْمُحَجَّلُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ أَثَرِ الْوُضُوْءِ، فَمَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ فَلْيُطِلْ غُرَّتَهُ وَتَحْجِيْلَهُ.

*) Asal makna *ghurrah* secara bahasa adalah warna putih yang terdapat pada muka kuda, tetapi di sini ia berarti sebagaimana disebutkan dalam hadits, *"Cahaya orang Mukmin ada pada anggota wudhunya pada Hari Kiamat."*

"Kalian adalah orang-orang yang bercahaya pada Hari Kiamat karena bekas wudhu. Maka siapa di antara kalian yang bisa memanjangkan cahayanya (maka hendaknya ia melakukan)." (Muttafaq Alaih).

Dan karena perhiasan (cahaya) orang Mukmin itu berada sebatas anggota wudhunya.

Adapun orang-orang yang menafikan anjuran tersebut, mereka berkata, "Allah telah membatasi (anggota wudhu) pada dua siku dan dua mata kaki, maka ketentuan itu tidak boleh dilanggar. Dan juga, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak diberitakan oleh orang yang meriwayatkan tentang wudhunya bahwa beliau melampauinya. Di samping itu, ia adalah sumber sekaligus materi was-was itu sendiri. Lalu, orang yang melakukannya meniatkannya sebagai *qurbah* dan ibadah, sedangkan ibadah itu harus mengikuti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Juga hal itu merupakan perantara dan pendorong untuk membasuh kaki hingga ke paha dan tangan hingga ke pundak!

Padahal diketahui, tindakan tersebut tidak pernah dilakukan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para sahabatnya, meskipun hanya sekali. Dan ini termasuk berlebih-lebihan, padahal Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Jauhilah oleh kalian berlebih-lebihan dalam agama.*[m)] Di samping itu, ia termasuk memaksakan sesuatu, dan hal itu dilarang. Juga, karena ia merupakan salah satu anggota wudhu, maka makruh hukumnya dilampaui, seperti pada wajah.

Adapun pembawa riwayat hadits tersebut dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* adalah Nu'aim Al-Mujmir, sedangkan ia berkata, "Aku tidak tahu, apakah ucapan, *'Maka siapa di antara kalian yang bisa memanjangkan cahayanya (maka hendaknya ia melakukan)'*, sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atau ucapan Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*. Demikian seperti diriwayatkan Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya.**'

Adapun ucapan Anda bahwa was-was dan ragu-ragu lebih baik daripada keadaan orang-orang yang meremehkan, menganggap enteng persoalan dan melakukan sesuatu sesuai seleranya dan seterusnya. Maka demi Allah, keduanya adalah perkara yang dilarang Allah dalam banyak ayat-Nya. Yakni berlebih-lebihan dan menganggap enteng, melampaui batas dan meremehkan, menambah dan mengurangi. Di antaranya Allah befirman,

*) Telah *di-takhrij* di muka.

**) 2/334,523, lihat perincian *takhrij-nya* dalam *Al-Itmam* (8394), lalu dalam *As-Silsilah Adh-Dha'ifah* (1030) oleh syaikh kami Al-Albani terdapat pembahasan yang baik sekali tentang hal ini, silahkan merujuk kepadanya.

وَلاَ تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُوْلَةً إِلَى عُنُقِكَ وَلاَ تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ ﴿الإسراء: ٢٩﴾

"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya." (Al-Israa': 29).

وَالَّذِيْنَ إِذَا أَنْفَقُوْا لَمْ يُسْرِفُوْا وَلَمْ يَقْتُرُوْا وَكَانَ بَيْنَ ذٰلِكَ قَوَامًا ﴿الفرقان: ٦٧﴾

"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian." (Al-Furqaan: 67).

وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلاَ تُسْرِفُوْا إِنَّهُ لاَ يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ﴿الأعراف: ٣١﴾

"Makan dan minumlah dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan." (Al-A'raaf: 31).

Maka agama Allah adalah antara berlebih-lebihan dan meremehkan, dan sebaik-baik manusia adalah yang bersikap di antara dua hal tersebut. la berada di atas tingkat orang-orang yang meremehkan, tetapi tidak sampai tergolong orang-orang yang melampaui batas. Dan Allah telah menjadikan umat ini sebagai umat *"wasatha"*, yakni umat pilihan yang adil (bersikap tengah-tengah), karena mereka mengambil jalan tengah antara dua sisi yang tercela. Sedangkan adil yaitu pertengahan antara sikap zalim dan menganggap enteng. Kehancuran biasanya terjadi dengan melampaui sisi-sisi yang ada, sedangkan tengah-tengah selalu terjaga dengan sisi-sisinya. Karena itu, sebaik-baik perkara adalah yang tengah-tengah.*' Seorang penyair bersenandung,

"la adalah pertengahan yang terjaga,
sehingga ia tak tersentuh bencana, sampai kelak ia
menjadi tepian seadanya."

*) Hadits yang berbicara dalam masalah ini adalah *dha'if*, dijelaskan oleh As-Sakhawi dalam *Al-Maqashid* (455). Ia adalah ucapan Wahab bin Munabbih, demikian seperti dimuat oleh Abu Ya'la dalam *Al-Musnad* (6115).

3. FITNAH KUBUR

Termasuk perangkap syetan yang paling besar dan memperdaya banyak manusia, serta tidak dapat selamat daripadanya kecuali orang yang Allah tidak menginginkan fitnah baginya adalah apa yang dihembus-hembuskan syetan, baik dahulu maupun sekarang terhadap kelompok dan orang-orang yang setia padanya berupa fitnah kubur. Bahkan masalahnya bisa meningkat hingga pada penyembahan kepada selain Allah; orang yang dikubur juga kuburannya disembah, lalu dibuatlah patung-patung, didirikan pula bangunan-bangunan, orang-orang yang di dalam kubur dilukis, lalu lukisan itu diubah menjadi gambar fisik yang memiliki bayangan, sehingga terbentuklah patung-patung, kemudian ia disembah bersama Allah.

Penyakit berbahaya ini dahulunya terjadi pada kaum Nuh. Demikian seperti diberitakan Allah dalam Kitab Suci-Nya. Allah befirman,

> *"Nuh berkata, Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka telah mendurhakaiku, dan telah mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya tidak menambah kepadanya melainkan kerugian belaka. Dan melakukan tipu daya yang amat besar. 'Dan mereka berkata, 'Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd dan jangan pula Suwaa', Yaghust, Ya'uq dan Nasr.'Dan sesudahnya mereka telah menyesatkan banyak (manusia).*" (Nuh: 21-24).

Ibnu Jarir berkata,*' "Adapun berita tentang mereka -sebagaimana yang sampai pada kami- yaitu apa yang diceritakan Ibnu Humaid kepada kami, 'Mihran menceritakan kepada kami dari Musa dari Muhammad bin Qais bahwasanya Yaghuts, Ya'uq dan Nasr dahulunya adalah orang-orang shalih, mereka memiliki pengikut yang meneladani mereka. Ketika mereka meninggal dunia, orang-orang yang meneladani mereka berkata, 'Seandainya kita menggambar mereka, tentu akan lebih menyemangatkan kita beribadah saat mengingat mereka', maka mereka pun menggambarnya, dan ketika mereka semua meninggal dan digantikan oleh generasi lain, iblis menggoda mereka seraya berkata, 'Mereka (nenek moyangmu) dahulu sesungguhnya menyembah mereka, dan karena merekalah diturunkan hujan, akhirnya mereka pun menyembahnya'."

Dan tak sedikit orang-orang *salaf* berkata, "Mereka adalah orang-orang shalih pada zaman Nabi Nuh *Alaihis-Salam.* Ketika mereka meninggal, orang-orang menetap dan berdiam di kuburan mereka, lalu mereka digambar dalam bentuk patung-patung, sampai setelah lama

*) *Dalam Jami'ul Bayan* (29/98).

masa berlalu, akhirnya mereka pun disembah."

Orang-orang tersebut menghimpun dua fitnah sekaligus: Fitnah kubur dan fitnah patung-patung. Dan keduanya adalah fitnah yang diisyaratkan Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hadits yang ke*shahih-znnya* disepakati dari Aisyah *Radhiyallahu Anha,* "Bahwasanya Ummu Salamah *Radhiyallahu Anha* menceritakan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebuah gereja di tanah Habasyah (Ethiopia) yang disebut Mariah. la menceritakan kepada beliau apa yang dilihatnya di dalam gereja dari berbagai gambar-gambar, lalu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Mereka adalah kautn yang jika ada orang yang shalih atau seorang hamba yang shalih di antara mereka meninggal dunia, mereka bangun di atas kuburannya sebuah tempat ibadah, lalu mereka membuatkan di dalam tempat itu rupaka-rupaka. Mereka itulah sejelek-jelek makhluk di sisi Allah."*

Dalam hadits di atas dihimpunkan antara rupaka-rupaka (patung-patung) dan kuburan, dan itulah sebab penyembahan mereka kepada Latta.

Anda telah mengetahui, sebab penyembahan Wadd, Yaghuts, Ya'uq, Nasr dan Latta hanyalah karena pengagungan mereka terhadap kuburan, lalu mereka membuatkan patung-patung, lantas mereka menyembahnya. Demikian seperti yang diberitakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Syaikh kami berkata,* "Inilah alasan mengapa Pembuat Syariat melarang mendirikan masjid di atas kuburan, yang hal itu telah menjerumuskan banyak umat kepada syirik besar atau hal lain di bawah syirik besar. Jiwa-jiwa telah banyak yang menyekutukan Allah dengan patung-patung orang-orang shalih, seraya menganggap patung-patung itu tunduk kepada bintang-bintang atau sejenisnya.

Perbuatan syirik di kuburan seorang laki-laki yang diyakini keshalihannya lebih mantap di hati daripada berbuat syirik (menyekutukan Allah) dengan pohon atau batu besar. Karena itu, kita banyak mendapati para ahli syirik merendahkan did di kuburan, mereka begitu khusyu' dan menghinakan diri. Mereka menyembah orang-orang shalih itu dengan segenap hatinya, hal yang justru tidak mereka lakukan di rumah-rumah Allah, juga tidak di waktu menjelang fajar. Di antara mereka bahkan ada yang bersujud kepada kuburan itu, dan sebagian besar mereka mengharapkan barakah dari shalat di sisi kuburan tersebut, juga pengabulan doa, sesuatu yang tidak mereka harapkan ketika berada di masjid-masjid.

*) Lihat *Iqtidha'ush Shirathil Mustaqim* (2/673-675) oleh Ibnu Taimiyah *Rahimahullah.*

Karena berbagai kerusakan inilah sehingga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memotong materinya, bahkan hinggabeliau melarang shalat di kuburan secara mutlak,*' meskipun orang yang shalat di kuburan tersebut tidak meniatkan mencari barakah, seperti meniatkan mencari barakah saat ia shalat di masjid; sebagaimana juga beliau melarang shalat pada waktu matahari terbit dan tenggelam,**' sebab waktu itu orang-orang musyrik melakukan shalat (peribadatan) kepada matahari, karena itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang umatnya shalat pada waktu tersebut, meskipun orang-orang yang shalat tidak menujukan shalatnya sebagaimana yang ditujukan oleh orang-orang musyrik, sebagai tindakan pencegahan *(prefentif).*

Adapun jika orang yang shalat di kuburan itu meniatkan untuk mencari barakah maka itulah inti pertentangannya kepada Allah dan Rasul-Nya, perselisihannya terhadap agamanya dan pengada-adaannya sesuatu dalam agama yang tidak diizinkan Allah *Ta'ala.* Segenap umat Islam mengetahui dengan pasti dari agama.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda bahwa shalat di kuburan adalah dilarang,***' dan beliau melaknat orang yang menjadikan kuburan sebagai masjid.

Mengada-adakan sesuatu dalam urusan agama yang terbesar dan sebab syirik yang paling penting adalah shalat di kuburan, menjadikannya sebagai tempat ibadah serta mendirikan masjid di atasnya. Banyak *nash-nash* secara *mutawatir* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang melarang hal tersebut dan mengatakannya sebagai masalah besar.

Secara terbuka, semua golongan telah menyatakan dilarangnya membangun masjid di atas kuburan, sebagai bentuk ketaatan mereka terhadap Sunnah *shahihah sharihah* (yang benar dan jelas). Para pengikut Ahmad, Malik dan Syafi'i telah menyatakan keharaman hal tersebut. Dan kelompok lain menyatakannya sebagai makruh (dibenci). Tetapi, seyogyanya makruh yang dimaksud dipahami sebagai *karahatut tahrim* (dibenci karena dilarang), sebagai bentuk *khusnuzhzhan* (berbaik sangka) kepada ulama. Dan agar tidak berprasangka buruk, bahwa mereka membolehkan melakukan sesuatu yang dilarang Rasulullah *Shallallahu*

*) Sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Semua bumi adalah masjid, kecuali kuburan dan kamar mandi."* (Diriwayatkan Abu Daud (492), Tirmidzi (317), Ibnu Majah (745) dan lainnya dengan *sanad shahih). UhatAl-Itmam* (11801).

**) Lihat *Tajridut TaukidulMufid* (hal. 35) oleh Al-Maqrizi, serta *ta'liq* saya terhadapnya.

***) Dalam *Tahdzirus Sajid min Ittikhadzil QuburiMasajidkarya* syaikhkami Al-Albani terdapat penjelasan rinci dalam masalah tersebut. Silahkan pembaca merujuk kepadanya. Edisi Indonesia: Hukum Mendirikan Masjid di atas Kuburan terbitan Pustaka Al-Kautsar, Jakarta.

Alaihi wa Sallant secara *mutawatir* dan yang pelakunya dilaknat oleh beliau.

Dalam *Shahih Muslim* dari Jundab bin Abdillah Al-Bajali ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda lima hari sebelum wafatnya,

إِنِّيْ أَبْرَأُ إِلَى اللهِ أَنْ يَكُوْنَ لِيْ مِنْكُمْ خَلِيْلٌ، فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى قَدِ اتَّخَذَنِيْ خَلِيْلاً، كَمَا اتَّخَذَ إِبْرَاهِيْمَ خَلِيْلاً، وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنْ أُمَّتِيْ خَلِيْلاً لَاتَّخَذْتُ أَبَابَكْرٍ خَلِيْلاً، أَلاَ وَإِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانُوْا يَتَّخِذُوْنَ قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ، أَلاَ فَلاَ تَتَّخِذُوْا الْقُبُوْرَ مَسَاجِدَ، فَإِنِّي أَنْهَاكُم عَنْ ذٰلِكَ.

"Sungguh aku menyatakan bebas kepada Allah dari memiliki seorang khalil (kekasih mulia) di antara kalian, karena Allah telah menjadikanku sebagai khalil-(Nya), sebagaimana Dia menjadikan Ibrahim sebagai khalil. Dan seandainya aku mengambil seorang khalil dari umatku, tentu aku akan menjadikan Abu Bakar sebagai khalil-(ku). Ketahuilah, bahwasanya orang-orang sebelum kalian menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai tempat ibadah. Maka ingatlah, jangan kalian menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah, sesungguhnya aku benar-benar melarang dari yang demikian."

Dari Aisyah dan Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma,* bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Semoga laknat Allah atas orang-orang Yahudi dan Nasrani, mereka menjadikan kuburan para nabi sebagai tempat ibadah",* beliau memangkas apa yang mereka lakukan. *(Muttafaq Alaih).*

Dalam *Shahihain* juga disebutkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Semoga Allah membinasakan orang-orang Yahudi dan Nasrani, mereka menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai tempat ibadah."*

Dalam riwayat Muslim disebutkan, *"Semoga laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani, mereka menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai tempat ibadah."*

Pada akhir hayatnya, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang menjadikan kuburan sebagai tempat-tempat ibadah, lalu ketika *sakaratul maut* beliau melaknat orang yang melakukan demikian dari kalangan Ahli Kitab, agar umatnya tidak melakukan hal serupa.

Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata, "Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sakit yang tidak bangun lagi sesudahnya, beliau bersabda,

لَعَنَ اللهُ الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ، وَلَوْلاَ ذٰلِكَ لَأُبْرِزَ قَبْرُهُ، غَيْرَ أَنَّهُ خُشِيَ أَنْ يُتَّخَذَ مَسْجِدًا.

"Semoga Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani, mereka menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai tempat ibadah. Dan seandainya bukan karena hal itu, niscaya kuburan beliau ditinggikan, tetapi ditakutkan akan dijadikan sebagai tempat ibadah." (Muttafaq Alaih).

Dalam *Musnad-nya* Imam Ahmad meriwayatkan dengan *sanad jayyid* dari Abdillah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu,* bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya termasuk sejelek-jelek manusia ialah orang yang masih hidup ketika terjadi kiamat dan orang-orang yang menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah."*

Dan dalam *Shahihul Bukhari,* disebutkan, *"Ketika Umar bin Khath-thab Radhiyallahu Anhu melihat Anas bin Malik shalat di kuburan ia berkata, '(Jangan shalat di) kuburan! (Jangan shalat di) kuburan!"*

Ini menunjukkan bahwa persoalan shalat di kuburan yang dilarang Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah diketahui oleh para sahabat *Radhiyallahu Anhum.* Adapun perbuatan Anas *Radhiyallahu Anhu,* sama sekali tidak menunjukkan bahwa ia meyakini dibolehkannya hal tersebut. Boleh jadi ia belum mengetahuinya, atau mungkin ia tidak mengetahui bahwa tempat itu adalah kuburan, atau mungkin ia lengah daripadanya. Karena itu, ketika Umar *Radhiyallahu Anhu* mengingatkannya, ia pun menjadi sadar.

Lebih tegas dari itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang shalat menghadap kuburan. Artinya, kuburan itu tidak boleh berada di antara orang yang shalat dan kiblat.

Imam Muslim meriwayatkan dalam *Shahih-nya* dari Abu Martsad Al-Ghanawi *Rahimahullah* bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ تَجْلِسُوْا عَلَى الْقُبُوْرِ، وَلاَ تُصَلُّوْا إِلَيْهَا.

"Janganlah kalian duduk di atas kuburan dan jangan shalat menghadap kepadanya."

Hadits di atas menunjukkan kebatilan orang yang mengatakan bahwa dilarangnya shalat di kuburan adalah karena najis. Ini sungguh jauh dari apa yang dimaksud oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Kebatilan pendapat di atas, ditinjau dari banyak segi:

Pertama, semua hadits yang berbicara tentang hal tersebut tidak membedakan antara kuburan lama dan kuburan baru, sebagaimana alasan orang yang berpendapat bahwa larangan itu karena najis.

Kedua, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai tempat ibadah. Dan ini secara pasti diketahui, bahwa larangan itu bukan karena najisnya, karena hal ia tidak akan terjadi pada kuburan para nabi, sebab kuburan para nabi termasuk tempat yang paling suci, dan sama sekali tidak mungkin najis. Allah mengharamkan bumi memakan jasad mereka karena itu mereka tetap segar di kuburannya.*'

Ketiga, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang shalat menghadap ke kuburan.

Keempat, beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengabarkan bahwa semua bumi adalah masjid, kecuali kuburan dan kamar mandi. Seandainya hal itu karena najis, tentu penyebutan tempat sampah dan kandang ternak lebih utama daripada kuburan.

Kelima, bahwasanya fitnah syirik karena shalat di kuburan serta penyerupaan terhadap para penyembah berhala (karenanya) jauh lebih besar daripada bencana shalat setelah shalat ashar dan subuh. Jika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang shalat setelah shalat ashar dan subuh karena menjaga agar tidak menyerupai (penyembahan orang-orang musyrik terhadap matahari) yang hal itu hampir tidak terpikirkan dalam benak orang yang shalat, maka bagaimana pula dengan penjagaan terhadap sesuatu yang sangat mungkin membuat pelakunya terjerumus pada syirik, meminta pertolongan kepada orang yang mati serta memohon agar dipenuhi hajat mereka, juga keyakinan bahwa shalat di kuburan mereka lebih utama daripada shalat di masjid, serta hal-hal lain yang jelas-jelas merupakan penentangan terhadap Allah dan Rasul-Nya? Tentu penjagaan dan pencegahannya dari hal-hal demikian lebih sangat diperhatikan.

Dari berbagai jawaban di atas, apakah alasan pelarangan itu karena najisnya kuburan ataukah karena berbagai kerusakan yang bakal ditim-

*) Sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Daud (1047,1531), Nasa'i (3/91-92), Ibnu Majah (1636) dan lainnya dengan *sanad shahih.* Hadits ini dianggap cacat, tetapi tidak mempengaruhi *ke-shahih-annya,* lihat *Al-Itmam* (16207) untuk mendapatkan penjelasan.

bulkannya? Jelas, hal itu menunjukkan bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memaksudkan pelarangan umatnya dari fitnah kubur agar mereka tidak terjerumus kepada penyembahan makhluk sebagaimana yang terjadi pada kaum Nuh dan sesudahnya.

Keenam, bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang orang-orang yang menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah. Seandainya pelarangan itu karena najis, tentu tempat itu dimungkinkan menjadi tempat ibadah dengan memberikan tanah yang suci di atasnya, sehingga tidak ada lagi pelaknatan, dan ini jelas batil.

Ketujuh, bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اَللّٰهُمَّ لاَ تَجْعَلْ قَبْرِيْ وَثَنًا يُعْبَدُ، اشْتَدَّ غَضَبُ اللهِ عَلَى قَوْمٍ اتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ.

"Ya Allah, jangan Engkau jadikan kuburanku sebagai berhala yang disembah, Allah sangat murka kepada orang-orang yang menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai tempat ibadah." (Diriwayatkan Ahmad, Al-Humaidi dan Abu Nu'aim dengan *sanad hasan* dari Abu Hurairah).

Penyebutan kalimat, *"Menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai tempat ibadah",* setelah kalimat, *'Ya Allah, jangan Engkau jadikan kuburanku sebagai berhala yang disembah",* merupakan peringatan terhadap sebab ditimpakannya laknat atas mereka, yaitu (menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah) merupakan sarana dijadikannya kuburan tersebut sebagai berhala yang disembah.

Secara umum, orang yang memahami makna syirik, sebab-sebab dan sarananya, juga memahami maksud sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* tentu ia akin seyakin-yakinnya bahwa diperingatkannya hal tersebut secara berlebihan dengan laknat, juga kalimat, *Jangan kalian lakukan",* dan kalimat, *"Sesungguhnya aku melarang kalian",* bukanlah karena najisnya kuburan, tetapi karena najisnya syirik orang yang melanggar larangan ini, yang mengikuti hawa nafsunya, ia tidak takut kepada Tuhannya, serta ia sedikit atau sama sekali tidak memenuhi konsekwensi syahadat, *"La ilaaha illallah".*

Semua hal dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di atas, juga hal lain yang sejenis merupakan bentuk penjagaan terhadap tauhid agar tidak bercampur atau tertutupi dengan syirik, agar ia benar-benar murni dari syirik, sebab Allah sangat murka jika Dia disamakan dengan yang lain. Tetapi, orang-orang musyrik enggan mematuhi hal ini, mereka lebih memilih durhaka terhadap perintah-Nya, dan melanggar terhadap

larangan-larangan-Nya, bahkan syetan memperdaya mereka seraya berkata, 'Tidak, malahan ini merupakan bentuk pengagungan terhadap kuburan para syaikh dan orang-orang shalih. Dan semakin kalian lebih mengagungkannya, maka dengan kedekatan terhadap mereka kalian akan semakin lebih berbahagia dan kalian akan semakin jauh dari musuh-musuh mereka."

Demi Allah, dari pintu ini pulalah syetan masuk kepada para penyembah Yaghuts, Ya'uq dan Nasr. Juga dari pintu ini pula syetan masuk kepada para penyembah berhala, sejak mereka yang pertama kali hingga kelak datang Hari Kiamat. Orang-orang musyrik itu berlebih-lebihan dalam pengagungan terhadap orang-orang shalih, tetapi di sisi lain mereka mencela jalan yang mereka tempuh. Adapun terhadap ahli tauhid, Allah menunjuki mereka agar meniti jalan orang-orang shalih tersebut, dan agar memposisikan mereka sebagaimana yang dijelaskan Allah bahwa mereka adalah para hamba Allah juga, sehingga tidak berhak menerima penyembahan. Dan justru yang demikian inilah pemuliaan dan pengagungan yang sesungguhnya, serta bentuk ketaatan terhadap mereka.

Menjadikan Kuburan sebagai Tempat Perayaan (Berhari Raya)

Termasuk berlebih-lebihan adalah menjadikan kuburan sebagai tempat perayaan (berhari raya). *led* (hari raya) secara bahasa berarti sesuatu yang biasa didatangi, baik berupa tempat atau masa. Adapun yang bersifat masa adalah sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

يَوْمُ عَرَفَةَ وَيَوْمُ النَّحْرِ وَأَيَّامُ مِنًى عِيْدُنَا أَهْلَ الإِسْلاَمِ.

"Hari Arafah, hari kurban, dan hari-kari Mina adalah hari raya kita umat Islam." *

Sedangkan yang bersifat tempat adalah sebagaimana sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

لاَ تَجْعَلُوْا قَبْرِيْ عِيْدًا.

"Jangan kalian jadikan kuburanku (sebagai tempat) berhari raya."

*) Diriwayatkan Abu Daud (2419), Tirmidzi (773) dan lainnya dengan *sanad hasan,* lihat *Al-Itmam* (17417) untuk mengetahui *takhrij-nya.* yang lain.

Kata *ied* berasal dari akar kata *mu 'awadah* dan *i'tiyad.* Jika merupakan lama tempat, berarti ia adalah tempat yang dituju buat berkumpul dengan maksud ibadah atau lainnya, sebagaimana Masjidil Haram, Mina, Muzdalifah, Arafah dan Masya'ir dijadikan Allah sebagai hari raya bagi orang-orang yang beragama Islam sekaligus berpahala, sebagaimana Dia juga menjadikan hari-hari beribadah di tempat-tempat tersebut sebagai hari raya.

Orang-orang musyrik juga memiliki hari raya, baik berupa tempat atau masa. Tetapi ketika Allah mensyariatkan agama Islam maka berbagai hari raya itu dihapuskan. Allah menggantikan berbagai hari raya itu buat umat Islam berupa Hari Raya Fitrah dan Hari Raya Kurban,* juga hari-hari Mina. Sebagaimana Allah juga menggantikan hari-hari raya orang-orang musyrik yang bersifat tempat dengan Ka'bah Al-Baitil Haram, Arafah, Mina dan Masya'ir.

Maka, menjadikan kuburan sebagai tempat berhari raya (perayaan) adalah termasuk hari rayanya orang-orang musyrik sebelum kedatangan Islam. Dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah melarang hal tersebut dilakukan padakuburannyayang paling mulia, sebagai bentuk peringatan agar juga tidak dilakukan pada kuburan-kuburan yang lain.

Abu Daud berkata, "Ahmad bin Shalih meriwayatkan kepada kami, beliau berkata, 'Aku membaca di hadapan Abdullah bin Nafi', (iaberkata), 'Ibnu Abi Dzi'b mengabarkan kepadaku dari Sa'id Al-Maqbari dari Abi Hurairah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, 'Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ تَجْعَلُوْا بُيُوْتَكُمْ قُبُوْرًا، وَلاَ تَجْعَلُوْا قَبْرِيْ عِيْدًا، وَصَلُّوْا عَلَيَّ، فَإِنَّ صَلاَتَكُمْ تَبْلُغُنِيْ حَيْثُ كُنْتُمْ.

"Jangan kamujadikan rumah-mmahmu sebagai kuburan, jangan pula kamu jadikan kuburanku sebagai tempat berhari raya (perayaan), tetapi ucapkanlah shalawat untukku, karena sesungguhnya ucapan shalawatmu sampai kepadaku di mana pun kamu berada." **)

Sa'id***' berkata, "Abdul Azis bin Muhammad menceritakan kepada kami, Suhail bin Abi Suhail berkata kepadaku, 'Al-Hasan bin Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib melihatku di kuburan, lalu beliau memanggilku, ketika beliau sedang makan di rumah Fathimah. Beliau berkata, 'Mari

*) Lihat risalah saya *Ahkamul Iedain* (hal. 7-8).

* *) *Sanad* hadits ini *hasan,* dan para periwayatnya *tsiqat.* Diriwayatkan Abu Daud (2042), Ahmad (2/367), Al-Baihaqi dalam *Hayatul Anbiya'* (hal. 12).

***) Beliau adalah Ibn Manshur, pengarang *As-Sunan.*

makan malam!' Lalu aku menjawab, 'Aku tidak menginginkannya.' Beliau kemudian bertanya, 'Aku melihatmu di kuburan, apa yang engkau lakukan?' Aku menjawab, 'Aku menyampaikan salam kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.'* Beliau lalu berkata, 'Jika engkau masuk masjid, maka ucapkanlah salam, lantas melanjutkan, 'Sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Janganlah kalian jadikan rumahku sebagai tempat perayaan, dan janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan. Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani, mereka menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai tempat ibadah. Dan ucapkanlah shalawat untukku, sesungguhnya ucapan shalawat kalian sampai kepadaku, di manapun kalian berada. Kamu dengan orang yang berada di Andalusia adalah sama saja'."*

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah -semoga Allah menyucikan ruhnya- berkata, "Maksudnya, bahwa kuburan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah seutama-utama kuburan di muka bumi. Namun demikian, beliau melarang menjadikannya sebagai tempat perayaan. Maka, lebih-lebih lagi terhadap kuburan selain dari kuburan beliau. Kemudian beliau membandingkan hal tersebut dengan sabdanya, *'Dan janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan.* 'Maksudnya, jangan kalian mengosongkan rumah-rumah tersebut dari ibadah shalat, berdoa dan membaca Al-Qur'an, karena jika demikian akan sama dengan kuburan. Karena itu beliau memerintahkan agar kita mengupayakan shalat sunat di rumah dan melarang kita melakukan ibadah di kuburan. Dan ini berbeda dengan orang-orang musyrik dari kalangan Nasrani dan sejenisnya. Selanjutnya, beliau mengakhiri pelarangan menjadikan kuburan sebagai tempat perayaan dengan sabdanya, *Dan ucapkanlah shalawat untukku, karena sesungguhnya ucapan shalawatmu sampai kepadaku di mana saja kamu berada.'* Ini menunjukkan bahwa orang yang mengucapkan shalawat untuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah sama saja, antara yang dekat dengan kuburan beliau dan yang jauh dengannya, karena itu tidak perlu kamu menjadikannya sebagai tempat perayaan.

Tetapi hadits-hadits tersebut oleh sebagian orang yang menyerupai kaum Nasrani dalam hal kesyirikan, dan menyerupai orang-orang Yahudi dalam penyimpangan, diubah maknanya seraya mengatakan, 'Ini berarti perintah untuk selalu mengakrabi kuburan beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beri'tikaf di sisinya serta senantiasa menziarahinya. Yang dilarang adalah menjadikan kuburan beliau sebagai tempat berhari raya (perayaan) yang hanya sekali atau dua kali dalam setahun. Di sini, seakan-akan beliau bersabda, 'Janganlah kalian menjadikannya laksana tempat berhari raya (berperayaan) dari tahun ke tahun, tetapi kunjungilah kuburan itu setiap waktu dan saat.'

Penyimpangan di atas jelas mengundang kemurkaan Allah, menentang kepada-Nya serta menyalahi apa yang dimaksud Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* la berarti memutarbalikkan kebenaran, serta menisbatkan pengaburan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* setelah menampakkan berbagai bentuk kontradiksi. Maka binasalah para pendukung kebatilan itu karena apa yang mereka dustakan.*[1]

Dan tak diragukan lagi, orang yang memerintahkan mengakrabi kuburan, dan sering-sering menziarahinya, dengan mendasarkan pada sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Jangan kamujadikan kuburan itu sebagai tempat perayaan",* adalah lebih dekat kepada pengacauan dan pemutarbalikan kebenaran daripada memberikan keterangan dan petunjuk. Dan seandainya hal tersebut tidak digolongkan pelecehan maka bagi kita, tak ada lagi hakikat pelecehan. Itu sama halnya dengan orang yang melemparkan penyakit dan musibah kepada Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para penolongnya, lalu ia berlepas diri seakan-akan ia orang yang bebas. Dan tak diragukan lagi, melakukan dosa besar apa pun akan lebih ringan dosanya daripada syirik, juga akan lebih ringan daripada membiasakan syirik dalam agama dan Sunnahnya. Demikianlah, agama-agama para rasul terdahulu diubah. Seandainya Allah tidak menegakkan penolong-penolong bagi agama-Nya, niscaya akan terjadi pada agama Islam sebagaimana yang terjadi pada agama-agama yang lain.

Kalaulah yang dikehendaki Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang sesat tersebut, tentu beliau tidak akan melarang menjadikan kuburan para nabi sebagai tempat ibadah, juga tidak akan melaknat orang yang melakukan demikian. Sebab jika beliau melaknat orang yang menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah, yang di dalamnya digunakan untuk menyembah Allah, bagaimana mungkin beliau menyuruh mengakrabi kuburan tersebut, berdiam di dalamnya, serta agar senantiasa diziarahi dan diperhatikan, juga agar tidak hanya dijadikan sebagai tempat perayaan yang datang (cuma sekali) dari tahun ke tahun? Bukankah beliau meminta Tuhannya agar kuburannya tidak dijadikan sebagai berhala yang disembah? Bukankah makhluk yang paling mengetahui tentang hal tersebut telah

*) Sejenis dengan berbagai penyimpangan ini -bahkan lebih parah- adalah apa yang ditulis oleh dua orang yang mabuk. *Pertama,* Al-Kabir Ahmad dalam *Ihya'il Maqbur* dan *Ash-Shaghir Abdullah* dalam *I'lamur raki' was Sajid* dalam mendukung dianjurkannya membangun masjid di atas kuburan. Lihat risalah saya *Kasyful Mutawari min Talbisaatil Ghumari* (hal. 90-91) untuk mengungkap kesesatan dan penyimpangan mereka.

bersabda, *"Seandainya bukan karena hal tersebut, niscaya kuburannya ditinggikan, tetapi ditakutkan ia akan dijadikan sebagai tempat ibadah?"* Bukankah beliau juga bersabda, *"Jangan kamu jadikan kuburanku sebagai tempat perayaan, tetapi ucapkanlah shalawat untukku di mana saja kamu berada?" Mengapa* para sahabat dan keluarga beliau tidak memahami hal tersebut sebagaimana pemahaman orang-orang sesat tersebut yang mengumpulkan antara syirik dan penyimpangan?

Beberapa Kerusakan Yang Ditimbulkan Karena Menjadikan Kuburan sebagai Tempat Perayaan

Ada banyak kerusakan besar karena menjadikan kuburan sebagai tempat perayaan, yang hal itu tidak diketahui secara pasti kecuali oleh Allah semata. Dan tindakan tersebut tentu menyulut kemarahan orang-orang yang di dalam hatinya ada perasaan takut dan merendahkan diri di hadapan Allah, serta ada *ghirah* (semangat) tauhid dan menghinakan syirik. Tetapi, adakah orang yang telah man" merasakan luka-lukanya?

Adapun di antara kerusakan yang ditimbulkan karena menjadikan kuburan sebagai tempat perayaan adalah ia membuat orang shalat kepada kuburan, thawaf mengelilinginya, menciumnya, mengusapnya, membedaki wajah dengan debu dan tanahnya, menyembah para penghuninya, meminta pertolongan kepada mereka, memohon kemenangan, rezki dan kesehatan kepada mereka, juga memohon agar dilunaskan dari hutang, dibebaskan dari kesusahan, diangkat dari kelengahan serta berbagai bentuk permohonan lainnya, hal yang juga sama diminta oleh para penyembah berhala kepada berhala-berhala mereka.

Jika Anda melihat orang-orang yang berlebihan dalam menjadikan kuburan sebagai tempat perayaan, niscaya Anda saksikan saat mereka turun dari kendaraan, meski masih jauh dari kuburan tersebut, jika mereka telah melihatnya, niscaya mereka akan meletakkan kening-kening mereka, mencium tanah, membuka tutup kepala-kepala mereka, suara-suara mereka meninggi dan menggemuruh, lalu mereka berpura-pura menangis hingga terdengar sesenggukan mereka. Dan dengan hal itu, mereka mengira telah berhasil mengalahkan dalil dan bukti, sehingga mereka memohon pertolongan kepada orang yang tidak pernah menciptakan dan mengembalikan, mereka menyeru tapi dari tempat yang jauh, sampai jika mereka telah dekat dengannya mereka pun shalat di kuburan tersebut dua rakaat. Mereka mengira dengan demikian telah mengumpulkan pahala, padahal tidaklah ada pahala bagi orang yang shalat kedua kiblat. Anda saksikan mereka ruku' dan sujud di seputar kuburan, mengharapkan karunia dan keridhaan dari orang yang telah mati, padahal mereka telah mengisi telapak-telapak tangan mere-

ka dengan kerugian dan penyesalan.

Tidaklah untuk selain Allah, apalagi untuk syetan perlu dicurahkan ketercengangan atas berbagai kebohongan mereka, tidak perlu suara histeris diteriakkan, tidak pula para mayat diminta memenuhi berbagai hajat dan menghilangkan segenap kesusahan, memenuhi orang-orang yang papa serta menyembuhkan orang-orang yang cacat dan menderita musibah.

Lalu, seputar masalah kuburan ini beberapa kelompok menyerupakannya dengan Baitul Haram, yang Allah telah menjadikannya penuh barakah dan petunjuk bagi segenap alam. Lalu, mereka menciumi dan mengusap kuburan tersebut. Apakah Anda mengetahui hajar aswad dan apa yang dilakukan oleh mereka yang datang ke Baitul Haram? Itulah yang mereka lakukan terhadap kuburan, bahkan mereka melumuri kening-kening dan pipi-pipi mereka di hadapan penghuni kubur itu dengan tanah kuburan tersebut, yang hal itu diketahui Allah bahwa kening dan pipi mereka tidak dilumuri dengan tanah saat mereka sujud di hadapan-Nya.

Demikianlah, dan kami tidak melebih-lebihkan apa yang kami ceritakan ini tentang mereka, malahan kami tidak mampu menghitung semua bid'ah dan kesesatan mereka, sebab semuanya di atas apa yang bisa dibayangkan atau ia hanya berada di alam hayal. Dan inilah awal dari penyembahan berhala pada kaum Nuh, sebagaimana kita ketahui terdahulu.

Dan setiap orang yang sedikit mencium aroma ilmu dan pemahaman tentu mengetahui bahwa sesuatu yang terpenting dalam perkara ini adalah melakukan penjagaan dari larangan ini agar tidak terjerumus. Dan Peletak Syariat tentu lebih mengetahui tentang akibat apa yang dilarang-Nya, lebih bijaksana dalam pelarangan dan ancaman karenanya. Dan bahwa seluruh kebaikan dan petunjuk adalah dengan mengikuti dan mentaati-Nya, dan sejelek-jelek dan sesesat-sesat sesuatu adalah melakukan maksiat dan menyelisihi-Nya.

Saya mengetahui Abul Wafa' bin Aqil memiliki satu pasal yang baik*[1] mengenai hal tersebut, berikut ini saya turunkan teksnya,

"Ketika orang-orang bodoh dan rakyat jelata merasa berat dengan berbagai beban, mereka memalingkan persoalan syariat kepada pengagungan terhadap apa yang mereka bikin sendiri, sehingga hal itu memudahkan mereka, karena dengan demikian ia tidak berada di bawah perintah orang lain."

*) Pasal tersebut telah dinukil oleh murid beliau, Ibnul Jauzi dalam *Talbisu Iblis* (hal. 553-554, *Al-Muntaqa An-Nafis).*

Selanjutnya beliau berkata, "Menurut pendapatku, mereka telah kufur dengan perkara tersebut; seperti pengagungan dan pemuliaan kuburan yang dilarang syariat semisal menyalakan api di kuburan, mencium dan mengusapi kuburan dengan minyak wangi, mengajak bicara orang yang man" tentang hajat mereka, lalu menulis di selembar kertas kalimat, Wahai tuanku, lakukanlah untukku, hal ini dan hal itu', mengam-bil tanah kuburan untuk mencari barakah, menuangkan minyak wangi di kuburan, menjadikannya sebagai tujuan wisata, melemparkan sepo-tong kain ke pohon untuk meniru apa yang dilakukan oleh penyembah Latta dan Uzza, dan menurut mereka adalah celaka orang yang tidak mau mencium 'kuburan keramat' Al-Kaff (demikian istilah mereka, pen.) serta yang tidak mau mengusap batu bata Masjid Al-Ma'muniyah pada hari Rabu!"

Orang yang membandingkan antara Sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam masalah kubur, apa yang diperintah dan dilarang tentangnya dan apa yang dilakukan oleh para sahabat dengan apa yang banyak dilakukan oleh orang pada saat ini, niscaya ia akan melihat bahwa keduanya saling bertentangan satu sama lain, dan sama sekali tidak akan bisa dipertemukan.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang shalat menghadap ke kuburan, sedang mereka melakukan shalat di dalamnya.

Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang mereka menjadikan kuburan sebagai masjid, sedang mereka mendirikan masjid di atasnya, yang kemudian mereka namakan *"masyahid"* (makam-makam keramat dan suci), sebagai tandingan atas rumah-rumah Allah.

Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang menjadikan kuburan sebagai tempat perayaan, sedang mereka malah menggunakannya sebagai tempat perayaan dan upacara ibadah. Mereka berkumpul di kuburan tersebut, seperti berkumpulnya mereka saat hari raya atau mungkin lebih meriah dari itu.

Beliau memerintahkan agar kuburan itu diratakan dengan tanah sebagaimana riwayat Muslim dalam *Shahih-nya* dari Abil Hayyaj Al-Asadi, ia berkata, "Ali bin Abi Thalib berkata, 'Ketahuilah! Aku mengutusmu sebagaimana dengannya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutusku yaitu janganlah engkau tinggalkan patung kecuali engkau hancurkan dan tidak pula kuburan yang ditinggikan kecuali engkau ratakan dengan tanah'."

Dan dalam *Shahih-nya* pula dari Tsumamah bin Syufay ia berkata, "Kami bersama Fudhalah bin Ubaid di tanah Romawi, Prodisia, tiba-tiba seorang sahabat kami meninggal dunia, lalu Fudhalah memerintah-

kan agar ia dikuburkan, dan kuburannya diratakan dengan tanah, lantas beliau berkata, 'Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan agar kuburan diratakan dengan tanah'."

Orang-orang tersebut begitu berlebih-lebihannya dalam menyelisihi kedua hadits Ini, sehingga mereka meninggikan kuburan di atas tanah dengan mendirikan rumah bahkan memayunginya dengan kubah.

Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang mengapur kuburan serta membangun sesuatu di atasnya, sebagaimana diriwayatkan Muslim dalam *Shahih-nya* dari Jabir, bahwasanya ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang mengapur kuburan, melarang mendudukinya serta membangun sesuatu di atasnya."

Umar bin Abdul Azis melarang dibangunnya kuburan dengan batu bata, dan beliau mewasiatkan agar hal tersebut tidak dilakukan pada kuburannya.

Al-Aswad bin Yazid mewasiatkan, "Janganlah kalian meletakkan batu bata (membangun suatu bangunan) di atas kuburanku!"

Ibrahim An-Nakha'i berkata, "Mereka (orang-orang *salaf)* memben-ci diletakkannya batu bata di atas kuburan mereka."

Ketika sedang *sakaratil maut,* Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* mewasiatkan, "Janganlah kalian memasang tenda di atas kuburanku." Dan Imam Ahmad membenci tenda yang dipasang di atas kuburan.

Maksudnya, orang-orang yang mengagungkan kuburan tersebut, yang menjadikannya sebagai tempat perayaan, yang menyalakan lampu-lampu di atasnya, yang membangun di atasnya masjid-masjid dan kubah-kubah adalah orang-orang yang menyelisihi perintah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* serta menentang apa yang beliau bawa. Dan yang paling parah di antara semua itu adalah menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah, menyalakan lampu-lampu di atasnya, ini semua termasuk dosa besar. Para ulama dari pengikut Imam Ahmad dan lainnya telah nyata-nyata mengharamkannya.

Abu Muhammad Al-MaqdisP berkata, "Karena di dalamnya terdapat penghamburan harta secara sia-sia, berlebih-lebihan dalam mengagungkan kuburan, yang hal itu menyerupai pengagungan berhala-berhala." Selanjutnya beliau mengatakan, 'Tidak boleh menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah karena adanya hadits yang memperingatkannya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

Allah melaknat orang-orang Yahudi, mereka menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai tempat ibadah, apa yang mereka kerjakan

*) Dalam *Al-Mughni* (2/388).

itu hams diwaspadai (jangan sampai ditiru)." *(Muttafaq Alaih).*

Aisyah berkata, "Tidak ditinggikannya kuburan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu agar tidak dijadikan sebagai tempat ibadah. Sebab mengkhususkan kuburan sebagai tempat shalat, menyerupai pengagungan dan sujud serta *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada berhala-berhala."

Al-Maqdisi melanjutkan, "Dan kami telah meriwayatkan, permulaan penyembahan berhala-berhala adalah mengagungkan orang-orang mati dengan menjadikan rupaka-rupaka (patung-patung) *personifikasi* mere-ka, kemudian orang-orang meminta barakah kepada mereka serta shalat di sisi mereka."

Orang-orang sesat itu bahkan hingga sampai pada tingkat membuat syariat haji ke kuburan dan menyusun manasiknya. Bahkan orang-orang ekstrim dari mereka*' mengarang kitab yang mereka beri judul *Manasiku Hajjil Masyahid* (Manasik Haji di Kuburan Suci). Mereka menjadikan kuburan sebagai tandingan Baitul Haram. Dan tidak disangsikan lagi, hal ini merupakan tindakan yang keluar dari bingkai agama Islam, selan-jutnya menggolongkan mereka ke dalam agama penyembah berhala-berhala.

Iihatlah perbedaan tajam antara apa yang disyariatkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* serta pelarangan beliau berkaitan dengan kuburan dengan apa yang disyariatkan dan diinginkan oleh orang-orang ekstrim tersebut. Tidak diragukan lagi, apa yang mereka syariatkan itu hanya menimbulkan banyak kerusakan yang tidak bakal bisa dihitung oleh siapa pun. Di antaranya:

1. Mengagungkan kuburan di tempat yang mengundang fitnah karenanya.

2. Menjadikannya sebagai tempat perayaan.

3. Menjadikannya sebagai tempat tujuan wisata, menyerupai penyembahan berhala; seperti penyepian dan i'tikaf mereka di kuburan tersebut, juga dalam hal pemberian hijab dan juru kunci. Lebih dari itu para penyembah kuburan tersebut lebih mengutamakan i'tikaf di kubur an daripada i'tikaf di Masjidil Haram. Dan mereka berpendapat, menjadi juru kunci kuburan lebih utama daripada berkhidmah untuk masjid.

4. Nadzar untuk kuburan dan juru kuncinya.

*) Yakni dari golongan Syi'ah Rawafidh. Iihat *Minhajus Sunnah An-Nabawiyyah* (1/ 476) oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Sedang pengarang kitab tersebut adalah Ibnu An-Nu'man yang dikenal di kalangan mereka dengan nama Al-Mufid, meninggal tahun 413 H. Riwayat hidupnya terdapat dalam *Syadzaratudz Dzahab.*

5. Keyakinan orang-orang musyrik terhadapnya, bahwa memohon kepada kuburan bisa menghilangkan bala', mengalahkan musuh, sebab diturunkannya hujan, dibebaskannya dari berbagai kesusahan, dipenuhinya segala kebutuhan, ditolongnya orang yang teraniaya dan dibalas kebaikan orang yang takut kepadanya dan sebagainya.

Termasuk orang yang dilaknat Allah dan Rasul-Nya karena mereka menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah dan menyalakan lampu-lampu di dalamnya.

6. Yang dilakukan di dalamnya adalah syirik besar.

7. Apa yang dilakukan oleh orang-orang musyrik itu menyakiti para penghuni kubur. Para penghuni kubur itu sangat benci terhadap perbuatan mereka, sebagaimana Isa Al-Masih membenci terhadap apa yang dilakukan orang-orang Nasrani terhadap kuburannya, demikian pula halnya dengan para nabi, wali dan syaikh. Mereka merasa disakiti dengan apa yang dilakukan di kuburan mereka, yang hal itu menyerupai perlakuan orang-orang Nasrani. Pada Hari Kiamat mereka berlepas diri dari orang-orang tersebut. Sebagaimana firman Allah,

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللهِ فَيَقُولُ ءَأَنتُمْ أَضْلَلْتُمْ عِبَادِي
هَٰؤُلَآءِ أَمْ هُمْ ضَلُّواْ السَّبِيلَ، قَالُواْ سُبْحَانَكَ مَا كَانَ يَنبَغِي لَنَا أَن نَّتَّخِذَ
مِنْ دُونِكَ مِنْ أَوْلِيَآءَ وَلَٰكِن مَّتَّعْتَهُمْ وَءَابَآءَهُمْ حَتَّىٰ نَسُواْ الذِّكْرَ
وَكَانُواْ قَوْمًا بُورًا ﴿الفرقان: ١٧-١٨﴾

"Dan (ingatlah) suatu hari (ketika) Allah menghimpunkan mereka beserta apa yang mereka sembah selain Allah, lalu Allah berkata (kepada yang disembah), Apakah kamu yang menyesatkan hamba-hamba-Ku itu, atau mereka sendirikah yang sesat dari jalan (yang benar) ?' Mereka (yang disembah itu) menjawab, 'Mahasuci Engkau, tidaklah patut bagi kami mengambil selain Engkau (untuk jadi) pelindung, akan tetapi Engkau telah memberi mereka dan bapak-bapak mereka kenikmatan hidup, sampai mereka lupa mengingat (Engkau), dan mereka adalah kaum yang binasa'." (Al-Furqaan: 17-18).

Selanjutnya Allah befirman kepada orang-orang musyrik,

"Maka sesungguhnya mereka (yang disembah itu) telah mendustakan kamu tentang apa yang kamu katakan, maka kamu tidak akan dapat menolak (adzab) dan tidak (pula) menolong (dirimu)." (Al-Furqaan: 19).

Allah befirman,

"Dan (ingatlah) ketika Allah befirman, 'Hai Isa putera Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia, 'Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?' Isa menjawab, 'Mahasuci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya)'." (Al-Ma'idah: 116).

"Dan (ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka semuanya kemudian Allah befirman kepada malaikat, Apakah mereka ini dahulu menyembah kamu?' Malaikat-malaikat itu menjawab, 'Mahasuci Engkau, Engkaulah pelindung kami, bukan mereka; bahkan mereka telah menyembah jin; kebanyakan mereka beriman kepada jin itu'." (Saba': 40-41).

8. Menyerupai orang-orang Yahudi dan Nasrani dalam menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah dan penyalaan lampu-lampu di dalamnya.

9. Menentang dan menolak Allah dan Rasul-Nya dalam syariat tentang kuburan.

10. Kelelahan yang besar dengan mendapatkan dosa yang besar pula.

11. Mematikan Sunnah dan menghidupkan bid'ah.

12. Mengutamakan kuburan daripada sebaik-baik tempat yang dicintai Allah yaitu masjid. Karena para penyembah kuburan mengagungkan, menghormati, khusyu', memusatkan segenap hati dan beri'tikaf di kuburan dengan mengharap kepada orang yang mati. Pengagungan, penghormatan, khusyu' dan i'tikaf tersebut justru tidak pernah mereka lakukan di masjid, dan kalau pun dilakukan maka tingkat dan kualitasnya jauh dari apa yang mereka lakukan di kuburan-kuburan.

13. Perbuatan tersebut berarti memakmurkan kuburan-kuburan yang dianggap keramat, sebaliknya menghancurkan masjid dan agama Allah yang dengannya Allah mengutus Rasul-Nya untuk melakukan hal sebaliknya. Karena itu, ketika orang-orang Rafidhah menjadi manusia yang paling jauh dari ilmu dan agama, mereka memakmurkan kuburan-kuburan yang dianggap keramat dan menghancurkan masjid-masjid.

14. Bahwasanya yang disyariatkan Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* saatziarah kubur hanyalah agarmengingatkan matP dan berbuat baik kepada orang yang diziarahi dengan mendoakannya, mengasihinya, serta memintakan ampun baginya.

Dengan demikian orang yang berziarah berbuat baik kepada dirinya dan kepada si mayit. Adapun orang-orang musyrik, maka mereka me-

*) Sebagaimana akan dijelaskan oleh pengarang.

mutarbalikkannya serta mengubah agama. Mereka menjadikan maksud ziarah adalah untuk berbuat syirik kepada si mayit, berdoa kepadanya, menjadikannya sebagai perantara, memohon berbagai hajat, meminta darinya agar diturunkan barakah dan dimenangkan atas musuhnya serta hal-hal sejenisnya. Maka mereka berlaku buruk kepada dirinya, juga kepada si mayit. la menjadi diharamkan dari mendapatkan barakah atas apa yang disyariatkan Allah berupa mendoakan si mayit, mengasihinya serta memohonkan ampun baginya.

Sekarang, dengarkanlah bagaimana ziarah kubur orang-orang beriman sebagaimana yang disyariatkan Allah melalui lisan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Selanjutnya, bandingkanlah dengan ziarah kubur orang-orang musyrik yang disyariatkan oleh syetan buat mereka, lalu tentukan pilihan untuk dirimu.

Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* keluar di akhir malam ke (pemakaman) Al-Baqi', lalu beliau mengucapkan,

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِيْنَ، وَأَتَاكُمْ مَاتُوْعَدُوْنَ، غَدًا مُؤَجَّلُوْنَ، وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لَاحِقُونَ، اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِأَهْلِ بَقِيْعِ الْغَرْقَدِ.

"Semoga keselamatan atas kalian wahai penghuni kubur dart orang-orang beriman, telah datang kepada kalian apa yang dijanjikan, yang akan datang masih ditangguhkan, jika Allah menghendaki kami akan menyusul kalian, ya Allah ampunilah para penghuni Baqi' Al-Ghar-qad." (Diriwayatkan Muslim).

Buraidah berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Dahulu aku melarang kalian dari ziarah kubur, (kini) siapa yang ingin berziarah maka hendaknya ia berziarah dan jangan kalian mengatakdn perkataan yang buruk'."* (Diriwayatkan Ahmad dan Nasa'i).

Dahulu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang kaum laki-laki dari ziarah kubur sebagai bentuk penjagaan. Ketika tauhid telah kokoh dalam hati mereka, baru kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengizinkan mereka berziarah kubur sesuai dengan yang beliau syariatkan, dan melarang mereka mengatakan perkataan-perkataan buruk (di dalamnya). Karena itu, barangsiapa yang berziarah kubur tidak sesuai dengan syariat yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, maka ziarah kubur itu menjadi tidak diizinkan.

Dan bentuk *hujr* (perkataan buruk) yang paling jelek di kuburan adalah syirik, baik berupa perkataan maupun perbuatan.

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan, Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* meriwayatkan, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Berziarahlah kamu ke kuburan, karena ia mengingatkan mati'."*

Inilah ziarah yang disyariatkan dan diajarkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada umatnya. Apakah Anda mendapatkan di dalamnya sesuatu yang menjadi dasar para ahli syirik dan bid'ah? Atau malahan Anda mendapatkannya berlawanan dari segala sisi dengan apa yang ada pada mereka?

Sungguh indah apa yang dikatakan oleh Malik bin Anas *Rahimahullah*, "Tidak akan bisa memperbaiki (keadaan) umat terakhir, kecuali apa yang telah memperbaiki umat terdahulu." Tetapi, jika umat-umat telah lemah dalam memegang janji-janji para nabi mereka, serta iman mereka kurang, maka mereka akan mengganti hal tersebut dengan apa yang mereka ada-adakan berupa bid'ah dan syirik.

Para *Salafus-Shalih* telah memurnikan dan menjaga tauhid mereka. Bahkan jika salah seorang mereka mengucapkan salam untuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* lalu ingin berdoa, ia menghadap ke kiblat, dan menyandarkan punggungnya ke dinding kuburan, baru kemudian berdoa. Salamah bin Wardan berkata, "Aku melihat Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* mengucapkan salam untuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* lalu ia menyandarkan punggungnya ke dinding kuburan, kemudian ia berdoa." Dan inilah ketetapan para imam empat, yakni menghadap ke kiblat saat berdoa (di kuburan) sehingga tidak berdoa menghadap kuburan, karena doa adalah ibadah. Tirmidzi dan lainnya meriwayatkan secara *marfu', "Doa adalah ibadah."* (Hadits *shahih).*

Jadi, para *Salafus-Shalih* telah memurnikan ibadah mereka untuk Allah semata. Mereka tidak melakukan di kuburan, kecuali apa yang diizinkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di dalamnya, seperti mengucapkan salam kepada penghuninya, memohonkan ampun serta mengasihi mereka. Jelasnya, orang yang meninggal dunia telah terputus amalnya, karena itu ia memerlukan orang yang mendoakan serta memberikan syafa'at untuknya. Itulah sebabnya sehingga disyariatkan berdoa untuk mayit dalam shalat jenazah, secara wajib maupun sunat, sesuatu yang tidak disyariatkan dengan hal yang sama dalam mendoakan orang yang masih hidup.

Auf bin Malik berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyalati jenazah, aku hafal doanya bahwa beliau mengatakan,

مَدْخَلَهُ، وَأَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ، وَأَهْلاً خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ، وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ، وَأَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ، وَأَعِذْهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، أَوْمِنْ عَذَابِ النَّارِ، حَتَّى تَمَنَّيْتُ أَنْ أَكُوْنَ أَنَا الْمَيِّتَ، لِدُعَاءِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى ذَلِكَ الْمَيِّتِ.

'Ya Allah, ampunilah dia, rahmatilah dia, maafkan dan ampunilah dosanya, muliakanlah tempatnya, luaskanlah jalan masuknya, gantikanlah untuknya negeri yang lebih baik dart negerinya, keluarga yang lebih baik dari keluarganya, istri yang lebih baik dari istrinya, masukkanlah ia ke dalam surga, lindungilah ia dari siksa kubur -atau dari adzab neraka-." Sampai-sampai aku berharap jika mayit itu adalah aku, karena doa Rasulullah Shallallahu Alaihi voa Sallam terhadap mayit tersebut. (Diriwayatkan Muslim).

Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Tidaklah seorang Muslim meninggal dunia, kemudian ada empat puluh orang yang menyalatinya, mereka tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu, kecuali Allah akan mengizinkan syafa'at mereka kepadanya."* (Diriwayatkan Muslim).

Itulah maksud dari menyalati mayit,* yakni mendoakan kepadanya, memohonkan ampun baginya serta memintakan syafa'at untuknya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah berdiri di sisi kuburan setelah menguburkan mayit, seraya bersabda, *"Mohonlah kepada Allah agar ia diberi ketetapan (iman), karena sesungguhnya ia sekarang sedang ditanya."'*^

Dari sini diketahui, mayit begitu sangat membutuhkan orang yang mendoakannya. Karena itu, ketika kita berada di samping jenazah, kita berdoa untuknya, bukan menjadikannya perantara dalam berdoa, kita memohonkan syafa'at untuknya, bukan meminta syafa'at dengannya, lebih-lebih hal itu sangat dibutuhkan seusai penguburan.

Adapun orang-orang ahli bid'ah dan syirik, mereka menggantikan perkataan dengan sesuatu yang tidak dikatakan kepada mereka. Mereka menggantikan berdoa untuk si mayit dengan berdoa kepadanya, memintakan syafa'at untuknya diganti dengan meminta syafa'at dengannya,

*) Lihat *Al-Hawadits wal Bida'* (hal. 178) dan *ta'liq* saya terhadapnya. **) Diriwayatkan Abu Daud (3221), Al-Hakim (1/370), Al-Baihaqi (4/56), dengan *sanad jayyid,* seperti dikatakan baik oleh Imam Nawawi dalam *Al-Majmu'* (5/292).

lalu mereka menganggap ziarah yang disyariatkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* agar berbuat ihsan (baik) kepada mayit dan peziarah nya sendiri, serta agar mengingatkan mati, semua itu mereka anggap untuk meminta-minta kepada si mayit, bersumpah dengannya kepada Allah, serta mengkhususkan tempat tersebut untuk berdoa yang ia adalah termasuk ibadah, mereka menghadirkan hati di dalamnya, bahkan lebih khusyu' daripada ketika mereka berada di masjid dan di waktu menjelang fajar.

Jika berdoa kepada orang mati, menjadikannya perantara dalan berdoa, atau berdoa di sisinya disyariatkan dan termasuk amal shalih tentu sangat mustahil dilalaikan oleh tiga generasi terbaik dengan *nash'* (ketentuan) dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Lalu hal itu diberikan kepada orang-orang kemudian yang mereka itu mengatakan sesuatu yang tidak mereka kerjakan, dan mengerjakan sesuatu yang tidak diperintahkan.

Itulah Sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhadap. penghuni kubur yang semuanya terdapat lebih dari duapuluhan Sunnah, sampai Allah mewafatkan beliau. Dan ini pula Sunnah *Khulafaur-Rasyidin,* jalan semua sahabat serta para tabi'in. Lalu, apakah mungkin seorang manusia di muka bumi, mendatangkan dari salah seorang mereka dengan *sanadshahih, hasan, dha'ifatm munqathi'bahwa* jika mereka mempunyai hajat mereka pergi ke kuburan, lalu berdoa menghadap kepadanya, mencari barakah dengannya, atau shalat di kuburan, atau memohon kepada Allah melalui para penghuninya, atau meminta hajat langsung kepada mereka.

Maka orang-orang itu hendaknya memperlihatkan satu *atsar* atau hadits kepada kita, atau satu huruf saja daripadanya! Tentu, yang terjadi adalah mereka akan mendatangkannya dari orang-orang sesudah mereka, dengan yang lebih banyak dari hal-hal di atas. Dan memang, semakin lama zaman, semakin banyak hal-hal demikian. Bahkan dalam masalah ini hingga ditemukan beberapa karangan yang sama sekali tidak didapatkan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* tidak pula dari para *Khulafaur-Rasyidin,* juga tidak dari para sahabatnya meski hanya satu huruf saja daripadanya. Demikian jauhnya perbedaan itu.

Adapun *atsar* para sahabat yang sama sekali berbeda dengan pandangan mereka maka lebih dari yang bisa kita ketahui. Kita telah menyebutkan pengingkaran Umar *Radhiyallahu Anhu* terhadap Anas *Radhiyallahu Anhu* saat ia shalat di kuburan. Umar berkata, "Ingat, ia adalah kuburan, ia adalah kuburan!"

*) *Uhat Al-Muntaqa An-Nafis* (hal. 83).

Seandainya berdoa di kuburan, shalat di sisinya serta *her-tabarruk* dengannya merupakan keutamaan, sunat atau mubah tentu kaum Muhajirin dan Anshar akan meninggalkan bekas, mereka akan berdoa di sisinya, serta menyunnahkan hal tersebut kepada orang sesudah mereka. Dan ternyata itu tidak mereka lakukan, padahal mereka adalah orang yang paling mengetahui tentang Allah, rasul dan agama-Nya daripada orang-orang sesudah mereka.

Demikian pula dengan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik (tabi'in), mereka konsekwen dengan jalan ini. Padahal mereka me-miliki kuburan para sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di negeri-negeri mereka dengan jumlah yang banyak, tapi tak seorang pun dari mereka memohon kepada kuburan sahabat, berdoa kepadanya, menjadikannya perantara dalam doa, berdoa di sisinya, memohon kesembuhan padanya, menjadikannya perantara dalam memohon kesembuhan juga tidak meminta pertolongan kepadanya. Padahal diketahui, hal-hal semacam ini sesuatu yang sangat diminati dan disenangi untuk diriwayatkan, bahkan meski kurang dari itu.

Dari sini berarti, berdoa di kuburan dan berdoa kepada para penghuninya haruslah ia lebih utama daripada berdoa di tempat lain atau sebaliknya. Tetapi jika dikatakan lebih utama, bagaimana mungkin hal itu secara ilmu dan pengamalan tersembunyi bagi para sahabat, tabi'in dan orang-orang yang mengikuti mereka? Bukankah dengan demikian berarti tiga generasi terbaik itu tidak mengetahui keutamaan yang agung ini? Dan ironinya, hal itu diketahui oleh orang-orang sesudah mereka secara ilmu dan pengamalan? Dan jika mereka mengetahuinya tetapi tidak mengamalkannya, maka adalah sesuatu yang tidak mungkin, karena mereka adalah orang-orang yang tamak terhadap kebaikan, terutama dalam hal doa, sebab orang yang membutuhkan akan selalu bergantung dengan segala sebab, meskipun di dalamnya terdapat sesuatu yang dibenci. Lalu, bagaimana mungkin mereka yang sangat membutuhkan terhadap banyak doa, dan mengetahui keutamaan doa di kuburan, tetapi mereka tidak melakukannya? Ini tentu sesuatu yang mustahil secara naluriah dan syariat.

Jika demikian halnya, maka jatuhlah pada pilihan lain, yakni tidak ada keutamaan berdoa di kuburan, tidak disyariatkan dan tidak diizinkan jika dengan maksud khusus berdoa di sana, bahkan mengkhususkan untuk tujuan berdoa di kuburan merupakan sarana yang akan menjerumuskan kepada berbagai kerusakan sebagaimana telah disinggung di muka.

Seperti hal ini adalah masalah yang tidak pernah disyariatkan Allah dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sama sekali. Sebaliknya,

menganggap baik berdoa di kuburan berarti mensyariatkan suatu ibadah yang tidak disyariatkan Allah dan yang tidak diturunkan keterangan tentangnya. Bahkan para sahabat telah banyak mengingkari sesuatu yang lebih remeh dari masalah ini.

Beberapa orang meriwayatkan dari Ma'rur bin Suwaid bahwasanya ia berkata,"Aku shalat subuh bersama Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu* di suatu jalan Makkah. Ketika itu beliau membaca (surat), *'Alam tara kaifa fa'ala rabbuka bi ashhaabil fiil',* dan (surat), *'Li'iilaafi quraisy',* lalu beliau melihat orang-orang pergi berpencar. Beliau bertanya, 'Ke mana orang-orang itu pergi?' Lalu dikatakan, Wahai Amirul Mukminin! (Mereka pergi) ke masjid tempat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* shalat, mereka shalat di dalamnya.' Maka Umar *Radhiyallahu Anhu* berkata, 'Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian binasa karena hal seperti ini, mereka mencari-cari bekas dan peninggalan para nabi mereka, lalu mereka mendirikan gereja-gereja dan biara-biara di atasnya. Maka (ketahuilah) siapa di antara kalian mendapatkan (waktu) shalat di masjid-masjid ini maka hendaklah ia shalat, dan jika tidak mendapatkannya maka hendaknya ia berlalu dan tidak menyengaja (ke masjid tertentu)'." *}

Umar *Radhiyallahu Anhu* juga mengutus seseorang agar merobohkan pohon yang di bawahnya para sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan *bai'at* terhadapnya.**' Bahkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengingkari para sahabat, saat mereka meminta agar ditentukan pohon khusus untuk menggantungkan senjata dan perbekalan mereka.

Dalam *Shahih-nya,* Al-Bukhari*** meriwayatkan dari Abu Waqid Al-Laitsi, ia berkata, "Kami keluar bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebelum perang Hunain, dan ketika itu kami baru saja (keluar) dari kekafiran, dan orang-orang musyrik memiliki pohon tempat mereka beri'tikaf di sekelilingnya serta menggantungkan senjata-senjata mereka. Pohon itu disebut dengan Dzatu Anwath. Kemudian kami melewati pohon tersebut. Dan kami pun berkata, Wahai Rasulullah, buatlah untuk kami Dzatu Anwath sebagaimana mereka memiliki Dzatu Anwath.'

*) Diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur dalam *Sunan-nya,* seperti dimuat dalam *Al-Iqtidha'* (2/744), Ibnu Wadhdhah *dalam Al-Bida'wan NahyuAnha* (hal. 41-42) dengan *sanad shahih,* sebagaimana dikatakan oleh Syaikhul Islam dalam *At-Tawassul wal Wasilah* (hal. 102).

**) *UhatAl-Hawadits walBida'* (hal. 38) oleh Ath-Thurthusi dengan *ta'liq* dari saya, cet. Dar Ibnul Jauzi, Dammam.

***) Al-Bukhari tidak meriwayatkannya, tetapi ia memang hadits *shahih.* Lihat *takhrij*-nya dalam *Ma'arijulAlbab* (hal. 142).

Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Allahu Akbar, ini sama dengan apa yang diucapkan oleh Bani Isra'il, 'Hai Musa, buatkanlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala). 'Musa menjawab, 'Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan):"* (Al-A'raaf: 138).

Jika menjadikan pohon tersebut untuk menggantungkan senjata dan beri'tikaf di sekitarnya berarti menjadikannya Tuhan bersama Allah, padahal mereka tidak menyembahnya, juga tidak meminta-minta padanya, maka bagaimana pendapat Anda terhadap beri'tikaf di kuburan, menjadikannya sebagai perantara dalam berdoa, berdoa kepadanya serta berdoa di sisinya? Berapa besar fitnah pohon tersebut jika dibandingkan dengan fitnah kubur? Demikianlah jika para ahli syirik dan bid'ah itu mengetahui.

Sebagian ahli ilmu dari madzhab Maliki* mengatakan, "Oleh sebab itu lihatlah -semoga Allah merahmatimu- di mana saja kamu mendapatkan suatu pohon yang dituju dan diagungkan manusia, mereka mengharap kesembuhan dan kesentosaan daripadanya, serta mereka menancapkan paku-paku dan menggantungkan kain-kain padanya maka ia adalah Dzatu Anwath, karena itu tumbangkanlah pohon itu!"

Dan siapa yang memahami apa yang dengannya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diutus, serta mengetahui apa yang ada pada ahli syirik dan bid'ah pada saat sekarang dalam bab ini dan lainnya, niscaya ia mengetahui jauhnya perbedaan antara orang-orang *Salafus-Shalih* dengan orang-orang yang datang kemudian, dan perbedaan itu laksana jarak antara timur dan barat, mereka berada pada suatu keadaan, dan orang-orang *Salafus-Shalih* berada pada keadaan lain. Seperti diungkapkan penyair,

> *"Ia berjalan ke arah timur dan aku berjalan ke arah barat.*
>
> *Alangkah jauh perbedaan antara timur dan barat."*

Dan demi Allah, persoalannya lebih besar dari yang kita sebutkan. Imam Al-Bukhari menyebutkan dalam *Shahih-nya* dari Ummu Darda' *Radhiyallahu Anha,* bahwasanya ia berkata, "Abu Darda' masuk kepadaku dalam keadaan marah, lalu kukatakan padanya, 'Apa yang terjadi padamu?' Ia menjawab, 'Demi Allah, aku tidak mengetahui sesuatu pun apa yang ada pada mereka dari perkara Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* kecuali bahwa mereka shalat semuanya'."

*) Beliau adalah Imam Ath-Thurthusi dalam kitabnya *Al-Hawadits wal Bida'* (hal. 38-39) dengan *ta'liq* dari saya.

Az-Zuhri berkata, "Aku masuk kepada Anas bin Malik di Damaskus, saat itu beliau sedang menangis. Maka kutanyakan padanya, 'Apa yang membuatmu menangis?' Beliau menjawab, 'Aku tidak mengetahui sesuatu pun (yang tersisa) dari yang kudapati (pada zaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam)* kecuali shalat ini, sedang shalat pun telah diremehkan'." Demikian seperti disebutkan oleh Al-Bukhari.

Inilah fitnah besar sebagaimana yang disebutkan oleh Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*, "Bagaimana keadaan kalian jika telah diliputi fitnah, sehingga menjadi renta orang yang tua dan menjadi dewasa anak kecil, fitnah itu menimpa umat manusia, mereka menjadikannya sebagai Sunnah, yang berarti Sunnah itu sendiri diubah." Kepadanya dikatakan, "Jadi Sunnah telah diubah, atau ini adalah kemungkaran." (Diriwayatkan oleh Ad-Darimi dan Hakim).

Hal ini menunjukkan, setiap amal yang tidak berkesesuaian dengan Sunnah maka ia tidak terpakai dan harus dicampakkan. Padahal amal yang tidak berkesesuaian dengan Sunnah telah terjadi sejak zaman Abu Darda' dan Anas bin Malik. *

Abul Abbas Ahmad bin Yahya berkata, "Muhammad bin Ubaid bin Maimun mengabarkan kepadaku, Abdullah bin Ishaq Al-Ja'fari berkata, 'Abdullah bin Al-Hasan sering bercengkerama dengan Rabi'ah, selanjutnya ia berkata, 'Suatu hari, mereka saling mengingat sunnah-sunnah. Tiba-tiba seorang laki-laki yang berada di majlis itu berkata, 'Amal yang dituntunkan tidak seperti ini!' Lalu Abdullah bin Al-Hasan menjawab, Tahukah kamu, jika orang-orang bodoh telah banyak, sehingga mereka yang memutuskan hukum, maka merekalah penghancur Sunnah.' Lalu Rabi'ah berkata, 'Aku bersaksi, ini adalah perkataan anak-anak para nabi'."

Termasuk Tipu Daya Syetan Adalah Berhala dan Mengundi Nasib

Di antara tipu daya syetan yang paling besar adalah apa yang ia pancangkan buat manusia berupa berhala dan mengundi nasib, yang keduanya merupakan kebiasaan syetan itu sendiri. Allah memerintahkan agar hal-hal tersebut dijauhi, dan menggantungkan keberuntungan dengan menjauhinya.

Allah befirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ

*) Ini adalah perkataan haq yang harus ditulis -seperti diistilahkan- dengan tinta emas.

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkurban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syetan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan." (Al-Ma'idah: 90).

Al-anshab (berhala-berhala) adalah setiap yang ditegakkan untuk disembah selain Allah, baik berupa batu, pohon, patung maupun kuburan, bentuk *mujrad-nya* adalah *nushub.*

Ibnu Abbas berkata, "la adalah berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah." Az-Zajjaj berkata, "la adalah bebatuan yang dahulu mereka sembah, dan itulah patung-patung." Al-Farra' berkata, "la adalah tuhan-tuhan yang disembah, baik berupa bebatuan maupun lainnya."*'

Adapun asal makna *al-anshab* yaitu sesuatu yang ditegakkan (tugu) sehingga dituju oleh orang yang melihatnya, termasuk dalam makna ini adalah firman Allah,

يَوْمَ يَخْرُجُوْنَ مِنَ الْأَجْدَاثِ سِرَاعًا كَأَنَّهُمْ إِلَى نُصُبٍ يُوفِضُوْنَ

﴿المعارج: ٤٣﴾

"(Yaitu) pada hart mereka keluar dart kubur dengan cepat, seakan-akan mereka pergi dengan segera ke tugu (sewaktu di dunia)." (Al-Ma'arij: 43).

Ibnu Abbas berkata, "Pergi dengan segera ke suatu tujuan atau bendera." Al-Hasan berkata, "Yakni mereka pergi dengan segera ke berhala-berhala mereka, agar mendapatkannya pertama kali." Dan inilah pendapat sebagian besar ahli tafsir.**' Adapun maksudnya, *nushub* adalah segala sesuatu yang ditegakkan, baik dari kayu, batu atau bendera. Sedangkan *al-azlam* menurut Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu* yaitu anak panah yang mereka gunakan untuk mengundi urusan mereka. Sa'id bin Jubair berkata, "Mereka dahulu memiliki beberapa batu kerikil, jika mereka ingin berperang atau diam saja di rumah, mereka mengundi dengannya." Ada pula yang mengatakan, *"Azlam* adalah *istiqsam* yaitu mengharuskan diri mereka mematuhi apa yang diperintahkan oleh anak panah, sebagaimana halnya sumpah (yang bersifat meng-

*) *Uhatjami'ul Bayan* (7/32).
**) Lihat *Tafsir Ibnu Katsir* (4/662).

haruskan)."

Az-Zuhri berkata, *"Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah.'* (Al-Ma'idah: 3). Maksudnya engkau meminta kepada anak panah apa yang dia bagikan untukmu dari dua pilihan." Abu Ishaq Az-Zajjaj dan lainnya berkata, "Mengundi nasib dengan anak panah adalah haram." Dan hal itu tidak ada bedanya dengan ucapan ahli nujum, "Kamu jangan keluar karena bintang ini, dan keluarlah karena munculnya bintang itu", sebab Allah befirman, *"Dan tiada seorangpun yang mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok."* (Luqman: 34). Dan hal itu berarti memasuki wilayah ilmu Allah, yang tentu ia adalah gaib bagi kita.*' Karena itu, ia hukumnya haram sebagaimana undian nasib yang disebutikan Allah *Ta'ala.*

Maksudnya, manusia telah diuji dengan berhala-berhala dan undian nasib. Adapun berhala-berhala adalah untuk berbuat kesyirikan dan ibadah, sedangkan undian nasib adalah untuk perdukunan dan mencari ilmu yang khusus dimiliki Allah. Yang terakhir bersifat ilmu dan yang pertama bersifat amal, sedangkan agama Allah bertentangan dengan ini semua dan bahwa apa yang dibawa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membatalkan dan menghancurkan berhala-berhala serta undian nasib.

Termasuk berhala-berhala adalah apa yang dipancangkan oleh syetan bagi orang-orang musyrik berupa pepohonan, tiang, patung, kuburan, kayu, mata air dan sebagainya.

Semua hal di atas wajib dihancurkan dan dihilangkan bekasnya, sebagaimana yang diperintahkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Ali *Radhiyallahu Anhu agar* menghancurkan kuburan yang ditinggikan supaya diratakan dengan tanah.") Demikian seperti diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Shahih-nya"*^ dari Abi Al-Hayyaj Al-Asadi, ia berkata, "Ali *Radhiyallahu Anhu* berkata kepadaku, '(Ketahuilah), aku mengutusmu sebagaimana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mengutusku, yakni jangan engkau biarkan patung-patung

*) Al-Qadhi Ibnul Arabi Al-Maliki dalam *Ahkamul Qur'an* (1/225) memiliki ucapan yang bagus tentang tafsir ayat ini berikut hukum-hukumnya, karena itu silahkan merujuknya.

**) Syaikh Muhammad Hamid Al-Faqi dalam hal ini berkata, "Hal yang sangat aneh dari tipu daya syetan yaitu bahwasanya Ali *Radhiyallahu Anhu* adalah orang yang menghancurkan kuburan tersebut atas perintah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* tetapi kemudian kuburan itu didirikan kembali bangunannya sebagai bentuk penentangan kepada Allah dan Rasul-Nya, bahkan dengan mengatasnamakan Ali dan anak-anaknya, padahal demi Allah, mereka itu berlepas diri daripadanya."

***) Telah *di-takhrij* di muka.

kecuali hancurkan, jangan pula engkau biarkan kuburan yang ditinggikan kecuali engkau ratakan dengan tanah'."

Dan ketika sampai kepada Umar *Radhiyallahu Anhu* berita bahwa orang-orang membiasakan berziarah ke pohon yang di bawahnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam mem-bai'at* para sahabatnya, beliau mengutus orang untuk menumbangkannya.*

Jika demikian halnya yang dilakukan Umar *Radhiyallahu Anhu* terhadap pohon yang disebutkan dalam Al-Qur'an,**' yang di bawahnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam mem-bai'at* para sahabatnya, maka bagaimana pula hukumnya terhadap hal-hal selainnya, seperti patung-patung dan berhala-berhala yang telah menimbulkan fitnah dan bencana besar?

Dan lebih dari itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menghancurkan masjid *dhirar.****

Ini semua menunjukkan dibenarkannya menghancurkan sesuatu yang menimbulkan kerusakan lebih besar dari itu. Seperti masjid-masjid yang didirikan di atas kuburan. Hukum Islam terhadapnya yaitu masjid-masjid tersebut harus dihancurkan dan diratakan dengan tanah, bahkan ia lebih utama untuk dihancurkan daripada masjid *dhirar.* Demikian pula dengan kubah-kubah yang didirikan di atas kuburan, semua harus dihancurkan, karena didirikan atas dasar maksiat kepada rasul, sebab beliau melarang membangun sesuatu di atas kuburan -seperti telah dibahas di muka. Maka, bangunan yang didirikan atas dasar maksiat dan penentangan terhadap beliau adalah berarti bangunan yang tidak terhormat, dan karenanya ia lebih utama dihancurkan daripada bangunan rampasan.

Dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* -sebagaimana disinggung di muka- memerintahkan penghancuran kuburan yang ditinggikan. Karenanya, menghancurkan kubah, bangunan dan masjid-masjid yang didirikan di atas kuburan adalah lebih utama, sebab beliau melaknat orang yang membangun masjid di atasnya, juga melarang membangun sesuatu di atasnya. Maka, kita harus segera membantu menghancurkan apa yang pelakunya dilaknat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* dan dilarang daripadanya. Dan Allah menegakkan agama dan Sunnah Rasul-Nya melalui orang-orang yang menolong dan membela keduanya, dan sungguh Allah lebih cepat dalam melakukan perubahan.

*) Masalah ini telah diuraikan di muka.
**) Seperti disebutkan dalam surat Al-Fath : 18
***) Seperti disebutkan dalam surat At-Taubah: 107. Silahkan melihat perkataan pengarang dalam *Zadul Ma'ad* (3/22) tentang masalah ini.

Demikian pula halnya dengan lampu-lampu di atas kuburan, semuanya harus dimatikan dan dilenyapkan.

Imam Abu Bakar Ath-Thurthusi* berkata, "Perhatikanlah -semoga Allah merahmatimu- di mana saja kamu mendapatkan pohon yang dikun-jungi dan diagungkan orang, mereka meminta kesenangan dan kesem-buhan daripadanya, mereka menancapkan paku-paku dan menanggalkan kain-kain padanya maka ia adalah Dzatu Anwath, tumbangkanlah ia."

Al-Hafizh Abu Muhammad Abdurrahman bin Isma'il yang dikenal dengan Abu Syamah dalam kitab *Al-Hawadits wal Bida'*** berkata, "Termasuk dalam masalah ini adalah apa yang telah menimpa umum berupa perdayaan syetan kepada orang-orang awam agar mengoleskan minyak wangi pada dinding-dinding dan tiang-tiang, serta memberi lampu pada tempat-tempat tertentu di setiap negeri. Seseorang bercerita kepada mereka (orang-orang awam), ia melihat dalam mimpinya seorang yang dikenal keshalihan dan kewaliannya melakukan hal tersebut, maka mereka pun melakukan dan senantiasa menjaganya, dengan meninggalkan perintah-perintah Allah dan sunnah-sunnah-Nya. Ironinya, mereka mengira bahwa dengan melakukan hal-hal itu, mereka telah mendekatkan diri kepada Allah. Lalu, persoalan menjadi lebih besar lagi ketika mereka sampai pada tingkat mengagungkan dan meninggikan kedudukan tempat-tempat tersebut di hati mereka. Orang-orang yang sakit dari mereka mengharapkan kesembuhan kepadanya, dan agar diluluskan berbagai hajatnya, mereka melakukan nadzar untuknya. Dari tempat-tempat itu bisa berupa mata air, pohon, dinding atau bebatuan."

Di kota Damaskus, banyak didapati tempat-tempat tersebut,***' seperti Uwainah Al-Hima yang ada di luar Babu Tuma, dinding yang diagungkan dalam Babush Shaghir, pohon kering yang dilaknat di luar Babun Nashr, yang terdapat di tengah-tengah jalan. Semoga Allah memudahkan penumbangan dan kematian pohon tersebut, serta hal-hal lain yang menyerupai Dzatu Anwath, seperti yang disebutkan dalam hadits.

*) Dalam *Al-Hawadits wal Bida'* (hal. 38).

**) Ia disebut pula dengan *Al-Ba'its* (hal. 25-26).

***) Mengomentari hal ini, Syaikh Muhammad Hamid Al-Faqi berkata, "Di Mesir dan di negara-negara Islam lainnya, juga mempunyai keadaan yang sama dengan Damaskus, bahkan lebih. Permulaan bencana ini adalah berasal dari para budak-budak sesat, yang mereka itu mengaku secara dusta bernasab kepada Fathimah *Radhiyallahu Anha,* padahal beliau berlepas diri dari mereka dan dari apa yang mereka perbuat. Di antara mereka, ada yang membangun hal tersebut pertama kali di Mesir dan di negeri lainnya, mereka membelanya dengan pedang dan emas. Semoga Allah mempermalukan dan menghinakan mereka serta orang-orang yang setia dan menyebarkan kekufuran dan kezaliman mereka."

Selanjutnya Al-Hafizh Abu Muhammad menukil hadits Abu Waqid, "Bahwasanya mereka bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melewati sebuah pohon besar nan hijau, yang biasa disebut dengan Dzatu Anwath. Mereka lalu berkata, Wahai Rasulullah, buatlah untuk kami Dzatu Anwath sebagaimana mereka juga memiliki Dzatu Anwath.' Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Allahu Akbar, ini adalah ucapan yang sama dengan ucapan kaum Musa kepada Musa, 'Buatlah untuk kami Tuhan, sebagaimana mereka memiliki tuhan-tuhan.'* Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, *'Sesungguhnya kalian adalah kaum yang tidak mengerti, sungguh kalian akan mengikuti jalan-jalan (tradisi) orang-orang sebelum kalian'."* (Diriwayatkan At-Tirmidzi dan ia berkata, hadits ini *hasan shahih).*

Beliau juga menyebutkan apa yang dilakukan oleh sebagian ahli ilmu di negeri Afrika, "Bahwasanya di pinggir negeri itu terdapat mata air yang disebut dengan mata air penyembuhan. Orang-orang awam terkena fitnah olehnya, sehingga mereka berduyun-duyun dari berbagai negeri mendatanginya. Orang yang belum menikah, belum mempunyai anak akan dikatakan padanya, 'Ikutlah aku ke mata air penyembuhan.' Dari sini Al-Hafizh Abu Muhammad mengetahui bahwa di dalamnya ada fitnah. Maka beliau keluar di pagi buta dan melenyapkannya, lalu beliau adzan subuh di atasnya, selanjutnya berkata, 'Sesungguhnya aku melenyapkan ini karena-Mu, karena itu janganlah Engkau jadikan ada orang yang masih memuliakannya'." Dan memang setelah itu tidak ada lagi orang yang memuliakannya hingga sekarang.

Dahulu, di Damaskus juga banyak didapati patung-patung, tetapi kemudian Allah memudahkan penghancurannya di tangan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, dan orang-orang *muwahhidin* lainnya. Seperti tiang keramat, patung di Masjid Naring, yang ada di sisi mushalla yang dikembalikan lagi oleh orang-orang bodoh, juga patung yang ada di bawah penggilingan, yang ada dekat pemakaman Nasrani, orang-orang senantiasa datang mencari barakah dengannya, juga lukisan patung di sisi Sungai Al-Qalluth, mereka bernadzar untuknya serta mencari barakah dengannya, dan Allah menumbangkan patung yang ada di sisi Ar-Ruhabah yang diterangi lampu, yang dengannya orang-orang musyrik mencari barakah, ada juga tiang panjang yang di atasnya terdapat batu berbentuk bola. Dan di Masjid Darbul Hajar terdapat pula patung, di atasnya kemudian dibangun tempat ibadah kecil, yang disembah oleh orang-orang musyrik, semoga Allah memudahkan penghancurannya.

Betapa mudahnya orang-orang musyrik itu menjadikan patung-patung sebagai sesembahan selain Allah, dengan tidak mempedulikan apa yang terjadi. Mereka berkata, "Sesungguhnya batu, pohon dan mata

air ini menerima nadzar (kami)." Maksudnya, menerima ibadah yang semestinya ditujukan kepada Allah. Sebab nadzar adalah ibadah dan pendekatan diri (kepada Allah). Dengan nadzarnya, orang tersebut ingin mendekatkan diri kepada siapa dia bernadzar karenanya. la mengusap patung-patung tersebut dan mengharap barakahnya.

Para *Salafus-Shalih* mengingkari perbuatan mengusap hajar makam (Ibrahim), padahal Allah memerintahkan agar sebagian makam Ibrahim dijadikan sebagai tempat shalat. Demikian seperti disebutkan Al-Azraqi dalam kitab *Tarikhu Makkah* dari Qatadah tentang firman Allah *Ta'ala,*

﴿وَاتَّخِذُوا مِنْ مَقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى﴾ البقرة: ١٢٥

"Dan jadikanlah sebagian makam Ibrahim tempat shalat." (Al-Baqarah: 125).

Al-Azraqi berkata, "Mereka hanya diperintahkan shalat di dalamnya, dan tidak diperintahkan agar mengusapnya. Tetapi, umat saat ini memaksakan diri sebagaimana yang dilakukan orang-orang terdahulu. Orang yang melihat bekas dan jari-jari (mereka yang mengusapnya) menceritakan kepada kami, umat ini masih tetap mengusapnya hingga batu itu (hajar makam) tampak licin mengkilap."

Dan fitnah terbesar dari berbagai patung ini adalah patung-patung kuburan. Dan itulah asal fitnah menyembah patung-patung, demikian seperti dikatakan oleh para *Salafus-Shalih* dari kalangan sahabat dan tabi'in.

Termasuk perdayaan syetan terbesar adalah ia menetapkan untuk orang-orang musyrik suatu kuburan keramat agar diagung-agungkan manusia, lalu ia menjadikannya sebagai sesembahan yang disembah selain Allah. Kemudian ia membisikkan kepada kekasih-kekasihnya bahwa siapa yang melarang beribadah kepadanya atau melakukan perayaan di kuburannya atau menjadikannya sebagai patung maka berarti dia telah melecehkannya dan menghilangkan hak-haknya. Dari sini, orang-orang bodoh dari kalangan orang-orang musyrik, berusaha membunuh orang tersebut, menyiksa atau mengkafirkannya. Dan menurut orang-orang musyrik tersebut, dosa orang itu adalah karena ia memerintahkan sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya, dan karena ia melarang apa yang dilarang Allah dan Rasul-Nya. Sebab orang itu mengatakan bahwa menjadikan kuburan sebagai patung dan tempat perayaan, menyalakan lampu di atasnya, membangun masjid di atasnya, memberi kubah di atasnya, mengapurnya, mengusap dan menciumnya, meminta kepadanya, menjadikannya sebagai perantara dalam berdoa, menjadikannya sebagai tujuan wisata atau menjadikannya sebagai tempat me-

minta pertolongan selain Allah, dan hal-hal lain yang wajib diketahui umat Islam sebagai sesuatu yang bertentangan dengan apa yang dengannya Allah mengutus Rasul-Nya; berupa pemurnian tauhid kepada Allah dan agar tidak menyembah kecuali kepada Allah. Jika orang yang bertauhid melarang dari hal-hal demikian maka orang-orang musyrik itu pun marah dan hati mereka menjadi benci, bahkan mereka juga berkata, "la telah mengurangi hak orang-orang yang bermartabat mulia dan mengira mereka tidak mempunyai kehormatan dan kedudukan."

Lalu hal itu merasuk dalam jiwa orang-orang bodoh dan rakyat jelata, juga pada mayoritas orang-orang yang kepada mereka dinisbatkan ilmu, sehingga mereka memusuhi para ahli tauhid, menuduh mereka melakukan dosa besar serta memperingatkan manusia dari mereka.*' Sebaliknya mereka setia dan mengagungkan para ahli syirik. Mereka mengira bahwa orang-orang musyrik itulah para wali Allah dan para penolong agama dan Rasul-Nya. Padahal Allah tidak menghendaki yang demikian. Mereka itu bukanlah para wali Allah! Para wali Allah hanyalah orang-orang yang mengikuti Rasul-Nya, yang perilakunya sesuai dengannya, yang memahami apa yang beliau bawa, dan yang menyeru kepadanya. Mereka bukanlah orang yang kenyang dengan sesuatu yang tidak diberikan, yang memakai pakaian dusta, yang menghalangi manusia dari Sunnah Nabi mereka, yang mencari jalan bengkok, tetapi mengira bahwa mereka telah berbuat baik.

Menolak Tuduhan

Jangan mengira -wahai orang yang diberi nikmat mengikuti jalan Allah yang lurus, jalan orang-orang yang mendapat nikmat, rahmat dan karamah-Nya- bahwa melarang menjadikan kuburan sebagai berhala, tempat perayaan dan peringatan-peringatan, melarang menjadikannya sebagai tempat ibadah atau membangun masjid di atasnya, melarang menyalakan lampu di atasnya, menjadikannya sebagai tujuan wisata, bernadzar untuknya, mencium serta melumuri kening dengan tanahnya, jangan mengira semuanya itu berarti merendahkan dan melecehkan martabat ahli kubur -sebagaimana yang dikira oleh orang-orang musyrik dan sesat. Tetapi justru sebaliknya, ia adalah bentuk penghormatan dan pengagungan kepada mereka, mengikuti dan meneladani apa yang mereka cintai serta menjauhi apa yang mereka benci.

*) Sejarah kembali berulang sejengkal demi sejengkal. Pada saat ini kita sering mendengar beberapa kalimat yang memperingatkan dan menjauhkan manusia dari para ulama *muwahhidin* (yang meng-Esakan Allah).

Karena itu, demi Allah, Anda adalah pecinta dan orang yang setia kepada mereka, penolong jalan dan Sunnah mereka, Anda berada dalam *manhaj* dan petunjuk mereka. Adapun orang-orang tersebut, mereka adalah orang yang paling durhaka kepada para ahli kubur itu, yang paling jauh dari petunjuk dan peneladanan terhadap mereka. Sebagaimana orang-orang Nasrani terhadap Isa Al-Masih, orang-orang Yahudi terhadap Musa *Alaihimas-Salam,* serta Rafidhah dengan Ali *Radhiyallahu Anhu.*

Para *Ahlul Haq* lebih berhak terhadap *para Ahlul Haq daripada Ahlul Batil.* Orang-orang beriman, sebagian mereka adalah penolong sebagian yang lain dan orang-orang munafik, sebagian mereka adalah penolong sebagian yang lain.

Dan ketahuilah, jika hati telah disibukkan oleh bid'ah maka ia akan berpaling dari Sunnah. Karena itu Anda melihat orang-orang yang beri'tikaf di kuburan menentang jalan dan Sunnah para ahli kubur -yang mereka puja- itu sendiri, sibuk dengan kuburannya tetapi meninggalkan apa yang mereka perintahkan dan serukan.

Sesungguhnya memuliakan dan mencintai orang-orang shalih hanyalah dengan mengikuti apa yang mereka seru kepadanya berupa ilmu yang bermanfaat, amal shalih, peneladanan jejak mereka serta meniti jalan mereka. Dan itu dengan tanpa menyembah kuburan mereka, beri'tikaf di dalamnya serta menjadikannya sebagai tempat perayaan. Karena orang yang mengikuti jejak mereka berarti menjadi *wasilah* bertambah banyaknya pahala yang mereka peroleh disebabkan peneladanan tersebut dan ajakannya untuk mengikuti mereka. Adapun jika ia berpaling dari apa yang mereka serukan, dan sibuk dengan sesuatu yang berlawanan dengannya, maka berarti ia mengharamkan mereka bahkan dirinya sendiri dari pahala tersebut. Lalu, pemuliaan dan penghormatan macam apakah hal ini?

Adapun banyaknya orang yang sibuk dengan berbagai macam ibadah yang diada-adakan (bid'ah) yang dibenci Allah dan Rasul-Nya adalah karena mereka berpaling dari apa yang disyariatkan atau berpaling dari sebagiannya. Meskipun secara lahiriah mereka melaksanakannya, tetapi pada hakikatnya mereka menjauhi maksud sebenarnya dari syariat itu. Jika tidak, maka orang yang melakukan shalat lima waktu dengan segenap hati dan jiwanya, mengetahui kandungan di dalamnya dari *kalimah thayyibah* dan amal shalih, memperhatikannya dengan segenap perhatian, tentu orang tersebut tak akan melakukan syirik. Sebaliknya, orang yang meremehkan dalam hal tersebut atau meremehkan sebagiannya, Anda akan melihat pada orang tersebut terdapat syirik sesuai dengan tingkat ketidakpeduliannya.

Dan siapa yang memperhatikan firman Allah dengan segenap hatinya, memikirkan dan merenungkannya, niscaya hal itu akan membuatnya tidak butuh untuk mendengarkan sesuatu yang bersifat syaithani, yang menghalangi dari mengingat Allah dan shalat serta menumbuhkan *nifaq* di dalam hati. Demikian pula halnya orang yang mendengarkan firman Allah dan sabda Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallarn* dengan segenap hatinya, lalu dia membisiki jiwanya agar mengambil petunjuk dan ilmu daripadanya, tidak dari yang lain, niscaya hal itu akan membuatnya tidak butuh terhadap berbagai bid'ah, pendapat, bualan dan hayalan yang semua itu dari godaan nafsu.

Dan siapa yang jauh dari hal-hal di atas, maka mau tidak mau ia harus menggantinya dengan sesuatu yang tidak bermanfaat. Sebagaimana orang yang hatinya penuh dengan kecintaan kepada Allah, dzikir, takut, tawakal dan kembali kepada-Nya, niscaya hal itu akan membuatnya tidak butuh terhadap kecintaan, takut dan tawakal kepada yang lain, ia juga tidak akan butuh mencintai gambar-gambar. Tetapi jika ia kosong dari yang demikian, maka ia akan menjadi budak nafsunya, apa saja yang ia anggap baik dan menguntungkan, justru itu yang akan menguasai dan memperbudak dirinya.

Maka, suka atau tidak, orang yang berpaling dari tauhid adalah orang musyrik. Suka atau tidak, orang yang berpaling dari Sunnah adalah orang *mubtadi'* (ahli bid'ah). Suka atau tidak, orang yang berpaling dari mencintai dan dzikir kepada Allah adalah hamba dari gambar-gambar. Dan hanya Allahlah tempat bergantung dan mohon pertolongan, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung.

Sebab-sebab Fitnah Kubur

Jika ditanyakan, apa yang menjerumuskan para penyembah kuburan kepada fitnah kuburan, padahal mereka mengetahui orang-orang yang ada di dalamnya telah mati, tidak bisa memberikan madharat atau manfaat sama sekali kepada mereka, juga tidak kematian, kehidupan dan kebangkitan?

Maka jawabnya adalah, sebab-sebab yang menjerumuskan mereka kepada hal tersebut adalah:

1. Kebodohan terhadap hakikat apa yang dengannya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diutus oleh Allah, juga segenap rasul, dari realiasi tauhid dan memangkas sebab-sebab syirik. Karena itu, bagian mereka dalam hal tersebut sangat sedikit. Lalu syetan menyeru mereka kepada fitnah pada saat mereka tidak memiliki ilmu yang bisa membatal-

kan ajakannya, sehingga ia memenuhi ajakan syetan tersebut sebesar kebodohan yang ada pada dirinya, dan mereka dijaga daripadanya sesuai dengan ilmu yang mereka miliki.

2. Hadits-hadits dusta yang bermacam-macam yang dibuat oleh orang-orang sejenis para penyembah berhala, yakni *al-quburiyyun* (penyembah kuburan) atas nama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bertentangan dengan agama-Nya dan apa yang beliau bawa. Seperti hadits,

> *"Jika kamu dilelahkan oleh berbagai perkara, maka hendaklah kamu meminta (dibebaskan darinya) kepada para penghuni kubur."*

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam kitabnya *At-Tawassul* berkata, "Hadits ini dusta dan diada-adakan atas Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menurut *ijma'* orang-orang yang mengetahui tentang hadits beliau, dan tak seorang pun ulama yang meriwayatkan hadits demikian, juga tidak ada dalam kitab-kitab hadits yang diakui."

Juga hadits,

> *"Jika salah seorang dari kamu berprasangka baik terhadap batu, niscaya ia memberi manfaat baginya."*[*]

Serta hadits-hadits sejenis yang bertentangan dengan agama Islam, yang dibikin oleh orang-orang musyrik, yang dengannya mereka mengharapkan kesesatan orang-orang bodoh seperti mereka. Sedangkan Allah mengutus Rasul-Nya agar membunuh orang yang berprasangka baik kepada batu-batu, serta menjauhkan umatnya dari fitnah kubur dengan berbagai jalannya.

3. Kisah-kisah yang diceritakan kepada mereka tentang kuburan, misalnya: Si Fulan meminta pertolongan ke kuburan anu agar dibebaskan dari kesulitan, lalu ia dikabulkan. Si Fulan berdoa kepadanya atau menjadikannya sebagai perantara dalam doa untuk suatu keperluan, lalu permohonannya diluluskan. Si Fulan ditimpa musibah, lalu memohon kepada penghuni kubur tersebut, maka musibah itu pun dihilangkan daripadanya. Serta cerita-cerita lain yang banyak dimiliki oleh juru kunci makam atau *al-quburiyyun* yang akan panjang jika dimuat di sini. Dan mereka adalah orang yang paling ahli berdusta dari segenap makhluk Allah, baik terhadap yang hidup maupun yang mat!

Dan jiwa manusia senangjika keperluannya dipenuhi serta musibahnya dihilangkan. Lalu ia pun mendengar bahwa kuburan si Fulan telah

*) Dinukil oleh As-Sakhawi dalam *Al-Maqashidul Hasanah* (no. 883) dari Syaikhul Islam bahwasanya ia adalah dusta, kemudian dari syaikhnya, Al-Hafizh Ibnu Hajar, beliau berkata, hadits itu tidak punya asal. Lihat pula *Tadzkiratul Maudhu'at* (hal. 286) oleh Al-Futtani Al-Hindi, *Tanzihusy Syari'ah* (2/316) dan *Al-Asrarul Ma'rufah* (496).

terbukti, sedang syetan memiliki ajakan yang amat lembut sekali. Karena itu, pertama kali ia (hanya) mengajak berdoa di kuburan. Maka, hamba ini pun berdoa di kuburan dengan segenap hatinya, khusyu' dan menghinakan diri. Lalu Allah mengabulkan doanya karena ketulusan hatinya, tidak karena ia berdoa di kuburan. Sebab, jika ia berdoa dengan ketulusan yang sama di kedai-kedai, tempat-tempat minuman keras, kamar mandi dan di pasar, niscaya Allah mengabulkannya. Tetapi, orang yang bodoh mengira, kuburan itulah yang mempunyai pengaruh sehingga doanya dikabulkan,*' padahal Allah mengabulkan doa orang yang sangat membutuhkan, meskipun ia seorang kafir.

Allah befirman,

كُلاًّ نُمِدُّ هٰـؤُلاَءِ وَهٰـؤُلاَءِ مِـنْ عَطَـاءِ رَبِّـكَ وَمَاكَـانَ عَطَـاءُ رَبِّـكَ مَحْظُوْرًا ﴿الإسراء: ٢٠﴾

"Kepada masing-masing golongan, baik golongan ini maupun golongan itu Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu. Dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi." (Al-Israa': 20).

Dan *Al-Khalil* (Ibrahim) *Alaihis-Salam* berkata,

وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُـمْ بِـا للهِ وَالْيَـوْمِ الآخِـرِ ﴿البقرة: ١٢٦﴾

"Dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari kemudian." (Al-Baqarah: 126). Dan Allah befirman,

وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيْلاً ثُـمَّ أَضْطَـرُّهُ إِلَـى عَـذَابِ النَّـارِ وَبِئْـسَ الْمَصِيْرُ ﴿البقرة: ١٢٦﴾

"Dan kepada orang yang kafir pun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali." (Al-Baqarah: 126).

*) Di sini kita mendapatkan pelajaran berharga yang mengungkap hakikat apa yang Anda lihat dalam beberapa kitab *Tarajum* (Biografi) tentang ucapan mereka, "Berdoa di kuburannya adalah makbul."

Jadi, tidak setiap orang yang dikabulkan doanya berarti Allah meridhai, cinta dan merelakan perbuatannya. Sebab Allah mengabulkan doa orang baik dan orang jahat, orang Mukmin dan orang kafir. Dan banyak orang yang berdoa, tetapi melampaui batas, atau memberi syarat dalam doanya, atau meminta sesuatu yang tidak boleh untuk diminta, tetapi semua itu atau sebagiannya dikabulkan. Lalu, serta-merta ia mengira bahwa perbuatannya itu adalah baik dan diridhai Allah. Orang semacam ini sama dengan orang yang dikaruniai banyak harta dan anak, dan ia mengira bahwa Allah menyegerakan baginya dalam kebaikan, padahal Allah befirman,

فَلَمَّا نَسُوْا مَا ذُكِّرُوْا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ ﴿الأنعام: ٤٤﴾

"Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka." (Al-An'am: 44).

Maksudnya, dengan tipu dayanya yang lembut, syetan menjadikan berdoa di kuburan sebagai sesuatu yang baik, dan bahwa berdoa di dalamnya lebih baik daripada berdoa di rumah, di masjid atau di waktu menjelang fajar. Lalu, jika hal itu telah melekat pada mereka, ia pindah menggoda ke derajat yang lebih tinggi; yakni dari berdoa di kuburan menjadi berdoa dengan menjadikan orang yang ada di dalam kuburan sebagai perantara, serta bersumpah kepada Allah dengan namanya. Dan yang terakhir ini tentu lebih besar (bahayanya) daripada yang sebelumnya, sebab Allah sungguh sangat agung untuk disumpahi, atau diminta dengan perantara salah satu dari makhluk-Nya, para ulama Islam telah mengingkari hal demikian.

Abul Husain Al-QudurP dalam penjelasan *Kitabul Karkhi* berkata, "Bisyr bin Al-Walid berkata, 'Aku mendengar Abu Yusuf berkata, 'Abu Hanifah berkata, Tidak sepatutnya bagi seseorang meminta kepada Allah kecuali dengan-Nya pula.' Ia juga berkata, 'Aku benci jika dikatakan, 'Aku memohon dengan tempat keagungan dari Arasy-Mu.' Aku juga benci jika dikatakan, 'Dengan hak Fulan, dan dengan hak para nabi dan Rasul-Mu, dan dengan hak Baitul Haram (aku meminta kepada-Mu)'."

Abul Husain berkata, "Adapun memohon kepada Allah dengan selain Allah, maka hal itu adalah mungkar, sebab tidak ada hak bagi selain Allah atas-Nya. Sebaliknya, yang ada adalah hak Allah atas para makh-

*) Lihat *Raddul Mukhtar,* (2/360) oleh Ibnu Abidin.

luk-Nya. Adapun ucapan, 'Dengan tempat keagungan dari Arasy-Mu, maka Abu Hanifah menghukuminya makruh, sedang Abu Yusuf memberikan *rukhshah* (keringanan) di dalamnya'."

Abul Hasan berkata, "Diriwayatkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdoa demikian.*' Lalu ia memberi alasan, 'Sebab tempat keagungan Arasy yang dimaksudkan adalah kekuatan yang diciptakan Allah terhadap Arasy, dengan segala keagungannya, maka ia seakan-akan meminta kepada Allah dengan sifat-sifat-Nya'."

Ibnu Baldaji dalam *Syarhul Mukhtar'*^ berkata, "Adalah makruh berdoa kepada Allah kecuali dengan-Nya. Karena itu seseorang tidak boleh mengatakan, 'Aku memohon kepada-Mu dengan (hak) si Fulan, atau malaikat-malaikat-Mu, atau nabi-nabi-Mu atau yang sejenisnya. Sebab tidak adahak bagi makhluk atas *Al-Khalik* (Pencipta). Juga tidak boleh mengatakan dalam doanya, 'Aku memohon kepada-Mu dengan tempat keagungan dari Arasy-Mu. Tetapi Abu Yusuf membolehkan hal ini'."

Adapun apa yang dikatakan oleh Abu Hanifah dan para sahabatnya, ini adalah makruh, menurut Muhammad itu adalah haram, sedangkan menurut Abu Hanifah dan Abu Yusuf, ia lebih dekat kepada yang haram, bahkan keharamannya itulah yang lebih banyak.***

Dalam *Fatawa***** Abu Muhammad bin Abdissalam disebutkan, "Bahwasanya tidak dibolehkan meminta kepada Allah dengan sesuatu dari makhluk-Nya, tidak para nabi atau yang lain, tetapi ia tak berkomentar saat meminta dengan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, karena dia meyakini bahwa hal itu ada di dalam hadits, dan ia tidak mengetahui seberapa jauh *ke-shahih-m* hadits itu."*****

Jika syetan telah berhasil meyakinkan bahwa bersumpah kepada Allah dengannya (penghuni kubur) dan berdoa melaluinya lebih merupakan pengagungan dan pemuliaan kepadanya, dan lebih manjur untuk meluluskan hajatnya maka syetan berpindah pada tipu daya yang lain, yakni (mengajak) meminta langsung kepada penghuni kubur itu selain dari Allah, selanjutnya ia beranjak ke derajat yang lain yaitu menjadikan

*) Hadits ini adalah *maudhu'* (palsu), seperti dapat Anda lihat dalam *Nashbur Rayah* (4/272), *Al-Maudhu'at (2/U2),At-Tawassul* (hal. 49) oleh Syaikh kami Al-Albani.

**) Bandingkan dengan *Al-Fatawa Al-Hindiyah* (5/280).

***) *Ithafus Sadah Al-Muttaqin,* (2/285) oleh Az-Zubaidi.

****) (hal. 127).

*****) Yang dimaksud adalah hadits tentang *tawassul-nya* orang buta. Lihat teks dan *takhrij*hadits ini secara lebih luas dalam risalah saya *Kasyful Mutawari min Talbiyaitil Ghumari,* risalah ini dikarang atas dasar hadits tersebut, dicetak oleh Dar Ibnul Jauzi, Dammam.

kuburan orang tersebut sebagai berhala yang disembah, dijadikannya sebagai tempat i'tikaf, dinyalakannya lampu di atasnya, digantungkan padanya tirai/hijab kemudian dibangun di atasnya tempat ibadah. Maka ia pun menyembah dan bersujud padanya, thawaf mengelilinginya, mencium dan mengusapnya, haji kepadanya, serta memotong sembelihan di sisinya. Lalu syetan berpindah ke tingkat lain yaitu mengajak manusia untuk menyembah kuburan tersebut, menjadikannya sebagai tempat perayaan dan acara ritual/ibadah, serta (meyakinkan) bahwa itulah yang lebih bermanfaat bagi mereka, baik di dunia maupun di akhirat.

Syaikh kami Ibnu Taimiyah -semoga Allah menyucikan ruhnya- berkata, "Perkara-perkara bid'ah di kuburan ada beberapa tingkatan. Tingkatan yang paling jauh dari syariat yaitu ia meminta kebutuhannya kepada si mayit dan meminta pertolongannya, dan itulah yang justru dilakukan oleh banyak orang." Beliau lalu berkata, "Mereka itu termasuk jenis orang-orang penyembah berhala. Karena itu, kadang-kadang syetan menyamar rupa si mayit, atau orang yang gaib, sebagaimana ia ju-ga menyamar kepada para penyembah berhala. Dan ini terjadi pada orang-orang kafir dari golongan mereka yang musyrik dan Ahlul Kitab. Seseorang dari mereka meminta kepada orang yang ia agungkan, lalu kadang-kadang syetan datang menyamarnya, bahkan terkadang ia membisiki mereka dengan sebagian perkara-perkara gaib, juga agar bersujud kepada kuburan, mengusap dan menciumnya.

Tingkatan kedua yaitu ia meminta kepada Allah melalui perantaraan dirinya. Dan ini banyak dilakukan oleh orang-orang kemudian. Padahal ia menurut kesepakatan kaum Muslimin sebagai perbuatan bid'ah.

Tingkatan ketiga yaitu ia meminta kepada diri orang tersebut.

Tingkatan keempat, ia mengira bahwa berdoa di kuburan orang tersebut adalah mustajab, atau bahwa berdoa di kuburan lebih utama daripada berdoa di masjid, sehingga ia menjadikannya sebagai tujuan ziarahnya, shalat di sisinya untuk meminta hajat dan keperluannya. Hal ini juga merupakan kemungkaran dan bid'ah menurut kesepakatan umat Islam, dan yang jelas ia adalah haram. Dan saya tidak pernah mengetahui para imam agama berselisih paham dalam masalah ini, meskipun banyak orang-orang kemudian yang melakukan hal tersebut, seraya berkata, 'Kuburan si Fulan itu telah terbukti!'

1) Diriwayatkan oleh Al-Khathib dalam *Tarikh-nya* (1/123). Al-Kautsari dalam *Maqalat*-nya (hal. 381) menduga bahwa *sanad-nya* adalah *shahih.* Ini adalah dugaan batil. Lihat bantahannya dalam *Silsilatul Ahadits Adh-Dha'ifah* (1/31), *Iqtidha' Shirathal Mustaqim* (hal. 165).

Adapun cerita yang dinukilkan dari Syafi'i, bahwasanya beliau menyengaja berdoa di kuburan Abu Hanifah adalah suatu dusta yang nyata."[1]

4. PERBEDAAN ANTARA ZIARAH KUBUR AHLI TAUHID DAN ORANG-ORANG MUSYRIK

Adapun maksud ziarah kubur ahli tauhid adalah tiga hal:

Pertama, untuk mengingat mati, mengambil *i'tibar* dan pelajaran. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengisyaratkan hal tersebut dalam sabdanya,

زُوْرُوْا الْقُبُوْرَ، فَإِنَّهَا تُذَكِّرُكُمُ الآخِرَةَ.

"Lakukanlah ziarah kubur, karena ia akan mengingatkanmu pada hari akhirat."

Kedua, berbuat baik kepada si mayit dan agar hal itu tidak terlalu lama masanya, sehingga ia ditinggalkan dan dilupakan. Sebagaimana bila seseorang meninggalkan berziarah kepada orang yang masih hidup dalam masa yang lama, niscaya hal itu membuatnya lupa. Jika ia berziarah kepada orang yang hidup, tentu orang yang diziarahinya akan senang dan bersuka cita dengan ziarahnya, maka lebih-lebih yang diziarahi itu orang yang telah mati, ia akan sangat bersuka cita. Sebab ia telah berada di tempat yang ditinggalkan oleh keluarga, saudara dan handai taulannya. Karena itu, jika ia berziarah kepadanya dan memberinya suatu hadiah berupa doa, shadaqah atau suatu *qurbah* (pendekatan diri) kepada Allah, maka bertambah-tambahlah kebahagiaan dan suka citanya, sebagaimana orang hidup berbahagia dan senang dengan orang yang menziarahinya dan memberinya hadiah.

Karena itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mensyariatkan kepada orang-orang yang berziarah agar berdoa untuk ahli kubur dengan memohon ampunan, rahmat dan kesentosaan bagi mereka.* Tetapi beliau tidak mensyariatkan agar berdoa kepada para ahli kubur, atau menjadikan mereka sebagai perantara dalam berdoa, juga agar tidak shalat di sisi mereka.

*) Di antaranya seperti yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Shahih-nya* (974) (103) bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengajarkan kepada Sayyidah Aisyah *Radhiyallahu Anha* agar berdoa (kepada para ahli kubur), *"Semoga keselamatan atas para ahli kubur, dari orang-orang Mukmin dan Muslim, dan semoga Allah m emberi rahmat kepada orang yang mendahului kami dan orang-orang yang kemudian, dan sesungguhnya kami, jika Allah mengizinkan akan menyusul kalian."* Dan masih banyak lagi doa-doa lain, lihat *Ahkamul Jana'iz* (hal. 183 dan selanjutnya).

Ketiga, berbuat baik kepada diri sendiri dengan mengikuti Sunnah dalam berziarah, serta menetapi apa yang disyariatkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di dalamnya,*' sehingga berarti ia berbuat baik kepada dirinya sendiri dan kepada orang yang ia ziarahi.

Adapun ziarah orang-orang musyrik maka ia berasal dari para penyembah berhala. Mereka berkata, "Mayit yang diagungkan, yang ruhnya memiliki kedekatan, kedudukan dan keistimewaan di sisi Allah, masih saja diberi nikmat oleh Allah, ruhnya dilimpahi-Nya berbagai kebajikan. Karena itu, jika si peziarah menggantungkan dan mendekatkan ruhnya dengan ruh si mayit tersebut, maka akan mengimbaslah nikmat itu melalui ruh si mayit tersebut. Sebagaimana cermin yang bersih dan air yang jernih memantulkan bayangan tubuh yang berada di hadapannya." Karena itu mereka berkata, "Ziarah yang sempurna yaitu peziarah harus menghadapkan segenap ruh dan hatinya kepada si mayit, mengkonsentrasikan diri kepadanya sepenuhnya, menetapkan niat dan segenap tujuannya kepadanya, dengan tidak berpaling sedikit pun kepada selainnya, dan sebesar keinginan serta konsentrasi hati kepadanya, sebesar itu pula manfaat yang bakal diperolehnya!"

Ziarah semacam ini telah disebutkan oleh Ibnu Sina, Al-Farabi'" dan lainnya. Dan secara terang-terangan dinyatakan pula oleh para penyembah bintang-bintang. Mereka mengatakan bahwa jika jiwa yang memohon bergantung dengan ruh-ruh yang tinggi, maka akan dicurahkanlah cahaya daripadanya. Dan karena rahasia ini pula sehingga bintang-bintang disembah, lalu dibuatkan haikal-haikal untuknya, dikarangkan bentuk-bentuk permohonan kepadanya, juga dibuatkan patung-patung visualnya. Dan karena alasan yang sama pulalah sehingga menjadikan para penyembah kuburan membuat perayaan-perayaan di kuburan, membuatkan tabir-tabir untuknya, menyalakan lampu-lampu serta mendirikan tempat ibadah di atasnya. Padahal itulah yang dituju Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* agar dihancurkan sama sekali, dan agar dipangkas segala yang mengakibatkan kepada hal-hal tersebut.*'" Lalu orang-orang musyrik menghalangi jalannya dan menolak tujuannya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berada di suatu pihak dan

*) Apa yang banyak ditulis di kuburan-kuburan, serta berbagai hal yang banyak dilakukan para peziarah kubur dari membaca surat Al-Fatihah atau lainnya maka semua itu tidak pernah diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, juga tidak dari salah seorang sahabat beliau.

**) Keduanya adalah termasuk filsuf yang telah keluar dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Berbeda dengan apa yang dikira dan dianggap oleh orang-orang masa kini yang mengagungkan dan memuliakan kedudukan mereka.

***) Lihat apa yang saya tulis seputar *SaddudzDzara'i'* dalam *ta'liq* saya terhadap kitab *Al-Hawadits walBida'* (hal. 23) oleh Ath-Thurthusi.

mereka berada di pihak lain.

Apa yang dilakukan orang-orang penyembah kuburan dalam ziarah kubur, hal yang sama itulah yang dilakukan oleh orang-orang musyrik, yakni meminta syafa'at yang mereka kira bahwa tuhan-tuhan mereka itu bermanfaat bisa memberi syafa'at kepada mereka di sisi Allah *Ta'ala.*

Mereka berkata, "Jika seorang hamba menggantungkan ruhnya dengan rub. orang yang telah dekat di sisi Allah, ia betul-betul menghadap kepadanya dengan segenap konsentrasi dan ketenangan hatinya, niscaya akan terjadi kontak antara dia dengan dirinya, lalu ia akan mendapat curahan dari bagian yang didapat orang tersebut dari Allah *Ta'ala."* Mereka menyamakan hal itu dengan orang yang mengabdi kepada seorang yang memiliki kedudukan dan pangkat dari kalangan penguasa.^ Orang itu tentu sangat bergantung dengan tuannya. Dan apa yang didapatnya dari tuannya tersebut dari berbagai bentuk pemberian dan fasilitas adalah sesuai dengan seberapa kuatketergantungan orang tersebut kepada tuannya.

Dan itulah rahasia penyembahan berhala-berhala. Lalu Allah mengutus rasul-rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya yang memerintahkan agar semua itu dihancurkan, agar para pengikutnya dikafirkan dan dilaknat, dihalalkan darah dan hartanya, dan ditawan para perempuan dan anak-anak mereka, serta mereka pasti dimasukkan ke dalam neraka.

Dan Al-Qur'an, sejak awal hingga akhirnya menolak para penyembah berhala dan membatalkan madzhab mereka.

Allah befirman,

أَمِ اتَّخَذُوْا مِنْ دُوْنِ اللهِ شُفَعَاءَ قُلْ أَوَلَـوْ كَـانُوْا لاَ يَمْلِكُوْنَ شَيْئًا وَلاَ يَعْقِلُوْنَ. قُلْ لِلّٰهِ الشَّفَاعَةُ جَمِيْعًا لَـهُ مُلْـكُ السَّـمَاوَاتِ وَلأَرْضِ ﴿الزمر: ٤٣-٤٤﴾

"Bahkan mereka mengambil pemberi syafa'at selain Allah. Katakanlah, 'Dan apakah (kamu mengambilnya juga) meskipun mereka tidak memiliki sesuatu Pun dan tidak berakal?' Katakanlah, 'Hanya kepunyaan Allah syafa'at itu semuanya. Kepunyaan-Nyalah kerajaan langit dan bumi'." (Az-Zumar. 43-44).

*) Bandingkan dengan apa yang dikatakan oleh syaikh kami dalam kitabnya *At-Tawassul,Anwa'uhu waAhkamuhu* (hal. 105).

Allah mengabarkan bahwa syafa'at itu hanya miliki Dzat yang memiliki langit dan bumi, yaitu Allah semata. Dialah yang memberi syafa'at dengan Diri-Nya kepada Diri-Nya, sehingga Dia mengasihi hamba-Nya dan la memberi izin kepada orang yang dikehendaki-Nya untuk memberi syafa'at. Karena, pada hakikatnya syafa'at adalah milik-Nya, sedang-kan orang yang memberi syafa'at di sisi-Nya adalah yang telah men-dapatkan izin dan perintah dari-Nya, setelah la memberi syafa'at kepada Diri-Nya, yaitu kehendak dari Diri-Nya untuk mengasihi hamba-Nya.

Ini tentu berlawanan dengan *syafa'at syirkiyah* (yang mengandung syirik) yang ditetapkan oleh orang-orang musyrik dan mereka yang menyetujuinya. Syafa'at itulah yang dibatalkan Allah dalam Kitab-Nya, dengan firman-Nya,

"Dan takutlah kamu kepada suatu hari di waktu seseorang tidak dapat menggantikan seseorang lain sedikitpun dan tidak akan diterima suatu tebusan daripadanya dan tidak akan memberi manfaat suatu syafa'at kepadanya." (Al-Baqarah: 123).

"Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezki yang telah Kami berikan kepadamu, sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual-beli dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab dan tidak ada lagi syafa'at." (Al-Baqarah: 254).

"Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhannya (pada Hari Kiamat), sedang bagi mereka tidak ada seorang pelindung dan pemberi syafa'at pun selain daripada Allah, agar mereka bertakwa." (Al-An'am: 51).

"Allah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arasy. Tidak ada bagi kamu selain daripada-Nya seorang penolong pun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at." (As-Sajdah: 4).

Allah mengabarkan bahwa manusia tidak bisa memberikan syafa'at dari selain-Nya. Tetapi jika Allah menghendaki rahmat bagi hamba-Nya, maka Dia mengizinkan kepada orang yang memberinya syafa'at. Hal itu sebagaimana firman Allah,

"Tidak seorang pun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada izin-Nya." (Yunus: 3).

"Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya." (Al-Baqarah: 255).

Jadi, syafa'at itu diberikan dengan izin-Nya, dan syafa'at itu bukan dari selain-Nya, juga seorang yang memberi syafa'at tidak memberi-

kannya dengan izin dari selain-Nya, tetapi ia memberi syafa'at dengan izin-Nya. Dan perbedaan antara dua orang yang memberi syafa'at itu adalah sama dengan perbedaan antara sekutu dan hamba yang diperintah.

Adapun syafa'at yang dibatalkan Allah adalah syafa'at sekutu, karena Allah tidak memiliki sekutu. Sedangkan syafa'at yang ditetapkan Allah adalah syafa'at hamba yang diperintah, yaitu yang tidak memberi syafa'at dan tidak lancang di hadapan Penguasa-Nya kecuali setelah Dia mengizinkannya seraya befirman, *"Berilah syafa'at kepada si Fulan."* Karena itu, orang yang paling berbahagia dengan syafa'at penghulu dari orang-orang yang memberi syafa'at pada Hari Kiamat adalah para ahli tauhid, yaitu mereka yang memurnikan tauhid dan membebaskannya dari ketergantungan terhadap syirik dan berbagai kotorannya, mereka itulah orang-orang yang diridhai Allah *Ta'ala.*

Allah befirman,

"Dan mereka tiada memberi syafa'at melainkan kepada orang yang diridhai Allah." (Al-Anbiya': 28).

"Pada hari itu tidak berguna syafa'at kecuali (syafa'at) orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya dan Dia telah meridhai perkataannya." (Thaha: 109).

Allah mengabarkan bahwa pada hari itu tidak akan ada syafa'at yang bermanfaat kecuali setelah Allah meridhai perkataan orang yang diberi syafa'at, dan setelah Allah memberikan izin kepada orang yang memberi syafa'at. Adapun orang musyrik, maka Allah tidak meridhainya, dan tidak meridhai perkataannya, karena itu Allah tidak mengizinkan kepada orang-orang untuk memberi syafa'at kepadanya, sebab Allah menggantungkan syafa'at tersebut dengan dua perkara; yakni keridhaan-Nya terhadap orang yang diberi syafa'at dan izin-Nya terhadap orang yang memberi syafa'at. Jika kedua hal tersebut tidak terkumpul, maka syafa'at itu tidak akan pernah terjadi.

Rahasia hal di atas adalah bahwa segala urusan adalah milik Allah semata, tidak seorang pun yang mengurusi suatu urusan bersama-Nya. Sedangkan makhluk yang paling tinggi, utama dan mulia di sisi-Nya adalah para rasul dan malaikat terdekat, dan mereka semua adalah hamba semata, mereka tidak mendahului perkataan-Nya, tidak pula lancang di hadapan-Nya. Mereka tidak melakukan sesuatu kecuali setelah mendapatkan izin dan perintah-Nya. Apalagi pada hari yang sedikit pun seseorang tak lagi bisa menolong orang lain, sebab mereka adalah orang-orang yang dikuasai dan diatur, tindakan mereka terikat dengan perintah dan izin-Nya. Maka, jika seorang musyrik menyekutukan mereka de-

ngan-Nya, dan menjadikan mereka sebagai pemberi syafa'at selain Allah, dan ia mengira bahwa jika ia lakukan hal itu mereka akan memberi syafa'at di sisi Allah, maka dia adalah sebodoh-bodoh orang tentang hak Allah dan tentang apa yang wajib bagi-Nya serta apa yang tertolak di sisi-Nya. Sungguh hal semacam ini adalah sesuatu yang mustahil terjadi. Hal itu sama dengan menyerupakan Tuhan dengan para raja dan penguasa, di mana mereka mengangkat orang-orang yang loyal kepada mereka sehingga memberi syafa'at (sebagai perantara) terhadap berbagai keperluan rakyatnya. Dan dengan kias yang batil seperti inilah sehingga patung-patung disembah dan orang-orang musyrik menjadikan penolong dan wali selain Allah.

Dan perbedaan antara keduanya adalah perbedaan antara makhluk dengan *Al-Khalik* (Maha Pencipta), antara *Rabb* (Maha Pengatur) dengan *marbub* (yang diatur), antara tuan dengan hamba, antara raja dengan rakyat jelata, antara si kaya dengan si miskin dan antara Dzat yang sama sekali tidak membutuhkan kepada seseorang dengan orang yang membutuhkan kepada yang lain dalam segala hal.

Para pemberi syafa'at di kalangan makhluk adalah berarti sekutu-sekutu mereka. Sebab terwujudnya maslahat rakyat adalah karena mereka, sedang mereka (para pemberi syafa'at yang berarti para perantara) adalah para penolong dan pembantu mereka. Dan seandainya urusan para raja dan para penguasa itu tidak dibantu mereka tentu lidah dan tangan para penguasa dan raja itu tidak akan sampai kepada rakyat. Dan karena kebutuhan mereka kepada para pemberi syafa'at itu, sehingga mau tidak mau mereka harus menerima syafa'at tersebut, meskipun mereka tidak mengizinkan dan merelakan orang yang memberi syafa'at.

Adapun Dzat Yang Mahakaya, yang kekayaan merupakan sesuatu yang tak terpisahkan dari Dzat-Nya, dan semua yang selain-Nya membutuhkan kepada Dzat-Nya, dan bahwa semua yang ada di langit dan di bumi adalah hamba-Nya, dipaksa dengan kekuasaan-Nya dan diatur dengan kehendak-Nya. Bahkan seandainya Dia menghancurkan mereka semua, maka tidak berkurang sedikit pun keagungan, kekuasaan, kerajaan, *Rububiyah* dan *Ilahiyah-Nya*. Allah befirman,

> *"Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya Allah itu ialah Al-Masih putera Maryam.'Katakanlah, 'Maka siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah, jika Dia hendak membinasakan Al-Masih putera Maryam itu beserta ibunya dan seluruh orang-orang yang berada di bumi semuanya?' Kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi dan apa yang di antara keduanya; Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."* (Al-Mai'dah: 17).

Dan dalam ayat Kursi, penghulu dari segenap ayat-ayat Al-Qur'an *(sayyidah ayil Qur'an)*'\ Allah befirman,

لَهُ مَافِي السَّمَاوَاتِ وَمَافِي الأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِيْ يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلاَّ بِإِذْنِهِ ﴿البقرة: ٢٥٥﴾

"Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya." (Al-Baqarah: 255).

قُلْ لِلّٰهِ الشَّفَاعَةُ جَمِيْعًالَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ ﴿الزمر: ٤٤﴾

"Katakanlah, 'Hanya kepunyaan Allah syafa'at itu semuanya. Kepunyaan-Nya kerajaan langit dan bumi'." (Az-Zumar: 44).

Allah mengabarkan, keadaan kerajaan-Nya di langit dan di bumi mewajibkan semua syafa'at itu milik-Nya semata, dan bahwa tak seorang pun memberi syafa'at kecuali dengan izin-Nya, tetapi ia bukanlah sekutu, ia hanyalah hamba semata, dan ini tentu berbeda dengan syafa'at sebagian manusia kepada sebagian yang lain.

Maka jelaslah, syafa'at yang dinafikan Allah di dalam Al-Qur'an adalah syafa'at yang mengandung syirik, yang telah diketahui manusia, dan yang mereka lakukan satu sama lain. Karena itu, jenis syafa'at ini terkadang ditiadakan secara mutlak, sebab ia telah diketahui umum, dan terkadang pula secara bersyarat, yakni ia tidak bermanfaat kecuali setelah mendapatkan izin-Nya.

Dan syafa'at ini pada hakikatnya adalah dari Diri-Nya, sebab Dialah yang mengizinkan, yang menerima dan yang meridhai orang yang diberi syafa'at, juga yang memberi taufiq orang tersebut untuk melakukan perbuatan dan ucapan yang berhak mendapatkan syafa'at.

Jadi, orang yang mengambil pemberi syafa'at (selain Allah) adalah musyrik, syafa'atnya tidak berguna, dan ia tidak diberi syafa'at karenanya. Adapun orang yang menjadikan Allah semata sebagai Tuhan, sesembahan, yang dicintai, yang diharapkan, yang ditakuti, yang hanya kepada-Nya ia mendekatkan diri, meminta ridha-Nya dan menjauhkan dari kemurkaan-Nya, maka orang seperti itulah yang Allah izinkan mendapatkan syafa'at dari orang yang memberi syafa'at.

*) Lafazh seperti ini, *sayyidah ayil Qur'an,* dinisbatkan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdasarkan riwayat Al-Humaidi (2/437), Tirmidzi (5/157), dan Abdurrazak (3/376) dari Abu Hurairah. Dalam *sanad-nya* terdapat Hakim bin Jubair, dan ia adalah *dha'if.* Adapun ia adalah ayat yang paling agung di dalam Al-Qur'an, maka memang diriwayatkan dari banyak jalan, lihat *Al-Itmam* (21315).

Allah befirman,

"Bahkan mereka mengambil pemberi syafa'at selain Allah. Katakanlah, Dan apakah (kamu mengambilnya juga) meskipun mereka tidak memiliki sesuatu pun dan tidak berakal?'Katakanlah, 'Hanya kepunyaan Allah syafa'at itu semuanya'." (Az-Zumar: 43-44).

"Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata, 'Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami disisi Allah.'Katakanlah, 'Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya, baik di langit dan tidak (pula) dibumi?' Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan (itu)." (Yunus: 18).

Allah menjelaskan bahwa orang-orang yang mengambil pemberi syafa'at (selain Allah) adalah musyrik, dan bahwa syafa'at itu tidak bisa didapatkan dengan mengambil mereka sebagai pemberi syafa'at, tetapi ia didapatkan dengan izin-Nya kepada orang yang memberi syafa'at, dan keridhaan-Nya kepada orang yang diberi syafa'at.

Barangsiapa yang diberi taufiq oleh Allah untuk memahami dan mengetahui tema ini, niscaya akan jelaslah baginya hakikat tauhid dan syirik, serta perbedaan antara syafa'at yang ditetapkan Allah dan yang dinafikan serta yang dibatalkan-Nya.

﴿وَمَنْ لَمْ يَجْعَلِ اللهُ لَهُ نُوْرًا فَمَالَهُ مِنْ نُوْرٍ﴾ النور: ٤٠

"Dan barangsiapa yang tidak diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, maka tiadalah dia mempunyai cahaya sedikit pun." (An-Nuur: 40).

5. NYANYIAN DAN MUSIK

Termasuk tipu daya dan perangkap musuh Allah, yang dengannya terperdaya orang yang sedikit ilmu dan agamanya, serta terjaring dengannya hati orang-orang bodoh dan batil adalah mendengarkan siulan, tepuk tangan dan nyanyian dengan alat-alat yang diharamkan, yang menghalangi hati dari Al-Qur'an dan menjadikannya menikmati kefasikan dan kemaksiatan. Ia adalah qur'annya syetan, dinding pembatas yang tebal dari *Ar-Rahman.* Ia adalah mantera homosexual dan zina. Dengannya, orang fasik yang dimabuk cinta mendapatkan puncak harapan dari orang yang dicintainya. Dengan nyanyian ini, syetan memperdaya jiwa-jiwa yang batil, ia menjadikan jiwa-jiwa itu -melalui tipu daya dan makarnya- menganggap baik terhadap nyanyian. Lalu, ia juga meniupkan syubhat-syubhat (argumen-argumen) batil sehingga ia tetap

menganggapnya baik dan menerima bisikannya, dan karenanya ia menjauhi Al-Qur'an.

Seandainya engkau melihat saat bagaimana mereka mendengarkan nyanyian tersebut; mereka tampak senyap dan hening, tidak sedikit pun bergerak, segenap hati mereka terkonsentrasi padanya, perhatian mereka hanya menuju ke sana. Lalu, secara refleks, diri mereka tertawan, laksana orang yang mabuk, mereka pun menari dan berjoget. Tahukah kalian, bagaimana para wanita dan orang-orang banci mabuk kepayang? Itulah mereka!

Dan hal itu pantas saja bagi mereka, sebab bius nyanyian telah menyatu dengan jiwa mereka, sehingga mereka bisa melakukan sesuatu yang lebih berbahaya dari peminum arak. Di sana, ada hati yang dikoyak, ada pakaian yang dirobek, ada hartayang dikeluarkan bukan karena ketaatan kepada Allah, semua bukan karena Allah, tetapi karena syetan, sehingga mereka tak peduli jika harus mabuk. Dengan begitu, syetan telah mendapatkan angan-angan dan harapannya. Ia menghasung mereka dengan suara dan tipuannya, bahkan mengerahkan terhadap mereka pasukan berkuda dan berjalan kaki, dan meletakkan di dalam dada mereka duri-duri, kemudian membujuk mereka agar berkelana di atas bumi dengan berjalan kaki. Sehingga terkadang ia menjadikan mereka seperti keledai di sekeliling tempat rotasi, dan di saat lain seperti orang lemah yang menari di tengah-tengah rumah.

Duhai, alangkah sayang atap dan bumi dirobohkan oleh telapak kaki-telapak kaki itu. Dan alangkah buruk penyerupaan dengan keledai dan binatang ternak. Duhai, betapa lega hati para musuh Islam terhadap bencana yang menimpa orang-orang yang mengaku sebagai orang-orang Islam pilihan,* mereka menghabiskan hidup mereka dengan segala kelezatan dan kenikmatan, dan menjadikan agama mereka sebagai pelecehan dan permainan.

Seruling syetan lebih mereka cintai daripada mendengarkan surat-surat Al-Qur'an. Seandainya salah seorang mereka mendengarkan Al-Qur'an dari awal hingga akhir, tentu ia tak akan memotivasinya untuk diam tenang, juga tidak akan membuatnya khusyu' dan tak akan mempengaruhi perasaannya, juga tak akan membuatnya rindu kepada Allah.

*) Syaikh Muhammad Hamid Al-Faqi berkomentar, "Syaikh Ibnu Qayyim *Rahimahullah* memaksudkan ini kepada orang-orang sufi yang membuat lingkaran-lingkaran lalu mereka berdiri, berjoget dan menari-nari diiringi dengan nyanyian dan musik. Mereka berteriak-teriak, bergoyang dan menari yang hal itu mereka sebut sebagai dzikir, padahal ia adalah perbuatan fasik dan maksiat serta dzikir kepada syetan. Semoga Allah menunjuki mereka dan membebaskan mereka daripadanya, serta membebaskan Islam dari berbagai kejahatan dan dosa tersebut."

Tetapi, jika dibacakan padanya qur'an syetan, begitu ia mendengarnya, serta-merta hatinya memancarkan sumber-sumber perasaan yang merambat sampai kepada dua matanya, lalu pada kedua kakinya sehingga membuatnya menari, pada kedua tangannya membuat dirinya ber-tepuk tangan dan pada seluruh anggota tubuhnya membuat semua badannya berjoget dan bergoyang, pada napasnya membuatnya semakin terengah-engah dan pada api kerinduannya menjadikannya semakin berkobar menyala.

Wahai orang yang membuat dan terkena fitnah, yang menjual bagiannya dari Allah dengan bagian dari syetan sehingga merugi. Kenapa perasaan pilu itu tidak terjadi ketika mendengarkan Al-Qur'an? Kenapa perasaan itu tidak datang ketika membaca Al-Qur'anul Majid? Juga berbagai keadaan yang baik, saat membaca surat dan ayat-ayat?

Tetapi memang, setiap orang mendapatkan apa yang sesuai dengan dirinya, juga cenderung kepada apa yang sebentuk dan sebangun dengan dirinya. Dan kesesuaian itu sendiri terjadi karena kecenderungan akal dan naluri. Lalu, dari mana persaudaraan dan nasab ini, jika bukan karena berhubungan dengan syetan, dengan sebab-sebab yang kuat? Lalu, dari mana pula perdamaian ini sehingga menjadikan simpul iman dan perjanjian dengan *Ar-Rahman* (Yang Maha Pengasih) terdapat cela?

أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلاً ﴿الكهف: ٥٠﴾

"Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagaipemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (Allah) bagi orang-orang yang zalim." (Al-Kahfi: 50).

Dan alangkah baik apa yang dikatakan penyair,

"Al-Qur'an dibacakan, maka mereka pun diam, bukan karena takut, tetapi diam karena lupa dan tidak memperhatikan. Dan ketika nyanyian didendangkan, serta-merta mereka pun bernyanyi laksana keledai, tetapi demi Allah mereka menari bukan karena Allah.

Di sana ada rebana, seruling dan nyanyian yang memabukkan. Wahai, pernahkan Anda melihat ibadah di tempat bersenang-senang?

Bagi mereka, Al-Qur'an itu amat berat, karena di dalamnya berisi berbagai perintah dan larangan.

Mereka mendengarkannya seakan guruh dan petir, jika ia berisi peringatan dan ancaman melakukan perbuatan terlarang.

Mereka menganggap Al-Qur'an itu penghalang terbesar nafsu dari berbagai keinginannya, wahai kapankah hal itu berakhir.

Lalu mereka datang untuk mendengarkan yang sesuai dengan tujuan-tujuannya, dan karena itu mereka menjadi semakin sombong.

Manakah penolong yang bisa menghentikan sebab-sebab hawa nafsu bagi orang yang bodoh dan lengah?

Tidak, yang ada hanyalah arak bagi tubuh atau arak yang semisalnya bagi pikiran.

Lihatlah orang yang mabuk saat minum, lihat orang yang mabuk di tempat bersenang senang!

Lalu, lihat pula orang yang merobek-robek pakaiannya, setelah ia merobek-robek sendiri hatinya yang lupa.

Lantas putuskanlah, manakah arak yang lebih pantas diharamkan dan dibebani dosa di sisi Allah?"

Penyair lain berkata,

"Kami setia kepada Allah dan berlepas dirt dari orang-orang yang mengidap penyakit mendengarkan nyanyian.

Berapa sering kukatakan, 'Wahai kaumku, kalian berada di tepi jurang,

tepi jurang yang di bawahnya lembah curam, mengapa kalian tak mengambil peringatan?'

Kami sering menasihati mereka, agar kami punya alasan tentang keadaan mereka ketika ditanya Tuhan kami.

Dan, tatkala mereka meremehkan peringatan kami, kami mengembalikan perkara ini kepada Tuhan kami.

Lantas kami tetap hidup berdasarkan Sunnah Nabi, sedang mereka mati dalam kebencian kami."

Para pembela Islam dan para imam yang memberi petunjuk senantiasa menyeru orang-orang tersebut dari segala penjuru dunia, juga memperingatkan yang lain dari perbuatan buruk mereka dan dari mengikuti jejak mereka, yang mereka itu terdiri dari berbagai macam agama yang berbeda.

Imam Abu Bakar Ath-Thurthusi dalam sambutan kitab *Tahrimus-Sama* berkata, "Segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam, dan sungguh kesudahan yang baik itu hanyalah bagi orang-orang yang bertakwa dan tiada permusuhan kecuali kepada orang-orang yang zalim. Kita meminta kepada-Nya agar memperlihatkan kebenaran kepada kita sebagai kebenaran agar kita mengikutinya, dan memperlihatkan kebatilan sebagai kebatilan agar kita menjauhinya.

Pada zaman dahulu, jika orang melakukan maksiat berusaha untuk menyembunyikannya, lalu dia meminta ampun kepada Allah dan bertaubat daripadanya. Selanjutnya, kebodohan di mana-mana, ilmu hanya sedikit dan terus berkurang sedikit demi sedikit, sehingga salah seorang dari mereka melakukan maksiat secara terang-terangan, lalu raasalahnya bertambah menjadi membelakangi perintah. Bahkan sampai kepada kami berita, sekelompok dari saudara-saudara kita umat Islam -semoga Allah memberi taufiq kepada mereka dan kepada kita- digelincirkan syetan, akal mereka dijerat dengan kecintaan kepada nyanyian dan kesia-siaan, mendengarkan musik dan bunyi-bunyian. Lebih-lebih lagi ia meyakininya sebagai agama yang dapat mendekatkan mereka kepada Allah. Lalu, sekelompok umat Islam melakukannya secara terang-terangan dan menghalangi jalan orang-orangberiman serta menyelisihi para ahli fiqh, ulama dan pembawa agama.

"Dan barangsiapa yang menentang rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang Mukmin. Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali." (An-Nisa': 115).

Karena saya memandang harus menjelaskan kebenaran dan mengungkap syubhat ahli kebatilan dengan *hujjah* yang terkandung dalam Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Dan saya ingin memulainya dengan ucapan-ucapan ulama yang biasa memberikan fatwa di segenap penjuru dunia. Dan dengan demikian menjadi tahulah kelompok tersebut bahwa mereka telah menyelisihi ulama umat Islam dalam hal kebid'ahan mereka. Dan hanya Allah yang memberi taufiq."

Selanjutnya Ath-Thurthusi berkata, "Adapun Imam Malik, maka beliau melarang nyanyian dan melarang mendengarkannya. Bahkan beliau berkata, 'Jika seseorang membeli budak wanita, ternyata ia dapati budak itu seorang penyanyi maka ia boleh mengembalikannya karena alasan cacat.' Dan Imam Malik *Rahimahullah* ditanya tentang nyanyian yang dibolehkan oleh penduduk Madinah? Beliau menjawab, 'Hal itu hanya dilakukan oleh orang-orang fasik'."*

Beliau juga berkata, "Adapun Abu Hanifah, beliau membenci nyanyian dan menjadikannya termasuk dosa-dosa."**)

*) *Lihat llalu Ahmad* (1/238),*Al-Amm bilMa'ruf*(165) oleh *M-Khallal, Al-Muntaqa An-Nafis* (hal. 300), *Al-Kafi* (2/205) oleh Ibnu Abdil Barr, *Syarh Mukhtashar Khalil* (6/ 153) oleh Al-Khaththab.

**) *Al-Muntaqa An-Nafis* (hal. 300), *Ad-Durrul Mukhtar* (2/354), *Ruhul Ma'ani* (21/68) oleh Al-Alusi, dan *Syarhu Kanzil Mukhtar* (4/120) oleh Az-Zaila'i.

Demikian pula dengan madzhab Ahlul Kufah: Sufyan, Hammad, Ibrahim, Asy-Sya'bi dan lainnya, mereka semua tidak berbeda pendapat dalam masalah tersebut, juga kita tidak mendapatkan perbedaan pendapat di kalangan Ahlul Bashrah dalam melarang nyanyian.

Saya berkata, "Madzhab Abu Hanifah dalam hal nyanyian adalah madzhab yang paling keras, pendapat madzhab ini adalah pendapat yang paling berat. Para ulama madzhab Hanafi secara terang-terangan mengharamkan mendengar semua bentuk alat-alat musik seperti seruling dan rebana bahkan hingga sekedar menabuh batang pohon. Mereka menyatakan bahwa hal itu adalah maksiat, menjadikan seseorang fasik dan ditolak persaksiannya. Lebih dari itu mereka berkata, 'Sesungguhnya mendengarnya adalah suatu kefasikan dan menikmatinya adalah kekufuran.' Demikian lafadz mereka, dan tentang hal itu mereka meriwayatkan sebuah hadits, tetapi bukan hadits *shahih."*[1] Mereka juga berkata, 'Setiap orang wajib berusaha agar tidak mendengarnya ketika sedang melewatinya atau ia berasal dari tetangganya'."

Dan tentang rumah yang terdengar suara alat-alat musik, Abu Yusuf berkata, "Masuklah kamu kepada mereka tanpa meminta izin, sebab mencegah dari yang mungkar adalah wajib. Jika tidak dibolehkan masuk tanpa izin, tentu orang-orang tidak bisa menjalankan kewajibannya."

Mereka berkata, "Jika imam mendengar suara musik dari rumah seseorang, maka ia harus mendatanginya. Jika ia masih membangkang, maka ia harus menahannya atau memukulnya dengan pecut, bahkan jika mau, ia boleh mengeluarkannya dari rumahnya."

Adapun Imam Syafi'i, maka beliau berkata dalam kitab *Adabul Qadha*** "Sesungguhnya nyanyian adalah suatu kesia-siaan yang dibenci, ia menyerupai kebatilan dan kemustahilan, siapa yang memperbanyak nyanyian, maka ia adalah orang bodoh dan tidak diterima kesaksiannya."

*) Yaitu, *"Mendengarkan alat-alat musik adalah maksiat, duduk-duduk di sekelilingnya adalah suatu kefasikan dan menikmatinya adalah suatu kekufuran."* Demikian disebutkan oleh tak sedikit dari mereka. Seperti pengarang *Al-Fatawa Al-Bazzaziyah* (6/259) dan lainnya. Hal yang sama juga disebutkan oleh Az-Zubaidi dalam *Ithafus Sadah Al-Muttaqin* (6/472) dari Al-Iraqi, ia menisbatkan kepada Abu Syaikh dari hadits Makhul secara *mursal,* tetapi ia adalah *dha'if.* Abu Ya'kub An-Naisaburi meriwayatkan dalam *Al-Manahi wa 'Uqubatul Ma'ashi* (223/a) dari jalur Baqiyyah dari Abdurrahman bin Abdul Malik dari Makhul secara *mursal* -dan dengan ke-*mursal*-annya- ia pula *dha'if.* Dan hal itu tidak didapatkan oleh Al-Akh Abdullah bin Yusuf dalam *Ahadits Dzammul Ghina* (hal. 139).

.**) Lihat *Al-Umm* (6/214). Silahkan pula merujuk kepada *Az-Zawajir* (2/278) oleh Al-Haitsami, *Sunanul Baihaqi* (10/223) dan *Nuzhatul Asma'* (hal. 71) oleh Ibnu Rajab.

Para sahabat Imam Syafi'i yang mengetahui madzhab beliau ada yang secara terang-terangan mengharamkannya, dan mereka mengingkari orang yang mengatakannya mubah. Mereka seperti Abu Thayyib Ath-Thabari, Syaikh Abu Ishak dan Ibnu Shubbagh.

Syaikh Abu Ishak dalam *At-Tanbih* berkata, "Dan tidak sah menyewa atas manfaat yang diharamkan, seperti: Nyanyian, menyuling atau mengangkut khamar, dan dalam hal ini tak seorang pun yang menyelisihinya."

Selanjutnya dalam *Al-Muhadzdzab* beliau berkata, 'Tidak boleh menyewa atas sesuatu manfaat yang diharamkan, sebab hal itu hukumnya haram, sehingga tidak boleh mengambil pengganti daripadanya, sebagaimana dalam hal bangkai dan darah."

Perkataan syaikh di atas mengandung beberapa hal:

Pertama, manfaat nyanyian adalah jenis manfaat yang diharamkan.

Kedua, menyewa atau mengontraknya adalah batil.

Ketiga, makan dari hasil nyanyian berarti makan harta secara batil, yakni sama dengan makan dari harga bangkai atau darah.

Keempat, seseorang tidak boleh mengeluarkan hartanya untuk penyanyi, hal itu haram baginya karena berarti ia mengeluarkan harta untuk sesuatu yang diharamkan, sehingga mengeluarkannya untuk kepentingan tersebut sama dengan mengeluarkan harta untuk (membeli) darah dan bangkai.

Kelima, seruling adalah haram.

Jika seruling yang merupakan alat musik paling ringan hukumnya haram, bagaimana pula dengan sesuatu yang lebih berat daripadanya, seperti: Kecapi, gitar dan klarinet? Dan bagi orang yang pernah mencicipi ilmu, tidak seyogyanya bersikap *tawaqquf* (memilih diam) tentang pengharaman hal tersebut, sebab minimal ia adalah syiar (simbol) bagi para ahli kefasikan dan peminum khamar.*' Hal yang sama juga dikatakan

*) Agak sejenis dengan masalah ini adalah masalah tasbih yang biasa dijadikan alat untuk dzikir. Meskipun hadits-hadits yang meriwayatkan tentangnya adalah *dha'if,* bahkan menurut *atsar* dari para *salaf,* yang benar ia adalah *mungkar,* tetapi Anda melihat sebagian orang dari kalangan penuntut ilmu menggunakan dan menampakkannya di tangan mereka, seraya berkata, "Pandangan kami telah berubah!" Memang, boleh bagi orang yang berkapasitas sebagai peneliti dan menyampaikan pendapat untuk berbeda pendapat. Tetapi, jika ia merenungkan perkataan pengarang di sini, yakni dalam masalah syiar (simbol), dan bahwa tasbih merupakan syiar bagi orang-orang sufi, ahli bid'ah dan sesat, niscaya ia akan segera -dengan izin Allah- meninggalkan hal tersebut dan memperingatkan manusia dari melakukan demikian. Untuk penjelasan lebih lanjut bisa merujuk pada kitab saya *Ihkamul Mabanifi Naqdhi Wushulit Tahani,* cet. Maktabah Ma'aiif, Riyadh.

oleh Abu Zakaria An-Nawawi dalam *Raudhah-nya.**

Masalah kedua yaitu menyanyi dengan menggunakan alat-alat musik yang merupakan syiar para peminum khamar untuk berjoget, seperti: Gitar, kecapi, simbal, senar dan semua jenis alat-alat musik lainnya adalah haram digunakan.

Beliau berkata, 'Tentang klarinet ada dua pendapat, Al-Baghawi mengatakan itu haram, sedang Al-Ghazali membolehkannya.**' Lalu beliau mengatakan, "Yang benar adalah klarinet atau seruling itu adalah haram." Abul Qasim Ad-Daula'i"^ telah menulis kitab khusus tentang pengharaman klarinet. Abu Amr bin Shalah menukil adanya *ijma'* (konsensus) tentang pengharaman mendengarkan rebana, klarinet dan nyanyian yang didendangkan secara bersamaan. Dalam *Fatawi-nya* ia berkata,

"Adapun tentang dibolehkan dan dihalalkannya mendengarkan hal tersebut, maka perlu diketahui bahwa rebana, seruling dan nyanyian, jika didendangkan secara bersamaan, maka mendengarkannya adalah haram. Demikian menurut para imam madzhab dan lainnya dari ulama kaum Muslimin. Tidak seorang pun ulama yang diperhitungkan ucapannya, baik dalam *ijma'* maupun *ikhtilaf* (perselisihan pendapat) yang mengatakan dibolehkannya mendengarkan hal tersebut.

Sedangkan perbedaan pendapat yang dinukil dari sebagian ulama madzhab Syafi'i adalah dalam masalah seruling jika dimainkan sendirian, juga rebana jika dimainkan sendirian. Orang yang tidak mengerti atau tidak merenungkannya, mungkin mempercayai adanya perbedaan pendapat di kalangan ulama madzhab Syafi'i dalam mendengarkan rebana, seruling dan nyanyian jika didendangkan bersamaan. Padahal jelas, itu adalah kekeliruan yang bertentangan dengan dalil syariat dan logika.

Di samping itu, tidak semua perbedaan pendapat bisa dijadikan sandaran. Dan barangsiapa yang senantiasa mencari-cari perbedaan ulama, lalu mengambil yang paling mudah dan ringan dari pendapat mereka, maka dia telah atau hampir *zindik* (kafir).""''

Abu Amr selanjutnya berkata, "Perkataan mereka dalam masalah mendengarkan hal-hal yang disebutkan di atas sebagai bentuk ketaatan dan mendekatkan diri kepada Allah adalah perkataan yang bertentangan

*) Maksudnya *Raudhatut Thalibin,* lihat (1/228).

**) Iihat *Ihya' Ulumid Din,* (2/272).

) Beliau adalah Dhiya'uddin, Abdul Malik bin Zaid At-Tughlibi, meninggal tahun 598 H. Biografinya terdapat dalam *Thabaqatus Subki* (7/187) dan *Tarikh Ibnu Katsir* (13/33). *) Sulaiman At-Taimi berkata, "Jika kamu mengambil setiap yang ringan atau kesalahan (dari pendapat) para ulama, maka telah berkumpul pada dirimu semua keburukan." (Diriwayatkan oleh Al-Khallal dalam *Al-Amru bil Ma'ruf,* 168-169).

dengan *ijma'* kaum Muslimin. Dan siapa yang menentang *ijma'* mereka, maka baginya adalah sebagaimana firman Allah,

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُوْلَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَى وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيْلِ الْمُؤْمِنِيْنَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّى وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيْرًا ﴿النساء: ١١٥﴾

"Dan barangsiapa menentang rasul sesudah jelas kebenaran baginya dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang Mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali." (An-Nisa': 115).

Beliau membantah kedua kelompok di atas yang merupakan bencana bagi Islam, dalam suatu bantahan yang panjang. Kedua kelompok yang dimaksud adalah yang menghalalkan apa yang diharamkan Allah dan yang mendekatkan did kepada Allah dengan sesuatu yang justru menjauhkan mereka daripada-Nya.

Dan Imam Syafi'i serta para ulama madzhab Syafi'i terdahulu, termasuk di antara orang yang paling keras dalam masalah ini. Diriwayatkan secara *mutawatir* dari Imam Syafi'i, beliau berkata, "Di Baghdad, aku meninggalkan sesuatu yang merupakan ciptaan orang-orang *zindik*. Mereka menamakannya *taghbir* (syair yang membuat orang *zuhud* di dunia), dengan syair tersebut, mereka menghalang-halangi manusia dari Al-Qur'an."*)

Jika demikian perkataannya dalam masalah *taghbir*, dan alasannya adalah ia menghalang-halangi manusia dari Al-Qur'an, padahal ia adalah syair yang membuat orang berlaku *zuhud* terhadap dunia, yang dinyanyikan oleh seorang penyanyi, dan sebagian hadirin menabuh gendang dengan kayu untuk mengiringi lagunya. Aduhai, mendengarkan *taghbir* yang bagaikan buih dalam lautan,**' mereka katakan mengandung berbagai macam kerusakan dan menyimpan segala yang diharamkan, lalu bagaimana dengan yang lain? Dan sungguh Allah mengetahui para penuntut ilmu yang terkena fitnah dan juga ahli ibadah yang bodoh.

Sufyan bin Uyainah berkata, "Dahulu diserukan, waspadalah terhadap orang berilmu yang suka melakukan maksiat, dan ahli ibadah yang

*) Iihat,/Kz'*Ittiba'us Sunan wajtinabulBida'*, (88-89), oleh Dhiya' Al-Maqdisi, serta *ta'liq* saya terhadapnya.

**) Lalu, apa yang akan dikatakan tentang *anasyid* (nyanyian-nyanyian) pada zaman sekarang, yang konon dinamakan *Islami*, yang diiringi rebana, bahkan kadang-kadang diiringi gendang. *ba haula wala quwwata ilia billah.* Saya telah menjelaskan hal ini dalam risalah saya *Al-Jawabus Sadid Liman Sa'ala 'an Hukmid Dufufwal Anasyid.*

bodoh, sebab fitnah keduanya merupakan fitnah bagi setiap orang yang terkena fitnah."

Dan sungguh siapa yang merenungkan kerusakan yang terjadi pada umat ini, niscaya ia akan mendapatkan semuanya bersumber pada kedua hal tersebut. Adapun madzhab Imam Ahmad,"* maka Abdullah putera Imam Ahmad berkata, "Aku bertanya kepada ayahku tentang nyanyian, maka beliau menjawab, 'Nyanyian itu menumbuhkan *nifaq* dalam hati, ia tidak membuatku tertarik'." Kemudian ia menyebutkan ucapan Imam Malik, "Sesungguhnya nyanyian (hanya) dilakukan oleh orang-orang fasik." Abdullah berkata, "Aku mendengarkan ayahku berkata, 'Aku mendengar Yahya Al-Qaththan berkata, 'Jika ada orang yang mengamalkan setiap pendapat yang ringan *(rukhshah),* yakni mengambil pendapat penduduk Kufah dalam hal *nabidz* (anggur untuk minuman keras), pendapat penduduk Madinah dalam mendengarkan (nyanyian) dan pendapat penduduk Makkah dalam hal nikah *mut'ah,* maka dia adalah orang fasik'.""

Mendengarkan Nyanyian dari Wanita dan Anak-anak Kecil Yang Tampan

Adapun mendengarkan nyanyian dari wanita asing (bukan mahram) atau anak kecil yang tampan maka ia termasuk hal-hal yang diharamkan yang paling besar dan ia lebih merusak terhadap agama.*"[1]

As-Syafi'i *Rahimahullah* berkata, "Jika ada pemilik budak wanita mengumpulkan orang banyak agar mendengarkan nyanyian daripadanya maka ia adalah orang bodoh yang tidak bisa diterima kesaksiannya." Bahkan lebih dari itu beliau berkata, "Perbuatan itu termasuk *dayatsah.* Orang yang melakukan hal itu adalah *dayyuts* (yang merelakan kehormatan keluarganya)."

Al-Qadhi Abu Thayyib berkata, "Beliau mengatakan pelakunya sebagai orang yang bodoh, karena ia mengajak manusia kepada kebatilan, dan siapa yang mengajak manusia pada kebatilan maka dia adalah orang bodoh dan fasik."

Beliau juga berkata, "Adapun kecapi, gitar dan semua alat-alat musik maka itu semua adalah haram, orang yang mendengarnya adalah fasik dan sungguh mengikuti jama'ah lebih baik daripada mengikuti dua orang

*) Lihat *Ilalu Ahmad,* (1/238); *Al-Muntaqa An-Nafis,* (hal. 297); *Masa'ilu Abdillah,* (449); *Al-Istiqamah,* (1/385); oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah.

**) Diriwayatkan oleh Al-Khallal dalam *Al-Amru bil Ma'ruf,* (17).

***) Lihat *Ithafus Sadah Al-Muttaqin,* (6/501) oleh Az-Zubaidi, *Fashlul Khithab* (163), oleh Syaikh At-Tuwaijiri.

yang tercemar kehormatannya."

Saya berkata, "Yang beliau maksud adalah Ibrahim bin Sa'd dan Ubaidillah bin Al-Hasan, karena beliau berkata, 'Dan tidaklah menyelisihi dalam hal nyanyian kecuali dua orang yaitu: Ibrahim bin Sa'd, sebab As-Saji meriwayatkan daripadanya bahwa ia berpendapat tentang nyanyian sebagai sesuatu yang tidak apa-apa. Dan yang kedua adalah Ubaidillah bin Al-Hasan Al-Anbari, seorang qadhi Bashrah, dan dia adalah orang yang tercemar kehormatannya'."

Abu Bakar Ath-Thurthusi berkata, "Ini adalah kelompok yang menyalahi jama'ah umat Islam, sebab mereka menjadikan nyanyian sebagai agama dan bentuk ketaatan, dan mereka berpendapat agar hal itu diumumkan di masjid-masjid, tempat-tempat berkumpul, dan setiap majlis-majlis yang mulia, padahal tidak ada orang yang berpendapat seperti mereka. Dengan demikian, pengakuan kelompok itu atas hal tersebut adalah suatu kefasikan, dan orang yang mengakuinya menjadikan aib dalam keadilan dan kedudukannya dalam agama."

Dan alangkah indah apa yang diungkapkan oleh sebagian ulama, yang itu juga dibuktikan dalam perbuatan mereka,

"Katakanlah kepada mereka sebagaimana yang dikatakan oleh hamba yang menasihati, dan hak nasihat adalah didengar.

Sejak kapankah diketahui manusia dalam agama kita, bahwa nyanyian adalah Sunnah yang hams diikuti?

Dan agar seseorang makan seperti makannya keledai dan berdansa dalam suatu perkumpulan hingga terjadi perzinahan.

Dan mereka berkata, 'Kami mabuk cinta kepada Tuhan', padahal tidaklah suatu kaum itu mabuk kecuali karena cawan-cawan (minuman keras).

Demikianlah binatang, jika dikenyangkan maka kekenyangan membuatnya menari-nari.

Lalu seruling membuatnya mabuk, juga nyanyian, padahal jika (surat) Yasin dibacakan ia berpaling jengkel.

Masjid-masjid kita dihinakan karena memperdengarkan (Al-Qur'an), lalu apakah dimuliakan kandang-kandang (minuman) seperti itu?"

Penyair lain*[1] berkata,

*) Syaikh Hamid Al-Faqi mengomentari syair ini berkata, "Saya tidak syak lagi bahwa yang mengatakan syair ini adalah Imam Al-Muhaqqiq Ar-Rabbani Ash-Shadiq Ibnul Qayyim (pengarang kitab ini), dan inilah yang ada dalam syair dan jiwanya, inilah yang diadukannya tentang orang-orang yang sezaman dengan dirinya, mudah-mudahan Allah merahmati beliau dan memberinya pahala yang sebaik-baiknya."

"Orang-orang mulia berpendapat, tetapi sebagian kelompok dari orang-orang rendah menghalangi.

(Ironinya), mereka mengaku meniti jejak mereka, tetapi titian para penganggur.

Mereka memotong jalan orang-orang ahli ibadah, menyimpangkan jalan-jalan petunjuk dengan kebodohan dan kesesatan.

Mereka menampakkan pada lahirnya pakaian takwa, tetapi isi perut mereka penuh dengan daki-daki.

Jika engkau katakan, 'Allah befirman dan rasul bersabda', mereka mengerlingmu dengan kerling kemungkaran penuh meremehkan.

Jugajika engkau katakan,'Para sahabat telah berkata, karena ituyang utama hendaknya kalian mengikuti dalam ucapan dan perbuatan mereka',

atau jika engkau katakan, 'Para keluarga nabi telah berkata, semoga Allah memberi sebaik-baik shalawat keluarga nabi',

atau jika engkau katakan, 'Imam Syafi'i, Ahmad, Abu Hanifah dan Imam Malik telah berkata',

atau jika engkau katakan, 'Para sahabat mereka sesudahnya telah berkata', maka semua itu bagi mereka sebagai khayalan belaka,

lalu ia berkata, 'Hatiku telah memberitahuku tentang rahasianya, tentang rahasia-rahasiaku dan tentang keadaanku yang sejati,

tentang diriku, tentang pikiranku, tentang kesendirianku, tentang kesaksianku, tentang apa yang keluar dari diriku, tentang keadaanku,

tentang kesejatian waktuku, kesejatian kesaksianku, tentang rahasia diriku, tentang sifat-sifat perbuatanku.'

(Semua adalah) pengakuan, yang jika engkau telusuri, akan engkau dapatkan ia hanyalah nama-nama dusta yang dibungkus dengan kemustahilan,

mereka meninggalkan hakikat dan syariat, lalu meniru yang tampak dari orang-orang bodoh dan sesat,

mereka menjadikan kepura-puraan sebagai pintu, ungkapan-ungkapan khianat sebagai bualan, lalu melompat menjadikannya sebagai dalil.

Mereka melemparkan Kitabullah di belakang punggung mereka, seperti musyafir yang membuang sisa makanan mereka.

Nyanyian mereka jadikan kendaraan bagi hawa nafsu mereka, dan mereka keterlaluan di dalamnya, sehingga mengatakan di dalamnya berbagai kemustahilan.

(Nyanyian) dikatakannya sebagai ketaatan, qurbah dan Sunnah, mereka percaya dalam hal tersebut terhadap syaikh yang menyesatkan.

Yaitu syaikh dahulu yang memerangkap mereka dengan khayalan-khayalan, lalu mereka mengiakan ajakan penipu.

Karenanya, mereka menghindari Al-Qur'an, As-Sunnah dan atsar, sebab semuanya mempersaksikan kesesatan mereka.

Mereka tidak mau mendengarkan kecuali apa yang mereka syahwati, sehingga melupakan mereka terhadap kesibukan lain.

Ketika mendengar Al-Qur'an mereka menyerang, karena tuli, buta dan meremehkan.

Jika seorang qari' membacakan satu surat kepadanya, maka musuhnya (Al-Qur'an) membuat Al-Qur'an itu begitu berat,

lalu juru bicara mereka berkata, 'Engkau terlalu panjang membaca, -padahal belum sampai sepuluh (ayat)- karena itu pendekkanlah, kamu memang membosankan.'

Demikianlah, sementara berapa banyak gurauan, teriakan dan tertawa tanpa adab dan sopan-santun (yang mereka lakukan),

sampai jika nyanyian telah diperdengarkan kepada mereka, tiba-tiba suara menjadi hening karena memuliakannya,

leher-leher mendongak untuk mendengarkan wahyu syaikh tersebut yang berupa nyanyian dan lagu,

kepala-kepala menjadi bergoyang, karena cinta dan rindu mendapatkan keterikatan.

Di sana ada rindu dendam, juga keadaan yang tidak bisa disebut keadaan.

Demi Allah, seandainya mereka sadar, niscaya mereka akan melihat betapa nista apa yang mereka perbuat,

tetapi, mabuk karena nyanyian lebih berat daripada mabuk karena khamar, dan ini sungguh tidak syak lagi.

Dan, jika suatu kali keduanya berkumpul dalam satu jiwa, maka jiwa itu akan merugi serugi-ruginya.

Wahai umat yang mempermainkan agama nabinya, sebagaimana permainan anak-anak di lumpur,

kalian bergembira atas bencana yang menimpa Ahlul Kitab dengan agama kalian, sungguh mereka tidak akan rela dengan perbuatanmu itu,

berapa banyak kami dihina mereka karena kelompok kalian, baik secara tersembunyi maupun terang-terangan dalam setiap perdebatan?

Kepada kami mereka berkata, 'Agama? 'Padahal ibadah para pemeluk-nya adalah nyanyian ini, sungguh ini adalah agama yang mustahil,

sungguh syariat tidak datang untuk membolehkannya, karena itu tanyakanlah syariat-syariat, niscaya kamu iak lagi perlu bertanya.

Jika kalian katakan, nyanyian itu adalah kefasikan, kemaksiatan dan perdayaan syetan kepada orang-orang hina,

agar menghalang-halangi manusia dari wahyu dan agama Ilahi, dan agar terkena perangkap syetan yang memperdaya,

niscaya kami bersaksi bahwa ia adalah agama yang datang membawa kebenaran, agama para rasul yang tidak sesat.

Demikianlah, dan penisbatan semua itu kepada agama rasul adalah sesuatu yang luar biasa.

Sungguh tidak mungkin Rasulullah memutuskan hukum dengan hawa nafsu dan kebodohan, itu adalah hukum yang sesat.

Demi Allah, jika semua itu dihadapkan kepadanya, niscaya beliau akan menolak dan membatalkannya,

kecuali yang sesuai dengan hukumnya, maka itulah yang akan beliau terima.

Segenap hukumnya adalah adil dan benar semuanya, dalam rahmat, maslahat dan halal,

segenap makhluk dari segenap penjuru mengakui dengan akalnya bahwa hukumnya adalah baik dan sempurna.

Hukum-hukumnya engkau dapati selalu berkesesuaian dengan akal dan menghilangkan setiap ikatan,

sampai berkata orang yang mendengarkan hukumnya, tidaklah setelah kebenaran ini melainkan kesesatan.

Adalah untuk Allah, segenap hukum rasul dan keadilannya di antara para hamba, demikian pula dengan cahaya yang gemerlap.

Hukum-hukum itulah rahmat teragung di bumi ini, sehingga manusia berada dalam kebahagiaan serta menerimanya,

hukum-hukumnya berada dalam kebenaran, dan keadaan mereka berada dalam sebaik-baik keadaan,

penuh keamanan, kemuliaan, petunjuk, kasih sayang, keterikatan, kecintaan dan keagungan,

lalu kondisinya berubah, sampai kemudian terbalik amal perbuatan menjadi terpolusi,

seandainya mereka menegakkan agama Allah, niscaya engkau lihat mereka dalam sebaik-baik keadaan,

sebaliknya, jika mereka memutuskan hukum secara zalim, maka mereka akan menjerat orang yang mengingkarinya dengan bencana.

Mereka berkata, 'Apakah engkau mengingkari syariat Muhammad, jangan demikian, karena ia adalah syariat yang mulia dan tinggi,

wahai orang yang mengingkari kebaikan, yang meminta kepada Tuhan-nya agar menang daripadanya dengan berbagai angan-angan,

lihatlah kepada petunjuk para sahabat dan orang yang hidup dizaman terdahulu,

titilah jalan mereka ke mana mereka mengarah, carilah jalan kanan karena yang kiri bukanlah jalan (kebenaran).'

Demi Allah, mereka tidak memilih jalan untuk diri mereka selain jalan-jalan petunjuk dalam ucapan dan perbuatan,

mereka meniti jalan dan petunjuk rasul, dan itulah yang mereka ikuti dalam segala keadaan.

Sebaik-baik teman adalah orang yang mencari petunjuk, dalam Mahsyar kelak, ia akan berakhir dengan sebaik-baik kesudahan,

mereka adalah orang yang taat dan tunduk kepada Tuhan mereka, dan berbicara dengan perkataan yang paling jujur,

yang meninggalkan setiap perbuatan buruk, dan mengamalkan sebaik-baik amalan,

hawa nafsu mereka mengikuti agama nabi mereka, sedang selain mereka memiliki keadaan yang sebaliknya,

agama mereka tidak bercampur dengan kekurangan, ucapan mereka tidak ada yang berupa bualan bodoh dan berlebih-lebihan,

mereka mengerjakan apa yang mereka ketahui, dan tidak memaksa diri, karena itu mereka tidak mencampur antara petunjuk dengan kesesatan,

adapun selain mereka berlawanan dalam dua perkara'\ mereka meninggalkan petunjuk dan mengajak kepada kesesatan,

mereka adalah petunjuk bagi orang yang kebingungan, siapa yang berjalan sesuai petunjuk mereka tidak akan takut tersesat,

mereka adalah bintang-gemintang penunjuk jalan dan pemberi cahaya, berada di tempat yang tinggi dan memiliki hasil yang banyak,

mereka berjalan di tengah manusia dengan menunduk, ucapan mereka adalah kebenaran, tidak dengan kebodohan orang-orang yang bodoh,

*) Yaitu mereka yang berlebihan dan yang meremehkan (pen.).

penuh kasih sayang, ilmu, ketakwaan, rendah hati dan nasihat dengan tingkat keutamaan yang tinggi,

mereka menghidupkan malam mereka dengan mentaati Tuhan, dengan tilawah (Al-Qur'an), merendahkan diri (kepada-Nya) dan berdoa,

kedua pasang mata mereka mengalirkan air mata, seperti derasnya hujan yang mengguyur,

pada malam hart mereka adalah rahib-rahib, tetapi (siang hari) saat berjihad melawan musuh, mereka adalah orang yang paling pemberani,

pada wajah-wajah mereka terdapat bekas sujud kepada Tuhan mereka, dan karenanya, semburan cahaya dirinya gemerlap menerangi."

Nama-nama Nyanyian

Nyanyian yang diperdengarkan oleh syetan yang bertentangan dengan bacaan dari *Ar-Rahman* ini, menurut syariat memiliki lebih dari sepuluh nama, di antaranya: *Al-lahwu, al-laghwu, al-bathil, az-zuur, al-muka', at-tashdiyah, ruqyatuz zina, munbitun nifaqfil qalbi, ash-shautul ahmaq, ash-shautul fajir, shautush syaithan, mazmurusy syaithan* dan *as-sumud*.

Dan seperti dikatakan penyair,

"Nama-namanya menunjukkan pada sifat-sifatnya, maka sungguh celaka orang yang memiliki nama-nama dan sifat-sifat ini." Selanjutnya kita akan sebutkan kekejian masing-masing nama ini, juga cercaan kalam Allah dan Rasul-Nya, serta para sahabat beliau terha-dapnya, agar para pelakunya mengetahui apa yang mereka dapatkan, dan kerugian macam apa dari keuntungan perdagangan yang mereka harapkan,

"Tinggalkanlah pemain seruling, rebana dan nyanyian, ia tidak memilihnya sebagai jalan ketaatan kepada Allah,

maka tinggalkanlah ia hidup dalam kekeliruan dan kesesatannya."

Nama Pertama dan Kedua: Al-Lahwu dan Lahwul Hadits

Allah befirman,

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْتَرِيْ لَهْوَ الْحَدِيْثِ لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيْلِ اللهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُهِيْنٌ. وَإِذَا تُتْلَى عَلَيْهِ آيَاتُنَا وَلَّى مُسْتَكْبِرًا كَأَنْ لَمْ يَسْمَعْهَا كَأَنَّ فِي أُذُنَيْهِ وَقْرًا فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيْمٍ

﴿لقمان: ٦-٧﴾

"Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh adzab yang menghinakan. Dan apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami dia berpaling dengan menyombongkan diri seolah-olah dia belum mendengarnya, seakan-akan ada sumbat di kedua telinganya, maka beri kabar gembiralah dia dengan adzab yang pedih." (Luqman: 6-7).

Al-Wahidi dan lainnya berkata, "Sebagian besar para ahli tafsir berpendapat, yang dimaksud dengan *lahwul hadits* (perkataan yang tidak berguna) adalah nyanyian, demikian seperti dikatakan oleh Ibnu Abbas menurut riwayat Sa'id bin Jubair dan Miqsam dari beliau, juga dikatakan oleh Abdullah bin Mas'ud yang diriwayatkan oleh Abi Ash-Shahba' daripadanya. Dan ini pula pendapat Mujahid dan Ikrimah."*

Al-Wahidi juga berkata, "Mayoritas dalam kitab-kitab tafsir disebutkan, makna *lahwul hadits* di sini adalah nyanyian, sebab ia melalaikan dari mengingat Allah." Selanjutnya beliau berkata, "Para ahli *ma'ani* berkata, Termasuk dalam masalah ini adalah orang yang lebih memilih kesia-siaan, nyanyian, seruling dan musik daripada Al-Qur'an, meskipun lafazhnya diungkapkan dengan kata *'syira'* (membeli) yang menunjukkan pertukaran (antara dua barang), hal seperti ini banyak dijumpai dalam Al-Qur'an. Dan makna *lahwul hadits* di atas dikuatkan lagi oleh ucapan Qatadah tentang ayat tersebut, 'Mungkin yang demikian itu agar ia tidak menginfakkan hartanya'." Beliau juga berkata, "Cukuplah seseorang itu sesat, jika ia memilih perkataan batil daripada perkataan yang haq."

Al-Wahidi berkata, "Ayat ini dengan tafsiran seperti di atas, menunjukkan diharamkannya nyanyian." Al-Hakim Abu Abdillah dalam bab tafsir dari kitab *Al-Mustadrak* berkata, "Agar para penuntut ilmu memahami bahwa tafsir para sahabat yang menyaksikan wahyu (Al-Qur'an) menurut Al-Bukhari dan Muslim adalah hadits *musnad* (yang disandarkan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam)."*

Pendapat ini, meskipun masih perlu dikaji ulang, tidak diragukan lagi menunjukkan, tafsir para sahabat lebih berhak diterima daripada tafsir orang-orang sesudah mereka. Sebab mereka lebih mengetahui yang dimaksud oleh Allah dalam Kitab-Nya, karena ia turun kepada

*) Ini adalah *atsar* yang baik dari mereka, lihat *takhrij-nya* dalam *Al-Muntaqa An-Nafis*, (hal. 303).

mereka, dan mereka adalah orang-orang yang pertama kali diseru oleh Al-Qur'an dari umat ini. Mereka menyaksikan tafsir Al-Qur'an itu langsung dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, baik secara ilmu maupun pengamalan, dan mereka adalah orang-orang Arab yang fasih bahasanya dalam arti yang sesungguhnya, maka tafsir mereka tidak bi-sa dibandingkan dengan tafsir siapa pun selama kita masih mendapati tafsir dari mereka.

Jika diketahui demikian, maka para pecandu nyanyian dan para pendengarnya akan mendapatkan bagian dari cercaan ini, sesuai dengan tingkat perhatian mereka terhadap nyanyian dan keberpalingan mereka dari Al-Qur'an, meskipun mereka tidak mendapatkan bagian itu seluruh-nya. Sebab ayat-ayat tersebut mengandung celaan kepada orang yang menggantikan Al-Qur'an dengan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadi-kan jalan Allah itu sebagai bahan olok-olokan. Lalu jika dibacakan Al-Qur'an kepadanya, ia akan berpaling dengan menyombongkan diri, se-akan-akan tidak mendengarnya, dan seakan terdapat sumbat di kedua telinganya (tuli), dan jika ia mengetahui sedikit daripadanya, maka dia mengolok-oloknya.

Yang jelas, hal semacam ini tidak akan terjadi kecuali dari orang yang paling besar kekufurannya, meskipun sebagiannya terjadi pada para penyanyi dan para pendengarnya, mereka juga memiliki bagian dari celaan ini. Lebih jelas lagi, engkau tidak akan mendapati orang yang getol dengan soal nyanyian dan mendengarkan musik kecuali ia adalah orang yang tersesat dari jalan petunjuk, baik secara ilmu maupun amalan. Ia akan membenci mendengarkan Al-Qur'an, sebaliknya men-cintai nyanyian. Sehingga jika disodorkan padanya agar (memilih) mendengarkan nyanyian atau Al-Qur'an, maka ia akan memilih nyanyian dan berpaling dari Al-Qur'an. Baginya, mendengarkan Kitabullah itu tera-sa berat, bahkan mungkin membuatnya menghentikan pembaca Al-Qur'an atau menganggap bacaannya terlalu panjang. Sebaliknya, ia akan meminta nyanyiannya diperpanjang dan ia selalu merasa kurang dengan-nya. Jadi paling tidak, ia akan mendapatkan bagian yang banyak dari celaan ini, meskipun tidak semuanya.

Berbicara dalam masalah ini tentu harus dengan orang yang di dalam hatinya masih ada sedikit kehidupan. Adapun dengan orang yang hatinya telah mati, telah demikian besar fitnah yang menimpanya, maka hati seperti itu telah menghalangi dirinya dari jalan nasihat. Allah befirman,

وَمَنْ يُرِدِ اللهُ فِتْنَتَهُ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهُ مِنَ اللهِ شَيْئًا أُولَـٰئِكَ الَّذِيْنَ لَمْ يُرِدِ اللهُ أَنْ يُطَهِّرَ قُلُوْبَهُمْ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيْمٌ ﴿المائدة: ٤١﴾

"Barangsiapa yang Allah menghendaki kesesatannya, maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatu pun (yang datang) daripada Allah. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak mensucikan hati mereka. Mereka memperoleh kehinaan di dunia dan di akhirat mereka memperoleh siksaan yang besar." (Al-Ma'idah: 41).

Nama Ketiga dan Keempat: Az-Zur dan Al-Laghwu

Allah befirman,

وَالَّذِيْنَ لَا يَشْهَدُوْنَ الزُّوْرَ وَإِذَا مَرُّوْا بِاللَّغْوِ مَرُّوْا كِرَامًا ﴿الفرقان: ٧٢﴾

"Dan orang-orang yang tidak menyaksikan az-zur, dan bila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya." (Al-Furqan: 72).

Muhammad bin Al-Hanafiah berkata, *"Az-zur* di sini berarti nyanyian." Hal yang sama juga dikatakan oleh Laits dari Mujahid. Sedangkan *laghwu* secara bahasa adalah setiap yang dilupakan dan dibuang. Artinya, mereka tidak menghadiri majlis-majlis batil, dan bila mereka bertemu dengan orang-orang yang melakukan perbuatan atau perkataan sia-sia, mereka memuliakan diri mereka dengan berpaling daripadanya.

Termasuk dalam hal ini adalah hari raya-hari raya orang-orang musyrik, nyanyian dan berbagai macam kebatilan. Demikian menurut penafsiran *salaf*.

Az-Zajjaj berkata, "Mereka tidak bercengkerama dengan para ahli maksiat dan tidak berkomplot dengan mereka. Mereka lewat di hadapannya saja dalam keadaan mulia dan tidak rela dengan kesia-siaan, sebab mereka memuliakan diri untuk tidak masuk dalam hal tersebut, juga menjauhi dari berbaur dengan para ahlinya."

Allah memuji orang yang berpaling dari kesia-siaan manakala ia mendengarnya. Allah befirman,

"Dan bila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya dan mereka berkata, 'Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amal kamu'." (Al-Qashash: 55).

Ayat ini, meskipun sebab turunnya khusus,*[5] tetapi maknanya umura,"[1] meliputi setiap orang yang mendengar sesuatu kesia-siaan lalu ia berpaling daripadanya, dan ia berkata dengan lisan atau dengan hatinya kepada kawan-kawannya, "Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu.""*'

Nama Kelima: Al-Batil

Al-batil adalah lawan *al-haq,* dan yang dimaksud adalah sesuatu yang tidak ada, juga sesuatu yang ada, tetapi madharat keberadaannya lebih banyak dari manfaatnya.

Termasuk hal yang pertama adalah ucapan Al-Muwahhid, "Setiap Tuhan selain Allah adalah batil." Dan termasuk hal yang kedua adalah ucapannya, "Sihir adalah batil dan kekufuran adalah batil."

Allah befirman,

﴿وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا﴾ [الإسراء: ٨١]

"Dan katakanlah, Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap.' Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap." (Al-tera': 81).

Jadi, *al-batil* itu bisa berupa sesuatu yang sama sekali tidak ada wujudnya, atau sesuatu yang ada wujudnya tetapi ia sama sekali tidak bermanfaat. Dan kekufuran, kefasikan, kemaksiatan, sihir, nyanyian dan mendengarkan nyanyian, semuanya termasuk jenis yang kedua.

Seseorang bertanya kepada Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma,* "Apa yang tuan katakan tentang nyanyian?"

Beliau menjawab, "Aku tidak mengatakan haram kecuali apa yang ada di dalam Kitabullah."

Ia lalu berkata, "Jadi nyanyian halal?"

Ibnu Abbas menjawab, "Aku tidak mengatakannya demikian!" Lalu Ibnu Abbas berkata, 'Tahukah kamu jika kelak Hari Kiamat tiba, maka ada *al-haq* dan *al-batil,* lalu di tempat mana nyanyian?"

*) *UhalAd-Durrul Mantsur,* (6/4270).

**) Para ahli ilmu berkata, "Yang diambil adalah keumuman lafazh (ungkapan)-nya, bukan kekhususan sebabnya." Dan hal ini telah saya *ta'liq* dalam risalah saya *Hukmud Din fi\ Lihyah wat Tadkhin,* (hal. 41).

***) Dan ini termasuk kekhususan agama Allah yang terpenting, yakni membedakan dan memisahkan diri, karena itu *Ahlus-Sunnak* dan para penegak kebenaran harus mengetahuinya secara jelas, sehingga pemahaman mereka tidak rancu dan hubungan mereka antar manusia tidak terbalik.

Laki-laki itu menjawab, "la bersama *al-batil."*

Ibnu Abbas lalu berkata, "Pergilah! Engkau telah memberi fatwa kepada dirimu sendiri!"

Demikianlah jawaban Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* tentang nyanyian orang-orang Arab yang di dalamnya tidak ada pujian kepada khamar, zina, homoseksual, sanjungan kepada para wanita bukan mahram, suara-suara alat musik dan menari. Sungguh, nyanyian mereka itu tidak ada hal-hal tersebut. Lalu, seandainya mereka menyaksikan nyanyian pada masa sekarang, niscaya ia akan mengatakan sesuatu yang lebih berat dari itu, karena bahaya dan fitnahnya jauh lebih besar daripada bahaya dan fitnah minum khamar.

Karena itu, adalah kebatilan di atas kebatilan jika syariat membolehkannya. Lalu, siapa yang mengkiaskan antara nyanyian bangsa Arab waktu itu dengan nyanyian yang ada sekarang, maka ia adalah termasuk jenis kias (analogi) riba dengan jual-beli, bangkai dengan hewan yang disembelih, serta *tahlil** yang pelakunya dilaknat dengan nikah yang hal itu memang Sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* yang menikah itu lebih utama daripada mengasingkan diri untuk terus-menerus beribadah sunat. Dan seandainya nikah *tahlil* itu dibolehkan dalam syariat, tentu ia akan menjadi lebih utama daripada *qiyamul tail,* dan puasa sunat, serta pelakunya tidak mungkin dilaknat.

Nama **Keenam dan Ketujuh: AI-Muka' dan At-Tashdiyah**

Allah befirman tentang orang-orang kafir,

وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِنْدَ الْبَيْتِ إِلاَّ مُكَاءً وَتَصْدِيَةً ﴿الأنفال: ٣٥﴾

"Shalat mereka di sekitar Baitullah itu, lain tidak hanyalah siulan dan tepuk tangan belaka." (Al-Anfaal: 35).

Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Mujahid, Adh-Dhahhak, Al-Hasan dan Qatadah berkata, *"Al-muka'* adalah siulan dan *at-tashdiyah* adalah tepuk tangan." Hal yang sama juga dikatakan oleh para ahli bahasa. Hassan bin Tsabit mencela siulan dan tepuk tangan yang dilakukan orang-orang musyrik dengan mengatakan,

"Jika malaikat berdiri, kalian bangkit dan shalat kalian tak lain adalah siulan dan tepuk tangan belaka."

*) *Tahlil* yaitu perbuatan seseorang untuk menghalalkan suami yang telah menthalak *ba'in* istrinya tiga kali, dengan jalan menikahi bekas istrinya itu lalu mencerainya, sehingga mantan suaminya bisa menikah dengannya lagi. Perbuatan ini dilaknat oleh Allah dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* (pen.), lihat pembahasan selanjutnya.

Demikian itulah perumpamaan orang-orang musyrik. Jika orang-orang Islam melakukan shalat wajib dan sunat maka mereka melakukan siulan dan tepuk tangan.

Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* berkata, "Dahulu, orang-orang Quraisy berthawaf di sekeliling Ka'bah dalam keadaan telanjang, dan itu mereka lakukan sambil bersiul dan bertepuk tangan."

Ibnu Arafah dan Ibnul Anbari berkata, "Bersiul dan bertepuk tangan bukanlah shalat,*) tetapi Allah mengabarkan bahwa mereka mengganti-kan shalat yang mereka diperintahkan menegakkannya dengan bersiul dan bertepuk tangan, sehingga hal itu menyebabkan mereka mendapat-kan dosa besar. Hal ini sama dengan orang yang mengatakan kepada Anda (sementara Anda dengan dia terlibat permusuhan), 'Anda telah mengunjungiku.' Jadi orang tersebut menjadikan kekasaran Anda seba-gai bentuk menyambung silaturrahim."

Maksudnya, orang-orang yang bertepuk tangan dan bersiul dengan klarinet, seruling atau sejenisnya adalah serupa dengan orang-orang tersebut, meskipun ia hanya dalam bentuk keserupaan lahiriah, karena itu ia mendapatkan aib dan cela, sesuai dengan seberapa ia menyerupai mereka, meski tidak menyerupai dalam semua siulan dan tepuk tangan mereka.

Dan Allah tidak mensyariatkan bertepuk tangan bagi laki-laki saat dibutuhkan (untuk mengingatkan imam yang lupa) ketika shalat, tetapi mereka diperintahkan agar bertasbih, supaya mereka tidak menyerupai perempuan. Lalu bagaimana jika mereka melakukan hal tersebut tanpa suatu keperluan, bahkan malahan mereka barengi dengan berbagai bentuk kemaksiatan, baik dalam ucapan maupun perbuatan?

Nama Kedelapan: Ruqyatuz-Zina

Ia adalah nama yang sesuai dengan hakikatnya. Tidak ada *ruqyah* (mantera) bagi zina yang lebih hebat pengaruhnya daripada nyanyian

*) Syaikh Muhammad Hamid Al-Faqi dalam *ta'liq-nya* berkata, "Bersiul dan bertepuk tangan bukanlah shalat yang sesungguhnya, tetapi Allah menamakannya dengan shalat karena mereka melakukan keduanya dengan gerakan-gerakan yang disesuai-kan dengan irama siulan dan tepuk tangan, dan mereka meniatkan hal itu untuk mendekatkan diri kepada Allah, maka Allah mencela dan mengolok-olok mereka dan menjelaskan bahwa Dia tidak suka dengan hal tersebut, dan bahwa mereka tidak akan dibalas kecuali dengan siksa yang pedih. Hal yang sama juga terjadi pada zaman sekarang seperti yang dilakukan oleh *halaqah-halaqah* sufi, mereka melakukan gerakan-gerakan dan tari-tarian yang disesuaikan dengan irama siulan dan tepuk tangan. Hawa nafsu, kebodohan dan syetan mereka dari kelompok jin dan manusia memperdaya mereka bahwa itulah dzikir dan ibadah. Mahasuci Allah dari hal-hal yang demikian!"

dan lagu. Nama ini dikenal dari Al-Fudhail bin Iyadh, di mana beliau berkata, "Nyanyian adalah *ruqyatuz-zina* (manteranya zina)."

Yazid bin Al-Walid berkata, "Wahai Bani Umayyah! Waspadalah kalian dari nyanyian, karena ia bisa mengurangi rasa malu, menghancurkan kepribadian, dan ia adalah pengganti khamar, sehingga membuat orang berbuat seperti orang mabuk, jika engkau terpaksa harus melakukannya maka jauhilah wanita, karena nyanyian mendorong kepada zina."

Muhammad bin Al-Fadhl Al-Azdi berkata, "Suatu kali Al-Huthai'ah bersama seorang puterinya menginap di suatu rumah orang Arab gunung. Ketika malam telah larut, ia mendengar suara nyanyian, maka ia pun berkata kepada pemilik rumah, 'Hentikan nyanyian itu!' Pemilik rumah pun terperanjat, 'Kenapa engkau membenci nyanyian?' Al-Huthai'ah menjawab, 'Nyanyian adalah pendorong kepada perbuatan keji, dan aku tidak suka jika puteriku mendengarnya. Hentikan nyanyian itu, jika tidak aku akan keluar dari rumahmu sekarang juga!"

Jika seorang penyair yang lisannya terkenal di seantero Arab sering mengeluarkan olok-olokan takut dari akibat nyanyian dan takut kalau-kalau mantera itu mengenai puterinya, maka bagaimana pula halnya dengan yang lain?

Tidak syak lagi, setiap orang yang memiliki *ghirah* agama akan menjauhkan keluarganya dari mendengarkan nyanyian, sebagaimana ia menjauhkan mereka dari sebab-sebab keraguan, dan barangsiapa memberi kelonggaran kepada keluarganya untuk mendengarkan nyanyian, maka dia lebih mengetahui tentang dosa apa yang bakal dipikulnya.

Demi Allah, berapa banyak remaja-remaja puteri polos yang karena nyanyian kemudian menjadi para pelacur? Berapa banyak orang-orang merdeka karena nyanyian lalu menjadi hamba bagi nafsu anak-anak? Berapa banyak orang-orang yang memiliki *ghirah* agama tinggi, lalu ia mengganti namanya dengan nama jelek dari nama-nama yang telanjang? Berapa banyak orang-orang kaya karena nyanyian menjadi orang-orang jelata? Berapa banyak orang yang dimaklumi kesalahannya, lalu dia bergumul dengan nyanyian, maka ia terkena berbagai macam fitnah? Dan berapa banyak nyanyian menjadikan orang yang mencintainya bersimbah kesedihan dan derita? Berapa banyak nyanyian membuat kerongkongan tersendat, menyebabkan terbuangnya nikmat dan hadirnya siksa? Berapa banyak nyanyian menyembunyikan kepada pelakunya berbagai kepedihan yang menanti, serta kesedihan dan kepiluan yang akan datang?

Nama Kesembilan: Munbitun Nifaq

Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Nyanyian bisa menumbuhkan *nifaq* di hati sebagaimana air bisa menumbuhkan tumbuh-tumbuhan."

Syu'bah berkata, "Al-Hakam berkata dari Hammad dari Ibrahim, 'Abdullah bin Mas'ud berkata, 'Nyanyian itu menumbuhkan *nifaq* di dalam hati'."*' Ucapan ini adalah benar dari Ibnu Mas'ud, dan telah diriwayatkan pula dari Ibnu Mas'ud secara *marfu'* (kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam).*** Tetapi tentang *marfu*-nya perlu diadakan kajian ulang, bahkan yang benar adalah *mauquf* (tidak sampai kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam).*

Jika ditanyakan, "Bagaimana nyanyian bisa menumbuhkan *nifaq* dalam had, di antara maksiat-maksiat yang lain?" Jawabnya adalah ini menunjukkan pemahaman para sahabat tentang keadaan dan perbuatan hati, juga pengetahuan mereka tentang penyakit dan obat hati, dan bahwa mereka adalah para dokter hati, bukan orang-orang yang mengobati hati dengan sesuatu yang justru memperparah penyakitnya. Orang-orang semacam itu adalah seperti orang yang mengobati sakit dengan racun yang mematikan.

Demikianlah, mereka meracik obat-obatan, dan sebagian dokter menyepakatinya, tetapi yang terjadi orang-orang sakit semakin banyak, timbul penyakit kronis dan menahun yang tidak pernah terjadi di kalangan kaum *salaf.* Orang tak mau lagi berobat dengan obat yang bermanfaat, yang dibuatkan syariat, sebaliknya mereka berobat dengan sesuatu yang justru memperparah sakitnya, sehingga ujian semakin berat dan menumpuk, rumah-rumah, jalan-jalan dan pasar-pasar penuh dengan orang-orang sakit, dan orang-orang bodoh berusaha mengobati para pasien.***

Ketahuilah, nyanyian memiliki kekhususan yang mempengaruhi celupan had dengan *nifaq* dan menumbuhkannya sebagaimana tumbuh-tumbuhan tumbuh dengan air.

Di antara kekhususan nyanyian itu adalah ia melengahkan hati dan memalingkannya dari memahami, merenungkan dan mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an. Al-Qur'an dan nyanyian tak akan pernah bisa bersatu

*) Dikeluarkan oleh Al-Baihaqi dalam *As-Sunan,* (10/223).

* *) Diriwayatkan oleh Abu Daud (4927), Al-Baihaqi (10/223), dan ia bukan hadits *shahih. UhatAt-TalkhishulHabir,* (4/199); *Takhrijul Ihya",* (2/283).

***) Demikianlah kondisi yang ada sekarang, orang-orang banyak mengaku membawa bendera dakwah padahal bukan ahlinya, karena tamak untuk memimpin, cinta kedudukan dan kegilaannya kepada nama harum dan ketenaran.

selamanya dalam sebuah hati, keduanya selalu kontradiksi. Sebab Al-Qur'an melarang dari mengikuti hawa nafsu, memerintahkan *'if/ah,* menjauhi syahwat dan sebab-sebab kesesatan serta melarang dari mengikuti langkah-langkah syetan. Sebaliknya nyanyian memerintahkan lawan dari semua itu, menganggapnya baik, membakar nafsu untuk menikmati syahwat kesesatan sehingga menggerakkan hatinya agar melakukan berbagai bentuk keburukan dan mendorongnya berbuat segala yang dirasa manis dan nikmat.

Jika engkau melihat seorang yang memiliki kepribadian luhur dan akal yang cerdas, memiliki kecemerlangan iman, kewibawaan Islam serta manisnya Al-Qur'an, manakala ia mendengarkan nyanyian dan hatinya condong kepadanya maka yang terjadi adalah akalnya menjadi pandir, malunya berkurang, kepribadiannya hilang, dan ia pun ditinggalkan kecerdasannya, kewibawaannya dan syetan menjadi bergembira karenanya. Sehingga imannya mengadu kepada Allah *Ta'ala,* Al-Qur'an menjadi berat baginya, Al-Qur'an itu pun mengadu,"Wahai Tuhanku! Jangan Engkau satukan antara aku dengan qur'an musuhmu dalam satu had." Lalu ia menganggap baik apa yang sebelum dia mendengarkan nyanyian ia anggap buruk, ia mengeluarkan rahasia yang dulunya ia sembunyikan, kemudian berubah dari seorang yang berwibawa dan tenang menjadi orang yang banyak bicara dan dusta, banyak tingkah dan senantiasa memainkan jari-jemarinya, ia bergoyang dengan kepalanya, menggerakkan kedua pundaknya dan menghentak-hentak bumi dengan kedua kakinya, mengetuk-ngetuk apa yang di hadapannya dengan tangannya, ia pun meloncat seperti loncatan binatang, dan berkeliling seperti berkelilingnya keledai sekitar penggilingan, ia bertepuk tangan seperti perempuan, terkadang ia sempoyongan, berteriak histeris seperti orang gila atau mengeluh karena diliputi kesedihan yang mendalam.

Sebagian orang-orang yang mengetahui berkata, "Bagi suatu kaum, mendengarkan nyanyian bisa melahirkan *nifaq,* kedurhakaan, kedustaan, kemungkaran serta toleransi tanpa batas."

Dan yang paling banyak yaitu melahirkan kecintaan pada gambar-gambar, menganggap baik yang buruk dan keji, dan kecanduan kepadanya menjadikan hati terasa berat terhadap Al-Qur'an, dan benci untuk mendengarkannya. Lalu jika hal ini tidak disebut sebagai *nifaq,* maka tidak ada lagi hakikat sebenarnya dari *nifaq!*

Inti masalah ini adalah bahwa dasar *nifaq* adalah berbedanya antara yang lahir dengan yang batin, sedangkan orang yang suka nyanyian ada di antara dua hal:

Pertama, ia benar-benar merusak sehingga menjadikannya sebagai seorang pendosa tulen. *Kedua,* ia menampakkan ibadah secara lahiriah,

sehingga ia seorang munafik. la menampakkan kecintaan kepada Allah dan hari akhirat, sedangkan hatinya mendidih dengan berbagai syahwat dan kecintaan terhadap apa yang dibenci Allah dan Rasul-Nya dari berbagai suara alat musik, dan apa yang diakibatkan dan dikobarkan akibat nyanyian. Hatinya penuh dengan berbagai hal tersebut dan kosong dari apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya serta kosong dari membenci apa yang dibenci oleh Allah dan Rasul-Nya. Dan ini adalah *nifaq* yang murni.

Selain itu, iman adalah ucapan dan perbuatan, berkata benar dan mengamalkan ketaatan. Dan ini bisa tumbuh dengan dzikir serta raerabaca Al-Qur"an. Sedangkan *nifaq* adalah ucapan yang batil dan melakukan kesesatan, dan ini tumbuh dengan nyanyian.

Juga, termasuk tanda-tanda *nifaq* adalah dzikir yang sedikit, malas ketika melakukan shalat, shalat dengan tergesa-gesa, dan hampir tidak engkau dapati orang yang kecanduan nyanyian kecuali dia keadaannya seperti ini.

Juga, dasar *nifaq* adalah dusta dan nyanyian termasuk syair yang paling dusta, karena ia menganggap baik apa yang buruk, menghiasinya dan memerintahkan kepadanya, sebaliknya ia menganggap buruk apa yang baik dan merekayasa agar orang tidak menyukainya, dan itulah hakikat *nifaq*.

Juga, nifaq adalah penipuan, makar dan kelicikan, sedangkan nyanyian dibangun atas dasar itu.

Suatu kali, Umar bin Abdul Azis menulis kepada guru akhlak dari puteranya, "Hendaknya yang pertama kali mereka yakini dari akhlak (yang engkau ajarkan) yaitu membenci berbagai bentuk nyanyian, yang awalnya adalah dari syetan dan berakhir dengan *\&m\irkaax\Ar-Rahman* (Yang Maha Penyayang). Sungguh telah sampai padaku dari orang-orang ahli ilmu terpercaya bahwa suara alat-alat musik dan mendengarkan nyanyian juga keterpengaruhan dengannya bisa menumbuhkan *nifaq* di hati sebagaimana rumput tumbuh setelah disirami air."*

Jadi, nyanyian bisa merusak hati, dan jika hati telah rusak maka *nifaq* merajalela di dalamnya. Pada kesimpulannya, jika orang yang berakal merenungkan keadaan orang-orang yang menyukai nyanyian dan keadaan orang-orang yang ahli dzikir dan Al-Qur'an, niscaya dia mengetahui kecerdasan dan kedalaman pemahaman para sahabat tentang penyakit dan obat hati. *Wabillahit-tauftq.*

*) Diriwayatkan oleh Al-Ajurri dalam *Siratu Umar bin Abdul Azis* (62) dengan *sanad hasan.*

Nama Kesepuluh **dan** Kesebelas: **Ash-Shautul Ahmaq dan Ash-Shautul Fajir (Suara Pandir dan Keji)**

Nama ini diberikan oleh seorang yang terpercaya, yang tidak berbicara berdasarkan hawa nafsunya, yakni Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Tirmidzi meriwayatkan*' dari Ibnu Abi Laila dari Atha' dari Jabir *Radhiyallahu Anhu* ia berkata,

خَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ مَعَ عَبْدِالرَّحْمٰنِ بْنِ عَوْفٍ إِلَى النَّخْلِ، فَإِذَا ابْنُهُ إِبْرَاهِيْمُ يَجُوْدُ بِنَفْسِهِ، فَوَضَعَهُ فِيْ حِجْرِهِ، فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ، فَقَالَ عَبْدُالرَّحْمٰنِ: أَتَبْكِيْ وَأَنْتَ تَنْهَى النَّاسَ؟ قَالَ: إِنِّيْ لَمْ أَنْهَ عَنِ الْبُكَاءِ، وَإِنَّمَا نَهَيْتُ عَنْ صَوْتَيْنِ أَحْمَقَيْنِ فَاجِرَيْنِ: صَوْتٍ عِنْدَ نَغْمَةٍ: لَهْوٍ، وَلَعِبٍ، وَمَزَامِيْرِ شَيْطَانٍ، وَصَوْتٍ عِنْدَ مُصِيْبَةٍ: خَمْشِ وُجُوْهٍ، وَشَقِّ جُيُوْبٍ، وَرَنَّةٍ، وَهٰذَا هُوَ رَحْمَةٌ، وَمَنْ لاَ يَرْحَمُ لاَ يُرْحَمُ، لَوْلاَ أَنَّهُ أَمْرٌ حَقٌّ، وَوَعْدٌ صِدْقٌ، وَأَنَّ آخِرَنَا سَيَلْحَقُ أَوَّلَنَا؛ لَحَزِنَّا عَلَيْكَ حُزْنًا هُوَ أَشَدُّ مِنْ هٰذَا، وَإِنَّا بِكَ لَمَحْزُوْنُوْنَ، تَبْكِي الْعَيْنُ، وَيَحْزَنُ الْقَلْبُ، وَلاَ نَقُوْلُ مَايُسْخِطُ الرَّبَّ.

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar bersama Abdurrahman bin Auf ke suatu kebun, tiba-tiba putera beliau Ibrahim menghembuskan napas yang penghabisan, lalu beliau meletakkannya dipangkuannya, tiba-tiba airmatanya mengalir, sehingga Abdurrahman berkata, Apakah engkau menangis sedang engkau melarang manusia (daripadanya) ?'Beliau menjawab, 'Sesungguhnya aku tidak melarang menangis, tetapi aku melarang dua suara yang pandir dan keji, yaitu: Suara ketika mendendangkan kesia-siaan, permainan dan seruling syetan, serta suara ketika musibah, mencakar muka, merobek-robek baju dan lonceng. (Sedangkan) ini (melelehnya air mataku) adalah (ungkapan) kasih sayang. Dan siapa yang tidak mengasihi maka dia tidak dikasihi. Duhai seandainya ia bukan perkara yang benar dan janjiyang sesungguhnya. Dan bahwa orang-orang yang kemudian di antara kita akan menyusul orang-orang yang terdahulu, tentu kami akan bersedih atas

") Dengan nomor (1005), dan ia adalah hadits *hasan,* lihat *takhrij* dan *syahid-nya* secara luas dalam *ta'liq* saya terhadap kitab *Arba'i Ajurri,* (no. 36), terbitan Dar Amman

(kematian)-mu lebih dari yang (sekarang) yang kami rasakan. Sungguh kami bersedih atas kematianmu. Mata kami menangis dan hati kami bersedih , tetapi kami tidak mengatakan sesuatu yang membuat murka Tuhan'."

Lihatlah larangan tegas beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang menamakan suara nyanyian dengan *ash shautul ahmaq* (suara pandir), tidak cukup dengan itu saja, beliau juga menyifatinya sebagai suara keji, bahkan masih juga tidak cukup demikian, beliau menamainya dengan seruling syetan.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga menetapkan dan mengakui penamaan Abu Bakar *Ash-Shiddiq* terhadap nyanyian sebagai seruling syetan dalam suatu hadits *shahih* sebagaimana akan kita sebutkan kemudian. Jika dari pernyataan ini tidak kita ambil hukum pengharaman atas nyanyian, niscaya kita tidak bisa mengambil pelarangan terhadapnya selamanya.

Lalu para ulama berbeda pendapat tentang ungkapan dari sabda beliau *"la tafal"* (jangan kamu kerjakan) dengan ungkapan *"nuhitu 'an kadza"* (aku dilarang dari ini); manakah yang lebih kuat pengharamannya? Tetapi yang benar, tak diragukan lagi adalah ungkapan *"nuhitu"* (aku dilarang) lebih kuat pengharamannya, sebab ungkapan *"la tafal"* (jangan kamu kerjakan) mengandung makna pelarangan dan lainnya, berbeda halnya dengan suatu perbuatan yang sudah kongkrit dan nyata.^

Bagaimana mungkin orang yang mengetahui membolehkan apa yang dilarang oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahkan beliau menamainya dengan suara pandir dan keji, juga seruling syetan, lalu beliau menjadikan nyanyian tersebut dengan *niyahah* (meratapi si mayit) yang beliau laknat pelakunya sebagai dua bersaudara? Bahkan beliau mengeluarkan pelarangan tersebut dalam satu paket, dan beliau menyif ati keduanya dengan kepandiran, ser ta kekejian dengan sif at yang sama.

Naxna Kedua Belas: Shautusy Syaithan (Suara Syetan)

Allah befirman kepada syetan dan bala tentaranya,

*) Lihat *Bada'i'ul Fawa'id* (4/4-5) oleh penulis kitab ini, di dalamnya ada banyak hal yang memperluas wawasan dalam masalah ini.

وَشَارِكْهُمْ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ وَعِدْهُمْ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا ﴿الإسراء: ٦٣-٦٤﴾

"Pergilah, barangsiapa di antara mereka yang mengikuti kamu, maka sesungguhnya Neraka Jahannam adalah balasanmu semua, sebagai suatu pembalasan yang cukup. Dan hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu, dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki dan berserikatlah pada mereka dengan harta dan anak-anak dan berijanjilah mereka. Dan tidak ada yang dijanjikan oleh syetan kepada mereka melainkan tipuan belaka." (Al-Isra': 63-64).

Ibnu Abbas berkata, "Maksud dari firman-Nya, *Dan hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu',* adalah segala sesuatu yang mengajak kepada kemaksiatan. Dan semua tahu, nyanyian adalah salah satu faktor paling besar yang mengajak pada kemaksiatan, karena itu suara syetan ditafsirkan dengan nyanyian."

Mujahid berkata/'Maksud dari firman-Nya, "*Dan hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu',* adalah gelincirkanlah siapa yang kamu sanggupi dari mereka." Beliau juga berkata, "Sedangkan suara syetan adalah nyanyian dan kebatilan."

Dan dari Al-Hasan Al-Bashri dikatakan, "Suara syetan maksudnya adalah rebana."

Nama Ketiga Belas: Mazmurusy Syaithan (Seruling Syetan)

Dalam *Shahihain*^ disebutkan, dari Aisyah *Radhiyallahu Anha,* ia berkata,

دَخَلَ عَلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ وَعِنْدِي جَارِيَتَانِ تُغَنِّيَانِ بِغِنَاءِ بُعَاثٍ، فَاضْطَجَعَ عَلَى الْفِرَاشِ، وَحَوَّلَ وَجْهَهُ، وَدَخَلَ أَبُوْ بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَانْتَهَرَنِيْ، وَقَالَ: مِزْمَارُ الشَّيْطَانِ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ؟! فَأَقْبَلَ عَلَيْهِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: دَعْهُمَا. فَلَمَّا غَفَلَ غَمَزْتُهُمَا فَخَرَجَتَا.

*) Lihat *Al-Muntaqa An-Nafis* (hal. 293) dan *ta'liq* saya terhadapnya.

"Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam masuk kepadaku, sedang di sisiku ada dua hamba sahaya perempuan yang sedang menyanyikan lagu pembangkit (semangat)' lalu beliau bertelentang di atas kasur dan membalikkan wajahnya. Kemudian Abu Bakar Radhiyallahu Anhu datang dan ia menghardikku, lalu beliau berkata, Ada seruling syetan di rumah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam?' Lantas Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menemuinya dan berkata, 'Biarkanlah keduanya!"** Dan ketika beliau lengah aku mengerling keduanya sehingga keduanya keluar."*

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mengingkari terhadap Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* tentang penamaannya nyanyian dengan seruling syetan. Adapun beliau membiarkan keduanya karena mereka adalah dua hamba sahaya wanita yang masih belum baligh dan menyanyikan lagu bangsa Arab, yang pada saat peperangan disebut dengan lagu pembangkit semangat (perjuangan), sedangkan hari itu adalah hari raya.

Lalu, para laskar syetan mengembangkan hal di atas dengan nyanyian wanita cantik yang bukan mahram atau anak kecil tampan dengan suara dan penampilannya yang membangkitkan fitnah. Ia menyanyi dengan nyanyian yang mendorong kepada zina, kekejian dan minum-minuman keras, diiringi dengan alat-alat musik yang diharamkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam banyak haditsnya, tak ketinggalan pula siulan dan tepuk tangan. Kemungkaran seperti itu sungguh tidak dihalalkan oleh seorang pun yang mengaku beragama, apatah lagi oleh ahli ilmu dan iman.

Lantas, mereka berdalih dengan nyanyian dua anak hamba sahaya wanita yang belum baligh yang menyanyikan lagu-lagu bangsa Arab, baik lagu penyemangat perjuangan atau sejenisnya, pada hari raya, dengan tanpa seruling juga tanpa rebana, juga tanpa siulan dan tepuk tangan. Mereka meninggalkan hukum yang sudah begitu jelas, lalu berdalih dengan sesuatu yang *mutasyabih* (yang masih samar kedudukan hukumnya), dan memang itulah keadaan para ahli kebatilan.

Benar, kita tidak mengharamkan dan membenci seperti apa yang terdapat di rumah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam keadaan yang sama***', tetapi kita dan para ahli ilmu serta iman mengharamkan nyanyian yang menyelisihinya. *Wabillahit-taufik.*

*) Lihat *Mu'jamul Buldan* (1/451), demikian pula risalah saya *Ahkamul Idain* (hal. 8-9).

**) Dalam riwayat lain ada tambahan, *"Karena sesungguhnya (hari) ini adalah hari raya kita."*

***) Uhal *Fathul Bari*, (7/77).

Nama Keempat Belas: As-Sumud (Lengah)

Allah befirman,

أَفَمِنْ هٰذَا الْحَدِيْثِ تَعْجَبُوْنَ. وَتَضْحَكُوْنَ وَلاَ تَبْكُوْنَ. وَأَنْتُمْ سَامِدُوْنَ

﴿النجم: ٥٩-٦١﴾

"Maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini? Dan kamu menertawakan dan tidak menangis? Sedang kamu melengah-kan-(nya)?" (An-Najm: 59-61).

Ikrimah berkata dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu*, "Dalam bahasa Himyar, *as-sumud* berarti nyanyian."

Jika dikatakan, *"Usmudi lana'* berarti menyanyilah untuk kami."

Abu Ubaidah berkata, *"Al-masmud'* berarti sesuatu yang dinyanyi-kan."

Ikrimah berkata, "Jika mendengarkan Al-Qur'an mereka menyanyi, lalu turunlah ayat ini." Dan hal tersebut tentu tidak bertentangan dengan apa yang dikatakan dalam ayat yang dimaksud, yakni makna *as-sumud* adalah melengahkan dan melupakan sesuatu.

Al-Mubarrid berkata, "la berarti meninggalkan sesuatu karena sedih atau gembira, atau ia berpura-pura sibuk dengannya."

Ibnul Anbari berkata, *"As-samid* berarti orang yang lengah, berarti pula orang yang lupa, orang yang sombong dan juga berarti orang yang berdiri."

Tentang ayat di atas Ibnu Abbas berkata, "Dan kalian menyombong-kan diri."

Mujahid berkata, "Kalian marah dan congkak."

Yang lainnya berkata, "Kalian melengahkan diri dan berpaling. Dan nyanyian menghimpun hal-hal tersebut semuanya."

Demikianlah empat belas nama lain dari nyanyian.

Pengharaman Alat-alat Musik

Pembahasan ini akan menjelaskan tentang pengharaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhadap alat-alat musik dengan mendasar-kan pada hadits-hadits tentang hal tersebut.

Dari Abdurrahman bin Ghanm, ia berkata, Abu Amir atau Abu Malik Al-Asy'ari *Radhiyallahu Anhuma* bercerita bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Akan ada dari umatku kaum yang menghalalkan perzinaan, sutra, khamar dan alat-alat musik."

Ini adalah hadits *shahih** dikeluarkan oleh Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya dan ia menggunakannya sebagai *hujjah*, bahkan beliau mengomentarinya dengan komentar yang tegas,**' beliau berkata, "Bab tentang *Orang Yang Menghalalkan Khamar dan Menamakannya dengan Selain Namanya."*

Dan Hisyam bin Ammar berkata, "Shadaqah bin Khalid bercerita kepadaku, Telah berkata kepadaku Abdurrahman bin Yazid bin Jabir, telah berkata kepadaku Athiyah bin Qais Al-Kilabi, telah berkata kepadaku Abdurrahman bin Ghanm Al-Asy'ari, telah berkata kepadaku Abu Amir atau Abu Malik Al-Asy'ari -dan demi Allah ia tidak mendustaiku- bahwasanya ia mendengar Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Akan ada dari umatku kaum-kaum yang menghalalkan perzinaan, sutra, khamar dan alat-alat musik'."*

Tidak ada upaya yang dilakukan oleh orang-orang yang menganggap cacat hadits di atas, seperti Ibnu Hazm untuk mempertahankan pendapatnya yang batil tentang dibolehkannya nyanyian dan musik, selain mengatakan bahwa hadits itu *munqathi'* (terputus), karena Al-Bukhari -katanya- tidak memiliki *sanad* yang bersambung dalam hal hadits di atas!

Adapun untuk menjawab kekeliruan ini adalah sebagai berikut:

1. Bahwasanya Al-Bukhari telah berjumpa dengan Hisyam bin Ammar, dan ia mendengar daripadanya. Dan jika ia berkata, "Hisyam berkata, maka itu sama dengan ucapannya, "Dari Hisyam..."
2. Jika dia belum mendengar daripadanya maka dia tidak boleh memastikan bahwa hadits itu darinya, tetapi yang *shahih* adalah ia telah mendengar daripadanya. Dan inilah yang paling mungkin, karena banyaknya orang yang meriwayatkan daripadanya, sebab Hisyam bin Ammar adalah seorang syaikh (guru) yang terkenal, sedangkan Al-Bukhari adalah makhluk Allah yang paling jauh dari melakukan kecurangan.

*) Saya telah menyendirikan pembahasan tentang hadits ini dalam suatu risalah yang saya beri judul *Al-Kasyiffi Tashhihi Riwayatil Bukhari li Haditsil Ma'azifwar Radd ale Ibn Hazm Al-Mukhalif wa Muqalliduhu Al-Mujazif,* diterbitkan oleh Dar Ibnul Jauzi Dammam.

**) Dan telah diketahui bahwa dalam juz yang dimaksud (hal. 30-32), komentar tersebu sebetulnya ada berdasarkan hadits yang *muttashil* (bersambung).

3. Bahwasanya Al-Bukhari telah memasukkan hadits tersebut dalam kitabnya yang terkenal dengan *Ash-Shahih,* yang bisa dijadikan *hujjah,* seandainya hadits itu bukan hadits *shahih,* tentu ia tak akan melakukan yang demikian.
4. Al-Bukhari memberikan *ta'liq* pada hadits itu dengan ungkapan yang menunjukkan kepastian, tidak dengan ungkapan yang menunjukkan *tamridh* (cacat). Dan bahwasanya jika beliau bersikap *tawaqquf* (ti dak berpendapat) dalam suatu hadits atau bahwa hadits itu tidak atas dasar syaratnya maka beliau akan mengatakan, "Diriwayatkan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam",* dan juga dengan ung kapan, "Disebutkan dari beliau", atau dengan ungkapan yang sejenisnya. Tetapi jika beliau berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda", maka berarti ia telah memastikan bahwa hadits itu disandarkan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*
5. Seandainya kita mengatakan berbagai dalil di atas tidak ada artinya, maka cukuplah bagi kita bahwa hadits tersebut *shahih* dan *muttashil* menurut perawi hadits yang lain.

Abu Daud dalam kitabnya *Al-Libas** berkata, 'Telah berkata kepadaku Abdul Wahab bin Najdah, telah berkata kepadaku Bisyr bin Bakr dari Abdurrahman bin Yazid bin Jabir, telah berkata kepadaku Athiyah bin Qais, bahwasanya ia berkata, 'Aku mendengar Abdurrahman bin Ghanm Al-Asy'ari berkata, Telah berkata kepadaku Abu Amir atau Abu Malik, lalu ia menyebutkan hadits secara ringkas'."

Abu Bakar Al-Isma'ili meriwayatkan dalam kitabnya *Ash-Shahih* dan ia berkata, "Abu Amir telah berkata 0alu ia menyebutkan hadits yang dimaksud)." Sedang ia sama sekali tidak meragukannya.

Dalil di atas menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan alat musik adalah seluruh alat musik yang ada. Dan para ahli bahasa tidak ada yang berselisih tentang hal ini. Dan seandainya ia halal, tentu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mencela orang yang menghalalkannya, dan tentu beliau tidak menyamakan penghalalannya dengan penghalalan khamar dan sutra.

Kami telah menyebutkan syubhat-syubhat para penyanyi dan orang-orang yang kena fitnah dengan mendengarkan nyanyian syetan tersebut, kami juga telah membantah dan membatalkannya dalam kitab *As-Sama"')* dan kami juga menyebutkan tentang perbedaan antara apa yang dibangkitkan oleh bait-bait nyanyian dengan apa yang dibangkitkan oleh

*) Nomor (4039) dan lihat pula *Al-Kasyif* (hal. 41).
**) Kitab ini telah diterbitkan oleh *Darul Ashimah,* Riyadh dengan *tahqiq* Rasyid bin Abdul Azis Al-Hamd.

ayat-ayat Al-Qur'an. Kita juga menyebutkan berbagai syubhat yang ada pada sebagian besar para ahli ibadah dalam masalah nyanyian, bahkan mereka menganggapnya sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah. Karena itu, siapa yang ingin mengetahui hal-hal di atas secara lengkap silahkan merujuk kepada kitab tersebut. Adapun di sini, kita sebutkan secara ringkas karena ia adalah salah satu dari perangkap dan senjata syetan. *Wabillahit-taufik.*

6. AT-TAISUL MUSTA'AR (PEJANTAN)

Termasuk tipu daya dan senjata syetan yang dengannya ia sampai pada maksud yang diinginkannya adalah tipu dayanya dalam hal *tahliP* yang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melaknat pelakunya, bahkan beliau menyamakannya dengan *at-taisul musta'ar* (pejantan), dan karenanya ia menanggung aib yang sangat besar, bahkan hingga orang-orang kafir mengolok-olok umat Islam karenanya, dan terjadilah berbagai kerusakan karenanya, yang tidak dapat menghitung seberapa besar kerusakan itu kecuali Tuhan segenap hamba. Para pejantan itu terpedaya dan lengah, sedang orang-orang yang memiliki jiwa yang bersih merasa sempit dan sesak karena perbuatan mereka, jiwa-jiwa itu merasa jijik kepada perbuatan mereka, bahkan lebih jijik daripada kepada perbuatan zina, seraya berkata, "Seandainya ia adalah nikah yang benar, tentu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak akan melaknatnya. Sebab nikah adalah Sunnahnya, sedang orang yang melakukan Sunnah berarti dia orang yang *ber-taqarrub* (mendekatkan diri kepada Allah) dan ia tidak akan dilaknat. Sedangkan *muhallil,* di samping ia dilaknat ia juga disebut sebagai *at-taisul musta'ar* (pejantan) oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Sedangkan para *salaf* menamai mereka dengan *mismarun nar* (pakunya neraka)."

Jika orang-orang yang merdeka dan memelihara dirinya menyaksikan kekejian orang-orang yang mempersiapkan dirinya sebagai *muhallil,*

*) Kata *tahlil,* salah satu kata bentukannya adalah *muhallil* yaitu orang yang menikahi wanita yang dithalak tiga oleh suaminya, dengan maksud agar wanita itu menjadi halal lagi bagi suaminya yang pertama, (setelah ia menceraikannya). Jadi *tahlil* adalah perbuatannya, sedang *muhallil* adalah orang yang melakukannya. Perbuatan ini dilarang dan dilaknat oleh Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* bahkan saking kejinya, beliau menyamakan orang yang melakukannya dengan *at-taisul musta'ar* (pejantan) Tampaknya -*wallahu a'lam*- karena *muhallil* dengan perbuatannya itu biasanya ia diupah oleh mantan suami wanita tersebut, sebagaimana orang yang meminjam pejantan untuk ternaknya ia juga biasanya mengupah. Dan tugas pejantan adalah membuahi si betina, demikian pula dengan *muhallil,* ia harus melakukan persetubuhan dengan wanita tersebut (baca istri sementaranya), sebab jika belum melakukannya maka wanita itu belum halal untuk dinikahi mantan suaminya (pen.).

tentu ia akan merasa jijik; seorang wanita melihat kepada pejantannya laksana kambing melihat kepada kilauan pisau jagal, seraya ia berkata, "Duhai, seandainya sebelum ini aku telah menjadi ahli kubur." Sampai kemudian diadakannya perjanjian (akad nikah) yang membuat turunnya laknat dan murka Allah, maka si pejantan itu pun segera bangkit dan meminta kepada sang wanita agar mengikutinya untuk beberapa lama. Dan hal itu dilakukan tanpa adanya resepsi atau pengumuman (pernikahan), semua dilakukan dengan sembunyi-sembunyi. Tidak ada peralatan rumah tangga yang dipindah, tidak pula kasur yang diangkut ke rumah istri, tidak ada teman-teman yang memberinya hadiah, tidak pula tukang rias yang mendandaninya, tidak ada mahar yang diberikan, baik kontan atau diberikan kemudian, tidak ada nafkah, pemberian pakaian, walimah atau rebana,*' sama sekali tidak ada syiar, justru suaminya yang pertama yang memberikan mahar, sedangkan si pejantan itu malahan mendapatkan upah karenanya.

Lalu ia pun menyendiri dengan wanita itu dalam kesunyian, kelambu pun kemudian ditutupkan, sedangkan sang mantan suami dan wali berdiri di pintu, lalu laki-laki itu pun menghampiri sang wanita untuk membasuhnya dengan air maninya yang najis dan haram, membersihkannya dengan laknat Allah dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Sampai setelah ia menyelesaikan tugasnya dalam malam pengantinan *tahlil,* dan sungguh tidak ada *mawaddah wa rahmah* (cinta dan kasih sayang) dalam pernikahannya itu sebagaimana yang disebutkan Allah dalam Kitab Suci-Nya. Nikah yang menimbulkan *mawaddah wa rahmah* itu, tentu pernikahan yang jelas-jelas tidak dilaknat, ia adalah pernikahan yang benar dan dibolehkan. Adapun pernikahan *tahlil* ini maka si pejantan hanya mengharapkan upah dari air maninya, baik secara hutang maupun kontan. Jika tidak diberikan, ia akan menyandera wanita itu hingga bayarannya diberikan. Pernahkah engkau mendengar seorang suami yang tidak menyetubuhi (istrinya) kecuali setelah ia mendapatkan bayarannya berdasarkan syarat dan kesepakatan? Sampai setelah ia membersihkan dan menyucikannya -demikian dakwaan mereka- dari yang haram serta kemudian ia menjauhinya, maka si pejantan itu pun berkata, "Berterusteranglah dengan apa yang telah terjadi di antara kita, sehingga bisa segera dijatuhkan thalak atasmu, dan setelah itu kalian bisa kembali bersatu lagi (dengan suami pertamanya)." Lalu wanita itu dengan tersipu malu datang di hadapan para saksi, lalu mereka bertanya, "Benarkah apa yang dikatakannya?" Ia pun tidak bisa menging-

*) Dalam *ta'liq* saya terhadap kitab *Al-Muntaqa An-Nafis* (hal. 292), saya jelaskan tentang dibolehkannya rebana saat hari raya dan saat pernikahan dengan beberapa persyaratan, dan bahwa ia hanya untuk para wanita.

kari, lalu para saksi itu (dengan ulahnya itu) juga mengambil upah dari wanita itu atau dari suaminya yang pertama, padahal mereka telah menjerumuskan keduanya ke dalam persoalan yang sungguh rumit.

Demikianlah, dan banyak di antara para pejantan upahan yang menghalalkan ibu dan anaknya dalam dua akad, mencampur maninya di lebih dari empat rahim atau dalam rahim dua perempuan yang bersaudara. Jika demikian keadaan dan sifatnya, maka memang tepat sekali apa yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* bahwasanya ia berkata,

لَعَنَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ الْمُحَلِّلَ وَالْمُحَلَّلَ لَهُ.

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaknat muhallil dan muhallal lah (orang yang wanita itu dihalalkan untuknya)." (Diriwayatkan oleh Hakim dalam *Ash-ShahW* dan Tirmidzi, ia berkata hadits ini *hasan shahih.* Ia juga berkata, "Hadits tersebut juga diamalkan oleh para ahli ilmu, di antaranya Umar bin Khaththab, Utsman bin Affan. Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhum,* dan ini pula pendapat para ulama di kalangan *tabi'in.").*

Dan dari Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwasanya beliau melaknat *muhallil* dan *muhallal lah.* Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan para penulis kitab *As-Sunan* kecuali An-Nasa'i.'"

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* ia berkata, "Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam, Allah melaknat muhallil dan muhallal lah'."* Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan sanad-nya, dan semua perawinya *tsiqat,* demikian menurut Ibnu Ma'in dan lainnya.***

Tirmidzi berkata dalam kitab *Al-Ilal""* "Aku bertanya kepada Abu Abdillah bin Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari tentang hadits ini, maka beliau menjawab, 'Hadits ini *hasan,* sedangkan Abdullah bin Ja'far Al-Makhzumi adalah orang yang sangat terpercaya, sedang Utsman bin

*) Maksudnya *Al-Mustadrak* , tetapi ia tidak ada di dalamnya, dan menurut penelitian saya, tidak seorang pun para ahli *takhrij* yang menisbatkan hadits tersebut kepada Hakim. Dan hadits ini diriwayatkan pula oleh Tirmidzi (1120), An-Nasa'i (6/149), Ad-Darimi (2/158), Ibnu Abi Syaibah (14/190) dan sanad-nya *shahih.*

**) Hadits riwayat Ahmad (1/83,87,88), Abu Daud (2076,1119), Ibnu Majah (1935) Al-Baihaqi (7/208), Ibnul Jauzi dalam *Al-Wahiyat* (1073) dan dalam sanad-nya terdapat Al-Harits Al-A'war, dan dia adalah *dha'if,* tetapi ada penguat untuknya sebelumnya.

***) Diriwayatkan oleh Ahmad (3/323), Al-Baihaqi (7/208), Ibnul Jarud (684),A1-Bazzar (1442) dengan *sanad shahih.*

****) Maksudnya kitab *Al-'Ilalul Kabir* (1/437), Az-Zaila'i dalam *Nashbur Rayah* (3/240) menambahkan penisbatannya kepada Abu Ya'la dan Ishaq bin Rahawaih.

Muhammad Al-Akhnasi adalah terpercaya'."

Dan dari Uqbah bin Amir *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِالتَّيْسِ الْمُسْتَعَارِ؟ قَالُوْا: بَلَى يَارَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: هُوَ الْمُحَلِّلُ. لَعَنَ اللهُ الْمُحَلِّلَ وَالْمُحَلَّلَ لَهُ.

"Maukah kamu aku kabarkan tentang at-taisul musta'ar?" Para sahabat menjawab, "la wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Dia adalah muhallil. Semoga Allah melaknat muhallil dan muhallal lah." (Diriwayat-kan Ibnu Majah dengan *sanad-nya*, sedang semua perawinya adalah terpercaya, tak seorang pun yang dicela dari mereka).*'

Lalu dalam hadits Nafi' dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* disebut-kan, "Bahwa seorang laki-laki bertanya kepadanya (Ibnu Umar), 'Ada perempuan yang aku nikahi untuk maksud menghalalkannya buat (man-tan) suaminya, orang itu tidak memerintahkan kepadaku, juga tidak mengetahuinya (bolehkah demikian)?' Beliau menjawab, Tidak boleh, kecuali nikah yang berdasarkan keinginan, jika engkau tertarik padanya maka engkau tetap bersamanya dan jika engkau tidak menyukainya maka engkau menceraikannya, dan sungguh kami pada zaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memasukkan hal ini ke dalam masalah perzinaan'."**

Adapun *atsar* daripada sahabat dan tabi'in, maka jumlahnya banyak sekali. Dan dalam kitab *Al-Mushannif oleh.* Ibnu Abi Syaibah, dan kitab *Sunanul Atsram* serta *Al-Austah* oleh Ibnul Mundzir terdapat *atsar* ten-tangnya dalam jumlah yang banyak.

Dan yang mengherankan ada yang mempertentangkan hadits-hadits di atas dengan makna tekstual firman Allah,

فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلاَ تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدُ حَتَّى تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ ﴿البقرة: ٢٣٠﴾

*) Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (1936), Al-Hakim (2/198), Al-Baihaqi (7/208), Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir* (17/258) (no. 825), Ad-Daruquthni (3/251), Ibnul Jauzi dalam *Al-Wahiyat* (1072) dari jalur Al-Laits dari Misyrah bin Ha'an dari Uqbah bin Amir. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam *Iqamatud Dalil* (155-156) telah membicara-kan hadits ini kemudian berkata, 'Terbukti bahwa hadits ini adalah *jayyid* (baik), dan *sanad-nya. hasan."* Ibnu Abi Hatim menganggap hadits ini *ma'lul* (cacat), tetapi kemudian dibantah oleh para ulama. Lihat *Nashbur Rayah* (3/239-240).

**) Dikeluarkan oleh Al-Hakim (2/199), Al-Baihaqi (7/208), Ath-Thabrani dalam *Al-Ausath*, sebagaimana juga terdapat dalam *Al-Majma'* (4/267) dari jalur Muhammad bin Muthrif dari Umar bin Nafi' dari ayahnya dari Ibnu Umar, dan *sanad-nya shahih.*

"Kemudian jika si suami menthalaknya (sesudah thalak kedua), maka perempuan itu tidak halal lagi baginya hingga dia kawin dengan suami yang lain." (Al-Baqaratv. 230).

Padahal yang terhadapnya ayat tersebut diturunkan, dialah yang melaknat *muhallil* dan *muhallal lah.* Kemudian para sahabat beliau adalah orang-orang yang paling mengetahui tentang Kitabullah, dan mereka tidak menjadikannya sebagai suami, menganggap batal nikahnya bahkan melaknatnya.

Lebih mengherankan dari ini adalah ucapan sebagian mereka, "Kami berdalil dengan namanya *muhallil* (yang menghalalkan), seandainya beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menetapkan kehalalannya tentu ia tidak dinamakan *muhallil."*

Dalam hal ini kita menjawab, "Ini termasuk perkara besar! Sebab ini berarti bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melaknat orang yang mengamalkan Sunnah yang beliau bawa sendiri, dan melaknat orang yang melakukan sesuatu yang dibolehkan dan benar menurut syariat. Padahal sesungguhnya ia dinamakan *muhallil* karena ia menghalalkan apa yang diharamkan Allah, sehingga dia berhak mendapat laknat, dan bahwasanya Allah telah mengharamkannya secara mutlak, sampai wanita itu dinikahi oleh suami yang lain.

Nikah adalah nama yang ada di dalam Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya yang dikenal oleh manusia sebagai nikah. Dan itulah nikah yang disyariatkan agar diumumkan, diramaikan dengan penabuhan rebana, diadakan walimah di dalamnya, dan dipersiapkan untuk tinggal bersama, lalu Allah menjadikan dengan nikah itu *mawaddah wa rahmah* (cinta dan kasih sayang). Dan demikianlah, tradisi nikah tersebut bertentangan sama sekali dengan nikah *muhallil.*

Sebab *muhallil* tidak masuk dalam pernikahan dengan memberi nafkah, pakaian, tempat tinggal atau mahar kepada si istri. Juga dengan pernikahan itu ia tidak menjalin nasab dan pertalian keluarga, tidak pula untuk tinggal bersama istri. Ia masuk dengan tanpa bekal apa-apa, seperti pejantan yang disewa untuk membuahi betina, karena itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyerupakan *muhallil* dengan *at-taisul musta'ar* (pejantan) lalu beliau melaknatnya.

Dari sini secara pasti diketahui, *muhallil* bukanlah suami sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an, demikian pula nikahnya tidak nikah sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Bahkan secara fitrah, hati setiap orang mengatakan itu bukanlah nikah, dan bahwa *muhallil* bukanlah suami yang sesungguhnya. Ia adalah suatu perbuatan mungkar dan keji, yang karenanya wanita itu dan suaminya yang pertama dicerca,

demikian pula dengan *muhallil* dan walinya. Lalu, dari mana hal tersebut bisa digolongkan dalam pernikahan yang disyariatkan dan dicintai Allah dan Rasul-Nya, serta beliau mengabarkan bahwa itu adalah Sunnahnya, dan barangsiapa yang membencinya berarti ia bukan termasuk golongannya."*

Dan tak disangsikan lagi, *muhallil* adalah termasuk salah satu jenis orang munafik. Sebab orang munafik adalah yang menampakkan dirinya Muslim dan taat terhadap aturan-aturan agama secara lahir batin, padahal sesungguhnya ia tidak mentaatinya dalam hatinya. Dan demikian itulah *muhallil,* secara lahiriah ia menampakkan diri sebagai suami, dan bahwa ia menginginkan pernikahan, menyebutkan maharnya, dan bersaksi atas kerelaan si wanita itu, padahal semua itu bertentangan dengan hatinya. Ia tidak mau menjadi suami, juga tidak menginginkan agar wanita itu menjadi istrinya, tidak mau mengeluarkan mahar, juga tidak untuk menegakkan hak-hak pernikahan, tetapi ia menampakkan apa yang bertentangan dengan nuraninya, padahal Allah mengetahui, demikian pula dengan orang-orang yang hadir dan wanita itu, juga dirinya sendiri dan suami pertama yang menceraikan wanita itu, semuanya mengetahui bahwa ia hanya menginginkan sebatas itu. Ia bukanlah suami dalam arti yang sesungguhnya, juga wanita itu bukan istrinya dalam arti yang sesungguhnya.

Di antara dalil tentang batilnya nikah tersebut adalah bahwa nikah itu tidak menyerupai nikahnya orang-orang Jahiliyah, juga tidak menyerupai nikahnya umat Islam. Dahulu, orang-orang Jahiliyah membiasakan perkara-perkara mungkar dalam pernikahan mereka, tetapi meski demikian mereka tidak rela dengan nikah *tahlil,* juga mereka tidak melakukannya.

Dalam *Shahihul Bukhari* disebutkan dari Urwah bin Az-Zubair bahwasanya Aisyah *Radhiyallahu Anha* memberitakan kepadanya,

> *"Sesungguhnya nikah pada zaman Jahiliyah ada empat model: Pertama, nikah sebagaimana nikahnya orang pada zaman sekarang, laki-laki melamar anak perempuan kepada walinya, lalu ia menerimanya dan menikahkan anaknya. Nikah yang lain adalah seseorang setelah istrinya suci dari haid, ia berkata kepadanya, Pergilah kepada si Fulan, dan mintalah agar ia menyetubuhimu', lalu suaminya membiarkannya dan selamanya tidak menyetubuhinya sama sekali, sampai ia mendapat kejelasan bahwa kehamilan istrinya itu dari orang tersebut. Jika telah jelas kehamilannya, maka suaminya menyetubuhinya jika ia suka. Dan*

*) Lihat hadits yang berkaitan dengan hal ini berikut *takhrij-nya* dalam *Al-Muntaqa An-Nafis* (hal- 35).

hal itu dilakukan karena keinginan mendapatkan anak yang cerdas, dan nikah tersebut dinamakan 'istibdha' (meminta disetubuhi). Nikah yang lain adalah sekelompok orang yangj umlahnya kurang dari sepuluh berkumpul, lalu mereka masuk pada seorang wanita, dan semua menyetubuhinya. Jika wanita itu hamil dan melahirkan, dan telah berlalu beberapa malam setelah ia melahirkan, maka wanita itu mengirimkan anak tersebut kepada mereka, dan tak seorangpun yang bisa menolaknya, sehingga mereka berkumpul bersamanya, selanjutnya wanita itu berkata, 'Kalian telah mengetahui sendiri persoalan kalian, kini aku telah melahirkan, dan ini adalah anakmu wahai Fulan. Wanita itu boleh menyebutkan nama seseorang yang dia sukai, dan kepada orang itulah anak itu diikutkan nasabnya, dan orang itu tidak dapat menolak daripadanya. Sedang nikah yang keempat adalah orang-orang banyak berkumpul dan masuk kepada wanita yang tidak menolak orang yang mendatanginya, mereka adalah wanita pelacur. Mereka memasang bendera di depan pintu-pintu rumah mereka sebagai tanda (bahwa mereka pelacur), sehingga siapa yang menginginkan bisa masuk kepada mereka. Jika salah seorang dari mereka hamil dan melahirkan mereka berkumpul kepadanya dan mereka membiarkan masing-masing berbicara untuk dinilai, lalu mereka menisbatkan anak wanita itu dengan orang yang mereka pandang (sesuai), kemudian orang itu mengakuinya, dan anaknya pun dipanggil, sedang ia tidak menolak. Lalu ketika Allah mengutus Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan kebenaran, Ia menghancurkan semua nikah Jahiliyah, kecuali (nikah sebagaimana) nikahnya orang-orang sekarang."

Dan dimaklumi bahwa nikahnya *muhallil* tidak sama dengan nikahnya orang-orang yang disebutkan Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menetapkannya dan tidak menghancurkannya. Bahkan orang-orang Jahiliyah pun tidak rela dengan pernikahan tersebut, juga tidak termasuk salah satu model pernikahan mereka, dan fitrah manusia serta segenap umat manusia mengingkari serta mencelanya.

Berbagai Siasat Agar Tidak Jatuh Thalak

Sebab dari semua ini adalah maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya, serta mentaati syetan untuk menjatuhkan thalak dengan tidak sesuai dengan apa yang disyariatkan Allah.

Dalam *Shahih Muslim* dari Jabir bin Abdullah ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ إِبْلِيْسَ يَضَعُ عَرْشَهُ عَلَى الْمَاءِ، ثُمَّ يَبْعَثُ سَرَايَاهُ، فَأَدْنَاهُمْ مَنْزِلَةً أَعْظَمُهُمْ فِتْنَةً، يَجِيْءُ أَحَدُهُمْ فَيَقُوْلُ: قَدْ فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا، فَيَقُوْلُ: مَا صَنَعْتَ شَيْئًا. قَالَ: وَيَجِيْءُ أَحَدُهُمْ فَيَقُوْلُ: مَاتَرَكْتُهُ حَتَّى فَرَّقْتُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَهْلِهِ، قَالَ: فَيُدْنِيْهِ مِنْهُ، أَوْ قَالَ: فَيَلْتَزِمُهُ، وَيَقُوْلُ: نَعَمْ؛ أَنْتَ أَنْتَ.

"Sesungguhnya iblis meletakkan singgasananya di atas air, lalu ia mengirimkan pasukannya, yang paling dekat kedudukan mereka dengannya adalah yang paling besar (dalam menyebarkan) fitnah. Salah seorang dari mereka datang lalu berkata, Aku telah melakukan ini dan itu .'Maka Iblis menjawab, 'Engkau belum melakukan apa-apa'." Beliau bersabda, "Lalu datanglah yang lain seraya berkata, 'Aku tidak meninggalkannya sampai aku pisahkan antara dirinya dengan istri (keluarganya)'." Beliau bersabda, "Maka ia didekatkan (kedudukannya) daripadanya. "Atau beliau bersabda, "Maka iapun menemaninya dan iblis itu berkata, Ya, kamu, kamu (yang terdekat)'."

Jadi syetan dan para komplotannya memperdaya manusia dengan jatuhnya thalak, memisahkan antara seseorang dengan istrinya, lalu banyak di antara orang yang melakukan thalak itu menyesal, ia tidak sabar terhadap istrinya, tidak berusaha menundukkan nafsunya agar sabar terhadapnya sehingga bisa hidup bersamanya dalam suatu rumah tangga yang harmonis hingga akhir hayatnya, atau ia menceraikannya jika telah menyelesaikan keinginannya daripadanya, padahal (bersama berlalunya masa) ia merasa harus tetap bersama wanita itu, akhirnya ia pun lari kepada *tahlil,* dan sesungguhnya *tahlil* adalah salah satu dari senjata syetan yang dipancangkan buat manusia.

7. THALAK MENURUT SYARIAT

Ketahuilah, siapa yang bertakwa kepada Allah dalam melakukan thalak, menthalak sebagaimana diperintahkan dan disyariatkan Allah dan Rasul-Nya, niscaya ia tidak berkepentingan dengan segala hal di atas. Karena itu, setelah menyebutkan hukum thalak yang disyariatkan, Allah befirman,

"Dan siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah memberinya jalan keluar." (Ath-Thalaq: 2).

Seandainya orang-orang yang menthalak itu bertakwa kepada Allah, niscaya dengan takwanya itu ia tidak memerlukan penipuan, makar dan tipu daya. Sesungguhnya thalak yang disyariatkan Allah itu adalah: Ia hendaknya menthalak istrinya dalam keadaan suci dan tanpa digauli sebelumnya, dan ia menthalaknya sekali saja, lalu membiarkannya sampai habis masa *iddah* (menunggu)-nya. Jika dalam masa *iddah* itu ia ingin kembali lagi kepadanya maka ia boleh kembali, tetapi jika ia tidak kembali kepadanya sampai selesai masa *iddah-nya* maka ia bisa memulai akad baru lagi dengannya (jika ia menginginkannya) tanpa harus melalui menikah dengan suami lain. Jika dia tidak menginginkan kembali kepadanya, maka tidak mengapa bagi wanita itu menikah lagi dengan suami lain. Dan siapa yang melakukan hal ini tentu ia tidak akan menyesal, juga tidak akan membutuhkan pada tipu daya dan *tahlil.*

Dan sesungguhnya Allah mensyariatkan thalak berkali-kali,^ Allah tidak mensyariatkan thalak itu berlaku sekaligus dalam satu kesempatan (untuk selamanya). Allah befirman,

اَلطَّلَاقُ مَرَّتَانِ ﴿البقرة: ٢٢٩﴾

"Thalak (yang dapat dirujuki) itu dua kali." (Al-Baqarah: 229).

Marratan (dua kali) dalam bahasa Arab, bahkan dalam semua bahasa manusia adalah berarti datangnya satu kali setelah kali lain. Al-Qur'an dari awal hingga akhirnya, demikian pula dengan Sunnah Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* juga perkataan bangsa Arab menjadi saksi atas hal tersebut. Di antaranya seperti firman Allah,

"Kami akan mengadzab mereka dua kali." (At-Taubah: 101).

"Dan tidakkah mereka (orang-orang munafik) memperhatikan bahwa mereka diuji sekali atau dua kali setiap tahun." (At-Taubah: 126).

"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum baligh di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu sebelum shalat subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)-mu di tengah hari dan sesudah shalat isya'." (An-Nuur: 58).

Dan masih banyak lagi yang lain.

*) Maksudnya ketika kalimat thalak diucapkan ia tidak berarti jatuh thalak sekaligus untuk selamanya, masih ada tenggang waktu, di mana kedua orang suami-istri itu bisa rujuk kembali, dan untuk itu Allah menjadikan thalak ada sebanyak tiga kali (pen.).

Selanjutnya Allah befirman,

فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدُ حَتَّى تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ ﴿البقرة: ٢٣٠﴾

"Kemudian jika si suami menthalaknya (sesudah thalak yang kedua), maka perempuan itu tidak halal lagi baginya hingga dia kawin dengan suami yang lain." (Al-Baqarah: 230).

Ini adalah kali yang ketiga.

Demikian itulah thalak yang disyariatkan Allah dari suatu kali ke kali yang lain. Inilah yang disyariatkan Allah dari sisi bilangannya. Adapun syariat-Nya dari sisi waktu, maka Allah telah mensyariatkan *iddah* (masa menunggu) untuk thalak. Dan untuk itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan agar ketika si suami menthalaknya dalam keadaan suci dan tidak digauli sebelumnya, beliau juga tidak mensyariatkan thalak jatuh tiga kali sekaligus, juga tidak dua kali, beliau tidak mensyariatkan thalak pada waktu haidh, tidak pula dalam keadaan suci yang sudah digauli.

Pada sepanjang zaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, juga pada sepanjang zaman Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* dan pada permulaan zaman Umar *Radhiyallahu Anhu* bahwasanya jika seseorang menthalak istrinya tiga kali, ia dihitung sekali. Dalam hal ini ada dua hadits *shahih*, satu di antaranya diriwayatkan Imam Muslim dalam *Shahih-nya* dan yang kedua diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad-nya*.

Adapun hadits Imam Muslim, ia diriwayatkan dari jalur Ibnu Thawus dari ayahnya dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* ia berkata,

كَانَ الطَّلَاقُ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ وَأَبِيْ بَكْرٍ وَسَنَتَيْنِ مِن خِلَافَةِ عُمَرَ: طَلَاقُ الثَّلَاثِ وَاحِدَةً، فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: إِنَّ النَّاسَ قَدِ اسْتَعْجَلُواْ فِي أَمْرٍ كَانَتْ لَهُمْ فِيْهِ أَنَاةٌ، فلو أَمْضَيْنَاهُ عَلَيْهِمْ؟ فَأَمْضَاهُ عَلَيْهِمْ.

"Dahulu, thalak pada zaman Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan Abu Bakar serta dua tahun pada zaman kekhalifahan Umar; thalak tiga kali (dalam satu majlis) adalah satu, lalu Umar Radhiyallahu Anhu berkata, 'Sesungguhnya manusia telah menyegerakan dalam perkara yang mereka diberi tenggang waktu, lalu bagaimana jika hal itu diberlakukan (saja) atas mereka? 'Maka akhirnya iapun memberlakukan hal itu pada mereka."

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan pula dari Thawus bahwasanya Abush Shahba' berkata kepada Ibnu Abbas, *"Bukankah thalak tiga pada zaman Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan Abu Bakar berarti (jatuh hanya) satu?" Maka beliau menjawab, "Memang dahulu demikian. Dan setelah pada zaman Umar, orang-orang mudah menjatuhkan thalak, lalu dia membalas perbuatan mereka (thalak tiga menjadi jatuh tiga)."*

Dalam lafazh Abu Daud*' disebutkan,

أَنَّ رَجُلاً يُقَالُ: أَبُو الصَّهْبَاءِ، كَانَ كَثِيْرَ السُّؤَالِ لِابْنِ عَبَّاسٍ. قَالَ: أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ الرَّجُلَ كَانَ إِذَا طَلَّقَ امْرَأَتَهُ ثَلاَثًا قَبْلَ أَنْ يَدْخُلَ بِهَا جَعَلُوْهَا وَاحِدَةً عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ وَأَبِيْ بَكْرٍ وَصَدْرًا مِنْ إِمَارَةِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا؟ فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: بَلَى، كَانَ الرَّجُلُ إِذَا طَلَّقَ امْرَأَتَهُ ثَلاَثًا قَبْلَ أَنْ يَدْخُلَ بِهَا جَعَلُوْهَا وَاحِدَةً، عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ، وَ أَبِي بَكْرٍ، وَصَدْرًا مِنْ إِمَارَةِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، فَلَمَّا رَأَى النَّاسَ قَدْ تَتَايَعُوْا فِيْهَا؛ قَالَ: أَجْرُوْهُنَّ عَلَيْهِمْ.

"Seorang laki-laki yang dijuluki dengan Abush Shahba', ia banyak bertanya kepada Ibnu Abbas berkata, 'Bukankah engkau tahu bahwa

*) (no. 2200). Dan daripadanya pula Al-Baihaqi meriwayatkan (7/338-339) dari jalur Muhammad bin Abdul Malik bin Marwan, telah berkata kepadaku Abun Nu'man, telah berkata kepadaku Hammad bin Zaid dari Ayyub dari Thawus hadits tersebut. Adapun Abun Nu'man nama beliau adalah Muhammad bin Al-Fadhl As-Sadusi, *tsiqah* (terpercaya), *mukhtalith* (rancu), dan riwayat Ibnu Marwan daripadanya adalah tidak jelas, karena itu lebih tepat untuk ditolak. Dan riwayat ini diselisihi, yaitu oleh riwayat Muslim (1472,17), Al-Baihaqi (7/337) dari jalur Sulaiman bin Harb dari Hammad dari Ayyub dari Ibrahim bin Maisarah dari Thawus. Dalam riwayat ini tidak disebutkan tambahan *sebelum ia masuk dengannya (menyetubuhinya).* Ibnu Abi Syaibah juga meriwayatkan hadits tersebut (5/26) dari Affan bin Muslim dari Hammad bin Zaid. Dan Daruquthni (4/64) dari jalur Muhammad bin Abu Nu'aim dari Hammad bin Zaid. Dan setelah diteliti, Ibrahim bin Maisarah meriwayatkannya dengan tanpa menyebutkan tambahan tersebut. Jadi hadits ini diriwayatkan pula oleh Muslim (1472,17), An-Nasa'i (2/96), Ath-Thahawi (2/31), Ahmad (1/314) dari jalur Abdullah bin Thawus dari ayahnya dengan tanpa tambahan tersebut. Ini menunjukkan ketidaktelitian dan bahwa tambahan tersebut tidak dapat diterima, sebagaimana telah disinggung oleh pengarang *Rahimahullah.*

jika seseorang menthalak istrinya tiga kali sebelum ia masuk dengannya (menyetubuhinya), mereka menjadikannya hanya satu (thalak saja) pada zaman Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, Abu Bakar dan padapermulaan kekhalifahan Umar Radhiyallahu Anhuma? 'Ibnu Abbas menjawab, Benar jika seorang laki-laki menthalak istrinya tiga kali sebelum ia masuk dengannya (menyetubuhinya) mereka menjadikannya hanya satu (thalak saja), demikian itu pada zaman Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, Abu Bakar dan pada permulaan kekhalifahan Umar Radhiyallahu Anhuma, dan ketika ia (Umar) melihat manusia menganggap mudah masalah thalak, maka ia berkata, Balaskanlah hal itu atas mereka (thalak tiga jatuh tiga)'."

Demikianlah, dalam riwayat ini terdapat kalimat, "... *sebelum ia masuk dengannya (menyetubuhinya)",*dan pendapat ini dipegang oleh Ishaq bin Rahawaih dan beberapa orang *salaf.* Mereka menjadikan thalak tiga jatuh satu pada istri yang belum digauli. Tetapi riwayat-riwayat yang *shahih* tidak ada yang menyebutkan kalimat,"... *sebelum ia masuk dengannya (menyetubuhinya) ",* karena itu Imam Muslim tidak menyebutkannya sama sekali.

Adapun hadits lain adalah riwayat Abu Daud dalam *Sunan^-nya* ia berkata, "Ahmad bin Shalih bercerita kepadaku, Abdurrazak berkata, Ibnu Juraij berkata, 'Sebagian Bani Rafi' bercerita kepadaku dari Ikrimah dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata, 'Abdu Yazid -Abu Rukanah dan saudara-saudaranya- menceraikan Ummu Rukanah, lalu dia menikah dengan perempuan dari Muzainah. Lalu datanglah ia (perempuan dari Muzainah itu) kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seraya berkata,

مَا يُغْنِي عَنِّيْ إِلاَّ كَمَا تُغْنِيْ هٰذِهِ الشَّعْرَةُ -لِشَعْرَةٍ أَخَذَتْهَا مِنْ رَأْسِهَا- فَفَرِّقْ بَيْنِيْ وَبَيْنَهُ، فَأَخَذَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ حَمِيَّةٌ، فَدَعَا بِرُكَانَةَ وَإِخْوَتَهُ، ثُمَّ قَالَ لِجُلَسَائِهِ: أَتَرَوْنَ فُلاَنًا يُشْبِهُ مِنْهُ كَذَا وَكَذَا؟ مِنْ عَبْدِ يَزِيْدَ، وَفُلاَنًا يُشْبِهُ مِنْهُ كَذَا وَكَذَا؟ قَالُوا: نَعَمْ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: طَلِّقْهَا. فَفَعَلَ، فَقَالَ: رَاجِعْ امْرَأَتَكَ أُمَّ رُكَانَةَ. فَقَالَ: إِنِّيْ طَلَّقْتُهَا ثَلاَثًا يَا رَسُوْلَ اللهِ! قَالَ: قَدْ

*) (no. 2196), dan dari jalur ini pula Al-Baihaqi meriwayatkan (7/339), tetapi di dalamnya terdapat *jahalah*, sebagaimana yang akan disebutkan oleh pengarang dan kemudian ia menjawabnya.

عَلِمْتُ. رَاجِعْهَا، وَتَلاَ: يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوْهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ وَأَحْصُوا الْعِدَّةَ ﴿الطلاق: ١﴾

"Sesungguhnya ia tidak bisa memenuhi kebutuhanku kecuali sebagaimana rambut ini (yang dicabut dari kepalanyaP karena itu pisahkanlah aku dari dia. Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pun bersemangat (menyelesaikannya). Lalu beliau memanggil Rukanah dan saudara-saudaranya, kemudian beliau berkata kepada orang-orang yang ada di majlis, 'Apakah kalian mengetahui Fulan yang menyerupai ini dan itu?' Dari Abdu Yazid, juga Fulan yang menyerupai ini dan itu? Mereka menjawab, Ya.'Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Ceraikanlah dia.' Lalu ia pun menceraikannya (wanita dari Muzainah), kemudian nabi bersabda, '(Sekarang) kembalilah kamu kepada istrimu (yang pertama) Ummu Rukanah.'la menjawab, 'Sesungguhnya aku menjatuhkan thalak tiga wahai Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.' Beliau bersabda, Aku tdhu, kembalilah kepadanya, lalu beliau membaca ayat, 'Hai nabi, apabila kamu menceraikan istri-istrimu maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar) dan hitung-lah waktu iddah itu'." (Ath-Thalaq: 1).

Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkannya agar rujuk kepada istri pertamanya, padahal ia telah menthalaknya tiga sekaligus (dalam satu majlis), selanjutnya beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membaca ayat yang ia dan juga ayat sebelumnya menjelaskan bahwa thalak yang disyariatkan Allah adalah thalak yang memiliki *iddah* (masa menunggu), jika masa *iddah-nya* mendekati habis, maka ia boleh mempertahankannya (rujuk kembali) dengan baik, atau menceraikannya dengan baik pula. Allah mensyariatkan hal ini dengan penuh kelapangan dan kemudahan. Sebab bisa jadi suami yang menthalak itu menyesal, dengan demikian ia memiliki jalan untuk rujuk (kembali) kepada istri (yang diceraikannya). Dan itu disebutkan Allah dalam firman-Nya,

لاَ تَدْرِيْ لَعَلَّ اللهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذٰلِكَ أَمْرًا ﴿الطلاق: ١﴾

"Kamu tidak mengetahui barangkali Allah mengadakan sesudah itu suatu hal yang baru." (Ath-Thalaq: 1).

*) Sebagai *kinayah* (sindiran) bahwa suaminya tidak bisa memenuhi kebutuhan biologisnya, entah karena ia lemah atau impoten.

Karena itu Allah memerintahkannya agar melakukan rujuk. Dan pembacaan beliau *Shallallahu Alaihi tva Sallam* terhadap ayat ini sudah cukup sebagai dalil bagi keadaan yang sedang dihadapi.

Jika dikatakan, "Hadits ini *majhul* (tidak diketahui), yaitu penyebutan sebagian Bani Abi Rafi', sedangkan sesuatu yang *majhul* tidak bisa dijadikan sebagai *hujjah."*

Jawaban pernyataan di atas bisa dari dua hal. *Jawaban pertama:* Imam Ahmad telah berkata dalam *Al-Musnad*[*)]. "Berkata kepadaku Sa'd bin Ibrahim, telah berkata kepadaku ayahku dari Muhammad bin Ishak ia berkata, Telah berkata kepadaku Daud bin Al-Hushain dari Ikrimah dari Ibnu Abbas ia berkata,

طَلَّقَ رُكَانَةُ بْنُ عَبْدِ يَزِيْدَ -أَخُو الْمُطَّلِبِ- امْرَأَتَهُ ثَلاَثًا فِيْ مَجْلِسٍ وَاحِدٍ، فَحَزِنَ عَلَيْهَا حُزْنًا شَدِيْدًا، فَسَأَلَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: كَيْفَ طَلَّقْتَهَا؟ قَالَ: طَلَّقْتُهَا ثَلاَثًا. قَالَ: فِي مَجْلِسٍ وَاحِدٍ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَإِنَّمَا تِلْكَ وَاحِدَةٌ: فَأَرْجِعْهَا إِنْ شِئْتَ. قَالَ: فَرَاجَعَهَا.

"Rukanah bin Abdi Yazid-saudara Al-Muththalib- menthalak tiga istri-nya dalam satu majlis, lalu dia sangat menyesal karenanya. Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya kepadanya, 'Bagaimana engkau menthalaknya?'Ia berkata, 'Aku menthalak tiga terhadap-nya.' Beliau bertanya (lagi), 'Dalam satu majlis?' la menjawab, Ya.' Beliau berkata, 'Sesungguhnya ia hanyajatuh (thalak) satu kali, karena itu rujuklah kepadanya jika kamu menghendaki!' Ia berkata, 'Lalu ia (Rukanah) rujuk kepada istrinya'."

Imam Ahmad berkata, "Sedang Ibnu Abbas berpendapat bahwa thalak (dilakukan) saat suci." Lalu ia diriwayatkan pula oleh Abu Abdillah Muhammad bin Abdul Wahid Al-Maqdisi dalam *Mukhtarat-nya* yang ia lebih *shahih* daripada *Shahihul Hakim.*

*) (1/265), Al-Baihaqi (7/339) dari jalur Daud bin Al-Hushain dari Ikrimah dari Ibnu Abbas. Sedangkan Daud bin Al-Hushain adalah orang yang diperselisihkan, yang benar dia adalah *tsiqah* (terpercaya) kecuali dalam kaitannya dengan Ikrimah, demikian seperti dikatakan Abu Daud dan lainnya. Dan ia -meskipun *dha'if*- adalah merupakan saksi bagi riwayat pertama yang menunjukkan kebenarannya. Dan Ibnu Taimiyah mengatakan baik *sanad-nya.* dalam *Al-Fatawa* (3/18).

Dan hal mi sesuai dengan hadits pertama, dan keduanya sesuai pula dengan hadits Thawus dan Abish Shahba' dari Ibnu Abbas. Sedangkan Thawus dan Ikrimah adalah sahabat Ibnu Abbas yang paling pandai, dan Ikrimah dahulunya adalah mantan hamba sahayanya, senantiasa bersamanya dan menimba ilmu daripadanya. Sedangkan Thawus, dia adalah orang yang akrab dengan Ibnu Abbas dan sering berkumpul bersamanya, dan ia sering masuk bersama orang-orang khusus kepada Ibnu Abbas. Dan Thawus juga Ikrimah memfatwakan bahwa thalak tiga (dalam satu majlis) adalah jatuh satu, demikian pula dengan Ibnu Ishak. Dan ketiga hadits di atas menurut beliau *shahih,* maka beliau mewajibkan pelaksanaannya. Dan para perawi hadits di atas semua memfatwakan dengannya dan mereka mempraktekkannya.

Dan dari Ibnu Abbas terdapat dua riwayat: Yang pertama, berkesesuaian dengan pendapat Umar *Radhiyallahu Anhu* sebagai bentuk pendidikan dan peringatan kepada orang-orang yang menthalak istrinya. Yang kedua, memfatwakan sesuai dengan kandungan hadits yang semestinya (thalak tiga dalam satu majlis jatuh satu).

Jawaban kedua: Bahwa yang *majhul* tersebut adalah dari kalangan tabi'in, dari anak-anak hamba sahaya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* dan tidaklah kedustaan terkenal di kalangan mereka, sedangkan kisah masalah tersebut diketahui umum dan dihafal, juga ia telah disepakati oleh Daud bin Al-Hushain, ini menunjukkan bahwa dia menghafal hadits inP

Maka yang disampaikan berdasarkan hadits-hadits di atas adalah sesuai dengan makna tekstual Al-Qur'an, ucapan-ucapan para sahabat, *qiyas* dan sesuai dengan maslahat bagi segenap umat manusia.

Adapun kesesuaiannya dengan Al-Qur'an secara tekstual, Allah mensyariatkan rujuk pada setiap thalak, kecuali thalak kepada wanita yang belum digauli dan thalak ketiga kepada wanita setelah dijatuhkannya dua thalak sebelumnya. Dalam Al-Qur'an tidak ada thalak *ba'in* (selamanya) sama sekali, kecuali dalam dua kondisi: *Pertama,* thalak *ba'in ghairu muharram* (thalak *ba'in* yang tidak diharamkan rujuk kembali); dan *kedua, ba'in muharram* (thalak *ba'in* yang diharamkan rujuk kembali). Dan Allah befirman,T/ia/cfe *(yang boleh dirujuki) adalah dua kali."* Dan dua kali maksudnya adalah suatu kali setelah kali yang lain, sebagaimana telah dijelaskan di muka.

Sedangkan kesesuaiannya dengan *qiyas,* sesungguhnya Allah telah befirman,

*) Maka riwayat dari keduanya saling menguatkan yang lain.

وَالَّذِيْنَ يَرْمُوْنَ أَزْوَاجَهُمْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ شُهَدَاءُ إِلاَّ أَنْفُسُهُمْ فَشَهَادَةُ أَحَدِهِمْ أَرْبَعُ شَهَادَاتٍ بِاللهِ ﴿النور: ٦﴾

"Dan orang-orang yang menuduh istrinya (berzina), padahal mereka tidak ada mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka persaksian orang itu ialah empat kali bersumpah dengan nama Allah." (An-Nuur: 6). Kemudian Allah befirman.

وَيَدْرَؤُا عَنْهَا الْعَذَابَ أَنْ تَشْهَدَ أَرْبَعَ شَهَادَاتٍ بِاللهِ ﴿النور: ٨﴾

"Istrinya itu dihindarkan dari hukuman oleh sumpahnya empat kali atas nama Allah." (An-Nuur: 8).

Seandainya suami itu berkata, "Aku bersumpah dengan nama Allah empat kali bahwasanya aku berkata benar", atau si istri berkata, "Aku bersumpah dengan nama Allah empat kali bahwa dia (suamiku) adalah orang yang berdusta", niscaya ia adalah satu sumpah (kesaksian), bukan empat sumpah (kesaksian). Karena itu bagaimana mungkin jika dia berkata (dalam satu majlis), "Engkau thalak tiga", menjadi (jatuh) thalak tiga (sekaligus)? Dan adakah *qiyas* (analogi) yang lebih tepat dari ini?

Inilah jumlah bilangan yang dianggap sah yang dari berbagai pengakuan dan sejenisnya. Karena itu jika orang yang mengaku berzina berkata, "Aku mengaku berzina (dengan pengakuan) empat kali", niscaya hal itu berarti satu pengakuan.

Dan para sahabat berkata kepada Ma'iz**, "Jika engkau melakukan pengakuan empat (kali, bahwa engkau telah berzina), niscaya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merajam kamu." Maka bila dia berkata, "Aku mengakui (telah berzina) dengan empat kali pengakuan", niscaya ia adalah satu pengakuan. Demikian pula halnya dengan thalak. Demikianlah dalil-dalilnya berdasarkan *qiyas, atsar* dan makna tekstual Al-Qufan.

Adapun tentang ucapan para sahabat, maka cukuplah hal itu yang terdapat pada zaman Abu Bakar Ash-Shiddiq, yang bersamanya segenap para sahabat, tak seorang pun dari mereka yang berbeda pendapat tentang masalah ini, juga tidak diriwayatkan bahwa pada zaman beliau

*) Dia adalah Ma'iz bin Malik Al-Aslami, hadits yang disebutkan itu dikeluarkan oleh Al-Bukhari (12/120), Muslim (1691).

ada dua pendapat tentangnya.*)

Yang barangkali menjadi tanda tanya adalah bagaimana jika kebanyakan manusia tidak mengetahui hukum thalak, dan tidak bisa membedakan antara yang halal dan haram dalam masalah tersebut karena kebodohannya, lalu mereka menjatuhkan thalak yang diharamkan, yang mereka sangka dibolehkan, apakah dengan demikian mereka mendapat hukuman dengan mengharuskan apa yang telah dilakukannya, karena mereka tidak mempelajari agama mereka sebagaimana yang diperintahkan Allah, dan berpaling daripadanya, juga tidak mau bertanya kepada para ahli ilmu, bagaimana seharusnya menthalak? Dan apa yang dibolehkan bagi mereka dalam hal thalak? Juga apa yang diharamkan atas mereka?

Ataukah dikatakan dia tidak boleh dijatuhi hukuman tersebut, karena Allah tidak menyiksa baik berdasarkan syara' dan qadar kecuali setelah tegaknya *hujjah,* lalu dia menyelisihinya, sebagaimana firman Allah, *"Dan tidaklah Kami menyiksa (suatu kaum) kecuali setelah kami utus seorang rasul (yang memberi peringatan)."* (Al-Israa': 15). Dan semua manusia sepakat *(ijma')* bahwa *hudud*"[1] tidak dijatuhkan kecuali kepada orang yang mengetahui keharamannya, sengaja dalam melakukannya, dan berbagai ancaman (sebelumnya) selalu disertakan dengan *hudud.*

Maka persoalan ini adalah persoalan yang terbuka di dalamnya untuk melakukan ijtihad. Maka orang yang menthalak tidak sesuai dengan apa yang disyariatkan Allah dan ia membolehkannya karena kebodohannya, lalu dia mengetahuinya kemudian menyesal dan bertaubat, maka orang seperti ini lebih berhak untuk tidak dijatuhi hukuman, dan hendaknya orang seperti ini diberi fatwa dengan jalan keluar sebagaimana yang Allah berikan kepada orang yang bertakwa kepada-Nya, dan hendaknya persoalannya dimudahkan. Maksudnya, dalam hal thalak ada tiga pintu yang dari salah satunya orang tidak bisa tidak pasti memasukinya:

Pertama, pintu ilmu dan keadilan, yang dengannya Allah mengutus Rasul-Nya dan mensyariatkannya kepada segenap umat manusia sebagai bentuk rahmat dan ihsan kepada mereka.

Kedua, pintu makar dan tipu daya, yang di dalamnya penuh pengkhianatan, aksi tipu daya, mempermainkan hukum-hukum Allah serta men-

*) Dalam kitab aslinya, pengarang menjelaskan masalah ini secara terperinci untuk menegaskan pendapatnya, juga membantah berbagai syubhat yang ada dalam masalah yang sama dengan bantahan yang rinci pula, dari sisi fiqh, hadits dan ushulnya. Karena itu, siapa yang ingin mengkaji lebih lanjut tentang masalah ini bisa kembali kepada kitab aslinya (2/298-337)

**) *Hudud* adalah hukuman-hukuman berdasarkan syariat yang telah ditentukan menurut kadar tertentu kepada orang yang melakukan kejahatan (pen.).

jadikannya sebagai bahan olok-olokan. Dan masing-masing pintu selalu dilalui manusia.*'

8. SIASAT **

Di antara tipu daya syetan yang lain yang dengannya ia menipu Islam dan para pemeluknya adalah siasat, makar dan penipuan yang mengandung penghalalan apa yang diharamkan Allah dan membebaskan diri dari kewajiban serta menentang apa yang diperintah dan dilarang-Nya. Dan semua itu termasuk *ar-ra'yul batil* (pendapat keliru) yang disepakati oleh para *salaf* untuk mencacinya.

Pendapat ada dua macam:

Pertama, pendapat yang sesuai dengan *nash-wash* (wahyu), dan *nash-nash* itu mengakui serta membenarkannya. Inilah pendapat yang diakui oleh para *salaf* dan mereka melakukannya.

Kedua, pendapat yang bertentangan dengan *nash-nash* dan *nash-nash* itu bersaksi atas kebatilan dan kehancurannya. Inilah pendapat yang mereka cela dan ingkari.

Demikian pula halnya dengan siasat, ia ada dua macam:

Pertama, jenis siasat yang ia digunakan sebagai sarana untuk melakukan apa yang diperintahkan Allah, meninggalkan apa yang dilarang-Nya, membebaskan diri dari yang haram, memperjuangkan kebenaran atas orang zalim yang melarangnya, serta membebaskan orang yang dizalimi dari tangan orang yang zalim dan aniaya. Siasat jenis ini adalah siasat yang pelaku dan yang mengajarkannya diganjar dengan pahala.

Kedua, jenis siasat untuk meninggalkan kewajiban, menghalalkan yang haram, memutarbalikkan orang yang dizalimi sebagai orang zalim, orang yang zalim sebagai orang yang dizalimi, yang benar sebagai kebatilan, dan yang batil sebagai kebenaran. Tercelanya jenis siasat ini disepakati oleh para *salaf,* dan mereka menyerukan para pelakunya di segenap penjuru bumi agar meninggalkannya.

*) Dalam hal ini, pengarang hanya menyebutkan dua pintu, padahal sebelumnya dikatakan ada tiga pintu. Penerjemah telah memeriksa halamannya, ternyata benar, tidak ada yang kurang. Ada kemungkinan pihak penerbit kurang jeli dalam meneliti naskah sebelum naik cetak, sehingga ada bagian naskah yang belum tertulis. Menurut penerjemah -berdasarkan keterangan sebelumnya- pintu ketiga yang dimaksud barangkali adalah pintu kebodohan, di mana dia menjatuhkan thalak yang diharamkan tetapi dia menganggapnya halal, karena dia tidak tahu membedakan mana yang halal dan yang haram dalam persoalan thalak. *Wallahu a'lam* (pen.).

**) Pengarang (Syaikh Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah) *Rahimahullah* dalam kitabnya *I'lamul Muwaqqi'in* (4/3-117), memiliki pembahasan yang panjang dalam masalah bantahan terhadap siasat, berikut keterangan rinci tentang masalah tersebut.

Imam Ahmad *Rahimahullah* berkata, "Tidak boleh sama sekali melakukan siasat untuk membatalkan hak seorang Muslim."

Al-Maimuni berkata, "Aku berkata kepada Abu Abdillah, 'Orang yang bersumpah kemudian bersiasat untuk membatalkannya, bolehkah siasat tersebut?' Beliau menjawab, 'Kami tidak menganggap suatu siasat kecuali apa yang dibolehkan.' Aku berkata, 'Bukankah siasat kita adalah mengikuti apa yang mereka katakan, yakni jika kita mendapati suatu pendapat dari mereka (yang benar) lalu kita mengikutinya?' Beliau menjawab, 'Benar, memang demikian.' Aku berkata, 'Bukankah itu berarti siasat dari kita?' Beliau menjawab, 'Benar'."

Di sini Imam Ahmad menjelaskan, orang yang mengikuti apa yang disyariatkan Allah dan apa yang datang dari *salaf* dari berbagai makna sesuatu yang daripadanya dikaitkan hukum-hukum, dia bukanlah orang yang bersiasat dengan siasat yang tercela, meskipun ia dinamai siasat, tetapi ia tidak termasuk yang diperbincangkan keburukannya.

Adapun maksud Imam Ahmad dalam hal ini adalah beliau ingin membedakan antara meniti jalan yang disyariatkan untuk mencapai maksud syari' (Pembuat Syariat), dengan jalan yang dilalui untuk membatalkan maksudnya. Inilah rahasia perbedaan antara dua jenis siasat tersebut. Sedang yang akan kita bicarakan lebih lanjut adalah jenis siasat yang kedua.

Syaikh*) kami berkata, "Dalil atas pengharaman siasat jenis ini adalah dari beberapa sisi:

Pertama, firman Allah *Ta'ala*,

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُوْلُ آمَنَّا بِاللهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِيْنَ. يُخَادِعُوْنَ اللهَ وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا وَمَا يَخْدَعُوْنَ إِلاَّ أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُوْنَ

﴿البقرة: ٨-٩﴾

"Di antara manusia ada yang mengatakan, 'Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian', padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu diri mereka sendiri, sedang mereka tidak sadar." (Al-Baqarah: 8-9).

*) Beliau adalah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, pengarang *Rahimahullah* menukil ucapan ini dari kitabnya *Iqamatud Dalil 'ala Ibthalit Tahiti,* (3/110, termasuk dalam *Al-Fatawal Kubra).*

﴿إِنَّ الْمُنَافِقِيْنَ يُخَادِعُوْنَ اللهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ ﴾النساء: ١٤٢﴿

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka." (An-Nisa': 142).

Lalu Allah befirman tentang orang-orang yang mengadakan perjanjian damai dengan orang-orang beriman,

﴿وَإِنْ يُرِيْدُوْا أَنْ يَخْدَعُوْكَ فَإِنَّ حَسْبَكَ اللهُ ﴾الأنفال: ٦٢﴿

"Dan jika mereka bermaksud hendak menipumu, maka sesungguhnya cukuplah Allah (menjadi pelindungmu)." (Al-Anfaal: 62).

Dalam ayat-ayat di atas Allah menjelaskan bahwa orang-orang yang menipu itu adalah orang-orang yang tertipu. tetapi mereka tidak merasa bahwa Allah menipu orang yang menipu-Nya, dan bahwa Allah melindungi orang yang ditipu dari kejahatan tipuan orang yang menipu.

*Mukhada'a**) (penipuan) adalah siasat dengan menampakkan yang baik, tetapi menyembunyikan hal yang sebaliknya, agar orang yang menipu tersebut mencapai maksudnya.

Makna itu secara bahasa, sesuai dengan kata bentukannya, di mana orang-orang mengatakan *thariqun khaida'* (jalan tipuan), jika jalan tersebut tidak mengantarkan kepada yang dituju, sementara dia tidak merasa dan mengetahuinya. Fatamorgana disebut dengan *al-khaida'* (penipu), sebab ia menipu orang yang melihatnya, musang disebut *khadi'un* sebab dia suka menipu dan bersiasat, kemudian timbullah ungkapan, dia lebih penipu daripada musang. Juga terdapat ungkapan *alharbu khud'ah* (perang adalah siasat dan tipuan). Lalu disebut *suqun* (pasar) *khadi'ah* karena dia (menyimpan) barang bermacam-macam, sedang asal maknanya adalah penyembunyian dan perahasiaan, karena itu almari disebut pula dengan *makhda'an* (tempat menyembunyikan dan merahasiakan sesuatu).

Maka ketika seseorang mengatakan, "Aku beriman", di mana ia mengucapkan kalimat tersebut secara lahiriah, tetapi tidak menghendaki apa yang dimaksud syariat, hanya menghendaki hukum dan buahnya saja, maka dia adalah penipu. Karena ia sama dengan orang yang mengatakan, "Aku menjual", "Aku membeli", "Aku menthalak", "Aku menikah", "Aku menyewakan", "Aku berwasiat", dan sebagainya tetapi ia tidak menghendaki apa yang diminta oleh syariat, ia hanya menghendaki hal lain yang tidak disyariatkan baginya, atau yang bertentangan dengan

*) *UhatAn-Nihayahfi Gharibil Hadits walAtsar,* (2/14).

syariat, maka dengan demikian dia adalah penipu. Jenis orang yang pertama penipu dalam hal keimanan, sedang orang jenis kedua adalah penipu dalam hal amal dan syariat."

Syaikh kami selanjutnya berkata, "Ini adalah contoh *nifaq* terhadap ayat-ayat dan hukum-hukum Allah, sebagaimana yang pertama *nifaq* dalam hal pokok agama."

Hal ini dikuatkan oleh riwayat Sa'id bin Manshur dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma,* bahwasanya seorang laki-laki datang kepada beliau seraya berkata, "Sesungguhnya pamanku menjatuhkan thalak tiga kepada istrinya, bolehkah laki-laki lain menghalalkannya?" Maka Ibnu Abbas berkata, "Siapa yang menipu Allah, maka Allah akan menipunya."

Demikian pula halnya dengan orang-orang yang mengadakan perjanjian damai dengan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* mereka menginginkan damai, tetapi dengan itu mereka bertujuan untuk makar dan tipu daya, sehingga tidak diketahui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* mereka menampakkan damai kepada beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* padahal sebetulnya menyembunyikan hal yang sebaliknya. la sama dengan *muhallil**) dan *murabi* (pelaku riba), keduanya menampakkan nikah dan jual-beli, padahal yang pertama memaksudkan dengan nikahnya itu untuk thalak setelah menggauli si wanita, dan yang lain memaksudkan sebelum akadnya, memberikan seribu secara kontan untuk mendapatkan seribu dua ratus pada waktu yang akan datang. Menyalahi apa yang ditunjukkan oleh akad (perjanjian) baik secara syara' maupun kebiasaan, itulah yang disebut dengan *khadi'ah* (penipuan).

Beliau** berkata, "Ringkasnya, menipu Allah adalah haram, dan siasat termasuk menipu kepada Allah."

Penjelasan yang pertama, bahwasanya Allah *Ta'ala* mencela orang-orang munafik karena mereka menipu, lalu Dia mengabarkan bahwa sesungguhnya Dia menipu mereka, dan tipuan Allah kepada hamba adalah suatu hukuman yang wajib diberikan atas perbuatan mereka yang menerjang hal yang diharamkan.

Adapun penjelasan masalah kedua*** dapat diberikan melalui beberapa sisi:

*) Lihat catatan kaki di muka.

**) Yakni Syaikh Ibnu Taimiyah *Rahimahullah,* dan apa yang ada di dalam kurung dinukil dari kitab asli beliau.

***) Yang dimaksud penjelasan masalah pertama dan kedua adalah dari perkataan syaikh, "Ringkasnya.... " Jadi, masalah pertama adalah bahwasanya menipu Allah adalah haram. Sedang masalah kedua adalah siasat termasuk menipu kepada Allah (pen.).

Pertama:

a. Bahwasanya Ibnu Abbas, Anas, para sahabat lain dan tabi'in memfatwakan bahwa *tahlil* dan siasat sejenisnya termasuk menipu kepada Allah, dan mereka adalah orang-orang yang lebih mengetahui tentang Kitabullah.

b. Menipu adalah menampakkan sesuatu yang baik, tetapi menyembunyikan hal yang sebaliknya, sebagaimana penjelasan di muka.

c. Ketika orang munafik menampakkan ke-Islaman, padahal yang dimaksudkan adalah hal lain, maka dia disebut orang yang menipu Allah. Demikian pula halnya dengan orang yang melakukan praktek riba, karena sesungguhnya *nifaq* dan riba berasal dari pintu yang sama.

Jika orang yang menampakkan suatu ucapan, tetapi dia tidak meyakini dan menghendaki apa yang dapat dipahami dari ucapannya disebut penipu. Demikian pula halnya dengan orang yang menampakkan suatu perbuatan, tetapi dia tidak meyakini dan menghendaki apa yang semestinya disyariatkan padanya. Dari sini, maka orang yang bersiasat tidak keluar dari dua hal: Menampakkan suatu perbuatan untuk tujuan yang tidak disyariatkan, atau menampakkan suatu ucapan untuk tujuan yang tidak disyariatkan. Dan jika menyerupai keduanya dalam makna penipuan maka ia harus pula dinamai dengan nama yang sama (penipuan). Sebab diketahui, penipuan adalah nama bagi semua bentuk siasat, tidak khusus dalam hal *nifaq* saja.

Kedua: Allah mencela orang-orang yang mengolok-olok ayat-ayat-Nya, juga mencela mereka yang mengucapkan ucapan-ucapan yang mengandung hakikat dan tujuan, seperti kalimat iman, *kalimatullah* (sumpah demi Allah) untuk menghalalkan kemaluan. Termasuk di dalamnya perjanjian yang dituangkan oleh dua pihak, sementara salah satu pihak tidak menghendaki hakikat dan tujuan dari dituangkannya perjanjian tersebut, tetapi misalnya ia ingin rujuk kepada istrinya dengan niat mencelakakannya atau memperlakukannya secara buruk, ia tidak menghendaki menikahinya, atau menikahinya untuk menghalalkannya buat mantan suami yang telah menjatuhkan thalak tiga kepadanya, ia sama sekali tidak menghendaki untuk menjadikannya istri, atau dia menanggalkannya untuk memakainya, atau menjual sesuatu yang dibolehkan, namun yang ia maksudkan adalah apa yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya. Orang-orang tersebut adalah termasuk mereka yang menjadikan ayat-ayat Allah sebagai bahan olok-olokan.

Ketiga: Allah mengabarkan tentang pemilik kebun yang diuji-Nya, sebagaimana disebutkan dalam surat *Nun.** Padahal mereka adalah kaum yang orang-orang miskin mempunyai hak atas harta mereka jika mereka memetik hasil kebun mereka di siang hari. Yakni orang-orang miskin bisa mengambil buah-buahan yang jatuh dari pohon mereka. Dan justru karena itu, mereka ingin memetik hasil kebun mereka di malam hari**) agar hak tersebut menjadi gugur dan agar tidak seorang miskin pun yang datang. Lalu Allah menyiksa mereka dengan mengirim-kan angin topan saat mereka sedang tidur, sehingga jadilah kebun itu hitam seperti malam yang gelap gulita.

Hal itu terjadi setelah mereka berupaya menggugurkan hak orang-orang miskin, dengan keinginan memetik hasil kebun di pagi hari, sebelum datangnya orang-orang miskin tersebut. Di sini terdapat pelajaran dan peringatan bagi setiap orang yang ingin menyiasati dalam menggugurkan hak di antara hak-hak Allah atau hak-hak hamba-Nya.

Keempat: Allah mengabarkan orang-orang Yahudi yang melanggar aturan pada hari Sabtu dengan mengubah mereka menjadi kera,***) yakni saat mereka bersiasat untuk membolehkan apa yang diharamkan Allah atas mereka dalam hal perburuan. Yakni mereka meletakkan perangkap pada hari Jum'at, dan setelah mendapatkan buruannya, mereka mengambilnya pada hari Ahad.****[1]

Sebagian imam mengatakan, "Dalam hal ini terdapat peringatan bagi orang yang biasa menyiasati larangan-larangan syariat, yakni dari golongan orang-orang yang menempatkan dirinya sebagai orang yang ahli agama, padahal bukan. Sebab orang yang ahli agama adalah orang yang takut kepada Allah dengan menjaga hukum-hukum-Nya, mengagungkan aturan-aturan-Nya dan senantiasa menetapinya, bukan orang yang bersiasat untuk membolehkan apa yang diharamkan-Nya dan menggugur-

*) Ayat 17-33. Surat *Nun* sebagaimana disebutkan oleh pengarang lebih dikenal dengan nama surat Al-Qalam (pent).

**) Surat Al-Qalam ayat 17 menyebutkan, *"Mereka memetik hasilnya di pagi hari." Wallahu a'lam* (pent).

***) Surat Al-Araaf: 163-168.

****) Orang-orang Yahudi Bani Isra'il itu diuji oleh Allah dengan aturan pada hari Sabtu, yakni mereka tidak dibolehkan menangkap ikan-ikan pada hari Sabtu, padahal pada hari tersebut ikan-ikan banyak sekali dan terapung-apung di permukaan air. Sedangkan pada hari-hari lain selain hari Sabtu, ikan-ikan itu tidak mendatangi mereka. Karena dilarang menangkap ikan pada hari Sabtu, maka sejak hari Jum'at mereka telah meletakkan perangkap dan jala di laut, sehingga ketika ikan-ikan datang pada hari Sabtu, ikan-ikan itu dapat terjaring dalam jala mereka, dan baru ketika hari Ahad mereka mengambil hasil tangkapan ikannya. Demikianlah siasat mereka terhadap larangan menangkap ikan pada hari Sabtu, yang menyebabkan mereka diubah bentuknya menjadi kera (pen.).

kan apa yang diwajibkan-Nya."

Dan diketahui bahwa mereka tidaklah menghalalkan hal tersebut sebagai bentuk pendustaan kepada Musa *Alaihis-Salam*, juga tidak suatu pengingkaran terhadap Taurat, tetapi mereka mentakwilkan dan menyiasati agar menjadi halal. Secara lahiriah, mereka adalah orang-orang yang menjaga hukum-hukum Allah, padahal secara batiniah mereka memusuhinya. Karena itulah -*wallahu a 'lam*- mereka diubah bentuknya menjadi kera, sebab bentuk kera terdapat keserupaan dengan bentuk manusia, dalam beberapa sifat dan cirinya terdapat keserupaan, meskipun secara definisi dan hakikat berbeda.

Ketika orang-orang yang melampaui batas itu mengubah agama Allah, yakni dengan tidak berpegang teguh kecuali dengan apa yang menyerupai agama dalam sebagian lahiriahnya dan tidak hakikat sesung-guhnya, maka Allah mengubah mereka menjadi kera, yang dalam sebagian lahiriahnya sama dengan mereka, meski tidak secara hakikat se-sungguhnya, sebagai balasan yang sesuai. Selanjutnya hal ini dapat kita jelaskan pada penjelasan sisi kelima.

Kelima: Sesungguhnya orang-orang Bani Isra'il memakan riba dan harta orang lain secara batil. Demikian seperti dikisahkan Allah dalam Kitab-Nya,*' dan hal itu tentu lebih berat dari makan binatang buruan (hasil tangkapan ikan) yang diharamkan pada hari Sabtu. Karena itu riba dan berbuat zalim (kepada orang lain) diharamkan dalam syariat kita dan berburu pada hari Sabtu tidak diharamkan.

Lalu makan riba dan harta orang lain secara batil tidak dihukum dengan pengubahan bentuk, sebagaimana telah dihukum orang yang menghalalkan sesuatu yang haram dengan siasat, meskipun sesungguhnya mereka juga dihukum dan disiksa dengan bentuk siksaan lain, sebagaimana siksa-siksa yang dijatuhkan kepada para pelaku maksiat lainnya.

Maka orang-orang tersebut**) kemungkinan -*wallahu a'lam*- karena beratnya dosa yang mereka lakukan, di mana mereka sejenis dengan orang munafik, juga karena tidak mengakui dosa, dan karena rusaknya akidah dan perbuatan mereka, maka hukuman mereka menjadi lebih berat daripada hukuman pelaku dosa lain. Jika orang yang makan riba dan makan binatang buruan haram mengetahui bahwasanya itu adalah haram, maka sesungguhnya mereka mengakui maksiat yang mereka kerjakan. Dan itu berarti keimanan kepada Allah dan ayat-ayat-Nya, sehingga ia bisa membuatnya takut kepada Allah, mengharapkan ampunan,

*) An-Nisa': 160-161.
**) Orang-orang yang diubah menjadi kera (pen.).

serta kemungkinan bertaubat, sehingga bisa mengantarkannya pada kebaikan dan rahmat. Sedangkan orang yang makan barang tersebut dengan menganggapnya halal karena siasat dan takwil mereka, maka berarti mereka benar-benar ingin terus melakukan yang haram, dan hal itu diiringi dengan keyakinan rusak mereka tentang halalnya sesuatu yang haram, sehingga ia bisa mengakibatkan pada keburukan yang banyak.

Dalam banyak hadits disebutkan tentang pengubahan bentuk ini, sebagaimana hadits Abu Malik Al-Asy'ari yang diriwayatkan Al-Bukhari dalam *Shahih-nya,^ "Dan (Allah) mengubah yang lain menjadi kera dan babi hingga Hari Kiamat."* Dan hadits-hadits lainnya.

Diubahnya umat ini menjadi kera dan babi pasti akan terjadi, dan itu terhadap dua kelompok:

Pertama, ulama *su'* (buruk) yang berdusta atas nama Allah dan Rasul-Nya, yang mengubah agama Allah dan syariat-Nya, karena itu Allah mengubah bentuk mereka sebagaimana mereka mengubah agama-Nya.

Kedua, mereka yang terang-terangan melakukan kefasikan dan melanggar yang diharamkan. Dan siapa di antara mereka yang belum diubah bentuknya di dunia, maka pasti akan diubah saat ia berada di kuburnya atau pada Hari Kiamat.

Dan demikianlah, diubahnya bentuk manusia (menjadi kera atau babi) karena menghalalkan sesuatu dengan berbagai siasat telah tegas disebutkan dalam banyak hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Syaikh kami berkata, "Yang demikian itu jika mereka menghalalkan berbagai hal yang diharamkan tersebut dengan takwil-takwil yang rusak. Adapun jika mereka menghalalkannya -dengan keyakinan bahwa Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengharamkannya-, maka mereka adalah kafir, dan tidak termasuk dalam golongan umatnya. Seandainya mereka mengakui bahwa hal tersebut (yang mereka langgar) adalah haram, tampaknya mereka tidak akan dihukum dengan pengubahan bentuk, sebagaimana mereka yang melakukan berbagai kemaksiatan, dengan pengakuan mereka bahwa hal tersebut memang maksiat. Dan ketika dikatakan tentang mereka *yastahillun* (orang-orang yang menganggap halal), maka sesungguhnya mereka yang menganggap halal sesuatu adalah orang yang melakukan sesuatu dengan keyakinan bahwa ia adalah halal, karena itu ia hampir serupa dengan penghalalan mereka terhadap khamar, yakni mereka menamainya dengan nama yang bukan namanya. Mereka meminum anggur yang diharamkan, tetapi mereka tidak menamakannya khamar. Lalu penghalalan mereka terhadap alat-

*) Lihat pasal *Pengharaman Alat-alat Musik* di muka.

alat musik karena keyakinan mereka bahwa alat-alat musik itu tak lebih dari sama dengan mendengarkan suara yang merdu, dan ini tidaklah diharamkan sebagaimana mendengarkan kicauan burung-burung,* dan penghalalan sutra dengan berbagai macamnya karena keyakinan mereka bahwa sutra itu halal dalam kondisi-kondisi tertentu, seperti ketika kondisi perang, ketika untuk mengobati gatal-gatal, karena itu lalu mereka mengkiaskan kondisi-kondisi tersebut dengan segenap kondisi seraya berkata, Tidak ada bedanya antara kondisi yang satu dengan kondisi lainnya'."

Berbagai takwil tersebut dan yang sejenisnya terjadi pada tiga kelompok sebagaimana yang disebutkan oleh Abdullah Ibn Mubarak *Rahimahullah, "Dan tiadalah yang merusak agama melainkan raja-raja, para pendeta su' (buruk) dan rahib-rahib.*[**]

Padahal diketahui, berbagai hal tersebut tidak berguna sama sekali bagi pelakunya, setelah rasul menyampaikan dakwahnya dan menjelaskan pengharaman hal-hal tersebut dengan penjelasan yang nyata, sehingga memangkas berbagai alasan dan ia menjadi *hujjah.*

Keenam: Bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya setiap amal itu tergantung pada niatnya, dan bagi seseorang*

*) Lihat jawaban pengarang *Rahimahullah* terhadap syubhat ini dalam pembahasan tentang musik.

**) Ibnu Abil 'Iz Al-Hanafi berkata dalam *Syarhul Aqidah Ath-Thahawiyah* (hal. 235), "Dan terjadinya kerusakan di muka bumi hanyalah bersumber dari tiga kelompok manusia sebagaimana yang dikatakan oleh Abdullah Ibn Mubarak." Lalu beliau menyebutkan bait yang dinukil pengarang di atas, lantas berkata, "Adapun raja-raja yang zalim maka mereka menentang syariat Allah dengan siasat yang zalim dan mereka senantiasa mempertentangkan syariat tersebut dengannya, bahkan mengutamakannya daripada hukum-hukum Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan para pendeta *su',* mereka adalah para ulama yang keluar dari syariat Allah dengan pendapat-pendapat dan kias-kias mereka yang rusak, yang mengandung penghalalan sesuatu yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya, pengharaman apa yang dihalalkan-Nya, mengakui sesuatu yang ditiadakan-Nya, dan meniadakan sesuatu yang diakui-Nya, memutlakkan sesuatu yang terikat, dan membuat terikat sesuatu yang mutlak dan sebagainya. Adapun para rahib adalah orang-orang bodoh dari kalangan sufi yang menentang hakikat iman dan syariat berdasarkan perasaan, insting, khayalan dan ketersingkapan batil syaithaniyah, yang mengandung pensyariatan sesuatu agama yang tidak diizinkan Allah, membatalkan agama yang disyariatkan melalui lisan Nabi-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* dan menggantikan hakikat iman dengan tipuan syetan serta keinginan hawa nafsu. Golongan pertama mengatakan, "Jika siasat dan syariat bertentangan maka kami mendahulukan siasat." Golongan kedua mengatakan, "Jika akal dan wahyu bertentangan maka kami mendahulukan akal." Golongan ketiga mengatakan, "Jika perasaan dan ketersingkapan batin bertentangan dengan teks-teks syara', maka kami mendahulukan perasaan dan ketersingkapan batin." Ini adalah ucapan yang amat berat akibatnya. Semoga Allah mengasihi orang yang mengucapkannya dengan kasih sayang yang luas.

adalah apa yang ia niatkan..."[*)] Hadits ini merupakan dasar dalam membatalkan berbagai siasat, dan hadits ini pula yang dijadikan *hujjah* oleh Al-Bukharf ** dalam hal tersebut.

Misalnya, seseorang ingin melakukan transaksi dengan orang lain, dia memberinya uang seribu, tetapi pada waktu yang akan datang orang tersebut harus membayar seribu lima ratus kepadanya. Maka ia pun meminjaminya uang sebesar sembilan ratus, dan menjual kepadanya pakaian dengan harga enam ratus padahal nilainya hanya seratus. Orang tersebut pada hakikatnya meniatkan dengan meminjami uang sembilan ratus ia ingin mendapatkan untung yang lebih, lalu ia meniatkan uang enam ratus yang ia rupakan dalam bentuk harga pakaian sebagai riba. Padahal Allah mengetahui isi dasar hatinya, bahkan dia sendiri mengetahuinya. Orang yang melakukan hal tersebut pasti diketahui Allah, dan siapa yang meneliti hakikat hal tersebut, niscaya dia pun mengetahuinya.

Jadi, seseorang tidak mendapatkan dari apa yang dikerjakannya kecuali sesuai dengan apa yang ia niatkan dan ia maksudkan secara sesungguhnya. Dalam hal ini, orang tersebut memberikan seribu secara kontan dan mengambil pada waktu yang akan datang sebesar seribu lima ratus, ia menjadikan bentuk hutang dan jual-beli sebagai sarana menghalalkan hal yang diharamkan.

Ketujuh: Apa yang diriwayatkan Ibnu Abbas, beliau berkata, "Sampai berita kepada Umar *Radhiyallahu Anhu* bahwa si Fulan menjual khamar, lantas beliau berkata, 'Semoga Allah mengutuk si Fulan itu, tidakkah dia mengetahui bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi voa Sallam* bersabda,

قَاتَلَ اللهُ الْيَهُوْدَ، حُرِّمَتْ عَلَيْهِمُ الشُّحُوْمُ، فَجَمَلُوْهَا، فَبَاعُوْهَا

"Semoga Allah mengutuk orang-orang Yahudi, diharamkan atas mereka lemak, lalu mereka mencairkannya kemudian menjualnya." (MuttafaqAlaih).***

Al-Khaththabi**** berkata, "Mereka mencairkannya sehingga menja-di seperti minyak, lalu hilanglah daripadanya nama lemak."

Imam Ahmad dalam riwayat Shalih dan Abil Harits dalam *Ashhabul Hiyal* berkata, "Mereka melihat kepada sunnah-sunnah kemudian ber-

*) la ada dalam *Al-Kutubus Sittah,* Hhat tofc/m;-nya secara luas dalam *Al-Khuththah fi Dzikrish Shihah As-Sittah* (141 dan 289), oleh Shiddiq Hasan Khan, dengan *ta'liq* dari saya.

**) Terdapat dalam *Shahih-nya* (2/327), *Bab Meninggalkan Siasat.*

***) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5/319) dan Muslim (1582).

****) Terdapat dalam *A'lamus Sunan* (2/100), *tahqiq* Dr. Muhammad bin Sa'd All Su'ud.

siasat untuk membatalkannya, sehingga sesuatu yang dikatakan haram mereka siasati sampai menjadi halal."

Lalu mereka berdalil dengan hadits, *"Semoga Allah melaknat muhallil dan muhallal lah.* "*)

Al-Khaththabi berkata -setelah sebelumnya menyebutkan hadits tentang lemak-, "Hadits ini menjelaskan tentang batilnya berbagai siasat yang dilakukan untuk menyiasati setiap hal yang haram, dan bahwa sesuatu yang haram itu tidak akan berubah hukumnya karena perubahan keadaan atau namanya. Dan tentang siasat dalam soal lemak, dimisalkan dengan orang yang dikatakan kepadanya, 'Jangan engkau dekati harta anak yatim', tetapi kemudian ia menjualnya dan mengambil harga yang diterimanya, lalu ia memakannya. Lantas ia berdalih, 'Aku tidak memakan harta anak yatim yang dimaksud.' Atau ia melakukan siasat lain dengan membeli sesuatu (dengan uang anak yatim tersebut) sebagai jaminan atas tanggungannya (terhadap anak yatim itu), lalu dia berkata, 'Ini telah menjadi milikku, dan gantinya adalah jaminanku atasnya, dan apa yang aku makan ini adalah milikku, baik secara lahir maupun batin'."

Seandainya Allah *Ta'ala* tidak mengasihi umat ini, dengan menjadikan Nabi-Nya mengingatkan mereka terhadap apa yang karenanya orang-orang Yahudi dilaknat, dan seandainya orang-orang terdahulu dari umat ini bukan orang-orang yang mengerti dan bertakwa, yang mengetahui maksud Pembuat Syariat, sehingga masih tetap haram apa yang diharamkan syariat dari bangkai, darah, daging babi dan lainnya, meskipun berubah bentuknya, bahkan diharamkan pula harganya, niscaya syetan akan senantiasa mengetuk kepada para ahli siasat dalam soal harga dan sejenisnya. Padahal hakikatnya dua pintu itu adalah satu jua.**

Kedelapan: Poros dari pintu siasat yang diharamkan adalah menamakan sesuatu dengan selain namanya, serta mengubah suatu bentuk dengan tetap mempertahankan hakikatnya. Jadi porosnya adalah mengubah nama dengan tetapnya sesuatu yang dinamai serta mengubah bentuk tetapi hakikatnya masih tetap.

Muhallil misalnya, ia mengubah nama *tahlil* (penghalalan sesuatu yang diharamkan) dengan nama nikah, nama *muhallil* (orang yang menghalalkan sesuatu yang diharamkan) diubah menjadi suami. Lalu, ia

*) Telah *di-takhrij* di muka, demikian pula dengan keterangan *muhallil* dan *muhallal lah* (pen.).

**) Maksud dari "padahal hakikat dua pintu itu adalah satu jua", yaitu sesuatu yang diharamkan akan tetap haram, meskipun disiasati dengan mengubah bentuknya atau dengan memakan uang dari harga yang diterima daripadanya. Pintu keharaman yang pertama adalah sesuatu yang diharamkan tersebut, dan pintu keharaman yang kedua adalah sesuatu yang disiasati agar menjadi halal (pen.).

mengubah pula bentuk *tahlil*, ia menjadikan bentuknya seperti nikah, padahal hakikatnya tetap *tahlil*.

Dan tentu, pelaknatan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atas mereka adalah dikarenakan berbagai kerusakan besar yang ditimbulkannya, di mana laknat merupakan salah satu bentuk hukumannya. Dan kerusakan tersebut tidak bisa hilang hanya dengan mengubah nama dan bentuknya, tetapi hakikatnya masih tetap. Kerusakan itu juga tidak bisa hilang dengan mendahulukan syarat akad yang ditetapkan, sebab kerusakan itu timbul karena hakikatnya, tidak karena nama atau bentuknya.

Demikian pula halnya dengan kerusakan besar yang ditimbulkan oleh riba, ia tidak hilang dengan diubahnya nama riba menjadi muamalah, juga tidak dengan mengubah bentuknya, dari satu bentuk ke bentuk lain, dan hakikat riba itu telah mereka sepakati sebelum terjadinya akad, dan itu diketahui dari dalam hati keduanya oleh Dzat Yang Maha Mengetahui segala yang rahasia. Keduanya telah sepakat atas hakikat riba yang nyata sebelum dituangkannya akad (perjanjian), tetapi kemudian ia mengubah namanya menjadi muamalah dan bentuknya menjadi jual-beli, yang sesungguhnya sama sekali hal itu tidak mereka maksudkan demikian. Ia tidak lebih adalah siasat dan makar serta penipuan kepada Allah dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Lalu, apa bedanya antara hal tersebut dengan apa yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi, dengan menghalalkan apa yang diharamkan Allah atas mereka, yakni lemak lantas mereka mengubah nama dan bentuknya? Mereka mencairkan lemak tersebut, sampai menjadi minyak, kemudian mereka menjualnya dan makan dari hasil penjualan tersebut, dan mereka lalu berkata, "Kami hanya makan dari harga penjualan barang tersebut, kami tidak makan barangnya, kami tidak makan lemaknya."

Demikian pula dengan orang yang menghalalkan khamar dengan menamakannya anggur, seperti disebutkan dalam hadits Abu Malik Al-Asy'ari *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwasanya beliau bersabda,

لَيَشْرَبَنَّ نَاسٌ مِنْ أُمَّتِي الْخَمْرَ، يُسَمُّوْنَهَا بِغَيْرِ اسْمِهَا، يُعْزَفُ عَلَى رُؤُوْسِهِمْ بِالْمَعَازِفِ وَالْمُغَنِّيَاتِ، يَخْسِفُ اللهُ بِهِمُ الأَرْضَ، وَيَجْعَلُ مِنْهُمُ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيْرَ.

"Sungguh benar-benar banyak orang dari umatku yang minum khamar, tetapi mereka menamakannya dengan selain namanya, di atas kepala mereka dibunyikan alat-alat musik dan didendangkan nyanyian dari para penyanyi wanita, Allah akan menenggelamkan mereka ke dalam burmi, dan mengubah di antara mereka menjadi kera dan babi.[m)]

Yang demikian itu karena mereka menghalalkan apa yang diharamkan, karena anggapan mereka bahwa hal itu bisa terjadi dengan nama yang telah berubah, mereka tidak menggubris tetapnya substansi sesuatu yang diharamkan.

Hal yang sama ini pulalah yang menjadi syubhat orang-orang Yahudi dalam menghalalkan penjualan lemak setelah dicairkan, dan penghalalan pengambilan ikan-ikan pad a hari Ahad dari galian dan perangkap-perangkap mereka, di mana semua itu telah mereka persiapkan pada hari Jum'at. Lalu mereka berkata, "Ini bukanlah penangkapan ikan pada hari Sabtu, juga tidak berarti menghalalkan lemak (karena telah mencair)." Bahkan orang yang menghalalkan minuman yang memabukkan mereka berdalih bahwa itu bukanlah khamar, padahal mereka tahu bahwa minuman tersebut hakikatnya adalah khamar juga, dan yang dimaksudkan dari minuman tersebut juga sama dengan maksud orang yang minum khamar, dan apa yang dikerjakan orang tersebut juga sama dengan yang dikerjakan oleh peminum khamar. Mereka merusak takwil dan penafsiran, sebab khamar adalah nama setiap minuman yang memabukkan, demikian seperti ditunjukkan oleh *nash-nash* yang nyata dan *shahih.*

Jadi mereka minum khamar tersebut dengan anggapan ia telah halal, mereka mengira bahwa minuman yang diharamkan adalah yang sama dalam segi lafazhnya saja (baca: namanya khamar), sedang dari sisi lafazh (nama) minuman yang mereka anggap halal tersebut tidak dinamakan khamar.

Demikian pula dengan syubhat mereka dalam penghalalan sutra dan alat-alat musik. Mereka mengatakan, "Bagaimana tidak halal sementara sutra tersebut dibolehkan untuk wanita, ketika dalam keadaan terpaksa dan ketika dalam perang, padahal Allah befirman, *'Katakanlah, 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya?'* (Al-A'raaf: 32). Kemudian sebagian alat-alat musik dibolehkan untuk didendangkan pada pesta dan sejenisnya, dan dibolehkan pula sebagian jenis nyanyian?

Syubhat ini jauh lebih berat daripada syubhat para pelaku siasat. Jika hukuman para pelaku siasat tersebut sebagiannya diubah menjadi

*) Lihat *takhrij-nya* dalam risalah saya *Al-Kasyiffi Tashhihi Riwayatil Bukhari li Haditsil Ma'azif...,* (hal. 43-46).

kera dan babi, maka bagaimana pula gerangan dengan hukuman orang yang dosanya lebih besar dan perbuatannya lebih buruk seperti ini?

Kaum yang ditenggelamkan ke dalam bumi dan diubah bentuknya, hanyalah dikarenakan mereka melakukan takwil yang rusak, yang dengannya mereka menghalalkan sesuatu yang haram dengan jalan siasat, dan berpaling dari maksud Pembuat Syariat serta hikmah dari penghalalan berbagai hal tersebut, dan karena itu mereka lalu diubah bentuknya menjadi kera dan babi, sebagaimana telah diubah bentuknya orang-orang Yahudi karena kasus hari Sabtu, disebabkan oleh takwil mereka yang rusak sehingga menghalalkan sesuatu yang diharamkan. Dan sebagian lagi dari mereka ditenggelamkan ke dalam bumi, sebagaimana Qarun yang juga ditenggelamkan ke dalam bumi,*) sebab pada khamar, sutra dan alat-alat musik terdapat unsur yang memotivasi pada ketakaburan dan kesombongan, sebagaimana yang terdapat pada berbagai perhiasan yang dengannya Qarun keluar kepada kaumnya. Dan ketika mereka mengubah agama Allah, maka Allah pun mengubah bentuk mereka. Ketika mereka menyombongkan diri dari kebenaran, maka Allah menghinakan mereka. Dan ketika mereka menghimpun dua hal tersebut, maka Allah pun menghimpunkan hukuman keduanya pada mereka. Dan sungguh hal tersebut tidaklah jauh dari orang-orang yang zalim. Dan tentang pengubahan bentuk serta penenggelaman ke dalam bumi telah disebutkan dalam beberapa hadits, sebagiannya telah kita sampaikan di muka.

Siasat Ribawi

Semua mengetahui bahwa riba tidak diharamkan karena bentuk dan lafazh (nama)-nya saja, tetapi ia diharamkan karena hakikat, makna dan maksudnya. Dan hakikat, makna serta maksud tersebut ada dalam siasat ribawi sebagaimana adanya dalam bentuknya yang nyata. Dan dua orang yang melakukan transaksi, mengetahui hal tersebut dalam hati mereka masing-masing, demikian pula orang yang menjadi saksi mereka mengetahuinya, dan Allah mengetahui bahwa maksud keduanya adalah riba, tetapi keduanya mencari sarana yang bentuknya tampak bukan riba, dan mereka menamakannya dengan nama yang bukan namanya (riba).

Padahal semua itu tidak bisa menolak pengharaman riba, juga tidak bisa menghilangkan kerusakan yang karenanya riba diharamkan, bahkan ia semakin menambah dan memberatkan kerusakan tersebut dari berbagai segi.

*) Seperti disebutkan oleh Allah dalam firman-Nya pada surat Al-Qashash ayat 75-82.

Di antaranya, hal itu akan semakin membuat berani orang yang berpiutang untuk memaksa pembayaran uangnya dari orang yang dia hutangi, hal yang tak mungkin terjadi pada praktek riba secara nyata, sebab orang tersebut yakin dengan bentuk akad dan namanya (yang bukan ribawi).

Juga, ia akan mempercayai bahwa hal tersebut adalah perdagangan langsung, sedangkan nafsu seseorang sangat cintanya kepada masalah perdagangan. Ia sama kedudukannya dengan orang yang mencintai wanita kekasihnya dengan kecintaan yang luar biasa, tetapi haramnya berhubungan dengannya menjadikannya terhalang daripadanya. Lalu, ia pun bersiasat untuk melakukan akad semu, tidak akad sesungguhnya, sehingga ia merasa aman dari kekejian dan kenistaan sesuatu yang diharamkan, lalu ia pun merasa aman untuk mendatanginya, padahal keduanya tahu dalam hati masing-masing, bahwa perempuan itu bukan istrinya, mereka hanya sekedar melakukan akad semu untuk bisa sampai kepada maksud.

Dan hal itu sungguh akan menambah kerusakan yang karenanya riba dan zina diharamkan oleh Allah Yang Mahabijaksana dan Maha Mengetahui. Allah mengharamkan riba karena di dalamnya terdapat madharat bagi orang yang membutuhkan, melemparkannya pada kefakiran sepanjang masa, serta lilitan hutang yang tak pernah putus, bahkan hutang itu, juga bunganya yang senantiasa bertambah membuat barang-barang dan peralatan rumah tangganya disita, dan memang demikianlah kenyataan yang terjadi.

Maka riba adalah saudara perjudian, yang menjadikan orang yang kalah judi menjadi sedih, merugi dan papa. Lalu, di antara kesempurnaan syariat Islam yang senantiasa mementingkan maslahat dan kebaikan segenap hamba adalah ia mengharamkan praktek tersebut, bahkan mengharamkan sarana yang bisa menghantarkan terhadapnya. Dan bagaimana mungkin, dengan kesempurnaan syariat dan hikmahnya lalu membolehkan siasat dan makar untuk mendapatkan berbagai kerusakan tersebut, padahal akibat buruknya mereka yang makan harta orang yang membutuhkan dengan jalan siasat jauh berlipat kali.

Seandainya sebagian dokter memperlakukan orang-orang sakit seperti itu tentu akan membinasakan mereka. Karena sesungguhnya apa yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sullam* dari berbagai hal yang diharamkan tidak lain adalah untuk penjagaan terhadap kesehatan hati dan kekuatan iman. Sebagaimana larangan dokter terhadap orang yang sakit dari sesuatu yang membahayakannya, sebagai bentuk penjagaan terhadap orang tersebut. Jika si sakit atau dokter tersebut bersiasat untuk memakan sesuatu yang membahayakan

itu dengan mengubah bentuknya, tetapi substansi barangnya sama, atau sekedar mengubah namanya padahal barangnya itu-itu juga, niscaya orang yang sakit itu akan semakin parah sakitnya dengan mengkonsumsi barang tersebut, bahkan mungkln akan membinasakannya, dan sungguh tidak ada manfaatnya pengubahan bentuk dan nama sesuatu itu.

Dan jika Anda merenungkan berbagai siasat yang di antaranya berupa penghalalan apa yang diharamkan Allah, melepaskan diri dari kewajiban, mengurai kembali akad perjanjian, maka Anda pun akan mendapati hal yang sama, bahkan kerusakan yang ditimbulkan olehnya lebih besar daripada kerusakan berbagai hal yang diharamkan itu jika dibiarkan tetap dalam bentuk dan namanya, dan memang demikianlah kenyataan yang terjadi.

Sungguh tidaklah Allah mengharamkan berbagai *muharramat* tersebut juga lainnya, kecuali karena hal-hal itu mengandung bahaya dan kerusakan agama dan duniawi. Dan Allah tidak mengharamkannya karena nama dan bentuknya. Di samping itu, semua mengetahui bahwa berbagai kerusakan itu tergantung pada hakikatnya, ia tidak hilang hanya karena diubahnya nama serta bentuknya. Seandainya berbagai kerusakan itu bisa hilang dengan berubahnya bentuk dan namanya, niscaya Allah tidak melaknat orang-orang Yahudi yang mengubah bentuk lemak dan namanya dengan mencairkannya sampai menjadi minyak lalu mereka makan dari harganya, dan mereka berkata, "Kami tidak makan lemak." Demikian pula dengan pengubahan bentuk penangkapan ikan pada hari Sabtu dengan mengambil tangkapan pada hari Ahad.

Pengubahan bentuk dan nama berbagai hal yang diharamkan dengan masih tetapnya substansi sesuatu itu, justru semakin menambah kerusakan yang karenanya sesuatu itu diharamkan, disamping hal itu juga mengandung penipuan kepada Allah dan Rasul-Nya, serta berarti menisbatkan makar, penipuan dan *nifaq* kepada syariat dan agama-Nya, dan bahwa Dia mengharamkan sesuatu karena kerusakan yang bakal ditimbulkannya, tetapi membolehkan sesuatu yang menimbulkan kerusakan jauh lebih besar.

Karena itu Ayyub As-Sakhtiyani berkata, "Mereka menipu Allah seperti mereka menipu anak-anak, seandainya mereka melakukan hal itu secara apa adanya tentu akan lebih ringan (masalahnya)."

Bisyr bin As-Siri -beliau adalah Syaikh Imam Ahmad- berkata, "Aku merenungkan masalah ilmu, ternyata ia adalah hadits dan pendapat. Adapun hadits maka aku dapati berupa peringatan para nabi dan rasul, peringatan mati, peringatan *Rububiyah* Allah, kemuliaan dan keagungan-Nya, peringatan surga dan neraka, halal dan haram serta anjuran untuk

menyambung tali silaturrahim dan memperbanyak kebaikan. Lalu aku melihat masalah pendapat, maka aku dapati di dalamnya adalah makar, penipuan, kekikiran, pendiskriditan kebenaran, mengenyampingkan agama, penggunaan siasat, pemutusan tali silaturrahim dan keberanian melakukan hal-hal yang diharamkan."

Abu Daud berkata, "Aku mendengar Ahmad bin Hambal, saat disebutkan para pelaku siasat, maka beliau berkata, 'Mereka bersiasat untuk membatalkan sunnah-sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam'."*

Dan pendapat yang daripadanya siasat diambil, yang mengandung pembebasan dari apa yang diwajibkan Allah serta menghalalkan apa yang diharamkan Allah, maka itulah pendapat yang para *salaf* sepakat untuk mencela dan merendahkannya.

Harb meriwayatkan dari Asy-Sya'bi bahwasanya ia berkata, "Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* berkata, 'Jauhilah olehmu (ucapan) 'apa pendapatmu', 'apa pendapatmu', karena sesungguhnya kaum sebelum kamu telah binasa karena 'apa pendapatmu', 'apa pendapatmu', dan janganlah kamu membandingkan sesuatu dengan yang lainnya, sebab akan menggelincirkan telapak kaki setelah ia teguh'."

Dari Asy-Sya'bi dari Masruq ia berkata, "Abdullah berkata, Tidaklah berlalu suatu tahun kecuali tahun sesudahnya lebih buruk daripadanya.*' Aku tidak mengatakan, 'Seorang pemimpin lebih baik daripada pemimpin lain', atau, 'Suatu tahun lebih subur dari tahun yang lain', tetapi (masalahnya adalah) kematian orang-orang terbaik dan ulama-ulama kalian, lalu timbullah suatu kaum yang mengukur semua masalah berdasarkan pendapat mereka, sehingga Islam menjadi hancur dan binasa."

Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Jauhilah orang-orang yang suka berpendapat, karena mereka adalah musuh Sunnah, hadits-hadits itu menyuruh mereka menghafalnya, dan sebagian mereka enggan memperhatikannya, tetapi mereka malu ketika ditanya untuk mengatakan. 'Aku tidak tahu', maka mereka pun memusuhi Sunnah dengan pendapat mereka, karena itu jauhilah mereka, jauhilah mereka."**'

Disebutkan kepada Imam Ahmad bahwa ada wanita yang ingin agar suaminya menceraikannya, tetapi suaminya enggan, lalu berkatalah sebagian orang yang biasa bersiasat, "Kalau engkau murtad dari Islam, niscaya engkau (secara otomatis dianggap) cerai daripadanya." Lalu

*) Ini adalah potongan hadits *shahih* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Lihat selengkapnya berikut *takhrij-nya* dalam *Arba'id Dakwah wad Du'at* (no. 29) dengan *ta'liq* dari saya.

**) Lihat sebagian dari *atsar* ini berikul riwayatnya dalam *Jami'u Bayanil Ilmi wa Fadhlihi* (2/133-136), oleh Ibnu Abdil Barr.

wanita itu pun melakukannya. (Demi mendengarnya) Imam Ahmad *Rahimahullah* benar-benar marah karenanya, seraya berkata, "Siapa yang memfatwakan dengan hal ini atau mengajarkan atau rela dengannya, maka dia telah kafir."

Abdullah Ibn Mubarak juga bersikap sama dan beliau berkata, "Saya tidak pernah melihat syetan yang menampakkan kebaikan seperti ini, sampai orang-orang itu datang belajar dari mereka."*)

Yazid bin Harun berkata, "Para ahli siasat itu memberikan suatu fatwa yang jika hal itu difatwakan oleh orang Yahudi dan Nasrani tentu tetap saja sebagai fatwa yang buruk. Mereka memberi fatwa kepada seorang laki-laki yang bersumpah untuk tidak menceraikan istrinya karena alasan apa pun, tetapi sang istri telah mengeluarkan banyak harta untuknya agar dia mau menceraikannya, para ahli siasat itu lalu memfatwakan pada laki-laki tersebut agar mencium ibu mertuanya atau menggaulinya."

Saya berkata, "Siapa yang merenungkan syariat dan diberi pemahaman mendalam tentangnya, niscaya dia mengetahui bahwa syariat itu telah membatalkan maksud-maksud para ahli siasat tersebut, menghadapi mereka dengan lawannya, serta menutup segala pintu yang mereka buka untuk siasat yang batil tersebut."

Di antaranya, Pembuat Syariat melarang orang yang bersiasat untuk mendapatkan warisan dengan membunuh orang yang akan mewariskan hartanya, lalu mengalihkan harta orang tersebut kepada ahli waris lainnya, karena orang tersebut bersiasat untuk mendapatkan harta secara batil.

Termasuk pula batalnya wasiat harta kepada seseorang jika ia membunuh orang yang memberi wasiat kepadanya. Dan masih banyak lagi contoh yang lain. Dan demikianlah, orang yang bersiasat secara batil pasti mendapatkan lawan dari maksudnya. Dan fakta sejarah membuktikan, orang yang hidup dengan siasat, ia akan mati dengan kefakiran. Karena itulah sehingga Allah menghukum orang-orang yang bersiasat untuk menggugurkan bagian orang-orang miskin saat memanen hasil kebun mereka dengan diharamkannya mereka dari semua hasil kebun mereka. Lalu, Allah menghukum mereka yang bersiasat menangkap ikan pada hari yang diharamkan dengan mengubah bentuk mereka menjadi kera dan babi. Dan Allah menghukum orang yang bersiasat memakan harta orang lain secara riba dengan membinasakan harta mereka. Allah befirman, *"Allah memusnahkan riba dan menyuburkan*

*) Ungkapan yang sejenis dengan ini adalah, "Dulu, pemuda itu menjadi pasukan iblis, lalu keadaannya meningkat, sehingga iblis berbalik menjadi pasukannya."

shadaqah." (Al-Baqarah: 276). Harta orang yang berpraktek ribawi memang harus dimusnahkan, betapa pun banyaknya.

Prinsipnya, Allah menjadikan hukuman para pelaku kejahatan dengan sesuatu yang berlawanan dengan apa yang mereka maksudkan dengan berbagai kejahatan tersebut. Karena itu, Allah menjadikan hukuman pendusta dengan mencampakkan ucapannya serta bantahan terhadapnya. Lalu, hukuman orang yang sombong sehingga tidak menerima kebenaran dan tunduk kepadanya dengan menjadikannya hina dan rendah sesuai dengan tingkat kesombongannya terhadap kebenaran. Kemudian Dia menjadikan hukuman orang yang takabur dari menyembah dan mentaati-Nya dengan menjadikannya sebagai hamba orang yang mestinya menjadi hamba dan mentaati-Nya. Dan Allah menghukum orang yang bersenang-senang dengan jasad dan ruhaninya melalui persetubuhan yang diharamkan, dengan menyakiti jasad dan ruhnya melalui cambukan dan rajam, sehingga kesakitannya sampai ke setiap anggota tubuh yang menikmati kesenangan.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mensyariatkan hukuman bagi orang yang melongok rumah orang lain (tanpa izinnya) agar matanya dicongkel dengan kayu atau sejenisnya, sebagai perusakan terhadap anggota tubuh yang ia berkhianat dengannya, yang (pandangannya) masuk ke rumah orang lain, serta melihat kehormatannya tanpa izinnya.*)

Dan Allah menghukum orang yang berkhianat dengan menyesatkan dan membatalkan tipu dayanya, serta tidak akan menunjukinya pada maksudnya, meskipun ia mendapatkan sebagian daripadanya. Dan orang yang mendapatkan maksudnya akan menjadi sebab bagi ditambahnya hukuman dan kerugiannya. Allah befirman,

﴿وَأَنَّ اللهَ لاَ يَهْدِي كَيْدَ الْخَائِنِينَ﴾ يوسف: ٥٢

"Dan bahwasanya Allah tidak menunjuki tipu daya orang-orang yang berkhianat." (Yusuf; 52).

Ini adalah bab yang amat luas dan besar sekali manfaatnya. Dan siapa yang merenungkannya, niscaya ia akan mendapatinya meliputi siksa dan hukuman Allah terhadap orang yang keluar dari ketaatan-Nya dengan menjadikannya tidak mendapatkan maksudnya, baik duniawi maupun ukhrawi.

*) Seperti diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Shahih-nya* (2158) dari Abu Hurairah, *"Siapa yang melongok rumah orang lain tanpa izin mereka, maka halal bagi mereka untuk mencongkel matanya."* Dan diriwayatkan pula oleh Al-Bukhari (12/216) dengan lafazh yang senada dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu.*

Dan telah berlaku *sunnah kauniyah* Allah terhadap hamba-Nya bahwasanya siapa yang berencana jahat secara batil, niscaya rencana jahat itu akan mengenainya sendiri, siapa yang bersiasat, niscaya ia akan disiasati, dan siapa yang menipu orang lain, niscaya dia akan ditipu pula.

Allah befirman,

﴿إِنَّ الْمُنَافِقِيْنَ يُخَادِعُوْنَ اللهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ﴾ النساء: ١٤٢

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka." (An-Nisa': 142).

﴿وَلاَ يَحِيْقُ الْمَكْرُ السَّيِّءُ إِلاَّ بِأَهْلِهِ﴾ فاطر: ٤٣

"Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri." (Faathir: 43).

Karena itu, engkau tidak akan mendapati orang yang berencana jahat kecuali ia akan menimpa dirinya sendiri, orang yang menipu kecuali dia tertipu dan orang yang bersiasat kecuali ia akan disiasati pula.

Saddudh Dhara'i' (Menutup Sarana Keburukan)

Jika Anda merenungkan syariat, maka Anda akan dapati bahwa ia menutup segala sarana ke arah yang diharamkan, dan itu merupakan lawan dari siasat yang justru untuk mencapainya. Siasat adalah berbagai sarana dan pintu menuju keharaman, sedang *saddudh dhara'i'* merupakan lawan daripadanya. Jadi dua masalah tersebut adalah dua hal yang sangat bertentangan, Pembuat Syariat mengharamkan berbagai sarana (yang bisa menghantarkan pada keburukan), meskipun dengannya itu ia tidak memaksudkan hal yang haram, sebab ia bisa mengakibatkan kepada hal tersebut, apatah lagi jika dia memaksudkan terhadap sesuatu yang diharamkan itu sendiri.

Karena itu Allah melarang mencaci tuhan-tuhan orang-orang musyrik, karena hal itu merupakan pemicu mereka untuk mencaci Allah karena permusuhan dan kekafiran, sebagai bentuk pembalasan.**

مِنْ أَكْبَرِ الْكَبَائِرِ شَتْمُ الرَّجُلِ وَالِدَيْهِ. قَالُوا: وَهَلْ يَشْتُمُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ؟

*) Demikian seperti disebutkan dalam surat Al-An'am ayat 108.

قَالَ: نَعَمْ؛ يَسُبُّ أَبَا الرَّجُلِ، فَيَسُبُّ أَبَاهُ، وَيَسُبُّ أُمَّهُ، فَيَسُبُّ أُمَّهُ.

"Termasuk dosa paling besar adalah orang yang mencaci kedua orangtuanya. Para sahabat pun bertanya, 'Adakah orang yang mencaci kedua orangtuanya?' Beliau menjawab, Ya, seseorang mencaci ayah orang lain, sehingga orang itu pun mencaci ayahnya, (lalu) ia mencaci ibunya, maka orang itu pun mencaci ibunya'.[m)]

Dan ketika Shafiyah *Radhiyallahu Anna* (istri nabi) datang mengunjungi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* dan saatitu beliau sedang i'tikaf (di masjid) maka beliau pun bangkit untuk mengantarkannya hingga ke rumahnya. Ketika itu ada dua orang dari kaum Anshar yang melihat. Maka beliau bersabda, "Jangan gegabah, sesungguhnya dia adalah Shafiyah binti Huyay." Lalu keduanya berkata, "Mahasuci Allah, ya Rasulullah." Lalu beliau bersabda, "Sesungguhnya syetan masuk kepada anak Adam melalui aliran darah, dan sungguh aku takut jika ia melemparkan kejahatan ke dalam hati kalian."**' Jadi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menutup yang membuat keduanya berburuk sangka, yaitu dengan mengabari mereka bahwa wanita itu adalah Shafiyah (istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam).*

Beliau mengharamkan berduaan dengan wanita bukan mahram, bepergian dengannya serta melihat kepadanya dengan tanpa suatu keperluan, untuk memangkas sebab dan menutup sarana keburukan.***'

Dan wanita dilarang keluar ke masjid dengan menggunakan parfum dan wewangian. Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga melarang wanita mengucapkan tasbih dalam shalat, karena adanya kesalahan imam, tetapi menjadikan mereka bertepuk tangan. Beliau juga melarang istri menceritakan wanita lain kepada suaminya, sehingga seakan-akan suaminya melihat (langsung) kepadanya.

Beliau melarang membangun tempat-tempat ibadah di atas kuburan, dan melaknat pelakunya, melarang ditinggikannya kuburan, beliau memerintahkan agar kuburan itu diratakan dengan tanah. Beliau juga melarang mendirikan bangunan di atas kuburan, mengapurnya, menulisi (kaligrafi) di atasnya, juga melarang shalat kepadanya dan di sisinya. Dan semua itu dilakukan untuk menutup sarana bagi dijadikannya kuburan sebagai berhala-berhala.

*) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (10/338), Muslim (90) dari Abdullah bin Amr.
**) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (4/240), Muslim (2175) dari Shafiyah.
***) Dalil-dalil tentang masalah ini sangat terkenal dan *shahih*, seandainya bukan karena takut bertambahnya halaman, tentu saya *takhrij* seluruh hadits yang berkaitan dengannya.

Ini semua haram bagi orang yang memaksudkannya atau tidak, bahkan haram pula bagi orang yang memaksudkan hal yang sebaliknya, sebagai bentuk *saddudh dhari'ah.*

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang shalat ketika matahari terbit dan terbenam, karena dua waktu itu adalah waktu orang-orang kafir bersujud kepada matahari. Dengan shalat (pada waktu yang sama) merupakan bentuk penyerupaan terhadap mereka secara lahir, dan itu adalah sarana yang menghantarkan pada kesesuaian dan penyerupaan mereka secara batin.

Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga melarang shalat setelah shalat ashar dan shalat subuh, meskipun seseorang itu tidak menghadiri saat orang-orang kafir sujud kepada matahari, sebagai bentuk perhatian yang tinggi kepada syariat, penjagaan terhadap tauhid, serta menutup berbagai sarana yang memungkinkan dan menghantarkan kepada kemusyrikan.

Dan Allah melarang para wanita,

يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ ﴿النور: ٣١﴾

"Memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan." (An-Nuur: 31).

Sebab dengan memukulkan kaki akan menyebabkan terdengarnya suara binggel, sehingga mengakibatkan para lelaki tertarik kepadanya, karena itu Allah melarang mereka dari yang demikian.

Allah juga memerintahkan para laki-laki dan wanita agar menahan pandangan mereka, sebab pandangan merupakan sarana kepada kecenderungan dan kecintaan yang ia bisa menjerumuskan pada hal-hal yang diharamkan.

Ia juga melarang kita mendahului puasa Ramadhan sehari atau dua hari, sebab hal itu akan menjadi sarana kepada penambahan puasa yang wajib, seperti yang dilakukan para AM Kitab.

Ia melarang menyerupai Ahli Kitab dan orang-orang kafir lainnya dalam banyak ayat Al-Qur'an, sebab penyerupaan secara lahir merupakan sarana penyerupaan secara batin, dan jika suatu petunjuk serupa dengan petunjuk lain maka hatinya pun akan serupa dengan hatinya. Karena itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa menyerupai suatu kaum maka dia termasuk mereka.* "*'

*) Hadits *shahih,* lihat *Al-Muntaqa An-Nafis,* (hal. 247).

Dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan agar sama dalam hal pemberian kepada anak, beliau mengabarkan bahwa mengkhususkan sebagian anak dengan pemberian tertentu adalah suatu kezaliman yang tidak dibenarkan, juga tidak boleh orang memberikan kesaksian atasnya, dan memerintahkan agar orang yang menyaksikannya menolak hal tersebut, lalu beliau menasihatinya dan memerintahkannya agar bertakwa kepada Allah, menyuruhnya berlaku adil,*) sebab berbuat tidak adil kepada anak-anak merupakan sarana yang nyata dan dekat sekali bagi terjadinya permusuhan dan terputusnya tali silaturrahim di antara mereka, dan itulah yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan seandainya As-Sunnah yang benar dan nyata itu -sehingga tak seorang pun yang menentangnya- tidak melarang hal tersebut, niscaya *qiyas* dan prinsip-prinsip syariah serta apa yang dikandungnya dari berbagai kemaslahatan dan penolakan terhadap kerusakan, pasti akan mengharamkannya.

Termasuk dalam hal ini adalah Allah melarang para sahabat mengatakan ucapan *ra'ina* (Al-Baqarah: 104) kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, padahal yang mereka maksudkan adalah makna yang benar yakni penjagaan, agar orang-orang Yahudi tidak menggunakan kata tersebut sebagai sarana untuk mencela,"' dan agar tidak menyerupai mereka, juga agar Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak diajak bicara dengan kata-kata yang mengandung makna yang rusak.

Termasuk dalam hal ini adalah bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang seseorang mengambil haknya dari orang yang mengkhianatinya dengan cara khianat pula, serta dengan mengingkari haknya, meskipun ia sesungguhnya hanya mengambil haknya atau malah kurang dari haknya yang semestinya. Karena itu, kepada orang yang bertanya tentang masalah tersebut beliau bersabda,

أَدِّ الأَمَانَةَ إِلَى مَنِ ائْتَمَنَكَ، وَلاَ تَخُنْ مَنْ خَانَكَ.

*) Sebagaimana disebutkan dalam hadits An-Nu'man bin Basyir, saat ayahnya memberikan padanya seorang budak, lalu dia datang mempersaksikan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tetapi beliau menolak seraya berkata, *"Ini adalah suatu kezaliman."* (Diriwayatkan Al-Bukhari, 5/155; Muslim, 1623).

**) *Ra'ina* berarti sudilah kiranya kamu memperhatikan kami. Di kala para sahabat menghadapkan kata ini kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, orang Yahudi pun menggunakan kata ini dengan digumam seakan-akan menyebut *ra'ina*, padahal yang mereka katakan adalah *ru'unah* yang berarti kebodohan yang sangat, sebagai ejekan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Itulah sebabnya Allah menyuruh supaya para sahabat menukar perkataan *ra'ina* dengan *unzhurna* yang juga sama artinya dengan *ra'ina*. (Lihat *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, cet. Saudi Arabia, hal. 29, pen.).

"Tunaikanlah amanat orang yang mengamanatimu, dan jangan berkhianat kepada orang yang berkhianat kepadamu.)*

Sebab hal itu merupakan sarana berburuk sangka padanya, menisbatkan sifat khianat padanya, sedang orang itu tidak mungkin mempertahankan diri serta menyampaikan alasannya, padahal itu juga merupakan sarana yang menjadikan seseorang tidak puas dengan ukuran kebenaran dan sifatnya, sedangkan jiwa manusia biasanya selalu tidak merasa cukup dengan ukuran kebenaran.

Termasuk dalam hal ini bahwa As-Sunnah menghukumi makruh mengkhususkan puasa pada bulan Rajab,** juga pada hari Jum'at,*** agar hal tersebut tidak dijadikan sarana berbuat bid'ah dalam agama, yakni dengan mengkhususkan waktu tertentu untuk ibadah padahal tidak di-perintahkan demikian oleh syariat.****'

Termasuk dalam hal ini bahwa Amirul Mukminin Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu* memerintahkan menebang pohon yang di bawahnya pernah dilakukan *bai'at* oleh nabi, ia juga memerintahkan agar kuburan Danial disembunyikan, untuk menutup berbagai sarana menuju syirik dan fitnah. Beliau *Radhiyallahu Anhu* juga melarang sengaja shalat di tempat-tempat yang dahulu Rasulullah *Shallallahu Alaihi voa Sallam* beristirahat dalam perjalanannya, seraya berkata, "Apakah kalian ingin menjadikan bekas-bekas jejak nabi-nabi kalian sebagai tempat ibadah? (Akan tetapi) siapa yang mendapati waktu shalat di sana, hendaknya ia shalat, jika tidak maka jangan lakukan."

Termasuk dalam hal ini adalah larangan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari berbagai hal yang menjerumuskan pada perselisihan, perpecahan, permusuhan dan kebencian, seperti: Meminang wanita yang telah dipinang oleh saudaranya (sesama Muslim), menawar atas tawaran saudaranya, menjual atas (sesuatu) yang hendak dijualnya, serta melarang istri meminta agar suaminya menthalak madunya. Dan beliau juga bersabda, *"Jika ada dua khalifah yang dibai'at, maka bunuhlah salah seorang dari keduanya*****)* Semua itu untuk menutup sarana-sarana yang menjerumuskan kepada fitnah dan perpecahan.******

*) Hadits *hasan,* ia memiliki banyak jalur, saya telah menjelaskannya dalam *Al-Itmam,* (15462).

**) Hadits dalam masalah ini adalah *shahih, di-takhrij* dalam*Zahrur Raudh,* (hal. 63).

***) Sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim (2069) dari Asma' binti Abu Bakar.

****) Ini adalah kaidah penting tentang kaidah-kaidah masalah pemahaman terhadap bid'ah. Saya memberikan penjelasan agak luas tentang masalah ini dalam karya *say-d Ilmu Ushulil Bida'.*

*****) Diriwayatkan oleh Muslim (1853) dari Abu Sa'id Al-Khudhri.

******) Lalu bagaimana halnya dengan kelompok-kelompok dan golongan-golongan dakwah kontemporer?

Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang memerangi para pemimpin dan penguasa, juga melarang keluar dari para imam, meskipun mereka berbuat zalim dan aniaya, selama mereka masih mendirikan shalat, sebagai penghalang sarana yang menjerumuskan kepada kerusakan dan kejahatan yang besar akibat perang saudara. Dan ini telah terbukti secara historis, yakni dengan memerangi dan keluar dari kekuasaan mereka timbullah kejahatan yang justru jauh lebih besar dari kejahatan penguasa itu sendiri, dan umat ini selalu saja mendapatkan sisa-sisa kejahatan tersebut hingga sekarang.*'

Termasuk dalam hal ini adalah syarat-syarat yang ditentukan atas para *ahli dzimmah* (mereka yang ada dalam jaminan dan lindungan pemerintahan Islam). Syarat-syarat itu mengandung pembedaan mereka dari kaum Muslimin dari sisi pakaian, perasaan, kendaraan dan majlis. Sebab penyamaan mereka dengan umat Islam dalam masalah-masalah tersebut akan menimbulkan perlakuan yang sama terhadap mereka dengan umat Islam, baik dalam pemuliaan dan penghormatan. Maka keharusan membedakan mereka dari umat Islam adalah untuk menutup sarana ke berbagai hal tersebut.**}

Dan Allah mewajibkan ditegakkannya *hudud* (hukuman), sebagai penutup sarana kepada kejahatan, yakni bagi mereka yang tidak memiliki semangat fitrah (Islam). Dan Allah menjadikan ukuran siksaan-siksaan tersebut, berikut jenis dan sifatnya, sesuai dengan tingkat kerusakan yang ditimbulkannya, pendorong dan naluri untuk melakukannya.

Dan secara umum, hal-hal yang diharamkan itu ada dua macam: Sesuatu yang merusak dan sarana-sarana yang menghantarkan pada kerusakan yang harus dihancurkan, sebagaimana sesuatu yang merusak harus dibinasakan.

Dan sesuatu yang mendekatkan kepada Allah juga ada dua macam: Yang merupakan maslahat bagi hamba dan sarana-sarana yang menghantarkan kepada maslahat tersebut. Maka, membuka pintu sarana-sarana pada jenis yang pertama adalah sama dengan menutup pintu sarana-sarana pada jenis yang kedua. Dan kedua-duanya bertentangan dengan apa yang dibawa oleh syariat. Dari sini diketahui, masalah siasat dengan masalah menutup sarana pada keburukan *(saddudh dhara'i')* adalah dua masalah yang saling bertentangan.

*) Tetapi bagaimana dengan kondisi sekarang, di mana hukum-hukum Allah telah dijauhkan dan Al-Qur'an telah ditinggalkan?

**) Lihat *Tasyabbuhul Khasis bi Ahlil Khamis* (hal. 25), oleh Imam Adz-Dzahabi dan *ta'liq* saya atasnya.

Adalah tidak masuk akal syariat yang agung dan sempurna ini, yang datang untuk menolak berbagai kerusakan dan menutup segala pintu dan jalannya, lalu membolehkan dibukakannya pintu siasat, jalan-jalan tipu muslihat untuk meloloskan diri dari kewajiban, menghalalkan yang haram serta berusaha mendapatkan berbagai kerusakan yang ditolak oleh syariat itu sendiri.

Jika sesuatu yang bisa menjadi sarana kepada perbuatan haram, baik dengannya itu dimaksudkan untuk mendapatkan sesuatu yang haram, atau tidak memaksudkannya atau sekedar memaksudkan yang mubah daripadanya, tetapi ia bisa menjadi sarana kepada yang dilarang, oleh syariat hal-hal itu diharamkan sesuai kemungkinan yang ada, selama hal itu tidak bertentangan dengan maslahat yang mengharuskan kehalalannya, maka tentu melakukan sesuatu yang haram dengan siasat lebih berhak untuk diharamkan, dibatalkan dan dibinasakan, jika diketahui maksud pelakunya, dan karena itu pelakunya lebih utama untuk tidak ditolong, dan hendaknya diperlakukan dengan hal yang sebaliknya dari niatnya, dan agar makar serta tipu dayanya dibatalkan.

Hal-hal di atas -*alhamdulillah*- sangat jelas dan nyata bagi orang yang memahami syariat dan maksud-maksudnya.

Dalil-dalil Para Ulama Atas Batilnya Siasat

Imam Al-Bukhari dalam *Shahih-nya* berdalil atas batilnya siasat dengan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

لاَ يُجْمَعُ بَيْنَ مُتَفَرِّقٍ، وَلاَ يُفَرَّقُ بَيْنَ مُجْتَمِعٍ، خَشْيَةَ الصَّدَقَةِ.

"Tidak (boleh) dikumpulkan antara yang terpisah, dan tidak boleh dipisahkan antara yang terkumpul, karena takut (kewajiban mengeluarkan) zakat)*

Larangan di atas sifatnya umum, baik harta yang belum mencapai *haul* (satu tahun) maupun yang telah mencapai *haul.* Selain itu, beliau juga berdalil dengan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang penyakit *tha'unP*

إِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا؛ فَلاَ تَخْرُجُوْا فِرَارًا مِنْهُ.

"Jika penyakit (tha'un) itu mewabah disuatu negeri, dan kamu berada di dalamnya, maka janganlah kamu keluar (dari negeri itu) untuk

*) Hadits ini terdapat dalam *Shahih-nya* (1450) dari Anas.

**) *Tha'un* adalah sejenis penyakit pes atau sampar (pen.).

menghindari daripadanya. "*)

Hal ini menunjukkan kedalaman pemahaman Imam Al-Bukhari *Rahimahullah*, sebab jika beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang menghindar dari takdir Allah manakala turun pada hamba, sebagai ben-tuk kerelaan terhadap ketentuan Allah dan menyerah terhadap hukum-Nya, maka bagaimana pula dengan menghindar dari perintah dan lara-ngan-Nya, manakala diturunkan pada hamba?

Lalu Imam Ahmad *Rahimahullah* berdalil atas batil dan haramnya siasat dengan pelaknatan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhadap *muhallil.***)

Kemudian Ibnu Abbas, dan setelahnya Ayub As-Sakhtiyani serta para *salaf* lainnya berdalil bahwasanya siasat adalah penipuan kepada Allah, padahal Allah telah befirman,

"Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu diri mereka sendiri." (Al-Baqarah: 9). Selanjutnya Ibnu Abbas berkata, "Barangsiapa menipu Allah, niscaya Allah akan menipunya."

Dan tidak diragukan lagi, orang yang merenungkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta maksud Pembuat Syariat, niscaya dia akan memasti-kan keharaman dan kebatilan siasat. Al-Qur'an menegaskan bahwa maksud dan niat diakui dan diperhitungkan dalam masalah perilaku dan adat, sebagaimana ia juga diperhitungkan dalam soal *qurbah* dan ibadah. Dan dengan niat itu, orang yang bersangkutan bisa menjadikan per-buatannya (keseharian) halal atau haram, benar atau salah, atau benar di satu sisi dan salah di sisi yang lain, sebagaimana maksud dan niat dalam ibadah juga menjadikannya demikian. Dan dalil-dalil yang menegaskan hal ini banyak sekali, baik dari Al-Qur'an maupun As-Sunnah. Di an-taranya adalah firman Allah,

وَلَا تُمْسِكُوْهُنَّ ضِرَارًا لِتَعْتَدُوْا ﴿البقرة: ٢٣١﴾

"Janganlah kamu rujuki mereka untuk memberi kemudharatan, karena dengan demikian kamu menganiaya mereka." (Al-Baqarah: 231).

Ayat ini menegaskan bahwa rujuk hanyalah dibenarkan jika tujuan-nya untuk perbaikan, bukan untuk memberi kemudharatan, jika ia me-niatkan memberi kemudharatan, maka Allah tidak memberikan kewe-nangan rujuk.

*) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6973), Muslim (2218) dari Sa'd. **) Hadits tentang pelaknatan tersebut telah *di-takhrij* di muka.

Allah juga befirman,

وَلاَ تَعْضُلُوْهُنَّ لِتَذْهَبُوْا بِبَعْضِ مَا آتَيْتُمُوْهُنَّ إِلاَّ أَنْ يَأْتِيْنَ بِفَاحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ

﴿النساء: ١٩﴾

"Dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan perbuatan keji yang nyata." (An-Nisa': 19).

Ayat ini menegaskan, jika seseorang menyusahkan wanita, sehingga ia menebus dirinya dengan memberikan hartanya kepadanya, maka dengan demikian orang itu telah berbuat zalim, karenanya ia tidak halal mengambil dan memiliki harta yang dikeluarkan wanita tersebut untuknya.

Dan pada ayat sebelumnya Allah befirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لاَ يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوْا النِّسَاءَ كَرْهًا وَلاَ تَعْضُلُوْهُنَّ لِتَذْهَبُوْا بِبَعْضِ مَا آتَيْتُمُوْهُنَّ ﴿النساء: ١٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa, dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya."* (An-Nisa': 19).

Dalam ayat ini Allah mengharamkan mengambil kembali sesuatu yang telah diberikan kepada wanita, dengan cara menyusahkannya sebelumnya.

Macam-macam Siasat

Orang-orang yang mengingkari siasat mengatakan, "Siasat itu ada tiga macam:

Pertama, merupakan *qurbah* dan ketaatan, dan ini termasuk amal yang paling utama di sisi Allah.

*) Ayat ini tidak menunjukkan, mewariskan wanita tidak dengan jalan paksa dibolehkan. Menurut adat sebagian orang Arab Jahiliyah, bila seseorang meninggal dunia, maka anaknya yang tertua atau anggota keluarganya yang lain mewarisi janda itu. Janda tersebut boleh dikawini sendiri atau dikawinkan dengan orang lain yang maharnya diambil oleh pewaris atau tidak dibolehkan kawin lagi. (Lihat *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* cet. Saudi Arabia, hal. 119, pen.).

Kedua, siasat yang dibolehkan, orang yang melakukannya tidak berdosa, juga tidak berdosa orang yang meninggalkannya. Dan masalah lebih baik dilakukan atau ditinggalkan hal itu tergantung maslahat yang ada.

Ketiga, siasat yang diharamkan dan merupakan penipuan kepada Allah dan Rasul-Nya, mengandung pembebasan dari apa yang diwajib-kan-Nya, pembatalan atas apa yang disyariatkan-Nya, serta penghalalan apa yang diharamkan-Nya. Jenis siasat inilah yang diingkari oleh orang-orang *salaf,* para imam dan ahli hadits.

Jadi, siasat tidaklah tercela atau terpuji secara mutlak, dan kata 'siasat' itu sendiri tidaklah suatu ungkapan yang mengekspresikan pujian atau celaan, meskipun pada galibnya -dalam tataran realitas sehari-hari-dimutlakkan pada sesuatu cara yang tersembunyi untuk mencapai mak-sud, di mana tak ada yang mengetahuinya kecuali melalui kecerdasan dan kecerdikannya.

Lebih khusus dari itu, biasanya ia adalah sesuatu yang tercela, dan inilah yang umum di kalangan para ahli fiqh yang mengingkari siasat. Dan orang-orang yang memahami seluk-beluknya bisa memilah-milah ungkapan yang umum tentangnya secara tematis, serta membatasi se-suatu yang mutlak dengan sebagian jenis-jenisnya.

Dan kata *hilah* (siasat) adalah dari kata *haul* yang berarti sikap dan perilaku dari suatu keadaan kepada keadaan lain. Sedang asal katanya adalah *hiwlah.*

Dalam *Al-Muhkam**) disebutkan: *Al-haul, al-hail, al-hiwal, al-haulah, al-hilah, al-hawil, al-mahalah, al-mahal, al-ihtiyal, at-tahawwul, at-tahayyul* semua kata itu berarti kecerdikan, analisa yang jitu dan kemampuan untuk bersikap. Lalu dikatakan, *al-hiwal, al-hiyal* dan *al-hiylat* adalah bentuk jama' dari *hilah.* Dan dikatakan, *rajulun huwal, hulah, huwwal, huwalah, hawali, huwali, hawalwal* dan *huwwali* jika laki-laki itu seorang yang sangat pandai bersiasat.

Maka *hilah* adalah berubah-ubahnya seseorang dari suatu keadaan pada keadaan lain, dan setiap orang yang bersiasat maka dia ingin me-lakukan suatu perbuatan atau ingin lepas daripadanya, sedang apa yang diusahakannya adalah merupakan siasat untuk mencapai kepadanya.

Dan *hilah* (siasat) senantiasa dipandang dari sudut yang disiasati, sehingga ia bisa dinilai sebagai sesuatu yang terlarang, maslahat (baik) atau *mafcadat* (merusak), ketaatan atau kemaksiatan. Jika sesuatu yang dimaksud itu baik maka siasat itu adalah baik, dan jika yang dimaksud

*) Oleh Ibnu Sidah, kitab ini dicetak di Mesir.

itu sesuatu yang buruk maka siasat itu menjadi buruk. Demikian pula jika yang dimaksud itu ketaatan atau *qurbah* maka siasat yang dilakukannya menjadi ketaatan, dan jika yang dimaksud itu suatu maksiat atau kefasikan maka siasat itu juga berarti suatu maksiat dan kefasikan.

Hanya saja dalam pandangan para ahli fiqh, siasat itu pada umumnya adalah siasat yang dimaksudkan untuk menghalalkan sesuatu yang haram, seperti siasatnya orang-orang Yahudi. Dan setiap siasat yang mengandung peniadaan hak Allah atau hak manusia maka ia termasuk siasat yang menghalalkan sesuatu yang haram.

Kata yang sejenis adalah *khida'* (penipuan), ia terbagi pada sesuatu yang terpuji dan tercela. Jika penipuan itu dilakukan untuk kebenaran maka ia terpuji dan jika dilakukan untuk kebatilan maka ia menjadi tercela.

Dan termasuk kata *khida'* yang terpuji adalah sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

الْحَرْبُ خُدْعَةٌ.

*"Perang adalah tipuan"**)

Adapun kata *khida' yang* termasuk jenis tercela adalah sebagaimana sabda beliau dalam hadits 'Iyadh bin Himar yang diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih-nyaP*

أَهْلُ النَّارِ خَمْسَةٌ، ذَكَرَ مِنْهُمْ رَجُلاً لاَ يُصْبِحُ وَلاَ يُمْسِي إِلاَّ وَهُوَ يُخَادِعُكَ عَنْ أَهْلِكَ وَمَالِكَ.

"Penduduk neraka itu ada lima (jenis), lalu di antaranya beliau menyebutkan, laki-laki yang tidaklah datang pagi atau sore hari kecuali dia menipumu, baik dalam hal keluarga maupun hartamu."

Dan firman Allah,

يُخَادِعُوْنَ اللهَ وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا وَمَا يَخْدَعُوْنَ إِلاَّ أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُوْنَ ﴿البقرة: ٩﴾

"Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar. "(Al-

*) Telah *di-takhrij* di muka.
**) (no. 28865).

وَإِنْ يُرِيْدُوْا أَنْ يَخْدَعُوْكَ فَإِنَّ حَسْبَكَ اللهُ ﴿الأنفال: ٦٢﴾

"Dan jika mereka bermaksud hendak menipumu, maka sesungguhnya cukuplah Allah (menjadi pelindungmu)." (Al-Anfaal: 62).

Demikian pula dengan kata *al-makr* (makar, tipu muslihat), ia terbagi menjadi sesuatu yang terpuji dan tercela. Sedang hakikatnya adalah menampakkan sesuatu tetapi menyembunyikan sesuatu lain yang berbeda dengan yang ditampakkannya untuk mencapai apa yang dimaksud.

Termasuk jenis makar dan tipu muslihat yang terpuji adalah tipu muslihat Allah terhadap para ahli tipu muslihat, sebagai balasan atas perbuatan mereka, sebagai imbalan untuk mereka sesuai dengan jenis perbuatan yang mereka lakukan. Allah befirman,

وَيَمْكُرُوْنَ وَيَمْكُرُ اللهُ وَاللهُ خَيْرُ الْمَاكِرِيْنَ ﴿الأنفال: ٣٠﴾

"Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu." (Al-Anfaal: 30).

وَمَكَرُوْا مَكْرًا وَمَكَرْنَا مَكْرًا وَهُمْ لاَ يَشْعُرُوْنَ ﴿النمل: ٥٠﴾

"Dan mereka pun merencanakan makar dengan sungguh-sungguh dan Kami merencanakan makar (pula), sedang mereka tidak menyadari." (An-Naml: 50).

Demikian pula dengan kata *al-kaid* (rencana, tipu daya), ia terbagi menjadi dua macam:

Allah befirman,

وَأُمْلِي لَهُمْ إِنَّ كَيْدِيْ مَتِيْنٌ ﴿الأعراف: ١٨٣﴾

"Dan aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku amat teguh." (Al-A'raaf: 183).

كَذٰلِكَ كِدْنَا لِيُوْسُفَ مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِيْ دِيْنِ الْمَلِكِ إِلاَّ أَنْ يَشَاءَ اللهُ ﴿يوسف: ٧٦﴾

"Demikianlah Kami atur untuk (mencapai maksud) Yusuf. Tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang raja, kecuali Allah menghendakinya." (Yusuf: 76).

﴿إِنَّهُمْ يَكِيدُونَ كَيْدًا. وَأَكِيدُ كَيْدًا﴾ الطارق: ١٥-١٦

"Sesungguhnya orang kafir itu merencanakan tipu daya yang jahat dengan sebenar-benarnya. Dan Aku pun membuat rencana (pula) dengan sebenar-benarnya." (Ath-Thariq: 15-16).

Ciri Siasat Yang Diharamkan

Jika diketahui sebagaimana diterangkan di muka, maka jelaslah bahwa seseorang boleh menampakkan perkataan maupun perbuatan, yang maksudnya untuk kebaikan, meskipun secara lahiriah yang tampak adalah sesuatu yang bertentangan dengan apa yang dimaksudkannya, jika dengan yang demikian itu terdapat maslahat menurut agama, seperti untuk menolak perbuatan zalim kepada dirinya atau kepada orang lain, atau untuk membatalkan siasat yang diharamkan.

Adapun yang diharamkan hanyalah siasat yang memperalat syariat untuk sesuatu yang tidak disyariatkan Allah dan Rasul-Nya, yang dengan demikian berarti ia menipu Allah dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* menipu agama-Nya dan berbuat makar terhadap syariat-Nya. Karena maksudnya yaitu mendapatkan sesuatu yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya dengan siasat tersebut, membebaskan diri dari kewajiban melalui siasat tersebut. Dan ini tentu bertentangan dengan jenis siasat yang pertama, sebab siasat jenis ini memaksudkan untuk memenangkan agama Allah, menolak dari berbuat maksiat kepada-Nya, membatalkan kezaliman dan menghilangkan kemungkaran. Maka siasat ini sangatberbeda dengan siasat di atas.

Contohnya adalah mentakwilkan (bersiasat dengan) sumpah. Dalam hal ini ada dua macam: Yang pertama tidak bermanfaat baginya, juga tidak membebaskannya dari dosa, dan hal itu terjadi jika kebenaran menuntutnya, sedang dia menolak, lalu dia bersumpah untuk mengingkarinya sebagai bentuk siasat (padahal ia sumpah bohong), maka siasat dan takwilnya tidak akan membebaskannya dari dosa sumpah bohong, dan niat (maksud) dari sumpah tersebut adalah untuk orang yang menyuruhnya bersumpah (tidak batal karena ia sebagai sumpah bohong), demikian menurut kesepakatan kaum Muslimin. Bahkan kalau dia mentakwilkan sumpahnya dengan tanpa keperluan (siasat, bohong atau sejenisnya), maka takwilnya itu pun tidak berguna, demikian menurut pendapat mayoritas ulama.

Adapun orang yang dizalimi dan dianiaya maka takwilnya dalam sumpah memberi manfaat baginya, juga membebaskannya dari dosa,

dan sumpah itu tergantung kepada niatnya.*'

Cukup dengan Hukum-hukum Syariat Allah

Di antara hal yang tak seorang pun bisa membantahnya yaitu bahwa Allah *Ta'ala* mencukupkan kita dengan apa yang la syariatkan yang penuh dengan kemudahan, demikian pula dengan apa yang dimudahkan dalam agama ini melalui lisan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Agama ini memudahkan umatnya, sehingga tidak perlu menyulitkan dan membelenggu diri sendiri, juga tidak perlu melalui cara-cara tipu daya, makar dan siasat, sebagaimana syariat ini juga mencukupkan kita dari melanggar yang batil, haram dan membahayakan. la mencukupkan kita dengan sesuatu yang lebih bermanfaat daripadanya, yakni setiap yang benar, halal dan bermanfaat.**'

Allah mencukupkan kita dengan hari raya Islam***' sehingga kita tidak memerlukan hari raya orang-orang kafir dan musyrik, baik dari Ahli Kitab, Majusi, Shabi'in dan para paganis (penyembah berhala).

Allah mencukupkan kita dengan berbagai bentuk perdagangan dan cara mencari rezki yang halal, sehingga kita tidak memerlukan riba atau perjudian.

Allah mencukupkan kita dengan nikah terhadap wanita-wanita yang baik, dua, tiga atau empat, sehingga kita tidak perlu melakukan perzinaan dan berbagai perbuatan keji lainnya.

Allah mencukupkan kita dengan mengkonsumsi berbagai minuman yang nikmat dan bermanfaat untuk hati dan badan, sehingga kita tidak perlu mengkonsumsi minuman-minuman kotor dan memabukkan yang menghilangkan akal dan agama.

Allah mencukupkan kita dengan berbagai macam pakaian yang indah dari bahan: Katun, kapas, dan wol, sehingga kita tidak perlu berbagai jenis pakaian yang diharamkan dari sutra dan emas.

Allah melarang kita dari mendengarkan bait-bait (syair keji) dan qur'annya syetan (nyanyian), dan mencukupkan kita dengan mendengarkan ayat-ayat dan kalam Yang Maha Penyayang.

*) Ini adalah macam kedua dari takwil (siasat) dengan sumpah (pen.).

**) Dan kita tidak mengatakan seperti yang dikatakan oleh orang-orang sekarang, "Mana gantinya..., mana gantinya..." Ini adalah ungkapan baru, yang pada umumnya dimaksudkan untuk sesuatu yang buruk. Saya telah menjelaskan masalah ini dalam *ta'liq* saya terhadap kitab *Ad-Dakwah Ilallah,* (hal. 126-127).

***) Yaitu ada dua: Hari Raya Fithrah dan Hari Raya Kurban. Adapun hari raya-hari raya bid'ah (yang diada-adakan), baik yang sifatnya agama atau tidak, maka hal itu tidak ada dasarnya sama sekali dalam syariat kita. *UhatAl-MauridfiAmalilMaulid* (hal. 6) dan *ta'liq* saya terhadapnya.

Allah melarang kita melakukan undian untuk mendapatkan sesuatu yang terbaik dan paling bermanfaat, dan mencukupkan kita dengan melakukan shalat *istikharah*)* yang ia menunjukkan tauhid, penyerahan, permohonan pertolongan dan tawakal.

Allah melarang kita dari berlomba-lomba dalam masalah kehidupan dunia, kenikmatan dan apa yang kita cintai di dalamnya, dan mencukupkan kita dengan berlomba-lomba dalam hal akhirat, apa yang harus kita persiapkan di dalamnya. Dan Dia membolehkan *hasad* (iri) di dalamnya, tetapi tidak dalam masalah duniawiah dan kenikmatannya."'

Allah mencukupkan kita bergembira karena karunia dan rahmat-Nya -yakni Al-Qur'an dan iman-, sehingga tidak perlu bergembira karena apa yang dikumpulkan oleh para pecinta dunia dari berbagai kenikmatan, uang dan harta benda. Allah befirman,

قُلْ بِفَضْلِ اللّٰهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوْا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُوْنَ

﴿يونس: ٥٨﴾

"Katakanlah, 'Dengan karunia Allah dun rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan'." (Yunus: 58).

Allah membolehkan kita takabur (sombong) terhadap musuh-musuh Allah, menampakkan kegagahan dan keperkasaan, tetapi melarang kita melakukan hal yang sama kepada kekasih-kekasih-Nya, congkak dan merasa besar diri atas mereka. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda terhadap orang yang berjalan dengan gaya sombong dan membanggakan dirinya di antara dua baris (pasukan), *"Sesungguhnya ia adalah cara berjalan yang dibenci Allah, kecuali dalam kondisi seperti ini"****

Allah mencukupkan kita dengan berburu dalam keimanan dan keberanian dalam Islam yang pengaruhnya berupa kemurkaan kepada para

*) Syaikh Ashim Al-Qaryuti memiliki penjelasan tentang hadits *istikharak* berikut *takhrij*-nya. Dan ia telah beredar di pasaran.

**) Sebagaimana disebutkan dalam sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,Tidak boleh hasad kecuali dalam dua hal; seorang laki-laki yang diberi Allah (kecintaan) kepada Al-Qur'an, sehingga dia senantiasa shalat dengannya pada sepanjang malam dan siang, dan seorang laki-laki yang diberi Allah harta, dan ia membelanjakannya (di jalan Allah) sepanjang malam dan siang."* (Diriwayatkan oleh Al-Bukhari 9/65, Muslim 815 dari Ibnu Umar).

***) Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir* (6065), Ibnu Ishak dalam *As-Sirah* (3/12), Al-Baihaqi dalam *Ad-Dala 'il* (3/234), dari dua jalur yang satu sama lain saling menguatkan.

musuh Allah dan cinta menolong agama-Nya, sehingga kita tidak perlu berburu dalam hal-hal syaithani yang akan membangkitkan hawa nafsu dan semangat jahili.

Demikian pula Allah mencukupkan kita dengan jalan syariat, sehingga kita tidak perlu cara-cara para ahli siasat dan tipu daya.

Karena itu, tidak ada kebutuhan umat yang terpenting selain kebutuhan terhadap apa yang dibawa oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* yakni terhadap sesuatu yang dibolehkan dan yang medannya luas, sehingga mereka tidak memerlukan siasat dan tipu daya, dan juga tidak perlu mempersulit dan membelenggu diri sendiri, sebab keduanya bukanlah termasuk ajaran agama.*'

Allah juga mencukupkan kita dengan berbagai dalil dan ayat-ayat yang ditunjukkan Al-Qur'an, sehingga kita tidak memerlukan *thariqat-thariqat* yang mengekang dan menyulitkan, yang kebatilannya berlipat-lipat dari kebenarannya. Seperti *thariqat-thariqat* (aliran-aliran) kalam yang kebenaran daripadanya sebagaimana ungkapan,

كَلَحْمِ جَمَلٍ غَثٍّ عَلَى رَأْسِ جَبَلٍ وَعْرٍ، لاَ سَهْلٌ فَيُرْتَقَى، وَلاَ سَمِيْنٌ فَيُنْتَقَلُ.

Seperti daging unta kurus berada at atas puncak gunung yang sulit, yang tidak mungkin didaki, juga dagingnya tidak gemuk, sehingga orang tak mau mengambilnya. "**)

Kita mengetahui secara yakin bahwasanya siasat yang mengandung penghalalan apa yang diharamkan Allah dan pembebasan apa yang diwajibkan Allah, seandainya ia dibolehkan tentu akan disunnahkan dan dianjurkan Allah karena di dalamnya terdapat kelapangan, jalan keluar bagi orang yang sedih, pertolongan kepada orang yang lengah, sebagaimana Ia menganjurkan dilakukannya *ishlah* (perbaikan) antara dua orang yang sedang bermusuhan.***'

Dan kenapa pula Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menganjurkan bersiasat, sebagaimana beliau menganjurkan *ishlah* antara dua orang yang berseteru. Sebaliknya beliau malah menganjurkan agar kita waspa-

*) Ini merupakan penegasan terhadap apa yang saya jelaskan sebelumnya tentang rusaknya penggunaan kalimat: "Mana gantinya...!"

**) Potongan dari hadits Ummu Zar' yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5189), Muslim (2448). Iihat *'hyratun Nisa'* (no. 252) oleh Imam An-Nasa'i, dan *ta'liq* terhadapnya.

***) Ini adalah ungkapan yang sangat agung maknanya, ia menempatkan berbagai musibah yang menimpa umat di zajnan ini dengan secara baik, di mana biasanya orang berselisih paham dan berselisih cara pandang di dalamnya.

da terhadap penipuan, makar, *nifaq* dan menyerupai AM Kitab dalam hal menghalalkan apa yang diharamkannya dengan berbagai siasat.

Seandainya maksud Pembuat Syariat menghalalkan berbagai yang diharamkan tersebut, yang diancam dengan berbagai macam celaan dan siksa, yang ditutup segala sarana yang menghantarkan padanya, tentu ia tidak akan diharamkan sejak awal, juga tidak akan ditimpakan siksa karenanya, juga tidak akan ditutup segala sarana yang menghantarkan padanya, juga tentu membiarkan pintu syariat terbuka jauh lebih mudah daripada berlebihan dalam menutup dan menguncinya, lalu membuka untuknya berbagai macam siasat, sehingga ahli siasat bisa memasukinya dari setiap sudut, padahal itulah yang justru dijaga oleh segenap syariat agama, apatah lagi oleh syariat yang paling sempurna dan agama yang paling utama.

Dan di muka telah kita jelaskan bahwa bahaya dan kerusakan yang diakibatkan oleh berbagai hal yang diharamkan tersebut tidak hilang karena siasat dan rekayasa atasnya, sebaliknya malah semakin besar dan berat kerusakan yang ditimbulkannya.

Beberapa Metode Perbaikan

Jika telah diketahui demikian, maka jalan yang mengandung kemanfaatan bagi umat Islam, pengokohan terhadap agama, pembelaan kepada orang-orang yang dizalimi, pertolongan terhadap orang-orang yang lengah serta jalan yang mengandung penentangan terhadap orang-orang yang bersiasat dengan batil untuk menghancurkan kebenaran adalah jalan yang paling bermanfaat, juga termasuk ilmu, pengamalan dan pengajaran yang paling agung.

Karena itu seseorang dibolehkan menampakkan ucapan atau perbuatan yang maksudnya baik,^ meskipun orang-orang menyangka bahwa ia memaksudkan hal yang sebaliknya, jika di dalamnya terdapat maslahat agama. Seperti menolak kezaliman dari dirinya, orang Muslim, orang non-Muslim yang ada dalam perjanjian perlindungan, mempertahankan kebenaran, menyatakan kebatilan orang yang bersiasat dengan sesuatu yang haram, melindungi umat Islam dari orang-orang kafir atau mengambil sarana untuk melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya. Hal-hal tersebut adalah dibolehkan, dianjurkan bahkan diwajibkan.

Adapun yang diharamkan adalah memaksudkan melakukan syariat dengan sesuatu yang tidak disyariatkan, karena dengan demikian ia me-

*) Dengan syarat hal itu berdasarkan dalil, jika tidak demikian maka tak diragukan lagi ia akan membuka lebar pintu kerusakan, karena ia akan dikendalikan hawa nafsu dan berbagai pendapat (yang tak berdasarkan syariat).

nipu Allah. Orang seperti ini menipu Allah dan Rasul-Nya, sedangkan yang disebutkan di muka menipu orang-orang kafir, para pendosa, orang-orang zalim serta para pelaku makar dan siasat.

Maka, antara dua jenis siasat tersebut terdapat perbedaan sebagaimana perbedaan antara kebaikan dengan dosa, keadilan dengan kezaliman, dan ketaatan dengan maksiat. Bagaimana bisa sama antara orang yang niatnya memenangkan agama Allah, menolong orang yang dizalimi dan menghalangi kezaliman orang yang zalim dengan orang yang melakukan hal yang sebaliknya?

Jika diketahui demikian, maka siasat ada beberapa macam:

Pertama, cara-cara tersembunyi yang dilakukan sebagai sarana mencapai sesuatu yang diharamkan. Jika yang dimaksudkan adalah sesuatu yang haram maka menurut kesepakatan umat Islam, ia adalah sesuatu yang haram pula, pelakunya berdosa, zalim dan keji.

Hal itu seperti bersiasat untuk membunuh jiwa seseorang, mengambil harta orang lain, merusak hubungan kekerabatan, siasat syetan untuk menyesatkan manusia, siasat para penipu dengan kebatilan untuk menolak kebenaran, serta menampakkan kebatilan dalam perselisihan baik yang bersifat agama maupun dunia. Yang jelas, sesuatu yang haram, berarti haram pula sarana yang menghantarkan kepadanya, baik terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi, bahkan sesuatu yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi untuk sampai kepadanya dosanya akan lebih besar, dan akan lebih berat pula siksaannya, sebab kejahatan orang yang bersiasat secara tersembunyi akan sampai kepada orang yang dizalimi dengan tanpa terasa, dan ia tidak mungkin bisa menjaga diri daripadanya.

Termasuk dalam masalah ini adalah siasat wanita yang ingin membatalkan nikahnya *(fasakh)* dengan suaminya, padahal suaminya memperlakukannya secara baik, dengan menyatakan bahwa walinya tidak mengizinkannya, atau bahwa suaminya memperlakukannya secara buruk dan sebagainya.

Terhadap siasat jenis ini, tak seorang pun yang meragukan bahwa ia termasuk dosa besar, dan ia termasuk hal-hal yang diharamkan yang paling buruk, bahkan ia setingkat dengan haramnya bangkai daging babi. Siasat itu sendiri merupakan maksiat, karena mengandung dusta, juga karena membatalkan yang hak dan mengakui yang batil.

Jenis siasat yang *kedua*^ adalah siasat yang ia sendiri sebagai sesuatu yang mubah, tetapi karena dengannya dimaksudkan untuk mencapai sesuatu yang haram maka ia menjadi haram. Seperti melakukan perja-

*) Lihat catatan kaki berikutnya (pen.).

lanan untuk merampok atau sejenisnya. Dalam hal ini, maksud yang dituju adalah sesuatu yang haram, sedangkan sarananya adalah sesuatu yang tidak haram, tetapi karena dengan sarana tersebut mengantarkannya kepada sesuatu yang haram, maka ia pun menjadi haram.

Jenis siasat yang *ketiga* adalah siasat yang dimaksudkan untuk mengambil hak, atau menolak yang batil, tetapi jalan yang ditempuh untuk mencapainya sesuatu yang haram, seperti ia memiliki hak atas orang lain, lalu orang tersebut mengelak daripadanya, maka ia pun mengajukan (merekayasa) dua orang saksi yang keduanya tidak mengenal orang yang berhutang tersebut, bahkan tidak pernah melihatnya; keduanya lalu memberikan kesaksian palsu, padahal kesaksian palsu termasuk dosa besar,*' dengan demikian ia telah membawa kedua orang tersebut terjerumus ke dalamnya.

Jenis siasat yang *keempat* adalah siasat yang dimaksudkan untuk menghalalkan apa yang diharamkan oleh Pembuat Syariat, atau membebaskan diri dari kewajiban. Yaitu dengan melakukan suatu sebab yang oleh Pembuat Syariat telah dijadikan sebab untuk mencapai maksud sesuatu yang mubah, tetapi oleh orang yang ahli siasat dan penipu, ia dijadikan sebagai sebab untuk mencapai maksud sesuatu yang haram, yang seharusnya ia jauhi. Ini merupakan siasat yang diharamkan, yang dicela oleh orang-orang *salaf,* dan mereka mengharamkannya, baik dari segi pengamalannya maupun pengajarannya.

Jenis siasat ini haram dari dua sisi: Dari sisi tujuan dan dari sisi sebab. Adapun tujuannya, maka dengannya ia memaksudkan untuk menghalalkan apa yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya serta membebaskan diri dari kewajiban. Adapun dari sisi sebabnya, maka ia telah menjadikan ayat-ayat Allah sebagai bahan olok-olokan, ia menjadikan suatu sebab untuk suatu tujuan yang ia tidak dijadikan untuknya, juga sebab itu tidak dijadikan untuk maksud tersebut oleh Pembuat Syariat, tetapi ia memaksudkan hal yang sebaliknya, karena itu ia telah menentang Pembuat Syariat dalam hal tujuan, hikmah dan sebab secara keseluruhan.

Bisa jadi dalam banyak kasus, jenis siasat yang pertama lebih baik daripada jenis siasat ini, sebab mereka mengatakan (dengan terus terang), "Sesungguhnya apa yang kami lakukan ini adalah haram, dosa, dan maksiat, kami adalah orang-orang yang bersiasat dengan batil, berlaku maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya, serta menyelisihi agama-Nya." Sebaliknya, banyak orang dari kelompok ahli siasat ini** menjadikan siasat tersebut sebagai agama yang dibawa oleh syariat, dan bahwa

*) Banyak hadits yang menjelaskan hal ini, lihat *Al-Kaba'ir* (no. 16) oleh Adz-Dzahabi.
**) Maksudnya, jenis siasat yang kelima.

Pembuat Syariat membolehkan melakukan siasat dengan berbagai cara untuk menghalalkan apa yang diharamkan-Nya, dan membebaskan diri dari apa yang diwajibkan-Nya. Karena itu, ia berbeda dengan jenis siasat yang pertama.*'

Beberapa Contoh Pengelabuan Ahlul Batil dengan Sesuatu Yang Menyerupai Al-Haq

Berbagai jenis siasat yang diharamkan tersebut mengandung tuduhan bahwa Pembuat Syariat hanya melakukan kesia-siaan belaka, mensyariatkan sesuatu yang tidak ada manfaatnya kecuali malah menambah berat dan beban saja. Dan memang hakikat yang dimaui para ahli siasat adalah, segala peraturan syariat hendaknya menjadi sesuatu yang sia-sia dan tidak ada manfaatnya. Para ahli siasat itu tidak mau melakukan maksud syariat, bahkan mereka sama sekali tidak menaruh perhatian terhadapnya. Yang menjadi perhatian mereka malah bagaimana dengan kedok syariat mereka bisa mencapai sesuatu yang justru dilarang syariat itu sendiri. Kedok syariat itulah yang mereka jadikan sebagai tameng dan baju pembungkus dalam melanggar sesuatu yang terlarang, tetapi ia menyatakannya sebagai wujud perintah syariat.

Sebagaimana orang-orang Jahmiyah menyatakan pendapat *ta'thil*** nya sebagai bentuk *tanzih* (me-Mahasucikan Allah). Orang-orang munafik menyatakan *nifag-nya* sebagai bentuk kebaikan dan kecerdasan akal. Orang-orang pelaku kezaliman dan maksiat menyatakan permusuhan dan kezaliman sebagai bentuk siasat dan hukuman terhadap para penjahat. Orang-orang pihak bea cukai menyatakan bahwa makan bea cukai adalah untuk menolong para pejuang, membentengi perbatasan negara dan untuk membangun benteng-benteng. Orang-orang Rafidhah menyatakan atheisme, kekufuran dan menghina para sahabat serta golongan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* para kekasih dan penolong beliau sebagai bentuk kecintaan, fanatik dan kesetiaan kepada *Ahlul Bait*(keluarga Rasulullah).Orang-orang penganut paham *Ibahiyah* (per-

*) Hingga akhir pembahasannya, pengarang tidak menyebutkan jenis siasat kecuali empat saja, padahal disebutkan siasat ada lima jenis. Barangkali jenis lain yang belum disebut adalah siasat yang dibolehkan oleh syariat, yakni menampakkan ucapan atau perbuatan untuk maksud baik, meskipun orang lain menyangka hal yang sebaliknya, dengan catatan hal itu untuk kemaslahatan agama. Seperti untuk menolak kezaliman dari dirinya, orang Muslim, orang yang ada dalam perjanjian damai dengan umat Islam, atau untuk menegakkan kebenaran, membatalkan yang batil, membela umat Islam dari orang-orang kafir atau bersiasat sebagai sarana menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya. Demikian seperti yang dijelaskan oleh pengarang sebelumnya. *Wallahu a'lam* (pen.).

**) *Ta'thil* yaitu mengingkari seluruh atau sebagian sifat sifat Allah (pen.).

misifme, serba boleh), orang-orang fasik yang menisbatkan diri kepada kefakiran dan tasawuf menyatakan bid'ah-bid'ah mereka sebagai bentuk kefakiran, *zuhud, ahwal, ma'rifat* dan *mahabbah* kepada Allah.

Para penganut paham *Ittihadiyah (wihdatul wujud)* yang merupakan kekufuran paling besar menyatakan hal itu sebagai tauhid, dan bahwa wujud hanyalah satu, tidak dua yaitu Allah semata. Jadi (menurut mereka) , di dunia ini tidak ada Pencipta dan makhluk, tidak ada Tuhan dan hamba, tetapi semua wujud itu hanyalah satu, dan itulah hakikat Tuhan.

Orang-orang Qadariyah menyatakan keingkaran mereka terhadap takdir Allah atas segala yang ada, baik dalam perbuatan maupun materinya sebagai bentuk keadilan. Dan mereka berkata, "JikaTuhan mentakdirkan (menentukan) segala perbuatan hamba-Nya, tentu hal tersebut merupakan kezaliman kepada mereka." Mereka menyatakan pendustaan mereka terhadap takdir sebagai bentuk keadilan.

Orang-orang Jahmiyah menyatakan keingkaran mereka terhadap sifat-sifat kesempurnaan Allah dengan mengatakan, "Seandainya Allah memiliki pendengaran, penglihatan, kekuasaan, kehidupan, kehendak dan ucapan, tentu Dia tidak Esa lagi, dan tuhan dengan demikian jumlahnya banyak."

Orang-orang fasik dan mereka yang mengikuti syahwat, menyatakan kefasikan dan kemaksiatan mereka dalam bentuk *raja'* (pengharapan) dan *husnuzh zhan* (baik sangka) kepada Allah, tidak berburuk sangka terhadap ampunan-Nya. Bahkan mereka mengatakan/'Menjauhi maksiat dan syahwat adalah suatu bentuk pengingkaran terhadap ampunan Allah, buruk sangka kepada-Nya, serta menisbatkan kepada-Nya sesuatu yang bertentangan dengan kemurahan dan ampunan-Nya."

Orang-orang Khawarij menyatakan pembunuhan para imam (penguasa) dan memberontak mereka dengan pedang sebagai bentuk *amar ma'rufnahi munkar.* Para ahli bid'ah menyatakan bid'ah mereka dengan berbagai macam cara, tergantung jenis bid'ah mereka.

Orang-orang musyrik menyatakan kemusyrikan mereka sebagai bentuk pengagungan kepada Allah, dan bahwa mendekatkan diri kepada Allah dengan perantara lebih agung daripada dengan tidak berperantara, dan tuhan-tuhan itu (perantara) mendekatkan mereka kepada-Nya.

Demikianlah, karena para ahli kebatilan tidak mungkin bisa mempopulerkan kebatilannya kecuali dengan menyatakannya sebagai sesuai yang haq. Maksudnya, para ahli siasat yang diharamkan menyatakan kebatilan dalam bungkus syariat, mereka merealisasikan berbagai ketentuan syariat dengan sesuatu yang bukan merupakan hakikat dan maksudnya.

Bantahan dan Jawabannya

Mungkin di antara pembaca berkata, "Pengarang terlalu sangat panjang mengulas masalah ini, padahal ia cukup dibicarakan seperlunya saja." Kami menjawab, "Bahkan persoalannya lebih besar dari apa yang telah kami uraikan. Masalah ini memang perlu untuk dibahas secara luas, sebab ujian dan cobaan Islam dari dua kelompok ini memang demikian besar. Dan yang kami maksud dengan dua kelompok tersebut adalah para ahli siasat dan tipu daya dalam hal amaliah, dan para ahli penyimpangan, para ahli dalih dan orang-orang Qaramithah (golongan dari aliran Syi'ah, pen.) dalam hal ilmiah. Dan setiap kerusakan dalam hal agama -bahkan dalam urusan dunia- asalnya adalah dari dua kelompok tersebut.

Sehingga dengan takwil yang batil Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhu* pun dibunuh. Lalu, segenap umat Islam hendak meminta balas terhadap darahnya. Dan sebagian umat Islam pun mengkafirkan sebagian yang lain, sehingga mereka terpecah belah menjadi lebih dari tujuh puluh golongan. Maka terjadilah apa yang terjadi dari takwil, penipuan dan makar mereka terhadap Islam. Kedua kelompok itu kemudian menguasai dan semakin kokoh. Mereka menyiksa dan memusuhi orang-orang yang tidak sejalan dengan mereka, tetapi Allah tidak menghendaki kecuali menegakkan agama-Nya dari orang-orang yang ingin menghancurkannya. Dia pun menjelaskan tanda-tanda dan hakikat para penghancur itu, sehingga *hujjah* Allah dan keterangan-Nya tidak tersembunyikan atas segenap hamba-Nya. Untuk itu marilah kita kembali pada pembahasan semula, yaitu tipu daya dan senjata syetan.

9. FITNAH PECINTA GAMBAR-GAMBAR

Termasuk tipu daya dan senjata syetan adalah fitnah yang ditebarkannya terhadap para pecinta gambar-gambar. Dan demi Allah, ia adalah fitnah dan ujian yang sangat besar, di mana menjadikan nafsu menghamba kepada selain Pencipta-Nya, dan membuat hati para pecintanya tertawan pada sesuatu yang rendah, ia mengobarkan peperangan antara kecintaan dengan tauhid, serta menyeru untuk berkasih sayang dengan setiap syetan yang terlaknat. Sehingga ia menjadikan hati sebagai tawanan hawa nafsu, dan hawa nafsu itu menjadi pemimpin serta pemutus setiap perkara. Maka hati menjadi semakin berat ujiannya, semakin penuh dengan fitnah. Hawa nafsu itu menghalangi hatinya kepada petunjuk yang menuntunnya, memalingkannya dari jalan tujuannya, lalu hawa nafsu itu membawanya di pasar perbudakan, lalu menjualnya dengan harga yang sangat murah, menukarnya dengan bagian yang sangat rendah dan sedikit, yakni kamar-kamar kegilaan, yang tentu hal itu jauh

dari kedekatan dengan Yang Maha Penyayang. Maka, hati itu menjadi tentram dengan sesuatu yang rendah yang dicintainya, yang sakitnya berkali lipat daripada kenikmatannya, bahkan mendapatkannya adalah suatu sebab terbesar bagi kemadharatannya. Dan betapa dekat berubahnya kekasih itu menjadi musuh. Dan jika mampu, yang dicintainya itu sesungguhnya ingin berlepas diri daripadanya, sehingga seakan-akan ia tidak pernah dicintai. Dan meskipun yang bersangkutan menikmatinya di dunia fana ini, tetapi ia akan mendapatinya sebagai sesuatu yang menyakitkan kelak, apatah lagi jika telah terjadi,

الأَخِلاَّءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلاَّ الْمُتَّقِيْنَ ﴿الزخرف: ٦٧﴾

"Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang bertakwa." (Az-Zukhruf. 67).

Maka, alangkah meruginya pecinta yang menjual dirinya dengan harga yang sangat murah kepada selain yang seharusnya ia cintai pertama kali, juga kepada syahwat sesaat, yang cepat hilang kenikmatannya dan tinggal resikonya, cepat lenyap manfaatnya dan tetap mengendap madharatnya. Syahwat itu sirna dan yang tinggal hanya celaka, mabuknya hilang dan yang tinggal kerugian.

Sungguh amat ironi manakala dua kerugian itu bersatu pada diri seseorang; kerugian hilangnya kecintaan kepada Dzat tertinggi yang nikmat dan abadi, serta kerugian yang dirasakannya dari berbagai derita karena siksaan yang pedih. Dan di sanalah orang yang tertipu itu mengetahui apa yang hilang daripadanya. Dan sungguh orang yang memiliki jiwa dan hatinya tak patut menjadi budak dan pengikut (nafsunya).

Dan musibah apakah yang lebih besar dari musibah raja yang diturunkan dari singgasana kerajaannya, lalu ia dijadikan tawanan bagi orang yang tidak berhak meski sebagai hamba sahayanya, lalu ia dipaksa memenuhi segenap perintah dan larangannya. Dan seandainya engkau lihat hatinya, sedang ia berada dalam belenggu kekasihnya, niscaya engkau melihat ia seperti,

"Burung pipit yang ada di tangan anak kecil, ia akan hilang dan lenyap daripadanya, tetapi anak kecil itu tetap riang dan bermain-main."

Dan seandainya engkau menyaksikan tidur dan istirahatnya, niscaya engkau mengetahui bahwa cinta dan tidurnya telah bersepakat untuk tidak bertemu. Dan seandainya engkau menyaksikan aliran air matanya dan kobaran api dalam perutnya, niscaya engkau mengatakan,

"Mahasuci Allah, Tuhan Pemilik Arasy, Yang Mahadetail ciptaan-Nya, Pencipta dua hal berbeda yang tidak berlawanan; tetesan air dari

kobaran api di dalam perut, api dan air ada di satu bejana."

Dan seandainya engkau melihat menjalar dan merasuknya cinta dalam hati, niscaya engkau mengetahui bahwa cinta lebih halus merasuknya dalam hati daripada ruh dalam tubuhnya.

Lalu pantaskah orang yang berakal menjual miliknya yang taat itu (hati) kepada orang yang menggantinya dengan siksaan yang buruk, yang akan menghalanginya dari Tuhan yang dia sama sekali tidak bisa lepas daripada-Nya dan amat sangat membutuhkan-Nya?

Maka pecinta adalah korban pembunuhan oleh orang yang dicintainya, ia menjadi hamba yang tunduk dan hina di hadapannya. Jika ia menyerunya, maka ia pun memenuhi. Dan jika ditanyakan padanya, apa yang engkau cita-citakan? Maka orang itu adalah puncak dari yang dicitacitakannya, ia tidak merasa tentram dengan selainnya. Karena itu sesungguhnya hendaknya ia tidak memberikan hatinya kecuali kepada Dzat Yang Mahaagung yang harus ia cintai, dan hendaknya ia tidak menjual bagiannya dengan sesuatu yang remeh.

Cinta dan Motivasi

Jika diketahui demikian, maka setiap perbuatan dan gerakan di alam semesta ini adalah berasal dari cinta dan keinginan. Kedua hal itulah yang mengawali segala pekerjaan dan gerakan, sebagaimana benci dan ketidaksukaan yang mengawali untuk meninggalkan dan menahan diri dari sesuatu.

Cinta menggerakkan seorang pecinta untuk mencari yang dicintainya, dan kecintaannya akan sempurna manakala ia telah mendapatkannya. Maka, cinta itulah yang menggerakkan pecinta *Ar-Rahman* (Yang Maha Pengasih), pecinta Al-Qur'an, pecinta ilmu dan iman, pecinta materi dan uang, pecinta berhala-berhala dan salib, pecinta wanita dan anak-anak, pecinta tanah dan air dan cinta pula yang menggerakkan pecinta saudara-saudaranya. Hatinya akan tergerak kepada yang dicintainya dari hal-hal di atas. Hatinya tergerak saat yang dicintainya disebutkan, dan tidak ketika disebutkan yang lain. Karena itu engkau dapati pecinta wanita dan anak-anak, pecinta nyanyian dan qur'an syetan, mereka tidak tergerak hatinya ketika mendengarkan ilmu dan kesaksian iman, juga tidak ketika dibacakan Al-Qur'an. Tetapi, saat disebutkan yang dicintainya, serta-merta bangkitlah jiwanya, tergeraklah lahir batinnya, karena rindu dan menikmati yang dicintainya, meski sekedar disebut namanya.

Semua kecintaan tersebut adalah batil kecuali kecintaan kepada Allah dan konsekwensi dari kecintaan pada-Nya, yaitu cinta kepada rasul, kitab, agama dan para kekasih-Nya. Berbagai kecintaan inilah yang abadi,

dan abadi pula buah serta kenikmatannya sesuai dengan abadinya ketergantungan orang tersebut pada-Nya. Dan keutamaan cinta ini atas kecintaan kepada yang lain sama dengan keutamaan orang yang bergantung pada-Nya atas orang yang bergantung pada yang lain. Jika hubungan para pecinta itu terputus, juga terputus pula sebab-sebab cintanya, maka cinta kepada-Nya akan tetap langgeng abadi.

Allah befirman,

إِذْ تَبَرَّأَ الَّذِينَ اتُّبِعُوا مِنَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا وَرَأَوُا الْعَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ الْأَسْبَابُ ﴿البقرة: ١٦٦﴾

"(Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa; dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus sama sekali." (Al-Baqarah: 166).

Al-Asbab dalam ayat di atas menurut Atha', berdasarkan keterangan Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* berarti kecintaan. Mujahid berkata, "Artinya hubungan antar mereka di dunia." Adh-Dhahhak berkata, "Hubungan kekeluargaan mereka terputus dan tempat mereka di neraka berpencar di mana-mana." Abu Shalih berkata, "Artinya amal perbuatan."*

Semua pendapat di atas adalah benar, sebab *al-asbab* berarti hubungan antar mereka di dunia, dan sesuatu yang amat mereka butuhkan kemudian terputus.

Adapun orang-orang ahli tauhid dan mereka yang ikhlas kepada Allah, maka hubungan mereka itu akan tetap tersambung, ia akan kekal sekekal Dzat yang disembah dan dicintainya. Sebab hubungan itu tergantung kepada yang dijadikannya sandaran, baik dalam kekekalan maupun keterputusan.

Dasar Kecintaan Yang Terpuji

Jika hal di atas telah jelas, maka diketahui bahwa dasar kecintaan yang terpuji yang diperintahkan Allah, dan yang karenanya Dia menciptakan makhluk-Nya adalah kecintaan kepada-Nya semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan suatu pun, yang mengandung penyembahan kepada-Nya dan tidak kepada yang lain. Dan sungguh ibadah tersebut mengandung puncak kecintaan dengan menghinakan diri sepenuhnya, dan hal itu tidak patut kecuali bagi Allah semata.

*) *UhalAd-Durrul Mantsur,* (1/402).

Dan karena cinta adalah suatu jenis yang mengandung berbagai macam dengan kadar dan sifat yang berbeda, maka mayoritas yang disebutkan tentangnya dalam kaitannya dengan hak Allah adalah sesuatu yang khusus dan pantas bagi-Nya, seperti: Ibadah, kembali kepada-Nya, dan *tawadhu'.* Karena itu, di dalamnya tidak disebutkan kata *'isyq* (cinta yang sangat antara sepasang kekasih), *gharam* (cinta yang menyala-nyala antar sesama manusia), *shababah* (kerinduan yang meluap-luap kepada kekasih), *syaghaf (puncak* cinta yang membara atas dasar biolo-gis), *hawa* (keinginan berdasarkan hawa nafsu). Dan untuk cinta

يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ ﴿المائدة: ٥٤﴾

kepada Allah, terkadang pula disebutkan dengan kata *mahabbah,* sebagaimana firman-Nya,

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللهَ فَاتَّبِعُوْنِي يُحْبِبْكُمُ اللهُ ﴿آل عمران: ٣١﴾

"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." (Ali Imran: 31)

"Yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya." (Al Ma'idah: 54).

وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ ﴿البقرة: ١٦٥﴾

"Adapun orang-orang yang beriman sangat cintanya kepada Allah." (Al-Baqarah: 165).

Dan inti dari kitab-kitab Allah yang diturunkan ke bumi, dari yang pertama hingga yang terakhir adalah perintah untuk merealisasikan *mahabbah* (cinta) tersebut, serta melarang agar tidak mencintai sesuatu yang bertentangan dengannya. Juga di dalamnya diungkapkan contoh-contoh dan kiasan-kiasan masing-masing dari dua golongan pecinta tersebut. Diceritakan pula kisah-kisah mereka dan akibat akhirnya, termasuk kedudukan, pahala dan siksaan buat mereka. Dan sungguh seseorang tidak mendapatkan manisnya iman, bahkan tidak merasakan kenikmatannya, kecuali jika Allah dan Rasul-Nya adalah yang paling ia cintai. Demikian seperti yang disebutkan dalam *Shahihain** dari hadits Anas *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa-sanya beliau bersabda,

*) Diriwayatkan Al-Bukhari (1/56), Muslim (43).

ثَلاَثٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ وَجَدَ حَلاَوَةَ الإِيْمَانِ: مَنْ كَانَ اللهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لاَ يُحِبُّهُ إِلاَّ لِلهِ، وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَرْجِعَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْقَذَهُ اللهُ تَعَالَى مِنْهُ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ.

"Ada tiga perkara yang jika ia terdapat pada diri seseorang, niscaya ia akan mendapati manisnya iman. (Pertama) orang yang menjadikan Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai dan selain-Nya, (kedua) ia tidak mencintai seseorang kecuali karena Allah, (dan ketiga) ia bend untuk kembali kepada kekufuran, setelah Allah menyelamatkannya daripadanya, sebagaimana ia bend untuk dilemparkan ke dalam neraka."

Dalam *Shahihain"*[1] pula disebutkan, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُوْنَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِن وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ.

"Demi Dzat yang jiwaku ada di Tangan-Nya, tidaklah beriman salah seorang dari kalian sehingga aku lebih ia dntai daripada orangtuanya, anaknya dan segenap manusia."

Karena itulah sehingga dakwah para rasul, sejak yang paling awal hingga yang terakhir, semuanya sama-sama mengajak untuk menyembah kepada Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun.

Dan dasar ibadah, kesempurnaan serta kelengkapannya adalah cinta. Karena itu, cinta kepada Tuhan tersebut tidak boleh disekutukan dengan kecintaan kepada hamba-Nya.

Sedang kalimat yang mengandung dua dasar di atas adalah kalimat yang seseorang tidak bisa masuk Islam kecuali dengannya, dan bahwa darah dan hartanya tidak dijaga kecuali dengan menghadirkannya, dan bahwa seseorang tidak bisa selamat dari siksa Allah kecuali dengan merealisasikannya dengan hati dan lisan, dan bahwa dzikir dengannya adalah seutama-utama dzikir, sebagaimana disebutkan dalam *Shahih*

*) Diriwayatkan Al-Bukhari (1/55), Muslim (44).

*Ibn Hibban** dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

أَفْضَلُ الذِّكْرِ: لاَ إِلٰـهَ إِلاَّ اللهُ.

"Seutama-utama dzikir adalah laa ilaaha illallaah (tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah) ."

Dan disebutkan pula bahwa surat yang khusus menegaskan makna *laa ilaaha illallaah* sama nilainya dengan sepertiga Al-Qur'an,** dan dengannya Allah mengutus segenap Rasul-Nya, menurunkan semua kitab-kitab-Nya, dan menetapkan semua syariat-Nya, sebagai realisasi dari hak *laa ilaaha illallaah* serta penyempurna baginya. Dan dengan kalimat itulah setiap hamba masuk kepada Tuhannya serta menjadi berada di sisi-Nya. Dengan kalimat itulah para kekasih dan musuh-musuh-Nya menyeru minta tolong. Ya, para musuh Allah itu manakala ditimpa bahaya di darat maupun di laut mereka meminta tolong dengan menyatakan keesaan Allah serta berlepas diri dari sekutu-sekutu mereka.***' Mereka menyeru kepada Allah dengan penuh keikhlasan dan hanya memurnikan ketaatan pada-Nya. Adapun para kekasihnya, maka kalimat itu adalah kalimat yang dengannya mereka meminta pertolongan kepada Allah, dalam berbagai kesulitan dunia dan akhirat. Karena itulah, sehingga doa orang yang ditimpa kesusahan adalah,

لاَ إِلٰـهَ إِلاَّ اللهُ الْعَظِيْمُ الْحَلِيْمُ، لاَ إِلٰـهَ إِلاَّ اللهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، لاَ إِلٰـهَ إِلاَّ اللهُ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَرَبُّ الأَرْضِ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيْمِ.

*"Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, Yang Maha-agung lagi Maha Penyayang, tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, Tuhan pemilik Arasy yang agung, tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, Tuhan pemilik bumi dan pemilik Arasy yang mulia."*****

Asma' binti Umais berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengajariku beberapa kalimat yang (harus) kuucapkan saat kesulitan,

*) (no. 846), diriwayatkan pula oleh At-Tirmidzi (3383), An-Nasa'i dalam *Amalul Yaumi wal Lailah* (831), Al-Hakim (1/503), Ibnu Majah (3800) dari Jabir dengan *sanad hasan, insya Allah*.

* *) Yang dimaksud adalah surat Al-Ikhlash, sedang hadits yang meriwayatkan keutamaan ini adalah riwayat Al-Bukhari (9/53) dari Abu Sa'id, Muslim (811) dari Abu Darda'.

***) Sebagaimana dikisahkan Allah dalam surat Luqman ayat 32.

****) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (7/154), Muslim (2730) dari Ibnu Abbas.

*"Allah, Allah Tuhanku, aku tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu punjua.'**

Dalam *Sunan At-Tirmidzi*** disebutkan, dari hadits Ibrahim bin Muhammad bin Sa'id bin Abi Waqqash, dari ayahnya dari kakeknya dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwasanya beliau bersabda,

دَعْوَةُ يُوْنُسَ إِذْ نَادَى فِيْ بَطْنِ الْحُوتِ: لاَ إِلٰـهَ إِلاَّ أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّـيْ كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِيْنَ، فَإِنَّهُ لَمْ يَدْعُ بِهَا مُسْلِمٌ فِيْ شَيْءٍ إِلاَّ اسْتُجِيْبَ لَهُ.

"Doa Yunus ketika bermunajat di dalam perut ikan adalah, Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Engkau, Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim. 'Sungguh tidaklah seorang Muslim berdoa dengannya dalam suatu (persoalan) kecuali akan dikabulkan baginya."

Maka tauhid adalah tempat kembalinya orang-orang yang mencari, tempat meminta pertolongan orang-orang yang panik, keselamatan bagi orang-orang yang tertimpa musibah, serta pertolongan bagi orang-orang yang sengsara. Dan hakikatnya adalah mengesakan Tuhan Yang Mahasuci dengan cinta, pemuliaan dan pengagungan disertai kehinaan dan merendahkan diri.

Tidak Dicintai Karena Dzatnya Kecuali Allah

Jika telah diketahui bahwa segala aktivitas dasarnya adalah cinta dan keinginan, maka tentu harus ada yang dicintai dan diingini untuk diri itu sendiri, dan bukan dicari dan dicintai untuk lainnya. Sebab kalau setiap yang dicinta untuk yang lain, maka akan terjadi mata rantai yang tak berujung dalam sebab dan tujuannya, dan hal tersebut adalah batil menurut kesepakatan orang-orang yang berakal.

Dan sesuatu terkadang dicintai pada satu sisinya, tetapi tidak pada sisi yang lain. Karena itu, tidak ada suatu pun yang dicintai karena dzatnya dalam segala sisinya kecuali Allah Yang Mahaesa semata, yang tidak berhak menyandang ketuhanan kecuali Diri-Nya. Dan seandainya di langit dan di bumi terdapat tuhan-tuhan lain selain Allah, niscaya terjadilah kebinasaan. Dan *Ilahiyah* (ketuhanan) yang diserukan para rasul

*) Diriwayatkan Abu Daud (1525), Ahmad (6/369) dengan *sanad hasan.*

**) (no. 3500).

kepada masing-masing umatnya untuk mentauhidkan Tuhan, yaitu: Ibadah dan penyembahan. Dan di antara konsekwensinya yaitu mengesakan Ketuhanan yang juga diakui oleh orang-orang musyrik. Dan Allah menjadikan hal ini sebagai kesaksian atas mereka, sebab mengakui keesaan Ketuhanan Allah berarti harus mengakui dan merealisasikan pengesaan Allah dalam ibadah dan penyembahan.

Kecintaan Yang Bermanfaat

Setiap yang hidup memiliki keinginan dan perbuatan sesuai dengan dirinya. Setiap yang bergerak memiliki tujuan mengapa ia bergerak. Dan tidak ada kemaslahatan baginya kecuali jika akhir tujuan geraknya adalah Allah semata. Sebagaimana tak berarti keberadaan dirinya kecuali dengan menjadikan Allah semata sebagai Tuhan dan Penciptanya. Ia ada karena Allah semata, dan kesempurnaan dirinya yaitu dengan menjadikan Allah sebagai tujuannya. Sesuatu yang tidak diciptakan-Nya, tidak akan ada dan sesuatu yang tidak karena-Nya, tidak akan bermanfaat, tidak akan kekal. Karena itu Allah befirman,

لَوْ كَانَ فِيْهِمَا آلِهَةٌ إِلاَّ اللهُ لَفَسَدَتَا ﴿الأنبيا: ٢٢﴾

"Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa." (Al-Anbiya': 22).

Dalam ayat tersebut Allah tidak befirman, *"Niscaya keduanya telah lenyap"*, sebab Allah Mahakuasa mengkekalkannya dalam keadaan rusak. Di sini menunjukkan bahwa keduanya tidak akan baik kecuali jika Pencipta keduanya adalah Tuhan Yang Mahaesa, yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan sungguh kebaikan suatu amal atau aktivitas adalah tergantung pada niat dan tujuannya, maka setiap pekerjaan tergantung pada niat, tujuan dan keinginan pelakunya.

Dan klasifikasi pekerjaan menjadi baik dan rusak terkadang tergantung pada jenis pekerjaan itu sendiri dan terkadang tergantung pada tujuan dan niatnya.

Adapun klasifikasi cinta dan keinginan menjadi bermanfaat dan merusak, maka hal itu tergantung dengan yang dicintai dan yang diingini. Jika yang dicintai dan diingini itu sesuatu yang tidak patut untuk dicintai dzatnya kecuali Dia, dan bahwa Dia adalah puncak kecintaan yang tertinggi, yang tidak akan ada kebaikan, keberuntungan dan kesenangan bagi hamba kecuali dengan menjadikan-Nya sebagai satu-satunya yang dicinta, yang diingini dan puncak yang dicari, maka kecintaannya itu adalah kecintaan yang bermanfaat baginya. Tetapi, jika yang dicintai,

diingini dan dicari itu selain-Nya, maka kecintaannya itu akan membahayakan baginya, bahkan sebagai siksa dan derita.

Maka, kecintaan yang bermanfaat adalah kecintaan yang memberikan apa yang bermanfaat bagi pemiliknya dari berbagai kebahagiaan dan kenikmatan. Sedangkan kecintaan yang berbahaya adalah kecintaan yang membahayakan pemiliknya, membuatnya tersiksa dan menderita.

Ilmu dan Keadilan Adalah Dasar Segala Kebaikan

Jika masalah di atas telah jelas, maka orang yang berfikir dan mengerti tentang dirinya tidak akan mengutamakan kecintaan pada apa yang membahayakan dan membuatnya menderita. Dan hal itu tidak akan terjadi kecuali karena maksud dan keinginannya yang rusak. Untuk itu perlu disinggung dua hal: *Pertama,* soal kebodohan dan *kedua* soal kezaliman. Manusia, pada dasarnya diciptakan dalam keadaan zalim dan bodoh. la tidak akan bisa terlepas dari kebodohan dan kezaliman kecuali jika Allah mengajarinya apa yang bermanfaat serta memberikannya petunjuk. Siapa yang dikehendaki-Nya baik, maka Dia akan mengajarinya apa yang bermanfaat baginya, sehingga ia terbebas dari kebodohan, dan bermanfaat baginya apa yang diajarkan-Nya, dan dengan demikian, ia juga terbebas dari kezaliman. Adapun jika Allah tidak menghendaki kebaikan pada orang tersebut, maka Allah membiarkannya pada dasar penciptaan semula (bodoh dan zalim). Demikian seperti disebutkan dalam *Al-Musnad"*[1] dari hadits Abdullah bin Amr dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwasanya beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ خَلَقَ خَلْقَهُ فِي ظُلْمَةٍ، ثُمَّ أَلْقَى عَلَيْهِمْ مِنْ نُوْرِهِ، فَمَنْ أَصَابَهُ ذٰلِكَ النُّوْرُ اهْتَدَى، وَمَنْ أَخْطَأَهُ ضَلَّ.

"Sesungguhnya Allah menciptakan makhluk-Nya dalam keadaan kegelapan. Lalu Ia memancarkan cahaya-Nya. Maka barangsiapa yang terkena cahaya itu ia mendapat petunjuk dan barangsiapa tidak mendapatkannya maka ia tersesat."

Nafsu selalu menginginkan apa yang membahayakannya dan tidak bermanfaat baginya. Sebab terkadang dia memang tidak mengerti bahayanya, tetapi terkadang pula karena niatnya yang buruk, atau karena kedua-duanya.

*) (2/176,197). Dan diriwayatkan pula oleh Al-Ajuri dalam *Asy-Syari'ah* (hal. 175), Ibnu Hibban (1812), Al-Hakim (l/30),At-Tirmidzi (2644) dari jalur Abdullah bin Ad-Dailami dari Ibnu Umar dan *sanad-nya* adalah *shahih.*

Dalam Kitab Suci-Nya, Allah mencela orang yang menuruti ajakan kebodohan dan kezaliman. Allah befirman,

فَإِنْ لَمْ يَسْتَجِيْبُوْا لَكَ فَاعْلَمْ أَنَّمَا يَتَّبِعُوْنَ أَهْوَاءَهُمْ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوَاهُ بِغَيْرِ هُدًى مِنَ اللهِ إِنَّ اللهَ لاَ يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِيْنَ ﴿القصص: ٥٠﴾

"Makajika mereka tidak menjawab (tantanganmu), ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." (Al-Qashash: 50).

إِنْ يَتَّبِعُوْنَ إِلاَّ الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى الْأَنْفُسُ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنْ رَبِّهِمُ الْهُدَى ﴿النجم: ٢٣﴾

"Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka, dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka." (An-Najm: 23).

Maka, dasar segala kebaikan adalah ilmu dan keadilan dan dasar segala kejahatan adalah kebodohan dan kezaliman. Dan Allah telah menjadikan keadilan yang diperintahkan sebagai batasan. Maka, barangsiapa yang melampauinya berarti ia berlaku zalim dan melampaui batas. Dan karenanya, ia akan mendapatkan celaan dan hukuman sesuai dengan tingkat kezaliman dan permusuhannya. Karena itu Allah befirman,

وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلاَ تُسْرِفُوْا إِنَّهُ لاَ يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ﴿الأعراف: ٣١﴾

"Makan dan minumlah dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan." (Al-A'raaf: 31).

Kemudian Allah befirman tentang orang-orang yang mencari (kenikmatan biologis) selain dengan istrinya atau budak wanitanya,

فَمَنِ ابْتَغَى وَرَاءَ ذٰلِكَ فَأُولَـئِكَ هُمُ الْعَادُوْنَ ﴿المؤمنون: ٧﴾

"Barangsiapa mencari yang di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas." (Al-Mukminun: 7).

وَلاَ تَعْتَدُوْا إِنَّ اللهَ لاَ يُحِبُّ الْمُعْتَدِيْنَ ﴿البقرة: ١٩٠﴾

"Dan janganlah melampaui batas, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (Al-Baqarah: 190).

Maksudnya, kecintaan kepada kezaliman dan permusuhan adalah disebabkan karena rusaknya ilmu atau rusaknya tujuan, atau dikarenakan kerusakan oleh keduanya.

Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa rusaknya tujuan disebabkan oleh rusaknya ilmu. Jika tidak, tentu kalau ia mengetahui bahaya tersebut berikut konsekwensinya, ia tidak akan mengutamakannya.

Karena itu, orang yang mengetahui ada makanan lezat, tetapi beracun ia tidak akan menyantapnya. Sedang ketidakmengertiannya tentang bahaya yang bakal mengancam, juga lemahnya keinginan untuk menjauhinya menjadikannya terjerumus dalam bahaya tersebut.

Karena itu, hakikat iman yaitu yang membawa pemiliknya untuk melakukan apa yang bermanfaat baginya dan meninggalkan apa yang membahayakannya. Jika ia tidak melakukan hal yang bermanfaat, atau tidak meninggalkan yang membahayakannya, maka berarti imannya belum iman yang sesungguhnya, tetapi ia baru memiliki kadar iman seperti itu. Seorang Mukmin yang hakiki adalah yang dengan neraka seakan-akan ia melihatnya, sehingga ia tidak meniti jalan yang menjerumuskan dirinya ke dalamnya, apatah lagi berusaha untuk masuk ke dalamnya. Juga seorang Mukmin yang hakiki adalah yang dengan surga ia tidak berpangku tangan untuk tidak berusaha mencarinya. Dan hal tersebut sama dengan apa yang dicari manusia di dunia dari berbagai kemanfaatan, atau untuk menghindar dari berbagai bahaya.

Akal dan Syariat

Jika hal ini telah jelas, maka setiap hamba sangat memerlukan ilmu tentang apa yang membahayakannya sehingga ia bisa menjauhinya dan tentang apa yang bermanfaat baginya sehingga ia mengusahakan dan mengerjakannya. Akhirnya, ia cinta kepada yang bermanfaat dan benci kepada yang membahayakan, sehingga cinta dan bencinya sesuai dengan kecintaan dan kebencian Allah. Dan ini termasuk konsekwensi penghambaan dan kecintaan. Jika ia keluar dari hal yang demikian, maka ia akan mencintai apa yang dibenci oleh Tuhannya dan membenci apa yang dicintai-Nya, dan dengan demikian penghambaannya menjadi berkurang sesuai dengan tingkat kekurangannya.

Dan dalam hal ini ada dua cara: Akal dan syariat. Adapun akal, maka Allah telah meletakkan pada akal dan fitrah untuk menganggap baik kejujuran, keadilan, berbuat baik (kepada orang lain), kebajikan, *iffah* (menahan diri), keberanian, *akhlakul karimah,* menunaikan amanat, menyambung tali silaturrahim, nasihat-menasihati, menepati janji, menjaga (hak-hak) tetangga, menolong orang teraniaya, membantu memperjuangkan kebenaran, menjamu tamu, menanggung beban dan sebagainya.

Di samping itu, Allah juga meletakkan pada akal dan fitrah untuk menganggap baik lawan dari berbagai hal di atas, kemudian mendasarkan anggapan baik dan buruk itu pada pertimbangan akal dan fitrah, sama seperti ia menganggap baik minum air dingin saat haus, makan raakanan yang enak dan bermanfaat ketika lapar, dan memakai pakaian hangat ketika kedinginan. Sebagaimana tidak mungkin baginya menolak baik secara akal atau naluri untuk menganggap baik hal-hal tersebut, maka demikian pula ia tidak mungkin bisa menolak, baik secara akal atau fitrah untuk menganggap baik sifat-sifat kesempurnaan dan kemanfaatan dan untuk menganggap buruk hal-hal yang sebaliknya. Dan barangsiapa mengatakan bahwa hal itu tidak bisa diketahui melalui akal, juga tidak dengan fitrah, tetapi hanya dapat diketahui melalui wahyu maka ini adalah perkataan batil.

Metode kedua untuk mengetahui yang berbahaya dan yang bermanfaat dari berbagai perbuatan adalah wahyu. Metode dan cara ini lebih luas, jelas dan benar daripada metode dan cara yang pertama, karena begitu tersembunyinya ciri-ciri, keadaan dan dampak perbuatan. Dan yang mengetahui hal-hal tersebut secara mendetail tiada lain kecuali Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Adapun orang yang paling benar akal, pendapat dan anggapan baiknya adalah orang yang akal, pendapat, anggapan baik serta kiasnya sesuai dengan Sunnah, seperti ucapan Mujahid, "Seutama-utama ibadah adalah pendapat yang baik, yakni mengikuti Sunnah. Allah befirman,

﴿وَيَرَى الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْعِلْمَ الَّذِيْ أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ هُوَ الْحَقَّ﴾ سبأ: ٦

"Dan orang-orang yang diberi ilmu (Ahli Kitab) berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itulah yang benar." (Saba': 6).

Dan orang-orang sc/c/menamakan para ahli *ra'yi* (pendapat) yang bertentangan dengan Sunnah dan apa yang dibawa oleh rasul dalam masalah ilmu *khabariyah* dan hukum-hukum *amaliyah* sebagai ahli *syubuhat* dan hawa nafsu. Sebab, pendapat yang bertentangan dengan

Sunnah adalah kebodohan, bukan ilmu, hawa nafsu bukan agama. Sedangkan pelakunya termasuk orang yang mengikuti hawa nafsu dengan tanpa petunjuk, yang berakhir dengan kesesatan di dunia dan kecelakaan di akhirat. Kesesatan dan kecelakaan tidak terdapat pada orang-orang yang mengikuti petunjuk Allah yang dengannya Allah mengutus Rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya berdasarkan firman Allah,

فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّيْ هُدًى فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلاَ يَضِلُّ وَلاَ يَشْقَى. وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِيْ فَإِنَّ لَهُ مَعِيْشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى ﴿طه: ١٢٣-١٢٤﴾

"Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada Hari Kiamat dalam keadaan buta." (Thaha: 123-124).

Mengikuti hawa nafsu itu bisa dalam hal cinta atau kebencian, sebagaimana firman Allah,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا كُوْنُوْا قَوَّامِيْنَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِيْنَ إِنْ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيْرًا فَاللّٰهُ أَوْلَى بِهِمَا فَلاَ تَتَّبِعُوْا الْهَوَى أَنْ تَعْدِلُوْا وَإِنْ تَلْوُوْا أَوْ تُعْرِضُوْا فَإِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرًا ﴿النساء: ١٣٥﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu-bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya atau pun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran." (An-Nisa': 135).

وَلاَ يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَى أَلاَّ تَعْدِلُوا اعْدِلُوْا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى ﴿المائدة: ٨﴾

"Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil

itu lebih dekat kepada takwa." (Al-Ma'idah: 8).

Hawa nafsu yang dilarang untuk mengikutinya itu, sebagaimana bisa berupa hawa nafsu yang ada dalam dirinya, demikian juga bisa berupa hawa nafsu orang lain. Kedua hawa nafsu itu tidak boleh diikuti, karena masing-masing daripadanya bertentangan dengan petunjuk Allah yang dengannya Allah mengutus para Rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya.

Kecintaan Yang Bermanfaat dan Kecintaan Yang Membahayakan

Termasuk kecintaan yang bermanfaat yaitu cinta kepada istri dan hamba sahaya yang dimiliki oleh seorang laki-laki, sebab hal itu akan menolongnya dalam melaksanakan apa yang disyariatkan Allah dalam hal nikah dan kepemilikan hamba sahaya, yakni menjadikan seorang laki-laki menahan diri dari melakukan maksiat, baik menyangkut diri maupun keluarganya, sehingga nafsunya tidak menginginkan kepada yang haram, bisa menahan diri sehingga nafsunya tidak menginginkan kepada yang lain. Lalu, semakin sempurna dan kuat kecintaan antara suami-istri, maka semakin lengkap dan sempurna pula maksud dari pernikahan itu. Allah befirman,

هُوَ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا ﴿الأعراف: ١٨٩﴾

"Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan daripadanya Dia menciptakan istrinya, agar dia merasa senang kepadanya." (Al-A'raaf: 189).

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوْا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ﴿الروم: ٢١﴾

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antara kamu rasa kasih dan sayang." (Ar-Ruum: 21).

Dan dalam *Ash-Shahih">* disebutkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ditanya, "Siapakah orang yang paling engkau cintai?"

*) Diriwayatkan Muslim (2384) dari Amr bin Al-Ash.

Maka beliau menjawab, "Aisyah."

Karena itu jika Masruq *Rahimahullah* meriwayatkan dari Aisyah beliau mengatakan, 'Telah bercerita kepadaku, seorang wanita yang jujur, puteri seorang laki-laki yang jujur, kekasih Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* yang disucikan dari atas langit yang tujuh."*

Karena itu, tidak ada aib bagi seorang laki-laki yang mencintai dan menyayangi istrinya, kecuali jika hal tersebut menyibukkan dirinya dari kecintaan yang lebih bermanfaat baginya, yakni kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, serta jika kecintaannya itu mengalahkan cintanya kepada Rasul-Nya. Sebab setiap cinta yang mengalahkan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, sehingga melemahkan atau mengurangi kecintaan tersebut, maka ia adalah cinta yang tercela. Sebaliknya, jika cinta itu mendorong cintanya kepada Allah dan Rasul-Nya serta menyebabkan kuatnya cinta tersebut, maka ia adalah cinta yang terpuji. Karena itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* senang minum air yang dingin dan manis, senang manisan dan madu, senang kepada kuda, dan pakaian yang paling beliau sukai adalah *qamish* (sejenis jubah)."' Berbagai kecintaan tersebut tidak mengalahkan kecintaan kepada Allah, bahkan sebaliknya bisa menjadikan hati dan keinginan untuk lebih memfokuskan kecintaan kepada Allah. Ini adalah kecintaan alami yang tergantung pada niat dan maksud pemiliknya.

Jika ia meniatkan dengan kecintaannya itu agar kuat dalam melaksanakan perintah Allah dan dalam mentaati-Nya maka ia termasuk ibadah. Dan jika ia melakukan hal itu hanya berdasarkan sesuatu yang alamiah dan kecenderungan hati semata, maka ia tidak diberi pahala dan tidak pula disiksa, dan dengan demikian ia tidak mendapatkan derajat yang diperoleh orang yang mencintai karena mengharap ridha Allah.

Dengan demikian, kecintaan yang bermanfaat ada tiga macam: Cinta kepada Allah, cinta karena Allah dan cinta yang memotivasi ketaatan kepada Allah dan menjauhi maksiat kepada-Nya. Sebaliknya, kecintaan yang membahayakan ada tiga macam pula: Menyekutukan cinta dengan Allah, cinta yang membuat kemurkaan Allah, serta cinta yang memutuskan atau mengurangi kecintaannya kepada Allah. Ketiga macam cinta inilah poros segala kecintaan hamba. Maka, cinta kepada Allah adalah asal dari segala kecintaan yang terpuji, asal keimanan dan tauhid, sedangkan dua macam cinta berikutnya merupakan cabang daripadanya. Dan menyekutukan cinta dengan Allah merupakan asal dari segala kesyirikan

*) Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* (2/44), Al-Muwaffaq Al-Maqdisi dalam *Itsabatu Shifatil 'Uluw* (no. 83), dan Adz-Dzahabi dalam *Al-'Uluw* (hal. 92).

**) Semua ini adalah *shahih* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* silahkan merujuk pada kitab-kitab tentang sifat-sifat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

dan kecintaan yang tercela, sedang dua macam berikutnya merupakan cabang daripadanya.

Sedangkan kecintaan kepada gambar-gambar yang diharamkan akan menjerumuskan pelakunya pada kemusyrikan. Dan setiap kali seorang hamba lebih dekat kepada syirik dan jauh dari ikhlas, maka setiap itu pula kecintaannya kepada gambar-gambar juga semakin kuat. Sebaliknya, setiap kali seseorang lebih ikhlas dan lebih bertauhid, maka setiap itu pula ia semakin jauh dari kecintaan kepada gambar-gambar. Karena itu, istri raja (dalam kisah Nabi Yusuf *Alaihis-Salam)* terpikat begitu dalam oleh cinta (kepada Yusuf *Alaihis-Salam)* karena kesyirikannya, sedangkan Yusuf Ash-Shiddiq *Alaihis-Salam* selamat daripadanya karena keikhlasannya kepada Allah. Allah befirman,

كَذٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوْءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِيْنَ

﴿يوسف: ٢٤﴾

"Demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kecintaan (pada kemungkaran) dan zina. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba Kami yang ikhlas." (Yusuf: 24).

As-Su' dalam ayat di atas adalah berarti *al-'isyq* kecintaan (pada kemungkaran), sedangkan *al-fahsya'* berarti zina.

Maka orang yang *mukhlis* adalah orang yang memurnikan kecintaannya hanya semata kepada Allah, karena itu Allah menyelamatkannya dari fitnah kecintaan kepada gambar-gambar. Sedangkan orang musyrik, hatinya senantiasa bergantung kepada selain Allah, ia tidak memurnikan ketauhidan dan cintanya hanya kepada Allah semata.

Yang Terkena Fitnah dengan Gambar-gambar

Termasuk puncak tipu daya syetan dan olok-olokannya kepada orang-orang yang terkena fitnah dengan gambar-gambar yaitu syetan itu memberikan angan-angan dan dalih kepada salah seorang dari mereka bahwa dia tidak mencintai wanita bukan mahramnya itu, atau anak kecil yang tampan tersebut kecuali karena Allah semata, tidak untuk suatu kemungkaran (zina). Karena itu syetan memerintahkan agar dia menjalin persaudaraan dengan mereka. Padahal ini termasuk jenis *mukhadanaW* (mengambil wanita atau pria sebagai kekasih yang ia berzina

*) Al-Baghawi dalam *Ma'alimut Tamil* (2/46) tentang tafsir ayat, *"Bukan (pula) wanita yang mengambil lahi-laki lain sebagai akhdan.*" (An-Nisa': 25) berkata, *"Akhdan* artinya kekasih-kekasih yang kalian berzina dengan mereka secara rahasia."

dengannya), bahkan ia termasuk *mukhadanah* secara rahasia, seperti para wanita yang memiliki kekasih-kekasih sebagai piaraan (yang Allah memperingatkan agar kita tidak menikah dengan mereka, dan menyebut mereka sebagai wanita-wanita yang tidak memelihara did).** Allah befirman tentang para wanita tersebut,

مُحْصَنَاتٍ غَيْرَ مُسَافِحَاتٍ وَلاَ مُتَّخِذَاتِ أَخْدَانٍ ﴿النساء: ٢٥﴾

"Sedang mereka pun wanita-wanita yang memelihara diri, bukan pezina dan bukan pula wanita yang mengambil laki-laki lain sebagai piaraan (kekasih gelap)-nya." (An-Nisa': 25).

مُحْصِنِيْنَ غَيْرَ مُسَافِحِيْنَ وَلاَ مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ ﴿المائدة: ٥﴾

Laki-laki yang memelihara dirt, tidak pezina dan tidak pula memelihara gundik-gundik." (Al-Ma'idah: 5).

Orang-orang tersebut menampakkan kepada manusia bahwa kecintaan mereka terhadap gambar-gambar (lawan jenisnya) tersebut adalah karena Allah, padahal maksud hatinya adalah menjadikannya sebagai kekasih gelap. Mereka bernikmat-nikmat dengan kekasih gelapnya tersebut, menciuminya, atau menikmatinya dengan sekedar memandanginya, berkasih-kasihan atau bermesraan, lalu mereka mengatakan bahwa hal itu adalah karena Allah semata, dan bahwa itu adalah suatu bentuk pendekatan diri kepada Allah dan ketaatan. Padahal yang sesungguhnya, ia termasuk kesesatan yang paling besar, serta termasuk pengubahan agama, sebab mereka menjadikan apa yang dibenci Allah sebagai sesuatu yang dicintai-Nya, dan ini adalah termasuk jenis syirik.

Sesuatu yang dicintai selain Allah adalah *thaghut.* Dan kepercayaan bahwa bernikmat-nikmat dengan percintaan, memandang dan mengambil kekasih serta bermesraan sebagai suatu pencarian karena Allah dan ia berarti kecintaan kepada-Nya adalah suatu kekufuran dan kesyirikan. Dan itu sama dengan kepercayaan para pecinta patung dan berhala.

Dan banyak orang yang kebodohannya sampai pada batas mempercayai bahwa tolong-menolong dalam kekejian (zina) adalah berarti tolong-menolong dalam kebajikan, dan bahwa pihak yang menerima cinta telah berbuat baik terhadap orang yang mencintainya, karena itu ia berhak mendapat pahala, dan mengambil dalil bahwa ia telah berusaha untuk mengobati dan menyembuhkannya, bahkan ia telah memberikan

*) Tambahan yang merupakan catatan kaki Syaikh Muhammad Al-Faqi atas kitab aslinya (2/141).

jalan keluar bagi penderitaan karena cintanya, dan mengambil dalil bahwa, *"Barangsiapa yang membebaskan kesusahan seorang Mukmin dari berbagai kesusahannya di dunia, niscaya Allah akan membebaskan kesusahan daripadanya dari berbagai kesusahan di Hari Kiamat."**)

Macam-macam Manusia dalam Hal Cinta kepada Makhluk

Setelah kita ketahui kesesatan hal di atas maka di bawah ini kita paparkan macam-macam manusia di dalamnya:

Pertama, mereka yang mempercayai bahwa kecintaan tersebut karena Allah. Hal ini banyak terjadi di kalangan orang-orang awam serta mereka yang menamakan dirinya sebagai orang-orang fakir dan sufi.

Kedua, mereka yang mengetahui dalam hatinya bahwa hal tersebut bukan karena Allah, tetapi mereka menampakkannya bahwa hal itu karena Allah, sebagai bentuk penipuan dan menutupi diri. Golongan ini, dari satu sisi, lebih dekat untuk mendapatkan ampunan daripada golongan yang pertama, sebab mereka masih diharapkan mau bertaubat. Tetapi di sisi lain, mereka lebih keji, sebab mereka mengetahui bahwa hal itu diharamkan tetapi mereka melanggarnya. Sebagian dari mereka mungkin ada yang jatuh pada perkara syubhat, sebagaimana syubhat sebagian besar yang menganggap bahwa mendengarkan suara nyanyian adalah suatu bentuk pendekatan diri kepada Allah dan ketaatan kepada-Nya.** Bahkan hal tersebut terjadi pada orang-orang yang dikehendaki Allah dari kalangan orang-orang *zuhud* dan ahli ibadah. Demikian pula orang yang ilmu dan imannya lemah jatuh pada syubhat yang menganggap bahwa menikmati gambar-gambar (lawan jenis), menyaksikannya dan bermesraan dengannya merupakan suatu ibadah dan pendekatan kepada Allah.

Kelompok *ketiga,* mereka yang memiliki maksud melakukan kemungkaran besar (zina). Maka, terkadang mereka termasuk orang-orang sesat yang mempercayai bahwa percintaan yang tidak ada persetubuhan di dalamnya adalah karena Allah, dan bahwasanya zina adalah maksiat. Mereka juga berkata, "Kami berbuat sesuatu karena Allah, dan kami melaksanakan perintah selain perintah Allah."

Terkadang mereka juga termasuk kelompok kedua yang menampakkan bahwa percintaan (mereka dengan lawan jenis) karena Allah, padahal mereka mengetahui bahwa yang diperintahkan adalah bukan demikian. Karena itu, mereka mengumpulkan antara dusta dan zina.

*) Demikian seperti diriwayatkan oleh Muslim (2699) dari Abu Hurairah.
**)Telah berlalu penjelasan ten tang buruknya nyanyian.

Dan dengan percintaan serta pemilikan kekasih tersebut, mereka ingin menandingi pernikahan, sebab antara dirinya dengan kekasihnya tersebut, terjadi pertemanan, perjodohan dan pergaulan yang menyamai dengan yang terjadi antara suami-istri, malahan terkadang dari sisi tehnik dan kuantitas hubungan (percintaan) melebihi suami-istri, atau terkadang kurang daripadanya.

Lalu, pertemanan di antara mereka terkadang menyerupai pertemanan dan persaudaraan yang terjadi antara dua orang yang saling bercinta dan bersaudara karena Allah, tetapi orang-orang yang beriman sangat cintanya kepada Allah, dan bahwa kecintaan dua orang yang mencintai karena Allah akan senantiasa bertambah kuat dan teguh, sedang kecintaan syaithaniyah tersebut akan berakhir dengan sebaliknya.

Dan kadang-kadang hubungan mereka (dalam percintaan) itu demikian dekat hingga mereka menamakannya pasangan suami-istri. Bahkan mereka berkata, "Si Fulan menikah dengan si Fulan." Demikian seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang mengolok-olok ayat-ayat Allah dan agama-Nya dari kalangan orang-orang fasik yang gila, lalu mereka yang hadir pun mengakui hal tersebut dan tertawa karenanya, mereka mengagumi pernikahan semacam itu. Bahkan mungkin sebagian orang-orang *zindik* berkata, *"Al-Amrad*^ adalah kekasih Allah, dan orang yang berjenggot adalah musuh Allah!" Dan mungkin, banyak anak muda yang mempercayai kebenaran hal tersebut, serta mempercayai bahwa itulah yang dimaksud dengan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

إِذَا أَحَبَّ اللهُ الْعَبْدَ، نَادَى: يَاجِبْرِيْلُ! إِنِّيْ أُحِبُّ فُلاَنًا، فَأَحِبَّهُ . الْحَدِيث.

"Jika Allah mencintai seorang hamba, maka la menyeru, 'Wahai jibril, sesungguhnya aku mencintai Fulan, karena itu cintailah dia...!'^

Lalu ia merasa dicintai di muka bumi ini, sehingga ia pun bangga karena dicintai, dan karenanya ia menyombongkan diri di tengah-tengah manusia, bahkan ia senang jika dikatakan, "Ia begitu dicintai semua orang, ia milik negeri, dan orang-orang sangat mengharap untuk dicintai olehnya", atau ucapan-ucapan yang sejenis.***

*) *Al-Amrad* adalah anak muda yang belum tumbuh jenggotnya, sehingga tampak menarik seperti perempuan. Dan karena itu, di kalangan masyarakat Arab, laki-laki yang tidak memiliki jenggot dikenal sebagai laki-laki yang tidak jantan, tidak perkasa dan menyerupai wanita (pen.).

**) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (13/387), Muslim (2637) dari Abu Hurairah.

***) Lihat kitab *Dzammul Liwath* oleh Ad-Duri, demikian juga oleh Al-Ajuri, cetakan Riyadh, *di-tahqiq* oleh saudara kami, Khalid Al-Anbari *Hafidzahullah.*

Dan tidak diragukan lagi, kekufuran, kefasikan dan maksiat memiliki tingkatan-tingkatan, sebagaimana iman dan amal shalih juga memiliki tingkatan-tingkatan, seperti disebutkan dalam firman Allah,

هُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ اللهِ وَاللهُ بَصِيْرٌ بِمَا يَعْمَلُوْنَ ﴿آل عمران: ١٦٣﴾

"(Kedudukan) mereka itu bertingkat-tingkat di sisi Allah, dan Allah Maha Melihat apa yang

نَّمَا النَّسِيْءُ زِيَادَةٌ فِي الْكُفْرِ ﴿التوبة: ٣٧﴾

"Sesungguhnya mengundur-undurkan bulan haram itu adalah menambah kekafiran." (At-Taubah: 37).

فَأَمَّا الَّذِيْنَ آمَنُوْا فَزَادَتْهُمْ إِيْمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُوْنَ. وَأَمَّا الَّذِيْنَ فِيْ قُلُوْبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَى رِجْسِهِمْ ﴿التوبة: ١٢٤-١٢٥﴾

"Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya. Dan Tuhanmu tidak lengah dan apa yang mereka kerjakan." (Al-An'am: 132).

"Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah iman-nya, sedang mereka merasa gembira. Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka dengan surat itu bertambah kekafiran mereka, di samping kekafirannya (yang telah ada)." (At-Taubah: 124-125).

Dan masih banyak lagi ayat-ayat lain yang senada. Dan orang yang paling ringan dosanya dari mereka adalah orang yang melakukan hal tersebut, sedang dia mempercayai bahwa hal tersebut diharamkan, dan selesai melampiaskan keinginannya ia berkata, *"Astaghfirullah* (aku memohon ampun kepada Allah)!" Karena itu seakan-akan apa yang telah terjadi tidak ada.

Dan sungguh syetan telah mempermainkan mayoritas umat manusia sebagaimana anak kecil bermain bola. Dan syetan telah menjerumuskan mereka ke dalam kekufuran, kefasikan dan kemaksiatan dalam berbagai bentuknya.

Dan secara global, kekejian itu bertingkat-tingkat sesuai dengan tingkat kerusakannya. Maka seorang laki-laki yang memiliki kekasih

wanita, atau wanita yang memiliki kekasih pria lebih sedikit tingkat kejahatannya daripada laki-laki atau wanita yang melakukan perzinaan dengan setiap orang. Orang yang melakukan maksiat secara rahasia lebih sedikit dosanya daripada orang yang melakukannya secara terang-terangan. Orang yang mendiamkan maksiatnya lebih sedikit dosanya daripada orang yang menceritakan maksiatnya kepada manusia, dan orang seperti ini jauh dari ampunan Allah, sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

كُلُّ أُمَّتِيْ مُعَافًى إِلاَّ الْمُجَاهِرِيْنَ، وَإِنَّ مِنَ الْمُجَاهَرَةِ أَنْ يَسْتُرَ اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ، ثُمَّ يُصْبِحَ يَكْشِفُ سِتْرَ اللهِ عَنْهُ، يَقُولُ: يَافُلاَنُ! فَعَلْتُ الْبَارِحَةَ كَذَا وَكَذَا، فَيَبِيْتُ رَبُّهُ يَسْتُرُهُ، وَيُصْبِحُ يَكْشِفُ سِتْرَ اللهِ عَنْ نَفْسِهِ.

*"Setiap orang dari umatku akan dimaafkan kecuali mereka yang terang-terangan. Dan termasuk terang-terangan yaitu Allah merahasiakan suatu maksiat atasnya, kemudian pagi harinya ia membuka perahasia-an Allah atasnya, ia berkata, Wahai Fulan, tadi malam aku melakukan ini dan itu. 'Malam harinya Tuhan merahasiakan maksiatnya, sedang Pagi harinya ia membuka perahasiaan Allah atas dirinya."**)

Fitnah Mencintai Gambar-gambar Menafikan Tauhid

Fitnah mencintai gambar-gambar menafikan adanya agama hamba semuanya untuk Allah, bahkan ia mengurangi kadar agamanya untuk Allah setingkat apa ia terkena fitnah gambar tersebut, bahkan mungkin hal tersebut sampai mengeluarkan yang bersangkutan dari agama Allah secara sepenuhnya. Allah befirman,

وَقَاتِلُوْهُمْ حَتَّى لاَ تَكُوْنَ فِتْنَةٌ وَيَكُوْنَ الدِّيْنُ كُلُّهُ لِلَّهِ ﴿الأنفال: ٣٩﴾

"Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah." (Al-Anfaal: 39).

Dalam ayat di atas, Allah mempertentangkan antara fitnah dengan adanya agama semata-mata untuk Allah, karena memang masing-masing adalah lawan dari yang lain. Tetapi fitnah di sini terkadang pula di-

*) Diriwayatkan Al-Bukhari (10/405), dan diriwayatkan pula secara ringkas oleh Muslim (2990).

tafsirkan dengan syirik. Dan apa yang terjadi dari fitnah hati ada dua macam, ia bisa berupa syirik, tetapi bisa juga berupa sebab-sebab syirik. Dan ia adalah suatu jenis yang di bawahnya terdapat berbagai macam syubhat dan syahwat. Sedang fitnah menjadikan tandingan-tandingan selain Allah, di mana mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah adalah termasuk fitnah yang paling besar. Termasuk di dalamnya adalah fitnah para penyembah anak sapi, sebagaimana firman Allah kepada Musa,

﴿فَإِنَّا قَدْ فَتَنَّا قَوْمَكَ مِنْ بَعْدِكَ﴾ (طه: ٨٥)

"Sesungguhnya Kami telah menguji kaummu sesudah kamu tinggalkan." (Thaha: 85).

Lafazh fitnah dalam Kitabullah adalah dimaksudkan sebagai ujian di mana yang bersangkutan belum terkena fitnah tersebut, bahkan sebelumnya ia terbebas dari fitnah. Tetapi fitnah bisa pula berarti ujian di mana sebelumnya yang bersangkutan telah diuji dengan berbagai fitnah.

Tentang yang terakhir, Allah befirman, *"Dan Kami telah mengujimu dengan beberapa kali ujian."* (Thaha: 40). Dan yang pertama, Allah befirman, *"Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah."* (Al-Anfaal: 39). Dan firman-Nya, *"Ketahuilah, bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah."* (At-Taubah: 49).

Dan terkadang pula menunjukkan dua hal di atas, sebagaimana firman Allah,

"Aliflam mim. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, Kami telah beriman', sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta." (Al-Ankabut: 1-3).

Termasuk dalam kategori ini adalah perkataan Musa *Alaihis-Salam,*

"Itu hanyalah cobaan dari Engkau, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki, dan Engkau beri petunjuk siapa yang Engkau kehendaki." (Al-A'raaf: 155).

Artinya, dengan cobaan dan ujian-Mu itu Engkau menyesatkan orang yang terjerumus di dalamnya, dan Engkau beri petunjuk orang yang selamat daripadanya.

Maka fitnah adalah penyulut apinya hati dan pelenyap iman, dan dengan fitnah itu menjadi jelas antara orang yang jujur dengan orang

yang dusta. Allah befirman,

وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللهُ الَّذِيْنَ صَدَقُوْا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِيْنَ ﴿العنكبوت: ٣﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia Mengetahui orang-orang yang dusta." (Al-Ankabut: 3).

Fitnah membagi manusia menjadi dua kelompok: Orang jujur dan orang pendusta, orang Mukmin dan orang munafik, serta orang baik dan orang jahat. Maka barangsiapa sabar atas fitnah tersebut, maka ia berhak mendapatkan rahmat, ia pun kemudian selamat karena kesabar-annya dari fitnah yang lebih besar dari yang telah menimpanya. Sebalik-nya, barangsiapa yang tidak sabar menanggungnya, maka ia akan terjeru-mus pada fitnah yang lebih besar daripadanya.

Fitnah tersebut pasti selalu ada di dunia maupun di akhirat. Allah befirman,

يَوْمَ هُمْ عَلَى النَّارِ يُفْتَنُوْنَ. ذُوْقُوْا فِتْنَتَكُمْ هٰذَا الَّذِيْ كُنْتُمْ بِهِ تَسْتَعْجِلُوْنَ ﴿الذاريات: ١٣-١٤﴾

"(Hari Pembalasan itu ialah) pada hari ketika mereka diadzab di atas api neraka. (Dikatakan kepada mereka), 'Rasakanlah adzabmu itu. Inilah adzab yang dahulu kamu minta supaya disegerakan'." (Adz-Dzariyat: 13-14).

Maka, neraka adalah fitnah bagi orang yang tidak sabar atas fitnah dunia, Allah befirman tentang pohon zaqqum,*'

"Sesungguhnya Kami menjadikan pohon zaqqum itu sebagai fitnah (siksaan) bagi orang-orang yang zalim." (Ash-Shaffat: 63).

Ibnu Qutaibah berkata, "Bisa jadi pohon zaqqum adalah pohon yang tumbuh di neraka, dan termasuk sesuatu yang tidak dimakan oleh neraka, demikian juga dengan rantai neraka, belenggu, besi kekang, kalajeng-king, dan ular yang ada di dalamnya. Seandainya semua hal itu seperti yang dikenal manusia di dunia, tentu ia tidak akan tersisa di neraka. Te-tapi, Allah ingin menunjukkan kita terhadap sesuatu yang gaib yang ada di sisi-Nya dengan sesuatu yang nyata dalam kehidupan kita. Nama-

*) Lihat keterangan berikutnya.

namanya memang menunjukkan sesuatu yang sama, tetapi makna yang dikandung oleh masing-masingnya berbeda. Demikian juga halnya dengan apa yang ada di dalam surga dari buah-buahannya, permadani-permadaninya, pohon-pohonnya serta seluruh alat-alat yang ada di dalamnya."*)

Dan maksudnya, bahwa pohon zaqqum tersebut merupakan fitnah bagi mereka di dunia karena mereka mendustakannya, dan fitnah bagi mereka di akhirat, karena mereka akan memakan daripadanya.

Demikian pula dengan berita Allah tentang jumlah malaikat yang ditugaskan di neraka, yakni sebanyak sembilan belas malaikat, ini merupakan fitnah bagi orang-orang kafir, di mana musuh Allah, Abu Jahal berkata, "Apakah Muhammad menakut-nakuti kalian dengan sembilan belas malaikat, padahal jumlah kalian begitu banyak. Apakah jika setiap seratus dari kalian tidak mampu menawan seorang dari malaikat-malaikat itu kemudian kalian keluar dari neraka?" Lalu Abul Asad**) berkata, "Wahai orang-orang Quraisy! Kelak jika Hari Kiamat, saya akan berjalan di depan kalian di atas *shirath,* maka akan saya singkirkan sepuluh malaikat dengan lengan kanan saya dan sembilan malaikat dengan lengan kiri saya ke dalam neraka, lalu kita terus berjalan, kemudian masuk surga."***)

Maka penyebutan bilangan tersebut merupakan fitnah bagi mereka di dunia, serta fitnah bagi mereka di Hari Kiamat.****)

Orang kafir terkena fitnah dengan orang Mukmin saat di dunia. Demikian pula dengan orang Mukmin, ia terkena fitnah dengan orang kafir. Karena itu, orang-orang Mukmin memohon kepada Tuhan agar Dia tidak menjadikan mereka sebagai fitnah bagi orang-orang kafir, sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang yang lurus,

*) *Ta'wilu Musykilil Qur'an,* (hal. 70).

**) Dalam *Ad-Durrul Mantsur* (8/333), dikatakan Abul Asydain. *Wallahu a'lam.*

***) Tentang jumlah malaikat petugas di neraka ada sembilan belas. Ini adalah berdasarkan firman Allah dalam surat Al-Muddatstsir ayat 30-31. Lihat Tafsir *Ibnu Katsir* (4/695), *danjami'ulBayan* (29/159).

****) Hal tersebut juga merupakan fitnah bagi mereka di zaman sekarang ini, sebagaimana bid'ah yang dilakukan oleh seorang *mulhid,* Dr. Rasyad Khalifah tentang bid'ahnya yang sesat dan kafir dalam masalah mu'jizat bilangan yang ada di dalam Al-Qur'an, yakni tentang bilangan sembilan belas. Di mana menurut anggapannya, untuk menegaskan kesesatan dan kekufuran Baha'iyah, dan karenanya sebagian umat Islam terkagum-kagum dengannya. Demikian seperti yang telah kami kemukakan sebelumnya. *Laa haula walaa quwwata illaa billaah.* Kita memohon kepada Allah Yang Mahaagung agar memberi petunjuk kepada orang yang sejenisnya dari kalangan ahli bid'ah yang sesat, atau mematikan mereka. Dan sesungguhnya Dia Mahakuasa atas yang demikian. Dan doktor tersebut belum lama ini juga telah tewas, dengan demikian Allah membebaskan umat Islam dari kejahatannya.

رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيْرُ. رَبَّنَا لاَ تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِلَّذِيْنَ كَفَرُوْا ﴿الممتحنة: ٤-٥﴾

'Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkaulah kami bertawakal dan hanya kepada Engkaulah kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali. Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kami sebagai fitnah bagi orang-orang kafir." (Al-Mumtahanah: 4-5).

Kemudian para sahabat Musa berkata,

رَبَّنَا لاَ تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلْقَوْمِ الظَّالِمِيْنَ ﴿يونس: ٨٥﴾

'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami sebagai fitnah bagi kaumyangzalim." (Yunus: 85).

Al-Mujahid berkata, "Maknanya, janganlah Engkau menyiksa kami dengan tangan-tangan mereka, tidak pula dengan siksaan dari-Mu, sehingga mereka akan berkata, 'Seandainya mereka berada di atas kebenaran, niscaya mereka tidak akan terkena hal semacam itu'."

Az-Zajjaj berkata, "Maknanya, janganlah Engkau menangkan mereka atas kami, sehingga mereka menyangka berada di atas kebenaran, sehingga mereka terkena fitnah dengannya."

Al-Farra' berkata, "Jangan Engkau menangkan orang-orang kafir atas kami, sehingga mereka menyangka berada di atas kebenaran dan kami berada di atas kebatilan."

Muqatil berkata, "Jangan Engkau sempitkan rezki atas kami dan Engkau lapangkan rezki mereka, sehingga akan menjadi fitnah bagi mereka."

Dan Allah telah mengabarkan bahwa Dia menjadikan masing-masing mereka sebagai fitnah bagi yang lain. Allah befirman,

وَكَذٰلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لِّيَقُوْلُوْا أَهٰـؤُلاَءِ مَنَّ اللّٰهُ عَلَيْهِم مِّنْ بَيْنِنَا أَلَيْسَ اللّٰهُ بِأَعْلَمَ بِالشَّاكِرِيْنَ ﴿الأنعام: ٥٣﴾

"Dan demikianlah telah Kami uji sebagian mereka (orang-orang kaya) dengan sebagian yang lain (orang-orang miskin), supaya mereka (orang-orang kaya) berkata, 'Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah kepada mereka?' (Allah befirman), 'Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepada-Nya)?" (Al-An'am: 53).

Maksudnya, Allah menimpakan fitnah kepada para budak syahwat dengan berbagai gambar yang indah (wanita-wanita), demikian pula dengan sebaliknya. Maka, masing-masing adalah fitnah bagi yang lain. Dan barangsiapa yang sabar atas fitnah tersebut, maka ia selamat dari fitnah yang lebih besar daripadanya. Sedang barangsiapa yang terjatuh pada fitnah tersebut, maka ia akan terjerumus pada fitnah yang lebih buruk daripadanya. Dan itu hanya bisa terhapus dengan taubat nashuha. Jika tidak, maka ia akan berada di jalan orang-orang yang binasa. Karena itulah sehingga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَا تَرَكْتُ بَعْدِيْ فِتْنَةً أَضَرَّ مِنَ النِّسَاءِ عَلَى الرِّجَالِ.

"Aku tidak meninggalkan fitnah setelahku yang lebih berbahaya daripada fitnah wanita atas laki-laki."[*)]

Maka di dunia ini, setiap hamba terkena fitnah (diuji) oleh syahwat, nafsu ammarahnya, syetan yang menyertainya yang selalu memalingkannya dari kebenaran, teman-temannya (yang buruk), apa yang dilihat-nya, apa yang disaksikannya serta segala yang melemahkan kesabaran-nya. Dan semua itu dibarengi dengan lemahnya iman dan keyakinan, lemahnya hati, pahitnya kesabaran, senang menikmati manisnya sesuatu yang diharamkan, kecenderungan jiwa kepada glamour kehidupan dunia. Padahal sesungguhnya, ia diwajibkan meninggalkan berbagai syahwat dan keinginannya terhadap hal-hal duniawiah untuk selanjutnya kelak mendapatkan ganti di akhirat (dengan yang lebih baik) oleh sebab keimanannya terhadap yang gaib.

"Demi Allah, seandainya Dia tidak membahagiakan hamba-Nya
dengan memberi taufiq, -dan sungguh demi Allah, Dia begitu Maha
Penyayang kepada hamba-Nya- tentu tak seharipun iman bisa bertahan
di hatinya,
sebab begitu banyak penyakit dan godaan yang mendera,
bahkan sampai tak terhingga.
Sungguh, kalau bukan taufiq dan kasih sayang-Nya,
jiwa takkan mau meninggalkan syahwatnya,
takkan takut terhadap bara neraka yang menyala,
tidak pula terhadap suatu hari di mana ia akan menghadap Tuhannya,
di situ ia akan diputuskan secara adil,
dan sungguh Dia tidak berbuat zalim kepada hamba-Nya."

*) Hadits riwayat Al-Bukhari (9/118), Muslim (2740) dari Usamah bin Zaid.

Macam-macam Fitnah

Fitnah ada dua macam: Fitnah syubhat dan ini yang lebih berbahaya serta fitnah syahwat. Kadang-kadang dua-duanya menjangkit pada seorang hamba, tetapi terkadang hanya salah satunya.

Adapun fitnah syubhat, maka hal itu disebabkan lemahnya *bashirah* dan sedikitnya ilmu,*' apalagi jika hal itu dibarengi dengan niat yang rusak dan hawa nafsu, maka akan timbul fitnah yang sangat besar dan maksiat yang keji. Karena itu, katakanlah apa yang kau kehendaki tentang kesesatan orang yang niatnya rusak, yang dipimpin oleh hawa nafsu dan bukan petunjuk, dengan kelemahan *bashirah-nya.* dan sedikit ilmu -yang dengannya Allah mengutus Rasul-Nya- yang ia miliki, dan sungguh dia termasuk orang-orang yang Allah befirman tentang mereka,

إِنْ يَتَّبِعُوْنَ إِلاَّ الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى الْأَنْفُسُ ﴿النجم: ٢٣﴾

"Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka." (An-Najm: 23).

Lalu, Allah mengabarkan bahwa mengikuti hawa nafsu akan menyesatkan dari jalan Allah. Allah befirman,

يَا دَاوُوْدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيْفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُمْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللهِ إِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌ بِمَا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿ص: ٢٦﴾

"Hai Baud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat adzab yang berat, karena mereka melupakan Hari Perhitungan." (Shad: 26).

Fitnah tersebut akan berakhir dengan kekufuran dan *nifaq.* Dan itulah fitnah orang-orang munafik serta para ahli bid'ah, sesuai dengan tingkat bid'ah mereka. Semua itu muncul karena fitnah syubhat, di mana menjadi samar antara yang haq dengan yang batil, antara petunjuk dengan kesesatan. Tidak ada yang bisa menyelamatkan dari fitnah ini

*) Dan dari pintu sedikitnya ilmu, syetan masuk pada sebagian besar orang-orang yang bodoh dengan cara mengelabuinya, sehingga mereka terjerat dalam perangkapnya. Karena itu, ilmu yang bermanfaat adalah kunci segala kebaikan dan penolak segala kejahatan.

kecuali dengan memurnikan dalam mengikuti Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* berhukum kepada beliau dalam seluruh persoalan agama, baik persoalan yang sepele maupun yang berat, secara lahir maupun batin, dalam aqidah maupun amal perbuatan, dalam hakikat maupun syariat. Menerima dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seluruh hakikat iman dan syariat Islam, menerima apa yang ditetapkan bagi Allah tentang sifat-sifat, perbuatan dan nama-nama-Nya, juga menerima apa yang dinafikan daripada-Nya. Sebagaimana ia juga menerima sepenuhnya dari beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang wajibnya shalat, waktu-waktu dan bilangannya, ukuran-ukuran nisab zakat dan yang berhak menerimanya, wajibnya berwudhu dan mandi karena jinabat serta wajibnya puasa Ramadhan. Dengan demikian, ia tidak menjadikan beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai rasul dalam masalah tertentu dari persoalan agama, tetapi tidak dalam masalah agama yang lain. Sebaliknya, menjadikan beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai rasul dalam segala hal yang dibutuhkan oleh umat, baik dalam ilmu maupun amal, tidak menerima (ajaran agama) kecuali daripadanya, tidak mengambil kecuali daripadanya. Sebab seluruh petunjuk berporos pada sabda dan perbuatannya, dan setiap yang keluar daripadanya adalah sesat. Karena itu, jika ia mengikatkan hatinya pada hal tersebut dan berpaling dari yang selainnya, menimbang segala sesuatu dengan apa yang dibawa oleh Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* jika berkesesuaian dengannya maka ia menerimanya, tidak karena siapa yang menyampaikannya, tetapi karena ia sesuai dengan risalah, dan jika bertentangan ia menolaknya, meski siapa pun yang mengucapkannya, jika semua hal itu yang ia lakukan maka itulah yang akan menyelamatkannya dari fitnah syubhat. Dan jika ia tidak melakukan sebagian daripadanya, maka ia akan terkena fitnah syubhat tersebut, sesuai dengan tingkat perkara yang ia tinggalkan.

Fitnah-fitnah di atas, terkadang timbul karena pemahaman yang rusak, atau karena periwayatan yang dusta, atau karena kebenaran yang tegak itu tersembunyi dari orang tersebut, sehingga ia tidak bisa mendapatkannya, atau karena tujuan yang rusak dan hawa nafsu yang diikuti. Dan semua itu karena kebutaan dalam *bashirah* dan karenanya rusaknya *iradah* (keinginan).

Fitnah Syahwat

Fitnah yang kedua adalah fitnah syahwat. Allah menghimpun kedua fitnah tersebut (fitnah syahwat dan syubhat) dalam suatu firman-Nya,

كَالَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ كَانُوْا أَشَدَّ مِنْكُمْ قُوَّةً وَأَكْثَرَ أَمْوَالاً وَأَوْلاَدًا

﴿فَاسْتَمْتَعُوْا بِخَلاَقِهِمْ فَاسْتَمْتَعْتُمْ بِخَلاَقِكُمْ﴾ (التوبة: ٦٩)

"(Keadaan kamu hai orang-orang munafik dan musyrikin adalah) seperti keadaan orang-orang sebelum kamu, mereka lebih kuat daripada kamu, dan lebih banyak harta benda dan anak-anaknya daripada kamu. Maka mereka telah menikmati bagian mereka, dan kamu telah menikmati bagianmu." (At-Taubah: 69).

Maksudnya, bagian tertentu dari dunia dan syahwatnya. Kemudian ayat selanjutnya menyebutkan,

﴿وَخُضْتُمْ كَالَّذِيْ خَاضُوْا﴾ (التوبة: ٦٩)

"Dan kamu mempercakapkan (hal yang batil) sebagaimana mereka mempercakapkannya." (At-Taubah: 69).

Mempercakapkan hal batil di sini adalah syubhat.

Dalam ayat di atas Allah menunjukkan sebab kerusakan hati dan agama, yakni karena menikmati syahwat dan tenggelam dalam kebatilan. Sebab kerusakan agama itu bisa disebabkan oleh kepercayaan yang batil serta memperbincangkannya, dan bisa juga disebabkan oleh amal yang tidak sesuai dengan ilmu yang benar. Yang pertama adalah bid'ah dan yang berkaitan dengannya, sedang yang kedua amal perbuatan yang fasik. Yang pertama rusaknya dari sisi syubhat dan yang kedua rusaknya dari sisi syahwat. Karena itu, para *salaf* berkata, "Berhati-hatilah terhadap dua jenis manusia: Orang yang menuruti hawa nafsunya sehingga ia terkena fitnah dengannya dan orang yang mencari dunia sehingga dunia membutakannya." Mereka juga berkata, "Berhati-hatilah dari fitnah orang alim yang pendosa dan ahli ibadah yang jahil, sebab fitnah mereka adalah fitnah segala fitnah."

Dan asal segala fitnah adalah mendahulukan akal daripada syara', serta mendahulukan hawa nafsu daripada akal. Yang pertama merupakan asal dari fitnah syubhat dan yang kedua merupakan asal dari fitnah syahwat. Fitnah syubhat dihalau dengan keyakinan, dan fitnah syahwat dihalau dengan kesabaran. Karena itu, Allah menjadikan kepemimpinan dalam agama berdasarkan dua hal tersebut,

﴿وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُوْنَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوْا وَكَانُوْا بِآيَاتِنَا يُوْقِنُوْنَ﴾ (السجدة: ٢٤)

"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar dan (ketika) mereka meyakini ayat-ayat Kami." (As-Sajdah: 24).

Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dapat diperoleh dengan kesabaran dan keyakinan. Dan Allah menghimpun pula dua hal tersebut dalam firman-Nya,

"Dan nasihat-menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasihat-menasihat supaya menetapi kesabaran." (Al-'Ashr: 3).

Maka nasihat-menasihati supaya mentaati kebenaran itulah yang bisa menolak syubhat dan nasihat-menasihat supaya menetapi kesabaran itulah yang bisa menolak syahwat. Dalam firman-Nya yang lain, Allah juga menghimpun antara dua hal tersebut,

وَاذْكُرْ عِبَادَنَا إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ أُولِي الْأَيْدِي وَالْأَبْصَارِ ﴿ص: ٤٥﴾

"Dan ingatlah hamba-hamba Kami, Ibrahim, Ishaq dan Ya'kub yang memiliki perbuatan-perbuatan besar dan ilmu-ilmu yang tinggi." (Shad: 45).

Ibnu Abbas berkata, "Yang memiliki kekuatan dalam mentaati Allah dan pengetahuan tentang-Nya."

Al-Kalbi berkata, "Yang memiliki kekuatan dalam ibadah dan memiliki ilmu tentang-Nya."

Mujahid berkata, *"Al-Aydi* adalah kekuatan dalam mentaati Allah, sedang *al-abshar* adalah ilmu tentang kebenaran."

Sa'id bin Jubair berkata, *"Al-Aydi* berarti kekuatan dalam beramal, sedangkan *al-abshar* adalah pengetahuan mereka tentang persoalan agama mereka."

Dengan kesempurnaan akal dan kesabaran, maka fitnah syahwat itu bisa ditolak, dan dengan kesempurnaan ilmu serta keyakinan maka fitnah syubhat itu juga bisa ditaklukkan. Dan hanya kepada Allahlah kita memohon pertolongan.

Petunjuk dan Rahmat

Jika seorang hamba selamat dari fitnah syubhat dan syahwat, maka ia telah memperoleh dua tujuan yang agung, yang keduanya merupakan sumber kebahagiaan, kemenangan dan kesempurnaannya. Dua hal itu adalah petunjuk dan rahmat.

Allah befirman tentang Musa dan muridnya,

فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا

﴿الكهف: ٦٥﴾

"Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dart sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami." (Al-Kahfi: 65).

Dalam firman-Nya di atas, Allah menghimpunkan untuk hamba-Nya tersebut dua hal sekaligus, rahmat dan ilmu. Hal itu sama dengan ucapan para penghuni gua,

رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا ﴿الكهف: ١٠﴾

"Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu, dan berikanlah kepada kami ar-rusyd dalam urusan kami (ini)." (Al-Kahfi: 10).

Ar-Rusyd dalam ayat di atas berarti ilmu yang bermanfaat dan diamalkan. Di samping itu, *ar-rusyd* dan *al-huda*, jika disebutkan secara terpisah, maka masing-masing mengandung makna yang lain. Sedang jika disebutkan secara bersama-sama, maka *al-huda* berarti ilmu yang bermanfaat, sedang *ar-rusyd* adalah pengamalan daripadanya. Adapun lawan dari keduanya adalah *al-ghayyu* (kesesatan, kesalahan) dan *ittiba'ul hawa* (mengikuti hawa nafsu).

Ar-Rusyd juga berarti lawan dari *adh-dhar* dan *syarr* (mara bahaya dan keburukan). Allah befirman,

قُلْ إِنِّي لاَ أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلاَ رَشَدًا ﴿الجن: ٢١﴾

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan sesuatu kemudharatan (mara bahaya) kepadamu dan tidak (pula) sesuatu kemanfaatan." (Al-Jin: 21).*)

Lalu, di antara jin-jin yang beriman berkata,

وَأَنَّا لاَ نَدْرِي أَشَرٌّ أُرِيْدَ بِمَنْ فِي الْأَرْضِ أَمْ أَرَادَ بِهِمْ رَبُّهُمْ رَشَدًا

﴿الجن: ١٠﴾

*) Pada ayat ini, *ar-rusyd* berarti kemanfaatan, atau lawan dari kemadharatan (pen.).

"Dan sesungguhnya kami tidak mengetahui (dengan adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang di burnt ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan bagi mereka." (Al-Jin: 10).*

Juga, *ar-rusyd* merupakan lawan dari *al-ghayyu* (kesesatan), sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,

وَإِنْ يَرَوْا سَبِيْلَ الرُّشْدِ لاَ يَتَّخِذُوْهُ سَبِيْلاً وَإِنْ يَرَوْا سَبِيْلَ الْغَيِّ يَتَّخِذُوْهُ سَبِيْلاً ﴿الأعراف: ١٤٦﴾

"Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus menempuhnya." (Al-A'raaf: 146).

Dan sebagaimana disebutkan di muka, *awusyd* juga merupakan lawan dari *adh-dhar* dan *asy-syar* (bahaya dan keburukan). Hal itu karena kesesatan menyebabkan terjadinya keburukan dan bahaya yang menimpa pelakunya.

Jadi, bahaya dan keburukan merupakan buah dan puncak dari kesesatan, sebagaimana rahmat dan kemenangan merupakan buah dan puncak dari petunjuk. Karena itu, masing-masing dihadapkan dengan lawannya demikian pula dengan sebab yang mengarah kepadanya. Maka, petunjuk dihadapkan dengan kesesatan, sebagaimana firman-Nya,

يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِيْ مَنْ يَشَاءُ ﴿النحل: ٩٣﴾

Dia (Allah) menyesatkan orang yang dikehendaki-Nya dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya." (An-Nahl: 93).

إِنْ تَحْرِصْ عَلَى هُدَاهُمْ فَإِنَّ اللهَ لاَ يَهْدِيْ مَنْ يُضِلُّ ﴿النحل: ٣٧﴾

"Jika kamu sangat mengharapkan agar mereka dapat petunjuk, maka sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang yang disesatkan-Nya." (An-Nahl: 37).

Dan masih banyak lagi ayat yang sejenis.

Terkadang, kesesatan dan siksa juga dijadikan lawan dari petunjuk, sebagaimana firman-Nya,

فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلاَ يَضِلُّ وَلاَ يَشْقَى ﴿طه: ١٢٣﴾

I Pada ayat ini, *ar-rusyd* berarti kebaikan, lawan dari keburukan (pen.).

"Lalu barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka." (Thaha: 123).

Demikianlah, Allah menjadikan kesesatan dan kesengsaraan sebagai lawan dari petunjuk.

Kemudian Allah menghimpun antara petunjuk dan kemenangan, petunjuk dan rahmat, sebagaimana Allah menghimpun antara kesesatan dan kesengsaraan, kesesatan dan siksa. Allah befirman,

﴿إِنَّ الْمُجْرِمِيْنَ فِي ضَلَالٍ وَسُعُرٍ﴾ القمر: ٤٧

"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan (di dunia) dan siksa dalam neraka." (Al-Qamar: 47).

Kesesatan dalam ayat di atas adalah lawan dari petunjuk, dan siksa merupakan lawan dari rahmat.

Allah befirman,

﴿وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِيْ فَإِنَّ لَهُ مَعِيْشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى﴾ طه: ١٢٤

"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada Hari Kiamat dalam keadaan buta." (Thaha: 124).

Maksudnya, orang yang selamat dari fitnah syubhat dan syahwat maka akan diberikan untuknya himpunan petunjuk dan rahmat, serta petunjuk dan kemenangan.

Lalu Allah menghimpunkan untuk orang-orang yang mendapatkan hidayah daripada-Nya berupa petunjuk, rahmat dan shalawat atas mereka. Allah befirman,

﴿أُولَـئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَـئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُوْنَ﴾ البقرة: ١٥٧

Mereka itulah yang mendapat shalawat (keberkatan yang sempurna) dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." (Al-Baqarah: 157).

Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Alangkah nikmat mendapatkan shalawat dan rahmat, dan alangkah nikmat mendapatkan

hidayah."*' Dengan petunjuk, mereka terbebas dari kesesatan dan dengan rahmat mereka selamat dari kesengsaraan dan adzab dan dengan shalawat mereka mendapatkan kedudukan yang mulia, sedangkan orang-orang yang sesat, mereka akan mendapatkan lawan dari ketiga hal tersebut; sesat dari jalan kebahagiaan, terjerumus ke dalam lawan dari rahmat yaitu kepedihan dan adzab, serta kehinaan dan laknat yang merupakan lawan dari shalawat. Dan karena kadar rahmat (kasih sayang Allah) yang diterima seseorang tergantung pada kadar hidayahnya, maka sesempurna-sempurna orang beriman adalah yang paling banyak menerima rahmat, sebagaimana firman Allah tentang para sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ وَالَّذِيْنَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ

﴿الفتح: ٢٩﴾

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang kepada sesama mereka." (Al-Fath: 29).

Dan Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu Anhu* adalah termasuk orang yang paling memiliki rasa kasih sayang. Dan telah diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda,

أَرْحَمُ أُمَّتِي بِأُمَّتِي أَبُو بَكْرٍ.

"Umatku yang paling penyayang terhadap umatku adalah Abu Bakar." (Diriwayatkan At-Tirmidzi)."**

Dan Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu,* menurut kesepakatan para sahabat adalah orang yang paling pandai di antara mereka. Demikian sebagaimana dikatakan oleh Abu Sa'id Al-Khudhri *Radhiyallahu Anhu,* "Dan Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* adalah orang yang paling pandai di antara kami tentang dia." Maksudnya, tentang Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.**** Allah menggabungkan untuk beliau *Radhiyallahu Anhu* antara keluasan ilmu dan rahmat (kasih sayang).

*) Demikian menurut keterangan Al-Baghawi dalam *Ma'alimut Tamil,* (2/182). Dan diriwayatkan pula oleh Al-Hakim (2/270) dan lainnya. Iihat *Ad-Durrul Mantsur* (1/378).

**) (no. 3790), dan diriwayatkan pula oleh Ahmad (3/184), Ibnu Majah (1/55), Ath-Thayalisi (2/140) dari beberapa jalur dari Abi Qilabah dari Anas dan *sanad-nya* adalah *shahih.*

***) Diriwayatkan Al-Bukhari (3654), Muslim (2382).

Demikian pula halnya dengan orang lain, semakin luas ilmunya maka semakin luas kasih sayangnya. Dan sungguh rahmat dan ilmu Allah telah meliputi segala sesuatu, Allah merahmati setiap sesuatu, dan ilmu Allah meliputi setiap sesuatu. Allah Maha Penyayang kepada segenap hamba-Nya lebih dari kasih sayang ibu terhadap anaknya, bahkan lebih penyayang dari seorang hamba terhadap dirinya sendiri. Dan demikianlah, karena Dia lebih mengetahui tentang maslahat hamba daripada hamba itu sendiri. Dan karena sang hamba tidak mengetahui apa yang maslahat bagi dirinya, juga karena ia bersikap zalim terhadap dirinya, sehingga ia berusaha untuk mendapatkan sesuatu yang justru membahayakan dan menyakitkan dirinya, mengurangi bagian pahala dan kemuliaannya, dan menjauhkannya dari kedekatan dengan-Nya. Tetapi meskipun demikian, sang hamba menyangka bahwa hal itu bermanfaat dan akan membuatnya mulia. Dan itulah puncak kebodohan dan kezaliman. Dan memang manusia adalah makhluk yang zalim serta bodoh. Betapa banyak orang yang menganggap ia memuliakan dirinya, padahal hakikatnya ia menghinakan dirinya, *) menganggap ia memberi kenikmatan kepada dirinya, padahal hakikat melelahkan dirinya. Ia mempersembahkan segala hal untuk mendapatkan kenikmatan, padahal yang bakal ia dapatkan kesengsaraan. Jadi, hamba itu tidak mengetahui apa yang merupakan maslahat bagi dirinya, bahkan tidak mengasihi kepada dirinya. Karena itu, tidak ada musuh yang lebih hebat dari dirinya sendiri, ia telah mengurangi bagiannya, menghilangkan haknya, menafikan maslahatnya, ia telah menjual kenikmatannya yang tersisa dan kelezatannya yang kekal sempurna dengan kelezatan fana dan semu, kelezatan yang bak fatamorgana dan mimpi.

Keadaan ini tentu tidak mengherankan, sebab ia telah kehilangan petunjuk dan rahmat. Karena itu, seandainya ia diberi petunjuk dan rahmat, tentu keadaannya akan menjadi lain. Tetapi, Allah *Ta'ala* lebih mengetahui kepada siapa petunjuk dan rahmat itu diberikan. Dialah yang memberikan kepada hamba, sebagaimana Dia telah befirman tentang hamba-Nya Al-Khidhir,

فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا

﴿الكهف: ٦٥﴾

"Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami,

*) Hendaknya para penyeru kepada bid'ah, kesesatan dan penyimpangan merenungkan kata-kata ini.

dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami." (Al-Kahfi: 65).

رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّءْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا ﴿الكهف: ١٠﴾

"Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)." (Al-Kahfi: 10).

Rahmat Yang Sesungguhnya

Hal yang perlu diketahui dalam masalah ini adalah bahwasanya rahmat yaitu suatu keadaan yang memerlukan sampainya manfaat dan maslahat kepada hamba, meskipun ia membencinya atau menderita karenanya. Inilah rahmat dalam arti yang sesungguhnya. Karena itu, orang yang paling mengasihimu (merahmatimu) adalah orang yang (menurut anggapanmu) menyusahkanmu karena ia berupaya keras menyampaikan maslahat kepadamu, dan menolak bahaya dari dirimu.

Maka dari itu, termasuk kasih sayang seorang ayah terhadap anaknya adalah ia memaksa anak tersebut agar mencari ilmu dan mengamalkannya. Dan untuk itu, terkadang anak itu menderita karena dipukul oleh ayahnya atau karena diberi tindakan lainnya. Orangtua itu melarang berbagai keinginan anaknya yang bisa mendatangkan bahaya. Demikian-lah, dan jika sang ayah tersebut meremehkan urusan anaknya, maka itu pertanda sedikitnya kasih sayang orangtua tersebut terhadap anaknya. Meskipun dalam anggapannya ia merasa menyayanginya dan memberikan segala-galanya demi kenikmatan anaknya. Yang demikian itu adalah rahmat (kasih sayang) yang berdasarkan kebodohan, seperti yang terkadang terjadi pada ibu (yang terlalu memanjakan anaknya).

Karena itu, di antara kesempurnaan rahmat Allah, Yang Maha Penyayang di antara para penyayang adalah dengan menimpakan berbagai macam cobaan kepada hamba-Nya; Dia Maha Mengetahui tentang maslahat hamba-Nya. Maka, pemberian cobaan atasnya, serta pelarangan-Nya dari menyalurkan berbagai syahwat dan keinginannya, adalah termasuk rahmat-Nya kepada hamba-Nya. Tetapi, karena kebodohan dan kezalimannya, hamba itu berprasangka buruk atas ujian Tuhannya, ia tidak mengerti kebaikan Allah atasnya karena ujian dan cobaan yang ditimpakan-Nya. Ini adalah karena kesempurnaan rahmat-Nya atas hamba, bukan karena kebakhilan-Nya kepadanya. Betapa tidak, Dialah Dzat Yang Maha Pengasih dan Dermawan, yang memiliki segala bentuk kedermawanan. Seandainya dipersandingkan kedermawanan segenap makhluk dengan kedermawanan-Nya, maka kedermawanan mereka itu

lebih hina daripada seberat atom di sisi gunung dan segenap pasirnya.

Termasuk bentuk kasih sayang Allah terhadap para hamba-Nya yaitu la memberi ujian berupa berbagai perintah dan larangan sebagai bentuk rahmat dan penjagaan, tidak karena suatu hajat, sehingga la memerintah kepada mereka, sebab Dia Mahakaya dan Maha Terpuji. Dan apa yang dilarang-Nya bukanlah suatu bentuk kebakhilan daripada-Nya, tetapi justru karena kedermawanannya.

Termasuk kasih sayang Allah adalah la menjadikan kehidupan ini tampak rumit dan keruh, sehingga manusia tidak betah di dalamnya, tidak merasa tenang tinggal di dalamnya, lalu menjadi benci terhadap kenikmatan abadi di kampung akhirat dan berada di sisi-Nya. Ya, karena itulah sehingga Allah menggiring mereka dengan berbagai cobaan dan ujian, la melarang mereka untuk memberi, menguji untuk menyelamatkan dan mematikan untuk menghidupkan.

Termasuk rahmat Allah atas segenap hamba-Nya adalah la memperingatkan mereka dari siksa-Nya, sehingga mereka tidak sombong, lalu memperlakukan-Nya dengan sesuatu yang tidak selayaknya. Allah befirman,

﴿وَيُحَذِّرُكُمُ اللهُ نَفْسَهُ وَاللهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ﴾ آل عمران: ٣٠

"Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan Allah sangat penyayang kepada hamba-hamba-Nya." (AM Imran: 30).

Petunjuk Jalan

Ketika kesempurnaan nikmat atas hamba adalah berupa petunjuk dan rahmat, maka keduanya juga mempunyai lawan, yaitu kesesatan dan kemurkaan.

Karena itu, Allah memerintahkan kita agar memohon kepada-Nya siang dan malam beberapa kali, agar la menunjuki kita kepada jalan orang-orang yang telah la beri nikmat atas mereka, yaitu orang-orang yang mendapat petunjuk dan rahmat, serta agar menjauhkan kita dari jalan orang-orang yang dimurkai yaitu lawan dari orang-orang yang diberi rahmat, jalan orang-orang yang sesat yaitu lawan orang-orang yang mendapat petunjuk. Karena itu, doa ini merupakan doa yang paling lengkap, paling utama dan paling wajib.

Ujian Orang Beriman

Kesimpulan dari pembicaraan masalah ini adalah sebagai berikut:

Pertama, apa yang menimpa orang-orang beriman dari berbagai keburukan, ujian dan gangguan adalah tidak sama dengan apa yang menimpa orang-orang kafir. Dan memang demikianlah kenyataan yang ada. Demikian pula dengan apa yang menimpa orang-orang ahli kebaikan di dunia ini, tidak sama dengan apa yang menimpa orang-orang ahli dosa, kefasikan dan kezaliman.

Kedua, apa yang ditimpakan Allah terhadap orang-orang beriman akan disikapi dengan ridha dan mengharap pahala kepada-Nya, jika mereka tidak memiliki ridha, maka mereka akan sabar dan tetap mengharap pahala dari Allah. Dan hal tersebut akan meringankan beban ujian yang dipikulnya. Sebab jika mereka menyaksikan imbalan yang bakal diterimanya, maka akan terasa ringan ujian dan beban yang dipikulnya. Adapun orang-orang kafir, maka mereka tidak memiliki ridha dan harapan pahala dari Allah, bahkan meskipun mereka sabar atasnya, maka kesabaran itu sama dengan sabarnya binatang. Karena itu, Allah memperingatkan kita dengan firman-Nya,

وَلاَ تَهِنُوْا فِي ابْتِغَاءِ الْقَوْمِ إِنْ تَكُوْنُوْا تَأْلَمُوْنَ فَإِنَّهُمْ يَأْلَمُوْنَ كَمَا
تَأْلَمُوْنَ وَتَرْجُوْنَ مِنَ اللهِ مَا لاَ يَرْجُوْنَ ﴿النساء: ١٠٤﴾

"Janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar mereka (musuhmu). Jika kamu menderita kesakitan, maka sesungguhnya mereka pun menderita kesakitan (pula), sedang kamu mengharap dari Allah apa yang tidak mereka harapkan." (An-Nisa': 104).

Mereka sama-sama merasakan kesakitan, tetapi orang-orang beriman punya kelebihan dengan adanya harapan pahala dari Allah dan kedekatan dengan-Nya.

Ketiga, bila seorang Mukmin disakiti dan diganggu karena memperjuangkan agama Allah, maka ia bisa menanggungnya sesuai dengan tingkat ketaatan, keikhlasan dan keberadaan imannya di dalam dada. Dengan semua bekal itu ia bisa menanggung berbagai gangguan tersebut, yang seandainya hal itu dibebankan atas orang lain, tentu ia tidak akan mampu memikulnya. Dan ini merupakan pembelaan Allah terhadap hamba-Nya yang beriman. Allah menolak berbagai gangguan daripadanya, dan seandainya itu harus terjadi, maka Allah meringankannya.

Keempat, semakin dalam rasa cinta seseorang kepada kekasihnya, maka gangguan dan kesakitan akibat memperjuangkan keridhaan orang yang dicintainya akan terasa nikmat. Bahkan para pecinta akan membanggakan hal itu dihadapan para kekasihnya, sehingga ada penyair bersenandung,

"Seandainya orang lain berbuat keji kepadaku karena dirimu, wahai juwitaku,

maka sungguh itu membuatku bersuka cita, hanya karena diriku ada dalam hatimu."

Lalu, apatah lagi dengan kecintaan kepada Kekasih Yang Mahatinggi, yang ujian-Nya kepada kekasih-Nya merupakan rahmat dan kebaikan daripada-Nya?

Kelima, apa yang didapatkan oleh orang kafir, pendosa dan orang munafik dari berbagai kebesaran, kemuliaan dan kemenangan adalah amat jauh dibanding dengan apa yang diperoleh orang-orang Mukmin. Bahkan sebaliknya, pada hakikatnya semua itu adalah kehinaan, kelemahan dan kehancuran.

Keenam, ujian yang diberikan kepada orang Mukmin adalah laksana obat baginya. Yaitu obat yang mengeluarkan berbagai penyakit dari dirinya, yang seandainya itu tetap ada padanya maka akan membinasakannya atau mengurangi pahalanya atau menurunkan derajatnya. Maka berbagai ujian dan cobaan itu mengeluarkan penyakit-penyakit tersebut. Dan dengan demikian, ia bakal mendapatkan pahala yang sempurna dan derajat yang tinggi.

Dan semua tahu, adanya ujian itu lebih baik daripada tidak, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ لاَ يَقْضِي اللهُ لِلْمُؤْمِنِ قَضَاءً إِلاَّ كَانَ خَيْرًا لَهُ، وَلَيْسَ ذَلِكَ إِلاَّ لِلْمُؤْمِنِ، إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ؛ شَكَرَ، فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ؛ صَبَرَ، فَكَانَ خَيْرًا لَهُ.

"Demi jiwaku yang ada di Tangan-Nya, tidaklah Allah memberi suatu ketentuan bagi seorang Mukmin kecuali hal itu baik baginya, dan hal itu tidak diperoleh kecuali oleh orang Mukmin; jika ia mendapatkan kegembiraan dan bersyukur maka itu lebih baik baginya, dan seandainya ia mendapatkan kesusahan dan bersabar, maka hal itu lebih baik baginya. ')*

Ujian dan cobaan ini merupakan bentuk kesempurnaan pertolongan, kemuliaan dan ampunan-Nya. Karena itu, manusia yang paling berat ujiannya adalah para nabi, kemudian orang-orang yang dekat dengan mereka (dari sisi keshalihannya). Setiap orang diuji oleh Allah sesuai

*) Diriwayatkan Muslim (2999) dari Syuhaib.

dengan tingkat agamanya. Jika ia memiliki agama yang kuat maka ujian yang dltimpakan padanya juga berat. Dan jika agamanya lemah, maka ujian itu pun diringankan. Dan ujian itu akan senantiasa ditimpakan kepada orang Mukmin hingga ia berjalan di muka bumi dalam keadaan bersih dari dosa.*'

Ketujuh, apa yang menimpa orang Mukmin di dunia ini berupa kemenangan para musuh atasnya dan terkadang berupa gangguan adalah suatu hal yang wajar dan semestinya. Ia sama dengan panas yang menyengat, dingin yang menggigit, sakit, sedih dan galau. Semua itu merupakan hal yang lazim terjadi dan sesuatu yang alami untuk terjadi di dunia, bahkan hingga pada anak-anak dan binatang. Dan semua itu sesuai dengan hikmah Allah sebagai Hakim Yang Paling Adil.

Jika di alam dunia ini kebaikan terbebas dari keburukan, kemanfaatan dari kemadharatan, kenikmatan dari kesakitan, tentu hal itu terjadi bukan di alam dunia ini. Dan karenanya akan hilanglah hikmah dicampurkannya antara kebaikan dan keburukan, kesakitan dan kenikmatan, kemanfaatan dan kemadharatan. Dibebaskan dan dipisahkannya sesuatu yang baik dari yang buruk itu bukanlah terjadi di dunia ini, sebagaimana disebutkan Allah dalam firman-Nya,

لِيَمِيْزَ اللهُ الْخَبِيْثَ مِنَ الطَّيِّبِ وَيَجْعَلَ الْخَبِيْثَ بَعْضَهُ عَلَى بَعْضٍ فَيَرْكُمَهُ جَمِيْعًا فَيَجْعَلَهُ فِيْ جَهَنَّمَ أُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُوْنَ ﴿الأنفال: ٣٧﴾

"Supaya Allah memisahkan (golongan) yang buruk dari yang baik dan menjadikan (golongan) yang buruk itu sebagiannya di atas sebagian yang lain, lalu kesemuanya ditumpukkan-Nya, dan dimasukkan-Nya ke dalam Neraka Jahannam. Mereka itulah orang-orang yang merugi." (Al-Anfaal: 37).

Kedelapan, ujian yang ditimpakan terhadap orang-orang Mukmin berupa kekalahan dari musuhnya, terkadang pemaksaan dan pengusiran oleh mereka di dalamnya terdapat hikmah yang agung, tidak mengetahui hikmahnya secara rinci kecuali Allah *Azza wa Jalla.*

Di antaranya, orang-orang Mukmin akan semakin menyadari kehambaan, kehinaan dan ketidak berdayaannya di hadapan Sang Pencipta. Selanjutnya, ia merasa sangat membutuhkan pada-Nya, dan ia pun meminta kemenangan atas para musuhnya. Dan seandainya mereka senantiasa menang dan berkuasa, tentu mereka akan sombong dan lupa diri.

*) Demikian seperti disebutkan dalam hadits *shahih* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Sebaliknya, kalau mereka senantiasa kalah dan diperintah oleh musuh-musuh mereka, tentu tak ada lagi penopang bagi agama, tidak pula kebenaran menjadi milik suatu bangsa.

Karena itu, di antara hikmah oleh Yang Mahahikmah dan Mahaadil adalah menjadikan mereka suatu ketika menang, dan pada ketika lain harus menderita kalah. Jika mereka dikalahkan, mereka merendahkan diri ke hadapan Tuhan, kembali kepada-Nya, menghinakan diri dan bertaubat kepada-Nya. Dan jika mereka menang, maka mereka menegakkan agama dan syiar-syiarnya, memerintahkan yang baik dan melarang yang mungkar, mereka berjihad melawan musuh serta menolong para kekasih mereka.

Hikmah yang lain adalah, seandainya mereka selalu menang dan berkuasa, tentu mereka disusupi oleh orang-orang yang niatnya bukan untuk agama dan mengikuti Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* mereka hanya mau bergabung dengan orang-orang yang menang dan berkuasa. Sebaliknya, seandainya orang-orang Mukmin itu senantiasa kalah, maka mungkin tak seorang pun yang mau masuk ke dalam agama mereka. Karena itu, di antara hikmah Allah adalah menjadikan mereka berkuasa suatu saat, dan pada saat yang lain mereka harus diperintah. Dengan demikian akan menjadi jelas perbedaan antara orang-orang yang menginginkan Allah dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan orang-orang yang memang tujuannya hanya mencari dunia dan kekuasaan.

Hikmahnya yang lain yaitu bahwasanya Allah mencintai untuk menyempurnakan kehambaan hamba-Nya, baik ketika senang maupun susah, ketika dalam kondisi sentosa maupun penuh bala', dan baik sedang berkuasa maupun sedang diperintah. Demikianlah karena Allah memiliki penghambaan dari segenap hamba-Nya dalam masing-masing dari dua kondisi itu. Tanpa itu, maka hati tidak akan menjadi lurus, sebagaimana badan tidak akan lurus (sehat) kecuali dengan adanya panas dan dingin, lapar dan dahaga, letih dan lelah serta lawan daripadanya. Maka, berbagai ujian itu merupakan syarat bagi kesempurnaan manusia, syarat bagi kelurusan dirinya. Sehingga kesempurnaan dan kelurusan itu tak akan terjadi, kecuali dengan berbagai ujian itu.

Hikmah lainnya yaitu diujinya mereka dengan kemenangan musuh atas mereka akan menyeleksi secara baik antara orang-orang yang benar-benar setia kepada agamanya dengan mereka yang berpura-pura, di samping hal itu juga akan membersihkan mereka dari dosa-dosa. Demikian sebagaimana yang difirmankan Allah tentang kemenangan orang-orang kafir atas kaum Mukminin pada masa perang Uhud. Allah befirman,

وَلاَ تَهِنُوْا وَلاَ تَحْزَنُوْا وَأَنْتُمُ الأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِيْنَ. إِنْ يَمْسَسْكُمْ
قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِثْلُهُ وَتِلْكَ الأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ وَلِيَعْلَمَ
اللهُ الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ شُهَدَاءَ وَاللهُ لاَ يُحِبُّ الظَّالِمِيْنَ.
وَلِيُمَحِّصَ اللهُ الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَيَمْحَقَ الْكَافِرِيْنَ. أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا
الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللهُ الَّذِيْنَ جَاهَدُوْا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِيْنَ. وَلَقَدْ
كُنْتُمْ تَمَنَّوْنَ الْمَوْتَ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَلْقَوْهُ فَقَدْ رَأَيْتُمُوْهُ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُوْنَ. وَمَا
مُحَمَّدٌ إِلاَّ رَسُوْلٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ
عَلَى أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقِبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي
اللهُ الشَّاكِرِيْنَ ﴿آل عمران: ١٣٩-١٤٤﴾

"Janganlah kamu bersikap lemah dan jangan (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itu pun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran) dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) dan supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim, dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa mereka) dan membinasakan orang-orang yang kafir. Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu, dan belum nyata orang-orang yang sabar. Sesungguhnya kamu mengharapkan mati (syahid) sebelum kamu menghadapinya, (sekarang) sungguh kamu telah melihatnya dan kamu menyaksikannya. Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad) ? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan madharat kepada Allah sedikit pun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur." (Ali Imran: 139-144).

Pada ayat di atas Allah menjelaskan tentang beberapa hikmah kekalahan yang diderita umat Islam oleh orang-orang kafir, di mana sebelumnya Allah meneguhkan dan menguatkan mereka, serta memberi kabar gembira bahwa mereka adalah orang-orang yang paling tinggi derajatnya karena keimanan mereka. Selanjutnya Allah menghibur, jika mereka mendapat luka karena perjuangan mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka hal yang sama juga dirasakan oleh musuh-musuh mereka, karena memusuhi Allah dan Rasul-Nya.

Kemudian dengan hikmah-Nya, Allah mengabarkan bahwa Dia mempergilirkan kekuasaan dan kemenangan di antara manusia, sehingga masing-masing mendapatkan bagiannya, sebagaimana rezki dan ajal yang pasti akan mereka terima.

Selanjutnya Allah memberitakan bahwa Dia melakukan hal itu untuk mengetahui siapa yang beriman di antara mereka, dan Allah mengetahui segala sesuatu sebelum adanya dan setelah adanya sesuatu itu, tetapi Allah hendak memberitahukan hal itu secara realita, sehingga iman mereka tampak pula dalam kenyataan. Lalu Allah mengabarkan bahwa Dia mencintai kesyahidan dari mereka, karena kesyahidan adalah suatu derajat yang tinggi dan mulia di sisi-Nya, yang ia tidak bisa diperoleh kecuali melalui perang di jalan Allah.*[5] Dan seandainya bukan karena kemenangan musuh, tentu tak akan ada derajat kesyahidan yang hal itu merupakan sesuatu yang paling Ia cintai dan sesuatu yang paling bermanfaat bagi hamba itu sendiri.

Selanjutnya Allah mengabarkan bahwa Dia hendak membersihkan umat Islam dari dosa-dosa mereka, karena mereka akan bertaubat, kembali kepada-Nya serta memohon ampun atas dosa-dosa mereka, sehingga mereka dikalahkan oleh musuh-musuh mereka. Tetapi meski demikian, Allah tetap berkehendak untuk melenyapkan orang-orang kafir karena kedurhakaan dan tindakan mereka yang melampaui batas, serta karena permusuhan mereka jika mendapatkan kemenangan. Lalu Allah mengingkari persangkaan mereka, bahwa mereka bisa masuk surga tanpa jihad dan kesabaran, dan sungguh hikmah Allah tidak menghendaki yang demikian. Mereka tidak akan masuk surga kecuali dengan jihad dan kesabaran. Seandainya mereka senantiasa menang, maka tak seorang pun berkesempatan untuk berjihad, dan tentu kesabaran mere-

*) Ini bukanlah pernyataan yang teliti, kecuali jika pengarang *Rahimahullah* tidak menghendaki adanya pembatasan. Dan secara hukum, kesyahidan itu banyak terjadi di kalangan umat Islam. Ibnu Hajar menyebutkan dalam *Fathul Ban* (6/43), ada lebih dari dua puluh bentuk (cara mati syahid). Kemudian As-Suyuthi memuiki risalahi46wa6«s *Sa'adahfiAbwabis Syahadah* yang dicetak di Mesir. Lihat pula *Ahkamul Jana'iz* oleh syaikh kami Al-Albani.

ka tak lagi diuji dengan gangguan musuh-musuh mereka. Demikianlah sebagai dari hikmah kemenangan dan kekuasaan musuh atas mereka.

Kesembilan, sesungguhnya Allah menciptakan langit dan bumi, menciptakan hidup dan mati, serta menghiasi dunia ini adalah untuk menguji segenap hamba-Nya, agar Dia mengetahui siapa yang menghendaki ridha-Nya atau sekedar menghendaki dunia dan perhiasannya. Allah befirman,

وَهُوَ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِيْ سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلاً ﴿هود: ٧﴾

"Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah Arasy-Nya di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya." (Huud: 7).

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِيْنَةً لَهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلاً ﴿الكهف: ٧﴾

"Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya." (Al-Kahfi: 7).

Dan ketika diutus rasul-rasul Allah kepada manusia, maka mereka terbagi menjadi dua golongan: Golongan yang menyatakan aku beriman dan golongan yang menyatakan tidak beriman bahkan sebaliknya ia melanjutkan keburukan dan kekafirannya. Adapun orang yang mengatakan aku beriman, maka Tuhan pasti menguji dan memberinya cobaan, sehingga menjadi nyata apakah dia jujur dalam perkataannya 'aku beriman' atau dia berdusta? Jika dia berdusta, maka ia akan berbalik dan lari dari cobaan, sebagaimana ia akan lari dari siksa Allah. Sebaliknya, jika ia jujur, niscaya ia akan konsisten dengan ucapannya. Bahkan ujian dan cobaan itu akan semakin menambah keimanannya. Allah befirman,

وَلَمَّا رَأَى الْمُؤْمِنُوْنَ الْأَحْزَابَ قَالُوْا هٰذَا مَا وَعَدَنَا اللهُ وَرَسُوْلُهُ وَصَدَقَ اللهُ وَرَسُوْلُهُ وَمَا زَادَهُمْ إِلاَّ إِيْمَانًا وَتَسْلِيْمًا ﴿الأحزاب: ٢٢﴾

"Di antara orang-orang Mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah, maka di antara mereka ada yang gugur dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-

nunggu dan mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya)." (Al-Ahzab: 22).

Adapun orang yang tidak beriman, maka mereka akan diberi cobaan Allah berupa siksa di akhirat kelak, dan siksa tersebut tentu lebih besar fitnahnya daripada fitnah di dunia. Ini kalau dia bebas dari siksaan, musibah dan hukuman Allah di dunia, yang hal itu ditimpakan Allah kepada orang-orang yang tidak mengikuti para rasul dan berbuat maksiat kepada mereka. Karena itu, fitnah tersebut mesti diperolehnya di dunia ini dan juga nanti di Alam Barzakh. Adapun pada Hari Kiamat, maka setiap dari mereka pasti mendapatkan fitnah itu. Sedangkan orang-orang beriman, maka Allah memberikan cobaan yang lebih ringan dan mudah kepada mereka, sebab Allah membentengi mereka dari berbagai cobaan itu dengan keimanan mereka, dan Allah memberi mereka kesabaran, keteguhan serta keselamatan yang dengan hal-hal itu ujian menjadi terasa lebih ringan. Adapun orang-orang kafir, munafik dan pelaku dosa maka ujian dan cobaan mereka sangat berat dan terus-menerus. Jadi, cobaan orang Mukmin adalah ringan dan akan berakhir, sedang cobaan orang kafir, munafik dan *fajir* (pendosa) sangat berat dan tidak akan berakhir.

Karena itu, baik orang beriman atau kafir mesti mendapatkan kesakitan dan ujian. Tetapi orang yang beriman hanya mendapatkan kesakitan itu di dunia, lalu di akhirat semuanya akan berakhir dengan kebaikan. Sedangkan orang kafir, munafik dan *fajir* maka mereka mendapatkan kenikmatan di dunia saja, lalu akan berakhir dengan kesakitan. Karena itu, tidak seorang pun bisa berharap lolos dari ujian dan kesakitan. Dan hal ini dapat dijelaskan dalam pembicaraan berikut ini:

Kesepuluh, manusia adalah makhluk sosial, ia harus hidup di tengah-tengah manusia, sedangkan manusia itu memiliki sekian banyak keinginan, gambaran dan kepercayaan. Tapi sulitnya, mereka mengharap agar orang lain itu menyesuaikan dan memiliki pandangan yang sama dengan mereka. Jika tidak, maka mereka akan menyiksa dan menyakitinya. Dan jika dia menyesuaikan dan memiliki pandangan yang sama dengan mereka, maka ia akan mendapatkan siksa dan gangguan dari kelompok masyarakat lain. Sementara itu ia harus bermasyarakat dan membaur dengan mereka, dan untuk itu ia tidak bisa mengelak dari berbeda atau sama dengan mereka. Karena sama dengan mereka, ia akan mendapatkan siksa dan penderitaan, jika mereka berada dalam kebatilan. Dan jika berbeda dengan mereka, ia pun akan mendapatkan siksa dan penderitaan, karena tidak sesuai dengan hawa nafsu, kepercayaan dan kemauan mereka. Dan tidak diragukan lagi, siksaan dan penderitaan karena menyelisihi mereka yang ada dalam kebatilan lebih ringan dan mudah

daripada siksaan yang diakibatkan oleh sikap mendukung dan sama dengan mereka.

Dan marilah kita ambil pelajaran dari mereka yang meminta seseorang agar mendukung mereka melakukan kezaliman, kekejian, persaksian palsu atau menolong mereka dalam hal yang diharamkan. Jika ia tidak menuruti hal tersebut, maka mereka akan menyakiti, menganiaya atau memusuhinya, tetapi pada akhirnya ia akan menang atas mereka jika ia bersabar dan bertakwa. Sebaliknya, jika ia setuju dengan mereka karena takut mendapatkan siksaan gara-gara menyelisihi mereka, maka pada akhirnya ia akan mendapatkan siksa yang lebih berat dari siksa yang ia lari daripadanya. Dan biasanya, mereka akan menguasai dirinya, sehingga ia akan mendapatkan siksa dari mereka yang berkali lipat lebih berat dari kenikmatan yang ia rasakan karena menyepakati mereka.

Mengetahui dan menjaga diri dari hal di atas termasuk perkara yang sangat bermanfaat bagi setiap hamba. Karena itu, siksaan yang ringan dan akan berakhir dengan kenikmatan yang agung dan langgeng lebih utama daripada mengecap kenikmatan sedikit dan sekejap lalu akan berakhir dengan siksaan yang berat dan terus-menerus. Dan sungguh taufiq itu hanyalah milik Allah semata.

Kesebelas, sesungguhnya ujian dan cobaan yang menimpa setiap hamba karena memperjuangkan agama Allah tidak akan lepas dari salah satu dari keempat jenis hal berikut ini: Ujian terhadap jiwanya, hartanya, kehormatannya atau keluarga dan orang-orang yang dicintainya. Adapun ujian terhadap jiwanya terkadang mengakibatkannya binasa, atau ia merasakan kesakitan tanpa kebinasaan, dan inilah ujian yang diderita oleh hamba Allah dalam memperjuangkan agama-Nya. Dan di antara keempat jenis ujian tersebut, ujian yang terberat adalah musibah terhadap jiwa.

Kembali pada Kecintaan

Ketahuilah bahwa kecintaan kepada Allah, rindu untuk bertemu dengan-Nya dan ridha dengan-Nya dan karena-Nya adalah merupakan pangkal agama dan dasar segala perbuatan dan keinginan seseorang. Sebagaimana memahami dan mengetahui nama-nama, sifat-sifat dan perbuatan-Nya merupakan ilmu agama yang paling mulia secara mutlak. Sehingga, mengetahui tentang-Nya adalah pengetahuan yang paling agung, menginginkan Wajah-Nya adalah keinginan yang paling mulia, beribadah kepada-Nya merupakan perbuatan yang paling mulia, memuji-Nya dengan nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya serta memuliakan pujaan untuk-Nya adalah ucapan yang paling mulia. Dan itulah yang merupakan

dasar dari kelurusan agama Ibrahim. Allah befirman,

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنِ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيْمَ حَنِيْفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ ﴿النحل: ١٢٣﴾

"Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), 'Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif dan bukanlah dia termasuk on orang yang mempersekutukan Tuhan."* (An-Nahl: 123).

Dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mewasiatkan kepada para sahabatnya agar setiap pagi hari mereka berdoa,

أَصْبَحْنَا عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلاَمِ، وَكَلِمَةِ الْإِخْلاَصِ، وَدِيْنِ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَمِلَّةِ أَبِيْنَا إِبْرَاهِيْمَ، حَنِيْفًا مُسْلِمًا، وَمَاكَانَ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ.

"Kami telah berada pada fitrah Islam, kalimat tauhid, dan agama nabi kami Muhammad, serta agama bapak kami Ibrahim yang hanif dan berserah diri, dan tidaklah ia termasuk orang-orang musyrik. "^

Dan itulah hakikat syahadat *laa ilaaha illallaah,* dan di atasnyalah agama Islam itu tegak, yang ia merupakan agama segenap nabi dan rasul, dan Allah tidak memiliki agama selainnya, dan tidak pula menerima agama dari seseorang selain agama Islam. Allah befirman,

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلاَمِ دِيْنًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِيْنَ ﴿آل عمران: ٨٥﴾

"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi." (Ali Imran: 85).

Maka, kecintaan kepada Allah, bahkan mencintai-Nya lebih dari kecintaan hamba kepada sesuatu secara mutlak adalah di antara kewajiban agama yang paling agung, dasarnya yang paling besar dan tiang pancangnya yang paling kokoh. Dan barangsiapa yang mencintai Allah sama dengan kecintaannya kepada makhluk maka hal itu termasuk syirik

*) #am/maksudnya seorang yang selalu berpegang teguh kepada kebenaran dan tak pernah meninggalkannya.

**) Diriwayatkan oleh An-Nasa'i dalam *Amalul Yaumi wal Lailah* (1), Ibnu As-Sinny (34), Ad-Darimi (2/292), Ahmad (3/406), Ath-Thabrani dalam *Ad-Du'a'* (294) dari Abdurrahman bin Abzi, dan *sanad-nya* adalah *hasan*.

yang pelakunya tidak akan diampuni dan tidak akan diterima amalnya. Allah befirman,

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُوْنِ اللهِ أَنْدَادًا يُحِبُّوْنَهُمْ كَحُبِّ اللهِ وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ ﴿البقرة: ١٦٥﴾

"Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah, mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah." (Al-Baqarah: 165).

Manakala seorang hamba tidak dikategorikan beriman kecuali jika dia menjadi hamba Allah, dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada dirinya sendiri, keluarga, anak-anaknya dan segenap umat manusia,*' sementara kecintaan kepada beliau itu karena mengikuti kecintaan kepada Allah, maka apatah lagi kecintaan kepada Allah Yang Mahaagung itu sendiri? Dan bahwasanya tidaklah Allah menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembah kepada-Nya, dengan segenap kecintaan dan pengagungan kepada-Nya yang sempurna, juga dengan menghinakan diri di hadapan-Nya dengan sebenar-benarnya. Karena itulah, maka Allah mengutus para rasul, menurunkan kitab-kitab-Nya dan menetapkan syariat-Nya. Dan atas dasar syariat itulah, Allah memberikan pahala dan siksa, menciptakan surga dan neraka. Kemudian manusia terbagi menjadi manusia yang celaka dan manusia yang berbahagia. Dan sebagaimana Allah *Ta'ala* tidak menyerupai suatu apa pun, maka mencintai dan mengagungkan-Nya serta takut daripada-Nya tidaklah sama dengan mencintai, mengagungkan serta takut dari makhluk yang diciptakan-Nya.

Adapun makhluk, jika engkau takut darinya maka engkau merasa ngeri dan lari daripadanya. Sebaliknya, jika dirimu takut kepada Allah maka engkau semakin senang dan menghambur kepada-Nya. Jika makhluk, maka yang ditakuti adalah kezaliman dan permusuhannya, sedangkan Tuhan, maka yang ditakuti adalah keadilan dan pembagian-Nya.**'

Demikian pula halnya dengan cinta. Sesungguhnya kecintaan makhluk jika tidak karena Allah maka cinta itu menjadi siksaan dan derita

*) Telah *di-takhrij* di muka.

**) Artinya, jika Allah menghukum manusia sesuai dengan keadilan dan pembagian yang semestinya, maka hampir segenap umat manusia tidak ada yang bisa selamat dari siksa-Nya, tetapi dengan rahmat dan kasih sayang-Nya Allah mengampuni dosa-dosa sebagian hamba-Nya, sehingga mereka termasuk hamba-Nya yang beruntung dan bahagia (pen.).

baginya. Derita yang dirasakannya jauh lebih besar daripada kenikmatan yang dikenyamnya. Dan semakin dia jauh dari Allah semakin dahsyat derita dan kesakitan yang menderanya.

Hal itu disebabkan karena dalam kecintaanmu tersebut, terkadang ia justru berpaling darimu, ia tega berbuat keji kepadamu bahkan meng-khianatimu, entah karena ada orang lain yang mencintainya, atau karena ia memang membenci dan memusuhimu, atau karena ia sibuk dengan kemaslahatan dirinya dan dengan apa yang lebih ia cintai, atau karena hal-hal lainnya.

Adapun mencintai Tuhan semesta alam, maka keadaannya lain sama sekali. Sebab tidak ada sesuatu yang lebih dicintai oleh hati selain dari Penciptanya, Dialah Tuhan dan Sesembahan-Nya, Kekasih dan Pemberi Nikmat, Pengatur dan Pemberi rezki padanya, serta Yang Menghidupkan dan Yang Mematikannya.

Maka, dengan mencintai-Nya jiwa menjadi nikmat, hati menjadi hidup, nurani menjadi gembira. Kecintaan pada-Nya adalah makanannya hati, cahayanya akal, penyejuk jiwa dan kebangkitannya batin. Karena itu, menurut hati yang bersih, jiwa yang baik dan akal yang sehat adalah tidak ada kenikmatan yang lebih lezat, lebih baik, lebih menggembirakan dan lebih memberi kenikmatan selain dari mencintai-Nya, dan senang serta rindu untuk bertemu dengan-Nya. Dan manisnya cinta yang diper-oleh setiap Mukmin karena kecintaannya kepada Allah ini adalah di atas segala-galanya, kenikmatannya adalah kenikmatan yang paling sem-purna dari segala kenikmatan dan kelezatannya di atas segala kelezatan. Maka, semakin tinggi pengetahuan seseorang tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah, sehingga ia semakin bertambah cinta dan dekat dengan-Nya, maka ia akan mendapatkan manisnya kecintaan itu yang tidak dapat dilukiskannya sendiri. Dan hal itu tidak diketahui kecuali dengan perasa-an dan nurani. Dan ketika hati telah merasakannya, maka tak mungkin ia akan mencintai dan menyukai selain-Nya. Lalu, semakin bertambah kecintaannya kepada Allah, maka semakin bertambah pula pengabdian dan penghinaan dirinya di hadapan-Nya, ia akan semakin merendahkan did dan menghamba kepada-Nya, sebaliknya ia akan merdeka dari peng-hambaan kepada selain-Nya.

Demikianlah, hati tidak akan menang, tidak akan baik, tidak akan merasakan nikmat, tidak akan gembira, tidak akan merasakan kelezatan, tidak akan tenang dan damai kecuali dengan beribadah, mencintai dan kembali kepada-Nya. Bahkan meskipun ia memperoleh semua kenik-matan dunia hatinya tidak akan tenang dan damai, malahan akan mem-buatnya resah dan panik. Dan itu baru akan berakhir saat ia menemukan sesuatu yang karenanya ia diciptakan, yakni menjadikan Allah sebagai

akhir tujuan dan pencapaiannya. Dengan begitu, ia akan sangat membutuhkan kepada Tuhannya, karena memang Dia adalah Sesembahannya, Dzat yang mesti dicintainya, dan Dialah Penciptanya, Pemberi rezki kepadanya serta Dzat yang mengatur segalanya. Lalu, semakin teguh dan kokoh kecintaan hatinya kepada Allah, maka semakin mudah baginya mengeluarkan segala bentuk penghambaan dan penyembahan kepada selain-Nya.

"Ia akan menjadi bebas merdeka, mulia dan- terjaga
di wajahnya terpancar cahaya dan sinar-Nya."

Dan tak seorang Mukmin pun kecuali dalam hatinya terdapat kecintaan kepada Allah. Ia akan merasa tenang dengan mengingat-Nya, merasa menikmati dengan mengetahui-Nya, merasa lezat dan bersuka cita dengan berdzikir pada-Nya, merindukan pertemuan-Nya, dan senang dekat dengan-Nya, meski ia tidak merasakannya karena hatinya sibuk dengan yang lainnya dan berpaling pada pekerjaannya. Dan kuat tidaknya serta bertambah dan berkurangnya hal tersebut tergantung pada kekuatan dan kelemahan iman serta bertambah dan berkurangnya iman tersebut.

Dan jika Allah tidak menjadi puncak tujuan hamba, -padahal Dia adalah Dzat yang harus dicintai dan tujuan utama, sedang selain-Nya hanyalah dicintai dan dicari karena mengharap kecintaan-Nya-, maka berarti ia belum merealisasikan syahadat *laa ilaaha illallaah.* Dan dengan demikian ia telah memiliki kekurangan, aib dan syirik sesuai dengan kadarnya. Dan untuk itu ia harus merasakan konsekwensinya berupa kesakitan dan penyesalan sesuai dengan apa yang hilang dari dirinya.

Juga, seandainya ia berusaha terhadap pencapaian hal di atas dengan segala cara, membuka setiap pintu, tetapi tidak dengan memohon pertolongan kepada Allah, bertawakal kepada-Nya, membutuhkan pada-Nya untuk mendapatkannya, dan berkeyakinan bahwa hal itu tidak akan tercapai kecuali dengan taufiq, kehendak dan pertolongan-Nya serta keyakinan bahwa tidak ada jalan lain kecuali dengannya, maka ia tidak akan mencapai maksudnya. Sebab apa yang dikehendaki Allah itulah yang terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi. Karena itu, tidak ada sarana menuju kepada-Nya kecuali Dia sendiri, tidak pula ada yang menunjuki kepada-Nya kecuali Dia sendiri, Dia tidak akan disembah kecuali dengan pertolongan-Nya, dan Dia tidak ditaati kecuali dengan kehendak-Nya. Allah befirman,

الْعَالَمِيْنَ ﴿التكوير: ٢٨-٢٩﴾

"(Yaitu) bagi siapa di antara kamu yang man menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam." (At-Takwir: 28-29).

Jika diketahui demikian, maka ketika seorang hamba dalam keadaan maksiat dan tenggelam dalam syahwat serta kenikmatannya berarti manisnya keimanan pada orang tersebut telah tertutupi, berkurang atau hilang sama sekali. Jika manis keimanannya masih ada, tentu ia tak akan mengikuti berbagai kenikmatan syahwat. Dengan begitu, tidak ada korelasi (hubungan) sama sekali antara manisnya keimanan dengan kenikmatan syahwat. Bahkan hingga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ يَزْنِي الزَّانِيْ حِيْنَ يَزْنِيْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلاَ يَسْرِقُ السَّارِقُ حِيْنَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلاَ يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِيْنَ يَشْرَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ.

"Tidaklah seseorang yang berzina ketika ia berzina dalam keadaan beriman, tidaklah seseorang yang mencuri ketika ia mencuri dalam keadaan beriman, tidaklah seseorang yang minum khamar ketika ia meminumnya dalam keadaan beriman."[*)]

Sebab hakikat iman dan lekatnya iman tersebut dengan hati akan menolaknya dari terpengaruh terhadap hal-hal yang kotor, dan akan melarangnya dari apa yang menceraiberaikannya dan mengurangi iman tersebut.

Karena itu, engkau dapati hamba yang betul-betul ikhlas kepada Allah akan kembali kepada-Nya, akan merasa tenang dengan dzikir pada-Nya serta hatinya senantiasa rindu untuk berjumpa dengan-Nya. Ia akan senantiasa berpaling dari berbagai hal yang diharamkan tersebut, ia tidak akan menoleh kepadanya, tidak akan bergantung terhadapnya, dan ia memandang bahwa mengganti keimanannya dengan kenikmatan sesaat itu sama dengan mengganti mutiara murni dengan kotoran yang menjijikkan, atau sama dengan menjual minyak kesturi dengan kotoran binatang.

Tidak diragukan lagi, pasti ada jiwa manusia yang memiliki kebeningan seperti itu. Ia hanya menuju pada apa yang sesuai dengan dirinya,

*) Hadits riwayat Al-Bukhari (5/86), Muslim (57) dari Abu Hurairah.

hanya cenderung pada apa yang cocok dengan dirinya. la sama sekali menghindar dari pencarian dunia dan berbagai kelezatan dunia, seperti menghindarnya binatang *shurshur* dari wanginya bunga. Dan begitulah, kita juga terkadang menyaksikan orang yang memegang hidungnya saat mencium wangi kesturi, ia benci wanginya, karena di dalamnya ada bahaya bagi dirinya. Sama halnya orang yang pekerjaannya menyamak kulit, ia tak mungkin mau bekerja memerah susu, karena pekerjaan itu bukan keahliannya, di samping ia merasa tidak cocok dengannya.

Lalu, jiwa seseorang tidak mungkin meninggalkan sesuatu yang dicintainya kecuali karena ada sesuatu yang lebih ia cintai daripadanya, atau karena adanya sesuatu yang lebih berat tanggungannya daripada kehilangan sesuatu yang dicintainya itu. Dan dosa ditiadakan terkadang karena memang tidak ada yang memotivasi untuk melakukannya, terkadang karena hati sibuk dengan sesuatu yang lebih ia cintai daripadanya, atau karena ada yang menghalangi untuk melakukannya, atau terkadang karena takut kehilangan sesuatu yang lebih ia cintai daripadanya.

Yang pertama adalah keadaan orang yang telah menikmati manis dan hakikatnya iman. Hatinya benar-benar menikmati sehingga tak perlu lagi melakukan dosa. Yang kedua adalah keadaan orang yang memiliki keinginan dan motivasi ke sana. Ia memiliki iman dan kepercayaan dengan janji Allah dan ancamannya. Ia takut kalau ia terjerumus ke dalam dosa, ia bakal tenggelam dalam sesuatu yang lebih berat dan lebih ia benci. Yang pertama adalah bagi orang yang memiliki *nafsu muthma-'innah* (jiwa yang tenang), sedang yang kedua adalah bagi orang yang ahli berjihad dan bersabar. Dua jiwa inilah yang khusus mendapatkan kebahagiaan dan kemenangan. Tentang nafsu yang pertama Allah befirman,

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ. اِرْجِعِيْ إِلَى رَبِّكِ رَاضِيَةً مَرْضِيَّةً. فَادْخُلِيْ فِي عِبَادِيْ. وَادْخُلِيْ جَنَّتِي ﴿الفجر: ٢٧-٣٠﴾

"Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya, maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam Surga-Ku." (Al-Fajr: 27-30).

Adapun tentang nafsu yang kedua, Allah befirman,

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِيْنَ هَاجَرُوْا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوْا ثُمَّ جَاهَدُوْا وَصَبَرُوْا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُوْرٌ رَحِيْمٌ ﴿النحل: ١١٠﴾

"Dan sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar; sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengam-Pun lagi Maha Penyayang." (An-Nahl: 110).

Jadi, nafsu (jiwa) ada tiga macam: *Nafsu muthma'innah* (jiwa yang tenang) terhadap Tuhannya, dan ini adalah jiwa yang paling mulia dan suci. Lalu *nafsu mujahidah shabirah* Qiwa pejuang dan penyabar) serta *nafsu maftunah bisy syahawat wal hawa* Qiwa yang terkena fitnah dengan syahwat dan hawa nafsu), dan yang terakhir ini adalah jiwa yang celaka yang akan mendapatkan bagian siksa, kesakitan serta jauh dari Allah *Ta'ala.*

10. TIPU DAYA SYETAN TERHADAP DIRINYA

Tipu daya syetan terhadap dirinya sendiri adalah sebelum tipu dayanya terhadap ayah dan ibu kita (Adam dan Hawwa'). Bahkan tidak cukup dengan itu, anak keturunannya sendiri dan anak keturunan Adam, juga menjadi korban tipu dayanya, utamanya mereka yang setia dan mentaatinya dari golongan jin dan manusia.

Adapun tipu dayanya terhadap dirinya sendiri adalah bahwasanya Allah memerintahkan kepadanya agar bersujud kepada Adam *Alaihis-Salam,* dan dengan mentaati perintah-Nya tersebut akan membawanya pada kebahagiaan dan kemenangannya. Tetapi ia dikuasai oleh hawa nafsunya yang jahil dan aniaya sehingga menganggap dengan bersujud kepada Adam akan merendahkan dan melumatkan dirinya, sebab ia harus bersujud kepada makhluk yang diciptakan dari tanah, padahal ia diciptakan dari api, sedangkan api -menurut anggapannya- lebih mulia daripada tanah. Karena itu, makhluk yang diciptakan daripadanya akan lebih baik daripada yang diciptakan dari tanah. Dan ketundukan yang lebih mulia kepada yang lebih rendah daripadanya adalah berarti peng-hinaan dan pelumatan atas kedudukannya.

Ketika bisikan tersebut merasuk ke dalam hatinya dan dibarengi pula dengan iri dan dengki kepada Adam, karena ia melihat Tuhannya memberikan berbagai keistimewaan dan kemuliaan untuknya: Dicipta-kan-Nya Adam dengan Tangan-Nya, kemudian Ia menghembuskan ruh-Nya ke dalamnya, lalu menyuruh para malaikat-Nya agar bersujud kepa-danya, mengajarinya nama-nama segala sesuatu, dan dilebihkan-Nya Adam atas segenap malaikat serta ditempatkan-Nya di dalam surga. Menyaksikan berbagai hal itu, iri hati musuh Allah tersebut mencapai puncaknya. Lalu musuh Allah itu merasa heran bagaimana ia dijadikan dari tanah kering seperti tembikar. la pun berkata, "Ini adalah perkara

besar, seandainya ia diberi kekuasaan atasku tentu aku akan mendurhakainya, dan seandainya aku diberi kekuasaan atasnya, niscaya aku akan menghancurkannya." Kemudian setelah sempurnanya penciptaan Adam *Alaihis-Salam* dalam bentuk yang sebaik-baiknya, sesempurna-sempurnanya dan seindah-indahnya, di samping sempurna pula keindahan batinnya dengan ilmu, kasih sayang dan kerendahan hati, dan Allah menciptakannya sendiri dengan Tangan-Nya, sehingga menjadi makhluk yang paling baik dan paling sempurna bentuknya; panjangnya enam puluh *dhira'* (hasta), dan kepadanya dikenakan pakaian yang indah dan baik, penuh wibawa dan kecerdasan, maka melihat semua itu para malaikat benar-benar dipersaksikan makhluk yang tidak ada duanya dalam hal kebaikan dan keindahannya. Karena itu, mereka semua bersujud kepadanya, atas perintah Tuhan mereka. Kemudian makhluk pendengki tersebut merobek pakaiannya dari belakangnya, dan dalam batinnya api dengki semakin membara, lalu ia pun menentang perintah yang jelas dengan sesuatu yang rasional -menurut anggapannya- sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang batil yang setia kepadanya, ia berkata,

أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ ﴿الأعراف: ١٢﴾

"Saya lebih baik daripadanya, Engkau ciptakan saya dari api, sedang dia Engkau ciptakan dari tanah." (Al-A'raaf: 12).

Syetan tersebut membangkang *nash* (perintah) yang jelas melalui logika yang rusak dan buruk. Lebih dari itu, ia menentang Dzat Yang Maha Mengetahui dan Mahabijaksana, padahal tak suatu akal pun yang mampu mencari jalan untuk menentang-Nya, ia berkata,

أَرَأَيْتَكَ هٰذَا الَّذِيْ كَرَّمْتَ عَلَيَّ لَئِنْ أَخَّرْتَنِيْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَأَحْتَنِكَنَّ ذُرِّيَّتَهُ إِلاَّ قَلِيْلاً ﴿الإسراء: ٦٢﴾

"Terangkanlah kepadaku inikah orangnya yang Engkau muliakan atas diriku? Sesungguhnya jika Engkau memberi tangguh kepadaku sampai Hari Kiamat, niscaya benar-benar akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebagian kecil." (Al-Israa': 62).

Makna ayat di atas dapat dijelaskan sebagai berikut: *"Jelaskan kepadaku, kenapa Engkau lebih memuliakan manusia daripadaku?" Dan* ujung dari penentangan ini adalah bahwa apa yang Engkau lakukan itu tidak benar dan tidak bijaksana. Yang bijaksana adalah hendaknya sujud itu diberikan untukku, sebab yang lebih rendah harus tunduk kepada yang lebih utama, kenapa Engkau menyelisihi kebijaksanaan? Lalu, ia menam-

bahkan pengutamaan dirinya, dan membelakangkan Adam seraya berkata, *"Saya lebih baik daripadanya."*

Lalu ia menegaskan dengan dalilnya yang lemah tentang keutamaan materi dan asal dirinya daripada materi dan asal Adam. Premis (mukadimah) tersebut kemudian menghasilkan kesimpulan baginya untuk menolak bersujud kepada Adam serta melakukan maksiat kepadaTuhan yang semestinya disembah. Maka syetan tersebut menghimpun antara kebodohan dan kezaliman, kesombongan dan hasad serta maksiat, juga menentang *nash* dengan pendapat dan akal. Maka ia menghinakan dirinya sehina-hinanya padahal maksudnya adalah ingin mengagungkan dirinya, ia merendahkan dirinya padahal ia ingin meninggikannya, ia menistakan dirinya padahal ia ingin memuliakannya, ia menyakiti dirinya padahal ia menginginkan kelezatan. Maka ia menjerumuskan dirinya, yang sesungguhnya kalau musuhnya yang paling besar berusaha untuk memberikan madharat baginya tentu tak akan mampu mencapai resiko sebesar yang diperolehnya sendiri. Jika demikian penipuan yang dilakukan terhadap dirinya, bagaimana mungkin seorang yang berakal mau mendengarkan, menerima dan setia kepadanya?

Allah befirman,

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوْا لِآدَمَ فَسَجَدُوْا إِلاَّ إِبْلِيْسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ
فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ أَفَتَتَّخِذُوْنَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُوْنِيْ وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ
بِئْسَ لِلظَّالِمِيْنَ بَدَلاً ﴿الكهف: ٥٠﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami befirman kepada para malaikat, 'Sujudlah kamu kepada Adam', maka sujudlah mereka kecuali iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai Perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (Allah) bagi orang-orang yang zalim." (Al-Kahfi: 50).

Tipu Dayanya terhadap Kedua Orangtua Kita

Dalam Al-Qur'an, Allah telah mengisahkan kepada kita tentang iblis dan ibu-bapak kita,*) dan bahwasanya ia masih tetap menipu, memberikan janji-janji dan hayalan tentang keabadian mereka di surga, sampai ia bersumpah dengan nama Allah di hadapan keduanya bahwa ia hanya

*) Pada surat Al-A'raaf ayat 20-22.

ingin menasihati mereka. Dengan begitu, keduanya merasa mantap terhadap ucapannya, sehingga keduanya memenuhi apa yang diminta dari keduanya. Dari sinilah kemudian berawal ujian itu. Keduanya keluar dari surga dan pakaian mereka terlucuti. Semua itu merupakan tipu daya dan makar syetan, yang memang telah ditakdirkan Allah. Lalu, Allah membalas tipu daya syetan tersebut, la lalu merahmati dan meng-ampuni kedua orangtua kita itu. Selanjutnya Allah mengembalikan keduanya ke dalam surga dalam keadaan yang lebih baik dan lebih indah, kemudian akibat buruk dari rencana jahat syetan itu kembali kepada dirinya sendiri. Allah befirman,

وَلاَ يَحِيْقُ الْمَكْرُ السَّيِّئُ إِلاَّ بِأَهْلِهِ ﴿فاطر: ٤٣﴾

"Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yan gmerencanakan sendiri." (Faathir: 43).

Tetapi, musuh Allah tersebut menganggap -karena kebodohannya- bahwa kemenangan dan keberuntungan itu berpihak pada dirinya dalam peperangan tersebut, ia tidak mengetahui doa keduanya,

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْلَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُوْنَنَّ مِنَ الْخَاسِرِيْنَ ﴿الأعراف: ٢٣﴾

xa Tuhan kami, kami telah menganiaya din kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi." (Al-A'raaf: 23).

Juga, syetan itu tidak menyadari dikabulkannya doa keduanya,

ثُمَّ اجْتَبَاهُ رَبُّهُ فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدَى ﴿طه: ١٢٢﴾

"Kemudian Tuhannya memilihnya, maka Dia menerima taubatnya dan memberinya petunjuk." (Thaha: 122).

Makhluk terlaknat itu mengira -karena kedunguannya- bahwasanya Allah membiarkan kekasih dan pilihan-Nya yang Ia ciptakan sendiri dengan Tangan-Nya, yang Ia hembuskan ruh-Nya ke dalam dirinya, yang diperintahkan kepada para malaikat agar bersujud kepadanya, yang diajarkan kepadanya nama-nama segala sesuatu dari makanan yang ia makan. Ia tidak mengetahui bahwa dokter telah mengajarkan kepada pasien tentang obat-obatan sebelum ia sakit. Maka, ketika ia merasa sakit, ia pun segera menggunakan obat-obatan tersebut. Ya, karena ada

musuh yang melemparnya dengan anak panah tetapi tidak mengena pada sasaran yang mematikan. la segera mengobati lukanya, sehingga tampak seakan-akan tidak pernah terserang penyakit.

Musuh itu diuji dengan dosa, tetapi ia masih terus membangkang, berdalih dan menentang perintah, bahkan ia memprotes tentang hikmah Allah. Ironinya, ia tidak mau bertaubat, juga tidak mau menyesal atas keterjerumusannya.

Sebaliknya, sang kekasih (Adam dan Hawwa') diuji dengan dosa, lalu keduanya mengakuinya, bertaubat dan menyesal. Keduanya menghinakan diri dan pasrah di hadapan-Nya, dan itulah esensi tauhid serta istighfar (memohon ampun). Dan karena pengakuan itu, maka dihapuskanlah kepayahan itu, diampunilah dosa-dosa mereka, taubat mereka diterima, dan dibukakan bagi mereka pintu rahmat dan hidayah dari segala penjuru. Dan kita, sebagai keturunan mereka, serta mereka yang menyerupai kedua orangtua mereka (Adam dan Hawwa') adalah berarti tidak aniaya.

"Dan siapa yang suka bertaubat dan beristighfar, maka ia telah diberi petunjuk kepada sifat yang paling baik."

Tipu Dayanya terhadap Anak Adam

Selanjutnya, iblis melakukan tipu daya kepada salah seorang putera Adam, dan demikian terus mempermainkannya, sampai ia tega membunuh saudaranya sendiri, membuat murka ayahnya dan berbuat maksiat kepada Tuhannya. Dengan demikian ia membuat Sunnah yang buruk terhadap keturunan Adam dalam hal pembunuhan jiwa. Dan disebutkan dalam *Ash-Shahih*[*] bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَا مِنْ نَفْسٍ تُقْتَلُ ظُلْمًا إِلاَّ كَانَ عَلَى ابْنِ آدَمَ الأَوَّلِ كِفْلٌ مِنْ دَمِهَا؛ لِأَنَّهُ أَوَّلُ مَنْ سَنَّ الْقَتْلَ.

"Tidaklah suatu jiwa pun dibunuh secara zalim kecuali atas anak Adam yang pertama menanggung darah pembunuhannya, sebab dia adalah orang yang pertama kali memberikan Sunnah pembunuhan."

Maka, si iblis itu melakukan tipu daya kepada pembunuh tersebut agar memutuskan tali silaturrahim, berbuat durhaka kepada kedua orangtuanya, menimbulkan murka Tuhannya, dan berbuat zalim kepada dirinya sendiri, lalu ia mencampakkannya pada siksa yang berat serta mengharamkannya dari pahala yang besar.

*) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3335), Muslim (1677) dari Ibnu Mas'ud.

Pemecahbelahannya terhadap Umat

Kemudian pada akhirnya umat berada pada jalan kebenaran dan istiqamah, mereka menjadi umat yang satu, memeluk agama yang satu dan Sesembahan yang satu. Allah befirman,

وَمَا كَانَ النَّاسُ إِلاَّ أُمَّةً وَاحِدَةً فَاخْتَلَفُوْا وَلَوْلاَ كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ
لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ فِيْمَا فِيْهِ يَخْتَلِفُوْنَ ﴿يونس: ١٩﴾

"Manusia dahulunya hanyalah satu umat, kemudian mereka berselisih. Kalau tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulu, pastilah telah diberi keputusan di antara mereka, tentang apa yang mereka perselisihkan itu." (Yunus: 19).

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللهُ النَّبِيِّيْنَ مُبَشِّرِيْنَ وَمُنْذِرِيْنَ وَأَنْزَلَ
مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِيْمَا اخْتَلَفُوْا فِيْهِ ﴿البقرة: ٢١٣﴾

"Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan." (Al-Baqarah: 213).

Ibnu Abbas berkata, "Pengertian ayat, *'Dahulunya, manusia itu adalah umat yang satu'*, adalah mereka semua berada dalam agama Islam." Dan ini adalah pendapat yang benar tentang ayat tersebut. Maksudnya, musuh manusia itu melakukan tipu daya dan mempermainkan mereka sampai mereka terpecah menjadi dua kelompok: Kelompok orang-orang kafir dan kelompok orang-orang beriman. Syetan juga memperdaya mereka dengan penyembahan kepada patung-patung serta pengingkaran terhadap Hari Kebangkitan.

Sedang yang pertama kali dijadikan sebagai tipu daya dalam hal penyembahan berhala-berhala adalah soal i'tikaf di kuburan, pengambilan gambar mereka oleh para keluarganya, sebagai kenang-kenangan untuk mereka. Demikian sebagaimana dikisahkan Allah tentang mereka dalam Al-Qur'an,

وَقَالُوْا لاَ تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلاَ تَذَرُنَّ وَدًّا وَلاَ سُوَاعًا وَلاَ يَغُوْثَ وَيَعُوْقَ
وَنَسْرًا ﴿نوح: ٢٣﴾

"Dan mereka berkata, 'Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwa', yaghuts, ya'uq dannasr'." (Nuh: 23).

Al-Bukhari dalam *Shahih^-nya* dari Ibnu Abbas berkata, "Mereka itu adalah orang-orang shalih dari kaum Nabi Nuh. Maka, ketika mereka telah meninggal dunia, syetan membisikkan kepada kaum mereka, hendaknya kalian membuat patung peringatan untuk mereka pada majlis-majlis mereka, kemudian berilah nama patung-patung itu sama dengan nama-nama mereka, lalu mereka pun menurutinya, dan ketika itu memang belum disembah, tetapi saat mereka semua (generasi itu) meninggal dunia, dan ilmu telah diangkat, maka mereka pun disembah."

11. PERMAINAN SYETAN TERHADAP ORANG-ORANG MUSYRIK

Permainan syetan terhadap orang-orang musyrik dalam hal penyembahan berhala-berhala dikarenakan beberapa sebab, dan syetan tersebut mempermainkan setiap orang sesuai dengan tingkat akalnya.

Ada golongan yang diseru agar menyembah patung-patung tersebut dengan mengagungkan orang-orang mati. Yakni dengan cara membuat patung-patung peringatan untuk mereka, sebagaimana yang terjadi pada kaum *NuhAlaihis-Salam.* Karena itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melaknat orang-orang yang menjadikan kuburan sebagai masjid (tempat ibadah), melarang umatnya shalat (berdoa) kepada kuburan, meminta kepada Tuhannya agar kuburannya tidak dijadikan sebagai patung yang disembah, serta melarang umatnya untuk menjadikan kuburannya sebagai tempat perayaan (hari raya). Beliau bersabda,

اشْتَدَّ غَضَبُ اللهِ عَلَى قَوْمٍ اتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ.

"Amat besar kemurkaan Allah atas kaum yang menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai tempat ibadah.""'

Beliau juga memerintahkan agar kuburan diratakan dan patung-patung dihancurkan. Tetapi orang-orang musyrik enggan menjalankan semua hal di atas, entah karena kebodohan mereka atau karena pembangkangan mereka kepada para ahli tauhid, dan sungguh hal itu tidak membahayakan para ahli tauhid sedikit pun. Dan sebab terakhir inilah yang banyak terjadi pada orang-orang musyrik yang awam. Adapun ke-

*) Telah *di-takhrij* di muka.
**) Telah *di-takhrij* di muka.

lompok khusus (kaum cerdik pandai), maka mereka menjadikan patung-patung itu sebagai sembahan karena -menurut anggapan mereka- ia adalah personifikasi dari bintang-bintang yang mempengaruhi kehidupan alam semesta. Dan untuk itu, mereka menjadikan untuk bintang-bintang tersebut rumah-rumah, tirai-tirai penutup serta menjadikannya sebagai tempat melakukan haji dan peribadatan. Dan hal ini masih terus terjadi dan berlangsung di dunia, baik zaman dahulu maupun sekarang.

Di antaranya, sebuah rumah yang ada di puncak gunung Isfahan. Dahulunya, di sana terdapat patung-patung yang kemudian dikeluarkan oleh sebagian raja-raja Majusi untuk selanjutnya diganti dengan rumah api (tuhan mereka).

Di antaranya, rumah kedua, ketiga dan keempat di San'a. Rumah-rumah tersebut dibangun oleh sebagian orang-orang musyrik dengan nama Zuhrah, lalu rumah-rumah itu dihancurkan oleh Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhu.*

Di antaranya, rumah yang dibangun oleh Raja Qabus, dengan nama matahari di kota Farghanah, lalu ia dihancurkan oleh Raja Al-Mu'tashim. Dan bangsa yang paling keterlaluan dalam jenis syirik ini adalah bangsa India. Yahya bin Bisyr berkata, "Sesungguhnya aturan-aturan bangsa India diletakkan oleh seseorang yang disebut Brahmana.*' Kemudian ia membangun untuk bangsanya rumah (peribadatan) terbesar di salah satu kota di Singh. Dan di dalam rumah ini pula diletakkan patung mereka yang terbesar dan ia menganggap bahwa patung itu merupakan personifikasi dari mated awal segala sesuatu yang paling agung. Penduduk India melakukan haji ke kota tersebut yang berjarak sekitar seribu *farsakh.*** Lalu masing-masing orang harus membawa uang antara seratus sampai sepuluh ribu, tidak boleh kurang atau lebih dari itu. Selanjutnya uang tersebut dilemparkan ke kotak besar yang ada di sana, lalu mereka berthawaf (mengelilingi) patung tersebut."

Madzhab ini berasal dari orang-orang musyrik *Shabi'ah* dari kaum Nabi Ibrahim *Alaihis-Salam.* Beliau pernah mengajak mereka berdialog tentang batilnya kesyirikan, lalu mematahkan dalil-dalil mereka dengan ilmunya, menghancurkan tuhan-tuhan mereka dengan tangannya, sehingga mereka menuntut agar Ibrahim *Alaihis-Salam* dibakar.*** Dan *Shabi'ah* adalah termasuk madzhab paling kuno di dunia, sedang penganutnya terdiri dari berbagai kelompok masyarakat.

*) Dan dia adalah pendiri Agama Brahma.

**) Satu *farsakh* sekitar 8 km atau 3,5 mil (pen.).

***) Sebagaimana disebutkan dalam surat Al-An'am ayat 74-83, dan surat Al-Anbiya' ayat 51-71.

Para Penyembah Bulan

Golongan lain ada yang menjadikan bulan sebagai berhala. Mereka menganggap bulan itu pantas untuk diagungkan dan diibadahi, serta menganggap bulanlah yang mengatur kehidupan di bumi.

Termasuk syariat para penyembah bulan yaitu mereka membuatkan patung untuk bulan tersebut. Patung itu berbentuk anak sapi yang didorong oleh empat orang. Di tangan patung tersebut terdapat mutiara. Lalu mereka menyembahnya, bersujud kepadanya dan berpuasa untuknya selama beberapa hari pada setiap bulan. Selanjutnya mereka raemberikan sesajen padanya berupa makanan dan minuman, kegembiraan dan kesukacitaan. Setelah selesai makan-makan, mereka lalu menari dan menyanyi diiringi dengan alat-alat musik.

Di antara mereka ada pula yang menyembah patung-patung dalam bentuk gambar bintang-bintang berikut ruhnya -demikian menurut anggapan mereka- dan mereka membangunkan untuk patung-patung tersebut haikal-haikal serta tempat-tempat ibadah. Tiap bintang memiliki haikal khusus, patung khusus dan ibadah yang khusus pula. Tetapi semua kelompok tersebut muaranya adalah penyembahan kepada patung-patung. Dan tidaklah suatu tarikat peribadatan tertentu berlanjut melainkan berdasarkan orang tertentu dan cara tertentu, yang menjadi patokan dan sumber inspirasi mereka. Dari sini, kemudian para penyembah alam ruhani dan bintang-bintang membuat berbagai patung, seraya menganggap bahwa patung-patung itu merupakan personifikasi dari sesuatu yang mereka pertuhankan tersebut.

Pada asalnya, penetapan patung hanyalah dalam bentuk sesembahan yang gaib. Lalu mereka membuat patung dalam bentuk dan gambar yang serupa, sehingga bisa mewakili sesuatu yang gaib tersebut. Jika tidak demikian tentu tak seorang berakal pun yang memahat kayu atau batu dengan tangannya, lalu ia mempercayainya sebagai tuhan dan sesembahannya.

Adapun di antara sebab penyembahan itu adalah karena syetan-syetan masuk ke dalam patung-patung tersebut, lalu mengajak mereka berdialog dari dalamnya serta mengabarkan kepada mereka berbagai masalah gaib, juga syetan-syetan itu menunjukkan kepada mereka sebagian perkara mereka yang tersembunyi, sedang mereka tidak menyaksikan syetan-syetan tersebut.*' Kebodohan dan kedunguan membuat

*) Dengan penjelasan ini terkuaklah kesesatan orang-orang yang menganggap bahwa mereka bisa menguasai jin, atau bahwa jin tersebut bisa memperlihatkan kepada mereka hal-hal yang gaib, atau bahwa mereka mengetahui apa yang akan terjadi dan hal-hal lainnya dari berbagai *khurafat* yang menyesatkan.

mereka menganggap bahwa patung itulah yang berbicara. Sedang kaum terpelajar dari mereka mengatakan, "Itu adalah ruhnya patung." Sebagiannya mengatakan,"Ia adalah malaikat." Yang lain mengatakan,"Ia hanyalah akal semata." Lainnya lagi mengatakan,"Ia adalah ruh dari planet-planet." Sebagian besar mereka tidak mempedulikan perjanjian apa yang harus mereka perbuat, tetapi yang jelas, manakala mendengar perkataan dari patung, serta-merta mereka menjadikannya sebagai Tuhan, mereka tidak mempertanyakan apa yang ada di balik semuanya itu.

Dan secara umum, sebagian besar penduduk bumi terkena fitnah dengan menyembah patung-patung dan berhala. Tidak ada yang bisa bebas daripadanya kecuali orang-orang yang beragama lurus, yakni para pengikut agama Ibrahim *Alaihis-Salam.* Sedang penyembahan patung itu telah terjadi sejak zaman Nabi Nuh *Alaihis-Salam,* seperti yang diuraikan di muka. Lalu haikal, tirai penutupnya, buku-buku yang ditulis untuk syariat peribadatannya, seluruhnya dipraktekkan oleh para pengikutnya di bumi. Nabi Ibrahim *Alaihis-Salam,* imam orang-orang yang lurus -sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an- berkata,

وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ. رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ

﴿إبراهيم: ٣٥-٣٦﴾

"Dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari menyembah berhala-berhala. Ya Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan manusia." (Ibrahim: 35-36).

Umat-umat yang dibinasakan Allah dengan berbagai macam kebinasaan semuanya adalah umat yang menyembah berhala. Demikian seperti dikisahkan Allah dalam Al-Qur'an, dan Allah menyelamatkan para rasul serta pengikutnya yang mengesakan Allah. Dan cukuplah untuk mengetahui banyaknya para penyembah berhala itu, yakni mayoritas penduduk bumi, dengan mengutip sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

أَنَّ بَعْثَ النَّارِ مِنْ كُلِّ أَلْفٍ تِسْعُ مِئَةٍ وَتِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ.

*"Sesungguhnya yang dimasukkan ke dalam neraka dari setiap seribu orang adalah sembilan ratus sembilan puluh sembilan"**) Dan Allah befirman,

*) Dikeluarkan oleh Al-Bukhari (3348), Muslim (222) dari Abu Sa'id.

فَأَبَى أَكْثَرُ النَّاسِ إِلاَّ كُفُوْرًا ﴿الإسراء: ٨٩﴾

"Tapi kebanyakan manusia tidak menyukai kecuali kekufuran." (Al-Israa': 89)

وَمَا أَكْثَرُ النَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِيْنَ ﴿يوسف: ١٠٣﴾

"Dan sebagian besar manusia tidak akan beriman walaupun kamu sangat menginginkannya." (Yusuf: 103).

وَمَا وَجَدْنَا لِأَكْثَرِهِمْ مِنْ عَهْدٍ وَإِنْ وَجَدْنَا أَكْثَرَهُمْ لَفَاسِقِيْنَ ﴿الأعراف: ١٠٢﴾

"Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah." (Al-An'am: 116).

"Dan Kami tidak mendapati kebanyakan mereka memenuhi janji. Sesungguhnya Kami mendapati kebanyakan mereka orang-orang yang fasik." (Al-A'raaf: 102).

Seandainya fitnah menyembah patung-patung itu bukan merupakan fitnah besar, tentu para penyembahnya tidak akan mengorbankan jiwa, harta dan anak-anaknya untuk kepentingan patung-patung tersebut. Padahal mereka menyaksikan saudara-saudaranya menentang hal tersebut, tapi justru yang demikian itu malah menambah kecintaan dan pengagungan mereka terhadap patung-patung tersebut. Mereka mau menanggung berbagai konsekwensi penyembahan kepada patung-patung itu, juga konsekwensi dalam memperjuangkannya. Mereka telah mendengarkan berita-berita tentang umat terdahulu yang terkena fitnah penyembahan patung-patung serta siksaan di dunia yang mereka terima, tetapi hal itu tidak membuat mereka bergeming dari penyembahan kepadanya.

Maka, fitnah penyembahan kepada patung-patung lebih besar daripada fitnah mencintai gambar-gambar (lawan jenis) serta melakukan kekejian dengannya. Seorang pecinta tidak akan bergeming dari keinginannya karena takut terhadap siksaan di dunia maupun di akhirat. Padahal mereka juga menyaksikan apa yang menimpa para pecinta dari berbagai

siksaan, penderitaan, pukulan, penjara, pengingkaran dan kefakiran selain hukuman yang kelak dijatuhkan Allah di akhirat dan di Alam Barzakh. Tetapi semua itu tidak menambah mereka kecuali semakin menggebu-gebu untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan.

Demikian pula halnya dengan fitnah penyembahan patung-patung, bahkan lebih dahsyat dari itu. Sebab ketundukan hati terhadap patung-patung itu lebih besar daripada ketundukannya kepada gambar-gambar Oawan jenis), yang ia sering ingin melakukan perzinaan dengannya. Padahal, Al-Qur'an bahkan segenap kitab-kitab *Ilahiyah,* sejak yang pertama hingga yang terakhir dengan tegas menjelaskan tentang batalnya agama tersebut, serta kekafiran para pemeluknya. Dan bahwa mereka adalah musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya, kekasih-kekasih dan penyembah-penyembah syetan, bahwa mereka adalah penduduk neraka yang tidak akan keluar daripadanya, merekalah orang-orang yang ditimpa bencana dan musibah, dan bahwa Allah berlepas diri dari mereka, demikian juga para rasul dan malaikat-Nya. Allah tidak akan mengampuni mereka, juga tidak akan menerima amal mereka. Dan dalam agama, hal ini diketahui secara pasti.

Selain itu, Allah menghalalkan darah dan harta mereka untuk Rasul-Nya dan para pengikutnya yang lurus. Demikian pula halnya dengan para istri dan anak-anak mereka. Bahkan Allah memerintahkan agar bumi disucikan dari mereka, di mana saja mereka berada. Allah mencaci mereka dengan segala macam cacian, serta mengancam mereka dengan segala bentuk siksaan. Maka mereka berada di sebuah sisi, sedang para Rasul Allah berada pada sisi yang lain.

Sebab-sebab Penyembahan Berhala

Di antara sebab-sebab penyembahan berhala yaitu berlebih-lebihan *(ghuluw)* terhadap makhluk, memposisikannya lebih dari kedudukannya, bahkan hingga menjadikannya sebagai tuhan dan menyerupakannya dengan Allah. Demikianlah yang terjadi dalam beberapa umat, kemudian Allah membatalkannya dan mengutus para Rasul-Nya serta menurunkan kitab-kitab-Nya untuk mengingkari dan menolak mereka.

Allah menafikan dan melarang dijadikannya makhluk sebagai tandingan bagi-Nya, melarang penyerupaan sesuatu dengan-Nya atau Allah diserupakan dengan lain-Nya. Dan memang tidak ada suatu umat pun yang menjadikan Allah serupa dengan sesuatu dari makhluk-Nya, sehingga mereka menjadikan makhluk sebagai asal, lalu ia diserupakan dengan *Al-Khalik,* Sang Maha Pencipta. Ya, hal semacam ini belum pernah dikenal oleh kalangan mana pun dari bani Adam. Tetapi, ia kemudian

dikenal oleh kelompok-kelompok ahli syirik. Mereka berlebih-lebihan dalam mengagungkan dan mencintai seseorang, sehingga mereka menyamakannya dengan *Al-Khalik,* lalu memberikan padanya sifat-sifat *Ilahiyah,* bahkan secara terang-terangan mereka mengatakan bahwa orang tersebut adalah tuhan. Sebaliknya, mereka mengingkari adanya Tuhan Yang Mahaesa, mereka berkata,

"Tetaplah (menyembah) tuhan-tuhanmu." (Shad: 6).

Mereka secara terang-terangan mengatakan bahwa dia adalah tuhan yang ia sembah, yang ditakuti dan tempat berharap, yang diagungkan dan kepadanya ia bersujud, dengannya ia bersumpah dan untuknya ia melakukan berbagai kurban serta berbagai hal lain dari urusan ibadah yang tidak boleh dipersembahkan kecuali kepada Allah.

Dengan demikian, setiap orang musyrik berarti menyerupakan tuhan yang disembahnya dengan Allah, meskipun ia tidak menyerupakannya dari segala sisi. Bahkan orang-orang kafir menyifati Allah dengan berbagai kekurangan dan aib, seperti ucapan mereka, *"Sesungguhnya Allah adalah fakir.*" (Ali Imran: 181). *"Tangan Allah terbelenggu."* (Al-Ma'idah: 64). Dan bahwasanya Allah beristirahat setelah menciptakan alam semesta,*' demikian pula ada yang mengatakan bahwa Allah mempunyai anak dan istri. Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu. Pada hakikatnya, mereka tidak bermaksud menjadikan makhluk sebagai asal (segala sesuatu), kemudian menyamakannya dengan *Al-Khalik,* tetapi mereka menyifati tuhan-tuhan mereka itu secara mandiri dan *independen* (bebas). Karena itu, menyifati Tuhan dengan sifat-sifat tersebut merupakan puncak kebatilan, sebab dalam sifat-sifat tersebut terdapat kekurangan dan aib. Dan sisi kebatilannya bukanlah karena penyerupaan sifat-sifat-Nya dengan makhluk. Sehingga penafian kekurangan dan aib itu daripada-Nya bergantung pada penafian penyerupaan, sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian ahli kalam yang batil. Mereka menyatakan bahwa tidak ada dalil yang rasional untuk menafikan kekurangan-kekurangan dan aib daripada-Nya, tetapi kekurangan dan aib itu dinafikan daripada-Nya jika tiada lagi penyerupaan dengan makhluk.

Jika ada orang yang menyanggah mereka, maka serta-merta mereka mengatakan, "Kami menyifati Tuhan dengan sifat-sifat itu dengan tidak

*) Demikian sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang Yahudi, semoga Allah menghancurkan mulut mereka.

menyerupakan-Nya dengan makhluk. Karena itu, kami menyifati-Nya dengan kefakiran, mempunyai istri dan memiliki anak tetapi dalam bentuk yang tidak serupa dengan makhluk-Nya. Hal itu sama dengan apa yang kamu sifatkan untuk-Nya, seperti: Ilmu, *qudrah* (Mahakuasa), *hayat* (Mahahidup), *sam'an* (Maha Mendengar), yang semua itu tidak serupa dengan makhluk-Nya. Karena itu, apa yang kami tetapkan bagi Allah, sama dengan apa yang kalian tetapkan untuk-Nya." Mereka tidak bisa membantah kebatilan ini, bahkan dalam adu argumentasinya tampak seimbang. Orang-orang musyrik itu berkata, 'Tidak ada suatu dalil akal pun yang menyatakan tentang penafian kekurangan dan aib pada Allah. Sedangkan yang kami lakukan adalah menafikan sesuatu daripada-Nya karena penyerupaan. Dan demikianlah kami telah menetapkan untuk-Nya sifat-sifat yang jauh dari penyerupaan dengan makhluk!"

Ketika argumentasi di atas dianggap oleh sebagian mereka sebagai sesuatu yang niscaya,* maka mereka pun beralih pada dalil *ijnta'* (konsensus), seraya berkata, "Kami menafikan kekurangan dan aib pada Allah berdasarkan *ijma'."* Tetapi bagi para ahli kalam, dalil *ijma'* adalah sesuatu *yang zhanni* (relatif), tidak memberikan keyakinan, karena tidak ada suatu kaum pun yang secara yakin dan pasti menyatakan bahwa Allah bebas dari kekurangan dan aib.

Adapun *Ahlus-Sunnah,* maka mereka berkata, "Sesungguhnya penyucian Allah dari berbagai aib dan kekurangan adalah sesuatu yang wajib bagi Dzat-Nya, sebagaimana penetapan sifat-sifat kesempurnaan dan pujian wajib bagi Dzat-Nya. Dan hal ini lebih jelas dan lebih dapat diterima oleh akal, fitrah (naluri), kitab-kitab *Ilahiyah* serta sabda para rasul dari segala sesuatu."

Dan yang lebih mengherankan dari para ahli kalam adalah mereka menentang sesuatu yang diketahui secara pasti, yang dibawa oleh para rasul, yakni tentang sifat-sifat untuk Allah yang dibenarkan oleh akal, fitrah serta dalil, semua itu lalu mereka nafikan seraya berkata, "Menetapkan sifat-sifat itu untuk Allah menyebabkan adanya penyerupaan dan penggambaran Allah!"

Mereka juga menentang sesuatu yang diketahui secara pasti oleh fitrah, akal dan segenap kitab-kitab *Ilahiyah* tentang kesucian Allah dari segala kekurangan dan aib. Mereka berkata, 'Tidak ada suatu dalil akal pun yang menafikan kekurangan dan aib dari Allah, tetapi kita menafikan dari Allah sesuatu yang bisa menyebabkan penyerupaan *(tasybih)* dengan makhluk."

*) Yakni tidak ada suatu dalil akal pun yang menyatakan tentang penafian kekurangan dan aib pada Allah (pen.).

Dan sungguh tidaklah ada suatu kenistaan yang lebih rendah dari ini. Sebab dengan menetapkan adanya berbagai aib dan kekurangan untuk Allah berarti berlawanan dengan kesempurnaan-Nya Yang Mahasuci. Dan Allah menyandang sifat-sifat yang berlawanan dengan segala aib dan kekurangan dari segala sisinya. Dan penafian kekurangan serta aib itu dari Allah tentu lebih jelas dan lebih diterima akal daripada penafian *tasybih* atas-Nya.

Dan ini maksudnya, tidak ada suatu umat pun yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, atau menjadikan makhluk sebagai asal lalu menyerupakan Allah dengannya. Akan tetapi *tasybih* (penyerupaan) yang dilakukan oleh umat-umat itu adalah menyerupakan berhala-berhala mereka dan apa yang mereka sembah dengan Allah dalam hal ketuhanan. Dan penyerupaan inilah asal dari penyembahan kepada berhala dan patung. Lalu hal ini oleh para ahli kalam dibantah dan dijelaskan kebatilannya. Mereka kemudian mengkonsentrasikan pada pengingkaran terhadap penyerupaan Allah dengan makhluk yang sebelumnya tidak dikenal oleh umat-umat terdahulu. Tetapi mereka berlebih-lebihan dalam hal itu sehingga mereka menafikan sifat kesempurnaan daripada-Nya.

Ini adalah titik pembahasan yang sangat penting dan bermanfaat. Sebab dengan pembahasan ini diketahui tentang perbedaan antara apa yang Allah sucikan atas Diri-Nya dan apa yang dihinakan Allah terhadap orang-orang musyrik yang menyerupakan-Nya dengan makhluk, serta antara apa yang dinafikan oleh golongan Jahmiyah atas Tuhan dari sifat-sifat kesempurnaan, yang hal itu mereka anggap berdasarkan Al-Qur'an. Padahal Al-Qur'an penuh dengan keterangan tentang batilnya penyerupaan makhluk dengan Tuhan atau menganggap-Nya serupa dengan makhluk. Inilah yang dimaksud oleh Al-Qur'an, yakni membatalkan apa yang ada pada orang-orang musyrik dan ahli *tasybih* yang menyerupakan Allah dengan lain-Nya. Allah befirman,

فَلَا تَجْعَلُوْا لِلّٰهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿البقرة: ٢٢﴾

"Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui." (Al-Baqarah: 22).

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ أَنْدَادًا يُحِبُّوْنَهُمْ كَحُبِّ اللّٰهِ ﴿البقرة: ١٦٥﴾

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah, mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah." (Al-Baqarah: 165).

Orang-orang tersebut menyerupakan makhluk dengan *Khalik* (Penciptanya).

Adapun kata *an-nidd* (tandingan) dalam ayat di atas adalah berarti *asy-syabah* (padanan, penyerupa). Seperti dikatakan oleh Hassan bin Tsabit,

"Apakah kamu mencerca Fulan, padahal kamu tidaklah sepadan dengannya. Dan sungguh keburukan kalian menjadi tebusan dari kebaikan kalian."

Termasuk dalam hal ini adalah sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada orang yang berkata kepada beliau,

مَاشَاءَ اللهُ وَشِئْتَ

"Apa yang dikehendaki Allah dan apa yang kamu kehendaki!"

Beliau mengatakan,

"Apakah engkau menjadikanku sebagai padanan (tandingan) bagi Allah?"[*)]

Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas berkata, "Janganlah kalian menyepadankan manusia dengan Allah, di mana kamu mentaati mereka dalam hal maksiat kepada Allah."

Ibnu Zaid berkata, *"Al-Andad* adalah tuhan-tiihan yang mereka pertuhankan bersama Allah."

Az-Zajjaj berkata, "Maksudnya, jangan kalian menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah."**

Jadi, yang diingkari Allah atas mereka adalah sikap mereka yang menyerupakan makhluk dengan Allah, sehingga mereka menjadikannya sebagai sekutu dan tandingan Allah, mereka menyembah sesuatu itu sebagaimana mereka menyembah Allah. Demikianlah, sebagaimana juga dijelaskan dalam ayat di atas,

*) Hadits *hasan,* lihat *takhrij-nya* dalam risalah saya *At-Tashfiyah mat Tarbiyah wa Atsaruhumafis Ti'nafilHayatillslamiyah,* (hal.16).

**) Lihat *Ad-Durrul Mantsur,* (1/401-402).

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah, mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah." (Al-Baqarah: 165).

Dalam ayat tersebut, Allah mengingkari penyerupaan atas Diri-Nya, dan hal itulah yang merupakan asal dari penyembahan berhala-berhala.

Senada dengan ayat di atas adalah firman Allah,

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّوْرَ ثُمَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُوْنَ ﴿الأنعام: ١﴾

"Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi, dan mengadakan gelap dan terang, namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka." (Al-An'am: 1).

Az-Zajjaj berkata, "Allah memberitahukan bahwasanya la adalah Pencipta semua yang disebutkan-Nya dalam ayat di atas, dan bahwa Penciptanya tidak serupa dengan sesuatu pun dari ciptaan-Nya. Lalu Dia memberitahukan bahwa orang-orang kafir menjadikan sekutu bagi-Nya."

Dalam ayat lain Allah befirman,

وَيَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللهِ مَا لاَ يَمْلِكُ لَهُمْ رِزْقًا مِنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ شَيْئًا وَلاَ يَسْتَطِيْعُوْنَ. فَلاَ تَضْرِبُوا لِلَّهِ الْأَمْثَالَ ﴿النحل: ٧٣-٧٤﴾

"Dan mereka menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberikan rezki kepada mereka sedikit pun, dari langit dan bumi, dan tidak berkuasa (sedikit jua pun). Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah." (An-Nahl: 73-74).

Allah melarang manusia menjadikan makhluk-Nya sebagai sekutu-sekutu bagi-Nya. Sesungguhnya Allah lebih agung dan lebih besar dari segala sesuatu. Demikianlah menurut fitrah manusia. Tetapi orang-orang musyrik yang menyekutukan Allah berlebih-lebihan dalam mengagungkan sekutu-sekutu mereka, bahkan hingga menyerupakan Sang Pencipta dengan mereka. Sungguh, Allah lebih agung dalam dada setiap makhluk untuk dijadikan yang selain-Nya sebagai asal, lalu Allah diserupakan dengan lain-Nya.

Jika Allah diserupakan dengan selain-Nya dengan maksud mengagungkan-Nya, maka hal itu bukanlah pengagungan, sebab ia menyerupakan Dzat yang paling agung dengan sesuatu yang di bawah-Nya, bah-

kan dengan sesuatu yang sama sekali tidak seimbang dalam keagungannya. Dan tentu orang yang berakal tak akan melakukan hal ini. Jika ia memaksudkan untuk mengurangi keagungan-Nya, maka ia telah menyerupakan-Nya dengan sesuatu yang kurang dan nista, tidak dengan sesuatu yang sempurna dan terpuji.

Dari sini diketahui bahwa penetapan sifat-sifat kesempurnaan bagi-Nya tidaklah mengandung penyerupaan bagi Allah, baik dengan sesuatu yang sempurna maupun yang tidak. Sebaliknya, dengan menafikan sifat-sifat kesempurnaan itu daripada-Nya berarti menyerupakan-Nya dengan sesuatu yang paling tidak sempurna.

Renungkan misalnya kelompok Jahmiyah dan para pengikutnya. Mereka tidak menghendaki adanya *tasybih* (penyerupaan) Allah dengan selain-Nya yang rendah. Tetapi anehnya mereka mengatakan bahwa kesempurnaan dan pujian kepada Allah juga menyerupakan Allah dengan selain-Nya. Jelas-jelas tentu hal ini bertentangan dengan keterangan Al-Qur'anul Karim.

Termasuk dalam pembahasan ini adalah firman Allah,

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿الإخلاص: ٤﴾

"Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia." (Al-Ikhlas: 4).

Pada ayat tersebut Allah menafikan kesetaraan dan keserupaan makhluk dengan *Khalik.* Dalam ayat tersebut Allah tidak befirman,

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ.

"Dan tidaklah Dia setara dengan seorang pun", yang berarti Allah menafikan kesetaraan Diri-Nya dengan makhluk. Sebab, hal itu tak diragukan lagi bagi Allah, sehingga tidak memerlukan penafian.

Maksudnya, bahwa makhluk sama sekali tidak bisa menyerupai sedikit pun dari sifat-sifat dan kekhususan-kekhususan Allah. Adapun bahwa Allah tidak serupa dengan makhluk, tidak pula menyamainya, dan bahwa Dia tidak memiliki tandingan dan padanan, maka itu bukan merupakan suatu pujian bagi-Nya.

Sebagai ilustrasi, jika sebagian raja atau penguasa lainnya dipuji dengan dikatakan bahwa ia tidak serupa dengan hewan, batu, kayu atau sejenisnya, maka ungkapan itu tidak dikategorikan pujian atau menunjukkan kesempurnaan baginya. Berbeda jika dikatakan, "Janganlah kamu menyamakan raja dengan salah seorang rakyatnya, jangan kau buat tandingan dan oposan baginya, di mana engkau mengagungkannya seperti

mengagungkan raja, atau engkau mentaatinya sebagaimana ketaatanmu kepada raja, sebab tidak seorang pun dari rakyatnya yang mengungguli-nya, menyamainya atau menyerupainya." Jika ini yang dikatakan, maka ia adalah puncak pujian.

Demikian pula dengan firman Allah,

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ ﴿الشورى: ١١﴾

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Asy-Syura: 11).

Ayat di atas hanyalah memaksudkan penafian sekutu bagi Allah, atau sesembahan yang berhak disembah dan diagungkan, sebagaimana hal itu dilakukan oleh orang-orang musyrik. Ayat itu tidaklah dimaksud-kan untuk menafikan sifat kesempurnaan Allah, ketinggian-Nya atas makhluk-Nya, firman-firman-Nya melalui kitab-kitab-Nya, pembicaraan-Nya dengan para Rasul-Nya dan tidak pula untuk menafikan melihatnya orang-orang beriman kepada-Nya secara nyata dengan penglihatan me-reka, sebagaimana matahari dan bulan dilihat dalam keadaan jaga. Allah menyebutkan ayat di atas adalah untuk menolak orang-orang musyrik yang mengambil selain-Nya sebagai para pelindung, mereka setia kepada sekutu-sekutu itu, dan tidak kepada Allah. Karena itulah Allah befirman,

وَالَّذِيْنَ اتَّخَذُوْا مِنْ دُوْنِهِ أَوْلِيَاءَ اللهُ حَفِيْظٌ عَلَيْهِمْ وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِوَكِيْلٍ. وَكَذٰلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لِتُنْذِرَ أُمَّ الْقُرَى وَمَنْ حَوْلَهَا وَتُنْذِرَ يَوْمَ الْجَمْعِ لاَ رَيْبَ فِيْهِ فَرِيْقٌ فِي الْجَنَّةِ وَفَرِيْقٌ فِي السَّعِيْرِ. وَلَوْ شَاءَ اللهُ لَجَعَلَهُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُدْخِلُ مَنْ يَشَاءُ فِي رَحْمَتِهِ وَالظَّالِمُوْنَ مَا لَهُمْ مِنْ وَلِيٍّ وَلاَ نَصِيْرٍ. أَمِ اتَّخَذُوْا مِنْ دُوْنِهِ أَوْلِيَاءَ فَاللهُ هُوَ الْوَلِيُّ وَهُوَ يُحْيِي الْمَوْتَى وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ. وَمَا اخْتَلَفْتُمْ فِيْهِ مِنْ شَيْءٍ فَحُكْمُهُ إِلَى اللهِ ذٰلِكُمُ اللهُ رَبِّي عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيْبُ. فَاطِرُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا يَذْرَؤُكُمْ فِيْهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ.

﴿الشورى: ٦-١١﴾

"Dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah, Allah mengawasi (perbuatan) mereka, dan kamu (ya Muhammad) bukanlah orang yang diserahi mengawasi mereka. Demikianlah Kami wahyukan kepadamu Al-Qur'an dalam bahasa Arab supaya kamu memberi peringatan kepada ummul Qura (penduduk Makkah) dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya serta memberi peringatan (pula) tentang hari berkumpul (kiamat) yang tidak ada keraguan padanya. Segolongan masuk surga dan segolongan masuk neraka. Dan kalau Allah menghendaki niscaya Allah menjadikan mereka satu umat (saja), tetapi Dia memasukkan orang-orang yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Dan orang-orang yang zalim tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun dan tidak pula seorang penolong. Atau patutkah mereka mengambil pelindung-pelindung selain Allah? Maka Allah, Dialah Pelindung (yang sebenarnya) dan Dia menghidupkan orang-orang yang mati, dan Dia adalah Mahakuasa atas segala sesuatu. Tentang sesuatu apa pun kamu berselisih, maka putusannya (terserah) kepada Allah. (Yang mempunyai sifat-sifat demikian) itulah Allah Tuhanku. Kepada-Nyalah aku bertawakal dan kepada-Nyalah aku kembali. (Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Asy-Syura: 6-11).

Maka renungkanlah, penafian itu sesungguhnya disebutkan untuk menegaskan tauhid (keesaan Allah), dan membatalkan apa yang ada pada orang-orang musyrik yang menyerupakan tuhan-tuhan dan pelindung-pelindung mereka dengan Allah, sehingga mereka menyembah tuhan-tuhan itu di samping menyembah Allah. Tetapi kemudian, pengertian ini dibelokkan oleh orang-orang yang menyimpang dan sekaligus mereka jadikan perisai dalam menafikan sifat-sifat kesempurnaan Allah, hakikat nama-nama, sifat-sifat dan perbuatan-Nya.*

Dan *tasybih* yang dibatalkan oleh Allah tersebut, baik secara penafian maupun pelarangan adalah asal dari syirik dan penyembahan berhala-berhala. Karena itu, Nabi *Shallallahu Aiaihi wa Sallam* melarang sese-

*) Demikian itulah yang dilakukan oleh orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran). Mereka mengemukakan dalil secara benar, tetapi kemudian mereka jelaskan berdasarkan kesesatan, penyimpangan dan kebinasaan mereka. Karena itu, hendaknya para da'i Islam berhati-hati dalam masalah ini. Hendaknya mereka menjadikan metode pemahaman mereka terhadap Al-Qur'an dan As-Sunnah berdasarkan pemahaman para *Salafus-Shalih.* Itulah kunci keamanan dari kesesatan dan fitnah.

orang bersujud kepada makhluk sesamanya, atau bersumpah atas nama makhluk sesamanya, atau melakukan shalat kepada kuburan, atau mengatakan, "Demikianlah yang dikehendaki Allah dan yang dikehendaki si Fulan",*' atau yang sejenisnya, karena ditakutkan akan terjerumus pada *tasybih* yang merupakan asal dari kesyirikan.

Adapun penetapan sifat-sifat kesempurnaan bagi Allah maka ia adalah asal tauhid. Dari sini jelaslah bahwa *musyabbihah* adalah mereka yang menyerupakan makhluk dengan *Khalik.***) Penyerupaan itu di antaranya dalam ibadah, pengagungan, merendahkan diri kepadanya, bersumpah dengannya, bernadzar, bersujud, beri'tikaf, memotong rambut dan meminta pertolongan kepadanya. Juga dalam mempersandingkan antara dia dengan Allah. Misalnya dalam perkataan mereka, "Kami tidak memiliki selain Allah dan engkau", juga, "Aku bergantung kepada Allah dan kepadamu", juga, "Ini dari Allah dan darimu", juga, "Saya berada dalam perhitungan Allah dan perhitunganmu", juga, "Demikianlah kehendak Allah dan kehendakmu", juga, "Ini adalah karena Allah dan karenamu", serta ungkapan-ungkapan yang sejenis.

Mereka itulah orang-orang *musyabbihah* secara sesungguhnya, dan bukan ahli tauhid. Mereka bukan orang-orang yang menetapkan sifat-sifat Allah sebagaimana yang Ia tetapkan untuk Diri-Nya, bukan pula termasuk golongan orang yang menafikan dari Allah sifat-sifat yang Ia nafikan dari Diri-Nya. Mereka adalah orang-orang yang membuat tandingan bagi Allah dari kalangan makhluk-Nya yang hina dan nista. Dan sungguh tiada seorang pembela dan penolong pun bagi mereka selain Allah.

Barangsiapa merenungkan pasal ini secara mendalam, niscaya jelaslah baginya bagaimana bisa terjadi fitnah penyembahan berhala dan patung. Dan akan jelas pula baginya tentang rahasia Al-Qur'an mengapa mengingkari orang-orang *musyabbihah* dan *mumatstsilah.* Apalagi jika ia menggabungkan antara *tasybih* dengan *ta'thil* (penafian) sifat-sifat dan perbuatan Allah -seperti yang memang banyak mereka lakukan. Mereka menggabungkan antara penafian sifat-sifat kesempurnaan Allah dan penyerupaan makhluk dengan-Nya.

Jin dan Manusia Sating Menikmati Satu Sama Lain

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ قَدِ اسْتَكْثَرْتُمْ مِنَ الإِنْسِ وَقَالَ

*) Semua larangan ini berdasarkan hadits-hadits *shahih.*
**) Bukan sebaliknya, yakni menyerupakan Allah dengan makhluk (pen.).

أَوْلِيَاؤُهُمْ مِنَ الْإِنْسِ رَبَّنَا اسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ وَبَلَغْنَا أَجَلَنَا الَّذِي

أَجَّلْتَ لَنَا قَالَ النَّارُ مَثْوَاكُمْ خَالِدِينَ فِيهَا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ إِنَّ رَبَّكَ

حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿الأنعام: ١٢٨﴾

"Dan (ingatlah) hari di waktu Allah menghimpunkan mereka semuanya, (dan Allah befirman), 'Hai golongan jin (syetan), sesungguhnya kamu telah banyak (menyesatkan) manusia,' lalu berkatalah katvankawan mereka dari golongan manusia, Ya Tuhan kami, sesungguhnya sebagian dari kami telah dapat kesenangan dari sebagian (yang lain) dan kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami. 'Allah befirman, 'Neraka itulah tempat diam kamu, sedang kamu kekal di dalamnya, kecuali kalau Allah menghendaki (yang lain).'Sesungguhnya Tuhanmu Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui." (Al-An'am: 128).

Demikian pemahaman ayat di atas menurut Ibnu Abbas, Mujahid, Al-Hasan dan lainnya, yakni engkau wahai golongan jin telah banyak menyesatkan manusia. Tetapi kemudian kawan-kawan mereka dari golongan manusia menjawab, *'Ya Tuhan kami, sesungguhnya sebagian dari kami telah dapat kesenangan dari sebagian (yang lain).*[m)]

Jadi, kesenangan jin dari manusia adalah karena ketaatan mereka terhadap apa yang mereka perintahkan, yakni: Kekufuran, kefasikan dan kemaksiatan. Ketiga hal itulah yang merupakan tujuan terbesar jin dari manusia. Jika manusia mentaati mereka dalam hal-hal tersebut, berarti manusia telah mewujudkan angan-angan mereka. Sedangkan kesenangan manusia dari jin yaitu bahwa mereka membantu manusia dalam melakukan maksiat kepada Allah dan dalam menyekutukan-Nya dengan segala kemampuan yang mereka miliki. Syetan dari golongan jin itu memperdaya manusia, menganggap baik sesuatu yang buruk dan melu-

*) Syaikh Muhammad Hamid AI-Faqi *Rahimahullah* dalam *tatiq-nya* terhadap kitab ini menyatakan, *"Istimta'* berarti memanfaatkan seluas-luasnya. Maksudnya, setiap syetan dari golongan jin dan manusia bisa saling menikmati atas bantuan yang lain, dan masing-masing bisa sampai pada tujuan dan angan-angannya. Adapun syetan dari golongan jin maka angan-angan mereka yaitu menyesatkan manusia dan memutuskan hubungan mereka dengan Tuhan melalui kekufuran. Adapun tujuan dan angan-angan syetan dari golongan manusia yaitu kekuasaan dunia dan kenikmatannya, ketaatan makhluk kepadanya, juga pengagungan dan penyucian manusia atas dirinya. Misalnya dengan mengatakan bahwa mereka adalah mutiara segenap hati, penguasa bagi urusan mereka dan yang menangani segala keadaan mereka."

luskan sebagian besar keinginan manusia. Mereka membantu manusia dengan sihir, jimat dan lainnya. Adapun syetan dari golongan manusia maka mereka mentaati berbagai perintah jin tersebut, baik untuk melakukan syirik, kekejian maupun dosa. Sebaliknya, jin-jin itu mentaati manusia terhadap apa-apa yang mereka inginkan, misalnya memberikan berbagai pengaruh dan mengabarkan tentang hal-hal yang gaib. Dengan demikian, masing-masing menikmati kesenangan dari yang lain.

Ayat di atas, juga sangat cocok bagi orang-orang yang memiliki keanehan-keanehan syaithani,* di mana mereka menganggap telah mendapatkan *mukasyafah* (ketersingkapan alam batin). Oleh orang yang bodoh, mereka itu dianggap sebagai wali Allah, padahal sesungguhnya mereka itu adalah wali-wali syetan.**) Orang-orang itu mentaati para jin dalam hal syirik kepada Allah, maksiat kepada-Nya, keluar dari apa yang dengannya para rasul diutus dan karenanya kitab-kitab suci diturunkan. Adapun para jin, maka mereka mentaati manusia dengan membantu mereka memberikan banyak hal dari berita-berita gaib dan pengaruhnya. Akhirnya, orang-orang yang sedikit ilmu dan imannya terperdaya dengannya, sehingga mereka setia kepada musuh-musuh Allah, dan memusuhi para kekasih-Nya. Mereka berbaik sangka kepada orang yang keluar dari jalan dan Sunnah-Nya dan berburuk sangka kepada orang yang mengikuti Sunnah Rasul dan apa yang beliau bawa. Yakni orang-orang yang tidak mengikuti berbagai perkataan yang menyimpang, pendapat-pendapat yang meragukan, kesesatan orang-orang yang keluar dari agama dan kebohongan orang-orang sufi.

Orang yang melihat dan memahami adalah orang yang diberi cahaya iman. Dan orang yang mendapat *ma'rifat* adalah orang yang mengetahui hakikat apa yang bakal menimpa sebagian besar makhluk, ia seorang yang kritis, tidak memperturutkan kesesatan, dan mengetahui bahwa sebagian besar makhluk termasuk yang dimaksud oleh ayat di atas.

Seorang yang fasik merasa senang dengan syetan karena ia menolongnya pada sebab-sebab kefasikan. Sedangkan syetan merasa senang dengan orang fasik karena ia menerima dan mentaatinya, sikap itulah yang membuatnya senang dan gembira. Sedangkan dengan orang musyrik, syetan bergembira karena perbuatan syiriknya dan penyembahannya kepadanya. Sedangkan orang musyrik merasa senang dengan syetan karena ia meluluskan berbagai permintaannya serta selalu menolongnya.***

*) Mereka itulah orang-orang yang mengaku mendapatkan karamah dan kewalian!

* *) Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* memiliki risalah yang sangat baik tentang hal ini dengan judul *Al-Furqan baina Auliya'ur Rahman wa Auliya'usy Syaithan.*

***) Lihat *Tajridut Tauhid Al-Mufid* (hal. 52), oleh M-Maqrizi dengan *tahqiq* saya.

Barangsiapa tidak memahami hal ini, niscaya ia tak memahami hakikat iman dan syirik, serta rahasia ujian Tuhan antara jin dan manusia. Selanjutnya mereka berkata, *"Dan kami telah sampai pada ajal (waktu) yang telah Engkau tentukan bagi kami."* (Al-An'am: 128). Ajal di sini bisa berarti kematian, bisa pula berarti Hari Kebangkitan, karena keduanya adalah termasuk ajal yang ditentukan Allah bagi segenap hamba-Nya. Dan kedua ajal itulah yang dimaksud oleh firman Allah,

ثُمَّ قَضَى أَجَلاً وَأَجَلٌ مُسَمًّى عِنْدَهُ ﴿الأنعام: ٢﴾

"Sesudah itu ditentukan-Nya ajal (kematian), dan ada lagisuatu ajal yang ditentukan (untuk berbangkit)." (Al-An'am: 2).

Seakan-akan ini -dan hanya Allah Yang Maha Mengetahui- suatu isyarat permohonan kemurahan dan taubat. Seakan mereka berkata, "Kini telah tiba waktunya, dan kenikmatan ini telah berakhir, ia tidak akan lagi berlanjut, ia tidak abadi, semua telah sampai pada waktunya, berakhir pada batasnya, dan setiap segala sesuatu pasti ada akhirnya." Lalu Allah befirman kepada mereka, *"Neraka itulah tempat diam kamu, dan kamu kekal di dalamnya."* (Al-An'am: 128).

Demikianlah, jika telah berakhir waktu bersenang-senang maka yang tinggal adalah waktu siksaan. Maka tidaklah terpikirkan, jika waktu kekuturan dan berlaku syirik telah berakhir serta berakhir pula penikmatan mereka satu sama lain, berarti akan berakhir pula kerusakannya. Sungguh tidak demikian.

Pembahasan ini maksudnya adalah syetan mempermainkan orang-orang musyrik sehingga mereka menyembahnya dan menjadikannya serta anak keturunannya sebagai pelindung mereka selain Allah.

Fir'aun

Selanjutnya, penyakit ini*' menjalar ke berbagai umat, hingga pada kelompok-kelompok *mu'aththilah* (yang menafikan sifat-sifat Tuhan). Dan di antara imam kelompok *mu'aththilah* adalah Fir'aun. Ia lalu merealisasikan makna *ta'thil* dalam bentuk yang nyata. Ia mengumumkan dan menyeru kaumnya kepadanya. Dan ia mengingkari jika kaumnya memiliki tuhan selain dirinya. Ia juga mengingkari jika Allah berada di langit di atas Arasy-Nya, mengingkari jika Allah berbicara dengan Musa, salah seorang hamba-Nya, ia mendustakan Musa dalam hal tersebut. Lebih dari itu, ia meminta kepada menterinya, Haman agar membangun ge-

*) Maksudnya penyakit sebagaimana yang diungkapkan dalam surat Al-An'am ayat 128.

dung tinggi untuk melongok -dalam anggapan mereka- kepada Tuhan Musa *Alaihis-Salam,* dan Fir'aun mendustakan hal itu.*) Lalu, orang-orang Jahmiyah mengikutinya. Mereka mendustakan jika Allah berbicara, atau berada di langit di atas Arasy-Nya jauh dari makhluk-Nya. Demikianlah, kaum Fir'aun dan kawan-kawan dekatnya mengikuti dirinya, sampai Allah membinasakan mereka dengan ditenggelamkan dalam lautan. Allah menjadikan hal itu sebagai pelajaran bagi hamba-hamba-Nya yang beriman dan sebagai ancaman bagi musuh-musuh-Nya yang menafikan sifat-sifat Tuhan.

Kemudian hal itu berlanjut sampai pada zaman kenabian Musa, *Kalimur-Rahman* (yang diajak bicara oleh Tuhan). Kepadanya, Allah menegaskan tentang tauhid dan penetapan sifat-sifat (kesempurnaan) bagi-Nya. Tetapi, setelah Musa *Alaihis-Salam* wafat, dan orang-orang masuk ke dalam negeri Bani Isra'il, dan mereka mengagungkan masalah *ta'thil* di antara Bani Isra'il, sehingga menjadikan Bani Isra'il menerima ilmu dari para ahli *ta'thil,* musuh-musuh Musa *Alaihis-Salam,* maka akibatnya adalah mereka mendahulukan masalah *ta'thil* tersebut daripada Kitab Taurat. Dari sinilah kemudian Allah memberikan kekuasaan kepada orang yang membinasakan kerajaan mereka, yang mengusir mereka dari tanah air mereka sendiri serta menawan anak-anak dan para wanita mereka. Demikianlah, sebagaimana kebiasaan dan Sunnah Allah terhadap hamba-Nya jika berpaling dari wahyu dan menggantikan firman-Nya dengan perkataan para atheis dan ahli *ta'thil* dari kalangan ahli filsafat dan lainnya. Demikian pula yang terjadi di maghrib saat munculnya ahli-ahli filsafat dan *manthiq,* serta mereka tenggelam di dalamnya. Ketika itu, Allah memberikan kekuasaan kepada orang-orang Kristen dan menjadikan penduduk pribumi (umat Islam) sebagai rakyat mereka.

Hal yang sama juga terjadi di negeri-negeri timur. Allah menjadikan mereka berada di bawah kekuasaan para tentara Tartar. Dan itu terjadi di banyak negeri-negeri timur saat mereka menyibukkan diri dengan

*) Demikianlah sebagaimana yang disebutkan Allah dalam fiiman-Nya, *"Dan Fir'aun berkata, 'HaiHaman, buatkanlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Tuhan Musa dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta.*" (Al-Mu'min: 36-37). Al-Ustadz Usamah Al-Qashshash *Rahimahullah* memiliki kitab besar dengan judul *Itsbatu Uluwwir Rahman min Qauli Fir'aun li Haman.* Kitab ini paling bagus dalam bidangnya. Dari sini, hendaknya umat Islam dan para penuntut ilmu berhati-hati! Hendaknya mereka memahami bahwa perbedaan mereka dengan para ahli bid'ah dan orang-orang sesat adalah perbedaan *manhaj* dalam aqidah. Mudah-mudahan Allah merahmati Al-Akh Usamah, memaafkan dosa-dosanya dan meninggikan kedu-dukannya, dan semoga Allah menghimpunkan kita bersamanya di dalam Surga Firdaus-Nya yang tinggi dengan nikmat dan karunia-Nya.

ilmu-ilmu filsafat. Demikian pula yang terjadi pada abad ketiga dan awal abad keempat, saat orang-orang Iraq tenggelam dalam ilmu-ilmu filsafat dan atheisme. Pada saat itu Allah menjadikan kekuasaan di tangan Al-Qaramithah Al-Bathiniyah. Mereka berkali-kali menghantam tentara khalifah, menghentikan perjalanan haji bahkan membunuh dan menawan mereka. Kemampuan mereka semakin menguat. Dan karenanya, banyak orang dari kalangan penguasa, menteri, penulis dan sastrawan yang dicurigai menyetujui mereka secara rahasia. Mereka pun*' akhirnya menguasai negeri-negeri maghrib. Kerajaan mereka berpusat di Mesir,**' dan pada zaman mereka itulah kemudian dibangun kota Kairo. Pada kelanjutannya, mereka juga menguasai negeri Syam, Hejaz, Yaman, dan Maghrib. Bahkan di Baghdad, kekuasaan mereka itu didukung hingga di atas mimbar Jum'at.

Maksudnya, saat penyakit ini masuk ke Bani Isra'il, maka itulah saat kehancuran dan hilangnya kerajaan mereka.

Nasrani

Selanjutnya Allah mengutus hamba, rasul dan kalimat-Nya, Al-Masih putera Maryam untuk memperbaharui agama mereka, menjelaskan tanda-tanda-Nya, untuk mengajak mereka beribadah hanya kepada Allah semata, serta berlepas diri dari berbagai hal baru (dalam agama)***[1] dan pendapat-pendapat batil. Tetapi kaumnya memusuhinya, mendustakannya serta menuduhnya, juga menuduh ibunya dengan sesuatu yang amat besar, kemudian mereka ingin membunuhnya, tetapi Allah menyucikannya dari mereka dan mengangkatnya ke hadirat-Nya, sehingga mereka tidak bisa menimpakan keburukan terhadapnya.

Allah juga memberikan penolong-penolong bagi Al-Masih yang menyeru kepada agama dan syariatnya, sehingga menanglah agamanya atas setiap orang yang menyelisihinya. Dan raja-raja pun masuk ke dalam agamanya. Lalu, dakwahnya pun menjadi tersebar. Demikian terus berlanjut hingga sepanjang tiga ratus tahun.

Selanjutnya ada upaya-upaya untuk mengubah agama Al-Masih, hingga ia benar-benar hilang substansinya, sampai tak berbekas suatu apa pun di tangan orang-orang Nasrani dari agama mereka sendiri. Mereka mencampuradukkan agama Al-Masih dengan agama para ahli

*) Maksudnya, Al-Qaramithah Al-Bathiniyah (pen.).

**)Syaikh Muhammad Al-Faqi mengomentari hal ini mengatakan, "Mereka adalah budak-budak belian yang menganggap diri mereka secara dusta sebagai keturunan Fathimiyah...."

***) Maksudnya bid'ah (pen.).

filsafat penyembah berhala. Dengan hal itu mereka berdalih untuk lebih adaptif dengan manusia dalam mengajak mereka ke dalam agama Nasrani. Karena itu mereka mengubah penyembahan patung kepada penyembahan gambar yang tidak punya bayangan. Mereka juga mengubah dari sujud kepada matahari kepada sujud ke arah timur. Termasuk pula mereka mengubah pendapat dari bersatunya orang yang berakal, sesuatu yang masuk akal dan akal*' kepada pendapat tentang bersatunya bapa, anak dan *Ruhul Qudus.*

Pada awalnya, mereka masih memiliki sebagian dari ajaran Al-Masih. Misalnya masalah khitan, mandi karena jinabat, mengagungkan hari Sabtu, mengharamkan babi dan berbagai hal yang diharamkan oleh Taurat, kecuali apa yang dihalalkan untuk mereka berdasarkan kitab suci mereka. Tetapi selanjutnya syariat itu pudar, sampai mereka menghalalkan babi, menghalalkan hari Sabtu dan menggantinya dengan hari Minggu. Mereka juga meninggalkan khitan dan mandi karena jinabat. Dan dahulunya Al-Masih shalat menghadap ke Baitul Maqdis, tetapi mereka kemudian shalat menghadap ke timur. Mereka tidak saja mengagungkan Al-Masih yang disalib, tetapi mereka juga mengagungkan salib itu sendiri dan menyembahnya. Demikian pula Al-Masih tidak pernah berpuasa sebagaimana puasa mereka, tidak pula pernah mensyariatkan atau memerintahkannya, tetapi mereka menentukannya sendiri bilangannya, dan mereka ganti puasa itu pada saat musim semi. Mereka menambahkan bilangan hari-hari tersebut sebagai ganti dari pengubahan mereka menggunakan bulan-bulan berdasarkan peredaran bulan kepada bulan-bulan Romawi (berdasarkan peredaran matahari). Lalu, mereka juga beribadah dalam keadaan najis, padahal Al-Masih *Alaihis-Salam* senantiasa berada dalam kesucian, wewangian dan kebersihan. Beliau adalah makhluk Allah yang sangat jauh dari najis.

Orang-orang Nasrani melakukan berbagai hal tersebut dengan maksud untuk mengubah agama Yahudi. Untuk itulah kemudian mereka mengubah agama Al-Masih,**' dan mereka lalu lebih dekat dengan para ahli filsafat dan penyembah berhala. Mereka menyesuaikan diri dengan orang-orang tersebut. Ini dimaksudkan agar mereka menyukainya, dan dengan demikian mereka akan membantu untuk mengalahkan orang-orang Yahudi.

Ketika agama Al-Masih *Alaihis-Salam* telah berubah dan rusak, orang-orang Nasrani berkumpul dalam beberapa konsili yang jumlahnya

*) Ini adalah kepercayaan para ahli filsafat dan penyembah berhala.

**) Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah memiliki kitab besar dalam masalah ini (dua jilid), judulnya *Al-Jawabush Shahih li Man Baddala Dinul Masih.* Kitab ini bagus sekali.

lebih dari delapan puluh kali. Selanjutnya, mereka saling berpecah-belah dan saling melaknat satu sama lain, bahkan sebagian orang berakal mengatakan, "Seandainya sepuluh orang Nasrani berkumpul untuk membicarakan hakikat apa yang ada pada mereka (dalam masalah agama), tentu mereka akan terpecah menjadi sebelas madzhab."

Demikian itulah keadaan orang-orang Nasrani dahulu, padahal mereka begitu dekat dengan zaman Al-Masih, mereka mendengar berita-beritanya. Di samping negeri tersebut adalah negeri mereka sendiri (Nasrani) dan kalimat tersebut adalah kalimat mereka. Belum lagi pada saat itu begitu banyak jumlah ulama mereka, begitu *intens* perhatian mereka terhadap agama dan begitu sering perkumpulan diadakan untuk membahasnya. Tetapi, tetap saja mereka bingung dan ragu-ragu, sesat dan menyesatkan banyak orang. Mereka tidak pernah memiliki pendirian tetap, bahkan ucapan mereka tentang Tuhan pun senantiasa berubah-ubah. Masing-masing menetapkan tuhannya berdasarkan hawa nafsunya. Padahal mereka menegaskan untuk berlepas diri dari orang yang mengikuti hawa nafsunya. Mereka benar-benar telah berpecah belah dalam banyak pendapat tentang nabi dan tuhan mereka. Mereka itu adalah sebagaimana disebutkan Allah dalam Al-Qur'an,

﴿قَدْ ضَلُّوا۟ مِن قَبْلُ وَأَضَلُّوا۟ كَثِيرًا وَضَلُّوا۟ عَن سَوَآءِ ٱلسَّبِيلِ﴾ المائدة: ٧٧

"Mereka adalah orang-orang yang telah sesat sejak dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus." (Al-Ma'idah: 77).

Seandainya engkau bertanya kepada satu keluarga Nasrani tentang agama dan kepercayaan mereka dalam hal tuhan dan nabi mereka, niscaya engkau dapati sang suami memiliki jawaban sendiri, sang istri memiliki jawaban sendiri, anak memiliki jawaban sendiri dan pembantu memiliki jawaban sendiri. Jika itu terjadi pada zaman dahulu, lalu bagaimana jadinya pada zaman sekarang, di mana mereka adalah sisa-sisa, keterserakan dan sampah orang-orang masa lalu yang bingung? Telah begitu jauh jarak waktu memisahkan mereka dengan zaman Al-Masih dan agamanya.

Mereka itulah orang-orang yang mewajibkan kepada para musuh rasul -yang terdiri dari ahli filsafat dan atheis- agar berpegang teguh dengan agama Nasrani. Tetapi mereka menjelaskan agama Al-Masih tersebut dengan cara mereka sendiri. Tentu, agama ini tak bisa diterima oleh orang yang berakal, sehingga para ahli filsafat dan atheis itu saling mengingatkan agar tetap menempuh jalan mereka sendiri. Selanjutnya,

mereka berprasangka buruk kepada para rasul dan kitab-kitab suci. Mereka berpendapat bahwa pendapat-pendapat mereka lebih bisa diterima akal daripada agama tersebut. Para ahli agama Nasrani yang ragu-ragu dan bingung itu berkata kepada mereka, "Inilah agama yang benar yang dibawa oleh Al-Masih." Pernyataan ini semakin menguatkan prasangka buruk mereka terhadap para rasul dan semakin menguatkan sangka baiknya terhadap diri mereka sendiri.

Kesesatan Orang-orang Nasrani

Telah dimaklumi bahwa umat ini*' melakukan dua dosa besar yang tidak bisa diterima oleh orang berakal dan memiliki pengetahuan. Yang *pertama*, berlebih-lebihan terhadap makhluk, hingga menjadikannya sebagai sekutu Tuhan, sebagai bagian daripada-Nya, sebagai tuhan lain bersama-Nya dan mereka tunduk sebagai hamba baginya. *Kedua*, mencerca dan melecehkan Tuhan, menuduh-Nya dengan berbagai masalah besar. Misalnya, mereka mengira -dan sungguh Allah Mahasuci dan Mahatinggi dari apa yang mereka katakan- Tuhan turun dari Arasy dari Kursi-Nya yang agung, lalu masuk ke dalam vagina wanita, dan tinggal di dalamnya selama sembilan bulan. la bercampur dengan air kencing, darah dan kotoran. la terbungkus oleh beberapa lapis rahim dan perut. Lalu la keluar dari tempat la masuk, bayi, kanak-kanak, menyusu dan dibalut dengan kain bedong, ditinggal di kasur, menangis, lapar, dahaga, kencing, buang air besar, dibawa dengan tangan dan di atas pundak. Sampai kemudian orang Yahudi menampar kedua Pipi-Nya, meludahi Wajah-Nya dan menampar Tengkuk-Nya, disalib secara terang-terangan di antara para pencuri, dikenakan pada-Nya mahkota dari duri, kedua tangan dan Kaki-Nya dipaku. Demikianlah mereka menimpakan pada-Nya berbagai bentuk siksaan. Inilah Tuhan mereka yang haq, yang menciptakan alam semesta secara teliti, yang disembah dan kepada-Nya sujud diarahkan.

تَكَادُ السَّمَاوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنْشَقُّ الْأَرْضُ وَتَخِرُّ الْجِبَالُ هَدًّا

﴿مريم: ٩٠﴾

*) Maksudnya orang-orang Nasrani.

"Hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, dan burnt terbelah, dan gunung-gunung runtuh." (Maryam: 90).

Al-Masih berkata, "Manusia mencelaku, padahal itu tidak pantas dilakukan, mereka juga mendustakanku, padahal itu juga tidak pantas dilakukan. Adapun celaan mereka kepadaku adalah perkataan mereka, 'Allah mengambil (mempunyai) anak. Dan bahwa aku adalah Yang Mahaesa, tempat bergantung, di mana aku tidak melahirkan dan juga tidak dilahirkan dan bahwa tidak seorang pun yang menyamaiku.' Adapun pendustaan mereka terhadapku yaitu ucapan mereka, 'la tidak akan mengembalikanku sebagaimana la menciptakanku."*'

Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Hinakanlah mereka, tetapi jangan menzalimi mereka. Sungguh mereka telah mencerca Allah dengan cercaan yang tidak seorang manusia pun pernah melakukannya."

Dan demi Allah, sungguh para penyembah berhala, meskipun mereka adalah para musuh Allah yang sesungguhnya, musuh para Rasul-Nya serta manusia yang paling kufur kepada Allah, tetapi mereka enggan menyifati tuhan-tuhan yang mereka sembah selain Allah -yang terdiri dari batu, besi dan kayu- seperti apa yang disifatkan oleh orang-orang Nasrani terhadap Tuhan semesta alam, Tuhan langit dan bumi. Dalam hati mereka, Allah adalah Mahaagung dan Mahabesar untuk disifati demikian, atau dengan hal-hal yang mendekatinya. Adapun syirik mereka, adalah karena mereka menyembah makhluk yang diciptakan Allah. Mereka mengira bahwa makhluk itu bisa mendekatkan mereka kepada Allah. Mereka sama sekali tidak menjadikan tuhan-tuhan mereka itu sama dengan Allah, tidak juga sebanding, dan tidak pula beranak. Mereka tidak mencela Allah sebagaimana orang-orang Nasrani.

Asal Aqidah Orang-orang Nasrani

Alasan mereka dalam mencela Tuhan sungguh lebih buruk dari ucapan mereka itu sendiri. Adapun asal aqidah mereka** yaitu, "Bahwasanya ruh-ruh para Nabi *Alaihimus-Salam* pada mulanya adalah terdapat di Neraka Jahannam, di dalam penjara iblis, sejak zaman Nabi Adam hingga zaman Al-Masih. Dan bahwa Ibrahim, Musa, Nuh, Shalih dan Huud dipenjara di dalam neraka karena kesalahan Adam *Alaihis-Salam* dan karena ia makan buah pohon. Dan setiap kali ada anak Adam yang meninggal dunia, iblis segera mengambilnya dan memenjarakannya di dalam neraka karena sebab kesalahan bapaknya (Adam). Lalu, saat Allah

*) Diriwayatkan Al-Bukhari (8/839) dari Abu Hurairah.
**) Sehingga aqidah mereka disebut aqidah salib dan penebusan.

hendak merahmati dan meloloskan mereka dari siksa neraka, la melakukan siasat kepada iblis. la turun dari Kursi Kebesaran-Nya dan masuk ke dalam perut Maryam, sampai ia dilahirkan, berangsur besar dan menjadi seorang laki-laki dewasa. Tapi, musuh-musuh-Nya dari orang-orang Yahudi kemudian menangkap dan menyalib-Nya, dan di Kepala-Nya diletakkan duri-duri. Lalu, Ia menyelamatkan para nabi dan Rasul-Nya. Ia menebus mereka dengan Diri dan Darah-Nya sendiri. Lalu mengalirkan Darah-Nya untuk merelakan dosa anak Adam, yang dahulunya dosa-dosa itu senantiasa mereka pikul di tengkuk masing-masing mereka. Karena itulah Ia membebaskan mereka dengan membiarkan para musuh-Nya menyalib Diri-Nya, memaku-Nya dan menampar-Nya. Pembebasan dosa ini berlaku bagi semua kecuali orang yang mengingkari atau meragukan penyaliban-Nya. Atau jika dia berkata, 'Sungguh Allah Mahaagung untuk melakukan yang demikian.' Orang-orang tersebut akan tetap berada dalam penjara iblis, disiksa di dalamnya, sampai ia mengakuinya, dan bahwa Tuhannya telah disalib, ditampar dan dipaku."

Demikianlah, mereka menisbatkan kepada *Tuhan Al-Haq* suatu perbuatan yang dipandang rendah oleh manusia yang paling hina dina terhadap hamba sahayanya, dan perbuatan yang dipandang rendah oleh para penyembah berhala jika ia dinisbatkan kepada para patung mereka. Mereka mendustakan Allah bahwa Ia telah menerima taubat *Adam Alaihis-Salam* dan mengampuni dosa-dosanya. Mereka menisbatkan kepada Allah suatu kezaliman yang paling keji. Mereka menuduh bahwa Allah memenjarakan para nabi, rasul, dan wali-wali-Nya dalam Neraka Jahannam, karena kesalahan bapak mereka. Mereka juga menisbatkan puncak kebodohan kepada-Nya, di mana Ia membebaskan mereka dari adzab dengan membiarkan musuh-musuh-Nya menyiksa diri-Nya. Sampai mereka membunuh-Nya, menyalib-Nya, mengalirkan Darah-Nya dan menisbatkan kepada-Nya kelemahan yang amat parah, di mana Ia tidak mampu menyelamatkan mereka dengan kekuasaan-Nya selain melalui cara tersebut. Yakni membuat para musuh-Nya berkuasa atas Diri dan Putera-Nya, sehingga mereka melakukan apa saja.

Secara umum, kita tidak mengetahui suatu umat pun yang mencaci Tuhan dan sesembahannya sebagaimana umat Nasrani. Sebagaimana yang dikatakan Umar *Radhiyallahu Anhu,* "Sesungguhnya mereka mencaci Allah dengan cacian yang tidak pernah dilakukan seorang manusia pun terhadap-Nya."

Sebagian ulama Islam manakala melihat salib mereka memejamkan mata daripadanya, seraya berkata, "Aku tidak mampu mengisi pandangan mataku dengan seseorang yang mencaci Tuhannya dengan cacian yang

paling keji." Karena itu, para raja yang cerdas berkata, "Sesungguhnya berjihad melawan mereka adalah wajib, baik menurut syara' maupun akal. Sebab hal itu berarti penghinaan terhadap manusia, ia juga merusak akal dan syara'."

Pengagungan Orang-orang Nasrani kepada Salib

Yang mengherankan mereka juga membaca Taurat yang menyatakan, 'Terlaknat orang yang menggantungkan salib." Tetapi sebaliknya, mereka menjadikan syiar agama mereka sesuatu yang membuat mereka dilaknat. Seandainya mereka sedikit memiliki akal, niscaya mereka lebih mengutamakan untuk membakar, mematahkan dan memasukkan setiap salib yang mereka temui ke dalam kotoran. Sebab konon, menurut anggapan mereka, tuhan dan sesembahan mereka itu telah disalib, dihinakan, dilecehkan dan dinistakan dengannya. Sungguh sangat mengherankan! Lalu dengan cara apa lagi -setelah ini- salib itu masih perlu diagungkan, kecuali jika mereka adalah kaum yang lebih sesat daripada binatang.

Pengagungan mereka terhadap salib pada hakikatnya adalah sesuatu yang baru (bid'ah) dalam agama Al-Masih. Sebab ia terjadi beberapa masa setelahnya, bahkan sama sekali tidak disebutkan dalam kitab Injil. Sebaliknya, ia disebutkan dalam Taurat yang mengatakan dilaknatnya orang yang menggantung salib. Ironinya, umat Nasrani menjadikan salib itu sebagai sesembahan tempat mereka bersujud. Jika salah seorang dari mereka secara sungguh-sungguh bersumpah, di mana ia tak akan mengingkari atau berdusta dengannya, maka ia akan bersumpah atas nama salib. Sebaliknya, mereka berdusta jika bersumpah atas nama Allah, dan mereka tidak akan (berani) berdusta jika bersumpah atas nama salib. Jika umat Nasrani itu memiliki sedikit akal, niscaya pantas bagi mereka untuk melaknat salib demi sesembahan dan tuhan mereka saat Ia disalib. Sebagaimana mereka mengatakan, "Sesungguhnya bumi dilaknat karena Adam saat ia bersalah, sebagaimana bumi juga dilaknat saat Qabil membunuh saudaranya. Seperti juga dalam Injil disebutkan, 'Sesungguhnya laknat turun ke bumi jika para penguasanya adalah anak-anak'."

Jika mereka berakal, tentu sepantasnya mereka tidak membawa salib, tidak memegangnya dengan tangan mereka, tidak pula menyebutnya dengan lisan mereka, bahkan semestinya mereka menutup telinga saat ia disebutkan.

Sungguh benar apa yang dikatakan orang, "Musuh yang cerdik lebih baik daripada teman yang bodoh." Dengan kebodohannya, mereka

mengagungkan Al-Masih. Tetapi justru dengan demikian mereka merendahkan dan melecehkannya. Sedang maksud mereka adalah untuk menghinakan orang-orang Yahudi, menjauhkan manusia dari mereka. Tetapi yang terjadi, merekalah yang menjauhkan umat-umat lain dari agama Nasrani dan Al-Masih sejauh-jauhnya. Karena semua orang tahu, agama tidak akan tegak atas dasar-dasar itu. Untuk itulah lalu para rahib dan orang-orang yang rendah dari mereka mencarikan berbagai bentuk keluarbiasaan, khayalan dan sulap sehingga menjadikan orang-orang bodoh tertarik. Orang-orang bodoh itu pun akhirnya terperdaya dan menganggapnya sebagai suatu kebaikan, bahkan mereka berkata, "Hal-hal itu makin menguatkan agama Nasrani."

Seakan-akan, alasan mengagungkan salib itu karena mereka melihat bahwa Tuhan mereka benar-benar telah disalib, tetapi salib itu tidak terbelah, tidak patah karena kewibawaan Al-Masih saat ia dibawa dengannya, dan tidak pula hancur. Bahkan konon, matahari waktu itu menjadi hitam, keadaan langit dan bumi berubah. Dan ketika demikian keadaan yang terjadi, maka menurut mereka, salib itu berhak untuk diagungkan dan disembah.

Sebagian kaum cerdik pandai dari mereka mengatakan, "Sesungguhnya pengagungan kami terhadap salib adalah hampir sama dengan pengagungan kuburan para nabi. Dahulunya, salib itu merupakan kuburan Al-Masih, di mana ia tergantung dengannya. Lalu, ketika ia dikuburkan, kuburannya pun beralih di dalam tanah."

Sungguh, tidak ada kebodohan yang melebihi ini. Sebab bersujud kepada kuburan para nabi dan beribadah kepadanya adalah syirik, bahkan termasuk syirik yang paling besar. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* imam orang-orang yang beragama lurus dan penutup para nabi telah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani karena mereka menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai tempat ibadah. Dan asal syirik serta penyembahan berhala pada mulanya adalah beri'tikaf di kuburan serta menjadikannya sebagai tempat peribadatan.

Lalu pertanyakanlah kepada mereka, "Kenapa kamu mengagungkan setiap salib, tidak mengkhususkan pengagungan salib yang dipergunakan untuk menyalib Al-Masih?"

Jika mereka menjawab, "Kami mengagungkan setiap salib untuk mengingatkan kepada salib yang dipergunakan untuk menyalib tuhan kami." Maka kami katakan, "Kalau begitu, demikian pula halnya dengan setiap lobang (untuk mengubur Al-Masih), akan mengingatkan kepada lobang tempat penguburan Al-Masih. Karena itu agungkanlah setiap lobang dan bersujudlah kepadanya. Sebab lobang-lobang itu sama juga dengan lobang tempat penguburannya. Bahkan ia lebih pantas, sebab

kayu salib tidak bisa permanen dan utuh sebagaimana lobang-lobang tersebut."

Kemudian pertanyakan pula, 'Tangan yang menyentuh Al-Masih lebih utama untuk diagungkan daripada salib. Karena itu agungkanlah tangan-tangan orang-orang Yahudi, karena mereka menyentuh dan memegang Al-Masih. Selanjutnya alihkan pula pengagungan itu ke segenap tangan manusia." Jika mereka menjawab, "Hal itu tidak kami lakukan karena tangan-tangan itu menyentuhnya karena permusuhan." Maka kami katakan, "Menurut kalian, Al-Masih-lah yang menghendaki dan memilih demikian. Seandainya ia tidak menghendaki hal itu, tentu mereka tak akan bisa melakukannya. Karena itu, sebaliknya kalian harus berterimakasih dan memuji mereka. Sebab mereka telah melakukan apa yang dikehendaki dan dipilih oleh Al-Masih, sehingga bisa menjadi keselamatan segenap nabi, orang-orang beriman dan orang-orang suci lainnya dari neraka dan dari penjara iblis. Sungguh, betapa besar jasa orang-orang Yahudi terhadap kalian, nenek moyang kalian dan terhadap segenap nabi, sejak Adam *Alaihis-Salam* hingga zamannya Al-Masih."

Maksudnya, umat Nasrani menghimpun antara kesyirikan dengan pelecehan kepada Tuhan. Juga pelecehan kepada nabi mereka dan penjauhan agama secara total. Mereka sama sekali tidak berpegang teguh dengan apa yang dibawa oleh Al-Masih, baik dalam shalat mereka, dalam puasa mereka atau dalam hari-hari raya mereka. Dalam berbagai hal itu, mereka hanya ikut-ikutan kepada setiap orangyang berteriak, membeo kepada kebatilan dan memasukkan kepada syariat agama yang tidak termasuk daripadanya, sebaliknya meninggalkan apa yang dibawa syariat.

Kesimpulan

Agama salib ini, yang setelahnya sekitar tiga ratus tahun Allah mengutus Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* adalah berdasarkan permusuhan kepada akal dan syariat, berdasarkan pelecehan kepada Tuhan semesta alam serta menuduh-Nya dengan berbagai hal besar yang keji. Jika ada orang Nasrani tidak mengambil bagiannya dalam fitnah ini, maka dia bukanlah orang Nasrani yang sesungguhnya. Dan bukankah ia adalah agama yang dibentuk oleh para peserta berbagai konsili yang saling melaknat, di mana mereka mengatakan satu adalah tiga dan tiga adalah satu (trinitas)?

Sungguh mengherankan, bagaimana orang yang berakal menerima hal ini dan menjadikannya sebagai puncak keilmuannya? Apakah mereka menganggap sudah tidak ada lagi orang yang menggunakan akal dan fitrahnya, sehingga mereka tidak mengetahui bahwa hal itu (trinitas)

sesuatu yang mustahil terjadi. Bahkan meski diumpamakan untuknya berbagai macam hal, atau diserupakannya dengan selainnya. Dan tidaklah mereka menyebutkan suatu perumpamaan atau penyerupaan kecuali di dalamnya justru semakin menegaskan kesalahan dan kesesatan mereka. Seperti perumpamaan -menurut sebagian mereka- bersatunya tuhan dengan manusia, bersatunya api dengan besi, bercampurnya air dengan susu atau bercampurnya makanan dengan anggota badan serta kias dan perumpamaan lain yang mengandung percampuran dua materi sehingga menjadi satu materi tersendiri. Mahasuci Allah dari kedustaan dan kebohongan mereka.

Meskipun begitu, mereka masih saja belum puas melecehkan Tuhan segenap langit dan bumi. Orang-orang Nasrani itu bersepakat mengatakan bahwa Tuhan mereka telah diculik oleh orang-orang Yahudi. Mereka menggiring-Nya dalam keadaan terpaksa dan hina. la membawa sendiri kayu yang dengannya la disalib. Lalu, orang-orang Yahudi itu meludahi Wajah-Nya, memukuli-Nya, menyalib-Nya dan menusuk-Nya dengan paku besi hingga mati. Kemudian mereka meninggalkan-Nya dalam keadaan disalib. Dan karena Darah-Nya membeku oleh teriknya matahari, Rambut-Nya pun sampai menempel pada Kulit-Nya. Lalu la dikubur, dan tinggal di bawah tanah sampai tiga hari, baru kemudian bangkit dengan ke-Tuhanan-Nya dari dalam kubur-Nya.

Demikian inilah kepercayaan mereka, tak seorang pun yang mengingkari hal di atas sedikit pun.

Masuk akalkah ini? Bagaimana keadaan alam raya berikut isinya selama tiga hari (ditinggal Tuhannya)? Siapakah yang mengatur urusan langit dan bumi? Siapa yang menggantikan Tuhan selama waktu itu? Siapa yang menahan langit agar tidak jatuh ke bumi, sedangkan Dia terkubur dalam Kuburan-Nya?

Lebih mengherankan lagi, apakah kalimat-Nya juga dikubur bersamanya setelah ia dibunuh dan disalib? Ataukah la meninggalkannya serta menghinakannya pada saat ia membutuhkan pertolongan-Nya, seperti halnya kaumnya yang juga menghinakannya? Jika Ia meninggalkannya sendirian, berarti dia bukanlah Al-Masih. Ia adalah sama dengan manusia lainnya. Kemudian, bagaimana mungkin ia bisa meninggalkannya setelah Ia bersatu dengannya dan bercampur dengan darah dagingnya? Ke mana perginya *ittihad* (persatuan) itu? Jika Ia tidak meninggalkannya, sehingga dibunuh, disalib dan dikubur, bagaimana mungkin hal itu terjadi; bisakah makhluk sampai membunuh Tuhannya sendiri, menyalib kemudian mengubur-Nya?

Sungguh luar biasa! Kuburan manakah yang mampu menampung Tuhan langit dan bumi? Tuhan Yang Maha Menguasai, Mahasuci, Maha

Perkasa dan Mahaagung. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan itu.

Segala puji bagi Allah, dan segala puji Allah yang telah menunjuki kita kepada Islam. Dan tidaklah kita akan mendapat petunjuk kecuali atas petunjuk Allah. Wahai Dzat Yang Memiliki Keagungan dan Kemuliaan, sebagaimana Engkau menunjuki kami kepada Islam, maka kami mohon kepada-Mu jangan kiranya Engkau mencabut ke-Islaman itu dari kami, sehingga Engkau mematikan kami dalam keadaan Islam,

"Kita bertanya tentang hari raya Al-Masih,
dan kita ingin jawaban dari orang yang sadar
Jika tuhan bikinan manusia dibunuh,
lalu tuhan macam apakah Dia?
Apakah la ridha dengan hinaan mereka,
padahal suka cita mereka adalah manakala mendapat ridha-Nya
Jika Dia murka dengan apa yang mereka lakukan
maka berarti kekuatan mereka telah melemahkan kekuatan-Nya
Lalu, apakah ada wujud tanpa Tuhan,
Yang Maha Mendengar dan mengabulkan orang yang berdoa
Apakah langit yang berlapis-lapis kosong dari Tuhan,
Saat la dikubur di bawah tanah?
Apakah alam semesta tidak memiliki Tuhan yang mengatur
saat kedua Tangan-Nya dipaku dan dibelenggu
Bagaimana mungkin planet-planet ini tanpa Tuhan,
karena la dikalahkan mereka, bahkan mereka mendengarkan tangis-Nya
Betapa kuat kayu-kayu itu membawa Tuhan,
yang Tengkuk-Nya diikat?
Bagaimana bisa besi itu melukai-Nya?
Bagaimana bisa tangan-tangan musuh menyentuh-Nya
bahkan menampar Tengkuk-Nya
Apakah Al-Masih kembali hidup
ataukah ada Tuhan lain yang menghidupkannya?
Alangkah mengherankan, ada kuburan berisi Tuhan
Lebih mengherankan lagi la telah tinggal dalam perut ibu
Diam di dalamnya selama sembilan bulan,
berada dalam kegelapan,
sedang haid menjadi makanan-Nya

Lalu la membelah vagina, lahir sebagai bayi dan begitu lemah
Mulut-Nya pun menganga terhadap susu ibu
la kemudian makan dan minum dan buang kotoran,
apakah yang begini disebut Tuhan?
Mahasuci Allah dart kedustaan orang Nasrani
Kelak semua akan ditanya atas kedustaan mereka."

Permainan Syetan terhadap Umat Yahudi Sebagai Yang Dimurkai

Tentang orang-orang Yahudi Allah befirman,

بِئْسَمَا اشْتَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ أَنْ يَكْفُرُوْا بِمَا أَنْزَلَ اللهُ بَغْيًا أَنْ يُنَزِّلَ اللهُ مِنْ فَضْلِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ فَبَاءُوْا بِغَضَبٍ عَلَى غَضَبٍ ﴿البقرة: ٩٠﴾

"Alangkah buruknya (perbuatan) mereka yang menjual dirinya sendiri dengan kekafiran kepada apa yang telah diturunkan Allah, karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Karena itu mereka mendapat murka sesudah (mendapat) kemurkaan." (Al-Baqarah: 90).

قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ بِشَرٍّ مِنْ ذٰلِكَ مَثُوْبَةً عِنْدَ اللهِ؟ مَنْ لَعَنَهُ اللهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمُ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيْرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوْتَ، أُولٰئِكَ شَرٌّ مَكَانًا وَأَضَلُّ عَنْ سَوَاءِ السَّبِيْلِ. وَإِذَا جَاءُوْكُمْ قَالُوْا آمَنَّا وَقَدْ دَخَلُوْا بِالْكُفْرِ وَهُمْ قَدْ خَرَجُوْا بِهِ وَاللهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوْا يَكْتُمُوْنَ. وَتَرَى كَثِيْرًا مِنْهُمْ يُسَارِعُوْنَ فِي الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَأَكْلِهِمُ السُّحْتَ لَبِئْسَ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ. لَوْلاَ يَنْهَاهُمُ الرَّبَّانِيُّوْنَ وَالْأَحْبَارُ عَنْ قَوْلِهِمُ الْإِثْمَ وَأَكْلِهِمُ السُّحْتَ لَبِئْسَ مَا كَانُوْا يَصْنَعُوْنَ ﴿المائدة: ٦٠-٦٣﴾

"Katakanlah, Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu di sisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di

antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah thaghut?' Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dart jalan yang lurus. Dan bila orang-orang (Yahudi atau munafik) datang kepadamu, mereka mengatakan, 'Kami telah beriman', padahal mereka datang kepadamu dengan kekafirannya dan mereka pergi (darimu) dengan kekafirannya (pula), dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan. Dan kamu akan melihat kebanyakan dari mereka (orang-orang Yahudi) bersegera membuat dosa, permusuhan dan memakan yang haram. Sesungguhnya amat buruk apa yang mereka telah kerjakan itu. Mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram? Sesungguhnya amat buruk apa yang telah mereka kerjakan itu." (Al-Ma'idah: 60-63).

تَرَى كَثِيْرًا مِنْهُمْ يَتَوَلَّوْنَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَبِئْسَ مَا قَدَّمَتْ لَهُمْ أَنْفُسُهُمْ أَنْ سَخِطَ اللهُ عَلَيْهِمْ وَفِي الْعَذَابِ هُمْ خَالِدُوْنَ ﴿المائدة: ٨٠﴾

Kamu melihat kebanyakan dan mereka tolong-menolong dengan orang-orang kafir (musyrik). Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka sediakan untuk diri mereka, yaitu kemurkaan Allah kepada mereka, dan mereka akan kekal dalam siksaan." (Al-Ma'idah: 80).

Dan Allah telah memerintahkan kita untuk memohon kepada-Nya dalam setiap shalat kita agar la menunjuki kita ke jalan lurus, jalan orang-orang yang diberi nikmat, bukan jalan orang-orang yang dimurkai dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat.

Diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa orang Yahudi adalah orang yang dimurkai dan orang Nasrani adalah orang yang sesat.*'

Mula pertama permainan syetan terhadap umat Yahudi yaitu ketika masa hidup nabi mereka, ketika masih dekat dengan masa penyelamatan dari kejaran Fir'aun yang kemudian tenggelam di lautan bersama pengikutnya. Setelah mereka menyeberang lautan, mereka melihat ada kaum yang menyembah berhala-berhala. Maka mereka pun berkata kepada Musa,

يَا مُوْسَى اجْعَلْ لَنَا إِلٰهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ ﴿الأعراف: ١٣٨﴾

*) Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2954 dan 2955), Ahmad (4/378), Ath-Thayalisi (1040), Ibnu Hibban (1715, 2279) dari Adi bin Hatim dengan *sanad hasan.*

"Wahai Musa buatlah tuhan (berhala) untuk kami sebagaimana mereka memiliki tuhan-tuhan (berhala-berhala)." (Al-A'raaf: 138).

Maka Musa berkata kepada mereka,

إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُوْنَ. إِنَّ هٰؤُلَاءِ مُتَبَّرٌ مَا هُمْ فِيْهِ وَبَاطِلٌ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

﴿الأعراف: ١٣٨-١٣٩﴾

"Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan). Sesungguhnya mereka itu akan dihancurkan kepercayaan yang mereka anut dan akan batal apa yang selalu mereka kerjakan." (Al-A'raaf: 138-139).

Adakah kebodohan yang lebih parah dari ini? Padahal masa penyelamatan masih begitu dekat, bahkan penghancuran orang-orang musyrik ada dilakukan di depan mata mereka. Tetapi tiba-tiba mereka meminta agar Musa membuat tuhan (berhala) untuk mereka. Mereka meminta kepada makhluk agar membuat tuhan yang diciptakan (makhluk). Bagaimana mungkin tuhan itu diciptakan? Tuhan adalah yang menciptakan segala sesuatu selain-Nya. Dan yang diciptakan berarti diatur dan dibuat. Karena itu, mustahil jika ia menjadikan Tuhan.

Dan pada zaman sekarang, betapa banyak orang yang menciptakan tuhannya sendiri. Padahal orang yang menjadikan tuhan selain Allah berarti ia telah menjadikan tuhan yang diciptakan (makhluk).

Diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwasanya saat beliau dalam perjalanan pada suatu peperangan, beliau melewati sebuah pohon yang padanya orang-orang musyrik menggantungkan senjata dan pakaian mereka. Pohon itu mereka namakan dengan Dzatu Anwath. Tiba-tiba sebagian mereka berkata, "Wahai Rasulullah, buatkanlah untuk kami Dzatu Anwath sebagaimana mereka juga memiliki Dzatu Anwath."Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, *"Allahu Akbar!* Apakah kalian mengatakan sebagaimana apa yang dikatakan oleh kaum Musa kepada Musa *Alaihis-Salam,* '(Wahai Musa), buatkanlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka juga memiliki beberapa tuhan (berhala-berhala)'." Lalu beliau bersabda, "Sungguh kalian akan mengikuti jalan hidup orang-orang sebelum kalian, setapak demi setapak."*

Syetan telah mempermainkan mereka dengan segala bentuk. Sejak dari penyembahan mereka terhadap anak sapi, lalu kisah tentang pe-

*) Hadits *shahih.* Saya telah men-tafcJm)'-nya dalam *ta'liq* saya terhadap kitab *Al-Hawadits wal Bida'* (hal. 38), diterbitkan oleh Dar Ibnul Jauzi (hal. 270,278).

nyembelihan sapi hingga siasat mereka pada hari Sabtu untuk menghalalkan sesuatu yang diharamkan Allah atas mereka, dan seterusnya.*'

Dua Keiompok Yahudi

Umat yang dimurkai ini terbagi menjadi dua keiompok: *Pertama,* keiompok yang mengetahui bahwa orang-orang terdahulu yang mengarang Masyna dan Talmud** adalah para ulama Yahudi. Mereka adalah kaum yang mendustakan Allah dan mendustakan Nabi Musa *Alaihis-Salam.* Mereka adalah orang-orang bodoh, yang berlebihan, yang mengada-ada dan berdusta. Mereka mengaku, jika mereka berselisih dalam suatu masalah dari berbagai masalah tersebut, maka Allah mewahyukan kepada mereka dalam bentuk suara yang didengar oleh mere ka. Suara itu mengatakan, "Yang benar dalam masalah ini adalah pendapat ulama Fulan." Mereka menamakan suara itu sebagai *batstsu qaul* (wangsit).

Maka ketika orang-orang Yahudi dari kalangan *qarra'in* (para ahli baca) -mereka adalah penduduk Anan dan Benyamin- melihat berbagai kemustahilan yang nista, kedustaan yang keji dan kebohongan yang terang-terangan ini, maka mereka memisahkan diri dari para ulama dan setiap orang yang mengucapkan perkataan-perkataan mereka. Mereka mendustakan setiap apa yang mereka ada-adakan atas nama Allah. Bahkan mereka mengatakan bahwa tidak boleh sedikit pun menerima ucapan mereka, sebab mereka mengaku mendapatkan kenabian, dan bahwa Allah telah mewahyukan kepada mereka sebagaimana Dia telah mewahyukan kepada para nabi.

Adapun berbagai kebohongan yang diciptakan oleh para ulama mereka itu, yang kemudian dinisbatkan kepada Taurat dan Musa, maka semua itu oleh *qarra'in* (para ahli baca) ditolak. Mereka tidak mengharamkan sembelihan-sembelihan yang dihindari oleh para ulama mereka. Tidak ada yang mereka haramkan selain daging anak kambing umur setahun dengan air susu dari induknya. Karena berdasarkan *nash* Taurat, 'Tidaklah anak kambing umur satu tahun itu dimasak dengan air susu induknya." Mereka bukanlah ahli kias, mereka adalah kaum *dhahiri.*

Adapun keiompok *kedua,* mereka adalah para *rabbani,* para ahli kias. Jumlah mereka lebih banyak dari *qarra'in.* Termasuk mereka adalah para pendeta yang suka berdusta atas nama Allah, yang mengaku bahwa Allah menuntun mereka pada setiap masalah dengan sesuatu yang mereka sebut dengan wangsit.

*) Secara terperinci, masalah ini dapat dilihat dalam *Al-Ashl* (2/300-332).

**) Keduanya adalah kitab suci mereka.

Kelompok ini adalah kelompok Yahudi yang paling memusuhi umat-umat lain. Sebab para pendeta mereka membangun *imej* bahwa berbagai makanan hanya halal bagi manusia jika dalam mengkonsumsinya berdasarkan ilmu yang mereka nisbatkan kepada Musa *Alaihis-Salam* dan kepada Allah. Sedang umat-umat lain tidak mengetahui hal tersebut. Dan bahwa Allah memuliakan mereka dengan hal itu, serta berbagai kebohongan-kebohongan mereka yang lain. Karenanya, orang Yahudi memandang orang yang berbeda agama dengan dirinya sebagaimana pandangannya kepada binatang, memandang makanan umat-umat yang lain dan sembelihan-sembelihan mereka sebagaimana melihat kotoran manusia.

Ini adalah tipu daya dan permainan syetan terhadap mereka. Para pendeta itu memaksudkan hal tersebut untuk mempertentangkan orang-orang Yahudi dengan umat-umat lain secara berlebihan. Lalu menganggap umat lain terkebelakang, tidak berilmu dan bahwa hanya merekalah umat pilihan dengan berbagai belenggu dan kesempitan yang mereka rangkai sendiri itu. Dan semakin banyak keterbelengguan dan pengharaman yang dilakukan seorang pendeta, maka orang-orang Yahudi akan memujinya dengan mengatakan ini adalah seorang *alim rabbani.*

Adapun latar belakang yang membuat umat Yahudi berlaku demikian kaku dan menyulitkan adalah karena mereka senantiasa tertindas di segenap penjuru bumi, di timur dan di barat.*' Karena itu tidaklah seorang Yahudi pun yang datang kepada umat Yahudi lain, kecuali mereka memperlihatkan kekasaran dan kekakuan agama Yahudi. la terlalu sangat berhati-hati dalam masalah agama sehingga melampaui batas. Bila ia termasuk orang alim, maka ia akan cepat mengingkari berbagai hal yang ada pada mereka, bahkan sampai membentuk asumsi bahwa orang tersebut berlepas diri dari mereka. Lalu menganggap orang-orang itu sedikit ilmunya. Di samping pula, berbagai pengingkaran yang ia lakukan itu ia nisbatkan kepada para ulama dan para penduduk negerinya. Padahal

*) Tetapi sekarang, (saat kitab ini ditulis 1411/1990) orang-orang Yahudi telah menghimpun kekuatan mereka yang berserakan. Mereka datang dari segenap penjuru sebagai pendatang ke Palestina. Di sana mereka menunggu janji kebenaran bagi kebinasaan mereka dengan kehendak dan izin Allah. Mengapa orang-orang Arab dan sebagian besar umat Islam takut atas kepindahan orang-orang Yahudi ke Palestina? *"Engkau mengira mereka itu bersatu padahal hati mereka bercerai-berai"* (Al-Hasyr: 14). *"Maka apabila datang masa berbangkit, niscaya Kami datangkan kamu dalam keadaan bercampur-baur (dengan musuhmu)."* (Al-Israa': 104). Jika kita harus takut, maka hendaknya kita takut kepada diri kita sendiri yang lemah dalam berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi-Nya. Hendaknya kita takut kepada diri kita sendiri dari lemahnya kita menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya. *"Tetapi sebagian besar manusia tidak mengetahuinya."*

sebagian besar daripadanya hanyalah dusta belaka. Dan tujuannya jika tidak kekuasaan adalah untuk menipu mereka.

Karena itu, engkau ketahui yang pertama mereka lakukan saat sampai di suatu negeri adalah ia tidak makan makanan orang-orang setempat, juga tidak sembelihan mereka. Ia mengingkari seraya berkata, "Saya tidak makan selain dari hasil sembelihan tangan saya sendiri." Karena itu, mereka merasa tersiksa dengan keberadaan orang tersebut. Ia mengingkari hal-hal yang mubah, dan mengasumsikan sebagai sesuatu yang haram dengan berbagai dalih yang mereka buat-buat. Dengan demikian mereka menjadi tidak ragu-ragu.

Lalu jika ada pendatang lain ke negeri tersebut, dan pendatang yang pertama takut jika kedoknya terbongkar, maka ia pun memuliakannya, serta berusaha untuk membenarkan dan menyesuaikan dengannya. Dengan demikian sang pendatang yang kedua ini pun menganggap bahwa kawannya yang terlebih dahulu datang memang benar-benar orang baik. Dan untuk itu ia pun berkata, "Sungguh Allah telah mengagungkan pahala Fulan ini karena ia telah memperkuat agama ini di hati segenap penduduk negeri dan mengokohkan anyaman syariat kepada mereka." Dan bila ia bertemu dengannya, maka ia menampakkan pujian, doa dan syukur sehingga menguatkan maksudnya.

Adapun jika orang kedua yang datang itu mengingkari apa yang ada pada pendatang pertama dari berbagai kekakuan dan kesempitan yang dibikinnya, maka penduduk negeri itu tidak akan menganggapnya, bahkan sebaliknya akan mengatakannya sebagai orang bodoh, atau agamanya kurang. Sebab menurut mereka, kekakuan dalam menjalankan agama, pengharaman yang halal adalah termasuk agama. Bahkan mereka menganggap kebenaran hanyalah ada pada orang yang berlaku kaku dan keras terhadap mereka dalam urusan agama. Ini jika yang datang kepada mereka adalah orang-orang yang tergolong alim.

Adapun jika yang datang adalah para ahli ibadah, maka di sana ada keanehan luar biasa dari syariat yang dijadikan pegangan serta hal-hal baru yang mereka katakan sebagai kewajiban. Walaupun demikian, para penduduk negeri itu tunduk kepadanya, sedang ia memeras dan mengambil dirham mereka. Bahkan jika sampai berita padanya ada seorang Yahudi yang duduk-duduk di jalanan pada hari Sabtu atau membeli susu dari seorang Muslim, maka ia akan mengambilnya lalu mencercanya di hadapan perkumpulan orang-orang Yahudi. Selanjutnya ia membolehkan untuk melanggar kehormatannya dan mengatakannya sebagai orang yang kurang agamanya.

Keharusan Beriman

Sesungguhnya tidaklah mungkin seorang Yahudi mengimani kenabian Musa *Alaihis-Salam,* jika ia tidak mengimani kenabian Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Demikian pula halnya dengan orang Nasrani, ia tidak mungkin mengakui kenabian Al-Masih kecuali setelah dia mengakui kenabian Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Penjelasannya adalah hendaknya dikatakan kepada dua kelompok umat tersebut, "Kalian belum pernah menyaksikan kedua rasul itu, juga tidak pernah menyaksikan ayat-ayat dan tanda-tanda kenabiannya. Karena itu bagaimana mungkin seseorang mendustakan nabi (Muhammad) yang memiliki dakwah dan tanda-tanda kenabian yang tegas, tetapi ia mau mempercayai nabi yang derajatnya berada di bawahnya, padahal ia tidak mengetahui salah seorang dari kedua nabi itu, juga tidak menyaksikan mu'jizatnya? Jika ia mendustakan kenabian salah seorang daripadanya, maka ia mesti mendustakan pula yang lain. Sebaliknya, jika ia mempercayai kenabian salah satunya, maka ia mesti mempercayai kenabian keduanya. Barangsiapa kufur terhadap seorang nabi, maka berarti ia telah kufur terhadap segenap nabi, dan dengan demikian imannya tidak bermanfaat sama sekali. Allah befirman,

إِنَّ الَّذِيْنَ يَكْفُرُوْنَ بِاللهِ وَرُسُلِهِ وَيُرِيْدُوْنَ أَنْ يُفَرِّقُوْا بَيْنَ اللهِ وَرُسُلِهِ وَيَقُوْلُوْنَ نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ وَيُرِيْدُوْنَ أَنْ يَتَّخِذُوْا بَيْنَ ذٰلِكَ سَبِيْلاً. أُولَـٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُوْنَ حَقًّا وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِيْنَ عَذَابًا مُهِيْنًا. وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا بِاللهِ وَرُسُلِهِ وَلَمْ يُفَرِّقُوْا بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ أُولَـٰئِكَ سَوْفَ يُؤْتِيْهِمْ أُجُوْرَهُمْ وَكَانَ اللهُ غَفُوْرًا رَحِيْمًا ﴿النساء: ١٥٠-١٥٢﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud membedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan, 'Kami beriman kepada sebagian dan kami kafir terhadap sebagian (yang lain)', serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir), merekalah orang-orang kafir yang sebenar-benarnya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksaan yang menghinakan. Orang-orang yang beriman kepada Allah dan para Rasul-Nya, dan tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka, kelak Allah akan memberikan kepada mereka pahalanya, dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (An-Nisa': 150-152).

آمَنَ الرَّسُوْلُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُوْنَ كُلٌّ آمَنَ بِاللهِ وَمَلاَئِكَتِهِ
وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لاَ نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ ﴿البقرة: ٢٨٥﴾

"Rasul telah beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dart Tuhannya, demikian pula orang-orangyang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul^rasul-Nya. (Mereka mengatakan), 'Kami tidak membeda-bedakan antara seorang pun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya'." (Al-Baqarah: 285).

Karena itu, kita katakan kepada orang-orang yang dimurkai Tuhan itu, "Apakah kalian telah melihat Musa dan mu'jizat-mu'jizatnya?" Pasti mereka mengatakan, "Tidak!" Kita kembali bertanya, "Dengan apa kalian mengetahui kenabian dan kebenarannya?" Maka dia akan memiliki dua jawaban, "Mungkin ia mengatakan, 'Ayah saya memperkenalkan dan mengabarkan tentangnya padaku.' Kedua, mungkin ia berkata, 'Ke-*mutawatir-an* dan kesaksian segenap umat membuatku yakin, sebagaimana cukup membuatku yakin kesaksian mereka terhadap adanya negeri yang jauh, lautan dan sungai-sungai yang terkenal, meskipun saya sendiri belum menyaksikannya'."

Jika ia menjawab dengan yang pertama seraya berkata, "Kesaksian ayahku dan pengabarannya tentang kenabian Musa kepadaku adalah sebab pembenaranku terhadap kenabiannya." Maka kita katakan padanya, "Kenapa ayah kamu dalam hal tersebut kamu anggap benar? Apakah ia terlepas dari dusta? Sedangkan orang-orang kafir pun (kekafiran menurut versi kamu), yang mengajari kekafiran kepada mereka adalah bapak-bapak mereka sendiri, tetapi menurutmu, hal itu adalah agama kafir. Jika kamu sudah mengetahui bahwa agama-agama yang batil dan sekte-sekte yang sesat itu mereka dapatkan dari para bapak dan nenek moyang mereka, sebagaimana kamu juga mengambil agamamu dari bapakmu, dan kamu mengetahui bahwa apa yang ada pada mereka hanyalah kesesatan belaka, maka karena itu kamu harus meneliti tentang sesuatu yang kamu ambil dari ayah kamu, karena ditakutkan jangan-jangan keadaannya sama dengan mereka!"

Jika dia mengatakan, "Apa yang kuambil dari ayahku adalah lebih benar dari apa yang diambil oleh orang lain dari ayah mereka", maka cukuplah yang lain membantahnya dengan perkataan yang sama.

Jika dia mengatakan, "Ayahku lebih jujur dari ayah mereka, lebih pandai dan lebih mulia", maka orang lain juga bisa membantahnya dengan dalih yang sama.

Jika dia mengatakan,"Saya mengetahui keadaan ayah saya, dan saya tidak mengetahui keadaan orang selainnya." Maka kepadanya kita tanyakan, "Apa yang menghalangimu untuk mempercayai jika selain ayahmu ada yang lebih jujur, lebih utama dan lebih mengetahui?"

Yang jelas, jika taklid terhadap ayahnya adalah suatu dalil yang benar, tentu akan benar pula taklid orang lain terhadap ayahnya sendiri. Jika hal itu merupakan suatu kebatilan, maka berarti pentaklidannya terhadap sang ayah adalah kebatilan pula.

Jika ia merasa terjepit dengan jawabannya ini, lalu ia memilih jawaban kedua, seraya berkata, "Sesungguhnya saya mengetahui kenabian Musa berdasarkan kabar *mutawatir* dari generasi ke generasi. Mereka mengabarkan tentang keberadaannya, mu'jizat-mu'jizatnya, ayat-ayatnya dan berbagai bukti kenabiannya, sehingga meniscayakan saya untuk mempercayainya." Maka kita katakan padanya, "Jawabanmu ini tidak berguna, sebab kamu membatalkan persaksian secara *mutawatir* tentang kenabian Isa dan Muhammad *Alaihimas-Shalatu was Salam."*

Jika kamu mengatakan, "Keberadaan Musa, mu'jizat-mu'jizat dan bukti-buktinya adalah jelas-jelas *mutawatir,* sedang keberadaan Al-Masih dan Muhammad *Alaihimas-Shalatu was Salam* belum mencapai derajat *mutawatir."*

Maka harus dikatakan kepadamu, "Hal inilah yang memang membuat mereka cocok sebagai umat pendusta dan yang dimurkai Allah. Segenap umat manusia telah mengetahui bahwa mereka adalah kaum pendusta. Jika tidak, maka sesungguhnya telah jelas dimaklumi bahwa orang-orang yang meriwayatkan tentang mu'jizat-mu'jizat Al-Masih dan Muhammad *Alaihimas-Shalatu was Salam* adalah jauh lebih banyak. Dan mu'jizat-mu'jizat yang disaksikan oleh orang-orang terdahulu, sesungguhnya tidak kurang dari mu'jizat-mu'jizat yang dimiliki Musa *Alaihis-Salam.* Dan telah meriwayatkan dari mereka orang-orang banyak secara *mutawatir,* dari generasi ke generasi, dari abad ke abad, tetapi kamu tetap saja tidak mau menerima berita *mutawatir* dalam hal tersebut, kamu menolaknya. Karena itu, kamu mesti menolak pula kenabian Musa *Alaihis-Salam.* Dan semua orang mengetahui secara pasti, siapa yang menetapkan sesuatu tetapi lalu menafikan sesuatu yang sama, maka berarti telah terjadi kontradiksi.

Jika seorang nabi dikenal dan masyhur pada suatu masa tertentu, dan kenabiannya pada masa itu dibenarkan berdasarkan tanda-tanda kenabian yang disaksikan oleh orang-orang semasanya, kemudian berita itu sampai kepada generasi lain, maka mereka wajib mempercayai dan mengimaninya. Dan dalam hal ini Musa, Muhammad dan Isa adalah sama. Bahkan mungkin *ke-mutawatir-an* terhadap kesaksian kenabian Mu-

sa lebih lemah daripada *ke-mutawatir-an* kenabian Isa dan Muhammad. Sebab umat yang dimurkai itu telah dirobek-robek oleh Allah, dipencar-pencarkan di segenap penjuru bumi, dan diambil-Nya kerajaan serta kemuliaan mereka. Karena itu, kehidupan mereka senantiasa di bawah kekuasaan umat yang lain. Hal ini berbeda dengan umat Isa *Alaihis-Salam*. Mereka telah menyebar di bumi dan memiliki raja-raja serta kerajaan-kerajaan.

Adapun orang-orang yang *hanif* (yang meniti jalan lurus),* maka kerajaan-kerajaan mereka telah menutupi penjuru barat dan timur. Mereka telah memenuhi dunia baik di lembah maupun di gunung. Lalu, bagaimana mungkin periwayatan mereka itu dusta, sementara umat yang dimurkai, malas dan akan hilang eksistensinya itu** benar?

Dari sini secara tegas dapat disimpulkan, bahwa tidak mungkin seorang Yahudi pun di muka bumi ini bisa mempercayai kenabian Musa *Alaihis-Salam*, kecuali ia juga harus mengakui kenabian Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Dan tidak seorang Nasrani pun yang beriman kepada Al-Masih *Alaihis-Salam*, kecuali ia harus telah beriman kepada Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Dan tidaklah berguna bagi kedua umat itu kesaksian kaum Muslimin atas kenabian Musa dan Isa. Sebab mereka beriman kepada keduanya berdasarkan keimanan mereka kepada Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, berdasarkan apa yang beliau bawa, dan kalaulah bukan karena beliau, tentu kita tidak akan mengetahui kenabian keduanya, serta tak mungkin kita beriman kepada keduanya.

Apalagi umat yang dimurkai***' dan umat yang sesat**** itu tidak memiliki dalil dari para nabi mereka yang mewajibkan agar umat yang lain beriman kepada mereka. Dan kalaulah bukan karena Al-Qur'an dan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentu kita tidak mengetahui sedikit pun dari tanda-tanda kenabian nabi-nabi terdahulu. Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Kitab-Nya Al-Qur'an itulah yang menetapkan kenabian Musa dan Al-Masih, bukan orang-orang Yahudi dan Nasrani. Bahkan kemunculan dan kedatangan beliau sendiri itu, justru merupakan pembenaran atas kenabian keduanya. Sebab keduanya memberitakan tentang bakal munculnya beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Mereka telah memberi kabar gembira tentang kedatangannya. Dan setelah beliau diutus sebagai rasul, maka kerasulannya itu menjadi pembenar bagi kenabian keduanya.

*) Maksudnya orang-orang yang beragama Islam (pen.).

**) Maksudnya orang-orang Yahudi (pen.).

***) Yakni Yahudi (pen.).

****) Yakni Nasrani (pen.).

Inilah salah satu makna dari ayat,

وَيَقُوْلُوْنَ أَئِنَّا لَتَارِكُوْا آلِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَجْنُوْنٍ. بَلْ جَاءَ بِالْحَقِّ وَصَدَّقَ الْمُرْسَلِيْنَ ﴿الصافات: ٣٦-٣٧﴾

"Dan mereka berkata, 'Apakah sesungguhnya kami hams meninggalkan sembahan-sembahan kami karena seorang penyair gila? Sebenarnya dia (Muhammad) telah datang membawa kebenaran dan membenarkan rasul-rasul (sebelumnya)." (Ash-Shaffat: 36-37).

Maksudnya, kedatangan Muhammad merupakan pembenaran atas kerasulan mereka dari dua sisi: Sisi pertama, pengabaran mereka tentang kedatangan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang akan diutus sebagai rasul. Adapun sisi lainnya yaitu bahwasanya Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberitakan sesuatu (berdakwah) yang sama dengan apa yang mereka beritakan, serta kesesuaian apa yang dibawanya dengan apa yang mereka bawa.

Sesungguhnya jika rasul terdahulu datang dengan membawa sesuatu, maka hal itu tidak diketahui kecuali dengan wahyu. Lalu datanglah nabi lain, yang tidak sezaman dan senegeri dengannya, tidak pernah belajar daripadanya tentang apa yang ia bawa, tetapi ia memberitakan sesuatu yang sama dengan berita yang dibawanya, maka itu menunjukkan kebenaran kedua rasul tersebut, baik yang terdahulu maupun yang kemudian.

Hal di atas sama dengan dua orang yang salah satunya memberitakan sesuatu yang faktual. Lalu datanglah orang lain dari lain negeri, di mana diketahui ia belum pernah bertemu dengannya atau menerima sesuatu berita daripadanya, atau dari orang kedua, tetapi kemudian ia memberitakan sesuatu yang sama dengan orang pertama, maka tentu hal ini akan memaksa orang yang mendengarkan untuk mempercayai orang pertama dan kedua.

Makna yang kedua, bahwasanya Muhammad datang tidak untuk mendustakan nabi-nabi terdahulu, sebagaimana yang dilakukan oleh para raja yang menggulingkan raja-raja sebelumnya. Tetapi sebaliknya, beliau datang membenarkan kerasulan mereka, menjadi saksi atas kenabian mereka. Dan seandainya beliau orang yang suka omong kosong dan mengada-ada sebagai bentuk siasat, niscaya ia tidak akan membenarkan rasul yang terdahulu, bahkan sebaliknya ia akan mendustakan mereka, serta melontarkan cacat-cacat mereka, sebagaimana yang dilakukan oleh musuh-musuh para nabi.

Pengubahan Taurat

Banyak terjadi perselisihan tentang apakah kitab Taurat yang ada pada mereka telah diubah ataukah pengubahan itu hanya dalam bentuk penyelewengan takwil (penafsiran)-nya, bukan teksnya? Dalam hal ini ada tiga pendapat.

Pendapat *pertama,* dari kelompok yang berlebih-lebihan. Mereka menganggap bahwa semua atau sebagian besar Taurat telah diubah dan diganti. la bukanlah Taurat sebagaimana yang diturunkan Allah kepada Musa *Alaihis-Salam.* Karena itulah sebagian mereka membantah dan mendustakan sebagian yang lain.

Pendapat ini dibantah oleh kelompok *kedua* yang terdiri dari para imam hadits, fiqh dan kalam. Mereka berkata, "Pengubahan itu hanya terjadi pada sisi takwilnya saja, bukan dari sisi *tanzil* (tekstual)-nya." Para penganut madzhab ini di antaranya adalah Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari. Dalam kitab *Shahih-nya* beliau berkata, "Kata *yuharrifuna* dalam Al-Qur'an artinya adalah *yuziluna* (membuang, menghapuskan), padahal tak seorang pun mampu menghapuskan dan membuang ayat-ayat-Nya. Maksudnya di sini adalah mereka mentakwilkannya tidak sesuai dengan yang semestinya." Pendapat ini pula yang dipilih oleh Ar-Razi dalam tafsirnya.*'

Dan kami mendengar syaikh kami Ibnu Taimiyah berkata, 'Telah terjadi perselisihan dalam masalah ini antar ulama yang terpandang. Dan Ar-Razi memilih pendapat ini, dengan melemahkan pendapat yang lain. Lalu para ulama pun mengingkarinya. Dan karena itu beliau mendatangkan Taurat sebanyak lima belas buah."**'

Di antara alasan mereka yaitu bahwa Taurat telah memenuhi penjuru timur dan barat, utara dan selatan. Dan tak seorang pun yang mengetahui jumlah naskahnya kecuali Allah *Ta'ala.* Dan sungguh mustahil jika telah terjadi pengubahan dan penggantian dalam semua naskah tersebut secara bersamaan, di mana tak satu naskah pun kecuali ia telah mengalami pengubahan dan itu dilakukan secara seragam. Ini tentu ditolak dan dibatalkan oleh akal. Mereka juga mengemukakan dalil,

قُلْ فَأْتُوا بِالتَّوْرَاةِ فَاتْلُوهَا إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿آل عمران: ٩٣﴾

"Katakanlah, '(Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah diajika kamu orang-orang yang benar'." (Ali Imran: 93).

*) *Mafatihul Ghaib* (11/187).
**) Maksudnya yang isinya sama dan tidak ada perubahan di dalamnya (pen.).

Mereka juga berkata, "Sifat-sifat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan solusi yang bakal dilakukannya secara sangat jelas disebutkan dalam Taurat. Karena itu tak mungkin mereka menghilangkan atau mengubahnya.*' Maka dari itu, Allah mencela mereka karena menyembunyikannya. Dan bila mereka dibantah dengan apa yang ada di dalam Taurat dari sifat-sifat dan ciri-ciri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, mereka berkata, 'Bukan dia, dan kami masih menunggu yang lain'." Inilah di antara dasar dan dalil yang digunakan oleh mereka yang mendukung kelompok ini.

Kelompok *ketiga* bersikap moderat, mereka berpendapat, "Memang telah terjadi penambahan di dalam Taurat, ada pula beberapa bagian yang diubah, tetapi sebagian besar masih tetap sebagaimana saat ia diturunkan. Pengubahan di dalamnya sangatlah sedikit sekali'." Di antara yang memilih pendapat ini adalah syaikh kami, Ibnu Taimiyah dalam kitabnya *Al-Jawabus Shahih liman Baddala Dinul Masih.***

Dalil-dalil tentang Kesalahpahaman Orang-orang Yahudi

Di antara hal yang menunjukkan kesalahpahaman orang-orang Yahudi yang dimurkai Tuhan itu, yang sekaligus menunjukkan sedikitnya ilmu mereka, rusaknya pandangan dan akal mereka adalah -sebagaimana disebutkan pula dalam Taurat bahwa mereka adalah kelompok masyarakat yang tidak berakal dan tidak memiliki kecerdasan- saat mereka memahami ungkapan, "Hendaknya hasil bumimu engkau bawa ke Baitullah, dan jangan dimasak anak kambing dengan air susu induknya."

Adapun maksud ungkapan di atas adalah setelah melaksanakan ibadah haji ke Baitul Maqdis mereka diperintahkan untuk membawa anak kambing dan hasil bumi mereka. Sebab sebelumnya, mereka diwajibkan untuk merawat anak kambing dan sapi mereka bersama induknya selama

*) Adapun sekarang, maka mereka telah melakukan banyak pengubahan terhadap Taurat, mengubah banyak tanda-tanda kenabian, tetapi meski demikian, Allah tidak menghendaki kecuali menyempurnakan cahaya-Nya. Di dalam kitab mereka itu, masih saja tetap ada beberapa hal yang tidak dapat mereka tolak, tidak dapat mereka hilangkan. Lihat makalah *Madza Taqulut Taurat wal Injil an Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam,* oleh Syaikh Ahmad Deedat, diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Walid Thasy, dengan pengantar dan catatan kaki dari saya, diterbitkan oleh Dar Ibnul Jauzi.

**) Banyak ulama terdahulu maupun kontemporer yang mengarang kitab-kitab tentang telah diubahnya Taurat dan Injil. Mereka juga membuat pasal-pasal dalam karya-karya mereka tersebut. Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengubah kitab-kitab mereka sesuai dengan konsili-konsili keagamaan yang mereka adakan. Konsili-konsili itulah yang menetapkan bahwa pendapat dan hukum terakhir dalam masalah tertentu adalah ini dan ini. Demikian itulah yang terjadi sekarang. Jadi, setiap cetakan terbaru akan terjadi perbedaan isi dengan cetakan yang sebelumnya.

tujuh hari. Baru pada hari kedelapan dan selebihnya hewan itu sudah bisa dijadikan untuk kurban. Karena itu disebutkan dalam ungkapan di atas, "Anak kambing itu tidak boleh dimasak dengan susu induknya", agar mereka tidak terlalu lama dalam membiarkan anak kambing dan sapi disusui oleh ibunya. Tetapi hendaknya mereka menyertakan anak-anak kambing dan sapi mereka yang telah melewau' umur tujuh hari saat mereka haji ke Baitul Maqdis untuk dijadikan sebagai kurban.

Anehnya, para syaikh yang bodoh itu menganggap bahwa yang dimaksud syara' yaitu memasak daging anak kambing atau sapi itu di panci, dan mereka dilarang memasak daging anak kambing itu dicampur dengan susu.

Kesalahpahaman mereka tersebut tidak berhenti di situ. Mereka bahkan sampai mengharamkan seluruh daging yang dimasak dengan susu. Karena itu mereka menghilangkan kata *aljadyu* (anak kambing) dan kata *ummihi* (induknya), kemudian mereka memahaminya dengan pemahaman keliru. Dan bila mereka menginginkan makan daging dan susu, maka mereka akan memakannya satu per satu (tidak dimakan berbarengan). Dan masih banyak lagi contoh yang lain.

Kesepakatan Orang-orang Yahudi terhadap Yang Mustahil

Sungguh tidak aneh jika orang-orang Yahudi terbiasa dengan kemustahilan dan bersepakat atas berbagai macam kesesatan. Sebab jika suatu negeri telah terpisah dari penduduknya karena negeri itu dikuasai dan diambil orang lain, maka akan pudarlah semangat dan warna agamanya dan akan musnah pula peninggalan-peninggalannya.

Suatu negeri akan hancur jika sering diserang, dibakar dan dibinasakan. Dan hal itu justru terjadi pada umat Yahudi, sehingga ilmu mereka berubah menjadi kebodohan, kemuliaan mereka berubah menjadi kehinaan dan jumlah mereka yang banyak menjadi sedikit.

Dan jika umat itu telah terbentuk sejak lama, sedang negeri-negeri lain menghantam dan meruntuhkannya dengan berbagai kehinaan yang bertubi-tubi, maka potensi hilangnya syiar dan peninggalan agama menjadi lebih besar. Dalam hal ini, umat Yahudi adalah umat yang paling berpotensi, karena Yahudi termasuk umat yang terdahulu, dan begitu banyaknya umat yang menguasai mereka. Dari sejak Kaldania, Babilonia. Parsi, Yunani, Nasrani hingga umat Islam. Umat-umat tersebut semuanya menghendaki kebinasaan Yahudi, bahkan mereka demikian berlebih-lebihan dalam membakar negeri dan kitab-kitab Yahudi, juga dalam menghilangkan jejak berbagai peninggalan mereka, kecuali umat Islam:

Umat Islam adalah umat yang paling adil terhadap mereka, juga terhadap yang lain dibanding umat-umat lain. Hal itu karena mereka senantiasa mengingat wasiat Allah,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا كُوْنُوْا قَوَّامِيْنَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِيْنَ إِنْ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيْرًا فَاللّٰهُ أَوْلَى بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَى أَنْ تَعْدِلُوْا وَإِنْ تَلْوُوْا أَوْ تُعْرِضُوْا فَإِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرًا ﴿النساء: ١٣٥﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah Mar pun terhadap dirimu sendiri atau ibu-bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya atau pun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan." (An-Nisa': 135).

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا كُوْنُوْا قَوَّامِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَى أَلَّا تَعْدِلُوْا اعْدِلُوْا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى ﴿المائدة: ٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa." (Al-Ma'idah: 8).

Adapun umat Islam, maka mereka bersinggungan dengan umat Yahudi yang telah dibawah tanggungan orang-orang Parsi dan Nasrani, di mana ketika itu mereka sudah tidak lagi memiliki negeri atau tentara. Umat Yahudi yang paling terhormat yang pernah bersinggungan dengan Islam adalah Yahudi Khaibar, Madinah dan sekelilingnya. Sebab tujuan mereka ke wilayah-wilayah tersebut adalah karena di tempat tersebut mereka dijanjikan bakal datangnya seorang rasul, yakni Muhammad *Shallallahu Alaihi voa Sallam.* Mereka juga memerangi orang-orang musyrik Arab dan memohon kemenangan atas mereka dengan keimanan mereka kepada kerasulan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* sebelum beliau sendiri diutus. Mereka juga menjanjikan kepada orang-

orang musyrik Arab bahwa kelak akan datang seorang nabi yang kami akan mengikutinya dan akan membunuh kalian bersamanya sebagaimana pembunuhan terhadap kaum 'Aad dan Iram.* Tetapi ketika Allah mengutus Nabi-Nya, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ternyata di antara orang-orang Arab itu telah ada yang memerangi orang-orang musyrik Arab bersamanya. Hal ini kemudian menjadikan mereka dengki dan melampaui batas, sehingga mereka ingkar dan mendustakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.
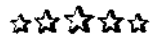
*) Lihat surat Al-Fajr ayat 7 (pen.).

PENUTUP

Inilah beberapa pasal ringkasan tentang tipu daya dan senjata syetan terhadap umat manusia. Dengan demikian, setiap Muslim menjadi tahu keagungan nikmat Allah atas dirinya, juga keagungan anugerah ilmu dan iman dari-Nya.

Mudah-mudahan dengan buku ini, Allah menunjuki orang yang mencari kebenaran dari umat ini. Dan sungguh hanya Allahlah yang memiliki taufiq dan petunjuk ke jalan yang lurus. Dan segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Ya Allah, curahkanlah shalawat dan salam atas segenap nabi dan rasul, khususnya kepada Nabi Muhammad dan keluarganya. Mudah-mudahan Allah menunjuki kita kepada petunjuk Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* dan menghimpun kita bersama golongannya, di bawah benderanya. Dan semoga pula Allah memberikan kenikmatan kepada kita untuk minum telaganya, di mana tak akan haus lagi orang yang pernah meminumnya. Mudah-mudahan pula Allah memberikan kepada kita bagian terbesar dari syafa'atnya. Sesungguhnya Dia Maha Pengasih dan Mahamulia.*'

*) Saya telah menyelesaikan ringkasan kitab ini, berikut penelitian terhadap ayat-ayat dan hadits-haditsnya, pemberian *takhrij* dan komentarnya pada pagi hari Rabu, 21 Syawal 1410H/16 Mei 1990. *Alhamdulillak*, segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam.